PLAY
PRETEND
Written By:
LIARASATI

Bab 1

"Serena ngutang sama gue."

"Serius lo mbak?"

"Iyaa…"

Dari dalam bilik toilet tubuh Serena Junia langsung berubah kaku. Dia mengenali suara itu. Mbak Dara dan Celine, rekan kerjanya. Jantung Serena berdetak begitu cepat, memajukan telinganya ke pintu. Siapa yang dibicarakan mereka? Sepertinya 90% adalah…

"Jadi gosip keluarganya bangkrut itu beneran ya?"

"Rumahnya udah jelas-jelas disita, lewat deh sana di jalanan depan rumahnya ada plang gede."

Sial! Seketika wajah Serena memerah. Keyakinannya naik 100%. Dialah orang yang digosipkan itu.

Seluruh organ tubuh Serena terasa mendidih, keadaan ini sangat familier. Tetapi bedanya, dulu bukan karena masalah ekonomi,

dulu teman sekolahnya selalu mempermasalahkan apapun yang dilakukan Serena, mengomentari fisiknya, wajah, tinggi badan, warna kulit, yang selalu dibandingkan dengan yang jauh lebih cantik—padahal Serena tahu mereka hanya iri karena tidak ingin mengakui jika Serena memang cantik—jadi apapun prestasi yang coba ditunjukkan oleh Serena tak akan ada gunanya karena semua orang hanya akan menggunjing dan membanding-bandingkannya dengan orang lain secara terang-terangan hanya untuk menjatuhkan mentalnya.

Kata siapa orang cantik bebas *bully*-an?? Serena *wanted to say it louder,* tapi percuma saja, beberapa—bahkan banyak teman sekolahnya tetap membencinya entah untuk alasan apa pun. Hanya karena wajahnya dinilai sombong. Dan Serena membuat ucapan mereka menjadi kenyataan, si cantik yang sok kaya dan sombong. Dan itu menjadi cara bagi Serena untuk bertahan agar tidak ditindas sampai detik ini.

Tapi sekarang dia sudah tidak punya apapun untuk disombongkan. Itulah yang membuat kepala Serena mendidih sejak tadi, dan tak bisa keluar dengan lantang sambil menatap mata

rekan kerja yang menggosipkannya di belakang. Tidak ada adegan senyum dengan gaya lalu melempar uang 5 juta yang baru dua hari lalu dipinjamnya.

Selama 24 tahun hidupnya, baru kali ini Serena berhutang. Lagipula dia sudah mengatakan dengan jelas kepada Mbak Dara mengapa dia harus berutang, dan janji akan membayarnya gajian bulan ini. Serena harus melunasi cicilan mobil mewah Mamanya—yang tahun lalu baru dibeli, karena ngotot mau mengganti mobil lamanya yang sudah nggak up-to-date demi gaya di depan teman arisannya—dan Serena harus melunasi cicilan yang tinggal tiga bulan lagi agar lebih untung jika dijual, ketimbang over kredit.

"Dia masih tas Gucci loh… kenapa nggak itu aja sih yang dia jual. Kenapa juga harus minjem lo Mbak? Atau jangan-jangan nggak niat bayar. Hati-hati mbak, sulit meninggalkan gaya hedon."

Masih dari dalam bilik, bola mata Serena seperti berlarian keluar. Gigi-giginya bergesekan geram. Batin Serena memaki-maki. Itu tas pemberian Brian yang sampai detik ini masih jadi

kekasihnya. Mana mungkin dia jual! Kalau sudah jadi mantan boleh jual-jual.

Serena menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, takut kelepasan berteriak. Kenapa nasibnya bisa begini…

Ya, semua ini bermula dari kematian Papanya setahun yang lalu. Papa Serena meninggal karena sakit, bukan karena hal-hal yang mengenaskan, namun kabar yang dibawa oleh pengacara Papanya-lah yang membuat nasib Serena berubah mengenaskan.

Bukan pengumuman pembagian warisan, pengacara Papanya justru membeberkan fakta bahwa ada sejumlah utang—banyak, sangat banyak—yang harus dibayarkan.

Selama hidupnya Serena tahu Papanya adalah orang yang jujur dan pintar berbisnis, Papanya mempunyai bengkel besar dan bisnis jual beli mobil yang sangat lancar, belum lagi jual beli rumah yang belakangan dirambah oleh Papanya. Serena sama sekali tak percaya Papanya bisa mempunyai utang begitu besar di bank. Serena menuntut pengacara mengatakan sejujurnya, Kakaknya melarang Serena membuat

onar, yang ujungnya Serena dan Kakaknya malah terlibat adu mulut.

Sambil menangis tersedu-sedu akhirnya Mamanya mengakui jika Papa mereka mengambil langkah meminjam uang di bank untuk modal usaha, sebab, Mamanya tertipu investasi bodong hingga puluhan miliar.

Pada detik itu kaki Serena terasa lemas, sementara tangannya terkepal ingin menghantam sesuatu. Dunia berputar, itu real. Dan Serena kesulitan untuk tetap berpijak pada porosnya agar tidak tumbang.

“Tapi Papa janji akan cari jalan keluar,” kata Mamanya waktu itu yang langsung membuat Serena pitam. “Umur nggak ada yang tahu, sebelum Papa bisa melunasi utang, Papa udah berpulang—"

“Itu kesalahan Mama! Mama yang tertipu. Kenapa Papa yang harus bertanggung jawab??” Emosi Serena bercampur aduk. Satu kalimat lain, maka tombol dalam dirinya sudah pasti tertekan dan bom itu meledak.

“Ya tentu aja karena Papa kepala keluarga. Lagipula Mama ngelakuin itu juga pengin

menambah harta kekayaan kita kok. Ya mana Mama tahu bakal kena tipu, Sayang…" Mama kembali memainkan akting memelasnya, membuat Serena sulit berkata-kata meski kepalanya terasa meledak-ledak.

"Seumur hidup Papa kalian selalu mencintai Mama, jadi Papa percaya semua yang Mama lakukan ya untuk keluarga kita. Jadi Papa janji bantu Mama bereskan semuanya."

Bangsat! Serena langsung angkat kaki agar tidak terjadi pertikaian tolol, melihat Mamanya masih mengungkit-ungkit romansa bodoh seperti itu. Padahal kala itu mereka harus merelakan dua rumah dan beberapa aset tanah untuk menutupi utang bank.

Belum juga pulih dari rasa sakit hati karena ulah Mama.

Serena merasa roda hidup benar-benar mempermainkannya, karena tiga bulan yang lalu Kakak dan abang iparnya justru jatuh ke lubang yang sama. Teriming-iming dengan bunga jauh lebih tinggi dari deposito bank, ternyata perusahaan koperasi yang kabarnya juga menjaring teman-teman sosialita Regina adalah

penipu. Tidak tanggung-tanggung dua belas miliar. Hal yang membuat Serena marah besar, karena Regina mempertaruhkan seluruh harta mereka, dan menjadi lebih gila lagi karena Mamanya, lagi-lagi, yang menyetujui investasi itu.

Mama dan Kakaknya selalu menggunakan dalih yang sama, ingin melipatkan gandakan harta mereka agar kembali seperti sediakala.

Dan sampai saat ini belum tahu hasil perkembangan selanjutnya, belum ada yang ditahan oleh pihak kepolisian, Serena skeptis uang itu akan kembali seratus persen.

“Udah nggak ada lagi tuh yang sombongin diri, bilang kerja di sini dengan alasan ngelamar iseng-iseng doang ya?” suara di luar sana kembali terdengar.

Batin Serena semakin terbakar, kepalanya semakin pusing karena tak menemukan cara yang tepat untuk menyalurkan emosinya. Tapi yang digosipkan itu kenyataan! Serena melamar pekerjaan untuk menyindir Kakaknya, yang sekalipun lulusan S2 tetap tidak ingin susah-susah bekerja menjadi karyawan—dengan

angan-angan membangun perusahaan yang sampai sekarang tidak kesampaian.

Serena juga cukup kaget karena perjalanannya mendapatkan pekerjaan menjadi frontliner di sebuah bank terbesar di Indonesia dan ditempatkan di kantor pusat, ternyata berjalan begitu mulus. Saat itu Serena berhasil membuat Regina iri setengah mati, lalu Kakaknya itu mengoloknya sebab gaji di bank tidak akan sebanding dengan penghasilan sebagai pengusaha, bukan Serena namanya jika tak membalas cibiran kakaknya, Serena menertawakan komentar kakaknya dan membalas jika usaha yang ada saat itu adalah usaha milik Papanya, Regina cuma datang sesekali sambil ongkang-ongkang kaki!

Tetapi sekarang, pekerjaan yang didapatkan Serena secara ketidaksengajaan menjadi satu-satunya harapan Serena untuk menyambung hidup.

“Tuh makanya jangan berlagak. Diatas langit masih ada langit cuyy…”

Lutut Serena bergetar begitu nyata, dan ujung heelsnya sudah gatal ingin menendang pintu.

Lihat saja, begitu pulang kerja, Serena pastikan akan menuntut Mamanya menjual mobil dan membayar hutangnya besok pagi!

Selama 24 tahun hidup Serena rasanya baru kali ini dia benar-benar menahan diri dalam keadaan yang melemahkannya, padahal sejak tadi darahnya sudah mendidih.

Lagipula apa yang salah dengan berhutang? Yang terpenting dia akan membayar sesuai waktu yang dijanjikan, kan?? Bahkan teman-teman sepermainannya dulu sering berhutang padanya yang kebanyakan melupakan hutang mereka begitu saja. Lalu kenapa sekalinya Serena berhutang malah begini!

Serena mencakar-cakarkan tangannya ke udara. Dia sangat ingin sekali berteriak!!

***

Serena terus saja mendumal sepanjang langkah melewati lobi hotel menuju *lift,* pasalnya, grup *chat* yang berisi teman nongkrongnya terus-menerus me-mention namanya, berharap dia muncul di obrolan. Beruntung Serena telah mengubah setelan Whatsapp-nya jadi mereka tidak akan tahu jika pesan ini sudah terbaca oleh Serena.

Dan mengapa tidak ada satupun yang menyinggung tentang kebangkrutan keluarganya. Atau jangan-jangan mereka sengaja mendesak Serena jalan untuk memastikan hal itu dari mulutnya sendiri? Untuk memastikan seberapa menyedihkan kehidupan Serena sekarang?

Hah! Serena tak mampu lagi berpikiran positif kepada orang lain. Ditambah dengan kejadian hari ini.

Serena menekan bel kamar yang sudah ditempatinya dan sang Mama dua hari ini. Besok harus jadi hari terakhir, karena Serena sudah tidak punya uang lagi, mobil Mamanya harus sudah terjual dan Serena harus mencari kontrakan atau sewa apartemen.

Pintu terbuka, dan wajah Kakaknya yang berada tepat di depannya membuat Serena melotot.

“Ngapain lo di sini?”

“Tuh! Mama liat kan? Sejak nggak ada Papa mulutnya beneran kurang ajar. Apa salahnya kalau gue liat Mama sendiri??”

Cerocosannya bahkan lebih panjang dari Serena. Regina adalah versi dua kali lipat Mama alias monster. Manipulatif dan sangat pandai membuat orang lain menjadi di pihak bersalah.

“Ya gue curiga aja kalau lo tiba-tiba nongol, sahut Serena bertepatan dengan pintu yang tertutup. Lo bikin masalah lagi?”

Regina berjengit membelalakkan matanya. Dahi Serena langsung berkerut dengan mata menyorot marah ke arah kantong belanjaan, yang meskipun hanya dua tapi Serena tahu itu bermerk.

“Lo punya duit belanja-belanja?!”

“Gue beli sepatu sama kemeja buat suami gue, kenapa? Salah??”

“Duit dari mana?” potong Serena langsung, memojokkan.

Regina mengalihkan bola matanya sesaat, membuat Serena semakin curiga.

“Ma, Mama temenin dia belanja kan? Dia dapat duit dari mana?”

Kali itu Serena menangkap sikap Mamanya juga mulai aneh.

“Mama…”

“Jual mobil,” sambung Regina.

“Dan udah dapat mobil baru kok Sayang… tenang aja, besok segala urusan mobil baru selesai.”

Napas Serena langsung tersendat. “Mobil apa?”

“Ya *second,* kalau baru nggak akan cukup uangnya, Sayang—”

“Tunggu! Berapa total uang Mama beli mobil gantinya? Mobil lama Mama hampir 1M.”

“Tepatnya jadi 2 mobil.” Regina menjawab. “Mas Indra juga butuh mobil buat cari kerjaan.”

"Apa?!! Ma!" protes Serena dengan mata memanas karena terlalu marah. "Lo—" ucapan Serena menggantung di udara, tangannya menangkap lengan Regina dan menariknya. "Lo hasut Mama. Terus menerus! Suami lo bisa minta ke ortunya, ke keluarganya! Nggak usah tambah ngebebanin keluarga kita!"

"Gina! Rena! Udah dong sayang… jangan ribut mulu. Mama pusing! Harusnya di saat begini kita bersatu bikin harta kita balik lagi."

"Mama nggak perlu belain dia terus!"

Mama berusaha menarik tangan Serena dari lengan Regina. Air mata menitik di sudut mata Serena dan segera dihapusnya, dia tidak sudi terlihat sedih di depan Regina.

"Lo kenapa sih?!" pekik Regina gantian. "Lo kira gue nggak ada usaha buat keluarga kita? Lo aja yang berlebihan! Gue nekat investasi juga biar harta keluarga kita balik."

"Dan kenyataannya lo bikin tempat tinggal kita satu-satunya ikut hilang!"

"Toh itu juga bukan harta lo kan?? Itu semua punya Papa! Lo nggak punya sumbangsih apa-apa ya! Nggak usah sok berlagak."

“Tapi gue masih berhak dapat warisan. Dan sekarang mana? Bagian gue mana? Mana?!! Sanggup lo kasih bagian gue??”

“Sabar dong! Pengadilan juga masih proses. Mas Indra juga bakal dapet kerjaan secepatnya!”

Serena berdecih sembari menggeleng-gelengkan kepala. “Nggak perlu cari kerja, coba cari tahu aja investasi bodong mana lagi yang tawarin bunga besar! Mungkin sampai seratus persen, terus lo jual tuh mobil.”

Wajah Regina semerah tomat.

“Udah dong… Mama capek…”

Serena langsung membalik badan. “Kalau Mama capek liat Serena, Mama ikut tinggal bareng dia aja.”

“Gina nyewa di apartemen tipe studio Na… Mama nggak mau dong… tidur tanpa-tanpa sekat gitu…”

Mamanya yang super drama queen kembali beraksi. Di saat sulit seperti ini Mamanya tidak juga berubah, dilahirkan sebagai anak tunggal dan mendapatkan apa yang dia mau sejak kecil, Serena dipaksa menjadi lebih dewasa daripada

Mamanya. Dan ini membuat Serena teramat lelah.

“Lo. Keluar,” gumam Serena dengan sisa-sisa kekuatannya. “Sebelum gue jambak-jambak rambut lo, mending lo menghilang dari pandangan gue.”

Regina memutar bola matanya, pernah merasakan dijambak adiknya sendiri membuatnya langsung mengambil barang-barangnya, dan menggerutu sambil berjalan keluar.

Serena terduduk di pinggir ranjang, mengontrol napasnya sejenak.

“Terus mana uangnya?”

Mamanya mendongak menatap polos, “Uang apa?”

“Sisa hasil jual mobil Mama… ke mana? Nggak mungkin semua buat dibelikan mobil lagi kan? Pasti masih ada sisanya kan, Ma?”

“Sayang… oh iya, itu Mama juga beli spageti kesukaan kamu,” sahut Mamanya mengalihkan topik.

“Ada kan, Ma… Mana? Serena butuh buat bayar uang temen.”

“Ya buat bayar makan.”

“Berapa sih bayar makan? Memang sampe habis puluhan juta? Nggak kan??”

Dahi Serena berkerut melihat wajah panik Mamanya. Serena mengendus sesuatu yang tak beres di sini. Bodoh. Jika Regina belanja, Mamanya mana mungkin tahan diam saja tanpa membeli apa pun.

Dengan langkah lebar dengan kepala berapi-api Serena menuju lemari. Tangannya dengan kasar membentangkan lemari hotel. Napasnya menderu keras berkejar-kejaran, melihat kantong dari brand yang dia sangat kenal, lalu menarik isinya.

“I-ini… barang sale loh Sayang… jauuuh lebih murah dari koleksi tas-tas Mama yang udah kejual—"

“Mama pikir setelah ini kita mau tinggal di mana?? Dan Mama buang-buang duit cuma beli tas?!” desis Serena penuh geraman.

Mamanya meluruh ke sofa dengan gerak memelas. “Mama harus gimana, Na. Mama harus gimana! Minggu depan Mama ada arisan, mana mungkin Mama pakai tas yang udah jelek itu.” Serena tak habis pikir dengan Mamanya yang malah balas mendrama. “K-kamu beneran nggak ada tabungan lagi, Sayang?”

Saraf Serena seperti tersengat listrik. Masih bisa-bisanya pertanyaan itu terlontar?!

Dengan napas memburu Serena memekik. “Kalau Serena ada uang, Serena nggak mungkin semarah ini Ma! Nggak ada jalan lain. Mama harus jual cincin berlian Mama.”

Entah bagaimana bisa detik itu juga Mamanya mengeluarkan air mata dan menangis meratapi nasibnya.

“Ini satu-satunya kenangan Papa yang Mama punya, Na… Papamu bekerja keras untuk beli cincin ini biar bisa melamar Mama… Kamu tega kita kehilangan satu-satunya kebanggaan, cinta, dan pengorbanan Papa? Setelah Papa melakukan segalanya untuk kita? Mama nggak bisa Na… Mama harus gimana?? Mama nggak bisa kehilangan cincin ini.” Mamanya terisak. “Ma-

Mama janji, setelah arisan tas itu bakal Mama jual lagi.”

Dan ketika dia mau arisan dia akan mencari akal untuk membelinya lagi?? Batin Serena.

Bangsat! Dia sudah sangat lelah hari ini, dan masih saja menghadapi drama keluarga yang tidak berkesudahan?

Serena bisa memaki siapa saja meraung kepada siapapun, tetapi dia tidak pernah mampu menghadapi drama sang Mama. Semakin hilang akal dan pusing Serena masuk ke kamar mandi dengan membanting pintu.

Wajahnya mengeras. Apa boleh buat. Sekalipun Mamanya menangis darah Serena akan mengambil dan menjual cincin itu.

Serena masih terduduk di toilet tanpa berniat melakukan apa pun. Otaknya buntu. Tanpa uang. Tanpa teman. Tanpa pacar? Oh ya! Serena sampai lupa.

Serena segera merogoh ponsel di sakunya. Sejauh ini, Serena masih memegang rekor tidak meminta-minta ke pacar terkecuali dikasih, tapi di saat terdesak seperti ini tidak ada pilihan lain.

Satu-satunya harapan adalah Brian. Meski dia benci mengakui harapan itu. Pria yang selalu mengejar-ngejarnya, dan rela melakukan apapun untuknya.

Serena nyaris memekik saat pesan dari Brian ternyata sudah ada di perpesanannya lima menit yang lalu.

Brian : Syg, udah pulang?

Jantung Serena berpacu ketika langsung mendial nomor kontak Brian.

"Halo. Um ya, aku udah di rumah."

"Oh... oke, aku pikir bisa masih di kantor. Mau jemput."

See... nyawamu belum habis Serena... masih banyak pintu lain. Mendadak Serena ingin bersiul.

"Yang, besok kamu sibuk nggak? Aku mau ajakin makan malam."

Akhirnyaaa... setelah tumpukan amarah bertubi-tubi, ada yang bisa membuat Serena

tersenyum lebar hari ini, setidaknya bisa dipastikan pria yang bersedia melakukan apapun untuknya.

Jual mahal atau langsung mengiyakan? Ah, Serena tidak boleh bersikap impulsif, harus bersikap seperti biasa.

“Hm. Kayaknya bisa, ya udah.”

“Oke, besok aku jemput.”

Serena bernapas keras penuh tekad, tidak ada pilihan lain. Ini saatnya dia memainkan taktik, nikahi aku atau tinggalkan aku.

Bab 2

Brian benar-benar mem-*booking* tempat di sebuah restoran fine dining.

Wajah Serena bersinar, sudut bibirnya terangkat. Sepertinya hari ini akan berjalan lancar. Hah, mungkin ini dia, pucuk dicinta ulam tiba!

Ditambah dengan *shift dress* selutut yang meskipun sudah pernah dia pakai, tapi setidaknya belum pernah dia kenakan di depan Brian, ditambah sapuan make-up tipis, Serena sangat percaya diri dia cantik—sudah pasti. Suasana begitu elegan dan tenang, diiringi alunan piano. Bravo! Ini yang dia tunggu-tunggu. Untung Serena tidak kelepasan menjentikkan jarinya.

Serena makan dengan anggun, senyumnya melekat seperti dilumuri lem. Oh… ini pasti akan jadi pemandangan langka bagi Brian, karena pria itu terus menatapnya. Sebab biasanya, ada saja tingkah Brian yang membuat Serena naik darah. Maklum, bagi Serena pacarnya satu ini memegang rekor menjadi pacar terlemot.

Seringkali, Serena harus mengulangi kalimatnya agar si pria berkaca mata ini paham.

Serena mengunyah gigitan steak terakhir, mengelap mulutnya dengan serbet lalu minum dengan elegan. Makanan penutup datang, dan saat itu Brian bergumam.

“Sayang. Um. Eng. Ada yang mau aku bilang.”

Yes! Anak laki-laki bungsu dari pengusaha pertambangan ini akan menjadi miliknya. Serena tak akan pusing besok mau tinggal di mana.

Serena memasang ekspresi pura-pura polos.

“Ya udah ngomong aja. Dari tadi juga aku di sini kok nggak kemana-mana.”

Pria itu tampak gelisah. Serena menahan senyum, Brian pasti berkeringat dingin. Keinginannya untuk melamar Serena pasti sudah direncanakan matang, dan dia begitu gugup karena khawatir Serena akan menolaknya. Yah… meski bukan yang terbaik, tapi Brian is enough untuk membuat Serena bernapas lega dan tidak lagi sakit kepala karena memikirkan cara mendapatkan uang.

"Maaf."

Dahi Serena sedikit berkerut. Kenapa juga Brian harus memulai dengan kata maaf?

"Kamu mau bilang apa? Bilang aja…" bisik Serena. "Nggak perlu minta maaf."

"A-aku—"

"Um. Aku beneran minta maaf."

Urat leher Serena mulai tegang.

"Memangnya kamu bikin salah apa sih? Ngapain minta maaf??"

Perasaan Serena mulai tak enak.

"Soalnya, aku—terpaksa memutuskan hubungan kita." Brian mengatakannya dengan nada tercekik.

Serena tidak berkedip selama beberapa detik. Dan setelah beberapa saat mulai tertawa putus-putus. "Dimana kamu sembunyikan orang-orang? Oh! Atau cincin. Mana cincin! Udah deh nggak usah pake prank-prank segala."

Mata Serena mencari ke seluruh penjuru, situasi restoran tampak tenang dan santai, berbeda jauh dengan degupan jantungnya.

“S-sayang.”

Sial, kenapa Brian tergagap!

“Iya apa?? Langsung aja, mana cincinnya. Kamu mau suruh pelayan bawa cake? Udah buruan deh.”

Jakun pria itu malah bergerak, dan bibir Serena mulai menipis, dengan mata menyipit tajam. Nadinya berdenyut semakin cepat.

“A-aku nggak ngeprank,” suara itu berupa cicitan.

Untuk ukuran pria yang selalu memberi perhatian dan penuh kalimat cinta sampai isi kolom perpesanan mereka penuh dengan kata ‘cinta’ ‘sayang’ ‘honey’… rahang Serena menjadi sekeras karang. Pancaran matanya mulai membara.

“Sayang—"

“*Don’t talk fucking bullshit*,” desis Serena.

Brian meringis kikuk, matanya mengerjap-erjap, melihat Serena menggenggam garpu dengan sangat erat.

“Sayang…”

Serena menghabiskan oksigen di paru-parunya untuk mendengus muak dengan hebat. Bisa-bisanya dia masih memanggil Sayang setelah minta putus?!!

Serena menduga Brian sudah mendengar tentang berita kebangkrutan keluarganya, dan yang paling menyebalkan, kemungkinan keluarganya yang menyuruh Brian untuk menjauhi Serena. Lihatlah keringat di dahinya itu, bukankah sangat jelas??

"Katakan dengan sejelas-jelasnya, jangan bikin aku bingung."

"Aku—"

"Kenapa?" sebelah alis Serena terangkat tinggi. "Kamu ada masalah dengan keluargamu?"

Keringat dingin Brian bertambah. "Ya—memang ada, tapi nggak secara langsung."

"Jadi apa??"

"Ee…"

Errrrr… Serena sudah tidak sabaran, dia bisa nekat menarik kerah kemeja Brian jika pria itu terus *ngeng-ngong* seperti orang bodoh.

"Aku—terpaksa Na."

Mungkin ini saatnya Serena meniru penyelesaian masalah ala Mamanya. Bersilat lidah dan seakan korban. Toh di sini dia memang korban kan?? Brian tidak akan bisa membedah isi pikiran dan hatinya, walau Serena punya niatan untuk memanfaatkannya.

"Kamu ngaku cinta aku, tapi sepertinya kamu lebih pilih keluargamu. Kalau dari awal kamu nggak bisa yakinin keluarga kamu untuk terima kelebihan dan kekurangan aku, seharusnya kamu nggak perlu buang-buang waktuku. Jujur aja, kamu mengusik aku terus, sampai akhirnya aku buka pintu hatiku untuk terima kamu, kamu malah kayak gini?" kalimat yang menutup sengaja dilebih-lebihkan oleh Serena.

"Iya Sayang. Aku juga sangat cinta kamu. Itu nggak akan berubah sampai kapanpun."

Bola mata Serena berotasi. "Ya terus?? Toh, kamu tetap akan pilih keluargamu kan?"

"Masalahnya di aku Na. Bukan keluargaku."

Bibir Serena semakin menipis. Dia mengambil minum, dan meneguk tidak sabaran. Sampai kapan pria di hadapannya itu akan terus berputar-putar??

“Lalu kita akan di sini sampai restoran tutup, dan aku tetap nggak tahu kenapa kamu tiba-tiba mau kita putus??”

“I-itu karena aku—”

“Apa??”

“Aku hamili anak orang,” ucap Brian sangat cepat.

Serena tercengang. Mulut Serena terbuka begitu lebar hingga mampu menampung puluhan lalat sepertinya. Dia belum juga terlelap tapi sudah mimpi buruk. Ini dimensi dunia lain kan? Akan tetapi ketika Serena mengerjap, Brian masih ada di depannya.

Hamil?? *What the f…* mata Serena melotot. Dasar sinting!!

“Aku sangat mencintaimu Sayang… itu tulus, benar-benar dari dalam hatiku. Y-ya, aku nggak tahu gimana bisa kejadian. Kami sama-sama mabuk. Dan… ya… itu.”

Perut Serena bergolak, mau muntah.

Ba-bagaimana Brian bisa melakukannya? Hamili anak orang?? Dan bodohnya Serena malah menuju ke reka adegan proses

pembuatan—arghhh… Serena kembali mengambil gelas dan menandaskan isinya, otaknya mulai tidak waras.

Brian segera bergerak menggeser kursinya dan meraih tangan Serena, yang spontan langsung ditarik kembali oleh Serena lalu membuang muka sembari memijat-mijat pelipisnya.

“Na…” sebut Brian lagi.

“What the—?”

Brian menundukkan pandangannya. “Aku benar-benar minta maaf. Ini murni kesalahanku.”

Serena membuang napas keras-keras. “Kalau cuma mau minta putus, dan umumin kamu udah tidur sama wanita lain, kamu nggak perlu ajak aku makan di restoran mewah seperti ini!” Serena menggeram.

“Karena—aku takut mungkin ini pengalaman terakhir kita makan malam bersama. Aku ingin memberi kesan. Aku tahu pasti sekarang kamu benci banget sama aku.”

Tentu saja!!

Segala makian tercetus di kepala Serena. Napas kasar yang terembus dari hidungnya serta tatapannya sudah seperti banteng membidik Matador.

"Kamu mengaku mencintaiku tapi menghamili wanita lain??" desis Serena penuh penekanan.

Nyali Brian mulai ciut. "Y-ya. Dan aku udah mengakui semua kesalahanku."

Lalu semua selesai gitu aja?! Pekik batin Serena. Adakah momen di hidupnya yang jauh lebih kocak dari ini?

"Kamu tahu ini bukan keinginanku, Na..." Brian masih memelas dan keras kepala.

Bibir Serena berkerut semakin geram, sementara matanya seperti punya kekuatan mencincang tubuh Brian.

"Okay! Terus apa??" Serena memunguti isi otaknya yang berserakan. Dia menarik napas dalam dan kepalanya semakin berat. Tapi Serena harus menerapkan prinsip, mengambil keuntungan pada setiap situasi, minimal, bukan dia yang rugi.

Serena mengulurkan tangannya. “Mana?”

Brian bengong.

“Mana foto cewek itu. Aku mau lihat.”

Brian membuka ponselnya ragu-ragu, mata Serena menyipit karena gerakan tangan Brian cepat di ponselnya. Serena berdecak dalam hati, pria itu kira dia bodoh, pasti dia tengah menghapus *chat* apa pun di dalamnya.

“I-ini. Sayang.”

Bola mata Serena berputar menarik ponsel dari tangan Brian dan menghunus tatapan semakin jengah. Wanita yang terpampang di layar ponsel Brian full *make-up* dengan bulu mata palsu anti badai, bibir filler, dagu lancip kayak perosotan, rambut warna tidak jelas.

“Pas kamu lagi sadar, apa kamu nggak menghindar dari cewek model beginian!”

Bibir Brian terbuka lalu tertutup lagi.

Serena benar-benar ingin mencakar pria ini. Ternyata semua pria sama saja!!

“Awalnya, aku cuma senang-senang aja, Sayang… Aku nggak mungkin selingkuh dan

khianatin kamu Sayang… Tuh. Tuh kamu lihat, masih cantikkan kamu kan?”

Serena memutar bola matanya, apa gunanya lagi Brian mencoba memuji-muji dirinya??

“Nikahin aku lebih dulu. Urusan wanita itu kita pikirin sama-sama.”

“Ya?” ulang Brian beralih ke mode lemot.

“Kalau kamu cinta aku, aku harus jadi yang pertama Brian…” geram Serena. “Nikahin aku lebih dulu, baru kamu nikahin dia, dengan syarat, semua keuangan aku yang atur.” Itu cara terbaik. Jika ujungnya bercerai, Serena harus pastikan dia mendapatkan bagian yang lumayan. Atau jika Brian lebih memilih dengan wanita itu, biarkan saja, Serena juga bisa bebas bermain di luar.

Wajah Brian seperti meloading sesuatu.

“I-itu. Gimana bisa.”

“Ya bisa aja! Kalau kamu memang serius sama aku.”

“Tapi—”

Serena spontan menggebrak meja dengan sebelah tangannya, napasnya naik-turun, bagaimana Mamanya bisa bersikap manipulatif

seumur hidupnya, sementara Serena baru lima menit saja sudah sangat gerah ingin mengoyak mulut Brian dengan pisau, tinggal iyakan saja apa ide Serena kenapa sih?? Apa susahnya!!

“Seharusnya tidak ada ‘tapi’ lagi!”

“Keluargaku udah bertemu dengan keluarga Maisya. Nggak mungkin jika aku menikahi kamu duluan Na…”

“Bagian mananya yang nggak mungkin? Keluargamu tahu kita pacaran…!”

“Tapi keluargaku tahu, mereka bakal punya cucu. Itu yang diharapkan Mamaku, Na. Kan, kamu nggak mungkin punya anak lebih cepat dari Maisya. Atau…”

“Atau apa?”

“Atau kita juga punya anak dulu?”

Wajah Serena langsung semerah tomat. Bajingan!

Seketika itu juga cairan wine membasahi wajah Brian. Tak peduli dengan pandangan orang sekitar, Serena berdiri dengan amarah berkumpul di ubun-ubun.

“Na, aku nggak maksud begini. Maksudku—k-kita bilang ke Mama. Kalau kita juga bisa kasih cucu.”

Serena merangsek maju dan menarik lengan kemeja Brian. “Dengan syarat yang kusebutkan tadi?” desis Serena.

Saat Brian mengkeret di kursinya, Serena melepaskan cengkeraman tangannya.

“Cuma kamu yang aku cinta, Na—"

“Bangun! Jangan mimpi!” pekik Serena. “Aku bisa dapat cowok yang jauh lebih segalanya dari kamu.”

Emosi meledak-ledak dalam diri Serena. Bisa-bisanya Brian mau menjadikannya simpanan?? Cihh… memangnya laki-laki kaya hanya dia di dunia ini!

***

“Gimana apa?” balik tanya Serena dengan sorot begitu dingin.

“Brian udah lamar kamu kan, Sayang?”

Serena melepaskan tawa sinis. Mamanya kebingungan melihat anaknya terus tertawa. Karena bagi Serena kehidupan ini begitu lucu. Kenapa tujuan jahatnya tidak dipermudah, dan kenapa dia harus menanggung kesialan demi kesialan lagi.

“Sukses??” sela Mamanya memegangi tangan Serena dengan mata berbinar.

“Sangat sukses.”

“Oh ya?? Jadi kapan tanggal pernikahannya? Oh, atau mau pertemuan keluarga dulu? Tenang aja, Mama bakal hubungi teman Mama, dan meminjam rumahnya—”

Serena melepaskan tangan Mamanya sedikit mengentak. “Brian tentu akan menikah. Tapi bukan sama Serena.”

Mamanya melotot. “Maksudnya? Apa sih Sayang? Mama bingung loh…”

“Mama bingung?!” seru Serena. “Aku lebih bingung! Gimana bisa dia hamilin cewek lain!

Tampang beneran boleh lugu tapi kelakuan—" Serena mendesis.

Mamanya masih mematung. "Kok bisa???"

Mamanya nyaris terjengkang ke kasur saat melihat anaknya mendadak mengacak-acak rambutnya seperti orang gila. "Mama bisa nggak jangan tanya-tanya dulu!"

Bola mata Mama Serena mengerjap-erjap. "Enggak. Enggak. Mama nggak terima anak kesayangan Mama dihina-hina begini."

Dengan langkah berapi-api Mamanya mengambil ponsel.

"Mama mau ngapain??"

"Ya telepon Brian. Gimana bisa dia perlakukan anak Mama kayak gitu!"

"Ya. Ya. Silakan aja marah-marah, tapi dia tetap akan nikah sama wanita lain, dan Mama cuma kebagian malunya aja."

Mamanya bangkit dengan kobaran api di matanya. "Kamu kok bisa sesantai ini sih, Na!"

"Masih mending aku santai. Ketimbang aku gila?" balas Serena yang lalu mengunci diri di kamar mandi.

Miris. Toilet hotel jadi satu-satunya tempat dia menjernihkan pikiran.

Uang cuma-cuma sudah melayang untuk membayar ongkos taksi! Pemikiran itu tambah membuat Serena dongkol setengah mati. Dan besok dia sudah harus keluar dari hotel. Tidak ada tambahan waktu karena uangnya tidak akan cukup.

Ini malam terakhir. Ini harus jadi malam terakhir! Tapi Serena benar-benar tak sanggup bergulat lagi dengan sang Mama disaat otaknya setengah waras seperti sekarang.

Untuk waktu yang cukup lama Serena duduk dan menyandarkan punggungnya di lantai kamar mandi yang dingin. Tatapannya kosong ke langit-langit. Apa itu benar-benar cara terakhir yang dia punya?

Serena kembali mengacak rambutnya, lalu menggigiti ujung ibu jarinya. Satu nama yang akhir-akhir ini Serena pikirkan.

Tapi apa mungkin?

Ketika mengingat lagi, Serena menghantukkan kepalanya ke dinding sambil memejam mata. Bisa saja dia tidak mengingat

Serena, tapi itu mustahil. Tapi, tidakkah Serena menjilat ludah sendiri? Meski Serena yakin Dee masih menganggapnya teman.

Saat ini Dee sedang menemani Galen—suaminya—study di Inggris. Rumahnya di sini pasti kosong. Semoga. Itu yang ada dipikiran Serena sejak rumahnya disita, tapi hingga detik ini dia belum berani mengontak kembali nomor Dee.

Hubungan pertemanannya dengan Dee menjadi berjarak karena satu dan banyak hal. Meski Serena merasa itu bukan murni kesalahannya, namun Serena juga tidak bisa melibatkan Dee yang begitu introvert dan polos ke dalam lingkup pertemanannya. Terutama karena Dee sangat dijaga ketat oleh Mas-nya.

Terakhir dia bertemu dua tahun yang lalu, saat Dee dipaksa menjadi *bridesmaid* di pernikahannya.

Saat itu, sorot mata mengintimidasi dari kakak lelaki Dee masih sama. Serena membenci itu. Memang benar, awal mula Serena berteman dengan Dee dengan maksud dan tujuan tertentu.

Itu semua terjadi karena Galen. Galen yang merupakan mantan pacar Serena, yang jatuh

cinta pada pandangan pertama kepada Dee—teman satu kelas dan satu jurusan Serena. Serena menganggap itu *bullshit* belaka, namun nyatanya Galen tidak menyerah dan sungguh-sungguh. Dee yang tertutup sangat sukar didekati. Belum lagi tak jarang gadis itu ditemani oleh pengawal.

Saat itu Serena sedikit iri dan nggak habis pikir, bagaimana bisa ada cewek cantik yang jauh lebih kaya darinya ditaksir oleh si ganteng Galen, mantan pacarnya! Serena sangat penasaran dengan sosok Dee. Saat Galen berjanji akan memberikannya tas branded jika mampu mendekati Dee dan mengorek informasi apa saja tentang wanita itu, Serena menjadi tertantang.

Tidak sulit bagi Serena untuk menjadi dekat dengan Dee. Yang jadi permasalahan, Dee yang susah berteman seperti menjadikan Serena teman terdekatnya. Nurani Serena tergerak saat dia sadar Dee begitu tulus berteman dengannya, sementara Serena masih memendam rasa iri, apalagi dengan berbagai hadiah yang coba Galen titipkan padanya.

Semakin banyak waktu berlalu, Dee mulai menceritakan tentang dirinya, tentang

keluarganya, ibunya yang ternyata telah meninggal, dan ayahnya yang membuatnya sangat sakit serta kekecewaan mendalam karena berselingkuh dan menceraikan ibunya demi memilih wanita lain. Saat Dee menceritakannya, entah mengapa Serena merasakan amarah dan kekesalan yang sama. Jadi saat itu Dee hanya hidup dengan Mas-nya yang usianya jauh lebih tua darinya. Yang karena kesibukan Masnya, dia sering ditinggal keluar kota.

Serena mendapati dia senang berteman dengan Dee, Serena mengajak Dee ke tempat-tempat yang tidak pernah dikunjunginya, secara sembunyi-sembunyi dan Dee tentunya berbohong kepada Mas-nya, Galen yang ikut mencari kesempatan mengantar mereka kemanapun mereka ingin pergi. Namun ada satu kejadian dimana mereka ketahuan pulang malam saat mengantar Dee ke rumahnya.

Di sana terlihat jelas Mas-nya Dee marah besar, meski tidak meledak-ledak di hadapan Serena dan Galen.

Sejak saat itu ada pengawal yang menemani Dee ke manapun. Serena tahu Galen masih sering menghubungi Dee, meski mereka belum

jadian. Dan Dee tetap berusaha berteman dengan Serena.

Namun, Serena tidak bisa—lebih tepatnya tidak mau berteman dengan Dee lagi. Sebab beberapa hari berikutnya, ada seorang pria yang menemuinya—Masnya Dee. Mereka berbicara empat mata, dan Masnya Dee membeberkan fakta tentang circle pertemanan Serena, termasuk tentang Serena yang sering keluar masuk kelab malam.

Lalu, mengambil kesimpulan dengan tegas. “Kamu pasti tidak dengan niat bagus berteman dengan adik saya. Kamu hanya ingin memanfaatkan adik saya melalui Galen. Saya harap ini pertama dan terakhir kali saya menemuimu untuk urusan Dee. Jadi saya memohon, tolong jangan berteman lagi dengan Dee.”

Saat itu Serena tersulut emosi. Serena menjadi sangat marah karena dikorek-korek tentang kehidupan pribadinya, sementara Serena merasa tidak pernah dan tidak akan menjerumuskan Dee, pria itu hanya melihatnya dari kulit luar, seperti yang biasa dilakukan orang-orang yang tidak mengenal Serena. Ego

menguasainya. Orang-orang selalu menudingnya tidak baik. Dan Serena justru menjadi bersikap seperti yang ditudingkan orang-orang.

"Mas kok tahu sih? Tapi aku belum dapat tas yang dijanjikan Galen."

"Saya akan memberikan tas yang kamu inginkan."

"Um. No… itu bukan tentang apa yang aku inginkan. Tapi apa yang Galen janjikan. Jadi aku akan berhenti berteman dengan Dee saat Galen sudah memberikanku kesepakatan kami."

Saat itu Serena tidak menunggu Masnya Dee melanjutkan ucapannya, dia pergi dengan gaya congkak-nya.

Herannya, hanya berselang dua hari kemudian, Galen memberikan tas yang dia janjikan dan mengucapkan kata maaf. Serena menerimanya dengan wajah tertekuk, semua itu pasti karena andil Mas-nya Dee. Kala itu Serena merasa dia juga tidak ingin berurusan dengan orang-orang yang menyudutkannya. Meski hati kecil Serena terasa kehilangan sesuatu.

Yang Serena tahu saat itu, Galen tak berhenti mendekati Dee, entah bagaimana ceritanya

mereka bisa tetap bersama dan akhirnya menikah. Serena yakin perjuangan Galen tidaklah mudah. Namun, beberapa kali kesempatan Dee tetap mengirimi Serena pesan, menyapanya meski Serena terang-terangan menjauh, Serena bahkan terus-menerus mengelak jika diajak bertemu.

Ketika akhirnya mereka menikah, Serena memang iri dengan keberuntungan Dee yang mendapatkan pria yang mencintai dan dicintainya, namun di sudut hatinya yang paling dalam, dia ikut berbahagia itu adalah hal yang memang sepatutnya didapatkan Dee, sebagai satu-satunya teman yang tulus dan memanusiakan Serena.

Serena masih menangkupkan telapak tangannya ke dahi. Masih berpikir keras, apa hanya ini satu-satunya jalan keluar yang dia miliki. Meskipun bukan satu-satunya, namun setiap jalan terasa terjal bagi Serena.

Tapi tidak ada salahnya mencoba, balas sisi batin Serena yang lain, dan jika Dee menolongnya, Serena jamin akan membalas budi dengan setimpal.

Lantai kamar mandi terasa semakin dingin, dengan napas yang terasa lebih berat dari sebelumnya, Serena keluar untuk mengambil ponselnya, menghindari sang Mama dan kembali mengunci diri di kamar mandi.

Kontak Dee sudah hilang sejak Serena berganti ponsel, Serena mencatat nomornya di buku telepon, dan buku telepon itu pun sudah hilang entah kemana sejak Serena dipaksa mengepak barang dan pergi. Beruntung Dee cukup aktif di sosial media, membagikan kegiatannya di negeri orang.

Serena menarik napas dan membuangnya entah untuk berapa kali. Dan semakin berkeringat dingin sebab ternyata Dee juga sedang online.

Dia bahkan hanya perlu bersikap ramah mengirimkan sebaris dua baris pesan. Bukan melawak, tapi kenapa rasanya terlalu sulit.

Serena menahan napas selama mengetikkan.

Serena : Hai, Dee.

Serena : Apa kabar?

Dia kemudian menelungkupkan ponselnya ke lutut. Bibir bawah Serena terkulum kuat-kuat.

Tak berselang lama ponselnya bergetar, jantung Serena nyaris copot saat membalik ponsel cepat-cepat, muncul nomor yang tak dikenalinya.

Serena mengangkat ragu-ragu.

“H-halo?”

“Oh my god! Na. Rena?”

“I-iya.”

Hati Serena mencelus, bahkan setelah bertahun berlalu, Dee masih menyimpan nomornya? Masih sebaik ini.

Wajah Serena semakin kecut dengan mata yang mendadak memanas, dia terkesan menghubungi Dee hanya jika ada perlu—meski sebenarnya dia tidak berniat begitu—Dia sungguh sama sekali tidak punya niat buruk ke Dee.

“Apa kabar…? Aku kaget banget kamu DM, sampai langsung cari Galen malah dia bilang aku lebay.”

Serena tertawa kecil.

“I-iya nih. Udah lama—ya”

“Lama banget… kamu sehat kan?”

Serena lagi-lagi menarik rambutnya. “Hm,” gumamnya serak.

“Ada apa nih, tiba-tiba banget. Mau kasih kabar bahagia ya?”

“Mau nikah, lo?” sambung suara dari belakang.

“Dee, *please,* kalau ada Galen di situ, lo menyingkir dulu. Gue—ya mau omong masalah wanita.”

Terdengar perdebatan lucu di sana dan tak lama Dee menyahut.

“Udah nih. Aku udah kunci pintu kamar. *What happened?”*

“Ceritanya panjang banget. Takutnya malah biaya telepon lo bengkak,” meskipun membayar biaya telepon bukan hal yang sulit bagi pasangan itu.

“Aku bakal dengerin…”

“Um. Enggak. Maksud gue. Ceritanya beneran super panjang. Gue nggak bohong.

Intinya, saat ini gue lagi butuh tempat tinggal. Sebulanan aja kok."

"Kamu kabur dari rumah?"

"Gue berharap bisa jawab gitu sih. Tapi kenyataannya. Gue sama sekali udah nggak punya rumah."

Selama beberapa detik tak terdengar suara.

"It's super long story. Sori, karena hubungin kamu karena aku butuh banget."

"If I were there, now. Dulu kamu selalu dengerin curhatan aku."

Shit! Air mata Serena menitih. "Ntar gue cerita kalau lo balik ke Indo."

"Okay," sahut Dee dengan suara berat. "Rumah kami sedang ditempati sepupu Galen. Apartemen juga lagi full sewa. Tapi tenang aja. Kamu bisa tinggal di rumah Mama aku."

"Itu—rumah udah berapa lama nggak ditempatin?"

"Oh, selalu dihuni banyak orang kok. Maksudnya, ada beberapa pekerja Mas Wisnu di sana."

Punggung Serena langsung menegang. “Mas lo tinggal di sana?”

“Nggak kok. Mas Wisnu punya beberapa hewan peliharaan gitu di sana.”

“Oh…”

Hewan? Apa Masnya Dee memulai usaha ternak ikan atau semacamnya? Serena menaikkan alis, paling juga dia pelihara kucing atau anjing. Yang penting Wisnu tidak tinggal di sana. Artinya semua aman terkendali.

“Pokoknya kamu jangan sungkan ya. Aku pasti langsung konfirmasi ke Mas Wisnu setelah ini, kalau kamu mau tinggal di sana. Kamu bebas mau tinggal sampai kapan aja.”

“Kalau gue tinggal di sana lebih dari sebulan, kayaknya gue wajib bayar sewa.”

Dee tertawa, tawa teman akrab yang sudah lama tidak didengar Dee.

“Dan aku jamin bakal balikin lagi uang kamu.”

“Makasih banyak, Dee. *Anytime*, kalau lo butuh bantuan gue, gue pasti bakal bantu.”

“Harusnya aku yang ngomong gitu… Aku seneng banget bisa ngobrol lagi sama kamu…” seru Dee.

Senyum Serena mengembang, dia juga ingin menyahut dengan nada riang yang sama. Meskipun berpura-pura Serena tidak bisa melakukannya. Dee pasti hidup senang bersama dengan orang yang dicintainya. Sementara dirinya… si single mengenaskan yang ditimpa masalah tak berkesudahan.

Bab 3

Akhirnya Serena tiba di kediaman Dee—tepatnya di kediaman orang tuanya dahulu. Serena merasa sangat bersyukur masih memiliki mobil, sebab mencapai ke komplek rumah mewah seperti ini akan repot jika dia mengeluarkan uang untuk biaya taksi.

Serena menatap rumah besar berpagar tinggi itu dengan bimbang, dia tahu sejak dahulu Dee bukan dari keluarga sembarangan, dan hal ini membuat Serena tambah deg-degan, akan lebih mudah jika saldo di rekeningnya tidak mengenaskan. Kekayaan memang membuat percaya diri.

Serena menghela napasnya sekali lagi, Ini tidak akan lama, paling lama sebulan, Serena meyakinkan dalam hati. Namun, dari balik kemudi, Serena belum juga ada aksi, sampai Mamanya menegur.

“Telepon aja, suruh bukakan pagar,” sela Mama, merasa mereka tamu VVIP.

“Ck!” decak Serena keras, sebelum melepas *seatbelt*-nya dan keluar.

“Kok kamu malah keluar sih, Na…”

Serena masih mendengar seruan Mamanya, namun dia tidak mempedulikan. Panas terik. Matahari seperti tepat di atas kepala Serena. Kepalanya celingukan, sangat berat hati, sebab beberapa hari belakangan, Serena terus membutuhkan orang lain. Meminta pertolongan seperti ini membuat Serena tidak berdaya dan menjadi kesal karenanya.

Memangnya tidak ada cara lain? Batinnya bersuara.

Serena kembali melirik ke belakang. Ada! Kalau saja Mamanya tidak keras kepala dan terus-menerus mengeluh…

Serena cepat-cepat kembali lagi ke mobil.

“Tuh kan, apa Mama bilang langsung telepon aja, pasti dibukakan pintu pagarnya—”

“Ma!” potong Serena. “Kita akan masuk kalau Mama janji ikutin kata-kata Serena.”

“Iya. Apa??” sahut Mamanya semangat.

“Yang pertama, ini bukan rumah kita jadi Mama nggak boleh seenaknya aja nyuruh siapa pun yang ada disini.” Wajah Mamanya berubah masam. “Yang kedua, jangan sentuh-sentuh dan jangan tanya-tanya apa pun kepada siapa pun yang ada di sini.”

“Memangnya Mama mau nyuri? Masa pegang aja nggak boleh?”

“Pokoknya kita tinggal di sini paling lama sebulan, jadi selama itu Serena mohon sama Mama jangan buat masalah.”

Mama memutar bola matanya. “Mama hidup lebih lama daripada kamu loh, Na. Pengalaman Mama lebih banyak. Dan Mama adalah orang yang pintar beradaptasi.”

Kemampuan itu yang justru Serena takutkan. Mamanya justru memiliki kelemahan tidak peka apakah lawan bicaranya suka dengannya atau tidak, mulut Mama Serena bisa menanyakan apa saja yang tak sepatutnya ditanyakan.

“Kita orang asing di sini. Di sini kita hanya tinggal dan nggak perlu ngurusin yang bukan urusan kita. Mama ngerti kan?”

“Ya ampun Rena… masa yang begitu pun kamu masih tanyakan lagi ke Mama?”

Tapi prakteknya?! Sahut Serena dalam hati.

“Pokoknya Mama janji dulu. Kalau nggak kita putar balik—”

“Iya. Iyaa… kamu nggak perlu khawatir, ada Mama. Mama tahu kamu begini karena nggak pernah meminta pertolongan orang lain.”

Mata Serena melirik malas, andai saja dia tidak punya hati dan meninggalkan Mamanya di suatu tempat.

Serena kembali menuju pos satpam tak peduli dengan protesan Mamanya. Dia menyebutkan nama lengkapnya kepada satpam yang bertugas dan mengaku sahabat dari Dewita Arthadirga. Hati Serena mengembang karena tidak ada penolakan sedikit pun. Ini artinya Dee sungguh-sungguh dengan ucapannya, dan hal itu membuat batin Serena kian campur aduk. Orang yang menolongnya di masa susahnya, akan selalu Serena ingat sampai kapan pun.

Ketika berjalan kembali untuk menyetir mobilnya masuk, Serena mendadak menjadi lebih gugup lagi, dia bahkan memindai tampilannya,

rambutnya masih halus meski sudah lewat dua bulan tidak ke salon, Serena mengenakan kaus putih yang dimasukkan ke dalam celana jeans ketas semata kaki yang semakin memperlihatkan kaki jenjangnya. Sepenglihatannya, tampilannya normal, dan santai, tapi tingkat kepercayaan diri Serena agak berkurang akhir-akhir ini, seperti ada yang salah mentalnya.

Genggaman tangan Serena di setir berkeringat, meski AC mobil cukup dingin. Sebuah mobil Land Cruiser hitam yang tidak terparkir di carport membuat mata Serena menyipit dan sedikit membuatnya menaikkan alis. Bodoh. Jangan-jangan dia di sini? Napas Serena terembus berat. Serena ingin segera istirahat, bukan bersitegang dengan orang lain lagi.

Serena memberhentikan mobilnya di sebelah mobil tersebut. Mamanya langsung turun dengan semangat, apalagi melihat rumah yang baginya sangat cocok untuk dihuni olehnya.

“Nggak langsung diturunin aja kopernya, Na?”

“Ntar Ma. Kita lihat situasi dulu.”

Tapi, omong-omong, rumah ini cukup ramai orang lalu lalang dan pintu utama terbuka lebar, apa sedang ada renovasi?

“Langsung masuk aja Mbak, nanti di dalam cari aja Bi Satinah,” ucap sang satpam ramah.

Serena menganggguk dan berterima kasih sekali lagi.

“Ma!” tegur Serena agar sang Mama tidak mendahului langkahnya.

Serena memegang tangan Mamanya, dan melangkah hati-hati.

Begitu sampai di dalam, langkah Serena mengerem terkejut bukan main, sementara Mamanya sudah memekik. Wajah Serena seputih kertas menatap dengan bibir terkatup, pria di ujung sana melangkah lalu berhenti, tengah memegang ular albino yang melilit di lengannya.

Sialan! Hewan peliharaan yang dimaksud bukan ikan atau kucing imut seperti dugaan Serena, tapi ular?!!

Belum apa-apa pria ini sudah menampilkan gerak-gerik mengancam rupanya. Pria yang bernama Wisnu itu memberikan ular kepada

pekerja yang lain, sebelum mendekat ke arah Serena dan Mamanya.

Sejenak, Serena lupa cara berkedip. Untuk ukuran pria usia empat puluhan pria itu terbilang awet muda, *yeah… money can make people good looking,* atau istilah zaman sekarang glowing—meski bukan berarti wajahnya mengkilap seperti porselen—sekalipun pria itu hanya mengenakan kemeja yang sedikit kusut dan celana jins pudar. Ditambah pembawaannya yang kharismatik, mungkin ini yang membuat Serena termasuk siapa saja yang melihatnya berjalan jadi terdiam. Dan ya… kenapa Wisnu tetap sosok yang sama, bukan pria tua dengan ubah dan perut buncit.

Tidak. Tidak. Serena tidak takut, setidaknya itu yang Serena coba tekankan di dalam otaknya.

Pria itu mengangguk sopan, ketika sampai di hadapan Serena dan Mamanya. Tapi sungguh, dia masih tampak bugar dan… tetap angkuh, karena dia menolak menatap Serena.

“Maaf mengagetkan, Tante,” ucap Wisnu sopan, namun kaku dan tidak bersahabat. Seperti malas berbasa-basi.

Bibir Serena masih mengatup, sementara Mamanya langsung memasang air muka seramah mungkin, serta berseri-seri menatap pria dengan tinggi menjulang di hadapan mereka.

"Ini, Nak… Wisnu kan? Mas-nya Dee?"

Serena segera melirik.

"Iya, Tante."

"Nak Wisnu, udah menikah?"

"Ma!" tegur Serena langsung. Itu pertanyaan pancingan, karena jelas-jelas Mamanya tahu dari mulut Serena jika Wisnu belum menikah.

Bukannya kesal, Mamanya semakin senyam-senyum. Dan Serena segera membaca isi otak Mamanya.

Dia tampak bugar dan… tetap angkuh, karena dia menolak menatap Serena. Dan apa-apaan ini? Kenapa tidak ada tata krama sedikitpun?? Minimal disuruh duduk! Masa di rumah sebesar ini nggak ada yang bisa suguhin minuman.

Sikap itu men-*trigger* Serena membentuk pertahanan diri dengan wajah yang lebih angkuh lagi.

“Kami di sini karena sudah izin dengan Dee.”

Dan, What?? Pria itu hanya mengangguk. Tidak menyahut seperti yang dilakukannya ke Mama.

“Tapi Tante takut ular loh… gimana ya…”

Serena kembali mendelik. Ini bukan waktunya meminta pelayanan ke orang yang ditumpangi, batin Serena meledak-ledak dengan tangan yang sudah menarik lengan Mamanya.

“Selama Tante tidak bermain-main di area bawah, Tante tidak akan melihatnya. Sekalipun Tante ke bawah, hewan-hewan tidak dibiarkan lepas.”

“Hewan-hewan seperti itu sebaiknya tinggal di habitatnya,” potong Serena.

“Hal-hal seperti itu tidak perlu dikatakan ke saya,” sahut Wisnu tanpa melihat ke Serena.

Wah… Wah… Mulut Serena bergerak menahan desisan, dan batinnya dipenuhi rutukan untuk Wisnu. Pantas saja dia single, sepertinya tidak ada wanita yang mau dan tahan dengannya!

“Kalau ada perlu ke *kitchen* Tante langsung tanya saja ke Bibi di belakang. Saya permisi dulu Tante, ada urusan lain lagi.”

“O-oh. Iya… Nak Wisnu, makasih ya.”

“Sama-sama Tante.”

Pria itu berlalu begitu saja. Harusnya Serena menghadapinya dengan sikap cuek yang sama, bukan malah mengekori punggung pria tinggi itu melalui sudut matanya. Tinggi tubuhnya, benar-benar tipe Serena, arghhh… Serena menggelengkan kepalanya.

Dia masih dendam kesumat? Batin Serena. Mas-nya Dee itu masih si beruang kutub yang dingin namun bersiap menerkamnya sewaktu-waktu. Seperti Serena selalu membawa pengaruh buruk untuk Dee, lalu kenapa dia menyetujui pernikahan Dee dengan Galen? Bukankah Galen biang keladinya?? Kenapa juga Serena yang harus dikambing hitamkan begini.

Bi Satinah menghampiri mereka, mengenalkan diri, hendak menunjukkan kamar yang sudah disiapkan.

“Bi, biasanya Nak Wisnu pulang jam berapa?”

Serena lagi-lagi dibuat mendelik. “Mama!”

“Ya Mama mau tawarin makan malam sama-sama, Na…” bisik Mamanya.

“Oh, Pak Wisnu nggak tinggal di sini Bu. Tinggal di apartemennya.”

“Rumah sebesar ini? Malah pilih tinggal di apartemen?”

“Urusan Bapak banyak. Dari pagi sampe siang memang dia biasa di sini, tapi lepas makan siang biasa Bapak urusin yang lain, nggak pulang lagi ke sini.”

Sialnya, Serena menyerap informasi itu ke otaknya.

“Oh ya, Bi. Bisa suruh orang buat angkat koper kami.”

Baru saja Rena peringatkan!

“Nggak, Bi. Nggak papa. Kami urus barang-barang kami sendiri.”

“Eh… jangan Mbak. Ibu Dewi khusus telepon saya, katanya ada sahabatnya mau tinggal di sini, suruh saya bantu urus.”

Di saat Serena bergeming Mamanya justru kegirangan.

"Teman kamu itu memang baik banget. Abangnya juga pasti sama. Mama rasa dia cocok banget sama kamu, Na."

"Pria empat puluhan tidak menikah. Kemungkinan besar penyuka sesama jenis," balas Serena.

"Penilaian Mama pasti nggak salah! Dia cuma nunggu jodoh yang tepat."

Serena mengendik malas, namun ketika menoleh Mamanya justru menyorotnya dengan pancaran mata yang aneh. Barangkali Mamanya mengira mudah menghadapi Wisnu? Oh, lihat saja kenyataannya nanti.

***

Serena tidak bisa tertidur. Ada perasaan tidak tenang yang menghinggapi Serena. Selama dia sudah tidak tinggal di rumahnya, Serena kerap tersentak bangun tengah malam dalam keadaan

gelisah. Beban di pikirannya benar-benar mengusik alam bawah sadarnya.

Apakah ini tanda-tanda menuju gila? Kuduk Serena langsung meremang, sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Tidak. Tidak. Dia masih sangat waras. Di saat-saat sunyi seperti ini biasanya Serena akan merindukan Papa, dan memikirkan ulang, apa kematian Papanya juga akibat tekanan karena terlalu stres dengan utang menumpuk? Dan seketika rasa bersalah membanjiri Serena. Papanya tak pernah membagikan permasalahan ke anak-anaknya, namun andaikata dia mengetahuinya, apa Serena bisa melakukan sesuatu?

Malam ini Serena tidak menangis, dia hanya memandang gamang.

Mamanya sudah tertidur pulas dengan mulut terbuka. Andai saja dia bisa bertukar jiwa dengan Mamanya yang manja serta kebal malu, pasti dia tidak akan pusing tujuh keliling.

Serena masih menatap datar Mamanya. Memang benar Mamanya selalu menjadi garda terdepan untuk membela anak-anaknya di hadapan orang lain. Akan tetapi Serena sering

kali tidak bangga atas pembelaan Mamanya yang suka membabi buta, dan membuat Serena justru dijauhi teman-temannya ketika masa sekolah. Tapi sekarang, Serena mendadak terlalu lelah. Berapa lama dia akan bertahan menghadapi kebiasaan serta tunjangan hidup Mamanya? Atau bisakah dia menyadarkan Mamanya.

Kamar yang cukup luas ini jadi terasa sempit bagi Serena, dia turun dari kasur dan keluar kamar, butuh udara lebih. Serena mendekat ke dinding pembatas kaca, sebagian lantai dua memiliki pemandangan ke taman di bawah.

Serena melihat ke pohon dan kandang-kandang besi di bawahnya. Hewan apa saja yang ada di sana? Mata Serena menyipit di sudut lain ada sebuah pintu besi besar.

Tempat apa ini?? Tepat saat Serena mempertanyakan dalam pikirannya, suara auman langsung membuat Serena tersentak. Tempat peliharaan anjing? Taman bermain anjing? Atau bahkan penangkaran buaya??

Serena melebarkan bola matanya, bodoh, kenapa dia baru kepikiran sekarang.

Serena bukan si penakut, tapi si penasaran, alih-alih masuk ke kamarnya, Serena malah turun ke lantai satu.

***

Wisnu terbangun dengan tengkuk dan pelipis bercucuran keringat dingin. Napasnya naik-turun paru-parunya terasa menyempit, akan bagus jika benar paru-parunya bermasalah, namun keadaan yang sering dialaminya ini didasari oleh alam bawah sadarnya yang selalu memimpikan hal berulang. Potongan-potongan kilas balik yang membuatnya trauma.

Tahun ini dia sudah menyentuh kepala empat, namun masa lalunya masih saja menghantui. Sudah lima tahun belakangan Wisnu berhenti meminum obat.

Wisnu menyalakan musik instrumen khusus untuk membuatnya kembali tertidur. Namun, matanya tetap terjaga. Dia mencoba berfokus untuk menenangkan pikirannya, namun, Wisnu sadar ada permasalahan baru yang mengusiknya. Semoga saja wanita itu memegang

ucapannya hanya tinggal sebulan di rumah peninggalan ibunya.

Kenapa Dee mesti dekat dengan teman seperti itu? Bertahun-tahun Wisnu berhasil membangun benteng bagi Dee, lalu sekarang kembali mengusik. Dan ada kemungkinan besar ikut mengusiknya.

Wisnu mengulurkan tangan mengambil ponselnya. Ada satu *chat* terakhir yang belum terbaca olehnya.

Udah tidur?

Wisnu bergeming. Dia tidak bisa mengabaikan wanita ini namun juga tak bisa mendekat. Wisnu memilih tidak membalas, lalu memeriksa CCTV dari ponselnya. Mungkin ini penyebab mimpi buruknya kembali menyapa, alam bawah sadarnya tidak tenang akan suatu hal.

Tentu saja. Ada orang asing di rumahnya. Meski banyak pekerja di sana, Wisnu tetap belum tenang sebelum satu atau dua hari terlewati tanpa masalah—atau ada orang yang membuat masalah.

Koridor lantai dua sepi. Lantai satu pun demikian. Wisnu memeriksa CCTV ke koridor menuju taman tengah dan belakang, ke tempat hewan-hewannya dirawat.

Bibirnya merapat, pukul dua lewat dini hari, ada seorang wanita—wanita itu!—yang melangkah perlahan, mengendap-endap.

Impulsif, Wisnu mencari kontak pekerjanya. Namun sejenak, dia berpikir untuk sebaiknya mengamati, dan menemukan celah wanita itu membuat kesalahan, hingga Wisnu dengan mudah memberi bukti kepada Dee jika wanita itu serta Mamanya tidak boleh lagi tinggal di rumahnya.

Wajah Wisnu semakin mengetat dan napasnya mulai tidak beraturan, ingin sekali menangkap basah Serena.

Namun di tengah koridor Serena berhenti, tepat di depan pintu besi, wanita itu melongokkan wajahnya seperti memeriksa sesuatu, namun tidak menyentuhnya. Wisnu masih terus menunggu. Tubuh Wisnu berjengit saat Serena justru berbalik. Kenapa Wanita itu tidak melakukan apa pun di sana.

Apa dia terlalu berburuk sangka kepada orang lain? Bahkan dulu, saat Wisnu meminta Serena menjauhi Dee. Wanita itu langsung melakukannya.

Entah, mungkin Serena tidak seburuk dugaannya, namun Wisnu tetap akan menjaga jarak.

***

Serena masih menunduk-nundukkan kepalanya, tadi dia melihat kura-kura, kandang burung, dan sekarang… apa itu… landak? Tupai? Luwak? Ah, yang pasti sejenisnya. Apa sejak pensiun Wisnu melakukan ekspedisi ke berbagai daerah lalu menemukan satwa untuk dipelihara? Tapi hewan-hewan seperti itu kan tidak sembarangan bisa dipelihara.

Ah, pria itu memang memiliki hobi yang nggak biasa. Persis seperti orangnya yang juga nggak biasa.

Tapi, Serena benar-benar masih penasaran dengan pintu besi hitam dan menjulang di ujung

koridor. Serena… besok lo harus kerja lagi, ngapain buang-buang waktu di sini, besok ada banyak orang yang bisa lo tanyain, seru batin Serena.

Benar juga, betapa bodohnya dia, tapi balik ke kamar pun percuma, Serena belum bisa tertidur. Meski begitu Serena tetap membalik langkahnya, toh dia juga tidak akan bisa membuka pintu itu.

Namun, belum sampai ke anak tangga, Serena mendapati lampu senter yang menyorot terang.

Satpam yang sedang bertugas langsung menghampirinya.

“Ada apa Mbak?”

“O-oh. Nggak kenapa-kenapa kok. Tadi saya cuma jalan-jalan nggak bisa tidur.”

“Tapi usahakan jangan keluarkan suara yang berlebihan ya Mbak, hewannya bisa terganggu.”

Serena meringis karena diperingati.

“Oh ya Pak. Saya penasaran banget, itu pintu besi menuju ke mana ya?”

“Pekarangan belakang Mbak.”

“Taman?”

“Sebagian kecil. Sebagian besar kandang hewan.”

Sebagian besar? Dahi Serena mulai mengerut. “Hewan apa aja di dalam sana?”

“Harimau—"

“Ha-harimau?” ulang Serena.

“Iya Mbak. Anjing, serigala, burung unta, juga ada.”

WHAAAAATTT??

Bab 4

"Rena banguuun…"

Serena melenguh panjang, dengan dahi mengernyit kesal menatap Mamanya, lalu melihat ke arah jam di dinding. Belum ada pukul tujuh. Ini akhir pekan pertamanya di rumah orang lain, ingin istirahat lebih lama hari ini dan masih pagi dia harus terusik!

"Apa sih Ma?!"

"Cepetan bangun, mandi, bentar lagi pasti Nak Wisnu pasti datang."

Dahi Serena berkerut lebih dalam lagi, selama seminggu ini dia memang tidak pernah melihat sosok Wisnu, Serena selalu pergi pagi-pagi buta demi sampai di kantor tepat waktu. Dan Serena sudah terbiasa mengunyah burger, hotdog, ataupun roti sepanjang dia menyetir. Awalnya dia membekali sang Mama uang untuk memesan makanan, tapi ternyata—entah kapan Mamanya melancarkan aksinya—Mamanya

malah berkata dia bebas makan karena sudah disiapkan oleh pembantu rumah tangga.

Dan membuat Serena semakin meradang, sebab Mamanya berkata dengan riang, bahwa tinggal di sini lebih bagus daripada tinggal di hotel. Benar, semua ini sangat cocok dengan Mamanya yang terbiasa hidup bagai putri yang serba dilayani.

Sebab hal itu, Serena justru semakin sungkan bertemu dengan Wisnu. Dan ini semakin memusingkan bagi Serena, bagaimana membujuk Mamanya menjual berlian? Jika dia merasa hidup di sini nyaman-nyaman saja.

"Kapan sih, Mama bakal sadar?" Serena menatap Mamanya serius.

"Apa sih Sayang… biasanya juga kamu bangun lebih pagi dari hari ini."

Serena memutar bola matanya. "Aku udah janji sama Dee bakal tinggal di sini nggak lebih dari sebulan. Kalau udah waktunya kita bakal ditendang dari rumah ini, jadi *please*, Mama sadar diri. Yang harusnya kita pikirin adalah dapetin uang untuk ngontrak di tempat lain."

"Kamu pagi-pagi kok udah ngomel sih? Lagipula temanmu dan Masnya itu orang baik, mana mungkin usir kita. Mereka pasti bisa lihat kalau kita kesusahan."

"Tapi jangan bersikap seolah-olah tempat ini milik Mama. Ini bukan kehidupan kita!"

Mamanya justru semakin menarik tangan Serena. "Coba kamu bayangkan? Kalau kamu berhasil mencuri hati Nak Wisnu. Ini akan jadi kehidupan kita juga, kan??"

Serena tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Masa kamu nggak tertarik sedikitpun dengan Nak Wisnu?"

Serena memasang wajah semakin keras. "Enggak!" sahut Serena sangat tegas, berharap Mamanya berhenti mengusiknya lagi.

Tapi sialnya itu hanya harapan semata. Sebab, sepanjang hari Serena mengurung diri di kamar. Mamanya yang memang bebal, justru terus-menerus mengoceh, bertanya-tanya kenapa hari ini Wisnu tidak muncul.

Serena sempat memikirkan kemungkinan itu sejenak, dia tidak mampu lagi berpikir positif, dan entah kenapa dia yakin jika Wisnu sengaja tidak muncul karena tahu hari ini Serena ada di rumah.

"Ah, Gina telepon. Dia pasti udah nyampe. Atau malah nyasar ya?"

Serena langsung berjengit, Mamanya sibuk menelepon. Dan setelah panggilan itu berakhir Serena langsung mengkonfrontasi. "Mama undang dia ke sini??"

"Gina tanya tempat tinggal kita, ya udah pasti Mama jawab dong… oh, ini dia udah di bawah. Bentar Mama susul dulu."

Serena berkacak pinggang, mengusap-usap wajahnya kasar. Sebaiknya dia kabur saja, tapi ke mana dia harus menghabiskan hari ini? Bodoh ah, yang penting pergi.

Serena ke kamar mandi, mencuci kembali wajahnya, dan keluar untuk mengambil tas dan jaket. Di saat yang bersamaan pintu kamar terbuka.

"Lho, Na, kamu mau ke mana?"

"Refreshing!" sahut Serena secepat kilat.

“Gue denger-denger ada yang mau deketin anak konglomerat, nih?”

Celetukan itu langsung membuat langkah Serena terhenti dan membalik badan dengan kobaran api di matanya. “Mama ada cerita apa aja ke dia??”

“Mama suruh gue cari info soal Wisnuadji Artadirga.”

Bahu Serena langsung menegang, tersentak menatap Mamanya. “Ma!”

Mama membasahi bibirnya sejenak.

“Wisnuadji Arthadirga anak pertama dari pengusaha pertambangan Dharmadi Artadirga. Keluarganya juga punya beberapa SPBU. Wisnu juga nggak kalah hebat loh Ma. Pernah menjabat direktur perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia, dan memutuskan pensiun dini. Punya usaha pet shop. Gina sih yakin, Rena pasti tahu semua info itu.”

Serena menggertakkan giginya.

“Tuh kan!” seru Mamanya seolah membenarkan diri. “Mama duga juga apa. Dulu waktu kamu bawa pulang si Dee, Mama udah

suka banget sama dia. Baik, sopan. Dan sampai sekarang, Dee satu-satunya teman kamu yang peduli kan, Na… feeling Mama nggak pernah salah."

"Sehebat apapun lo cari info nggak ada ngaruhnya buat kita." Rahang Serena semakin mengeras.

"Kalau lo nggak mau munafik sih, harusnya ada."

"Lo bilang gue munafik??" emosi Serena sudah tidak terkontrol lagi. "Lo tahu solusi yang paling bener apa? Lo ceraiin lakik lo dan deketin Mas Wisnu sesuai rencana lo dan Mama."

Wajah Regina merah padam. "Lo—"

"Nggak perlu capek-capek suruh gue. Karena gue nggak bakal ikutin apapun rencana kalian."

"Rena, Gina, udah! Jangan berantem… kalau Rena nggak mau dengan Nak Wisnu ya sudah." Rena menghela napasnya kasar, sedikit menaikkan alis sebab kali ini Mamanya membelanya. "Gina cerita Indra akan mulai bisnis jual beli mobil. Mama akan bujuk Wisnu agar mau invest."

Baru saja Serena melambung, sekarang seperti dihempaskan ke inti bumi. “Enggak. Enggak! Itu cuma angan-angan! Mas Indra nggak pinter bisnis. Dan Mas Wisnu nggak sebodoh itu. Berani taruhan, Mas Wisnu nggak tertarik sedikit pun.”

“Mama bakal kasih cincin Mama sebagai jaminan.”

Serena serta-merta berteriak, harta satu-satunya yang Serena harapkan! “*No way!* Ma! Kita udah abis-abisan buat dia. Dan Mama mau korbanin berlian Mama untuk hal yang belum pasti? Kasih ke Rena, kita jual, dan Rena jamin kita bisa makan tiga tahun!”

“Ini usaha Mama, Rena! Mama akan usahakan apapun demi anak-anak Mama!”

“Demi anak Mama. Atau demi dia!” tunjuk Serena lantang ke arah Gina. “Kita bisa hidup Ma. Kita bisa makan! Mama nggak perlu pikirin sosial Mama! Kita nggak butuh itu lagi!”

“Kalau kita nggak punya uang. Orang-orang akan remehkan kita, Rena… Mama nggak mau keluarga kita kehilangan muka.”

“Semua orang juga tahu keluarga kita ketipu.”

“Lo mau keluarga kita kelihatan bego?” sambar Regina.

Serena tertawa sumbang, ini dagelan paling lucu. “Kan memang lo yang bego. Tanpa perlu ditutup-tutupi juga orang-orang tahu keluarga kita bego banget.”

“Renaaa…!” tegur Mamanya keras.

Kemarahan Serena meluap-luap. “Kalau Mama sampai berani menggadaikan cincin Mama buat dia. Mama pasti tahu Rena sayang Mama, tapi mungkin itu nggak cukup lagi, Mama mending ikut dia, dan jangan cari Rena lagi.”

Serena langsung keluar dari kamar. Tangannya mengepal sepanjang menuruni anak tangga, lalu menuju mobilnya.

Sialnya, Serena tahu ancamannya tidak akan bertahan. Mamanya pasti akan memasang wajah memelas lalu memohon-mohon. Serena lebih tidak yakin pada kemampuannya sendiri untuk mencegah niat keluarganya.

Lalu bagaimana dengan Wisnu, terlebih dengan hubungannya dan Dee?

Apa dia tega membiarkan saja Mama dan Kakaknya menipu Wisnu? Dee sudah sangat baik padanya. Nurani Serena bergolak, dia tetap tidak bisa menerimanya, dia tidak bisa membiarkan hubungannya dengan Dee menjadi buruk. Bagaimana pun Dee adalah satu-satunya teman yang mau membantunya saat ini.

Dan bagaimana dia bisa bersikap benar-benar tidak peduli??

Arghhhhh!!

***

Setelah berputar-putar nggak tentu arah dengan pikiran kusut, Serena yang kelaparan memarkirkan mobilnya di restoran cepat saji.

Meski perutnya sudah terisi, pikirannya tetap suntuk. Banyak hal yang dipertimbangkan Serena. Di satu sisi dia yakin Wisnu pasti tidak ingin terlibat dengan keluarganya, namun di sisi lain Serena takut Mamanya yang super culas mampu mempengaruhi pria itu.

Serena tidak bisa berdiam diri saja tanpa melakukan sesuatu. Dengan setumpuk beban di pundak, Serena mengirim pesan ke Dee.

Serena : Dee, gue boleh minta alamat apartemen Mas lo nggak? Gue mau ucapin terima kasih secara langsung. Lo, Mas lo, dan pekerja di sana udah terima baik keluarga gue.

Dee : kmu udah ulang2 kali bilang terima kasih loh ke aku.

Serena : Y mmg itu yg gue rasain. Kebetulan gue lagi di luar jg ini.

Meski itu hanya alasan saja, agar bisa menemui Wisnu di mana pun asal bukan di rumahnya.

Pesan itu belum dibalas sejak lima belas menit yang lalu, dan begitu balasan datang, Serena langsung membukanya. Dee yang baik hati langsung mengirimkan alamat lengkap. Lokasinya sesuai prediksi Serena.

Dee : Ini sekaligus no teleponnya, Na.

Dee : Tapi Mas jarang di apartemen kalau ngk utk tidur.

Serena memejamkan mata. Bego. Sudah tentu Wisnu jarang di tempat.

Bahkan hanya dengan melirik pria itu melangkah dengan pelan dan mantap saja sudah membuat jantung Serena berdetak sangat cepat, Serena memaki keras namun debar di dadanya tetap tidak mau meredam.

Dee : Mau aku teleponin dulu?

Mata Serena langsung berbinar.

Serena : Boleh. Maaf jadi ngerepotin.

Dee : Nggak apa kok… 😉

Serena mendadak lebih gelisah menunggu balasan dari Dee. Begitu pesan itu muncul Serena cepat-cepat membukanya.

Dee : Na, Mas bilang ngk masalah. Dia *very welcome* kok. Dan senang keluarga kamu di rumah.

Serena mengernyit dalam. Itu pasti hanya ungkapan basa-basi, karena sebenarnya Mas-nya Dee malas bertemu dengannya.

Serena : Yah... Gue kebetulan lagi di luar nih, kalau hari biasa gue kerja.

Serena : Atau tanya aja Mas lo di mana. Biar gue samperin.

Dee : Ok. Bentar ya.

Serena kembali mengetuk-ngetukkan jarinya.

Dee : Mas di apartemen, Na. Tapi dia blg mau keluar.

Dee : He said, sekalian ngomong pas dia ke rmh aja.

What!! Pekik batin Serena kesal, kenapa nggak langsung bilang aja sih dia di apartemen. Pria itu pasti sengaja menolaknya, tapi tidak bisa menolak adiknya. Kalau sudah begini bagaimana?? Apa dia biarin aja Wisnu berhubungan dengan Mamanya? Tidak. Tidak. Urusan itu pasti akan menjadi sangat panjang.

Serena : Gue udah beneran di jalan. Udah masuk daerah apartemen. *Please*, Dee. Suruh Mas lo nunggu bentar yaa…

Dee : *Wait. Wait.*

Dee : *Good news*. Dia bakal nunggu, Na!

Serena : *Thank youuu…*

Serena langsung terperanjat dan bergegas. Jalanan ramai, semoga saja Wisnu tidak beralasan langsung pergi. Ke mana pun pria itu hari ini, Serena bertekad untuk berbicara empat mata dengannya.

Dee : Na, Mas nunggu di *coffee shop* dekat lobi.

Serena melirik pesan itu. Dan semakin ketar-ketir, sebab dia mengaku sudah dekat dan sepertinya pria itu sengaja mengujinya dengan lebih dulu mencari tempat untuk bertemu.

Sudah bisa dipastikan Serena menjadi si pembuat janji kurang ajar karena membuat orang yang ingin ditemuinya menunggu. Kenyataan yang meluruhkan semangat perjuangan Serena, sebab dia baru sampai nyaris tiga puluh menit kemudian, sementara—sambil celingukan—Serena mendapati pria itu duduk di salah satu sudut kafe.

Serena memerintahkan dirinya agar tidak gugup dan berjalan normal. Namun, bahkan tubuh ramping, wajah cantik, dan gayanya yang santai dengan kaos dan jins yang dikenakannya juga tak mampu menutupi kegugupannya.

Senyum Serena mengembang, pastinya terlihat aneh dan kikuk ketika jarak semakin dekat dan pria itu menatapnya lurus-lurus, meski tidak

sinis—mungkin lebih ke muak karena Serena membuang-buang waktunya.

“Sore Mas…” Serena meredam gemetar dalam nada bicaranya.

Pria itu hanya mengangguk.

Bola mata Serena bergerak-gerak. Ini super *awkward*, mungkin dia perlu memesan minum dulu, agar suasana lebih mencair.

Tubuh Serena baru akan berputar, Wisnu keburu menimpali. “Kata Dee kamu ingin berterima kasih?”

“A-ah… Iya. Iya. Um itu, aku makasih banget, Mas udah mau terima aku dan Mama di rumah Mas.”

Pria itu mengangguk lagi. “Mama kamu juga sering berkata hal yang sama.”

Bibir Serena sedikit terbuka. Arghh… iya. Mama mana mungkin melewatkan kesempatan beramah-tamah ke Wisnu jika dia datang ke rumah.

“Itu saja?” pertanyaan itu seperti tantangan. Dan Serena mengerjap dengan napas tertahan lalu mengembuskannya, dia harus mulai dari

mana?? Menceritakan semua aib keluarganya dan semakin membuat Wisnu mengecap jelek dirinya? Memberikan *clue* apa pun agar tidak menerima penawaran apa pun dari Mamanya? Lalu untuk alasan apa? Wisnu pasti akan semakin curiga padanya.

Napas Serena semakin naik-turun. Kemana sikap sombong dan angkuhnya, kenapa dia tidak bisa menggunakannya di depan pria ini!!

Berpikir Serena!

“Um. Iya—”

Ucapan Serena terhenti karena ponsel Wisnu berdering. Serena sedikit menaikkan alisnya, sebab pria di hadapannya itu hanya menatap sepertinya tidak berniat menjawab. Dia melarikan kembali bola matanya ke arah Serena dan menyimpan ponselnya. Karena pastinya dia tidak ingin mengangkat panggilan di depan Serena.

“Seperti yang sudah saya katakan ke Dee. Saya ada urusan. Saya terima niat baikmu. Tapi saya tidak bisa berlama-lama.”

Napas Serena kembali tertahan. Pria yang juga hanya mengenakan kaos berkerah itu

mempunyai kharisma yang sangat kental hingga membuat Serena kelimpungan.

Pria itu bergerak. Bola mata Serena sontak membeliak. “Jadi, saya permisi.” Dia berdiri, dan mengangguk sekali lagi, gerakannya seperti menghindari Serena.

Shitt!! Serena kesal, meski ini bukan waktunya untuk itu. Tapi pria itu bahkan tidak memberinya kesempatan untuk berbicara, kan? Atau membuka pertanyaan lain. Ya! Serena yakin seratus persen, pria itu sengaja menutup akses.

Dia menggigit-gigit kuku, mempertimbangkan keputusannya… Tidak bisa!

Serena sontak bangkit dengan gelagapan, dan mencari-cari sosok Wisnu.

Tunggu. Tunggu! Resah batin Serena. Setengah berlari, Serena masih melihat punggung Wisnu yang menuju parkiran basement.

Serena menahan diri untuk berteriak. Ini apartemen elit dan dia tidak bisa bersikap bar-bar. Serena terus mempercepat langkahnya, sambil melirik kanan-kiri agar dia tak terlihat tengah mengejar-ngejar seseorang.

Begitu sampai di lorong menuju pintu kaca, Serena terang-terangan berlari.

“Ma—“ suara Serena teredam, karena tak menemukan sosok Wisnu. Serena kembali mengedarkan pandangannya dengan napas semakin memburu sambil mengamati mobil dan mencari mobil Wisnu.

Jengkel membalut batin Serena, jika dia tak dapat menemukan Wisnu? Pokoknya dia harus menemukan pria itu! Dan bicara! Entah bagaimanapun caranya. Kalau perlu berdiri tepat di depan mobilnya yang hendak melaju.

Tapi masalahnya sekarang, di mana Wisnu!!

Kenapa dia menghilang—Serena mendengar suara hentakan kaki.

Kuduknya berdiri, bukan karena takut hantu, tapi karena penasaran dengan apa yang ada di balik mobil itu. Mungkin itu bukan urusan Serena. Tapi mungkin juga yang Serena cari ada di sana…

Serena tersandung kaki sendiri, dan berusaha menyeimbangkan tubuhnya agar tidak terjatuh, efek dari syok atas pemandangan yang dilihatnya.

“M—” Serena menepuk mulutnya, dia tidak seharusnya berkata apa-apa. Namun, dua orang yang berjarak beberapa meter darinya menoleh dengan kekalutan yang sama.

Saat Serena melihat sekilas siapa wanita yang dipeluk Wisnu, darah langsung seolah menghilang dari wajahnya.

Tubuh Serena terpahat seperti patung. Lututnya bergetar saat Serena mencoba mundur. Pria itu—Wisnu—mencoba melindungi wanita itu dari balik badannya, yang meski dengan ekspresi dingin namun terlihat sama kagetnya dengan Serena.

Napas Serena mulai tersengal-sengal, pita suaranya seolah rusak, yang ada dalam dirinya hanya syok dan… marah? Kecewa? Gila? Tapi untuk apa? Pria ini bukan siapa-siapanya? Mengapa Serena harus merasakan demikian??

Serena memaksa logikanya kembali. Pergi! Pergi dari sana Serena!

Sialnya, Sarena masih sangat mengingat wanita itu. Wanita yang merebut kebahagiaan Dee dan ibunya.

Suara klakson mobil dari arah lain membuat Serena sadar seutuhnya, dan kakinya otomatis membawa lari tubuhnya dari sana.

Bab 5

Tiap kali ada kesempatan melepaskan tangannya dari setir, Serena pasti menjambak rambutnya. Namun, hal itu tetap tak membuatnya apa yang dilihatnya beberapa menit yang lalu pergi dari otaknya. Serena jadi lupa apa tujuan utamanya menemui Wisnu.

Yang ada di kepalanya, terus menerus, hanyalah potongan adegan yang dia lihat dengan mata kepalanya sendiri. Serena tahu pasti itu bukan sekadar kasih sayang Ibu dan anak. *Bullshit!*

Dia adalah ibu tiri Dee. Dan otomatis ibu tiri Wisnu juga! Serena masih mampu mengingat wajah itu dengan jelas.

Perut Serena bergolak mual. Serta ada sesuatu yang seperti menusuk tulang punggung Serena.

Panas mengaliri nadi Serena, tangannya mencengkeram kemudi semakin erat. Mendadak Serena menjadi marah. Sangat marah. Serena

bahkan tidak mendapati dirinya semarah ini ketika mengetahui Brian menghamili wanita lain.

Tangan Serena masih kebas dan bergetar. Dia gila. Sangat gila. Pria itu sudah tidak waras, wanita yang dipeluknya itu adalah ibu tirinya! Perebut ayahnya dari ibu kandungnya sendiri! Serena butuh lebih banyak oksigen, seluruh kuduknya berdiri, masih syok dengan apa yang dilihat oleh mata kepalanya sendiri.

Namun, kenyataan lain menampar Serena. Jika seorang Wisnu mampu berbuat begitu kepada Ibu Tirinya? Terutama ke Dee… jangan-jangan…

Serena banyak membaca berita tentang hubungan-hubungan diluar nalar, hubungan terlarang, tapi mengetahuinya secara langsung seperti ini membuat perasaan ngeri menusuk hingga ke rusuknya.

Pantas saja Wisnu belum menikah hingga usianya mencapai kepala empat seperti sekarang! Dan ternyata bukan karena penyuka sesama jenis! Serena bahkan tidak bisa menentukan fakta mana yang lebih baik sekarang.

Serena terlonjak mendengar ponselnya berdering. Serena sulit fokus ke jalanan, akan tetapi dia harus bertahan sampai sejauh mungkin dari apartemen Wisnu. Ponselnya terus saja berdering. Siapa sih! Dumal batin Serena yang berusaha menjangkau ponsel di dalam tasnya.

Melihat nomor yang tertera di ponselnya, bola mata Serena seperti keluar dari sarangnya. Jantungnya berdetak tambah kencang dan tangannya mencengkeram setir semakin kuat.

Wisnu pasti memburunya, dan bodohnya, Serena sadar mana mungkin dia bisa lari tanpa ditemukan jika saat ini saja dia tinggal di rumah pria itu!

Saat Serena kembali menatap ke depan, jantungnya seperti melompat dari sarang karena tak sadar kapan mobil di depannya berhenti, beruntung Serena refleks menginjak rem.

Namun, belum sempat Serena bernapas lega, tubuhnya terguncang. Ada yang menabrak mobilnya?!

Serena spontan menoleh ke belakang, tidak terlihat apa pun, Serena segera turun dari mobil. Serena menganga hebat. Mobilnya penyok, dan

sudah ada seorang Ibu pengendara motor yang terjatuh. Masalah apalagi ini ya Tuhan… teriak Serena dalam hati.

“Gimana sih! Bisa nyetir mobil nggak?! Berhenti mendadak! Masih untung saya bawa pelan!”

Mampus! Mata Serena memejam beberapa saat. “Iya. Saya minta maaf Bu.”

Yang dilawannya Ibu-Ibu pula. Mana mempan senyuman manisnya.

“Maafmu bisa bikin motor saya nggak penyok lagi! Bisa bikin kaki saya nggak sakit nih?!!”

“Iya. Makanya saya minta maaf dulu Bu… kalau saya main kasih uang ntar saya salah lagi…” balas Serena sengit.

Wanita paruh baya di hadapan Serena mendelik. Bibir Serena langsung mengatup bibir rapat-rapat, bukan selesai urusan Serena malah membuat situasi semakin ribet, insting berdebatnya selalu muncul begitu saja.

Orang-orang mulai mengerubunginya, bisa-bisa dia dihakimi masa kalau tidak segera berdamai dengan ibu ini.

Kepala Serena semakin pusing sebab Ibu tersebut tetap tidak berhenti marah-marah sembari memegangi kakinya. Orang-orang ramai. Jalanan jadi macet. Beruntung ada salah satu warga yang datang menengahi, hingga mereka di bawa ke bahu jalan agar tidak menghalangi laju lalu lintas.

"Ayo Bu saya bantu."

Sial! Tangannya malah ditepis.

"Kenapa?"

"Kenapa?"

Berbagai pertanyaan itu membuat Serena semakin pusing, didesaki manusia lain membuat Serena kesulitan bernapas. Tapi sangat memalukan jika dia pingsan di saat seperti ini.

Ibu itu justru menjawab dengan nada keras dengan kronologi kejadian mobil Serena berhenti mendadak.

"Buk. Ayo ke klinik kalau memang kaki ibu sakit!" potong Serena tambah panik.

Serena mengelus-ngelus hidungnya, sudah tidak tahan jika tidak segera keluar dari

kerumunan. Tapi dia sama sekali tidak punya daya untuk melakukannya.

Ada yang meraih lengannya, darah Serena langsung terlonjak, dan mengarahkan tinjunya tak peduli dengan siapa pun yang mencoba mengambil kesempatan. Kepalan tangannya mengenai dada seseorang… sepertinya Serena memilih untuk pura-pura pingsan saja.

Sosok pria yang membuatnya begitu malang hari ini justru ikut masuk ke kerumunan dan memasang badan untuk Serena. Serena memejamkan mata, bukan meredakan masalah, pria ini malah membuat telapak tangan Serena berkeringat.

“Bu, ayo sebaiknya kita ke klinik terlebih dahulu.”

“Mas siapa?” tanya Ibu tersebut masih dengan nada sewot.

“Kerabat wanita ini.”

Mulut Serena menganga tak percaya. ‘Wanita ini’?? Dari balik punggung Wisnu Serena melihat wajah Ibu itu yang tampak meragu.

Ibu itu melihat Wisnu dari atas ke bawah.

“Lebih baik kita selesaikan secara kekeluargaan, sebelum ada campur tangan kepolisian.”

Ibu itu berdecak, melirik kanan-kiri, lalu mengangguk. “Ya udah. Ayo!”

Serena dibuat tambah kesal, bukankah dia juga menawarkan hal yang sama tadi??

Lima belas menit kemudian, Serena menunggu di dekat pintu klinik, bersandar ke dinding sambil mengetuk-ngetukkan sepatunya ke lantai, menolak untuk duduk. Dia mengambil ancang-ancang untuk segera lari begitu urusannya selesai.

Sangat menjaga jarak dari Wisnu. Meski Serena sadar, berulang kali pria itu meliriknya, seperti hendak menerkamnya.

Ada apa dengan hari ini? Hari lebih buruk macam apalagi yang akan dihadiahkan Tuhan padanya, ujar batin Serena lemas.

Serena langsung bergerak usai pemeriksaan dan langsung menyelesaikan pembayaran, dan nyatanya hanya lecet sedikit di kaki ibu itu.

“Terus motor saya gimana??”

“Ibu mau minta ganti rugi berapa?” Wisnu menyela percakapan Serena yang langsung membuatnya kalang-kabut.

“Sebentar. Saya telepon suami saya dulu.” Ibu itu langsung menuju ke sudut lain seperti mengatur siasat.

Gosh! Pekik batin Serena. Dia ingin memarahi pria ini karena mencampuri urusannya, tapi di lain sisi Serena tidak ingin berurusan dengannya.

“Kata suami saya tiga juta.”

What?? Serena yakin hanya body dan bannya saja yang rusak!

Serena langsung maju. “Bu, itu kebanyakan. Atau gini aja, motor ibu saya bawa, saya yang benerin.”

“Selama motor saya nggak ada, memangnya mbak mau anterin anak saya pergi-pulang sekolah? Antar saya ke pasar? Antar saya urus lain-lain selama motor saya nggak ada??”

Serena menggeram. Harus cari di mana uang tiga juta, detik ini juga?!

“Okay. Berapa nomor rekening Ibu.”

Serena mendelik sejadi-jadinya. Pria ini rela membayar, yang itu artinya bisa dijadikan senjata untuk menekan Serena.

“Oh. Sebentar,” kata Ibu itu lagi mencari nomor rekening di ponselnya. “Ini,” tunjuknya ke Wisnu.

Pria tinggi di sebelah Serena melakukan transaksi dengan cepat.

Serena menaikkan dagunya kaku. “A-aku nggak ada minta Mas bayarin. Jadi aku merasa nggak punya kewajiban buat ganti itu!”

Kalimat Serena terdengar sangat berengsek. Tetapi dia tidak mau uang itu dijadikan Wisnu alat untuk membuatnya tutup mulut. Bodo amat. Bodo amat!

Semakin panik. Serena langsung menghampiri ibu itu. “Bu urusan kita sudah selesai ya. Saya minta maaf sekali lagi.” Toh dia sudah mendapatkan uang kan??

Serena melangkah cepat-cepat keluar dari klinik.

“Tunggu.”

Sial! Namun, Serena tetap melangkah lebar menuju mobilnya.

“Ayo saya antar pulang.”

Ucapan itu membuat langkah terhenti Serena melirik penuh antisipasi—lalu dia akan mencecar Serena sepanjang perjalanan? “Mobilku nggak mogok,” sahut Serena cepat-cepat.

“Bagian belakang penyok. Mungkin kamu harus membawanya ke bengkel.”

“Enggak. Enggak. Aku akan bawa sendiri mobilku pulang.” Serena seperti dikejar begal saat membuka pintu dan masuk ke dalam mobil dengan napas ngos-ngosan.

Mana mungkin dia mendadak begitu baik seperti ini?

Sial! kuduk Serena semakin meremang. Gimana caranya agar Serena sampai di tempat dengan selamat?? Dan lebih bodoh lagi, karena sejujurnya Serena tidak bisa pergi kemana-mana. Serena hanya perlu waktu untuk memahami situasi ini dengan kepala dingin. Bukan seperti dikejar hantu seperti ini!

***

Wisnu tidak bisa meredam kepalanya yang kembali berdenyut-denyut.

Masalah ini sangat serius. Wisnu tidak bisa percaya dan melepaskan wanita ini begitu saja. Meski Serena tidak punya bukti, tetapi adiknya tetap akan terpengaruh jika Serena menceritakan kejadian tadi. Dan Wisnu tidak bisa mengelak apalagi berbohong kepada Dee. Segala yang dia simpan rapat agar hidup Dee selalu bahagia.

Setelah mengamati dari CCTV di ponselnya, pukul enam lewat mobil wanita itu terparkir di *carport* rumahnya. Wisnu sengaja tidak buru-buru ke sana, jika tidak ingin mendapati Serena memutar kembali kendaraannya saat melihat mobilnya.

Wisnu muncul satu jam setelahnya. Dia sudah memikirkan cara untuk membuat wanita itu bertemu muka dengannya.

Wisnu menemui pengurus rumah meminta menghidangkan makan malam, dan menyuruh keluarga itu ikut makan malam dengannya. Dia

menunggu di ruang makan dengan wajah berpikir keras.

Tak lama terdengar sedikit keributan dari kejauhan. Wisnu menolehkan kepalanya. Dari satu-satunya lorong yang dia wanti-wanti untuk kemunculan itu, akhirnya Ibu dari Serena muncul lebih dulu, dengan sedikit menyeret tangan anaknya.

Serena jelas menghindari tatapannya. Namun, Wisnu tetap harus menguasai diri untuk balas sapaan ramah wanita paruh baya ini.

“Seharian Tante masih mikir loh, kemana ya Nak Wisnu kok nggak ke sini.”

Wisnu mengulas senyum tipis. Dia selalu berhasil menghindari orang tua ini dengan langsung menuju ke kandang. Meski kerap kali Ibu Serena mengadangnya ketika dia mau pulang.

“Seharian saya ada kesibukan lain.”

“Oh, iya pasti.”

“Saya belum makan malam, tadi saya tanya ke Bibi kalian juga belum makan malam. Jadi saya minta sekalian. Nggak keberatan kan?”

“Oh… ya pasti enggak dong…”

Wisnu sadar wanita itu meliriknya tajam. Wisnu langsung mempersilakan Ibu Serena makan. Ibu Serena mendominasi suasana dengan banyak menceritakan hal random yang kadang kala membuat putrinya mendelik ke ibunya.

“Saya dengar dari satpam, kamu mengendap-endap tengah malam, melihat-lihat ke kandang.”

Serena langsung mendapati napasnya tercekat. Pria ini kembali memainkan kemampuan mata-matanya?

“Iya ini! Dari kemarin Serena selalu tanya-tanya, hewan apa aja yang ada di sini.”

Serena langsung mendelik menatap Mamanya, namun wanita paruh baya itu seakan tak peduli dan terus menatap Wisnu dengan senyum—terlalu—ramah. Kenapa Mamanya bisa begitu cepat menemukan alasan.

“Oh. Setelah makan saya bisa ajak kamu lihat-lihat.”

“Enggak! Sekarang udah nggak penasaran. Dan saya nggak akan mengendap-endap lagi.”

“Kalau kamu mau melihat secara langsung, mungkin kamu bisa ikut saya akan mengecek ke belakang, setelah makan.”

Tubuh Serena lagi-lagi menegang hebat, dia mau umpanin aku ke harimau??

“Enggak. Makasih,” tolak Serena tegas sekali lagi.

Serena kelepasan mengaduh, sebab Mamanya menyenggol kakinya terlalu keras. “Maaf ya Nak Wisnu, Rena memang begini, suka malu-malu. Padahal dia mau banget liat koleksi peliharaannya Nak Wisnu.”

Mamanya menipiskan bibir dan terus-menerus menyenggol-nyenggol kaki Serena. Sial! Mamanya tidak tahu saja dia sudah diujung hidup dan mati.

“Aduhh… Perut Tante mendadak mules. Eh, maaf-maaf, bukan maksud mau bikin Nak Wisnu nggak selera makan. Tante ke toilet dulu ya…”

Serena mendelik, menahan geraman. Mamanya nggak seharusnya menjalankan rencananya di saat situasi Serena seperti ini!

"Nggak apa Tante," sambar Wisnu cepat.

Bola mata Serena langsung berputar melirik sekeliling. Hanya ada dua pilihan beralasan kabur seperti Mamanya atau mengkonfrontasi. Tapi kalau dia kabur, ke ujung dunia pun pria ini sepertinya bertekad mengejarnya.

"Aku nggak liat apa-apa," sahut Serena, bahkan sebelum Wisnu menanyakan sesuatu. "Jadi jangan usik-usik aku."

"Bukankah itu berarti sebaliknya?"

Serena serta-merta mengangkat wajahnya. Sial!

"Aku udah sangat berbaik hati. Dan beban hidupku udah banyak. *Please,* jangan ditambahin."

"Apa jaminannya kamu tidak menceritakan apa pun yang kamu saksikan tadi?"

Serena menganga. "Jadi sekarang aku yang diancam?? Untuk perbuatan yang nggak kulakukan??"

“Saya hanya butuh kepastian,” sahut Wisnu merendahkan suaranya, namun jelas ada penekanan di sana. “Kamu ingin apa dari saya?”

Serena berdecak keras, melipat tangannya. “Kalau aku nggak menginginkan apa pun dari Mas? Apa yang akan Mas lakukan??”

Urat leher Wisnu semakin tegang. “Bisakah kamu membuat semua ini mudah?”

“Semudah apa?” tantang Serena.

“Menerima sejumlah uang dari saya?”

Secepat kilat Serena menepuk tangannya ke meja. Matanya berapi-api. “Terkecuali aku mendapatkan semua harta Mas, jangan pernah tawari aku beberapa digit yang nggak seberapa dari rekening Mas.”

Wisnu menahan napas dan mengembuskannya, dia tahu akan sangat sukar berhadapan dengan wanita ini, ini bukan pengalaman pertamanya. Namun, di masa lalu, dia berhasil membungkam wanita ini karena terbukti bersalah.

“Kita bukan siapa-siapa. Untuk itu jangan campuri urusan keluarga saya. Jika Dee

mendengar sedikit saja tentang hal ini, saya tahu siapa yang memulainya. Dan saya pastikan saya juga punya cara untuk mengatasinya."

Apa dia sedang menunjukkan ciri pernah memimpin ratusan karyawan? Hingga bisa setenang itu padahal yang dilakukannya adalah hal yang sangat gila bagi Serena.

Mungkin dia punya benar kelainan. Psikopat, seperti penilaian Serena sebelumnya.

Jantung Serena berdegup semakin kencang, ini ancaman sungguhan. "Kalau begitu Mas nggak perlu repot-repot menahanku di sini, iya kan?"

Kuduk Serena semakin berdiri, saat Wisnu terus menatapnya dingin tanpa teralihkan sedikitpun.

"Saya masih menginginkan kita bisa berdiskusi. Pikirkan dengan kepala jernih, hal yang menurutmu menguntungkan, saya akan beri waktu sampai besok."

Serena menggertakkan gigi dan menatap Wisnu dengan mata memerah karena ledakan emosi. Dia memajukan tubuhnya dan membisik. "Kenapa satu-satunya hal yang Mas pikirkan adalah membuatku bungkam? Apa Mas nggak

pernah memikirkan perasaan Dee?? Bagaimana jika dia benar-benar tahu, jika abang kandungnya yang sangat disayanginya ternyata mempunyai hubungan dengan ibu tirinya sendiri?!" desis Serena dengan naik-turun. "Kalau Mas bisa menjelaskan apapun dibalik kejadian yang kulihat, dan membuatku mengerti, mungkin aku akan mempertimbangkannya."

Serena mengamati gerak-gerik Wisnu, hati kecilnya sangat ingin mendengarkan penjelasan, dan masih berharap kekecewaan yang membludak hanya prank saja.

"Saya tidak berniat membuatmu mengerti. Yang saya inginkan hanyalah agar Dee tidak tahu masalah ini terkecuali dari mulut saya langsung."

Shit!! Nyatanya pria ini seolah sangat ingin melindungi wanita itu.

Dengan marah, Serena berkata. "Aku mungkin bukan teman terbaik bagi Dee, tapi aku caranya balas budi."

Wisnu baru menggerakkan sedikit tubuhnya, namun Serena yang sejak tadi tegang berjengit menghantamkan punggungnya ke sandaran. Sial, Serena… wajahmu pasti terlihat pucat sekarang.

“Saya harap kita mencapai kesepakatan secepat-cepatnya.”

Itu bukan tawaran. Itu perintah. Setidaknya, begitu menurut Serena.

“U-untuk saat ini, nggak ada yang akan kulakukan.” Dan bukankah Serena pemilik kartu As di sini? Jadi kenapa dia yang ketakutan setengah mati? Namun, kata ‘psyco’ kembali memenuhi isi kepalanya.

Pria itu kembali menatapnya, lurus, tajam, dan lama. Serena segera membuang muka.

Batin Serena teremas-remas cemas. “D-dan jangan ancam-ancam saya. Jika Mas bisa nekad, saya juga bisa melakukan lebih dari itu.”

Dari segi kalimat sudah oke, namun dari segi ekspresi Serena kalah telak. Buktinya Wisnu bergeming tenang, bisa jadi dia dapat menebak ketakutan Serena dengan begitu jelas.

“Saya beri waktu 24 jam untuk menjernihkan pikiran dan kita bisa membuat kesepakatan. Tolong pikirkan baik-baik.”

Lihatlah! Pria ini bahkan tidak mengindahkan peringatan Serena.

Tergagap, Serena berdiri, dan menendang mundur kursinya. Saat itu Serena sadar Wisnu juga ikut berdiri serta melangkah.

“Jangan mengikutiku!”

“Saya juga mau ke arah sana.”

Astaga! Serena menahan napas nyaris pingsan di tempat, sementara Wisnu, bisa-bisanya… melewatinya begitu saja.

Arghhh! Kenapa hari ini dia sial sekali!!

Bab 6

24 jam yang dikatakan Wisnu seperti ultimatum bagi Serena. Begitu mengganggu pikirannya.

Oh. *Please*… di saat pikiran Serena beneran kusut kenapa datang nasabah dengan transaksi tak tanggung-tanggung menguras waktu dan kinerja otaknya, sudah setengah jam dia melayani orang yang sama, dan Serena tetap dipaksa berbahasa ramah, menebar senyum.

Serena harus membentuk pertahanan, yang pertama bayar uang yang pria itu keluarkan, dan yang kedua pergi dari rumah itu. Tapi dari mana Serena bisa mendapatkan uang??

Mas Wisnu : Saya tunggu kamu pulang kerja.

Dan pesan itu dibaca Serena ketika dia berusaha melemaskan punggung yang spontan kembali menjadi tegang. Darahnya kembali berdesir.

Serena kembali melirik ke sekeliling, saat dia lupa daratan meringis sendiri di kursi kerjanya.

Pria ini sangat berniat mengejar-ngejar Serena. Sudah jelas, itu karena pria itu takut Serena cerita ke Dee! Kenapa pria itu terkesan melindungi ibu tirinya. Cinta buta? Serena semakin emosi jika memang demikian kenyataannya.

Serena mengabaikan pesan itu, pesan yang membuat tengkuknya nyut-nyutan. Begitu jam istirahat tiba, tidak ada pilihan lain. Serena telah memikirkan opsi ini semalaman suntuk, hingga pagi-pagi dia harus mengompres matanya dengan es batu karena matanya bengkak akibat begadang.

Serena mengetik cepat.

Serena : Galen, ini gue Serena. Masih inget nggak lo?

Galen, tolong jadi penyelamatku, kali ini saja, batin Serena. Dia makan dengan tidak tenang dan sedikit-sedikit bengong, ditambah tetap harus berbaur dengan teman-teman sejawatnya. Hingga Serena kembali ke meja kerja pesan itu belum juga terbalas. Serena sengaja meletakkan

ponsel dalam pandangannya. Dan begitu ada pop-up datang dari Galen, Serena menahan diri untuk tidak melompat.

Galen : Siapa ya?

Si anjir ini malah bercanda lagi, gerutu Serena.

Serena : Gue wanita tercantik di dunia! Ngk usah pura2 ngk kenal lo!

Galen justru membalas dengan emoticon tertawa puas.

Galen : gue nunggu2 lo *chat* gue. Eh baru nongol sekarang. Baru butuh sekarang lo?

Sialnya, itu benar. Galen seolah memberi ruang kepada Serena untuk memberitahunya inti permasalahan.

Serena : Lo sengaja nungguin, buat olok2 gue kan?

Galen : msh gengsi aja lo. Butuh apa? Ayo ngomong ngk usah malu2 kucing.

Serena : Lo siap2 *screenshot* pasti

Galen : Astagaa… kagak... memang tuan putri satu ini. Sensitif amat.

Serena : Ya lo pasti udah nebak gue butuh duit.

Galen : OMG. Jgn blg lo nggak punya duit buat makan hari ini??

Serena : Bangsat! Gue ngk separah itu! Kmarin gue nabrak orang. Buat bayar ganti rugi gitu deh, sekalian benerin mobil gue.

Galen : Butuh berapa Beb?

Serena : Si anjiirrrr!! Hapus nggak! Jgn sampe Dee baca ya!

Serena : Gue butuh 15jt. Tapi gue nggak bisa bayar sekaligus. Gue bakal cicil, boleh ngk?

Galen : Mana no rek lo.

Serena tersenyum, segera memberikan nomor rekeningnya. Dan kembali menyimpan ponselnya. Waktu istirahat tiba, Serena kembali memeriksanya.

Bukti pengiriman dengan pengirim yang bukan atas nama Galen muncul di perpesanan. Nominal yang tertera membuat Serena membeliak. Lima puluh juta! Pasti Galen menyuruh seseorang untuk mengiriminya uang,

sebab transaksi internasional tidak bisa cair dalam sehari.

Bukan senang, Serena justru mendesah keras.

Serena : Mau pamer lo? Uang segitu di rekening gue, bisa2 melayang nggak keliatan. Gue lagi belajar hidup hemat. Lo nyiksa gue tau ngk??

Serena : Mana no rekening lo. Gue kirim balik!

Beberapa menit kemudian, Galen malah membalas dengan stiker tertawa puas.

Galen : Lo blg nyicil kan? Ya udah kali. Kalau lo ngilang gue tinggal sewa orang buat tagih.

Serena berdecak, namun batinnya sedikit tenang, karena ada satu masalah yang terselesaikan. Kenapa pasangan ini begitu baik padanya, membuat Serena semakin membulatkan tekad untuk menjalankan misinya.

“Pssstt!”

Serena melirik Celine yang memanggilnya. Menatap curiga. Bank sudah tutup, tapi pekerjaan mereka masih banyak.

“Apa?”

Celine kemudian mengirimkan sesuatu via Whatsapp.

Serena mengeraskan bibirnya saat yang tertampil di sana adalah undangan pernikahan Brian lengkap dengan foto pasangan calon pengantin! Sialan Brian! Bisa-bisanya dia mempermalukan Serena seperti ini!

“Gue, dapet dari temen gue… Serius Na, Brian mau nikah? Bukannya—"

“Kami udah putus! Udah dari bulan lalu kok. Cuma nggak gembar-gembor aja.”

“Putusnya karena Brian deket sama ini cewek? Lo diselingkuhin?”

Dibalik tampang pura-pura terkejut itu pastinya tersimpan kebahagiaan.

“Eng—gak gitu juga sih. Masalah kami udah lama, biasalah, komunikasi nggak lancar, bosen.”

“Dan doi main belakang gara-gara itu?”

Napas Serena terembus kasar. Di saat yang bersamaan muncul panggilan dari orang yang sangat dihindarinya.

"Lo percaya Brian selingkuhin gue?" tantang balik Serena agar Celine melihat dirinya jauh lebih cantik dari calon pengantin Brian.

"Selingkuh sih selingkuh aja Na, nggak mandang fisik."

Shit! Itu benar.

Panggilan itu kembali muncul seperti teror.

"Siapa sih? Kok nggak lo angkat?"

"Biasa, ada cowok yang ngejar-ngejar gue," sahut Serena, meski kata 'ngejar-ngejar' itu berkonotasi negatif.

Serena melirik Celine yang pastinya salah tanggap.

Celine tertawa putus-putus, seolah muak dengan jawaban Serena, sementara Serena tidak lagi peduli dengan orang-orang yang setelah ini pasti menggosipkannya di belakang. Baik pun dia tetap diceritakan yang jelek-jelek.

"Ya gitu deh, sebenarnya banyak yang antre, tapi gue nggak mau aja, kesannya kayak balapan sama Brian."

Sebenarnya, lubuk hati Serena semakin kesal dengan Wisnu dengan situasi ini. Pria ini mengejar-ngejarnya, seakan menegaskan jika dia seperti ingin melindungi si wanita perebut ayah Dee!

"Kalau gue jadi lo, ya, Na. Mending gue terima dulu tuh, cowok yang ngejar-ngejar lo. Ini si Brian nyebar undangan nampangin muka pula. Sementara semua temen lo kan tahunya lo masih pacaran sama dia?" bisik Celine membuat Serena melirik semakin tajam. "Ya meskipun kenyataannya udah putus. Tapi orang mana peduli kali Na… kalau lo jadian kan, ntar orang ngira kalian sama-sama udah punya yang baru."

Sial! Serena mengira dia sudah aman. Dia tahu Celine hanya menariknya ke dalam perangkap untuk membuktikan, Serena benar-benar dikejar-kejar atau hanya halusinasi belaka.

Serena mengelus kepala untuk merapikan rambutnya dengan gaya anggun. "Boleh juga sih ide lo. Ntar deh gue pertimbangin. Lagian nih

cowok memang pantang nyerah banget." Serena berdecak angkuh, melepaskan satu serangan.

Celine balas tersenyum tipis, sebelum kembali ke pekerjaannya.

Serena kembali ke ponselnya, dan mendapatkan satu pesan lagi.

Mas Wisnu : Saya ada di kafe di sebelah kantormu.

Serena kontan mendelik. Darimana dia tahu tempat kerja Serena. Arghh… itu pastinya bukan hal yang sulit bagi seorang Wisnu. Dan bisa saja, Wisnu sudah membuntutinya sejak pagi?? Jantung Serena kembali berdebar menatap isi pesan yang baru saja dikirim Wisnu, itu seperti sebuah ancaman tak tersirat. Sekarang, Serena harus mempertimbangkan banyak hal. Berpikirlah Serena… kamu harus mengambil keputusan yang menguntungkan dirimu!

***

Wisnu : Saya ada di kafe di sebelah kantormu.

Pesan terakhir yang dikirimkan Wisnu tidak dibalas. Sudah pukul tujuh lewat. Wisnu akan menunggu satu jam lagi, jika wanita itu tidak datang juga, Wisnu terpaksa menemuinya kembali di rumah.

Namun, belum sampai satu jam, akhirnya wanita itu muncul. Wajahnya terlihat kesal. Wisnu harus bersiap.

“Mas mau apa?” tantang wanita itu tanpa basa-basi.

“Kamu tahu jelas apa mau saya.”

“Kalau aku nggak ikutin kata-kata Mas. Apa Mas berniat membunuhku?”

Wisnu menarik bola matanya ke atas. “Itu pertanyaan yang tidak perlu saya jawab.”

“Itu artinya saya bisa beranggapan demikian?”

Wajah Wisnu semakin datar. “Saya bukan pembunuh,” jawab Wisnu pelan dan tegas, dan merasa semakin membuang waktu jika begini.

"Kalau begitu hal apa yang bisa membuatku sedikit percaya. *I have no clue.* Dan aku jelas masih *negatif thinking,* atas semua yang kulihat. Aku nggak mau ambil resiko Mas tiba-tiba cekik aku karena terpaksa, misalnya."

Wisnu menahan decakan. "Kalau saya terpaksa saya tidak mungkin mengotori tangan sendiri."

Wanita di hadapan Wisnu serta-merta mundur dan melakukan gerakan seperti melindungi diri. Atau Mas memeras saya dengan meneror keluarga saya?"

Napas Wisnu kembali terembus. Kenapa dia menyambut pancingan Serena dan membuat wanita ini semakin takut? Dan sekarang dia tidak tahu mana yang lebih baik, tambah menakuti wanita ini atau membuktikan dia bukan pembunuh seperti tuduhannya? Keduanya percuma saja, langkah bijak adalah menjaga jarak.

"Jangan berputar-putar. Langsung saja, kamu ingin apa? Dan kita bisa membuat kesepakatan."

Serena memutar bola matanya. "Mas nggak bosan dapat jawaban yang sama dari aku?"

Rahang Wisnu mengeras. “Apa kamu juga tidak bosan berurusan terus dengan saya?”

Serena mengalihkan pandangan jengkel.

Bola mata Wisnu membulat saat mendadak wanita dihadapannya bangkit. Jika saat biasa dia pasti dengan mudah membiarkan wanita siapa saja pergi. Namun, kali ini, satu wanita ini berhasil membuat wajahnya sedikit panik.

“Saya bukan pembunuh, saya tidak akan memeras. Apa itu begitu sulit untuk menemukan kesepakatan?”

Serena kembali menatap Wisnu, melihat ke sekeliling dan kembali duduk. “Tentu saja sulit. Apa jaminannya untukku? Aku udah melihat hal yang nggak mau kulihat. Dan sekarang ada orang yang membuntutiku, mengganggu hidupku.”

Itu benar. Dan ini akan menyudutkan Wisnu, ditambah wanita ini sangat keras kepala.

“Kalau begitu. Bisa saya minta kamu untuk tidak mengacau?”

Wanita di hadapan Wisnu tampak semakin meradang, Wisnu tidak tahu kalimat lain yang lebih halus untuk mengungkapkan maksudnya.

Dia hanya ingin Dee hidup nyaman tanpa berita buruk.

"Kapan aku pernah mengacau?? Aku nahan udah ini kayak bisul pecah. Orang yang selalu curiga itu bukan aku tapi Anda. Anda yang lebih dulu ancam-ancam saya untuk nggak buat jahat ke Dee, padahal dari dulu hingga detik ini saya nggak buat jahat ke Dee! Saya memang ambil keuntungan tapi tapi toh Dee dan Galen memang saling suka."

Serena menutup kalimatnya dengan napas memburu.

Wisnu mengalihkan pandangannya sejenak, mendesah dengan tidak kentara. Yang dipaparkan wanita ini benar adanya, dan Wisnu memang menilai semua itu lewat penampilan. Wisnu tidak suka Dee terlalu dekat dengan wanita seperti Serena, yang punya pergaulan luas. Bagi Wisnu memilih dengan siapa adiknya berteman, itu penting.

Namun, kini wanita ini menangkap kelemahannya. Wisnu tidak ada jalan keluar lain, selain…

"Saya minta maaf."

Serena terlihat lebih tenang, meski sorot matanya tetap tajam. Seraya terus menilai Wisnu.

"Aku terima permintaan maaf Mas. Tapi aku jamin cepat atau lambat Dee akan tahu semua ini." Nada bicara Serena kembali emosi. "Pertama, karena aku benar-benar menganggap Dee adalah teman. Dan yang kedua, aku benci dengan wanita perusak rumah tangga orang."

Bahu Wisnu kembali dibuat tegang. Ini seperti menegaskan, pertemuan apa pun yang coba dia lakukan tidak akan menemui garis singgung. Wisnu bisa membiarkannya, namun ini pasti jadi pukulan berat untuk Dee.

Setelah sekian banyak hal yang dia korbankan untuk melindungi Dee—napas Wisnu berubah tak beraturan. Dia mengambil minum dan menyesapnya sedikit. Melihat keluar, langit semakin mendung.

"Baiklah. Jika saya tidak bisa menghalangimu. Tapi bisakah, kamu menahan untuk tidak mengatakannya ke Dee, minimal… lima tahun lagi."

Dahi Serena terlipat, matanya memeriksa Wisnu dari atas ke bawah. Kerutan itu

menandakan wanita ini sedang berpikir. Namun, tak kunjung menanyakan sesuatu kepada Wisnu.

Kalimat yang terlontar dari mulut Serena sedetik kemudian adalah. “Aku nggak janji,” ucap Serena yang lalu berdiri.

Rahang Wisnu mengeras. “Kalau begitu saya juga tidak janji, tidak memikirkan cara untuk membungkammu.”

Serena menatap Wisnu merah padam.

Tapi wanita itu tetap berjalan. Dia terus mengamati wanita itu berdiri dan meninggalkannya, langkah itu menuju pintu kaca, namun berhenti. Serena membalik badan, dahi Wisnu sedikit berkerut. Seakan terjadi begitu cepat, wanita itu sudah kembali mendekat dan duduk di hadapan Wisnu sembari mencondongkan tubuhnya dengan air muka penuh tekad.

Membuat Wisnu menatap waspada.

“Oke. Sepertinya kita bisa membuat sebuah kesepakatan. Syarat dariku. Aku mau kita pacaran sungguhan, selama setahun penuh. Oh! Jangan kira aku membuat keputusan begini karena aku menyukai Mas. Tapi untuk

membuktikan semua omongan Mas. Jika Mas bukan pemeras atau psikopat.”

Atau untuk menyelidikiku? batin Wisnu.

Sorot mata Wisnu langsung berubah, dia menatap tajam dan penuh perhitungan. Napasnya tertahan dan terembus.

“Syarat itu tidak masuk akal.” Ucapan Wisnu tegas dengan sorot begitu serius.

Dihadapannya Serena merasakan tulang punggungnya mengerut, dan dingin. Sepertinya dia benar-benar sudah gila.

“A-aku kasih waktu 24 jam untuk memikirkannya.”

Serangan balasan yang bagus. Hanya saja, saat ini Serena merasa umurnya berkurang sepuluh tahun saking tegangnya. Serena tak sempat menunggu Wisnu berkomentar, dia langsung kembali pergi sebelum ketahuan gugup.

Bab 7

Wajah Serena kusut menatap langit-langit. Berpikir dia mulai gila. Demi teman dia menambah masalah hidupnya. Dan demi gengsi, dia harus membuat dirinya terjebak ke dalam perangkap.

Memang, jika dia berpacaran dengan Wisnu, sekali dayung dua tiga pulau akan terlampaui. Serena bisa mencari tahu tentang wanita yang berhasil merusak keluarga ini, dan membalas dendam untuk Dee. Teman di kantornya akan semakin kepanasan jika tahu Serena mendapat pengganti Brian dengan kualitas yang sama high-nya. Lalu, Mamanya…. untuk Mamanya hati Serena sedikit berat, meski Serena tahu Mamanya akan sangat senang, namun sepertinya Serena harus merahasiakan tentang ini dari Mamanya, jika tidak ingin Mama dan Kakaknya semakin menjadi-jadi.

Tapi, tunggu dulu! Serena serta-merta bangkit, dan terduduk. Kalau Wisnu punya hubungan spesial dengan Ibu tirinya itu, kemungkinan besar dia akan menolak

persyaratan Serena, tapi jika, Wisnu menyetujuinya, artinya… pria itu benar-benar ingin melindungi si wanita ular??

Bibir Serena menipis, sebab letupan di dadanya membuat tubuhnya kegerahan amarah, dia harus membantu Dee. Dia tidak bisa membiarkan sahabatnya itu kembali disakiti oleh orang yang disayanginya, saat ini Dee pasti menganggap Wisnu satu-satunya saudara yang dimilikinya.

Tapi sekarang bukan waktunya memikirkan masalah orang lain disaat permasalahannya sudah banyak kan? Serena menggigit-gigit bibir bawahnya, dia tetap tak bisa mengkhianati nurani. Baiklah, kita lihat dulu, sejauh mana hubungan Wisnu dengan wanita itu.

Serena melirik ponselnya yang menyala di atas nakas. Dia mengambilnya sambil melirik ke Mamanya yang fokus menonton.

Mas Wisnu : Saya setuju. Kita harus bertemu untuk membicarakan berbagai syarat lebih lanjut.

Serena nyaris melepaskan makian. Bukannya senang karena rencananya berjalan lancar, gigi-gigi Serena justru saling bergesekan geram. Sehebat apa wanita itu?! Serena meremas-remas bantalnya. Lihat saja, Serena akan mengambil alih kemudi dan membuat orang-orang yang menyakiti Dee mendapat balasannya.

***

Keesokan harinya, Wisnu lagi-lagi dibuat menunggu. Ini urusan yang paling membuang-buang waktu di sepanjang hidupnya. Dan baru kali ini juga Wisnu berada di ujung tanduk, tak bisa memikirkan opsi lain yang lebih baik. Dee baru saja menikah, dan dari percakapan terakhir mereka, adiknya itu mengisyaratkan bebannya yang belum juga positif hamil.

Dan ketika Wisnu memutuskan menerima persyaratan wanita itu, Wisnu menganggap ini akan menjadi PR berat sebab Wisnu harus tahu pola pemikiran wanita itu dan mendapatkan kelemahannya. Hanya dengan itu, Wisnu bisa membalikkan keadaan.

Wanita itu belum juga muncul. Wisnu menahan desahan. Dia benar-benar dipecundangi, dan rasa-rasanya, baru kali ini dia sangat kesal menunggu wanita. Yang sepertinya sengaja mengerjainya.

Wisnu berusaha tidak terpancing saat wanita itu akhirnya muncul, melangkah lambat yang seperti disengaja ke arahnya.

“Persyaratan apa lagi? Bukannya Mas bilang setuju?” buka Serena langsung begitu duduk di hadapan Wisnu.

“Setahun terlalu lama. Saya tidak bisa bermain-main selama itu.”

“Memangnya Mas doang yang sibuk?”

Wisnu diam, masih menatap lurus tanpa berkedip. Dia penuh pertimbangan.

“Bagaimana jika setelah setahun, kamu tidak bisa menepati janji?”

“Tenang aja, aku pasti tepatin janji.”

“Saya tidak percaya denganmu, jadi saya tidak bisa tenang.”

Serena berdecak keras. “Ya kalau Mas ada ide untuk mengancam saya silakan saja.”

Dahi Serena berkerut, saat pusat manik mata Wisnu seluruhnya tertumpu padanya. Pria ini seperti sadar akan kelebihannya mengintimidasi lewat tatapan.

"Baik. Jika kamu melanggar, tidak peduli kamu teman Dee. Saya akan membuat hidupmu tidak tenang karena telah mempermainkan kesepakatan kita."

Punggung Serena kaku, berusaha keras menahan agar tidak menelan ludah. Dagu Serena terangkat ragu-ragu. *"D-deal."*

Detik demi detik mereka masih mengamati satu sama lain. Tidakkah ini seperti orang tua main catur? Tanya Serena dalam hati. Hanya saja Serena belum bergerak, otaknya berputar menentukan langkah selanjutnya.

"Mas tahukan apa yang dilakukan orang pacaran?" Serena menaikkan alisnya tinggi-tinggi. "Sebelum Mas kepergok aku sih percaya, mungkin aja Mas nggak pernah berhubungan dengan seorang wanita. Tapi, rumor itu benar-benar terbantahkan." Serena senang sekali melihat perubahan manik mata pria di hadapannya.

Wisnu menatap lurus-lurus. Serena menyipitkan mata, bersiap dengan serangan balik, namun pria dihadapannya itu malah mengacungkan sebelah tangannya memanggil waitress.

"Mentraktir makan. Pesanlah."

Serena menahan cibiran, barangkali pengalaman hidup membuat pria ini tahan banting dari sindiran apa pun.

Kebetulan dia lapar, jadi kali ini Wisnu dia biarkan lolos sejenak. Serena melihat-lihat ke belakang, bukan karena takut ada teman sekantornya yang melihatnya, dia justru ingin ada seseorang yang memergokinya, jadi gosip apa pun di belakangnya tentang si cantik yang ditinggal menikah diselingkuhi pula! Terpatahkan dengan bukti.

Makanan pesanan Serena tiba. Sementara pria yang sejak beberapa menit yang lalu resmi menjadi pacarnya malah sibuk dengan ponselnya. Sepertinya itu jurus menghindari Serena.

Bibir Serena menipis, berpura makan dengan santai.

“Siapa?” tanya Serena membuat Wisnu hanya menaikkan bola matanya.

Pria itu masih diam sejenak.

“Dalam setahun ini aku akan jadi pacar posesif. Kalau Mas nggak jawab, aku bisa cari tahu sendiri loh,” tantang Serena dengan nada menggoda menaik-naikkan alisnya.

Wisnu menahan napas, dan mengembuskannya perlahan. Tatapannya menyoroti Serena, seolah memberi peringatan, namun Serena malah melengkungkan senyum lebar. Belum apa-apa wanita ini sudah berulah.

Ponsel Wisnu berdering. Nama yang muncul membuat rahang Wisnu mengencang.

“Kok nggak diangkat?” pancing wanita dihadapannya itu lagi. “Dari wanita itu ya?” Serena lagi-lagi menaikkan alisnya menahan seringai.

Kali itu, dia sedikit berhasil membuat Wisnu membuang muka sesaat.

“Angkat dong. Sekalian bilang Mas lagi makan malam sama pacar baru Mas. Baru resmi jadian loh…”

Serena mengedipkan matanya.

Wajah Wisnu menjadi demikian ketat. “Saya ke toilet sebentar.”

Selepas kepergian Wisnu, Serena melepaskan tawa, rasanya baru kali ini dia benar-benar bahagia berhasil mengerjai pria itu. Ditambah dengan steak yang sudah lama tidak dirasakan lidah Serena, dia menyantap dengan puas.

***

“*Sorry* ya Mas. Nunggu lama.”

Wisnu tidak melirik sedikitpun, reaksi hanya dilakukan oleh bibirnya yang terkatup rapat, dan langsung menyalakan mesin mobil.

Serena menahan senyum sinis. Tadi dia sengaja menyuruh Wisnu menunggu dengan alasan harus ke toilet. Ada gunanya juga ternyata mobilnya sedang di bengkel, jadi Serena harus diantar pulang oleh pacar… barunya ini.

Tapi di tengah jalan, Serena baru teringat, dia tidak mungkin muncul di rumah dengan menebeng Wisnu, jika Mamanya tahu bisa gawat.

Serena berdecak dalam hati, padahal ini momen bagus menghemat ongkos. Oh, Serena akan menyuruh Wisnu menurunkannya di halte dekat jalan masuk menuju komplek.

Serena melirik Wisnu lagi, seperti yang sudah dia prediksi, pria ini akan bersikap sekeras batu, sekaku kayu. Menyebalkan!

“Mas kok bisa sih? Pelihara hewan-hewan yang nggak lazim gitu?”

“Kenapa tidak?” balas Wisnu dingin dengan tatapan lurus ke depan.

Mulut Serena terbuka, memajukan wajahnya, dengan sengaja meledek Wisnu dengan decakan kerasnya.

“Eh, Mas. Berhentiin aku di halte depan situ aja.”

Saat mendekat ke halte yang Serena maksud, mobil terus melaju.

“Kok nggak berhenti??”

“Sudah malam. Entah apapun tujuanmu, saya tidak bisa menurutinya.”

“Kenapa??” tanya Serena setengah memekik.

“Saya masih mencurigaimu. Saya antar sampai rumah dan CCTV akan menangkap aktifitas. Jika kamu mau keluar lagi dan mencari halte terdekat terserah saja, setidaknya saya sudah punya alibi.”

Mulut Serena terbuka lebar. Menatap Wisnu terheran-heran. “Aku nggak sepicik itu… astaga!” Serena masih melongo tak percaya. “Aku cuma nggak mau Mama tahu Mas antar aku pulang.”

Serena membeku saat Wisnu jelas-jelas menoleh dan menyorot dengan tatapan menyelidik.

“Karena Mas udah berumur dan nggak ganteng! Nggak sesuai dengan kriteria cowok yang bakal kupacarin,” ucap Serena impulsif, dan sangat mengada-ada. Serena membuang muka, dan mengambil kesempatan untuk bernapas.

Di sebelahnya, Wisnu dipaksa berpikir keras. Bukankah bagus pada posisi Serena untuk membawa komplotannya dan semakin menekan

dirinya? Apalagi Wisnu sadar jika Ibu wanita itu berniat menjodohkannya.

Tapi kenapa Serena mengambil jalan lain? Apa maksud sebenarnya wanita ini? Perasaan Wisnu semakin was-was. Meski ini ada bagusnya bagi Wisnu, jadi dia tidak ada orang lain lagi yang akan terlibat.

Apa lagi yang direncanakan wanita ini? Wisnu harus benar-benar waspada

Bab 8

Serena melirik Wisnu sekali lagi, tidak menyangka Wisnu adalah lawan yang tangguh, sekaligus sangat menyebalkan! Dia mengira pria itu akan manut-manut saja asal Serena tutup mulut. Tapi ternyata Wisnu malah terlihat sengaja membalas apa pun yang diperbuat Serena.

Serena menahan decakan, matanya menyipit dengan senyum licik. Liat saja, siapa yang akan memenangkan pertarungan ini! Pada suatu waktu Serena bisa menjadi sangat ambisius, atau sangat tidak peduli, dan kini yang berkembang di dadanya, adalah rasa penasaran setengah mati, yang Serena tahu akan memercikkan api sampai dia terbakar.

"Pokoknya Mas, jangan masuk, sebelum saya sampai di kamar," perintah Serena ketika turun.

Namun, baru saja Serena melewati gerbang, mobil itu sudah mengklakson agar dibukakan pagar. Serena melihat ke belakang menggerutu emosi. Dia berjalan lebih cepat lagi dan berhenti

bergerak, sebab ada… mobil lain yang dikenalinya terparkir.

Dengan tangan terkepal dan bibir berdesis, Serena merutuk dalam hati, mau ngapain lagi Kakaknya ke sini, sih??

Setengah berlari, Serena langsung menuju lantai atas. Menjeblak pintu kamarnya, hingga dua orang yang berada di dalamnya terkaget.

"Astaga… Rena kamu mau buat Mama jantungan??"

"Ngapain lo malam-malam ke sini?" tanya Serena yang langsung menuju Regina.

"Gue mau nginep di sini. Gue lagi berantem sama Mas Indra."

Darah Serena serta-merta mendidih. "Lo bisa nggak, sehari… aja buat hidup gue tenang. Ini bukan penginapan, kabur sana ke hotel."

"Ntar lo bilang gue buang-buang duit. Sementara di sini gue bisa numpang gratis. Lagian gue bakal langsung balik kalau Mas Indra jemput dan minta maaf."

Si *playing victim* ini! Desis Serena dalam hati.

"Udah Rena… biarin Gina nginap di sini kenapa sih?"

"Rena nggak mau tidur bertiga sama dia!"

"Gue udah suruh Mbak di bawah siapin kamar."

Serena tercengang dengan kemarahan naik ke ubun-ubun. "Ini bukan hotel! Jangan nggak tahu diri!"

"Gue juga minta baik-baik, kok lo yang sewot? Mereka juga nggak keberatan kok."

"Na… ini rumah orang jangan teriak-teriak. Malu…"

Sial. Kenapa Mamanya harus memperingatkan hal itu sekarang!

Napas Serena naik turun.

"Memang lo berantem besar apa sampai harus minggat??"

"Gue setiap hari nyuci piring. Giliran gue suruh gantian yang nyuci piring dia nggak mau!" balas pekik Kakaknya yang manja.

Serena melotot sejadi-jadinya. Brengsek! “Itu masalah lebih kecil dari semut! Balik nggak lo! Balik! Atau nggak gue seret lo balik.”

“Memangnya lo di sini pernah nyuci piring??” sanggah Kakaknya langsung. “Enggak, kan? Lo nggak akan ngerti rasanya karena lo nggak pernah berumah tangga!”

Serena berkacak pinggang, mencibir marah. “Lo sadar nggak? Separah-parahnya manusia itu adalah manusia kayak elo.”

Bibir Regina menipis tak terima. “Manusia kayak gue?? Waktu Mas Indra banyak duit, lo juga kebagian jalan-jalan ke luar negeri gratis kan? Jadi nggak usah terus-menerus nyalahin gue. Kalau gue banyak duit lo juga bakal kecipratan.”

Pelupuk mata, tidak, bahkan seluruh tubuh Serena terasa panas. Serena tak sanggup lagi berada di sana, semua terasa di luar nalarnya. Dia melangkah tak tahu tujuannya ke mana, mungkin ke kandang harimau untuk mengadu auman.

Langkahnya berhenti di anak tangga terakhir saat mendapati Wisnu. Pria itu hanya menatapnya sejenak, tidak berkata apa-apa, dan melanjutkan langkahnya.

Orang normal pasti bisa melihat Serena tidak baik-baik saja, tapi pria itu mengabaikannya. Yah, memangnya siapa dia? Bodoh. Kenapa juga Serena mengharapkan perhatiannya??

Bola mata Serena masih mengekori Wisnu, namun sesaat membeliak.

Serena terlonjak saat mendengar suara langkah. Dan serta-merta menangkap tangan Wisnu.

“Ikut aku!”

Serena menarik tangan sekeras batu itu, namun… tubuh itu tidak bergerak sama sekali! Wisnu tetap bergeming menatap lurus. Serena meraih lebih tinggi lengan Wisnu seperti memanggul bongkahan kayu, namun sikap diam pria itu semakin membuat Serena berdecak keras, kesal setengah mati.

Sssshhh!

Serena menghentakkan tangan Wisnu dengan gigi-gigi merapat. Terbuat dari apa tubuh pria ini! Hingga sudah sekuat tenaga Serena tarik pun tetap tidak tergerak.

Suara sesuatu kembali membuat Serena berjengit, jika terus begini dia bisa mati karena serangan jantung! Bibirnya berdesis, “Aku bakal sembunyi, dan menelepon Dee. Soalnya di sini, ada yang mulai mangkir dari kesepakatan,” ucap Serena cepat-cepat sebelum setengah berlari menuju koridor.

Serena tahu Wisnu memandangnya sengit, lalu mengikuti langkahnya. Serena merasa di atas angin.

“Kakak saya mau menginap di sini.”

“Hanya bilang itu? Tidak perlu ajak saya sembunyi begini.”

“Ya pokoknya! Aku ingatkan sekali lagi, aku nggak mau kakak dan Mamaku liat kita sama-sama! Mereka, nggak boleh tahu kita sedang dekat.”

“Kamu saja yang cari cara untuk menjauh, sembunyi atau apa pun. Tidak perlu libatkan saya.”

Serena mencibir. Kalau saja dia tidak sedang panik keluarganya akan membuat ulah, mana sudi dia ajak-ajak Wisnu sembunyi begini. “Ya—

walaupun sedang nggak ada aku. Mas nggak boleh dekat-dekat dengan mereka. Paham?"

Wisnu menjawab dengan dengusan.

Mata Serena memicing mendengar suara getaran yang cukup kencang di suasana malam yang sunyi.

"Ponsel Mas getar tuh! Dia lagi??" tanya Serena yang seolah yakin sekali itu panggilan dari ibu tiri Dee.

Bukannya menjawab, pria itu malah membalik badan dan berlalu.

Bibir Serena menipis karena tidak mendapat tanggapan apa pun.

"Mas!"

Napas Wisnu terembus, dan memutar sedikit tubuhnya.

"Ada satu persyaratan lagi." Wisnu menyoroti tajam. "Kalau aku sampai minta putus karena nggak tahan lagi sama sikap Mas. Saat itu juga aku akan memberitahu Dee."

"Saya tidak setuju. Itu artinya setiap saat kamu akan meminta putus."

Serena menyilakan tangannya. “Itu terdengar seperti Mas takut aku putusin.”

Wisnu memandang kehabisan kata-kata. Sambil menggeleng-geleng dia segera melanjutkan langkahnya.

***

Wisnu melangkah lebih cepat menuju unit apartemennya. Seperti yang sudah dikabarkan sebelumnya, Raya sudah di sini. Sudah beberapa hari belakangan, Raya berkata bahwa dia gelisah. Namun, tiap kali Wisnu menanyakan apa permasalahannya, dia menggeleng. Raya bilang bukan hal besar, tapi dia hanya mampu berpegang pada Wisnu.

“Jangan masuk ke sini lagi, tanpa aku,” ucap Wisnu seraya mendekat.

“Sejak kapan kamu begini?” Perempuan itu lantas berdiri dari duduknya.

“Sejak—hari ini.”

Tatapan mata wanita di hadapan Wisnu berubah. Wisnu segera mengalihkan pandangannya.

“Kukira kamu masih ingat dengan semua janjimu, Wisnu.”

Sorot itu membuat Wisnu gila. “Aku tetap selalu ingat semua janjiku. Tapi aku rasa sekarang kita tidak bisa bersikap lebih dari sekadar keluarga yang saling menghormati.”

Raya menatap dengan dahi berkerut, menangkap hal aneh dari Wisnu. “Aku tahu akhirnya kamu akan begini. Pada ujungnya, kamu tetap akan mengambil jarak dariku.”

Wisnu masih berusaha bertahan di tempatnya, berdiri kaku dengan tatapan tak fokus.

“Ya udah, aku balik.”

Ujung mata Wisnu bergerak melirik, Raya melangkah, beban berat di hati Wisnu tidak bisa dibendung.

Tangan Wisnu sudah seperti setelan otomatis, menangkap lengan Raya dan memeluk wanita itu.

Dalam dekapan Wisnu, senyum Raya terkulum merasakan eratnya telapak tangan Wisnu di pundaknya. Namun senyum itu mendadak menyurut, mendengar kata…

“Maaf,” bisik Wisnu. “Pulanglah. Linka pasti mencarimu.” Raya kecewa karena Wisnu kembali melepaskan rangkulannya.

Raya harus menahan sedikit rasa penasarannya. “Mungkin aku bukan lagi orang yang tepat untukmu berbagi keluh kesah.”

Bagaimana Wisnu akan berkeluh kesah, jika Raya yang menjadi objek beban pikirannya.

Wajah wanita itu semakin sendu. Dan Wisnu tidak akan tahan jika sudah begini.

“Aku sedang nggak tenang, makanya nekat masuk ke apartemenmu.”

Melihat raut wajah Wisnu yang berubah, Raya yakin masih memiliki pria ini seutuhnya.

“Sepertinya—aku sudah nggak bisa lagi mempertahankan rumah tanggaku. Tapi aku nggak yakin bisa lepas dari Papamu dengan mudah.”

Wisnu menahan napasnya sejenak, nadinya menegang. “Apa yang dia lakukan?”

Raya tersenyum tipis sembari menggeleng. “Kamu kayaknya juga lagi banyak pikiran. Kapan-kapan aja aku cerita, tadinya aku cuma mau ngeteh bareng.”

Wisnu menghindari tatapan Raya. Hatinya terbelah dua, sebagian menolak, sebagian ingin berkata agar Raya tetap di sini. Wisnu tahu ini bukan salah Raya. Tapi dia tetap tidak bisa membiarkan Raya berada di sini lebih lama.

“Maaf,” gumam Wisnu lagi.

Raya tertawa kecut. “Aku pengin banget bisa panggil kamu ‘Mas’ kayak dulu lagi.”

“Kamu ke sini naik mobil sendiri?” tanya Wisnu mengalihkan.

Raya mengangguk.

“Lain kali jangan nyetir sendiri.”

“Tujuanku mau ke sini, mana mungkin aku nggak nyetir sendiri.”

Wisnu menatap lurus tanpa membalas. Raya kembali tersenyum masam, mengerti arti tatapan itu.

"Aku selalu merindukanmu. Mungkin ini keterlaluan," sambung Raya. Matanya menyoroti Wisnu, namun sepertinya pria itu menahan reaksinya.

Raya mendesah seraya membalik badan, dan berjalan menuju pintu.

"Linka lebih penting dari ego kita," ucap Wisnu. "Bercerailah kalau memang itu membuatmu lebih bebas dan lega, tapi jangan mempertimbangkan aku di dalamnya. Aku tidak bisa berjanji untuk kebahagiaanmu, tapi aku menjamin Linka akan hidup aman dan bahagia."

Napas Raya tercekat saat menoleh, dia tidak mengangguki ucapan Wisnu, dan langsung keluar.

Beberapa menit sejak pintu tertutup, Wisnu masih mematung di tempatnya, perhatiannya baru teralih saat ponsel di sakunya bergetar.

Melihat nama yang tertera dahi Wisnu langsung mengernyit. Pukul setengah sebelas. Wanita ini berniat mengganggunya setelah resmi menjebaknya dalam status 'berpacaran?'.

Serena : Pasti blm tidur kan?

Sapaan wanita ini tidak ramah sama sekali.

Serena : Apa Mas nggak pernah sekalipun berpikir itu cewek cuma mau manfaatin Mas?? Nih, aku analisis ya. Karena Papa Mas udah tua jadi dia butuh sumber keuangan lain. Jadi dia pasti sengaja jerat Mas. Bukannya Mas berpendidikan tinggi, masa analisis mudah seperti ini saja nggak bisa sih?

Serena : *What she did to you??* Mas udah tua, nggak cocok ngebucinin cewek. Mana ibu tiri sendiri pula!

Serena : Kalau Mas mau menjalin hubungan dengan wanita ada banyak yang bisa diajak serius, tanpa tujuan tertentu. Mau kucarikan?

Wisnu mengangkat alisnya, agak lucu, bagaimana ada seorang wanita yang menyatakan pendapatnya segamblang ini. Sudah begitu, salah pula.

Wisnu : Mungkin kamu butuh cermin. Kamu juga memanfaatkan saya.

Serena : Ya! Aku memang manfaatin Mas! Tapi sedikit berbeda karena aku lebih terus terang.

Serena ***: Good night! Have a bad dream, honey!***

Tanpa sadar Wisnu membayangkan ekspresi wanita itu yang menggebu-gebu menyemburnya dengan ocehan. Wisnu segera mengalihkan perhatian dari ponsel. Ada yang bergelut di otot pipinya. Telunjuk Wisnu mengelus bibir, menahan ekspresi apa pun yang wajahnya ingin keluarkan. Sebab logikanya sadar, dia tengah berhadapan dengan siapa. Serena si manipulatif.

Bab 9

Apa ini? Tidak ada satupun pesan darinya? Begini yang disebut pacaran?

Serena berdecih dalam hati Apa pria itu pikir dia bisa bersantai, dan melalui satu tahun tanpa hambatan?

Serena harus mencari info sebanyak-banyaknya untuk Dee. Lagipula dia sudah mendapatkan modal. Selain itu, di rumah masih ada kakaknya, yang seketika membuat Serena menjadi *bad mood* kembali. Apa dia langsung mengirimi Mas Indra pesan untuk menjemput istri manja dan tak bergunanya itu? Ah tidak, Serena sedang malas menghadapi pasutri menyusahkan itu.

Sudah jam pulang kerja, dan Serena kembali membuka tutup perpesanannya. Masa dia yang harus *chat* duluan? Haiiisss! Serena terbiasa menerima pesan seseorang, dan sekarang dia harus mengirim pesan duluan? Tapi ini tidak ada hubungannya dengan perasaan, anggap saja ini

bagian dari pekerjaan jadi Serena tidak perlu merasa gengsi. Oke!

Serena melirik lagi jam tangannya, teman-temannya sudah mulai angkat kaki. Sementara Serena belum juga memutuskan apa yang harus dilakukan… Serena mendadak berdiri dari kursinya.

Serena akan langsung datang apartemen pria itu. Ide brilian, barangkali ada yang kepergok lagi, kali kedua Serena harus siap-siap dengan ponselnya!

Tidak terlalu lama untuk menjangkau apartemen Wisnu yang juga berada di pusat kota. Yang sulit adalah menemukan tempat nongkrong termurah di kawasan elit ini. Sebaiknya Serena ngopi di minimarket saja.

Sambil melangkah, Serena menghubungi Wisnu. Panggilannya tak langsung terjawab, membuat Serena menggerutu kesal. Dia menelepon ulang. Kali itu dijawab, tapi nadanya agak tergesa-gesa.

"Ada apa?"

Ada apa??

“Lembut sekali pacarku satu ini,” sindir Serena.

“Sebentar.”

Serena membeliak saat panggilannya dimatikan. Napasnya memburu, menunggu… belum menelepon balik juga?!

Baru Serena hendak menelpon ulang, panggilan dari Wisnu masuk.

“Halo,” ucap pria itu terdengar dingin seperti biasa. “Ada apa?”

Bola mata Serena berputar, tadi dia sudah menyindir keras padahal. “Aku di dekat apartemen Mas.”

“Ngapain kamu di sana? Langsung pulang saja.”

“Kenapa gitu??”

“Saya di rumah.”

Serena berdesis, dia mau bermain-main?? “Enggak bisa. Kan aku udah wanti-wanti keluargaku bisa lihat. Pokoknya aku tunggu di sini.”

“Saya tidak bisa pulang sekarang—”

"Aku tunggu paling lama satu jam." Serena kontan mematikan panggilannya.

Namun, sekilas mengerjap. Satu jam? Itu kan lama?? Dasar bego Serena, kenapa kamu harus berbaik hati begitu.

Serena berdecak, menuju ke counter untuk memesan kopi.

Selama menunggu yang dilakukan Serena menyesap sedikit-sedikit kopi, dan berpura-pura sibuk memainkan ponsel, menghindari tatapan siapa pun yang lewat. Dan semakin gemas karena yang dia tunggu belum datang-datang juga.

Nyaris satu jam, dengan kaki Serena yang terus bergoyang saat akhirnya pria itu muncul. Ini seperti karma, yang diakibatkan oleh ulah Serena sendiri.

Wisnu mendekat. Saat Serena berdiri, pria itu justru duduk.

"Kok duduk?"

"Memangnya harus ke mana?"

Pria ini benar-benar ingin menguji kesabaran Serena. "Naik ke apartemen Mas."

“Sudah malam. Kamu ada perlu apa?”

Serena kembali duduk dan tertawa garing. “Mas beneran ngira hubungan kita cuma sekadar status?” dia memajukan wajahnya. “Kita ini… Beneran. Pacaran,” tekan Serena.

“Apartemen saya sedang berantakan. Atau mau ke hotel saja?”

Serena mendelik hingga biji matanya rasa-rasanya mau keluar. Bangsat! Untung dia menahan refleks meninju wajah itu. Belum ada seminggu pacaran berani-beraninya!

Namun, sedetik, Serena menyipitkan matanya, hati-hati ini jebakan. Pria ini hanya mengadu kekuatan mentalnya.

“Seberantakan apa memangnya? Sampai nggak bisa buat duduk??”

Lihatlah, mata itu kembali menatap Serena lurus. “Yang pastinya tidak akan membuat nyaman.”

“Jangan banyak alasan.” Serena membuang wajahnya melepaskan tawa datar. “Di hotel tidak ada petunjuk apa pun. Di apartemen Mas pasti simpan banyaaak… rahasia.”

Wisnu tidak menjawab.

“Takut? Iya kan? Kalau berhasil menghalangi saya hari ini, Mas bisa memiliki waktu memindahkan apa pun itu?” mata Serena menyipit curiga.

Wisnu justru melirik penampilan Serena, yang memang masih mengenakan seragam kerjanya. “Kamu yakin tidak ingin pulang? Mandi dan tidur?”

Serena kembali berdiri menjulang, menampilkan sisa-sisa energinya untuk tampil sok cantik. “Enggak!”

Mereka masih saling adu sorotan saat akhirnya Wisnu mengalah dan berdiri. Dia melangkah mendahului, sementara Serena susah payah menyamakan langkah lebar pria itu.

“Jalannya jangan cepet-cepet dong…” gerutu Serena.

“Apa seorang pacar juga mengatur cara jalan?—”

Ucapan Wisnu terhenti sebab matanya tertuju tajam ke tangan putih mulus yang sangat

asing ini berada di lengannya, lagi. “Oh… enggak. So, seret aja aku,” tantang Serena.

Wisnu berusaha melepaskannya, namun Serena menekan semakin kuat.

Wisnu membuang wajahnya, dan akhirnya tetap berjalan seperti biasa, tapi sebentar-sebentar Serena akan bersungut-sungut, menarik tangannya, jika dirasa wanita itu langkah Wisnu terlalu cepat.

“Berikan aku kartu akses apartemen Mas. Untuk mengurangi rasa curigaku.”

“Itu hal terbodoh yang bisa saya lakukan.”

Serena spontan mencebik geram. “Mengingat betapa gigihnya Mas, aku juga jadi tertantang untuk lebih gigih,” balas Serena.

Wisnu menuju kotak surat, seharian ini dia belum memeriksanya, karena sibuk di luar.

Tidak peduli dengan pegangan tangan Serena, yang kini terlihat seperti menggerakkan boneka sebab lengan kokoh Wisnu bertindak sesuai kemauannya, memeriksa berbagai surat sambil melangkah.

Di samping Wisnu, Serena begitu gemas ingin menjitak kepala pria kejam ini. Serena sedikit berjinjit, ikut membaca apa yang dibaca Wisnu. Dan ketika dia menangkap sesuatu yang tidak asing, sebelah tangan Serena serta-merta menyambarnya.

Namun, Wisnu lebih sigap. Dia mengudarakan tangannya.

“Jangan pernah mengurusi urusan bisnis saya,” tegurnya keras.

Serena mengibas-ngibaskan tangannya, masih berusaha meraih kertas yang dipegang wisnu.

“Kartu undangan itu!” pekik Serena ngos-ngosan. “Kemarikan!”

Wisnu mengernyit, meski masih ragu-ragu untuk menyerahkannya. Dia melihat sebentar apa yang dipegangnya, sebelum akhirnya direbut oleh Serena.

Wisnu tidak tertarik bertanya urusan orang lain. Tapi tingkah Serena menyedot perhatiannya, sebab wanita itu langsung melepaskan genggaman tangannya, dan dua langkah

menjauh, sambil menggumamkan sederet makian.

"Mas bakal datang ke acara ini? Ayo kita pergi sama-sama."

"Saya tidak akan datang," sahut Wisnu sambil menekan tombol lift.

Serena menipiskan bibirnya sambil mendesis. "Tadinya Mas pasti akan datang kan? Tapi karena aku minta kita pergi bareng terus nggak jadi?"

"Seperti itulah tepatnya."

Wisnu menangkap tepat saat Serena memukulkan kartu undangan ke dadanya.

Hah! Emosi Serena naik ke ubun-ubun. Berhadapan dengan pria ini benar-benar adu kekuatan mental.

"Mas nggak tanya kenapa aku semarah ini?"

Mereka sudah berada di dalam lift.

Wisnu melirik Serena sejenak. Tetapi tetap mengatupkan bibirnya.

“Cukup dengan satu pertanyaan, maka emosiku bisa tersalurkan? Apa susahnya sih sedikit berempati?!”

Wisnu menahan napas dan mengembuskannya.

“Ada apa?”

“Pria itu mantan pacarku. Cowok yang berkali-kali menembakku meski udah kutolak mati-matian. Memberikan banyak hadiah. Rela bolak-balik demi antar-jemput aku. Kukira dia tulus, ternyata sama saja. Pria brengsek itu yang menghamili wanita lain. Sekarang aku makin yakin, dia nggak cuma sekali dua kali bertemu dengan wanita itu. Dan tololnya, masih berusaha menghubungiku! Cih! Masih berusaha membodoh-bodohiku. Dia kira aku mau berhubungan dengannya. Sekarang dia pasti sangat menyesal, melepaskanku demi wanita itu!”

Serena menelengkan kepalanya sebab Wisnu hanya diam saja. “Mas dengerin aku kan??”

“Dengar.”

Serena mendesah keras. Pria ini sama sekali tidak membantu.

Mereka keluar dari lift, Wisnu memasukkan kode pintu dan membukanya.

Serena menatap penuh antisipasi. Apartemen mewah sudah jadi makanannya, tapi kali ini Serena benar-benar dibuat lebih menganga.

Ikan di mana-mana! Aquarium besar. Serta aquarium kecil berjejer di bawahnya. Juga ada kolam plastik di ujung sana!

Serena ingin terduduk di lantai saking tidak bisa berkata-kata dan capeknya melihat semua ini.

“Sudah saya katakan, apartemen saya sedang berantakan,” ucap Wisnu santai.

Sepertinya inilah pekerjaan utamanya. Membuat berantakan segalanya lalu diatur ulang? Atau dijual?

Serena melangkah hati-hati seperti memasuki permainan rumah hantu. Memang berantakan karena dipenuhi pernak-pernik ikan, namun, selain itu tempat itu luas dan terbilang bersih, semua perabotannya *built in furniture*. Serena terus melangkah dan menangkap sesuatu

yang membuatnya mengernyit. Kode pintu di pintu kamar??

Pantas saja dia tidak takut membawa Serena naik, itu pasti ruang pribadinya yang tak terjamah. Mendadak Serena teringat film psikopat yang menyimpan potongan tulang manusia di kamarnya. Astaga… Serena tidak harus berpikir itu sekarang!

"Apa wanita itu juga tahu *password* apartemen Mas?" tanya Serena melirik Wisnu dari atas ke bawah.

Wisnu langsung tersentak menoleh. Bibirnya seperti terjahit.

Tatapan mereka kembali beradu sengit.

"Kenapa kamu memfoto?" protes Wisnu mendekat.

"Untuk jaga-jaga. Sebagai bukti."

Bibir Wisnu merapat. "Saya bisa menuntutmu jika menyebarkan foto tanpa izin."

Serena langsung melirik tajam, dan menyembunyikan ponselnya ke dada. "Jika aku nggak bisa mendapatkan informasi dari mulut Mas yang kemungkinan berbohong, aku harus

ada effort lain. Termasuk menanyakan ke Dee, apa dia tahu kalau Mas-nya punya kamar yang memiliki kode khusus—"

Serena dipaksa menelan ludah saat Wisnu menatapnya begitu tajam. Serena baru bisa bernapas saat Wisnu melangkah menuju tempat penyimpanan makanan ikannya.

Sepertinya pria itu berniat mendiamkannya saja sampai Serena lelah sendiri dan meminta pulang. Serena berdecak mendekati kolam raksasa. Saat Serena mengamatinya, dia serasa menjadi Juliet, tapi tidak ada Romeo tampan di sini. Yang ada orang tua dingin dan nggak punya hati!

“Mas urus semua ikan ini sendirian?”

Wisnu melirik sambil memberi makan ikan-ikannya. “Ya. Biasanya tidak sebanyak ini.”

“Lalu kenapa jadi sebanyak ini?”

“Aquarium belum selesai.”

Serena mendelik. “Mas hias aquarium itu sendiri?”

“Hm.”

Serena mengerucutkan bibirnya, saat melihat lebih dekat dan sebenarnya dia menginginkan satu akuarium mungil itu. Tapi Serena rasa dia tidak sempat mengurusi hal-hal seperti ini.

“Satu jam lagi, sopir datang.”

Serena langsung melirik. “Mas usir aku??”

“Mau semalam apa kamu sampai rumah?”

“Aku nggak mau diantar orang lain, selain Mas.”

“Saya tidak bisa mengantar.”

Bibir Serena mengerut, baru kali ini dia merasa tertolak.

“Begini yang disebut pacar?”

“Mantanmu yang rajin antar-jemput ternyata menghamili wanita lain.”

Balasan Wisnu membuat Serena tersindir telak, pipinya langsung memanas. Serena langsung menarik diri dan duduk di sofa.

Sesaat, Wisnu melirik, meski tak sampai menolehkan wajahnya ke belakang. Dia bicara kenyataan, apa wanita itu menganggapnya kelewatan?

Wisnu melangkah ke arah lain dan datang kembali dengan botol minum yang diletakkannya di atas meja di hadapan Serena.

Serena menyoroti Wisnu seperti sinar laser. Memangnya dia sedang jadi pelanggan *counter* ponsel?? Lihat saja, Serena pasti akan membuat Wisnu membalas ini.

Tak lama Wisnu kembali menyapanya. “Sopir udah di bawah.”

Dengan malas Serena mengarahkan bola matanya ke atas. “Selama setahun ini aku akan terus menempeli hidup Mas seperti hantu. I’ll prove it! Jadi bertaubatlah!” dumal Serena sebelum berdiri sambil mengentakkan kaki, keluar dari apartemen pria itu.

Serena sudah berada di dalam mobil, tapi kekesalannya masih melekat.

Dia kemudian menatap sopir paruh baya di depannya.

“Pak.”

“Ya Mbak?”

“Bapak udah lama kerja dengan Mas Wisnu?”

"Udah Mbak. Sepuluh tahunan."

"Menurut Bapak, Mas Wisnu itu orangnya gimana?"

"Baik."

"Selain itu?"

Sopir itu tampak berpikir. "Baik aja, Mbak."

Serena memutar bola matanya.

"Yang… lain lagi gitu loh Pak… sifat manusia kan nggak cuma baik doang."

"Ya kan saya tahunya digaji Mbak, Bapak suka kasih bonus. Bapak itu jarang ngomong. Maksudnya nggak suka seloroh gitu loh Mbak."

Serena mengerucutkan bibirnya, dasar manusia es, bahkan bawahannya yang sepuluh tahun bekerja pun tidak tahu sifat aslinya.

"Um. Kalau, soal Ayahnya Mas Wisnu, Bapak kenal?"

"Pernah jumpa, tapi jarang Mbak."

"Kalau istri barunya?"

"Ya sama. Pernah jumpa tapi jarang."

"Mama Mas Wisnu yang sekarang itu orangnya gimana, kira-kira Bapak pernah denger nggak?"

"Lha wong saya jarang-jarang jumpa gimana bisa tahu loh Mbak."

Ishhhh… Serena mendumal sendiri di belakang.

"Oh iya."

Serena langsung memajukan tubuhnya. "Apa??"

"Pak Wisnu dekat sama adiknya. Anak dari istri tuan besar yang sekarang." Dahi Serena berkerut dalam. "Saya sering disuruh jemput kalau Non Linka mau main ke rumah, Non Linka senang dengan binatang."

Bahu Serena menegap, napasnya sedikit tercekat. Mengapa dia tidak ingat itu?

"Berapa umur adiknya Mas Wisnu, Pak?"

"Masih umur delapan tahunan kalau ndak salah."

Wisnu seakrab itu dengan adik dari ibu sambungnya? Dada Serena mendadak bergemuruh. Tidak ada hubungan aneh lagi soal

mereka kan? Dia sungguh-sungguh adik kandungnya kan? Atau…

Tubuh Serena seketika menjadi dingin.

"Eh, pak. Pak! Bisa balik nggak? Ada barang saya yang ketinggalan."

"Owalah… iya Mbak."

***

Wisnu mengernyit, saat mendapat panggilan telepon dari Serena yang mengaku ketinggalan barang.

"Tidak ada. Kamu tidak meninggalkan apa pun di sini."

Wanita itu kemudian membisik. "Aku harus naik sekarang, ada hal penting yang harus kutanyakan langsung."

Wajah Wisnu terangkat lelah. "Tanyakan saja sekarang."

"Sopir menunggu, dan aku nggak akan pulang sebelum ketemu Mas."

Wisnu mendesah keras, lalu menghubungi resepsionis agar memperbolehkan Serena naik.

Wisnu langsung membuka pintu ketika bel berbunyi.

"Tanya apa?"

"Anak wanita itu?" tuding Serena tanpa basa-basi. "Yang bernama Linka. Bukan anak Mas, kan?"

Dan kemarahan serupa terpancar dari mata Wisnu. "Pulanglah," ucap Wisnu mengeraskan rahang. "Jangan terus-menerus menguji batas kesabaran saya."

"Ya kalau begitu jawab saja. Kenapa sopir bilang Mas begitu akrab dengan anak dari wanita itu??"

Serena tersentak kaget bukan kepalang saat Wisnu menangkap lengannya. "Kamu benar-benar sudah kelewatan batas."

"Apa susahnya jawab??"

"Karena saya tidak berkewajiban menjelaskan apapun padamu."

Puncak kekesalan biasanya membuatnya menetes air mata pedih, tapi akan sangat

memalukan jika dia melakukannya di depan pria ini.

“Tidak perlu jelaskan. Cukup jawab ya atau tidak,” suara Serena berubah serak. “Jangan membuatku kepikiran…” tutupnya dengan nada tercekat.

Tanpa sadar genggaman Wisnu mengencang, sorot tajamnya tidak bisa terelakkan. “Jangan ikut campur. Berhenti di sini. Maka saya juga akan melepaskanmu.” Ucapan itu seperti janji, juga ancaman.

Sialnya air mata kian menggenang, Serena tidak tahu cara menghindar dari kejadian memalukan selanjutnya. Tapi dibanding itu, emosi terdalamnya bergolak.

“Mungkin ini cara Tuhan membuatku terlibat. Mas pernah berpikir tentang itu?? Saat Papa meninggal dan mewarisi segunung utang, aku benar-benar kecewa dan merasa terkhianati, aku hanya terus berhura-hura tidak tahu ada lubang besar yang menantiku untuk jatuh, kenapa aku tidak diberi aba-aba sedikit pun?? Apa Mas nggak berpikir Dee akan mengalami hal yang sama? Dikhianati oleh orang terdekatnya, menutupi

segalanya hanya akan membuat ledakan lebih besar. Aku bisa membayangkan betapa sakitnya itu! Bagaimana jika Dee nggak punya kesempatan mempersiapkan diri sepertiku!”

Sialnya, setetes air mata Serena meluncur. Serena mengalihkan wajahnya untuk menyekanya cepat.

Di saat yang bersamaan Wisnu melepaskan cengkeraman tangannya, dahinya terlipat menahan sakit di kepalanya yang mendadak berdenyut. Lebih heran lagi dengan reaksi Serena, dia tidak menyangka mendapati sisi lain dari wanita ini—yang ingin dia abaikan tapi tidak mampu.

“Dee punya Galen di sisinya,” gumam Wisnu yang sesaat membuang badan.

Serena tercengang, tubuhnya spontan kaku dan dingin. Tersentak, dengan pemikiran, sementara dia tidak punya siapa-siapa. Kata-kata Wisnu seperti menelanjanginya, dia hanya sendiri berjuang untuk hidupnya. Benar, kenapa dia harus mengurusi hidup orang lain? Perasaan itu bangkit kembali. Serena yang tidak bisa

mengharap apa pun lagi selain kepada dirinya sendiri.

Air mata itu kembali turun, bertubi-tubi.

Kenapa dia harus menangis di depan pria ini?! Menangis membuatnya terlihat lemah dan bodoh! Maki Serena pada dirinya sendiri. Serena tidak mampu berkata-kata lagi, hanya menghindar demi menyelamatkan muka.

Bibir Wisnu kian merapat, dahinya semakin berlipat, sekuat tenaga dia menahan diri. Kenapa wanita ini bereaksi mengusiknya, bahkan tak ada apa pun yang keluar dari mulut Wisnu tadi yang menurutnya berlebihan.

Serena terus melangkah sambil sibuk menyeka air matanya. Selangkah lagi Serena dapat meraih gagang pintu—

“Namanya Alinka Arthadirga. Dan sama seperti Dee, dia adalah adik kandung saya. Jangan pernah berani mengusiknya.” Bibir Wisnu terkatup, sorot matanya meredup kenapa pada akhirnya dia harus menerangkan hal ini kepada Serena. Si wanita asing.

Serena hanya berhenti tidak menoleh. Dia tidak sedang dalam mood membalas apa pun

ucapan Wisnu, keadaannya pasti sangat mengerikan sekarang, bisa saja kan, *eyeliner*-nya luntur?!

Bab 10

Kejadian dua hari lalu, yang setelah direka ulang oleh Serena sangat memalukan, menangis di hadapan pria itu??

Hah! Bagaimana Serena bisa membuat klarifikasi, dan membicarakan kelemahannya sendiri?

Dan kenapa Serena bisa semarah itu? Serena ingat saat itu dia sangat kalut, membayangkan yang tidak-tidak. Tapi bukankah Wisnu memang pantas mendapat tudingan itu? Kenapa Serena harus tidak terima jika kenyataannya Wisnu memang sebejat itu? Lalu kenapa juga Serena harus melibatkan perasaannya sendiri. Ini tidak benar. Sangat tidak benar.

Tapi bisa saja kan? Pria itu justru tidak peduli. Tapi hal ini benar-benar mengganggu Serena. Dia tidak terima kehilangan muka. Egonya merasa tercabik-cabik.

Dia harus menjelaskan alasannya menangis, dan itu bukan karena pria itu! Tapi di satu sisi bukannya aneh jika Serena yang menghubungi duluan untuk menjelaskan hal yang ternyata tidak penting-penting amat bagi Wisnu??

Dan hari ini, akhir pekan, sudah pasti Wisnu tidak akan nongol. Pria itu pasti akan merasa sangat aman, karena beberapa hari tidak direcoki oleh Serena. Lalu, apa lagi-lagi Serena yang harus memulai aksi?? Arghhhh… ego Serena tak berdaya. Berulang kali dia membentak dirinya ini demi Dee, detik itu juga jiwanya langsung terlibas oleh kejadian memalukan itu.

“Nak Wisnu itu kalau akhir pekan biasanya ke mana ya? Mama penasaran deh.”

Bahu Serena menegang kala Mama sudah mulai membahas Wisnu, hari-hari kerja dia bisa mengabaikan dengan cepat beralasan capek dan mau langsung tidur.

“Ya nggak tahu. Ngapain juga kita urusin.”

“Oh! Coba Mama tanya Wisnu pinter main golf atau nggak. Kamu kan jago main golf. Jago berkuda juga!”

“Nggak perlu, Ma. Rena nggak akan sempat. Minggu itu waktunya Rena istirahat.”

“Wisnu itu lajang tua terkeren yang pernah Mama lihat loh—"

“Mama ayo kita cari makan di luar.”

“Nanti siang aja kita makan di luar. Udah lama kan kita nggak makan di mal,” ungkap Mamanya lebih semangat.

Serena mendelik. “Enggak. Enggak. Kita makan bakso aja, yang murah.”

“Coba kamu ingat-ingat deh. Udah dua minggu—"

“Uang Rena kayaknya udah cukup buat nyewa apartemen. Minggu depan kita udah harus mulai cari tempat tinggal Ma.”

“Ngapain ngabisin duit dengan nyewa, Na??”

Serena mendelik. “Oh, Mama baru berpikir ngapain ngabisin duit sekarang? Sementara kemarin-kemarin Mama sempet-sempetnya beli tas?”

“Eh, eh, kamu dengar suara-suara anak kecil nggak?”

Serena menahan dengusan sebab Mamanya mengalihkan topik, namun hanya sesaat tatapan Serena menjurus, dahinya berkerut.

“Mama nggak salah dengar, kan?” seru Mamanya berdiri dengan heboh. “Siapa ya? Bentar Mama cari tahu.”

“Ma!” sergah Serena membuat langkah Mamanya langsung berhenti. “Mungkin—itu adiknya.”

“Adiknya siapa??”

“Ya adiknya Mas Wisnu,” sahut Serena ketus. Mengingat segala hal tentang wanita itu dia tidak bisa santai sama sekali. “Mama tahu kan, Dee punya ibu tiri. Itu anaknya.”

“Oh… si pelakor yang pernah kamu ceritain dulu itu!”

Serena enggan menjawab, namun seberkas emosi menyintas di wajahnya.

“Kok bisa sih, Wisnu tetap baik gitu. Ngizinin datang ke sini. Oh, pokoknya Mama harus cari tahu. Atau jangan-jangan dia ke sini sama Mama dan Papanya juga?? Sebentar—”

“Ma!” pekik Serena lagi yang tidak mempertimbangkan hal itu. “Sebaiknya kita nggak usah ikut campur. Maksud Rena, Mama nggak perlu menampakkan muka di depan mereka.”

“Enggak bisa gitu Na! Setelah Mama pikir-pikir. Ini kesempatan kita untuk dekat dengan keluarga Nak Wisnu, dan semakin akrab dengan Nak Wisnu—”

Serena langsung bergidik. “Ma! Udah berapa kali sih Rena bilang, Rena nggak suka sama Masnya Dee!”

Mama Rena memasang ekspresi keceplosan, mimik wajahnya berubah membujuk. “Maksud Mama itu dekat sebagai keluarga… iya kan? Kamu itu sahabatnya Dee, jadi kita juga harus anggap keluarganya sebagai keluarga kita.”

Serena menahan gerutuannya.

“Kita turun dan ikut lihat apa yang mereka kerjakan, mengakrabkan diri itu perlu Serena… kita nggak boleh jutek. Kita ini sedang menumpang.”

Oh my God! Pintar sekali mulut Mamanya memutar balikkan keadaan.

“Kalau hari-hari biasa orang-orang tahu kamu kerja. Tapi ini hari libur. Kamu nggak boleh cuek-cuek aja. Kamu harus bersosialisasi,” seru Mamanya sambil menepuk pundak Serena, dan segera berlalu keluar.

Gawat! Serena harus segera menghalangi Mamanya agar tidak menjerumuskannya ke dalam masalah lain.

Mamanya berlalu gesit sekali. Serena sampai keheranan. Sampai diujung anak tangga, Serena mengintip, dan segera tahu yang ada di sana hanya Wisnu dan adiknya yang bernama Linka itu. Berpikir cepat, Serena segera ambil langkah seribu mengambil tas serta dompetnya. Dia tidak akan pernah bisa berkomunikasi dengan Wisnu jika ada Mamanya di sana.

***

“Mamas… Ayo… ntar Caraka marah kalau kita telat kasih makan.” Gadis kecil itu terlalu bersemangat. Dia akan gelisah jika tidak cepat-cepat sampai ke kandang si harimau benggala

yang cukup jinak karena sudah dari kecil dipelihara.

Wisnu tetap melangkah, agak lambat. Dia sangat sadar ini akhir pekan, mobil wanita itu juga masih terparkir di *carport*. Wisnu harusnya lebih khawatir dengan kemungkinan pertemuannya dan Linka. Hanya saja, ketika melewati tangga tadi, otaknya justru berputar ke hal yang tidak dia inginkan.

Pertemuan terakhir mereka menyisakan sesuatu. Wisnu terus mengatakan kepada diri sendiri jika wanita itu hanya orang luar, dan hanya terhubung oleh sebuah kesepakatan. Wisnu terus mengantisipasi pesan dari Dee, dia bahkan menelepon Dee lebih dulu seperti yang sudah-sudah, dan tidak ada hal yang berubah.

Yang berubah hanyalah, sudah dua hari wanita itu tidak merecokinya. Harusnya Wisnu merasa tenang, dia juga sudah memastikan semua aman.

Namun, isi kepalanya terus memikirkan kata-kata apa yang telah diucapkannya membuat wanita itu sampai terisak. Tidak ada. Wisnu meyakini itu tidak ada. Tetapi mengingat sikap

Serena yang tidak biasa, pasti ada sesuatu yang mengusik wanita itu, dan itu ikut mengusik Wisnu.

“Oh ya. Ayamnya mau kita kasih nama apa?” seru Linka lagi, karena sejak menjemput Linka, Wisnu bercerita kandangnya baru kedatangan Ayam Mutiara.

“Terserah Linka mau kasih nama apa.”

“Pearl!”

“Ya?” ulang Wisnu sedikit tidak fokus.

“Pearl! Kan artinya Mutiara.”

“Oh iya.” Wisnu melepaskan sedikit tawa. “Oke.

Mereka menuju kandang harimau terlebih dahulu. Wisnu sudah terbiasa meladeni banyak pertanyaan Linka. Adik kecilnya itu bahkan sudah sangat terbiasa bergelung merangkul sebelah kaki Wisnu saat dia takut atau geli dengan hewan-hewan baru yang akan diperkenalkan.

Dari tubuh Linka yang masih sangat kecil hingga sekarang sudah melewati pinggang Wisnu.

“Halo…”

Wisnu segera menoleh. Mama Serena, tapi tidak ada Serena di belakangnya.

"Eh, ini siapa?? Tadi Tante denger suara anak kecil, makanya langsung ke bawah."

Wisnu merangkul pundak Linka. "Ini Linka. Adik saya."

"Oh… Adik??"

"Adik," ulang Wisnu tanpa penjelasan apa-apa.

"Cantik ya… mirip Serena waktu kecil loh. Kenalin, Oma Titi."

Linka mengulurkan tangannya sambil sedikit bersembunyi di tubuh Wisnu. "Linka."

"Eh, anak Tante juga mau kenalan. Bentar ya."

Dahi Wisnu berkerut, dan berdiam.

"Mas. Ayoo…"

Baru akhirnya Wisnu menoleh dan melanjutkan langkah.

Namun, tak lama Mama Serena kembali mengganggu. "Duh… Rena-nya udah pergi,

kayaknya ada janji dengan temannya. Lain kali Oma kenalin ya."

Linka hanya melirik, tidak menjawab.

Rahang Wisnu bergerak, dia tidak seharusnya memikirkan ucapan Mama Serena.

Waktu terus berlalu. Wisnu mencoba mengabaikan pertanyaan di kepalanya, di mana wanita itu?

Dan Wisnu terus bermain dengan Linka, menyibukkan diri dengan berusaha mengeluarkan kemampuannya, menjinakkan ayam jenis mutiara yang baru datang, meski lengannya sudah ada yang sedikit berdarah, tetapi Wisnu mengulangi menangkap ayam tersebut, dan mengelus-elusnya. Wisnu mendekatkan hewan tersebut ke Linka untuk ikut mengelusnya.

Adik kecilnya itu memekik kegirangan.

Wisnu akhirnya kembali meletakkan ayam ke kandang, dan berdiri, setelah beberapa kali dia sadari ponselnya bergetar, keluar dari kandang, baru Wisnu memeriksa ponselnya. Sudah ada dua panggilan tak terjawab dan beberapa pesan.

Serena : Hari ini kita harus ngedate!

Serena : Aku udah di mal, dan udah beli tiket nonton, mas harus ganti ini. Awas kalau sampai ngk datang!

Wisnu kembali menyimpan ponselnya. Dia tidak ingin membenarkan, apalagi mengatakannya jelas di kepala, hanya saja sedikit ada kelegaan lain melihat pesan dari Serena.

***

Cuma di-*read*. CUMA DI-READ??

Kepala Serena berasap. Di tangannya sudah ada dua tiket. Tiket yang harus dibayar oleh Wisnu. Yang sekarang, tidak tahu apakah pria itu akan datang atau mengabaikannya, dengan alasan realistis yang sangat memuakkan!

Kalau sampai dia tidak datang? Gimana?? Mengejar Wisnu sampai ke apartemennya? Hanya untuk mengganti tiket nontonnya? Tidakkah itu namanya mempermalukan diri sendiri? Okelah, sejak awal memang Serena terlihat tidak punya malu di depan Wisnu, tapi

mengharap seperti memohon?? Oh… harga diri Serena benar-benar dipertaruhkan.

Serena memandang kembali tiket di tangannya. Sumpah! Baru kali ini dia menunggu sendirian di bioskop, dumal Serena pada dirinya sendiri.

Dan sejak tadi banyak cowok yang meliriknya—termasuk bapak-bapak yang melihatnya dari atas sampai bawah, Serena langsung menyoroti tajam seperti sinar laser, berani-beraninya! Serena langsung menutup diri dengan melipat tangannya saat ada pria yang duduk di sebelahnya. Jangan sampai ada yang berani menanyainya, atau Serena segera mengambil langkah seribu menuju toilet.

Pria di sebelahnya memang tidak bertanya apa pun. Namun lirikan matanya mengganggu Serena. Satu kali lirikan lagi, Serena segera bangkit dengan kesal menuju toilet. Di sana Serena hanya membuang-buang waktu dengan bercermin, dan mau nggak mau—meski hanya dengan lirikan—melihat gerombolan wanita dengan pakaian modis.

Serena lagi-lagi hanya memakai kaos yang meski bertuliskan merk terkenal dan original namun dia telah memakai kaos ini beberapa kali, juga celana jeans pendek yang memamerkan kaki putih mulus jenjangnya. Outfit ini bukan hanya karena nyaman, tapi karena Serena sepertinya tidak punya budget untuk bertukar-tukar outfit bermerk untuk kedepannya.

Tenang Serena. Kamu masih cantik. Sangat cantik. Naikkan pundakmu, dan percaya dirilah. Harusnya gue nggak ke mal, batin Serena malah memperburuk suasana hatinya. Bagaimana dia bisa menghindari matanya untuk tidak jelalatan ke berbagai etalase brand kesukaannya, meski Serena sudah usaha berjalan sangat cepat. Serena tidak bisa lagi singgah untuk sekadar melihat-lihat, atau dia akan berubah menjadi monster seperti Mamanya.

Serena sekali lagi melihat jamnya. Waktunya sudah dekat. Amarah Serena kembali naik. Namun, ponselnya yang bergetar segera diperiksa. Dari Wisnu!

“Saya sudah di depan pintu masuk,” ucap pria itu ketika Serena mengangkat panggilan tepat di dering-dering akhir.

“Hmm.. Tunggu!”

Ketika Serena mendapati diri tersenyum di depan cermin tanpa sadar, reaksi Serena seketika berubah menjadi datar. Apa ini? Dia nggak perlu terlalu riang. Serena segera keluar, dia mempercepat langkahnya, melewati beberapa muda-mudi. Dan ketika mendapati sosok Wisnu langkah Serena spontan berhenti. Wajah Serena semakin cemberut, bukan hanya Wisnu di sana, ada seorang gadis kecil lainnya—yang Serena tebak adalah Alinka beserta baby sitternya.

Wisnu mendekati Serena dengan langkah tenangnya. Tapi mata itu seperti menusuknya dengan pindaian tajam.

Serena mengalihkan tatapan mengamati wajah gadis kecil itu. Memindai seberapa mirip dia dengan Wisnu. Tapi harus Serena akui gadis kecil ini memang cantik, namun untuk dibilang terlalu mirip dengan Wisnu sepertinya tidak, anak ini pasti mirip Mamanya. Sialnya, Serena jadi mendecak dalam hati, dia juga masih ingat si pelakor cantik itu. Yang membuat Serena berusaha keras membandingkan dari berbagai sisi jika dirinya harus lebih cantik, meski usia wanita itu jauh lebih tua dari Serena. Sial.

"Ini—Kak Serena."

Serena melirik Wisnu tajam sejenak, sebelum agak menunduk. "Halo… ini pasti Linka kan?" anak perempuan itu menyambut uluran tangan Serena. "Kakak adalah pacar Mas Wisnu."

Mata Alinka langsung membulat menatap Serena penuh penilaian. Sementara Wisnu langsung memblokade tubuh Alinka dengan menatap Serena lurus-lurus.

"Teman," gumam Wisnu tegas.

Serena langsung menantang Wisnu dengan tatapan tajam. Bibir Serena menipis, memikirkan Wisnu sengaja mempertegas itu agar Linka tidak berkata macam-macam kepada ibunya.

"Linka belum boleh mengerti arti kata pacaran dan sebagainya," bisik Wisnu.

Serena membeliak sesaat. Posesif sekali!

Serena masih merengut. "Mas nggak ada konfirmasi akan membawa orang lain, tiket yang kupesan khusus dewasa."

"Kita nonton yang lain saja." Wisnu segera membalik badan dan mengajak Linka untuk mengantre tiket sambil menanyakan apa adiknya

itu suka menonton film yang akan ditayangkan atau tidak.

Serena terdiam di tempat dengan mulut terbuka. Brengsek. Ini rencananya untuk mengabaikanku??

Dengan napas mulai memburu, Serena mengamati Wisnu yang kembali berjalan ke arahnya.

“Tiketmu, berikan saja ke orang lain.”

Napas Serena semakin tertahan, apalagi melihat Wisnu mengeluarkan dompetnya.

“Aku lebih dulu menunggu di sini. Dan tidak ada seorang pun yang bisa seenaknya menyuruhku mengganti apa yang harus kutonton,” desis Serena marah.

“Terserah jika itu memang keinginanmu.” Wisnu tetap mengeluarkan uangnya. “Untuk mengganti tiketmu,” katanya sambil menjulurkan lembar-lembar uang berwarna merah.

Meski Serena mengatakan terang-terangan agar Wisnu mengganti tiketnya, tapi dihadapkan dengan kenyataan seperti ini, Serena benar-

benar merasa terhina. Dia tidak bisa menahan tangannya yang mengepal.

Serena mundur, menahan diri untuk tidak meledak di depan orang banyak. “Transfer saja. Nanti aku kirim nomor rekeningku,” ucap Serena membuang muka dan memutar tubuhnya, meski setelahnya wajahnya sangat memerah.

“Berikan saja tiketmu untuk orang lain,” ulang Wisnu lagi.

Serena langsung berbalik. Kali ini kemarahannya sedikit keluar. “Memangnya Mas siapa, bisa atur-atur aku??”

“Setelah nonton film yang sesuai untuk Linka, kita akan menonton film yang kamu ingin tonton.”

Dada Serena naik turun, Wisnu seperti mengguyurnya dengan seember es. Ucapannya normal dan tidak bersahabat meski Serena bisa menangkap tujuannya. Tapi bisakah dia mengatakan dengan cara membujuk??

Serena merengut. Harusnya dia sudah tahu manusia seperti apa Wisnu ini, bisa-bisanya dia mengharapkan hal yang lain.

“Jika tidak mau juga. Saya juga tidak punya pilihan lain lagi.”

“Ya. Ya. Pergi saja dengan adik kesayangan Mas itu.”

Wisnu menatap Serena lurus dan serius. Serena bersiap dengan serangannya.

“Tolonglah.”

WHAT THE F**K! Kenapa?? Kenapa dia harus mengucapkan kata itu?? Urat leher Serena tegang, bibirnya cemberut. Secara tidak langsung Serena disuruh mengalah.

“Apa selama kita pacaran aku harus kalah dengan dia?”

“Orang dewasa tidak menganggap anak kecil saingan.”

Mimik wajah Serena langsung berubah, dan semakin mengerucutkan bibirnya. “Tapi jam selanjutnya agak lama. Aku harus nunggu lama lagi dong??”

“Ya kalau kamu mau nonton sekarang—”

“Apa? Apa?? Aku bilang kita ngedate, tapi nonton sendiri-sendiri. Gitu??”

Wisnu mengarahkan matanya ke atas, seperti menyerah mendebat Serena. Wisnu melihat ke arah lain, di mana pengasuh Linka sepertinya telah mendapatkan tiket.

"Mana tiketmu?"

Dengan tetap mode cemberut Serena mengambil tiket dari saku jinsnya dan menyerahkannya ke Wisnu.

"Linka sama Mbak tunggu sebentar," ucap Wisnu dan menuju tempat pembelian tiket.

"Mamas kok antre tiket lagi?" tanya Linka bingung.

Mamas??

"Mamas mau beliin tiket untuk Kakak, soalnya nanti kami mau nonton film lain, tapi Linka nggak boleh ikut ya karena belum cukup umur."

Wajah Linka seketika berubah masam. Sebenarnya logika Serena tidak membenarkan, hanya saja, setiap melihat Linka, Serena jadi mengingat wanita itu. Jadi ya, penilaiannya sungguh subjektif, meski Serena menyadari dirinya salah.

Mereka masuk ke studio yang telah dibuka. Dan Wisnu bisa melihat Linka tidak seceria tadi. Mungkin ini terakhir kalinya Wisnu mempertemukan Serena dan Linka.

Disebelahnya, Serena bisa mengamati bagaimana Wisnu memberikan popcorn ke tangan Linka dengan sikap penuh perhatian. Hal itu membuat bibir Serena menipis, dia iri, tentu saja, dia tidak pernah punya saudara sebaik ini. Serena juga pernah melihat Wisnu memperlakukan Dee sama. Dan hanya dia di sini si orang luar yang tidak dipedulikan.

Serena menyandarkan punggungnya, menatap lurus ke depan. Sesaat Serena sadar Wisnu menoleh kepadanya.

“Apa?” tanya Serena entah kenapa jadi sedikit ketus.

Wisnu melirik ke arah lain lagi, gesturnya gelisah. Dahi Serena mengernyit. Sebab pria ini seperti hendak mengatakan sesuatu namun urung.

Ada sebuah ponsel yang berdering nyaring.

“Oh. Mama!” seru Linka mengambil ponsel yang dipegang pengasuhnya.

“Nggak boleh angkat telepon kalau lagi nonton. Ngeganggu yang lain,” ucap Serena spontan.

“Biar Mas, yang *chat* Mama. Kita lagi nonton,” ucap Wisnu. Dengan sedikit tidak rela Linka menyerahkan ponsel ke Mas-nya.

Serena seketika mengangkat wajahnya, mengamati mati-matian, apa yang hendak diketikkan Wisnu. Namun, kemudian Wisnu menoleh ke Serena, bibirnya menipis, Serena tidak bisa melihat apa yang diketikkan Wisnu, yang begitu cepat menyerahkan ponsel ke pengasuh Linka.

Serena mendecak keras dalam hati, dia juga heran dengan sikapnya sendiri, kenapa dia seperti mengawasi suami yang main kucing-kucingan dengan selingkuhannya??

“Mas.”

Wisnu menoleh.

“Soal—yang aku menangis waktu itu. Itu bukan karena aku sedih ya. Itu karena aku emosi. Aku suka kebablasan keluarin air mata kalau emosi. Jadi itu berbeda dengan menangis. Ngerti kan?”

“Hm.”

Tanggapannya begitu saja?? Tangan Serena gatal untuk mencekik pria ini.

“Jadi, jangan berpikir saya menangis karena hal lain-lain. Apalagi karena takut…!”

“Iya. Saya tahu,” sahutan itu tenang dan tetap tidak menoleh ke Serena.

Serena mencibir tanpa suara, mendengus keras-keras. Tidak akan berhasil, pria lempeng ini menganggap masalah besar bagi Serena, bukanlah masalah apa-apa baginya. Dan itu semakin membuat Serena kesal.

Arghhhh… dia benar-benar ingin mencakar pria ini.

“Mamas. Linka udah lama nggak main ice skating…” seru Linka setelah lewat adegan meluncur di es.

“Kapan?” celetuk Serena menimpali. “Kapan Linka mau main *ice skating*? Kakak ikut ya?”

Ekspresi Linka langsung berubah tidak senang, namun tidak menjawab pertanyaan Serena.

Serena menyikut-nyikut lengan Wisnu.

“Linka suka tidak nyaman dengan orang baru,” bisik Wisnu malah menjelaskan.

Serena langsung melotot. Maksudnya dia meminta Wisnu agar mengambil alih pembicaraan supaya Linka menyetujui, bukan malah memberikan alasan! Hah! Serena benar-benar dibuat stress dengan orang tua ini.

Serena kembali memasang ekspresi cemberut saat Wisnu menoleh ke arahnya. Sepintas Serena sadar Wisnu melirik ke bawah.

Apa maksudnya? Urat Serena langsung tegang. Mengingat yang dilakukannya dengan ibu tirinya sendiri!

Sial! Om-om mesum ini!

“Apa?” tanya Serena dengan emosi naik ke ubun-ubun. Dia mau menantang Serena menendang selangkangannya??

Wisnu mengalihkan pandangan, enggan menjawab. Serena memajukan wajahnya, membisik. “Aku sadar ya, dari tadi Mas curi pandang. Dasar mesum. Kuingatkan. Mas salah cari lawan.”

Wisnu segera menoleh dan memelototi Serena. Dia seperti menahan sesuatu dan kembali mengabaikan Serena.

“Apa sih?” gerutu Serena. “Kenapa Mas tatap aku begitu?”

Wisnu mendesah. “Kamu pasti akan marah jika saya mengatakannya.”

“Apa??”

“Celanamu terlalu pendek.”

Serena menganga. Wajahnya jadi semerah tomat. Dia jadi sulit berkata-kata. “M-maksudnya? Mas nggak suka aku pakai celana ini?”

“Tidak.”

Mata Serena melotot, penilaiannya salah besar. Dan kenapa Wisnu harus menjawab jujur sekali!

“Mas nggak berhak mengatur cara berpakaianku,” desis Serena membisik.

“Saya tahu.”

Serena mendengus. Sungguh sulit melawan pria ini. Sekarang Serena ingat, Dee juga tidak pernah berpakaian terbuka. Bibir Serena kembali

terbuka dan menggeleng-gelengkan kepala, apa dia tidak ingat dengan yang dilakukannya di belakang bersama ibu tirinya, tidakkah ini munafik sekali??

Tak tahan, Serena segera bangkit. Entah untuk mendekam sejenak di toilet atau langsung pulang saja, Serena belum memutuskan.

Suara langkah di belakang membuat Serena menoleh.

“Ngapain ikutin aku??” tanya Serena dengan mata membeliak.

“Kamu berkata saya harus menjadi pacar sungguhan selama setahun. Kenapa saya tidak boleh mengatakan apa yang saya tidak suka?”

Serena tersentak dengan wajah tercengang.

“Saya tidak melarang. Saya hanya menjawab karena kamu bertanya,” ucap Wisnu dengan suara lebih rendah. Kemudian membalik badan.

“Lalu kenapa Mas memeluk wanita itu? Hanya karena kasihan? Atau apa? Sebagai pacar aku juga berhak bertanya.”

Wisnu menoleh, namun tetap tidak menjawab.

“Kenapa Mas nggak jawab? Aku janji nggak bakal pakai celana pendek lagi kalau Mas mau menjawabku.”

Serena bisa melihat bahu Wisnu naik turun. “Itu tidak ada korelasinya.”

“Ada!” seruan Serena tertahan sembari mendekat ke Wisnu. “Mas punya hubungan spesial dengan wanita itu??”

Serena tahu Wisnu hendak melarikan diri, dia menahan tangannya mencengkeramnya kuat, tak peduli dengan cakarannya.

“Jawab…” mata Serena kembali memanas. Sial. Jangan sampai Serena kembali menangis

Otot leher Wisnu mengencang.

Saat Wisnu mengangguk, tubuh Serena seperti diledaki bom.

“Sudah saya jawab,” ucap Wisnu dengan wajah sekeras karang. “Kamu harus menepati janji.”

Serena tidak berkutik sama sekali. Tubuhnya sekaku dan sedingin es.

Bab 11

“Nak Wisnu…”

Langkah Wisnu langsung terhenti, begitu wanita paruh baya itu mengadang jalannya. Wisnu meminta pekerjanya untuk melanjutkan instruksinya sebelum mengarahkan perhatian ke Mama Serena yang membawa sesuatu di tangannya.

“Tante, boleh minta waktu bicara sebentar, nggak?”

Gigi Wisnu merapat, meski dia tetap mengangguk kecil.

Mereka duduk di kursi besi yang mengarah ke kandang burung yang dipenuhi tanaman menjalar.

“Tante bingung harus mulai dari mana.”

“Bicara saja Tante,” sahut Wisnu sopan, jika Mama Serena kembali mengulur waktu dia akan mengatakan terus terang jika dia punya kesibukan lain.

“Um. Gini…” Mama Serena tampak mengulurkan paperbag dari brand terkenal yang dibawanya tadi. “Tante… mau jual ini.”

Dahi Wisnu langsung mengernyit. “Saya tidak memerlukan tas itu, Tante.”

Mama Serena langsung tertawa. “Iya dong… Nak Wisnu, tante tahu… maksud Tante itu. Ini semacam barang jaminan. Nanti kalau usaha menantu Tante lancar, Tante bakal tebus lagi. Ini asli. Original. Tante beli ini 50-an juta. Kamu bisa cek deh harganya… Tante nggak bohong.”

Wisnu menaikkan alisnya. Jika orang menjual sesuatu sudah pasti dia butuh uang. Apa keluarga ini perlu untuk menutupi utang lainnya? Mendadak Wisnu jadi teringat Serena.

“Kenapa Tante menjualnya?”

“Eng… Tante tuh kasian sama Rena, mau bantu dia. Rena itu anaknya keras kepala banget, nggak mau ngerepotin orang lain, dia bakal minta bantuan kalau udah terpaksa… banget. Kehidupan kami berubah 180 derajat, Tante tahu dia kesusahan, tapi Rena tetap aja gengsi. Dia udah nggak pernah kumpul-kumpul bareng temennya. Rena sangat berhemat sekarang. Eh,

malah mantan pacar Rena selingkuhin dia! Kalau nggak karena Rena larang udah Tante labrak tuh keluarganya.

“Tante nggak menyangka, anak gadis Tante yang cantik dan pintar bernasib seperti ini. Kamu setuju kan, kalau Rena cantik banget, Nu?”

Wisnu menaikkan alisnya, tidak menjawab.

“Meski nggak mengatakannya, Tante sangat tahu Rena kesulitan. Tapi sulit sekali bagi dia untuk menurunkan egonya, menerima bantuan orang lain. Dan harapan kami hanya kamu Nak Wisnu—"

“Jadi intinya, mengapa Tante perlu untuk menjual tas tersebut?

“Um… Tante dengar, Rena dan kakaknya akan memulai usaha kecil-kecilan, jadi Tante coba bantu, sebisa Tante…”

Wisnu menatap lurus ke depan. Sebenarnya, sangat mudah untuk membuktikan Mama Serena berbohong atau tidak. Tapi Wisnu akan membiarkan untuk yang pertama, mungkin saja ini bisa jadi senjata.

***

Brian saja yang sudah pacaran dua tahun dengan Serena dan selalu memasang wajah sok polos bisa menghamili wanita lain. Apalagi Wisnu yang memang sudah terang-terangan berengsek?!

Serena menghapus *make-up*nya dengan kasar di toilet tempat kerjanya. Serena membuang tisunya kasar, mendadak melepaskan tawa karena dia nggak perlu syok atau terkejut, apalagi kecewa. Sekali bejat, tetap saja bejat. Yang perlu dilakukannya sekarang hanyalah membuat Dee menyadari kebejatan Mas-nya tanpa perlu Serena membicarakannya secara langsung. Mungkin pada akhirnya dia harus mengorek informasi dari Galen.

Para pria-pria brengsek memang sudah sepatutnya diberi pelajaran!

Serena masih menggerutu sepanjang perjalanan pulang. Dia berjanji pada diri sendiri, bukan hanya dia yang tidak bisa tidur tenang. Wisnu juga sama! Berani-beraninya dia berterus terang seperti itu!

“Apa itu yang Mama sembunyiin?” tanya Serena begitu membuka pintu kamar dan melihat Mamanya memasukkan sesuatu ke lemari.

“Bukan apa-apa sayang… Mama cuma lagi lihat lagi, satu-satunya tas yang Mama punya.”

Serena memutar bola mata, jangan sampai dia mendengarkan curahan hati Mamanya lagi. Serena segera berlalu ke kamar mandi.

Di tengah kegiatan mandinya, dahi Serena berkerut melihat sabun muka baru di dekat cermin. Serena segera membersihkan sabun dari muka dan tubuhnya, mendekat untuk mengambil botol tersebut. Dia tahu harga ini lumayan, Serena membuka penutup dan mengendus-endus. Sudah pasti ini asli, Mamanya tidak pernah membeli barang palsu.

Tapi… sial! Punggung Serena langsung tegang. Dia menyelesaikan mandinya begitu cepat, dan memakai baju juga secepat kilat. Mamanya sampai terkejut, saat Serena membuka lemari pakaian dan terlihat mengacak sesuatu.

“Kamu ngapain sih Ren…??” seru Mamanya terdengar panik.

Serena mengambil paperbag yang sama namun berisi tas yang berbeda.

“Mama dapat uang darimana??” pekik Serena. “Jawab Ma!”

Reaksi Mamanya berkelit.

“Ma!”

“Mama jual tas lama Mama ke Wisnu! Mama jual tas untuk beli tas baru, memangnya salah? Mama kan nggak minta… dan nggak berhutang juga…”

Serena langsung menjatuhkan tas dari tangannya.

Apa ini?? Wisnu sudah ambil langkah seribu lebih cepat darinya?? Membiarkan Mamanya bertindak sebagai kelemahan Serena?? Sialan!!

***

Wisnu membuka pintu apartemennya, parfum yang sudah sangat dikenalinya membelai halus indra penciumannya.

Wisnu ingin sendiri, tetapi dia selalu tak bisa menolak jika Raya mengatakan dia ingin datang. Kemarin benar-benar menguras energi Wisnu. Ketika pulang dan merenung, Wisnu mendapati kesalahannya, Serena bukanlah Dee ataupun Linka, dia tidak perlu melindungi wanita itu apa pun yang berusaha dia lakukan. Wanita itu hanya orang luar, tekan Wisnu pada hati dan logikanya, dia tidak perlu menetapkan standar yang sama.

“Aku nggak boleh masuk?”

Rahang Wisnu bergerak, sebab dia ketahuan berdiam. Wisnu memutar tubuhnya, membiarkan Raya masuk lebih dulu.

“Kamu kelihatan nggak baik-baik saja,” ucap Raya seraya memperhatikan raut wajah Wisnu.

“Aku baik-baik saja,” tekan Wisnu tanpa menoleh ke lawan bicara.

“Akuarium yang seminggu lalu kulihat sudah selesai?”

Wisnu mengangguk. “Hm.”

“Linka terus menanyakan kapan bisa main ice skating. Aku bilang tunggu hari libur.”

Wisnu mengambil cangkir di pantri. “Dia akan terus menuntut,” sambung Wisnu.

Raya menaruh tasnya dan duduk di stool matanya sendu menatap punggung Wisnu.

“Wanita itu—benar-benar pacarmu? Maaf kalau aku langsung mengkonfirmasi ini. Linka bilang kemarin kalian jalan dengan seorang wanita lain. Dan wanita itu bilang ‘pacar’.”

Wisnu masih terus menyeduh teh nya. “Hm.”

Raya terus mengamati gerak-gerik Wisnu, yang meski tetap tenang, namun mata itu enggan menatapnya. “Mungkin aku akan percaya jika aku tidak mengenalmu lebih dari puluhan tahun.”

“Aku mencoba. Kami bertemu dan berpacaran, tidak ada yang salah dengan itu.”

Wajah Raya berubah pias. “Kamu pernah berkata tidak akan pernah berhubungan dengan wanita lain lagi.”

“Itu hanya perkataan. Bukan janji.”

“Kamu kesepian? Bukannya kamu sudah berhenti pergi ke psikiater? Aku pikir kamu memang sudah baik-baik saja.”

Wisnu segera membalik tubuhnya. “Aku memang baik-baik saja,” namun suaranya malah terdengar tertekan.

Raya masih terus mengejar manik mata Wisnu. “Kamu—tidak melakukannya demi sesuatu kan?”

Wisnu menyodorkan cangkirnya ke arah Raya.

“Sepengetahuanku kamu tidak akan melakukan tindakan apapun jika itu tidak berhubungan dengan aku, Linka ataupun Dee.”

Suara lembut Raya akan terus mencecar Wisnu. Dia tidak bisa bersaing dengan wanita yang benar-benar bebas. Apalagi sampai mampu mengikat hati Wisnu.

Hanya saja, Wisnu masih sama seperti yang dia kenal lebih dari sepuluh tahun yang lalu. Dingin dan tertutup.

“Bagaimana akan kamu jelaskan pada pacarmu tentang aku?” Raya menelengkan kepalanya, menatap Wisnu yang duduk di sebelahnya lekat-lekat.

“Hubungan kami belum sejauh itu,” elak Wisnu.

“Tidakkah itu kelewatan jika kamu hanya menjadikannya pelarian? Dia—masih muda?”

Wisnu tidak menjawab. Raya menduga itu benar.

“Pikirkanlah Wisnu. Itu akan menyakitinya. Dan mungkin juga keluarganya.”

Itu tidak akan terjadi, batin Wisnu. Memikirkan ucapan Raya tentang menyakiti pacar dalam tanda kutip Serena, membuat Wisnu menaikkan alis, entah mengapa dia lega wanita itu adalah Serena. Si muka tembok yang malah seringkali berlaku sebaliknya, menyusahkan hidup Wisnu. Wanita itu tidak akan tersakiti seperti pemikiran Raya.

Wisnu tidak perlu khawatir. Serena punya cara tersendiri untuk mencapai tujuannya. Dan tujuan itu—membuktikan kepada Dee tentang rahasia Wisnu. Seharusnya Wisnu pusing, bukan malah sebaliknya kan? Hanya saja, pada sisi lain, dan mencoba memikirkan dari sisi Serena, mungkin dia akan melakukan hal yang sama jika itu terjadi kepada sahabat baiknya.

Yang menjadi poin di sini adalah, mungkin benar, Serena benar-benar tulus menganggap Dee sahabatnya. Tugas Wisnu hanya perlu menahannya sampai waktu yang telah dia rencanakan.

“Jangan khawatir. Aku tahu apa yang harus kulakukan.”

Raya menggenggam tangan Wisnu. “Aku tidak akan pernah ingin melihatmu dalam kondisi terburuk itu lagi.”

Wisnu menahan desahan. Menepuk genggaman tangan Raya. “Aku masih di sini, sekarang.”

“Kamu berjanji akan selalu di sisiku.” Raya mengunci tatapannya.

“Aku melakukannya. Hingga detik ini.”

Meski itu jawaban yang diharapkan Raya, entah mengapa dia masih tidak puas. Apalagi saat Wisnu menarik tangannya untuk meminum teh-nya.

“Papamu akan pulang dalam minggu ini. Aku dengar kondisinya tambah membaik.”

Urat di leher Wisnu kembali menegang.

Wisnu mengalihkan diri, ini bukan disengaja, sebab ponselnya memang bergetar. Melihat nama yang tertera, Wisnu menyimpannya ke saku tanpa mematikan panggilan.

"Siapa?" tanya Raya yang menyadari gelagat Wisnu. "Pacar—mu?"

Wisnu tidak memberi jawaban.

"Angkat saja," ucap Raya.

Ponsel Wisnu kembali bergetar. Raya menyembunyikan keterkejutannya saat Wisnu benar-benar mengangkat panggilan itu. Raya berpura tenang meminum teh yang telah disediakan Wisnu, meski dia tidak tahan untuk tidak melihat reaksi pria di sebelahnya—pria yang dicintainya.

Dan Raya mengetahui pasti tidak ada yang berubah dari Wisnu. Atau belum? Tidak. Wisnu tidak akan berubah, siapa yang mampu mengubahnya? Tidak ada.

"Aku di bawah. Sebelum aku membuat masalah. Sebaiknya Mas udah nongol duluan!"

Baru saja dipikirkan, batin Wisnu. Dan kenapa wanita ini senang sekali berteriak.

“Hm,” gumam Wisnu segera mematikan panggilannya.

“Aku keluar sebentar.”

“Pacarmu meminta bertemu?”

“Tidak akan lama.”

Itu bukan jawaban yang diinginkan Raya. Namun, Wisnu menghilang secepat yang dia bisa. Dahi Raya berkerut. Dia masih percaya Wisnu tidak akan berhubungan dengan sembarangan wanita. Dia tidak akan pernah mau repot berhubungan dengan wanita random. Bisa saja dia hanya berpura-pura di depan Raya.

Raya kembali menyesap tehnya. Tidak ada yang bisa menandingi kisahnya, tidak ada yang mengerti Wisnu selain dirinya dan Raya yakin Wisnu tidak akan melepaskannya. Sebaiknya dia tidak perlu membuat Wisnu kepikiran, karena toh akhirnya Wisnu akan tetap setia disampingnya.

***

Dari kejauhan Wisnu sudah bisa menangkap sosok Serena. Pakaian rumah dan sandal jepit yang wanita itu gunakan menunjukkan dia langsung menancap gas menemui Wisnu tak peduli apa pun tampilannya. Dan apalagi yang menjadi permasalahan disini, Wisnu mendengus gusar.

Wanita ini membuatnya bingung, bukan marah seperti yang Wisnu harapkan, andai saja Wisnu marah dia bisa melakukan sesuai caranya. Berhadapan dengan Serena seperti ada sesuatu yang disayangkan di sudut batinnya.

“Ada apa?” tanya Wisnu langsung ketika mendekat. Pertanyaan itu sungguh-sungguh.

“Ayo kita naik.”

Dahi Wisnu langsung berkerut. “Tidak bisa.”

“Ada hal sangat penting dan pribadi yang harus kubicarakan, dan Mas mau kita bicara di sini??”

“Ayo kita cari tempat lain.”

“Aku nggak bermasalah dengan ikan-ikan itu, aku cuma mau bicara dan pastinya bukan di sini.”

Wanita di hadapan Wisnu tampak sangat serius.

"Ayo kita bicara di tempat lain."

"Aku nggak main-main. Jangan ajukan pilihan ke hotel atau kutampar."

Wisnu melihat ke sekelilingnya. "Kita bicara di mobilmu saja."

Kalut, serta emosi membuat Serena tidak berpikir panjang untuk membantah, lagipula dia tidak ingin berlama-lama untuk langsung meluapkan emosinya. Serena langsung memimpin langkah menuju tempat mobilnya diparkir, di basement.

"Kenapa Mas berikan Mamaku uang?" tekan Serena langsung begitu Wisnu masuk ke dalam mobilnya.

"Dia menjual barang."

Serena mengembuskan napas keras. "Dan Mas tahu untuk apa dia menjualnya??"

Wisnu menaikkan alis. Dia tidak bisa menebak arah reaksi Serena. Jujur atau diam saja? Sebab Mamanya menjual banyak cerita

sedih, yang sebenarnya sudah membuat Wisnu curiga.

“Kenapa diam?? Mamaku pasti memelas. Apa yang dia katakan?”

“Kenapa tidak tanyakan langsung ke Mamamu.”

“Aku pulang dan Mama sudah punya tas baru. Apalagi yang perlu kutanyakan? Aku hanya tanya Mama dapat uang dari mana dan Mama menyebut nama Mas!”

Tas baru? Wisnu membuang muka. Sejak memutuskan memberikan uang Wisnu memang sudah punya dua pilihan. Dia tidak akan mempercayai Mama Serena sepenuhnya, dan tidak menyangka mendapatkan jawaban yang cukup cepat. Wisnu memang terbiasa menggunakan taktik terlihat percaya pada kesempatan pertama.

Tapi, yang jadi pertanyaan, kenapa Serena harus semarah ini? Dulu dia juga dengan gampang menerima pemberian Galen. Ini sangat bertolak belakang, bukankah harusnya mudah bagi Serena untuk mengikuti tindak tanduk Mamanya yang super culas?

“Bilang saja kepada Mamamu untuk mengembalikan uang saya. Saya akan menerimanya.”

Serena tertawa sinis. “Dia sudah membelikan tas baru. Jangan harap dia mengembalikannya.”

Wisnu menggerakkan rahangnya, ucapannya hanya memperburuk perkara.

“Kalau saya tidak memberikan Mamamu uang. Mamamu tetap akan menemui orang lain lagi. Kalau barang itu di saya, kamu bisa punya waktu untuk menebusnya.”

Kalimat Wisnu menampar Serena. Wajahnya bertambah pahit, itu benar, itu kenyataan yang harus dia terima.

Serena menatap ke depan. “Dan itu akan jadi kesempatan Mas untuk mendesakku.”

“Jika terpaksa.” Wisnu mengamati sorot mata Serena yang begitu berapi-api. “Itu tugasmu untuk menghentikan Mamamu.”

Serena kembali menghujam Wisnu dengan sorotan membara. “Oh ya, tentu saja. Terima kasih atas sarannya yang sama sekali tidak membantu dan tambah bikin stres. Maaf

mengganggu waktu Mas. Terima saja kalau aku terus merecoki, karena Mas yang memulai mengusik hidupku."

Serena menghidupkan mesin mobil. Melirik Wisnu tajam. Perasaan Serena sudah mengusirnya meski tidak secara langsung, kenapa pria itu belum juga keluar?

"Aku mau pulang," decak Serena keras.

"Tenanglah. Yang belum terjadi kita pikirkan nanti. Jangan pikirkan sekarang."

Ucapan Wisnu membuat kerutan di dahi Serena menghilang. 'Kita?' mungkin Serena hanya berhalusinasi. Wisnu kembali menjebaknya?

"K-kita? Ini urusanku."

"Dari caramu yang langsung melabrak seperti ini, sudah sangat jelas kamu ingin saya juga bertanggung jawab. Baik, saya akan bertanggung jawab."

Dahi Serena dibuat berkerut semakin dalam saat Wisnu langsung keluar. Dengan ragu-ragu dia mempertanyakan dalam hatinya. Tanggung jawab seperti apa yang dimaksud Wisnu? Hah…

sial, bukan lega Serena dibuat tambah gelisah. Dan memikirkan ucapan Wisnu selama beberapa detik tanpa berbuat sesuatu, berdiam diri bersandar ke jok.

Seseorang mengetuk kaca mobil di sebelah Serena membuat Serena berteriak dan refleks menundukkan kepalanya.

Ya Tuhan… cobaan apalagi ini??

Ketukan itu datang lagi, Serena kembali memekik, kali ini dia memberanikan diri menoleh. “Astaga!!” teriak Serena emosi. Yang mengetuk ternyata Wisnu.

Dengan cepat Serena membuka kaca mobil. “Apalagi?? Aku tahu Mas dendam setengah mati sama aku. Tapi kalau mau melenyapkanku sekarang, aku jamin banyak CCTV yang merekam!”

Bibir Wisnu menipis. Melambaikan tangannya agar Serena berpindah tempat duduk.

“Mau apa? Mas mau ngapain lagi??”

“Cepat bergeser.”

“Mas mau culik aku??”

Panik, Serena menutup kaca mobil dan semakin memelotot saat Wisnu menghalangi dengan tangannya. Serena tidak peduli dia tetap memaksa memencet tombol untuk menutup kaca mobilnya. Serena mampu mendengar sedikit suara kesakitan Wisnu akibat tangannya yang terjepit.

Serena mengerjap, berhenti sesaat, tapi kemudian dia sadar dia tidak punya waktu lagi.

Ditambah lagi Wisnu berhasil membuka pintunya yang belum terkunci.

"Lihat indikator bensinmu!"

Serena bengong. Tangannya berada di pegangan, hendak menarik kuat agar pintu kembali tertutup.

"Sudahlah," ucap Wisnu yang justru menutup pintu mobil Serena lebih dulu.

Serena menoleh cepat ke indikator bensinnya yang sudah menyala-nyala. Dahi Serena tambah dibuat berkerut.

Wanita itu kembali membuka pintu lebar dan keluar dari sana. "Mas itu kalau ngomong yang jelas. Kepalaku udah mau pecah, perutku lapar

belum makan, Mas malah menakut-nakutiku memaksa naik ke mobil. Maksudnya apa??"

Wajah Wisnu ikut berubah kesal.

***

Serena memakan ayam goreng dan nasinya dengan lahap. Tidak peduli dengan pria brengsek yang ada dihadapannya. Bodo amat. Dia tidak peduli lagi dengan gengsi harus terlihat cantik. Dia hanya terlalu kesal dengan cara Wisnu yang menakut-nakutinya, meski Serena tidak menyangka, mereka benar-benar berhenti di pom bensin dengan Wisnu mengisi bahan bakar mobilnya full tank.

Hal yang terkadang membuat Serena berpikir di luar nalar. Apa sebenarnya tujuan pria ini? Mengapa membantunya? Atau agar Serena mengingat budi baiknya, sebagai jurus tutup mulut?? Sepertinya memang begitu.

"Dulu. Kenapa kamu membantu Galen untuk mendekati Dee?"

Serena menaikkan alisnya. “Apalagi? Kenapa sih diungkit-ungkit mulu? Ya, karena aku mau tas.”

“Lalu hari ini kamu permasalahkan Mamamu yang menjual tasnya. Untuk membeli tas baru.”

“Karena—” Apa Serena harus menjawab dia butuh uang untuk sewa apartemen? Dia tidak bisa macam-macam dengan pria ini.

“Dee terlalu polos, dan terlalu baik kepada semua orang.”

“Oh ya tentu!” balas Serena. “Sampai-sampai dia nggak tahu gimana kelakuan Mas-nya.”

“Serta kelakuan orang yang mengaku sebagai temannya—”

“Emangnya aku ngelakuin apa? Aku menumpang di rumah itu juga sudah izin. Dan tentang urusan kita—itu ya urusan kita! Aku pilih-pilih, aku bakal lebih jahat, dengan orang yang jahat ke aku!” tekan Serena sambil memajukan wajahnya.

Sudah cukup, batin Wisnu, lalu beranjak berdiri. Dia sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaan penting di kepalanya.

Serena mendelik saat pria di hadapannya berdiri dan berlalu begitu saja. Serena membuang muka. Bodo amat. Biarkan saja dia! Batin Serena marah.

Namun, tak lama, Serena dibuat terperangah ketika Wisnu meletakkan satu bucket ayam di hadapannya.

“Hmmm… *So sweet…* berubah baik karena takut aku jahatin ya?” ucap Serena dengan nada meledek, namun Wisnu tidak menyambar sindiran Serena dan melangkah pergi. “Langsung pulang! Jangan selingkuh ya Sayang…”

Serena tahu Wisnu langsung meliriknya, tanpa peduli Serena mengambil satu lagi sayap ayam kesukaannya.

Bab 12

“Rena… gimana ini Rena…”

Pada hari kamis sepulang kerja Serena terkaget dengan panggilan Mamanya. Jantungnya berpacu cepat. Satu lagi kabar buruk terdengar ke telinganya, mending Serena langsung kabur.

“A-apa sih, Ma!” tanpa sadar Serena tergagap.

“Tadi siang ada yang telepon Mama.”

“Siapa?? Jangan bikin Serena panik.”

“Dia bilang personal akuntan-nya Nak Wisnu, dan tanya-tanyain Mama perihal tas.”

Dahi Serena langsung berkerut begitu dalam. Apa lagi ini? Serena belum bisa menebak ke mana arahnya.

“Dia bilang masih harus mereview nilai jual tas Mama. Trus kalau uang yang dikasih Wisnu kelebihan, Mama wajib mengembalikannya. Masa sampai segitunya sih, Na??”

Serena dipaksa berpikir, apa ini pengaruh dari dia marah-marah ke Wisnu kemarin?

“Ya… Orang kaya udah pasti berbeda Ma… semua ada pembukuannya. Makanya Mama nggak boleh sembarangan.” Sepertinya ini pesan yang ingin disampaikan oleh Wisnu.

“Enggak. Enggak. Ini pasti cuma ulah salah satu stafnya! Mama belum sempat ketemu sama Nak Wisnu buat bicara. Pasti cuma salah paham.”

Bibir Serena langsung menipis. “Mas Wisnu nggak mungkin kelola uangnya sendiri Ma. Itu udah jadi protap-nya. Dan kalau Mama berani macam-macam, bisa-bisa Mama di somasi! Dia pasti punya tim pengacara.”

Mama Serena mendelik sejadi-jadinya. “Masa??”

“Iyaaa…”

“Terus kalau memang harga yang Mama minta kelebihan Mama harus bayar pakai apa Na??”

“Ya jual lagi tas Mama…”

Mamanya langsung menatap pucat.

“Atau… Cincin! Mana cincin Mama!”

“Bu-buat apa Na??”

“Digadaikan pasti lebih cepat dapat uangnya. Sini biar Rena yang simpan.”

“Beneran? Harus sampai kayak gini, Na?”

“Buat jaga-jaga Ma. Tampang boleh kelihatan alim, tapi sifat asli nggak ada yang tau.”

Serena tahu Mamanya semakin bergidik dan menuju nakas untuk mencari cincin yang dia simpan rapi dan menyerahkannya ke Serena.

Serena menahan senyumnya. Mamanya kena jebakan. Besok dia bisa mulai mencari-cari apartemen.

“Tapi Mama masih nggak percaya deh Wisnu anaknya begitu. Atau Mama tunggu aja sampai dapat kesempatan bicara empat mata?”

Serena segera menjauhkan diri dan menekan baik-baik cincin yang ada di sakunya. “Ya biar gimana pun kita wajib jaga-jaga Ma.”

Mamanya merenung lesu. “Iya sih.”

***

Jumat malam, Serena mengemudi pulang di tengah kemacetan, meskipun begitu hari ini tidak sepenat hari biasanya. Yang jelas itu karena dia telah memegang cincin Mamanya. Dia pasti bisa menepati janjinya kepada Dee dan keluar dari rumah itu, lalu menghindarkan Mamanya dari Wisnu, Mamanya sudah pasti akan mencari berbagai cara untuk mendapat simpatik Wisnu, dan Wisnu akan menekannya karena hal itu. Jadi, sebelum itu kejadian, Serena sudah harus mengambil tindakan.

Serena mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan.

Serena : *Hi honey,* aku sibuk banget, dan baru sempat *chat* kamu skrg. Biar begini kan aku juga punya byk kesibukan. Jdi jangan mengharap lebih 😉

Serena : *You must miss me so much. Right…?!*

Serena : Besok kita mau ke mana?

Serena tertawa sendiri, Wisnu pasti muak dengan pesan beruntun yang dikirimkan Serena. Seharusnya pria itu sedikit bersyukur sebab Serena tidak menghantuinya setiap saat. Yeah… bekerja mencari uang lebih penting.

Sudah Serena duga pesannya tidak langsung dibalas. Mobil yang dikendarai Serena sudah melaju jauh baru pesan itu terbalas. Serena memasuki area perumahan Wisnu hingga memarkirkan mobilnya baru dia berkesempatan membalas kembali pesan Wisnu.

Wisnu : Tidak kemana pun.

Serena : Aku jarang punya waktu. Jdi kita harus pergi berkencan setiap akhir pekan.

Wisnu : besok sy ada urusan.

Urusan apa? Urusan dengan wanita itu? Dikira Serena tidak tahu? Senyum Serena mengembang licik, sepertinya dia tahu Wisnu akan ke mana.

Serena : Aku ngk boleh ikut?

Wisnu : Tidak bisa.

Serena : Knp ngk bisa?

Wisnu : Krn mmg tidak bisa.

"Jawaban apa ini!" dumal Serena. Bilang saja dia mau bertemu kekasih hatinya, dan Serena tidak boleh mengganggu. Lihat saja. Besok Serena pasti akan mendapatkan tangkapan besar. Meski Serena sudah menjual kamera mahalnya, dia masih punya handphone yang bisa nge-*zoom* hingga jarak jauh. *I'll catch you!*

Dia kira Serena tidak bisa menebak rencananya?? Adik kecilnya sudah menyebut-nyebut soal ice skating, dan menemukan tempat seluncuran es itu hal yang mudah! Serena menyeringai lebar, dia merasa lebih jahat dari tokoh antagonis di sinetron.

Keesokan harinya, Serena harus menghadapi Mamanya yang bisa-bisa menggagalkan rencananya, karena ngotot pengin ikut saat Serena beralasan mau kumpul dengan teman-temannya.

"Nggak bisa dong, Ma..."

“Mama nongki di tempat lain, ntar kalau kamu udah mau pulang kamu susulin Mama. Mama bosan di rumah terus.”

“Nggak bisa Ma… Serena banyak agenda hari ini. Mama mending rusuhin Gina aja sana.”

“Kamu serius mau tinggalin Mama?”

Serena mengembuskan napas lewat mulut. “Iya Ma. Serena harus pergi. Bye.”

“Rena! Atau Mama nebeng ke tempat Gina…”

Serena berjalan cepat setengah berlari. “Sori Ma, nggak bisa. Mama suruh dia aja nyusul Mama!” pekik Serena di pertengahan anak tangga, dan segera menghilang.

Dengan terburu-buru Serena menghidupkan mesin mobil dan berterima kasih kepada satpam yang membukakan pintu pagar untuknya. Hari ini dia akan menjadi stalker? Paparazzi? Atau penguntit pacar yang sedang selingkuh? Apa pun sebutannya, Serena sangat bersemangat dan menggebu-gebu.

Hah… dia tidak membayangkan jika dirinya adalah Dee atau bahkan Mamanya Dee yang

telah meninggal, mungkin Serena akan menarik habis rambut wanita itu ditempat. Mengingat hal itu bara api di tubuh Serena semakin membara.

Serena sudah mencari tahu berbagai lokasi yang akan dia datangi semalam. Serena sudah mempersiapkannya, dan mencari dari yang paling dekat, yang bisa dia jangkau. Ini sudah lewat makan siang. Mal sudah pasti ramai di akhir pekan.

Lokasi pertama, Serena gagal. Lokasi kedua, ketiga, tidak ada juga. Hari bahkan sudah sore. Apa sampai ke luar Jakarta? Biar tidak ketahuan? Serena mendelik sambil menyandarkan punggungnya lelah ke jok.

Ini malam minggu, atau Serena harus menunggu nanti malam? Lalu seharian ini mereka ke mana?? Sial! Serena terlalu percaya diri.

Ke mana mereka?? Serena sudah mencari ke mana-mana, menghabiskan bensin pula!

“Apa mungkin mereka menginap di hotel??”

Aliran darah Serena memacu deras. Jika memang iya, Serena pasti tidak akan menemukannya. Serena mengetuk-ngetukkan kepalanya ke setir. Dasar bego… rutuknya pada

diri sendiri. Bisa saja mereka menghabiskan waktu ke Puncak? Lalu di tengah malam mereka mencuri-curi kesempatan berdua, dan—napas Serena mendadak sesak. Sial! Dia tidak seharusnya mendalami peran sebagai wanita yang sakit karena diselingkuhi. Sepertinya dia memang tidak berbakat memergoki pria berselingkuh, atau memang Wisnu yang terlalu lihai?

Merasa sangat kesal dan tertipu, Serena segera menghubungi Wisnu kembali. Tidak diangkat!

Sebaiknya Serena pulang terlebih dahulu, dan kembali mencari ke mal yang sama nanti.

Serena mencari pom bensin terdekat. Ketika mengisi bensin mobilnya, dia jadi teringat kejadian malam itu, dan kini Serena menjadi berdecak sebal sebab bensinnya yang terisi penuh saat itu justru diganti dengan mencari-cari keberadaan pria itu. Sungguh sial sekali.

Dahi Serena mengernyit ketika dia kembali ke rumah Wisnu. Ada banyak mobil serta truk. Ada apa? Mau pindahan? Serena sampai

diperintahkan satpam untuk menepikan sejenak mobilnya ke tempat yang diarahkan.

Serena turun dengan kening berkerut. “Ada apa ya Pak?”

“Ada penghuni baru Mbak.”

Itu jawaban yang membuat Serena semakin bingung.

“I-itu Mas Wisnu di dalam.”

“Ya iya dong Mbak.”

Bahu Serena langsung menegang. Dia segera ke dalam dan menemukan Mamanya yang pastinya sudah tahu informasi apa saja sejak tadi.

“Ada sih Ma?” tanya Serena langsung.

“Macan! Eh, Cheetah! Itu beda kan?”

Wajah Serena seperti berubah menjadi kobaran api. Dia nggak peduli dengan apa perbedaan Macan dan Cheetah!

Jadi ini yang dimaksud ‘urusan’ sejak semalam?? Serena merasa dirinya menjadi super tolol.

Serena segera meninggalkan Mamanya yang masih heboh sendiri dan segera melangkah

menuju ke lantai tertinggi rumah ini. Ingin rasanya Serena berteriak kencang! Batinnya merutuki diri sendiri, antar dia yang memang tolol atau Wisnu sengaja mengelabuinya!

Serena memanjat tangga besi menuju atap rumah seperti sedang panjat tebing. Dia terduduk tak peduli dengan anak tangga yang berdebu. Napasnya masih memburu ketika menghubungi Wisnu lagi. Serena tidak menghitung panggilan yang ke berapa saat akhirnya panggilannya dijawab.

“Mas sengaja mengerjaiku??” pekik Serena.

“Ada apa?”

Sial! Jawaban itu ingin Serena cabik-cabik.

“Kenapa Mas nggak bilang kalau Mas di rumah??”

“Aku baru datang sekitar tiga puluh menit yang lalu. Kenapa?”

“Aku seharian berkeliling—” suara Serena tersumbat. Tidak ada gunanya memproklamirkan ketololannya. “Nggak—ada tujuan! Mas tahu betapa suntuknya aku, sementara Mas malah di

sini..!" Ada urusan yang benar-benar di luar dugaan Serena!

"Saya sudah mengatakannya kemarin. Kamu tidak perlu semarah ini."

"Lalu besok Mas bilang ada urusan lagi?? Cari-cari alasan lagi untuk menghindar??"

"Besok saya sudah janji ke Linka bermain *ice skating*."

Arghhhh… seluruh otak Serena serasa membeku.

Apa ini? Apa?!! Serena sudah keliling Jakarta, dan Wisnu dengan santainya bilang besok mau bermain ice skating dengan Linka??

"Mas nggak mau ajak aku? Iya kan?? Mas bakal mengabaikanku lagi kali ini?!" pekik Serena tak peduli. Kekesalannya sudah meledak.

"Saya tidak mengerti kenapa kamu harus semarah ini."

Napas Serena seperti menyemburkan api. Dia sudah meledak-ledak dan sialnya, Wisnu tidak akan mengerti kondisinya. "Aku bilang suka main ice skating. Aku bilang aku mahir bermain

ice skating. Dan Mas sengaja mau menyingkirkanku??"

"Kalau mau ikut ya sudah," balas Wisnu seperti tidak ada kejadian. Dan Serena semakin menggeram, itu artinya tidak ada kesempatannya untuk menangkap basah, karena mereka pasti sembunyi-sembunyi agar tidak bertemu dengan Serena.

"Thank you! Thank you for inviting me!"

Di sisi lain. Dahi Wisnu dibuat berkerut saat panggilan teleponnya berakhir lengkap dengan pekikan. Wisnu sedang sibuk dan dipaksa berpikir yang aneh, kalau dia suntuk dia bisa pergi ke mana pun. Kenapa harus mengomel?

Wajah Wisnu mengerut dengan alis bertaut kenapa wanita itu mengomelinya, dan sejak kapan ada seorang wanita yang mengomelinya—terlebih untuk alasan yang tidak jelas. Mungkin sesekali wanita itu perlu dibuat paham, tapi kenapa Wisnu membiarkan wanita itu berkata semaunya tadi?

Wisnu yang masih menggenggam ponselnya langsung mengirimi pesan ke seseorang.

Wisnu : Besok aku datang bersama seseorang. Aku sengaja memberitahu, karena aku pikir kamu tdk akan nyaman jika berada di tempat yg sama.

Wisnu : Aku tunggu di apartemen saja.

***

Serena melirik tajam mobil yang menuju ke arahnya. Dia menunggu di halte terdekat dan sekarang mobil itu sudah sangat dikenali Serena. Begitu berhenti di depan Serena, dia langsung masuk menarik pegangan.

Tidak terbuka. Serena menunduk dan menjuruskan tatapan tajam, baru akhirnya pintu bisa terbuka. Serena naik dengan sifat ketus yang begitu kentara.

Wisnu hanya melirik sekilas, tanpa kata mobil melaju.

Serena tahu kejadian kemarin bukan kesalahan Wisnu tapi tetap saja, tangannya serasa gatal ingin menjambak rambutnya, andai saja itu bisa kesampaian.

“Kita mau ke mana?”

“Nanti juga sampai.”

Mulut Serena terbuka dengan bola mata berotasi.

Sepanjang perjalanan tidak ada kalimat lain yang keluar. Saking sepinya—karena Serena lagi malas berulah—Serena bolak-balik menguap.

Tubuh Serena menyentak ke depan kuat dan rasanya lehernya nyaris patah ketika dia tersentak bangun. Kapan dia ketiduran?? Seketika itu juga Serena menoleh emosi.

“Aku tahu Mas benci banget liat aku. Tapi nggak perlu bertindak seburuk ini,” sindir Serena mendesis.

Wisnu menahan napas dan mengembuskannya.

Serena terkejut saat sandaran kursinya mundur ke belakang sampai punggung Serena tersentak. Astagaaa!!

“Makasih. Loh. Sayang. Bantuannya. Sampai punggung aku sakit.”

Wisnu tidak menanggapi sindiran sinis itu. Dia kembali melajukan mobilnya ketika lampu lalu lintas berubah warna.

Sampai di tempat yang dituju, Serena hanya membuntuti Wisnu. Wisnu menerima panggilan telepon, setelah itu mereka kembali melangkah.

Sudah ada yang menunggu mereka, dan salah satu di antaranya adalah satu yang sangat dinanti-nantikan Serena.

Di antara mereka semua menyorot binar terkejut. Apa ini? Tanya batin Serena panik sendiri. Jika wanita itu nekat datang dan tahu siapa yang akan dihadapinya seharusnya tidak perlu terkejut, ya kan?

Dan untuk Wisnu, dia pasti terkejut sebab sebelumnya dia pasti sudah menyuruh wanita itu agar tidak datang. Api cemburu menjilati, mana mungkin ada wanita yang tidak menunjukkan taringnya jika tahu prianya jalan dengan wanita lain.

Menarik, jadi Wisnu sengaja sembunyikan siapa sebenarnya Serena, rupanya dia benar-benar ambil langkah seribu untuk menyelamatkan wanita ini?

Bibir Serena bergerak menahan seringai, sekaligus keinginan untuk menampar Wisnu.

Bab 13

Sepersekian detik belum ada yang memulai membuka suara, sementara mata Serena sudah beralih ke penampilan ibu tiri Dee tersebut. Blus *one-set* berwarna krem itu tampak bersinar di kulitnya yang putih. Rambutnya juga tertata apik, jenis rambut terawat yang sering ke salon. Wajahnya, sudah tidak perlu Serena bahas lagi sebenarnya, awal melihat wanita ini, Serena tambah dibikin emosi sebab pria mana saja bisa berpaling, dan kini… si anak tiri juga ikut tersedot pesonanya?? Serena berusaha keras menahan geraman.

Sementara dirinya hanya mengenakan kaos, jeans, serta kardigan yang pastinya akan terlihat biasa saja, ditambah Serena tidak memakai polesan apa pun, rambutnya pun dibiarkan terikat seperti kuda. Kalau dia berdandan sedikit, dia pasti tidak kalah lusuh seperti sekarang. Sial! Serena mengira hari ini dia akan menghabiskan waktu bermain dengan anak kecil itu saja.

Ah, tidak penting soal penampilan. Serena harus mencuri start secepatnya, sebelum dia berada di posisi terdesak.

“Tante? Ingat aku nggak??”

Alis Serena menungkik, mengantisipasi jawaban wanita itu. Sementara wanita di depannya masih tampak terperangah, panggilan ‘Tante’ sudah pasti membuatnya terheran-heran.

“Kamu—wanita yang berlari di parkiran waktu itu.”

Hanya sebatas itu ingatannya? Atau pura-pura? Dahi Serena mengerut, berpikir, harus memakai peran yang mana, sambil melirik Wisnu tajam.

“Iyaa… ya ampun. Waktu itu aku sampai berantem sama Mas Wisnu, kirain pelukan sama wanita lain. Nggak tahunya sama Tante. Ibu. Sendiri,” tekan Serena menutup dengan tawa.

Serena tahu kedua pasangan ini saling menahan napas. Rasakan!

“Oh ya. Aku, Serena,” ucap Serena sambil mengulurkan tangan.

“Raya.”

Senyum tipis Serena mengembang, melihat bagaimana lawan bicaranya berusaha mengendalikan diri.

“Wisnu—udah cerita dia punya someone. Akhirnya bisa ketemu.”

Serena melirik penuh antisipasi ke arah Wisnu. “Oh ya?? Mas Wisnu cerita apa aja?”

“Ayo. Linka sudah tidak sabaran,” potong Wisnu yang mengambil tangan Linka.

Serena menghadiahi lirikan tajam.

“Tante masih cantik banget loh. Masih keliatan muda banget. Tante umur berapa sih?” tanya Serena yang sengaja merapatkan diri ke Raya.

Senyum itu tampak sangat canggung. “Saya sudah tua.”

“Ah masa? Keliatan masih usia tiga puluhan loh…”

Wanita ini tersenyum lagi, seperti enggan membocorkan informasi apapun kepada Serena. Dia benar-benar bukan lawan sembarangan, hanya saja sepertinya hari ini cukup untuk

membuatnya syok, tentang sejauh mana hubungan Serena dan Wisnu.

***

Serena berputar-putar mengelilingi tubuh Wisnu, menunjukkan kemahirannya dengan cara yang menyebalkan. Membuat Wisnu terkukung, matanya terus mencari celah agar bisa menghindar.

“Dia nggak ingat aku? Mas nggak cerita soal aku yang temennya Dee? Ah… iya aku ingat dia nggak gitu banyak tampil di depan orang pas acara nikahan Dee.” Serena memasang wajah menyindir.

Wisnu hanya meliriknya, Serena tahu pria itu tidak akan pernah menjawabnya. Wisnu tersentak saat Serena menarik tangannya, menggenggam serta mengikat ruas-ruas jarinya.

Senyumnya terkulum manis. Rambut ekor kudanya berayun.

Wisnu tidak tahu kenapa dia harus menahan napas, hanya saja, Wisnu tahu alasan wanita ini melakukannya.

Wisnu berusaha melepaskan genggaman tangan Serena, namun kaki mereka yang terus berputar membuat kekuatannya seakan berbalik menyerangnya, Serena memutari tubuhnya membuat Wisnu terkukung, sesaat mereka beradu pandang sengit.

Dan senyum Serena kembali mengembang. Serena bergerak mundur sengaja memberi ruang untuk Wisnu sebelum mengerjai pria itu lagi, namun dia tidak melihat ke arah yang lain saat ada pemain lain yang menubruk tubuhnya hingga mereka berdua terjatuh.

Serena membeliak kesal saat Wisnu justru melepaskan genggaman tangannya hingga membuatnya terjatuh.

Dengan bibir cemberut Serena menatap Wisnu. Mata Wisnu mengerjap. Dia refleks melepaskan genggaman tangan Serena jika tidak mau ikut terjatuh dan menimpa tubuh wanita ini.

“Sengaja kan?” decak Serena.

“Bukan saya yang menabrakmu.”

Serena merengut setengah mencibir saat menyambut uluran tangan Wisnu. Dia menggenggam lengan besar Wisnu sekaligus untuk membuatnya langsung berdiri.

"Mamas… sini…," panggil Linka.

Belum apa-apa Serena sudah kembali dibuat berdecak, sebab Wisnu dengan cepat kembali melepaskan tangannya setelah membantunya bangkit dan langsung menuju Linka.

Serena melaju lebih cepat dari yang dilakukan Wisnu, membuat pria itu menyorotinya. Sampai di depan Linka, Serena tersenyum begitu ramah.

"Ayo Kakak ajarin."

Senyum bocah kecil itu langsung memudar.

"Kakak dulu pernah ikut les loh. Balet sambil main ice skating juga bisa."

Linka menaikkan lirikannya. "Aku juga les," sahutnya.

"Bisa?"

"Belum."

Serena hendak berucap lagi, namun bocah perempuan ini sudah lebih dulu meraih tangan Mas-nya.

“Mamas ayo ajarin Linka...”

Serena dibuat syok, apa ini? Gadis kecil ini mencoba menipu??

Serena terus menempel ke mana pun mereka berputar, dan persis seperti obat nyamuk. Sekilas mata Serena menangkap sosok lain, dan dia melanjutkan rencana lainnya.

Serena mendekati Ibu tiri Wisnu yang berada di pinggir lapangan.

“Capek juga. Udah lama nggak main,” ucap Serena ketika berada di dekat wanita itu. “Tante kok nggak ikutan?”

“Saya nggak bisa main.”

“Mau aku ajarin?” Wanita itu langsung tersenyum menggeleng. “Atau Mas Wisnu yang ajarin,” sambung Serena memancing, lagi, wanita itu tetap menggeleng dengan gaya anggunnya.

Kenapa dia harus bersikap sekalem ini, membuat Serena semakin geregetan saja.

“Tante… Mas Wisnu itu orangnya gimana sih? Aku pengin tahu banyak hal tentang dia.”

“Saya nggak tahu banyak. Wisnu pendiam.”

Serena nyaris melepaskan tawa sinis.

“Oh… gitu ya? Iya sih. Tapi ke keluarga sendiri juga nggak terbuka?” mulut Serena berkata normal, namun matanya menyoroti muak.

Wanita ini lagi-lagi cari aman dengan mengangguk.

“Oh ya, Tan, Papa Linka nggak ikutan?”

“Papa Linka lagi berobat di luar negeri.”

“Loh, kok Tante nggak temenin?” seru Serena dengan nada heboh yang berlebihan.

Kali itu Serena mendapati Raya akhirnya menoleh. “Sudah ada asisten pribadi yang mengurusnya. Saya mengurus urusan yang ada di sini.”

“Oh. Iya… urusan di sini pasti lebih sibuk ya.”

Raya menatap lurus tidak menjawab.

Serena mengikuti arah pandang Raya, yang Serena tahu tidak hanya menatap putrinya.

“Mas Wisnu adalah pria yang kuidam-idamkan. Nggak kusangka perasaanku bersambut. Aku merasa dia benar-benar jodohku. Aku harus menikah dengan Mas Wisnu,” ucap Serena tersenyum tipis sambil kembali menoleh mengamati reaksi Raya.

Bibir wanita itu sedikit terbuka, kemudian menutup seperti urung membalasnya. Dia hanya kembali mengulas senyum, meski matanya mengisyaratkan lain.

“Kamu tinggal di mana?”

“Di rumah Mas Wisnu. Mas Wisnu nggak cerita??”

Ekspresi syok wanita di hadapan Serena itu membuat batin Serena tertawa riang.

***

“Aktingku beneran keren banget.” Serena kembali menepuk-nepuk tangannya sambil tergelak saat mereka sudah berada di perjalanan pulang. Bahkan sepanjang makan siang tadi, hanya Serena yang berceloteh dan sedikit

ditimpali cemberutan oleh Linka, selebihnya, dua orang dewasa lainnya hanya saling diam.

Wisnu bahkan tidak berkutik saat Serena menyuapi makanan miliknya dengan alasan Wisnu harus mencoba menu pesanannya yang menurut Serena enak.

Ekspresi Wisnu menyambut suapan Serena seperti menelan kerikil.

“Akhir-akhir ini aku sulit ketawa. Akhirnya selera humorku bisa balik.”

Wisnu sama sekali tidak menanggapi.

“Setelah ini Mas harus siap-siap dicecar pertanyaan oleh ibu tiri Mas. Kenapa Mas tidak menceritakan sebenarnya tentang aku?” tanya Serena lagi. “Takut dia terlibat? Takut dia kenapa-kenapa?? Mau memikul beban ini sendirian? Biar dia nggak kepikiran??”

Pemikiran itu memang menyebalkan.

“Aku pasti benar-benar membuatnya merasa tersiksa sebagai simpanan—”

“Jangan bicara yang tidak-tidak tentang Raya.”

Seruan itu sangat tegas, hingga Serena menegap di kursinya, memandang Wisnu lurus-lurus. “Dan jangan melarangku untuk tidak berpikiran macam-macam. Aku hanya menyimpulkan apa yang kulihat.”

Wisnu balas memandang Serena namun tidak memberikan balasan.

Sial, *mood* Serena kembali anjlok.

“Mas tahu kalau macan betina lebih menyeramkan jika mengamuk? Jangan membelanya di depanku.”

“Jangan menghinanya di depan saya,” balas Wisnu yang sama sekali tidak mempan terhadap ancaman Serena.

Wajah Serena berubah dingin. Dia memandang lurus ke depan.

Menit berlalu.

Manik mata Wisnu sedikit mengarah ke Serena saat dikiranya dia berhasil membungkam wanita ini.

“Apa Mas nggak ingat pernah menghinaku?” tanya Serena kemudian yang membuat Wisnu menyorot keras. “Aku berada dibalik gorden saat

Mas mengatakan semuanya. Bahwa aku anak liar, yang tidak punya aturan. Mengumpankan Dee untuk kesenangan pribadi. Remaja nakal yang hanya bisa menjadi beban orang tua. Kuteks lebih penting dari mengejar mata kuliah. Hanya bisa bergaya tapi otak kosong. Pergaulan tidak jelas. Seks bebas. Apalagi? Aku rasa ada lebih banyak lagi.

"Aku pikir waktu itu aku sama sekali tidak mengenal orang ini, kenapa dia bisa mengecap begitu buruk? Apa haknya? Jika tidak memikirkan perasaan Dee, aku pasti akan berlari keluar dan memaki balik."

Bibir Wisnu mengering, hanya menatap ke depan tanpa ekspresi. Meski seperti ada anak panah yang dilepaskan tepat di jantungnya.

"Yang kutahu saat itu Mas menyerangku secara membabi-buta tanpa pernah berusaha mencari tahu siapa aku. Jadi apa sikapku hari ini lebih buruk dari standar, Mas? Sepertinya Mas menetapkan standar ganda, agar lebih mudah untuk terus-menerus menyalahkanku."

Saliva bergumpal, Wisnu masih enggan menoleh.

“Bagiku, lebih mudah memaafkan orang yang terlihat jahat. Daripada yang terlihat sempurna nyatanya mengecewakan. Terima kasih atas ekspektasi Mas yang rendah terhadapku, jadi aku tidak merasa perlu membuktikan apa pun.”

Suara itu meremukkan Wisnu, membuat tulang-belulangnya mendingin. Tidak bisa dipungkiri, perkataan Serena membuatnya dialiri rasa bersalah. Wisnu tidak suka keresahan yang melandanya. Sekuat tenaga dia membiarkan Serena turun dari mobilnya tanpa melakukan aksi apa pun.

“*Thank you for today.* Untuk ice skating dan makan gratisnya.”

Bab 14

"My precious…" Serena menyeringai ketika membuka kotak cincin Mamanya, bertingkah seperti Gollum.

Namun, ketika kotak itu kembali ditutupnya, perasaannya kembali hampa. Dia sudah berada di parkiran sebuah pusat perbelanjaan, dan meniatkan diri menyelesaikan cepat pekerjaannya untuk menjual cincin ini. Serena tidak peduli dengan kemarahan Mamanya, tapi mengapa hatinya terasa begitu berat melepas ini.

Papa mengikrarkan janji sehidup sematinya dengan cincin ini, dan pastinya momen berharga itu menjadi kenangan paling berharga dalam hidup Mama.

Dia tidak akan bersalah kan? Cincin ini harus terjual juga karena kesalahan Mamanya.

Sepanjang langkah Serena dibuat mengembuskan napas dari mulut dan merapalkan mantra, dia harus tega, dia tidak bersalah.

Namun, ketika Serena sudah sampai di depan toko, dia berhenti terpaku. Kekuatannya semakin terkikis dengan tangan terkepal.

Dia nggak boleh kalah, Serena tidak bisa mengalah!

Mengembuskan napas kencang, Serena kembali melangkah, namun sesaat ponselnya bergetar.

Jantungnya langsung bertalu melihat nomor yang tertera. Mama? Kernyit Serena dalam.

Abaikan saja. Abaikan saja.

Namun, panggilan itu datang kembali.

Sambil setengah menggeram Serena mengangkatnya.

"Halo?"

"Serena cincin Mama kamu bawa ya? Kok Mama cari-cari di kamar nggak ada?"

"Mama mau ngapain?"

"Mama udah selesaikan masalah dengan Nak Wisnu. Jadi kamu nggak perlu simpan cincin Mama lagi—"

"Cincinnya mau Rena jual."

“Enggak! Rena jangan!”

Serena berjalan menepi. “Rena harus jual Ma. Rena janji ke Dee cuma sebulan tinggal di situ, dan waktunya udah mepet—”

“Enggak Sayang… Mama udah mohon sama Nak Wisnu, dan dia udah izinin kita tetap tinggal di sini.”

Serena langsung menegang. “Ma-Mama ngomong apa aja sama Mas Wisnu??”

“Mama tadi ngomong ditemenin Gina.” Jantung Serena berpacu semakin cepat. “Benar kata Gina cuma Wisnu yang bisa tolong kita sekarang, jadi nggak ada gunanya sembunyi-sembunyi kalau memang kita butuh. Dan syukurlah. Nak Wisnu bisa mengerti.”

“Mama pernah mikir nggak? Gimana cara Serena jelasin ke Dee, ke keluarganya! Kita nggak mungkin selamanya jadi benalu!”

“Tapi keadaan kita juga lagi susah Rena… kita nggak perlu keluarin uang sewa apartemen…”

“Iya. Tapi sampai kapan Ma?? Nggak ada cara lain bagi kita selain belajar hidup pas-pasan.

Dan Mama lepas dari geng arisan Mama itu! Mama bukan menyelamatkan Rena. Mama tambah bikin malu Rena. Mama cuma selamatkan diri sendiri!”

“Rena, Sayang, dengar Mama! Iparmu udah mulai bisnisnya. Mama yakin sebentar lagi kita bisa pindah, Na—"

“Mama masih percaya sama mereka??”

“Mama selalu berdoa yang terbaik untuk anak-anak Mama! Mama juga berdoa agar kamu dapat suami yang bisa menampung semua biaya hidupmu, Rena… kalau kita tetap di sini seenggaknya kita nggak perlu mikirin biaya sewa, iya kan??”

Sial, bola mata Serena menyengat panas. Kepala Serena menunduk entah untuk berapa lama dia dalam posisi berjongkok. Panggilan Mamanya tak lagi dia pedulikan, Serena langsung mematikan sambungan tanpa sahutan lagi. Dia sangat lelah.

***

Wisnu masih kesal sebab tadi dia dihadang oleh dua orang yang tak ingin ditemuinya ketika dia hendak pulang. Padahal, telah semalaman dia dihantui perkataan Serena. Membuat otaknya membongkar memori lama, pada waktu itu Wisnu tidak memikirkan yang lainnya, dia hanya ingin Dee bergerak sesuai keinginannya, Wisnu bahkan tidak tahu kebenaran dari ucapannya. Dia mungkin bisa berhasil mempengaruhi Dee, Wisnu hanya tidak memikirkan ada imbas lain yang menantinya. Kini dia seakan meraih akibat dari perbuatannya.

Mama dan Kakak Serena membuat otot lehernya berdenyut-denyut. Dan apa yang mereka katakan selanjutnya membuat tatapan Wisnu sedingin es kutub utara.

Napas Wisnu terembus panjang dan tajam. Orang-orang ini memaksa emosi terdalam Wisnu meletup-letup bagai lava.

Serena pasti marah jika Wisnu melakukan ini. Namun… dia harus melakukannya, meskipun Wisnu tahu alasannya, dia tidak ingin menyahut dengan gamblang di kepalanya. Kenapa semakin lama, Serena semakin mendekati kisahnya. Wisnu tidak bisa mengulurkan tangannya, atau

dia semakin tidak punya kesempatan untuk melepaskan diri.

Mengapa Serena tidak menyerah saja. Lalu menerima sejumlah uang dari Wisnu, itu akan lebih mudah bagi Wisnu untuk cuci tangan dan bersikap tega.

Dan imbasnya, malam ini Wisnu kembali susah tidur. Dia sudah mencoba berbagai cara yang biasa dia lakukan, meminum susu, memutar musik, dan yang terakhir menampilkan suara tetesan hujan di layar TV besarnya.

Hanya sedikit cahaya yang bisa dilihat Wisnu, dia ingin tertidur bukan suara getar ponsel yang kembali mengganggunya.

Nomor telepon rumahnya?

Wisnu mengangkat, sebab mengira pasti terjadi sesuatu.

“Halo?”

“Halo. Nak Wisnu?” suara yang menyahut membuat bibir Wisnu langsung menipis. “Wisnu… ini Mamanya Rena.” Ya, dia tahu itu. “Maaf… banget Tante ganggu malam-malam. Tapi Tante mau minta tolong, Rena belum pulang juga Nu.

Ponselnya juga nggak aktif. Tante telepon teman-temannya nggak ada yang lagi bareng Rena. Tante takut banget Rena kenapa-kenapa. Ada sopir yang bisa bantu Tante cariin Rena nggak ya Nu? Tante minta tolong…. banget.”

Wisnu terduduk. Menatap ponselnya lekat.

Wisnu : Kamu dimana? Hubungi sy sekarang juga.

Pesan itu sudah pasti tidak dibalas.

Serena sedang tidak ingin bertemu Mamanya, Wisnu tahu penyebabnya.

Wisnu benar-benar bisa merasakan bagaimana mengemban beban keluarga di pundaknya. Serena tidak akan bertahan jika dia diluaran sana sendirian.

Wisnu bisa cuci tangan secepat yang dia bisa. Hanya saja dia masih mengingat tawa wanita itu, senyum sombongnya, meski dengan banyak masalah membelit. Serena akan kehilangan itu semua, seperti yang dia alami. Lalu—Wisnu tak berani melanjutkan kalimatnya, dia juga tak ingin menjadi pahlawan kesiangan. Hanya saja, berat baginya untuk menyaksikan di depan matanya sendiri.

Wisnu kembali berbaring. Dia sudah menelepon sopirnya untuk membantu Mama Serena, harusnya dia tidak perlu pusing lagi.

Namun, sesaat kemudian tubuhnya mengkhianati, Wisnu turun dari ranjang dan berganti baju.

***

Serena merapikan tatanan rambutnya, menyemprotkan parfum, dan kembali mendekatkan matanya ke cermin, dia sudah membubuhkan banyak concealer, juga obat tetes mata, karena matanya sembab sekali ketika dia bangun tadi.

Serena belum mengaktifkan ponselnya sejak semalam. Dia akan menghadapi drama hidupnya lagi nanti, setelah pekerjaan hari ini diselesaikan.

Serena mengikuti briefing serta melakukan berbagai persiapan sebelum bank dibuka.

"Nyokap lo semalam hubungin gue. Lo nggak pulang ke rumah? Ini nyokap lo WA gue lagi,

nanyain lo," tanya Celine yang membuat punggung Serena menegang.

"Biasalah, pertengkaran ibu dan anak," sahut Serena berusaha terdengar santai. "Jawab aja gue masuk kayak biasa."

Celine hanya menggelengkan kepala dan duduk di kursinya.

Waktu menunjukkan pukul sembilan, dan sudah ada dua customer yang dilayaninya.

Serena berdiri dan termangu, sebab matanya menangkap seseorang yang sama sekali tak asing. Wisnu? Sedang apa dia di sini? Tapi kenapa Serena harus khawatir atau takut, jika pertanyaannya dia benar datang untuk keperluan lain, dan tidak ada hubungannya dengan Serena kan?

Namun, secara naluriah resah itu merambati dadanya, dan Serena serta-merta menghindari menatap Wisnu yang sedang antre.

Saat antrean berjalan Serena terus berdoa Celine yang akan melayani Wisnu. Namun, semakin dekat, urusan Celine dengan customernya tidak kunjung selesai. Serena mengembuskan napas frustrasi dan tidak bisa

mengelak menatap jengkel ke arah customer Celine.

Beruntung Serena cepat mengalihkan pandangan saat pria tambun itu menatap ke arahnya.

Mengembuskan napas sekali lagi, Serena memanggil antrean selanjutnya. Wisnu datang tepat di hadapannya. Dengan tinggi menjulang dan tatapan lurus. Aroma maskulinnya mengirim sinyal keresahan kepada Serena. Padahal pria ini adalah pria yang sering dihadapinya, Serena tidak perlu segugup ini, ini karena imbas dari suasana hatinya yang sedang tidak stabil karena permalasahan keluarganya, dan kecurigaan Serena sebab Wisnu tidak pernah-pernahnya muncul di tempat kerjanya seperti ini.

Namun, ketika Wisnu menyerahkan kertas yang dibawanya, Serena seperti didorong kuat ke dasar laut. Gelap, dingin, dan sakit.

Kenapa ada nama Mamanya di sini? Ke-kenapa Wisnu mengirim ke nomor rekening Mamanya?? Dengan nominal… seratus juta?!

Serena menatap Wisnu dengan bibir terbuka. Wisnu seolah menebasnya dengan kekuatan

konglomeratnya yang tidak terbatas. Ini jelas sebuah ancaman.

Serena bernapas dengan susah payah, kembali terduduk dengan lemah dan—bagaimana pun dia tidak bisa meneriaki Wisnu di sini.

Di sisi lain, Wisnu terus menatap gerak-gerik Serena. Semalaman dia mencari mobil Serena ke setiap kelab malam terkenal, akan lebih melegakan bagi batinnya menemukan Serena mabuk-mabukkan seperti yang otaknya tuduhkan. Namun menemukan wanita ini dengan mata sembab, membuat Wisnu justru sulit menghindar dari jantungnya yang berdenyut.

“Ta-tanda tangan di sini,” ucap Serena saat memproses transaksi Wisnu.

AC ruangan seperti membekukan Serena. Ditambah pria di hadapannya tidak berucap apa pun, hanya menyoroti Serena dengan sorot tajam seperti biasa.

Serena mengira dia bisa bernapas normal ketika berhasil menyelesaikan transaksi Wisnu, nyatanya setelah pria itu berlalu, beban di pundak Serena terasa semakin berat.

“Pssst…”

Serena menahan gemetar dalam tubuhnya, dan dengan kaku melirik sedikit.

“Menurut lo. Cowok yang barusan jadi customer lo bininya secakep apa?” tanya Celine.

“Maksud lo?”

“Gue lemah sama tatapannya. Definisi semakin tua semakin jadi. Postur, wajah. Tapi nggak mungkin belom punya bini sih.”

Sorot mata Serena bercampur antara lelah dan kesal.

Kemudian menoleh sepenuhnya ke Celine. *“He’s my boyfriend.”*

Melihat bagaimana Celine termangu selama beberapa detik seperti ada secerca kekuatan lain datang. Jika Serena yang mengklaim mana ada wanita lain yang membantah.

“Cowok… lo?”

“Yep.”

“Itu—cowok yang lo bilang kejar-kejar lo?” tanya Celine lagi, seakan Serena berbohong.

“Hm,” gumam Serena dengan bahu terangkat.

“Lagi marahan?” tanya Celine seperti menuding, apa dia mengamati ekspresi Serena? Sial.

“Enggak. *We’re professional.* Ponsel gue mati, dia pasti ke sini cuma mau liat gue,” sambung Serena masih sempat mengarang bebas.

Celine berdeham, dan memencet bel memanggil nomor antrean berikutnya.

Meski Serena merasa menang menghadapi Celine kali ini, namun keresahannya semakin menggelegak, dia bolak balik memainkan tangannya yang berkeringat, sebelum bertemu dengan customer selanjutnya.

***

Wisnu : Saya tunggu kamu pulang kerja. Saya ingin bicara.

Wisnu tidak tahu kenapa merasa sangat harus bertemu dengan Serena lagi. Logikanya mengatakan sudah cukup. Dia sudah bertemu

dan kenyataannya wanita itu baik-baik saja, entah kemana Serena semalam seharusnya bukan menjadi beban bagi Wisnu. Dia sudah cukup dewasa menentukan sikapnya sendiri.

Dan dengan kedatangannya tadi pagi, Wisnu cukup percaya diri jika Serena akan segera menghubunginya untuk membahas apa yang telah dia lakukan.

Namun, tidak ada nama Serena dalam daftar pesan masuknya seharian ini. Wisnu percaya wanita itu sedang mencari akal. Hanya saja, sudah pukul tujuh lewat, dari posisi strategis di mana Wisnu bisa mengamati mobil yang keluar dari gedung bank, sejak tadi tidak terdapat mobil Serena.

Apa wanita itu sengaja menghindarinya karena tengah bermasalah dengan ibunya?

Pertanyaan itu mencuat dalam pikiran Wisnu.

Saat Wisnu tengah berperang dengan batinnya, matanya menangkap mobil putih yang telah ditandainya sejak memutuskan menunggu Serena. Wisnu segera keluar, dia masih berurusan dengan petugas parkir ketika mobil putih itu berhenti untuk berputar arah.

Wisnu mendapatkan tangkapannya mendekat, dan segera membuntuti.

Entah apa yang ada dipikiran Serena hingga dia sama sekali tidak menghubungi Wisnu. Biasanya, Serena adalah wanita yang sangat waspada. Kewaspadaannya, mengingatkan Wisnu akan dirinya sendiri.

Mobil itu terus melaju. Dahi Wisnu dibuat mengernyit begitu dalam, saat jelas Serena tidak melalui jalan ke arah rumahnya.

Cukup jauh dari kantor Serena, wanita itu bahkan tidak berhenti hanya untuk sekadar membeli makan, atau makan di tempat.

Rahang Wisnu berubah kaku saat mobil putih yang dibuntutinya memutar ke sebuah penginapan. Bukan hotel kelas. Penginapan yang hanya bisa dipesan melalui aplikasi.

Wisnu membiarkan Serena memarkirkan mobilnya terlebih dahulu, sebelum mengambil ponsel dan menghubungi Serena. Mengabaikan, bukan lagi pilihan dalam kepalanya.

“Halo—"

“Aku sedang sibuk! Masal—urusanku bukan hanya Mas aja!”

Tanpa salam. Pekikan itu tidak bisa mengalihkan pandangan Wisnu dari gedung ruko yang hendak dimasuki oleh Serena.

“Kita bicara sebentar,” ucap Wisnu yang segera membuka pintu mobil.

“Aku lagi nggak bisa.”

Wisnu melangkah lebar dan cepat. “Saya di belakangmu.”

Wisnu tahu tubuh itu tersentak dan segera membalik dengan mata memelototinya. Wajah wanita ini jelas lelah dan matanya tampak memerah.

Serena menahan napas, memandang marah pria yang berdiri tak jauh darinya. Serena membalik tubuh dan mematikan panggilan, lalu menuju resepsionis untuk memastikan kamar pesanannya. Segera setelah mendapatkan kunci.

Serena melangkah menapaki tangga sempit, tanpa melihat ke belakang.

“Aku sedang nggak ingin bicara,” gumam Serena bernada marah tanpa menoleh karena pria itu terus mengikutinya.

“Apa sih? Mas mau aku ngapain??” tanya Serena lelah sesaat setelah berhasil membuka pintu kamarnya. “Mama yang memohon ke Mas. Artinya urusan Mas itu dengan Mama.” Serena masuk secepat kilat dan menyembunyikan tubuhnya dari balik pintu.

Namun, dia tahu kekuatannya tidak akan cukup untuk menahan tekanan Wisnu yang membuka pintu lebar.

Serena semakin tertekan menatap Wisnu dan dia tidak boleh membiarkan pintu tertutup. Jadi dia menggenggam kuat gagang pintu.

“Mama menggadaikan cincinnya ke Mas? Cincin itu belum kujual. Nanti setelah kujual, uang Mas akan kuganti.”

“Kapan?”

Manik mata Serena serta-merta melebar, jelas mata itu semakin memerah.

“Nanti. Aku. Kabarin,” desis Serena. “Aku nggak percaya orang sekelas Mas bertindak seperti rentenir.”

Napas Wisnu terembus panjang, andai Wisnu menuruti logikanya, untuk bersikap tak peduli, dia pasti tidak akan mendapat tudingan pedas seperti ini.

“Kamu menghilang, dan Mamamu terus menelepon meminta bantuan. Bagian mana yang tidak mengganggu saya?”

Wanita di hadapan Wisnu membuang napas lewat mulut. “Abaikan saja. Kalau perlu blokir saja nomor Mamaku. Dan aku—akan segera selesaikan urusan kita.”

Serena memalingkan wajahnya, dia tahu ucapannya bukan solusi, namun detik ini dia hanya ingin sendiri dan menangis, tanpa ada orang yang melihatnya. Semakin Serena menahan diri untuk tidak menangis, udara di sekelilingnya terasa semakin menyempit.

“Semakin kamu kabur seperti ini, semakin saya curiga.”

Tanggulnya jebol sudah. Dia terlihat lemah, dan menangis lagi. Serena kesulitan bernapas dengan tubuhnya yang semakin gemetar.

"Pergi. Kumohon. Pergi."

Serena memukul dada Wisnu, namun pria itu tidak bergeser sedikit pun.

Wisnu juga tidak percaya dia berada di titik ini. Dia ingin mengetahui seterang-terangnya apa yang terjadi pada Serena. Namun dia tidak tahu bagaimana harus memulainya. Karena sudah menjadi hal Serena mengusirnya keluar.

"Aku salah melakukan transaksi hari ini dengan jumlah yang nggak sedikit. Apa Mas nggak bisa kasih aku ruang bernapas sedikit pun!"

Darah Wisnu berdesir dengan nadi berdenyut-denyut. "Berapa?"

"Bukan masalah berapa?" sahut Serena dengan sisa kekuatannya. "Tapi aku nggak pernah bekerja seburuk hari ini!"

Serena bergerak mundur dan memaling. Langkahnya tertatih menarik lepas sepatunya yang terasa menyakitkan sejak tadi.

Serena berusaha meraih ujung tempat tidur, dan semakin sulit bernapas.

Dia ingin menghilang, namun ada yang menangkap tangan dinginnya tertangkap, seperti ada aliran hangat yang merambat. Serena terkesiap saat Wisnu menarik tubuhnya, mengalungi pundaknya dengan tangannya yang besar. Serena ingin mengatakan sesuatu namun suara tak kunjung keluar. Dia ingin melakukan perlawanan hanya saja, seluruh tubuhnya terasa menggigil.

“Bernapaslah! Pejamkan matamu. Anggap saya tidak ada.”

Kening Serena berada kaku di dada Wisnu. Dia tidak punya daya lagi untuk meronta saat Wisnu terus mendekapnya dan membawanya duduk. Kepalanya serasa ditimpa ribuan ton besi. Napasnya berat, lehernya seperti tercekik, yang bisa dilakukan Serena hanyalah memejamkan mata, membiarkan panas di matanya mengaliri cairan.

Serena tidak memikirkan apapun lagi, dia hanya ingin menghilang, tapi sakit masih

dirasakan tubuhnya. Ternyata, hidup susah, mau mati pun jauh lebih susah.

Sebuah tangan besar masih menaungi kepala Serena. Seperti tidak ada udara di paru-parunya, Serena masih berusaha keras mengambil napas dan membuangnya.

Perlahan, tubuh Serena tak mampu lagi melakukan perlawanan, dia seperti handuk basah, menempel pada apa pun yang disandari. Dalam hal ini adalah Wisnu. Kenapa dia di sini? Kenapa dia melakukan ini? Tanya suara hati Serena begitu pelan.

Harusnya Serena takut, harusnya Serena panik, harusnya Serena menendang pria ini keluar.

Namun, dia terlalu lelah.

Bab 15

Mata Serena semakin berat, wajahnya masih menempel pada dada bidang pria ini, rasanya menyenangkan jika dia langsung tertidur. Namun, entah berapa menit—atau bahkan jam berlalu, setelah semua tangisannya menyurut, Serena sadar dia tengah berada dalam pelukan seseorang.

Apa ini? Kenapa rasanya nyaman sekali dipeluk seperti ini? Tanpa pertanyaan ataupun pemaksaan, hanya membiarkan Serena menangis sejak tadi.

Bisakah situasi ini menghilang dengan sendirinya? Lalu tiba-tiba Serena sudah tertidur saja di kasur?? Mungkin Serena bisa pura-pura tidur, namun kepanikan mencetus, itu artinya pria ini juga akan berada di sini bersamanya? Mana mungkin dia dikunci dari luar kan??

Hah, kenapa masalah hidupnya tak ada habisnya, bahkan untuk melepaskan diri dari Wisnu tanpa rasa malu saja sudah memusingkan Serena. Serena belum sempat menghapus make-

upnya, dia tidak menjamin bagaimana keadaaan polo shirt berwarna abu-abu yang dikenakan Wisnu sekarang? Basah, serta bercampur foundation?? *That's weird*.

Bagaimana aku melepaskan diri dengan gaya dan tanpa rasa malu? batin Serena. Tapi kan bukan Serena yang minta dipeluk, pria ini yang datang mengambil kesempatan! Kenapa dia harus malu? Ya, harusnya begitu.

Serena mencoba bersuara, namun ternyata tenggorokannya seperti penuh dan akhirnya malah terbatuk, ini pasti akibat dari tangisannya yang mengerikan tadi.

Wisnu refleks melepaskan tangannya.

Bukan dia yang harusnya menjauh! Pekik Serena dalam hati, yang juga bergerak lebih cepat dengan mundur dan mentok mengenai nakas.

“M-mas sengaja ambil kesempatan kan?!” pekik Serena lebih dulu merasa harus mengambil alih situasi, dan tak mampu menguasai mimik wajahnya yang meringis melihat pakaian Wisnu penuh noda seperti ini.

Wisnu memandang Serena lurus, sangat lega Serena mampu menguasai dirinya kembali

dengan cepat. Panic attack yang menyerang wanita ini sejujurnya juga membuat Wisnu panik. Dia pernah melihat yang lebih parah dari ini, termasuk ketika Mamanya menyayat-nyayat tangannya sendiri. Wisnu segera mengenyahkan memori itu dari kepalanya.

Wisnu berdiri dengan tubuh yang condong ke depan. Dia sadar reaksinya malah membuat Serena gelagapan.

"Apa? Aku bisa teriak."

Wisnu tidak bisa menyalahkan sorotan menuduh itu. Dengan bijaksana dia mengambil langkah mundur. Baik diam apa lagi bersuara, dia pasti akan membuat wanita ini salah paham.

Tadinya Serena masih memikirkan maskaranya yang luntur, tapi melihat Wisnu yang membalik tubuh—sudah pasti hendak pergi—manik mata Serena langsung melebar.

Apa ini? Kenapa pria ini mendadak mengikuti keinginannya tanpa perlawanan? Apa karena dia sudah berhasil merasakan pelukan wanita cantik??

Pria ini benar-benar mengambil kesempatan dalam kesempitan!

“Tu-tunggu!”

Langkah Wisnu terhenti, dan kembali menoleh ke arah Serena.

“Apa aja yang Mama katakan? Kenapa Mas kirimi Mama uang? Apa yang kalian sepakati??”

“Kita bahas besok saja.”

“E-enggak. *Something worse could happen tomorrow*.”

Lidah dalam mulut Wisnu berputar. Sejak tadi pagi akhirnya dia bisa bertemu dengan Serena dia bahkan tidak kepikiran akan mengambil keuntungan dari situasi ini. Tapi mengatakan jika tidak ada yang ingin dia lakukan atau tuntut, rasanya lebih tidak masuk akal.

“Saya tidak akan meminta uang itu kembali. Apalagi berani mengembalikannya. Itu uang tutup mulut.”

Serena langsung mendelik. “Dasar manusia licik,” umpat Serena, Mamanya akan terus termakan umpan dan meminta-minta pada Wisnu yang pada akhirnya tetap tidak bisa membuat Serena berkutik. “Aku udah duga nih. Aku udah duga ujungnya begini!”

Wisnu menatap dengan raut semakin keruh. Kamu tidak akan percaya jika aku memberikannya cuma-cuma, batin Wisnu.

“Atau Mas pengen aku berlutut juga??”

Serena serta-merta meluruh ke lantai.

Rahang Wisnu bergerak, langkah Wisnu lebar, membuat Serena beringsut mundur membuat kakinya tersandung nakas. Dalam keadaan sedikit berjarak Wisnu menghentikan langkahnya.

Gelagapan Serena mengambil kotak cincin dari tasnya.

“Nih! Liat,” diacungkannya kotak cincin tersebut. “Cincinnya masih ada di aku. Besok aku akan jual dan langsung kasih uang itu ke Mas.”

Bibir Wisnu menipis. “Saya tidak terima pembayaran apa pun, untuk uang yang sudah saya keluarkan.”

Serena mendesis keras. “Lalu Mas kira uang tutup mulutku semurah itu?!”

“Berdirilah.”

“Suka-sukaku. Kenapa mengaturku??”

Si pemohon yang keras kepala, batin Wisnu. “Seratus ribu satu hari. Dan saya tidak akan meminta uang itu dikembalikan.”

“Nggak bisa!” seru Serena. “Seratus ribu? Artinya untuk seribu hari?? Enak aja. Satu juta sehari!”

“Tidak.”

“Pokoknya satu juta!”

“Tidak.”

Serena mengerjap-erjapkan matanya. “Uang tutupku sangat mahal! Tu-tujuh—ratus ribu. Tidak ada tawar menawar lagi.”

“Tidak.”

Serena berdesis. “Lima ratus ribu! Atau tidak ada kesepakatan sama sekali.”

Sial, kenapa pria itu terus mengintimidasi Serena lewat tatapannya. Mana mungkin Serena menurunkan harga lagi. Dia tidak bisa dipermainkan. Pokoknya itu tawaran terakhir.

“Satu juta sehari kalau kamu pulang sekarang juga.”

Serena termangu dengan ekspresi marahnya menghilang menjadi kepolosan. Beberapa detik baru Serena dibuat paham.

Ssshhh… kenapa tidak dari tadi? Pria ini sengaja mempermainkanku?! Batin Serena sebal.

"Oke. *Deal!*" celetuk Serena lalu cepat-cepat memakai kembali heels-nya, memunguti tasnya, dan berlari keluar yang ada dipikirannya saat itu takut Wisnu berubah pikiran.

Sementara Wisnu berdiam di tempat, terperangah, kehabisan kata-kata. Baru sejam yang lalu Serena tampak sangat putus asa, dan sekarang wanita itu dengan cepat pergi begitu saja. Wisnu sampai tak yakin pelukannya tadi ada pengaruhnya atau tidak. Terbuat dari apa mental wanita itu?

***

Sepanjang minggu itu Serena dibuat berpikir keras. Bahkan lebih mendominasi dibandingkan kemarahannya kepada Mama dan Kakaknya. Ya, uang seratus juta itu ternyata ulah Regina yang

hendak menyewa pengacara yang sama dengan teman-temannya untuk memperjuangkan uang mereka kembali. Yang Serena rasa nyaris mustahil, jika pun kembali jumlahnya pasti tidak akan sebanding, dengan apa yang telah mereka korbankan.

Serena kembali menggigit-gigit kukunya. Kenapa Wisnu harus melakukan itu? Terlebih, sampai memeluknya??

Dan sekarang pria itu seperti menghilang tanpa kabar. Ini adalah trik! Tidak salah lagi. Agar Serena terbayang-bayang.

Ck! Dasar buaya rawa! Berani dia macam-macam dengan Serena Junia! Serena berdecak sambil geleng-geleng kepala.

“Dia mau memainkan taktik merebut hatiku, agar aku bisa bungkam tanpa disuruh, begitu kan? Ck! Ck! Aku nggak akan kemakan hasutan buaya!”

Serena berdecak kesal, karena dia hanya mencapai satu kesimpulan. Wisnu mulai tertarik pada kecantikannya, atau tubuhnya? Dan sedang mencoba peruntungan agar Serena bisa dimanfaatkan menjadi simpanan lainnya.

Buktinya, Wisnu tidak menceritakan apa pun tentang Serena dan kesepakatan mereka kepada ibu tirinya.

Isssss! Nyaris saja Serena tertipu dengan dekapan hangat itu.

Pria itu pastinya sadar betul apa kelemahan wanita. Dan mencari cara untuk mengumpulkan sebanyak-banyaknya kelemahan Serena. Bersikap seperti pahlawan kesiangan! Termasuk memberi Mama Serena uang!

Lihat saja, dengan siapa dia berani berhadapan.

Serena : Besok aku libur.

Wisnu : Besok saya ada kesibukan

Serena tertawa. Tawa yang diakhiri seringai sinis. Dia mengira Serena gentar, dan tidak akan mengungkit lagi soal Dee? Lalu mulai memikirkan hubungan ini berakhir seperti roman picisan??

Serena : Jangan memancingku, apalagi menjebakku. Aku sudah tidak mempan. Katakan yg sejujurnya Mas ada kesibukan apa. Dan mau ke mana?

Wisnu : Mancing.

Mata Serena langsung membulat. Dasar bapak-bapak!

Tetapi, memancing di laut, kan? Bukan di empang? Ada euforia yang memecah di batin Serena, namun seketika redup. Memancing mengingatkannya pada Papa. Papanya sangat hobi memancing, hal yang sangat disukai sekaligus dibenci Serena. Dia selalu bersemangat mengikuti Papanya dan teman-temannya memancing, apalagi berhasil mendapatkan ikan banyak, sekaligus benci karena kulitnya akan terjemur seharian.

Serena : Mancing di mana?

Wisnu : Laut.

Serena : Aku ikut

Wisnu : Tidak.

Serena : Ikut.

Wisnu : Tidak.

Serena menggeram.

Serena : Jam berapa? Aku antar.

Wisnu : Tidak usah.

Serena : Aku yg harus memutuskan bukan Mas. Jam berapa?

Wisnu : Jam 5 pagi.

Serena : Aku antar. Hanya kalau tidak datang lewat jam 5 baru Mas boleh pergi.

Senyum Serena merekah, dia langsung menyusun siasat di kepalanya.

Sepanjang malam Serena sudah siap untuk tidur, dia juga sudah mengemasi barang-barangnya, namun matanya lagi-lagi kembali terbuka. Dia sudah mengatakan kepada Mamanya akan pergi dengan temannya, bukan Mama jika tidak mencecarnya, untungnya Serena

berhasil meyakinkan dia mau berlibur tipis-tipis ke Puncak dengan temannya, jelas itu bohong.

Keesokan paginya Serena buru-buru karena sudah nyaris terlambat. Ditambah jalanan yang pagi ini lumayan ramai. Serena melirik kembali arlojinya, pukul lima kurang sedikit. Dia tidak bisa menggagalkan rencananya sendiri. Serena memakai setelan olahraga, lengkap dengan sepatu.

Dada Serena sialnya berdebar sebab sudah pukul lima lewat saat mobilnya memutar ke jalanan di depan apartemen Wisnu. Serena buru-buru turun dan menelepon Wisnu, panggilannya tidak diangkat. Serena menggeram dan memanggil kembali.

Saat akhirnya panggilannya terangkat Serena setengah memekik berkata, “Aku udah di depan!”

“Kamu pulang saja.”

“Apa?? Ini aku serius udah di depan, Mas suruh aku pulang?” Kepala Serena terangkat mencari-cari, Serena belum telat-telat banget, atau jangan-jangan Wisnu memang sengaja

berangkat lebih awal? "Mas udah pergi? Mas sengaja pergi duluan, tinggalin aku??—"

Omelan Serena berhenti saat dari kaca spion dia menangkap sosok Wisnu yang berjalan dengan wajah tidak bersahabat, dia menenteng sebuah tas.

Serena menahan seringainya saat Wisnu memutari mobilnya dan bergerak ke pintu pengemudi. Serena membuka kaca mobil, dan tanpa sepatah kata Wisnu membuka pintu.

Berpura berdecak, dengan tubuhnya yang ramping Serena segera beringsut ke kursi penumpang.

Wisnu meletakkan tasnya ke belakang dan bertindak sebagai sopir.

Serena terus menatap Wisnu yang masih sekaku biasanya. Matanya menyipit, lalu kenapa malam itu dia harus muncul? Teka teki apa yang coba pria ini mainkan? Atau memang dia sengaja mempermainkan Serena?

Serena harus cari tahu jawabannya.

"Mas."

Wisnu melirik. "Hm?"

“Ngapain Mas malam itu peluk-peluk aku?”

Napas Wisnu mengembus, ini konsekuensi yang malas dia hadapi. “Bagaimana saya bisa berdiam diri melihat orang sekarat?”

“Aku nggak sekarat…” sahut Serena tak terima.

“Kamu terlihat nyaris pingsan.”

Pipi Serena memerah, memangnya dia separah itu? “Enggak kok! Waktu itu aku sepenuhnya sadar.”

“Itu yang saya lihat,” elak Wisnu.

Serena memutar bola mata jengah.

“Jadi itu atas dasar kemanusiaan? Kok aku nggak bisa percaya ya?”

Wisnu menatap lurus, bahkan dengan sengaja tidak menjelaskan apa pun kepada Serena. Serena berdecak karena pengabaian Wisnu.

Sebab tidur terlalu larut dan bangun terlalu pagi, Serena bolak-balik menguap. Ayunan kendaraan membuatnya seperti tertimang dan matanya semakin berat, dengan kepala yang

bersandar, Serena siap terbuai dalam lelap, sebelum Wisnu menegur.

"Jangan tidur."

Serena langsung tersentak, menoleh sambil menggerutu. "Kenapa??"

"Nanti kamu tidak tahu jalan pulang."

Serena mendengus sangat kesal, menatap dengan mata sayu ke arah jalanan.

"Kalau gitu berenti bentar, aku mau beli kopi."

Tak lama menemukan minimarket, Wisnu menepikan mobil Serena. Sambil kembali menguap Serena melepas seatbelt dan turun.

"Mas mau kopi juga nggak?" tanyanya sebelum menutup pintu.

Wisnu menggeleng. Decakan keras itu tentu sampai ke telinga Wisnu. Mata Wisnu terus melirik ke arah pintu minimarket. Membeli kopi harusnya tidak perlu memakan waktu yang lumayan. Bibir tipis Wisnu bergerak, harusnya dia tidak perlu heran dengan polah Serena. Wanita itu seperti membuktikan ucapannya, akan mengganggu Wisnu hingga kesepakatannya berakhir.

Wisnu mendesah saat akhirnya Serena muncul dengan sebuah kantong lumayan besar—untuk seorang yang tadi katanya hanya membutuhkan kopi.

Wisnu kembali mengemudikan mobil. Suasana dermaga mulai terasa setelah lebih dari satu jam berkendara.

Semakin dekat dengan tujuannya, Wisnu meminggirkan kendaraannya ke bahu jalan yang terdapat halte, dan juga cukup ramai orang.

"Kok berhenti di sini?"

"Kamu langsung putar arah dan pulang."

Begitu Wisnu membuka pintu Serena cepat-cepat turun lebih dulu. Dia membuka pintu belakang dan mengambil tas besarnya.

Dari sisi mobil yang lain, Wisnu menatap Serena dengan mata membulat tajam.

"Aku ikut!" sahut Serena riang.

Rahang Wisnu serta merta mengeras.

"Saya tidak punya waktu bermain-main."

“Justru hari ini kita mau main-main… memang tujuan memancing apa? Refreshing kan??”

Wisnu menatap Serena keras, namun dengan keras kepala Serena tersenyum semakin lebar.

Tanpa kata, Wisnu kembali masuk ke dalam mobil. Senyuman Serena berubah menjadi cengiran lebar.

Serena hendak masuk kembali ke mobilnya, namun terkunci?? Dan mobil Serena bergerak…

“Ehh!! Mas!!” pekik Serena dengan air muka panik dan marah. Wisnu meninggalkannya?? Sendirian??

Air muka Serena langsung memerah karena marah dan malu sebab pekikannya mengundang perhatian, tapi, Serena tidak punya waktu memikirkan apa kata orang lain dia setengah berlari mengejar mobilnya yang dibawa kabur Wisnu.

“Mas….” Sial, mana Wisnu dengar.

Dia benar-benar setega ini?? Entah berapa meter Serena berlari saat akhirnya mobil berhenti.

Napas Serena menderu. Jantung Serena nyaris copot, dan Wisnu sepertinya memang senang membuatnya kalang kabut.

Serena berlari menyusul mobilnya yang berhenti itu, menarik-narik pegangan saat Wisnu belum membukakan—dan setelah kunci terbuka, Serena segera masuk ke dalam mobil.

"Maksud Mas apa sih?! Pagi-pagi mau pancing kemarahan saya?!!" omel Serena menggebu-gebu.

"Kita pulang," gumam Wisnu.

Serena dibuat tambah melotot.

"Apa sih, cuma mancing doang—"

"Kamu bisa muntah-muntah di tengah lautan, dan tidak semudah itu putar balik perahu. Jangan menyusahkan saya."

Serena melepaskan decakan keras. "Mas pikir aku nggak pernah mancing di laut? Aku selalu ikut Papa mancing! Nggak percaya? Telepon aja Mama, Kak Gina terserah!" Wisnu melirik Serena tajam dan curiga. "Apa? Nggak percaya? Aku punya banyak keahlian. Golf, berkuda, kamping, menembak, off road pun aku

ikut. Aku—pokoknya apa pun yang Papa lakukan, bisa kulakukan.”

Alis Serena terangkat, sebab mobil tidak kunjung bergerak.

“Kalau mau pulang, ya ayo. Kan Mas yang rugi.”

Serena bisa melihat Wisnu mengembuskan napas panjang.

“Jangan menyusahkanku.”

Serena merotasi bola matanya. “Jika hari ini aku tidak menyusahkan, apa hadiah untukku?”

“Tidak ada.”

“Harus ada dong… ini akan jadi pengorbanan seharian.” Saat Wisnu menoleh hendak menyela, Serena buru-buru menambahkan. “Kalau tidak ada hadiah, aku tidak jamin tidak akan menyusahkan Mas.”

“Semua ikan yang berhasil saya pancing untukmu.”

Serena langsung menganga. “Mau kuapakan ikan-ikan itu??”

“Terserah. Kita akan memancing, apa hadiah yang bisa kamu harapkan?”

“Ck!” decak Serena sambil menggerutu.

Wisnu mengembuskan napas keras sekali lagi saat akhirnya kembali menjalankan mobil, ponselnya sudah bolak-balik bergetar pasti teman-temannya yang menghubungi.

Dan lagi, Wisnu dipaksa melirik Serena dengan tercengang saat wanita itu mulai mengikat rambutnya, memakai topi. Mengolesi tangannya dengan sesuatu, dan memakai sarung tangan. Lagi-lagi Wisnu dibuat tidak bisa berkata-kata, wanita ini seperti mempersiapkan segala sesuatunya untuk hari ini.

Namun, ada kendala lain yang harus dihadapi Wisnu, selain takut mengajak Serena menaiki kapal, dia juga malas dengan komentar meledek dari teman-temannya.

Dan itu menjadi kenyataan saat Wisnu memarkir mobil di sebelah mobil teman-temannya, lalu muncullah Serena.

Di sisi lain, Serena memandang dengan antusias sekaligus cukup heran, ternyata Wisnu punya teman sepermainan juga? Ada tiga pria

yang dari wajah sepertinya seumuran dengan Wisnu. Dua di antaranya berperut buncit, satunya lagi cungkring dan tinggi.

Padahal mereka masih melangkah dengan jarak lumayan tapi siulan dan tampang-tampang menggoda sudah dilayangkan.

“Wah. Apa nih? Ngeprank atau sengaja bikin surprise? Pantes lamaa…”

Semakin dekat, tawa itu semakin terang-terangan.

“Bawa adek nih?” sahut pria berkacamata.

“Adek ketemu gede?” timpal pria paling gendut. “Perlu syukuran kayaknya kita nih.”

Serena tidak bisa menahan senyumnya, hatinya membuncah dengan keceriaan yang tidak dibuat-buat ini.

“Pacar Mas Wisnu,” sahut Serena yang semakin memanasi suasana, menjadi semakin ramai. Wisnu melirik sesaat, sebelum sibuk sendiri dengan peralatan memancingnya.

Pria berkacamata itu mengambil alih paling cepat mengulurkan tangannya ke Serena. “Kenalan boleh kan, Nu?”

Serena kembali tertawa, menyambut uluran tangan bapak-bapak itu.

Masing-masing mengenalkan diri. Ino, Nobel, dan Faiz.

“Pake pelet apaan, nih? Bisa dapet yang kinyis-kinyis.” tanya Faiz. “Pak Wisnu. Sekalinya dapat pacar, cantiknya saingin putri Indonesia.”

“Mana kapalnya?” balas Wisnu, yang langsung diledek teman-temannya.

“Pelet paling ampuh itu duit,” timpal Nobel. “Tapi Serena, kalau nggak ada kamu kita sempet mau pensiun kalau diajak Wisnu ketemuan.”

“Why??”

“Takutnya dia suka salah satu di antara kita,” sambung Ino. “Dia ngenalin cewek. Haha.”

Wisnu melirik tajam satu per satu temannya. Dan tersentak ketika tangan Serena mengalungi lengannya. “Aku kok yang deketin Mas Wisnu,” ucap Serena sembari berkedip.

Teman-teman Wisnu semakin meledeknya dengan tepuk tangan menyebalkan. “Siaaap… Nona siaaap… kami bantu tenang aja.”

“Tahun ini Wisnu lepas masa lajang. Siapin video perjalanan jomblo si Wisnu bro!” pekik Nobel.

Mendengar rencana itu Serena sedikit tersentak, mana mungkin dia menikah dengan Wisnu, tapi karena masih dalam masa penyamaran, Serena ikut tertawa puas melirik Wisnu yang jelas tertekan karena sikap Serena.

Tak berselang lama kapten kapal yang sudah menunggu sejak tadi kembali datang. Serena terus menempel pada Wisnu sambil membawa tas dan seplastik snack yang tadi dia beli.

Mereka naik ke kapal, dan sepanjang menuju ke tengah lautan saling melempar obrolan, yang didominasi pertanyaan untuk Serena.

Teman-teman Wisnu yang ramah sama cewek cantik selalu melayangkan pertanyaan seputar kegiatan dan pekerjaan Serena, yang Serena sahut dengan antusias yang sama.

“Kenal di mana sih?”

“Aku sahabat adik Mas Wisnu.”

Semua mulut membentuk huruf O… “Panteees…”

Dari obrolan itu juga Serena tahu satu di antara mereka adalah teman satu kelas Mas Wisnu sewaktu kuliah, dan dua lainnya, teman karena satu alumni dan ada terlibat kerja sama bisnis.

“Mas Wisnu beneran nggak pernah bawa cewek lain selain aku?”

“Atuh neng, nanyanya kok di depan orangnya?”

Serena tertawa lepas tanpa rasa bersalah. Wisnu memalingkan wajahnya.

“Ke kami sih nggak pernah. Kalau main belakang ya mana kami tahu, ya nggak Nu?”

Wisnu menaikkan alis. Serena menelengkan kepalanya, memelototi Wisnu yang menimbulkan gelak tawa teman-temannya.

“Padahal lebih parah, ya kan?” bisik Serena.

Wisnu tidak menjawab.

Serena cemberut dan memandang ke lautan yang seperti tidak ada ujungnya. Di saat itu, selain mengobrol dengan temannya tentang tema lain, Wisnu melirik Serena, yang terlihat enjoy dengan perjalanan ini. Untuk Serena yang sering

membuat Dee kabur tengah malam, seharusnya Wisnu tidak perlu heran dengan betapa tangguhnya wanita ini.

Hanya saja, Wisnu masih tidak percaya—wanita dengan rambutnya sedikit berwarna kepirangan, kulit putih bersih, yang seharusnya hanya boleh terlihat nongkrong di tempat-tempat hits ini, ada bersamanya di sini, di atas kapal nelayan, dengan rambut halusnya yang berterbangan.

Tiba di *spot*-nya. Wisnu dan teman-temannya mulai mempersiapkan joran dan umpan.

Serena menimbrung ke sana-kemari dan sedikit membuat Wisnu mendengus, sebab wanita itu lebih tertarik dengan apa yang dibawa teman-temannya.

Mereka mulai memancing.

Serena ikut menunggu di sebelah Wisnu.

Baru beberapa menit, temannya sudah berteriak umpannya tersambar. Wisnu memperhatikan tingkah Serena yang segera bangkit dan heboh melihat seberapa besar tangkapan Faiz.

Lalu suara-suara *strike* lain mulai bermunculan.

“Teman Mas udah dapat dua, Mas satu aja belum…?”

Serena menyeringai saat wajah Wisnu jelas terlihat kesal karena kata-katanya.

Serena kembali duduk di sebelah Wisnu, ujung rambut Wisnu bergerak-gerak karena angin mengembus kencang. Dari samping tampak jelas hidung mancung Wisnu, pipinya yang cekung, tulang rahangnya yang tegas, kerutan di sekitar pelipis dan sisi hidungnya tidak bisa membohongi umur. Ada beberapa titik cokelat di bawah mata dan cambangnya. Yang paling khas dari wajah Wisnu adalah, matanya yang dalam dan tajam, serta bibirnya yang melengkung dan tipis. Wajah ini seperti sudah cetakan harus diam, tidak bisa tertawa.

Serena sadar Wisnu melirikkan matanya.

“Jika tidak sabar, jangan menunggui di sini. Duduk saja di belakang sana.”

Senyum Serena serta-merta mengembang. “Aku harus memastikan Mas dapat ikan yang

banyak… untuk hadiahku. Dijual lumayan nggak sih?"

"Jangan berharap banyak."

"Strike!" pekikan itu datang lagi.

Wisnu memutar bola matanya yang mengekori tingkah Serena yang langsung berjingkrak, dan berseru. Wisnu kembali memandang lautan di hadapannya, bibirnya menipis kencang. Apa dia harus beranjak dan pindah posisi?

Namun, tak lama umpan Wisnu juga tersambar, Wisnu segera berdiri dan memutar benang pancingnya. Senyumnya merekah saat ikan yang didapatnya lebih besar dari yang didapat teman-temannya.

Senyum Wisnu tak terelakkan saat Serena kembali ke sebelahnya dan berseru heboh.

"Ayo cepet Mas, pasang umpan lagi, kita nggak boleh kalah!"

Wisnu menyembunyikan senyumnya, dia tetap tenang dan lanjut memasang umpan.

***

"Harusnya aku foto dulu wajahku sebelum naik ke kapal tadi ya?"

Wisnu melirik Serena yang terus membandingkan antara kulit leher yang tertutup dengan kulit wajahnya yang memerah.

"Keadaan mukamu tidak sebanding dengan ikan yang didapat, sudah kuperingatkan."

Serena cemberut.

"Haduhh… capek juga ya," ucap Serena sembari merenggangkan otot-ototnya. Pukul enam lewat. Tadi dia mendengar dari teman Wisnu akan singgah makan di warung langganan mereka.

Tak sampai tiga puluh menit, mereka sudah tiba.

"Serena nggak apa nih makan di tempat beginian?"

"Beginian gimana Mas?" balas Serena ke Nobel.

Karena memang yang terpampang di depannya ada warung sederhana.

"Makanannya enak," jamin Ino.

"Kalau gitu nggak masalah," sahut Serena yang langsung mendapat perhatian Wisnu, karena sepertinya energi wanita ini tidak ada habisnya.

Menu serba ikan tersedia di meja. Dengan olahan ikan yang sama sekali tidak pernah Serena makan sebelumnya.

"Makannya harus pakai tangan."

"It's okay…"

Serena menikmati makanannya yang benar-benar enak dan pedas seperti kesukaannya. Namun, ditengah lahapnya dia malah tersedak duri.

Tangannya kotor sulit menjangkau minumnya, Wisnu mendekatkan botol minumnya ke Serena. Namun, Serena masih terbatuk-batuk.

Dahi Wisnu terlipat dalam melihat Serena, dan menarik wadah cuci tangan mendekat.

Serena mendelik, sialan! Saat Serena malah kesusahan dan hendak mencuci tangannya Wisnu malah mencuci tangannya sendiri.

Namun, tak sampai sedetik pemikiran jelek itu, Wisnu sudah membukakan tutup botol dan membantu Serena minum, sementara tangannya lain, mengarahkan tangan Serena ke mangkuk cuci tangan.

Multitasking yang membuat Serena sulit mencerna dan berkata-kata pastinya.

“Berasa ngontrak kita,” celetuk Ino, yang disetujui ledekan teman-temannya.

Wisnu segera menjauhkan diri sesaat ketika Serena bisa memegang botol minumnya sendiri, dan menarik tisu untuk Serena.

“Thanks,” gumam Serena dengan wajah kecut karena seperti masih ada yang menyangkut di tenggorokannya, dan kembali menenggak minuman hingga tandas.

Wisnu mengambil ponselnya yang berdering.

Serena mengernyit sebab Wisnu harus bangkit untuk mengangkat panggilan tersebut. Matanya menyorot tajam, jangan bilang dari mak lampir itu lagi??

“Kita harus pulang,” kata Wisnu ketika kembali.

Serena makin melotot.

“Sori sob, kami balik duluan ya.”

“Kenapa?” bisik Serena saat bangkit.

Wisnu tidak menjawab, dia membayar seluruh pesanan dan kembali berpamitan dengan teman-temannya.

“Kenapa sih Mas?” tanya Serena lagi saat mereka sudah berada dalam perjalanan.

Wisnu tetap tidak menjawab, namun dengan mobil yang melaju cukup cepat membuat Serena menegap memandang tegang.

“Mas ada masalah apa? Kok buru-buru?”

Pertanyaan itu kembali tidak disahuti. Serena membuang muka sembari menggertakkan giginya.

“Itu dia kan?? Dia yang telepon Mas?” Serena tahu ekspresi Wisnu semakin keruh.

Dan di tengah perjalanan Wisnu justru memberhentikan mobil Serena.

Serena dibuat membeliak saat Wisnu mengambil tasnya.

“Kamu bisa pulang sendiri. Saya turun di sini.”

“Dia suruh Mas datang?? Mas buru-buru mau temuin dia??” tahan Serena.

Namun, Wisnu tetap membuka kunci pintu.

Sekuat tenaga Serena menahan lengan Wisnu. “Jangan pergi. Aku bilang jangan pergi!”

Wisnu menoleh memandang Serena dengan ekspresi keras. “Saya sedang tidak punya waktu berdebat.”

“Dia bilang apa? Kenapa? Mas tinggal bilang, Mas lagi sama aku.”

Bola mata Serena menatap semakin nanar saat Wisnu melepaskan cengkeraman tangannya.

Dan… tangan Serena pun terlepas. Wisnu membuka pintu.

“Kalau Mas berani pergi uang tutup mulut Mas berkurang lima puluh hari!”

Napas pria itu mengambus berat. “Terserah.”

Pintu kembali tertutup.

Tatapan Serena membeku.

Apa-apaan ini. Dia sengaja membuatku marah?!

“Itu lima puluh juta bego!” pekik Serena dengan seluruh tubuh bergetar. “Anjir banget nggak sih! Cuma demi wanita itu??” napas Serena menderu emosi.

Melihat bagaimana Wisnu melindungi wanita itu membuat gejolak dalam tubuh Serena semakin membara. Tidak. Dee tidak bisa kehilangan Masnya, sama seperti Dee bercerita dalam keadaan begitu terpukul ketika dia kehilangan Papanya, meski bukan dalam arti sesungguhnya, namun Serena paham, Dee tidak bisa lagi berkomunikasi atau pun menganggap Papanya sebagai orang yang sama—sosok Ayah yang dicintainya.

Kakak lelakinya akan bernasib sama. Dan sekarang untuk alasan yang tidak bisa Serena definisikan, Serena tidak rela Wisnu dikuasai wanita itu.

Bab 16

Serena : Mas kenapa?

Serena : dibls dong!!

Serena memijat-mijat pelipisnya, dia masih di luar kamar, dari posisi berdiri hingga jongkok di depan kamarnya, dengan ponsel masih di telinga, sebab Wisnu tidak juga mengangkat panggilannya.

Serena kembali menyandarkan kepalanya ke dinding. Apa sikapnya terlalu berlebihan? Atau memang sudah begini seharusnya? Dia kan melihat dengan mata kepala sendiri Wisnu pergi terburu-buru, tidak mungkin tidak terjadi sesuatu, kan?

Tapi, pria ini mengabaikannya, Serena tidak seharusnya membuang-buang waktu. Demi Tuhan Serena, sekarang hampir pukul satu nggak biasanya lo kayak gini! Sadar woy!!

Menggigit bibir semakin kuat serta jengkel, Serena hendak berdiri saat pesan dari orang yang dia nanti-nantikan muncul.

Wisnu : istirahatlah. Tdk terjadi apa pun dengan saya.

Tanpa membuang waktu Serena langsung menelepon Wisnu.

“Halo. Mas di mana sekarang? Udah di apartemen?” cecar Serena begitu panggilannya terangkat.

“Bukan.”

“Jadi di manaa??” Jangan bilang menginap di suatu tempat!

“Sudahlah, sudah malam.

“Di mana?” tekan Serena lagi. “Mungkin aku perlu mengirim pesan ke Dee kalau Mas-nya menghilang setelah menghabiskan hari dengan memancing, serta wajahnya yang tadi sangat ceria berubah kusut—"

“Jangan berlebihan,” sela Wisnu langsung. “Saya sedang di rumah sakit.”

Punggung Serena serta-merta menegang. “Siapa yang sakit?”

“Tidurlah. Yang jelas bukan saya yang sakit.”

“Kalau Mas kasih informasi setengah-setengah aku justru nggak bisa tidur. Siapa yang sakit?”

“Mama Linka.”

Napas Serena tersekat, emosi mengaliri pembuluh darahnya, dia serta-merta mematikan panggilan sepihak, meski setelah dipikirkan lagi kemarahannya tidak akan berpengaruh banyak ke Wisnu, atau malah pria itu bersyukur Serena mematikan panggilannya.

***

Wisnu meyakinkan sekali lagi melalui panggilan telepon bahwa keadaan Mamanya baik-baik saja. Linka masih terus menangis, meski sejak tadi Wisnu sudah membujuknya dengan

lembut. Linka tidak bisa berada di sini, sebab besok dia harus sekolah.

Mamanya, baru selesai operasi usus buntu pukul empat lewat tadi. Semalam saat Linka meneleponnya—sambil menangis—sebab Mamanya kesakitan, Wisnu segera datang ke rumah itu—rumah besar yang sangat dia hindari. Beruntung Papanya sedang tidak ada di tempat.

Wisnu bahkan sudah berkeras agar Raya segera ke rumah sakit, namun wanita itu menjawab tidak akan pergi ke mana pun tanpa Wisnu, membuat Wisnu menyingkirkan masalah lain yang akan menghadangnya dan langsung melakukan tindakan.

“Linka, cuci muka, terus makan sama Mbak ya? Kalau Linka sedih terus, Mas juga sedih. Besok baru Mamas jemput. Oke?”

“Janji?”

“Janji.”

Wisnu mematikan sambungan.

“Linka pasti khawatir banget,” ucap Raya saat Wisnu mendekat dan duduk di kursi di dekatnya.

“Istirahat saja, urusan di luar itu, biar aku yang mengurus.”

Raya berbaring nyaman. Wisnu bersamanya, menguatkannya, itu yang terpenting. Namun, Wisnu malah kembali sibuk dengan ponselnya.

“Ada masalah?” tanya Raya kembali.

Wisnu kembali dengan tatapan menjaga jaraknya. Napas Raya justru tertahan saat Wisnu malah bangkit. “Sebentar.”

“Ada urusan dengan pacarmu?”

Wisnu mengangguk.

Dia bahkan tidak membantah sedikit pun. Tatapan Raya mengekori punggung Wisnu yang keluar dari kamar VVIP yang ditempatinya. Semua fasilitas ini sepadan dengan pengorbanannya.

Wisnu mencari keberadaan Serena di lobi rumah sakit. Dan sangat mudah menemukan wanita berseragam itu.

Napas Wisnu terembus panjang saat mendekat, tatapan itu mengulitinya begitu sinis.

“Operasinya berjalan lancar?”

Wisnu mengangguk.

“Ck. Sayang sekali.”

Wisnu serta-merta menggeram. “Jika kamu di sini hanya ingin membuat Raya bertambah stres, sebaiknya langsung pulang saja.”

Serena mendongak marah, dengan dada mengembang menahan luapan emosi, sudah sejak semalam dia memikirkan bagaimana hari ini terlalui tanpa kepikiran kebersamaan Wisnu dengan si ibu tiri, dan jawaban Wisnu malah menyulut api semakin liar.

“Mas takut dia stres karena kehadiranku? Lalu bagaimana dengan perasaan wanita yang Mas tinggalkan sendiri di pinggir jalan?” Jakun Wisnu bergerak. “Ah! Wanita itu tidak punya hati, jadi tidak perlu dirisaukan. Buktinya, wanita itu di sini sekarang, iya kan??” Serena menaikkan bahu, senyumnya mengembang, namun matanya menyoroti tajam.

“Ayo, mana kamar calon Ibu mertuaku. Aku nggak bawa mobil hari ini, jadi aku harus segera menemuinya dan menyemangatinya.”

Wisnu menangkap tangan Serena, membuat perhatian Serena tertuju kepada genggaman tangan Wisnu.

"Pulanglah. Makan yang enak lalu tidur dengan tenang. Ini terlalu berlebihan. Jangan menyusahkan dirimu lebih banyak lagi. *Please."*

Herannya, sentakan itu begitu nyata melukai Serena. Serena benci melihat Wisnu harus memohon demi wanita itu. Sengatan panas menusuk matanya.

"Kalau begitu ayo pulang. Aku hanya bisa tidur kalau Mas pulang. Pasti ada banyak orang yang bisa Mas bayar untuk menungguinya. Keluarganya? Atau aku saja yang menungguinya, aku nggak masalah—"

"Serena."

Tatapan Serena semakin dalam, rasanya sangat asing mendengar Wisnu memanggil namanya.

"Mas pernah dengar nggak istilah, semakin dilarang semakin menjadi? Ya! Aku salah satu dari manusia semacam itu. Mas pasti benar-benar menyesal telah mengenalku."

Wisnu melepaskan tangan Serena dan tanpa sahutan lagi berjalan mendahului.

Di belakangnya, Serena memandang keras, memijat-mijat ruas jarinya, bersiap untuk pertempuran selanjutnya.

Mereka naik ke lantai empat. Sepanjang lorong begitu harum. Kamar paling spesial sudah pasti untuk si ibu tiri. Dan mengingat bagaimana Wisnu langsung berlari meninggalkannya, membuat darah Serena semakin menggelegak. Serena dipaksa berulang kali mengendalikan napasnya.

Saat Wisnu menggeser pintu, Serena telah bersiap memasang wajah baru.

"Tante…"

Meski hanya sekejap dan terlalu cepat, manik mata tidak bisa membohongi wanita itu sedikit terkejut dengan kehadiran Serena dan segera menguasai diri.

"Aku dikabarin Mas Wisnu, Tante terpaksa operasi ya. Duh… Tante memang udah nggak boleh makan yang macam-macam deh. Jangan semua dimakan." Serena menutup kalimatnya

dengan maksud tersirat. “Udah agak enakan atau masih sakit, Tan?”

Wanita itu menanggapi ocehan Serena dengan senyuman tipis. “Udah nggak apa-apa.”

Wisnu duduk di sofa, dan Serena langsung mengambil langkah mendekat. Wisnu terkejut bukan main saat Serena menangkup wajahnya. Namun, sesaat, dia seperti tidak bisa mengalihkan tatapannya dari wajah menawan Serena. Meski wajah itu sekarang terlihat memerah menahan amarah.

“Mata Mas tambah cekung deh, Tante ngerasa juga nggak? Mas pasti kurang tidur, iya kan? Bener nggak Tan, semalam Mas Wisnu nggak tidur?”

“Saya—kurang tahu—”

“Raya tidur semalaman.” Wisnu berhasil melerai tangan Serena namun, ucapannya membuat kilatan tajam wanita di hadapannya. Dia keceplosan menyebut Raya dengan nama.

“Saya tidak kenapa-kenapa,” sahut Wisnu, mundur dengan cepat.

“Aku tahu, Mas bilang gini biar aku nggak kepikiran. Tapi siapa pun bisa lihat Mas kelelahan. Iya, kan Tante?” Serena melempar serangan.

Wanita yang berwajah pucat—yang justru membuat Serena jengkel karena pria mana pun pasti mengulurkan tangannya pada wanita cantik yang terlihat lemah itu—menatap anggun di atas ranjang mengangguk singkat.

Sudah tidak perlu dipertanyakan lagi, ini cara culas si ular agar bisa merebut perhatian Mas Wisnu, batin Serena.

“Tante. Nggak apa kan kalau Mas Wisnu pulang dulu buat istirahat?”

“Tentu aja.”

Bibir Serena bergerak-gerak, sebab meski menyetujui ide Serena raut wajah ibu tiri itu malah terlihat semakin sendu, dia kan cuma operasi usus buntu, bukan operasi jantung!

“Enggak. Saya tetap di sini.”

Serena memelototi Wisnu. Dia mau menentang Serena terang-terangan?

“Nggak apa Nu. Ada perawat kok di sini.”

Tarik ulur macam apa ini?? Serena menahan dengusannya.

“Kamu yang perlu istirahat. Pulang kerja, malah ke sini. Saya sudah larang kamu datang.”

Bangsat! Ucapan itu sangat lembut dan pastinya mengundang perhatian Raya, namun dibalik itu Serena sangat kesal, karena Wisnu lagi-lagi mengusirnya pergi.

“Aku tahu Mas perhatian sama aku. Tapi aku datang ke sini juga karena kangen Mas. Padahal baru kemarin kita mancing bareng, tapi bawaannya kangen terus. Maaf ya Tante, lagi bucin.” Serena tertawa sambil memperhatikan gestur Raya yang mengalihkan tatapan.

“Ah. Nih! Aku juga bawain makan malam buat Mas.”

“Wisnu udah makan,” sahutan itu membuat Serena menahan diri untuk tidak memandang si Ibu Tiri. Atau dia akan refleks menjambak dan sebagainya.

Di tengah cemberutannya, Wisnu mengambil plastik dari tangan Serena. “Nanti saya makan kalau lapar lagi.” Pria itu lalu bangkit, membuat Serena mendongak.

“Saya mau cari kopi. Kamu mau sekalian saya antar pulang, tidak?”

Tawaran manis ini justru membuat Serena ingin memaki. “Hmm… nanti aja, aku masih mau di sini sama Tante Raya.”

Wisnu menatap lurus, bibirnya merapat dan memutar langkah keluar dari ruangan.

Begitu Wisnu meninggalkan ruangan, Serena langsung bangkit, dan duduk di sebelah ranjang Raya.

“Sakit nggak Tan?” tanyanya basa basi. “Aku nggak pernah di operasi atau semacamnya.”

“Rasanya—sedikit perih.”

Serena tersenyum tipis.

“Sepertinya, Wisnu hanya menjaga perasaanmu. Dia tidak akan makan makanan berat lagi lewat jam tujuh.”

Bagi Serena ini bukan pujian, melainkan serangan. Wanita ini pasti merasa dia paling tahu tentang kebiasaan Wisnu.

“Tante… kayaknya tahu banyak soal Mas Wisnu. Jarang-jarang loh, anak sambung bisa akrab dengan ibu sambungnya. Eh iya Tan. Aku

minta nomor telepon Tante dong, jadi aku bisa tanya-tanya soal Mas Wisnu."

Raya memperhatikan Serena lurus, dan butuh beberapa detik baru wanita itu menyebutkan nomor teleponnya.

Serena memanggil nomor tersebut. "Oh, masuk. Itu nomor Rena ya Tan."

Raya mengangguk singkat.

"Eh iya. Tante aku tinggal sendiri bentar nggak apa ya? Aku mau nyusulin Mas Wisnu bentar."

Wanita itu kembali mengangguk. Serena mengibaskan rambutnya sebelum tersenyum penuh arti dan segera keluar.

***

Raya memperhatikan dengan cermat melalui kaca pintu.

Dua orang di luar sekelebat tampak sedang berdebat. Alisnya terangkat dengan tatapan binar serta batin yang mengembang. Sejak awal dia

sudah sadar wanita itu hanya berpura baik-baik saja, padahal kenyataannya, tidak ada perempuan yang akan tahan melihat perhatian Wisnu kepadanya. Mungkin ada baiknya dia benar-benar mempercayai kata hatinya, tidak akan ada yang berubah, Wisnu akan selalu di sisinya.

"Suruh perawat menggantikan Mas di sini, atau aku ikut menginap di sini," suara itu terdengar meski tidak kuat, dan tidak cukup jelas.

Perempuan itu benar-benar membuang-buang energi, batin Raya. Yang kemudian pintu terbuka.

Kedua pasang mata langsung mengarah padanya. Serena lebih dulu mengambil alih dengan cepat menuju kursi di sebelah Raya. Raya memperhatikannya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Mungkin dia bukan lawan yang bisa dianggap enteng. Namun, wanita ini jelas tidak akan bisa memiliki Wisnu. Mungkin sudah waktunya dia kembali memperingati Wisnu agar tidak mempermainkan perasaan wanita lain.

Raya menahan senyumnya, memegangi perut dengan wajah meringis, dan seketika itu Wisnu langsung mendekat.

"Kalau masih sangat sakit jangan terlalu banyak bergerak."

Serena menatap Wisnu dengan tatapan—tak habis pikir—giginya bergemeletuk saat Wisnu meraih tangan Raya dan membantunya berbaring. Serena masih memperhatikan gerak-gerik Wisnu dengan bibir menipis. Wisnu mengangkat wajahnya dan mata mereka berserobok.

"Enggak… bantalnya terlalu jauh, aku cuma bergeser sedikit—"

Serena setengah mendelik saat Wisnu langsung memegang kepala ibu tirinya. Serena segera meraih bantal, dan menepuk tangan Wisnu untuk segera melepaskan diri.

"Udah nyaman Tante??" tanya Serena dengan nada dilebih-lebihkan.

"Udah kok. Makasih."

Serena tersenyum tipis dan kembali duduk sesantai yang dia mampu, padahal matanya sudah ingin melibas Wisnu.

Kedua wanita itu mengikuti punggung Wisnu yang keluar dari ruangan tanpa suara. Dan tak lama kemudian Wisnu datang bersama seorang perawat.

Raya memperhatikan gestur Wisnu yang hanya meliriknya, tanpa kata. Wisnu seperti terlalu berhati-hati dengan pacarnya.

"Ayo," ucap Wisnu. Yang pastinya ditujukan untuk Serena.

"Ke mana?" tanya Serena pura-pura tidak tahu.

"Saya antar pulang."

Serena merengut, jiwanya bergolak entah darimana datangnya kebahagiaan kecil ketika Wisnu mengikuti usulnya.

"Tante aku pulang dulu, ya."

Wanita itu mengangguk meski tatapannya dingin.

Serena segera melangkah lebar dari meraih tangan Wisnu. Wisnu lagi-lagi masih

memandangnya protes saat kerap kali Serena menggenggam tangannya, dan justru disambut tatapan galak Serena. Inilah tujuannya, agar si Ibu Tiri itu sadar di mana posisinya.

Namun, baru sampai di depan ruangan. Wisnu sudah berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Serena.

"Setelah antar aku pulang Mas bakal cuss… balik ke sini kan?"

Wisnu tidak menjawab.

Serena mengadang langkah Wisnu. "Aku menginap di sini, aku udah bawa baju ganti."

"Tidak."

"Kalau Mas tidak mengizinkanku, mungkin Mas sebaiknya nggak membuang-buang waktu dengan mengantarku. Aku pulang naik taksi aja."

Ucapan Serena serta-merta membuat Wisnu menatap keruh.

"Ya sudah."

Bagaimana caranya Serena tidak terpengaruh, dan menghentikan matanya yang memanas? Dia tidak tahu caranya! Dan selalu begini, memalukan!

Wisnu membeliak saat melihat Serena justru duduk di kursi tunggu.

“Aku bilang pulang naik taksi, tapi aku nggak bilang kapan, kan?? Bisa aja besok.”

“Serena.” Serena mendongak, Wisnu akan menggoyahkannya dengan memanggil namanya. “Tolong jangan memperumit keadaan!” suara Wisnu terdengar lelah.

“Jadi tetap aku yang paling bersalah di sini?”

“Saya tidak bilang begitu.”

Apa dia juga memeluk ‘ibu tirinya’ seperti yang dia lakukan padaku? Bahkan semalaman?? Bukankah itu sudah pasti. Napas Serena semakin tersekat.

Tatapan Serena mendingin.

“Memangnya, kalau Mas jadi aku apa yang akan Mas lakukan??” pekik Serena.

Wisnu memandang serius, dahinya berkerut dalam. “Menerima sejumlah uang dari saya, dan tidak berurusan lagi dengan saya.”

Tatapan Serena membeku, bibirnya bergetar. Ucapan Wisnu menjawab seluruh logikanya, sekaligus menusuk hatinya.

“D-dan seperti yang kubilang. Jika Mas belum sanggup menyerahkan seluruh harta kekayaan Mas untukku. Jangan bicara omong-kosong denganku. Titip salam untuk Mama tiri Mas. Mas pasti punya banyak kesempatan untuk mengatakannya—sambil berpelukan, misalnya.”

Tubuh Wisnu menegang.

Serena berbalik, pundaknya kaku, namun langkahnya tetap konstan—setidaknya dia memaksakan itu.

Wisnu masih berdiri di tempatnya, hingga punggung Serena menghilang dari balik tembok.

Napas Wisnu mengembus berat, percuma dia memberikan klarifikasi. Bagaimana mungkin dia membiarkan Serena menginap di sini sementara besok perempuan itu harus kembali bekerja. Entah sampai kapan dia bisa menghadapi kekeraskepalaan Serena.

Sementara di dalam ruangan, Raya langsung menjangkau ponselnya. Menimbang beberapa saat sejenak, sebelum menuliskan.

Raya : Kamu pulang istirahat?

Wisnu : Tdk.

Raya : Kamu bisa membalas pesanku. Kmu tdk sedang menyetir?

Wisnu : tdk jadi mengantar Serena

Raya menarik seulas senyum singkat.

Raya : Oh. Semoga bkn karenaku. Perawat yg menemaniku, sebaiknya aku suruh keluar saja ya? Aku tdk nyaman.

Wisnu : Biarkan dia di sana.

Raya : Memangnya kamu tdk masuk?

Wisnu : Aku tunggu di luar. Kalau ada perlu apa2 minta saja ke perawat.

Raya : Aku butuh teman cerita.

Wisnu : Istirahatlah. Pejamkan saja mata. Obat pasti membuatmu mengantuk

Raya diam tanpa ekspresi. Membaca ulang pesan Wisnu.

Apa ini? Pertanda Wisnu mulai tunduk dengan wanita itu?

Bab 17

Tiap kali Wisnu berdebat dengan Serena itu justru membuatnya semakin memikirkan wanita itu. Bagaimana jika hari ini Serena muncul lagi?

Wisnu terus dipaksa berpikir. Kegelisahannya lebih kepada—apa wanita itu tidak memperhatikan tubuhnya sendiri, kesehatannya sendiri? Kenapa harus membuang waktu datang ke sini, sementara dia bekerja dari pagi sekali sampai petang.

Wisnu meletakkan gelas di atas nakas, setelah membantu Raya meminumnya, dan kembali duduk di kursi dekat ranjang Raya. Matanya menatap kosong ke layar televisi. Benaknya tidak bisa berkompromi, mengapa Serena harus terus-menerus ada di pikirannya.

"Nu."

Wisnu menoleh.

"Kamu lagi mikirin apa?"

Wisnu tersenyum tipis. "Bukan apa-apa."

"Pacarmu—akan datang lagi ke sini?"

Kepala Wisnu menggeleng. "Tidak tahu."

"Kalian jarang *chat*-an?"

"Kamu tahu aku jarang mengirim pesan. Serena juga sama. Ada waktu-waktu tertentu dia mengirimiku pesan, tapi sekalinya datang akan terus beruntun sampai aku pusing membacanya."

Bahu Raya menegang, menatap Wisnu lurus. Sejak kapan pria ini berbicara banyak soal wanita lain?

"Dan kamu membaca semuanya?"

"Tentu saja."

"Sepertinya itu caranya menarik perhatianmu."

Bola mata Wisnu sedikit membesar. Ekspresinya kembali normal. Mungkin juga tidak, Serena melakukannya karena ada sesuatu yang ingin ditujunya, batin Wisnu. Tapi, ya, itu cukup menarik perhatian Wisnu.

Dan… ini bukan yang pertama kali. Dulu pun begitu. Wisnu menahan napas dan mendesah, dia harus melalui gelombang ini sekali lagi. Yang kali ini akan menggulungnya lebih dahsyat.

“Tapi kamu tidak mungkin menikahinya, kan?”

Tatapan Wisnu berubah kaku. “Tidak.”

“Aku—khawatir jika kamu mungkin membuat perasaan wanita itu terlanjur dalam. Aku akan terus memperingatimu soal ini, Nu.”

Wisnu tersenyum tipis. “Jangan khawatir.” Sebab Serena tidak suka, apalagi mencintainya, batin Wisnu.

Tatapan Wisnu langsung mengarah ke pintu saat daun pintu bergerak. Dan darahnya seolah berhenti mengalir. Dengan gigi yang merapat, Wisnu segera berdiri dan melangkah mundur. Dia seperti berubah menjadi seekor harimau yang mengantisipasi pergerakan lawannya.

Dan pria yang berada tak jauh dari hadapannya itu adalah Papanya.

Napas Wisnu langsung terpacu kencang. Papanya ditemani satu orang ajudannya, melangkah dengan kaki sedikit pincang. Dengan aroma tubuh mengisi ruangan, pakaian rapi tanpa cela, serta rambut hitam klimis. Sudah enam bulan belakangan Papanya berjuang melawan stroke, dan Wisnu bukan tidak tahu dia sudah

cukup sehat untuk melakukan aktifitasnya, hanya saja, Wisnu tidak ingin mempedulikan itu, meskipun dia selalu mendapat kabar dari orang kepercayaannya.

Dan entah yang dilakukan Papanya di Singapura murni berobat atau tidak, Wisnu tidak ingin memikirkannya.

"Wisnu," ucap Papanya dengan suara bariton yang mengusik telinga Wisnu. "Sudah lama kita nggak ketemu. Kamu tidak mau tanya keadaan Papa?" imbuh Papanya. "Ah, tapi, seperti yang kamu lihat, Papa baik-baik saja."

Wisnu tidak menjawab, urat rahangnya berdenyut saat Papanya tersenyum, mata di balik kaca mata itu menyiratkan arti lain.

"Aku langsung ambil penerbangan pulang, begitu tahu kamu masuk rumah sakit," ucap Papanya saat mendekat ke sisi ranjang Raya. Raya mengekori pergerakan suaminya dengan tatapan sinis. "Beruntung ada Wisnu yang selalu siap sedia mengurusmu. Aku senang kalian sangat akrab."

Wisnu membuang muka sebab tak ingin melihat senyum Papanya.

“Apa kata dokter? Gimana keadaanmu?” Wisnu melirik jengah Papanya yang membelai rambut Raya.

Tangannya langsung berada di kedua saku, terkepal erat. Wisnu mengarahkan pandangan ke pintu, dan sudah akan mengeluarkan ucapan ingin keluar sejenak, namun di saat yang bersamaan dia justru melihat seorang wanita yang amat dikenalinya, mengintip lewat sela kaca.

“Aku keluar dulu,” ucap Wisnu keras dalam satu tarikan napas.

Secepat kilat dia menuju pintu, dan langsung merangkum pundak Serena membalikkan pandangan wanita itu, segera bergerak menjauh dengan detak jantung menusuk-nusuk.

“What are you doing!” seru Serena marah. Serena meronta, namun Wisnu tetap mendorong tubuhnya, hingga langkah Serena tak beraturan, dan nyaris menjegal kaki sendiri.

Napas Wisnu tak beraturan, dia hanya terus berjalan hingga dapat menyembunyikan Serena, pintu tangga darurat langsung tertangkap olehnya. Dia langsung menarik lengan Serena dan masuk ke sana.

"Mas mau ngapain bawa aku ke sini??" pekik Serena dengan tatapan ngeri.

Serena mendorong dada Wisnu, namun itu tak cukup kuat, untuk membuatnya melarikan diri sebab Wisnu sudah menangkap tubuhnya dari belakang, satu lengan besar Wisnu melingkupi pundaknya, dan satu tangan lainnya mencengkeram kuat kedua tangannya.

Kengerian Serena semakin memuncak.

"Jangan macam-macam, ya! Mas kira bisa ngancam aku di sini? Aku bisa teriak, dan semua orang akan datang!"

Tak peduli dengan apa yang dikatakan Serena, Wisnu tetap menahan tubuh wanita itu. Keresahannya memuncak, dan tanpa sadar mencengkeram erat pundak Serena.

Serena menginjak kaki Wisnu, namun Wisnu menanggung semua kesakitan itu, tanpa sedikit pun melepaskan Serena.

Serena mengerjapkan matanya, tanpa suara, hanya deru napas, juga tanpa aksi lainnya. Jika berniat melakukan pelecehan, pria ini bisa menjangkau buah dadanya dengan mudah. Namun pria ini tetap memeluknya. Baru kali

pertama, Serena dipeluk seperti ini. Oh God! Serena tidak harus mempertimbangkan sisi romantisme, nyawanya mungkin saja dalam bahaya saat ini.

Serena bernapas putus-putus, sikap Wisnu sungguh tidak biasa.

“Aku bakal teriak. Aku bakal teriak!” Namun yang dilakukan Serena hanya sibuk mengoceh—bukan berteriak—sebab, sialnya, dalam posisi seperti ini dadanya justru berdebar-debar. Padahal ini situasi bagus jika orang-orang memergoki mereka, Wisnu akan disangka hendak memperkosanya.

“L-lepas nggak?!”

Sementara dekapan tangan besar Wisnu tetap stabil.

Serena kewalahan, tubuhnya berkeringat, dan napasnya semakin memburu.

Dari balik punggungnya Serena juga bisa merasakan detak jantung Wisnu, serta napasnya yang terasa di telinga Serena. Harusnya Serena berteriak sekencang-kencangnya! Bukan sibuk mengontrol napas dan menggigiti bibir bawah.

“Kalau ada orang masuk disangka kita ngapa-ngapain di sini…” dengus Serena, berusaha meredakan dadanya yang berdebar-debar. “A-atau memang itu tujuan Mas? Memanfaatkan sesuatu dariku??”

Pria ini tetap bergeming.

Serena kembali berusaha meronta.

Genggaman tangan Wisnu yang menahan lengan Serena lagi-lagi membuat dadanya berdebar. Sialan, makinya keras dalam hati, seharusnya dia tidak boleh merasakan hal-hal seperti ini, pria ini jelas melakukan paksaan.

Serena menepuk-nepuk lengan Wisnu.

“Pengap, aku nggak bisa napas!”

Wisnu tahu dengan begini dia justru menyiksa Serena. Namun, apa pun kemarahan Serena akan dia terima. Dia tidak akan melepas Serena. Dia tidak bisa melepaskan Serena. Kecemasan dan ketakutan semakin mencengkeram dadanya, wajah Wisnu sekeras karang, garis rahangnya menempel pada kepala Serena.

Matanya menyorot kaku. Harusnya Wisnu mengancam berbagai cara dengan kata-kata kasar seperti yang diucapkannya dulu untuk membuat wanita ini pergi, bukan justru menahan Serena di sisinya seperti ini. Dia justru hanya semakin menggali lubang untuk Serena. Bukannya menyelamatkannya pergi.

Kenapa wanita ini harus datang lagi ke kehidupannya?

“Mas nggak capek kayak gini?” tanya Serena dengan wajah semakin kalut jika dia tidak berhasil menguasai diri, dia akan bertingkah memalukan lagi.

“Kalau kamu tenang, tidak akan terjadi apa-apa.”

“Gimana aku bisa tenang??” pekik Serena berlebihan, sekaligus berharap ada siapa pun yang datang. “Ini tempat gelap, bau debu, Mas malah nyekap aku di sini!”

Kenapa Wisnu tiba-tiba begini? Apa ini ada hubungannya dengan orang-orang yang ada di ruang ibu tirinya tadi?

Tapi siapa mereka? Dahi Serena berkerut begitu dalam. Sepintas matanya membeliak.

Jangan-jangan… itu Papanya Dee? Masa… jadi sekurus itu? Manik mata Serena membola, ibu tiri itu pernah menyebutkan suaminya berobat—bangsat!

Serena menggigit lengan Wisnu tanpa aba-aba, dan serangan mendadak itu membuat penjagaan Wisnu melonggar.

Serena dengan cepat berbalik arah, menatap Wisnu kalut dan tajam.

"Itu Papa Mas? Iya kan?? Yang di dalam tadi Papa Mas, kan??"

Wisnu mengunci tatapannya, sedang rasa sakit menusuk-nusuk dinding hati Serena. Ternyata itu alasannya. Pria ini tidak ingin Serena menemui Papanya dan membongkar segala kebusukan istri dan anaknya sendiri!

"Mas sengaja sembunyikan aku di sini biar aku nggak menemui Papa Mas kan? Biar dia nggak tahu kalau anaknya sendiri ada main dengan istrinya!"

Serena berang, sebab Wisnu tetap diam.

"Nggak masalah nggak ketemu sekarang. Aku bisa menemui Papa Dee di lain waktu."

Jelas pria di hadapan Serena tampak menegang.

“Kamu tidak ada bukti,” ucapnya tegas dan dingin.

“Oh ya? Aku memang nggak ada bukti. Lalu kenapa Mas begitu takut aku bertemu Papa Mas sekarang?”

Sorot mata Wisnu memang membeku.

“Kalau kamu berani menemuinya, ancaman saya bukan lagi omong kosong.”

Napas Serena kembali naik turun.

“Mas mau bunuh aku?”

Gigi-gigi Wisnu saling bergesekan.

Emosi kesakitan, serta tak percaya di wajah Serena menyakitinya.

Wisnu mengambil pergelangan tangan Serena membuatnya tersentak ke dinding. Sebelah tangan Serena mencengkeram kemeja Wisnu memaksa dada bidang itu untuk mundur namun tidak berhasil.

“Sudah saya katakan sejak awal. Jangan ikut campur urusan saya.”

Mata Serena menyengat panas, dia sangat yakin saat ini Wisnu bisa melihatnya berkaca-kaca.

“Apa yang dia lakukan? Apa yang telah dia lakukan hingga Mas melindunginya mati-matian seperti ini?” emosi dan rasa sakit yang membludak membuat suara yang keluar dari mulut Serena hanya berupa bisikan.

Pria yang hanya berjarak beberapa senti darinya lagi-lagi tidak akan membocorkan informasi apa pun.

“Dia—melayani Mas di atas ranjang?”

Detak jantung Wisnu seperti menembus keluar. Dia menahan bibirnya yang tak bisa berhenti bergerak.

Detik-detik Serena menunggu, dan pria ini tetap diam. Hingga Serena menyimpulkan kemungkinan yang coba dia tepis sejak awal. Namun, ini semakin masuk akal.

Serena mendapati hatinya carut marut tanpa bisa dia cegah.

Suara handle, membuat Serena mampu mendorong Wisnu mundur, dia melangkah

menuruni anak tangga, dengan tatapan kosong dan bahkan tak peduli jika Wisnu—pasti mengikutinya. Serena lelah, dan ingin menjauh.

Seseorang muncul, dan menatap Wisnu heran, namun Wisnu tak peduli.

Serena pergi, wanita itu pasti telah mendapatkan kesimpulan yang dibuatnya sendiri.

Wisnu tidak sadar entah berapa lama dia menahan napas. Wajahnya begitu keras, dan memenjara tatapannya mengikuti punggung Serena. Wisnu menerima apa pun yang dituduhkan Serena. Akan lebih aman bagi Serena untuk menjaga segala hal tetap berjarak.

Meski mungkin Serena akan menyimpan pikiran buruk tentangnya seumur hidupnya dan membuat wanita itu membencinya. Wisnu mulai khawatir, kegigihan Serena perlahan mulai menguak luka lama.

Jangan sampai Papanya menyadari kehadiran Serena. Kepala Wisnu semakin berdenyut-denyut. Tidak ada jalan lain, Wisnu terpaksa menggunakan cara yang sama, membayar seseorang untuk mengawasi Serena.

Bab 18

Hari-hari Serena tambah tidak semangat. Dia selalu terbangun dalam keadaan *badmood*. Kerja, kerja, dan kerja, begitu saja hari-harinya. Tidak ada kebahagiaan sedikitpun yang setidaknya mampu membuatnya tertawa. Teman-temannya, hanya bisa pamer ini itu, selebihnya kepo dengan kehidupannya.

Apalagi sejak Serena off sosmed, semakin banyak teman-temannya yang penasaran dengan keadaannya. Bahkan ada yang sengaja mampir ke tempat kerjanya, hanya untuk melihat Serena masih hidup atau tidak.

Sudah dua minggu Serena berhasil menahan diri untuk tidak berhubungan apa pun dengan pria itu. Padahal Wisnu tidak mengatakan apa pun, namun sikapnya sangat mengusik Serena. Membuat amarah dan emosi hanya menumpuk begitu saja, tidak bisa dikeluarkan.

Dia hanya orang kemarin sore bagi Wisnu, yang tidak berhak mencampuri kehidupannya.

Namun, kenyataan itu justru membuat hati Serena teremas.

Dan sore ini, entah ini obat suntuk, atau justru membuat Serena bertambah suntuk. Dia mengarang alasan pada dirinya sendiri bahwa dia membutuhkan stoking baru. Itu tidak terlalu mahal, namun setelah mendapatkan stoking yang dicari, Serena justru tersesat di antara deretan sepatu *high heels* yang menarik-narik matanya.

Tidak. Tidak. Serena hanya butuh stoking, sepatu kerjanya masih bagus. Tapi yang terbuat dari bahan kulit dan terlihat elegan itu seperti memanggil-manggilnya.

Pegang saja tidak apa kan? Batin Serena.

Serena mendekat, mengeluskan sedikit ujung jarinya, menatap seperti merapalkan mantra agar tidak terjebak dalam pesona si hitam mengkilap ini.

“Ck!” Serena berdecak lesu. Dia ingin ini, batinnya, tapi dia tidak boleh memilikinya, kondisi keuangannya tidak mengizinkan.

Apa ini? Kenapa kasus si hitam mengkilap ini mirip dengan Wisnu? Tidak boleh dimilikinya??

Serena menggeleng-gelengkan kepalanya yang mulai tak waras.

Dan mendadak sebal, sebab dia yakin pria itu pasti bersenang-senang saat Serena terlalu kesal—ngambek?—untuk mengganggunya. Biar gimana pun aku punya harga diri! Seru Serena membela diri.

“Re-na…”

Dahi Serena berkerut begitu dalam, seperti ada suara-suara halus yang memanggilnya, mendadak Serena merinding, apa benar-benar susah hilang fokus belakangan ini?

Serena mencari, dan berbalik. Bibirnya terbuka, Brian berdiri berjarak darinya. Sungguh sial dia malah bertemu si mantan di sini.

Serena merotasi bola matanya. Seharusnya dia lebih tahu diri untuk pura-pura tidak melihat Serena saat tidak sengaja bertemu seperti ini.

Gigi-gigi Serena saling bergesekan saat matanya tertuju pada cincin di jari manis mantannya itu.

“Mana istrimu, mumpung aku di sini sebaiknya kenalkan secara langsung,” sahut Serena tanpa menyapa balik.

Brian mengembuskan napasnya saat mendekat. “Aku ada urusan bisnis tadi, sekarang sendirian. Kamu—sendirian aja?”

Sial, dia nggak seharusnya menanyakan pertanyaan mengenaskan itu sekarang? Kan??

“Siapa bilang sendiri? Ada banyak orang di sini.”

Brian melepaskan tawa kecilnya, “Aku nggak nyangka banget bisa ketemu nggak sengaja begini.”

Basi banget, batin Serena.

“Syukurlah, kamu—kelihatan baik-baik aja.”

Serena menahan cibirannya, sialan, jadi maksud dia Serena bakal nggak bisa hidup ditinggal menikah??

Serena melipat tangannya. “Um. Gimana ya, ada kamu nggak ada kamu, dari dulu juga aku baik-baik aja.”

Brian berusaha mendekat. Baguslah, semakin mudah bagi Serena untuk mengeplak kepalanya.

“Jujur… susah banget ngelupain kamu.”

Serena tertawa datar. “Oh ya, sebenarnya ada yang pengin aku tanyain.”

“Ya. Apa?”

“Seandainya kamu nggak mabuk, kalau perempuan itu telanjang di depanmu, kamu pasti tetap mau kan?”

“S-sayang, kamu nggak boleh tanya sevulgar itu.”

“Kamu juga nggak boleh panggil aku Sayang kalau nggak mau aku jadi viral karena ngelakuin kekerasan di sini…” desis Serena.

Bibir Brian kembali merapat.

“Kalau istrimu dan aku sama-sama telanjang, siapa yang akan kamu pilih? Atau dua-duanya?”

Brian kembali dibuat mendelik dan melihat sekeliling.

“Astaga Serena, kita nggak harus bahas itu di sini.”

“Jawab aja!”

“Tentu aja aku pilih kamu.”

“Aku juga akan telanjang di depanmu setelah kita menikah. Lalu apa bedanya? Hanya masalah waktu.”

Brian menelan ludah dengan susah payah. “Kan, aku udah jelasin, waktu itu aku mabuk.”

“Mabukmu setengah-setengah atau gimana?? Matamu pasti masih bisa melihat! Aku pernah narik-narik kamu yang ketiduran karena mabuk parah di beach club Bali, kalau kamu lupa.”

Brian mengelus tengkuknya. “Itu—udah berlalu nggak perlu dibahas lagi sekarang, kan?”

“Oh ya, jelas udah berlalu, seperti hubungan kita.” Serena melepaskan tawa sinis. “Dah ya, aku buru-buru. Salam buat istrimu. Bilang juga, kamu nggak sengaja ketemu sama mantan yang udah sepenuhnya move on!”

Apa semua pria akan membela selalu membela wanita yang bersedia telanjang untuknya?? Tanya Serena marah dalam hati, sambil berjalan meninggalkan Brian yang dari

matanya masih ingin bersama dengan Serena. Dasar buaya!

Serena sudah masuk ke dalam mobilnya yang berada di parkiran, saat ponselnya berdering.

Dee? Kebetulan yang menyenangkan.

“Haii…” sahut Serena. Dia berbicara dengan teman yang tidak sibuk mengorek-ngorek seberapa menderitanya Serena sekarang, dan ya… itu satu-satunya ketenangan yang bisa Serena rasakan saat ini.

“Di sana udah jam berapa sih? Aku ganggu nggak?”

“Um. Enggak-enggak, masih siang, bagi gue…”

Dee tertawa dari seberang.

“Oh ya aku mau ngabarin. Kami mau balik ke Indo. Galen libur, memang waktunya nggak panjang sih, tapi semingguan gitu kan lumayan. Aku ngerengek minta ke Galen izinin aku pulang, eh dia malah mau ikut. Aku kangen banget sama kamu, sama Indonesia…”

Serena tersenyum. “Gue juga kangen kalian kok.”

Dan Serena harus menjelaskan secara langsung soal beban utangnya, dengan Galen juga Dee.

“Eh Dee, gue… mau tanya sedikit soal Mas lo.”

“Hm. Kenapa? Mas Wisnu baik-baik aja kan?”

“Um. Ya. Gue—nggak terlalu tau kabarnya.” Memang begitu kenyataannya dua minggu ini. “Gue pernah ngeliat Mas lo ajak adiknya ke rumah, lihat koleksi hewannya gitu. Gue nggak tahu kalau ternyata Mas Wisnu akrab dengan adik kecilnya.”

“Um ya.”

Suara Dee terdengar sangat pelan.

“Mas Wisnu punya hati yang lebih lapang. Aku tahu bukan salah Linka, dia tidak bisa memilih dari orang tua siapa dia dilahirkan. Dia adalah adik kandung kami.”

“Artinya… lo nggak pernah bareng sama adik lo itu?”

“Mungkin, pas balik ke Indo nanti, kami bakal ketemu lagi.”

“Sori—gue bukan maksud bikin lo badmood.”

“No problem. Mungkin gue aja yang belum sepenuhnya ikhlasin masa lalu.”

“Kalau gue jadi lo juga bakal gitu.”

Terdengar suara tawa kecil Dee.

“Soalnya kalau ngeliat Linka, aku—jadi suka keinget Mama.”

“Nggak dilanjutin kalau lo nggak nyaman, Dee.”

“Hm. Nggak. Jarang-jarang aku bisa curhat lagi sama kamu kan? Aku tahu kamu juga sibuk banget. Galen juga lagi di kampus.”

“So?” Serena akan menunggu sedikit lebih lama untuk mendengarkan cerita Dee.

“Butuh waktu lama bagiku untuk menerimanya. Jauh lebih lama dari yang sanggup Mas Wisnu lakukan. Mas Wisnu hanya ingin menjadi Kakak terbaik bagi adik-adiknya, aku paham itu. Tapi—"

“Tapi… apa?” tanya Serena hati-hati dengan jantung semakin bertalu.

“Cuma sama Galen aku pernah cerita ini, dan kamu yang kedua. Mama—meninggal karena percobaan bunuh diri. Mas Wisnu melarangku mengatakan Mama meninggal karena bunuh diri. Karena nggak sanggup melihat Papa bersama wanita itu.”

Napas Serena tertahan. Kuduk Serena meremang, nadinya serasa tertusuk-tusuk. Panas menjalari matanya.

“Sori banget… gue—jadi buka luka lama lo.”

Dee kembali tertawa. “Nggak apa kok. Seperti kata Galen, aku nggak perlu memaksakan diri untuk memaafkan atau melupakan, tapi aku yakin aku udah baik-baik saja, saat bisa menceritakan ini padamu tanpa menangis, artinya aku sudah bisa menerima itu sebagai sebuah cerita di masa lalu.”

“Lo bener.”

“Mama kamu apa kabar?”

Serena terdiam sesaat, “Baik.” Aku yang nggak baik-baik saja, balas batin Serena.

Butuh beberapa saat setelah panggilan mereka selesai, Serena tetap terdiam di mobilnya.

Napasnya terhela berat. Dan saat mengingat Wisnu, dada Serena dipenuhi kekecewaan. Tidakkah—Serena bahkan sulit mengutarakan kalimatnya. Pernahkah Wisnu memikirkan Ibunya?

Serena perlu menamparnya sekali. Ah tidak. Dua kali kanan kiri agar lebih sadar. Tapi apa itu ada pengaruhnya? Namun, Serena juga tidak bisa mengenyahkan beban ini.

Apa Serena perlu memberikan pengganti wanita itu? Jika hanya pemuasan nafsu yang diinginkan Wisnu? Atau aku cariin cewek BO-an? batin Serena. Justru pria seperti itu takut berhubungan dengan wanita sembarangan ya? Karena takut reputasi tercoreng?

Itu sebabnya cara paling aman ya selingkuh? Gitu kan?? Jadi saling jaga rahasia??

Dan lagi kalau perselingkuhan nggak perlu bayar-bayar? Serena menggeram namun di sisi lain dia merinding.

Tapi apakah—berada di mana isi kepala Wisnu?!

Napas Serena masih memburu, dia menyalakan mesin mobilnya, dan bersiap keluar dari area parkir, menuju ke satu tempat yang membuat dada serta kepalanya meledak.

Sekitar tiga puluh menit, karena ditambah macet jam pulang kerja, Serena akan kembali berurusan dengan pria itu. Kali ini Serena harus melampiaskan amarahnya, dan menyumpahi Wisnu tidak akan tenang seumur hidupnya! Dihantui penderitaan Mamanya! Kalau perlu Serena akan menyeret Wisnu ke makam Mamanya, dan melihat dengan mata kepala bukti kehancuran wanita yang telah berjuang hidup dan mati untuk melahirkannya ke bumi ini.

Tanpa sadar air mata emosi kembali merebak membasahi wajah Serena. Serena menyeka air matanya kasar sebelum turun. Dengan terburu-buru dia memeriksa mobil Wisnu di parkiran tempat biasa mobil itu terparkir. Dan ketika mendapati mobil itu di sana, napas Serena langsung naik turun. Kali ini pria itu tak akan lolos dari tamparannya.

Serena segera menghubungi Wisnu. Panggilan itu masuk namun terlalu lama untuk

terangkat, saat terangkat Serena langsung menyerocos.

"Aku di bawah. Temui aku, atau izinkan aku naik!" tak ada suara yang terdengar Serena melihat ke ponselnya, masih aktif. "Halo? Dengar aku kan?? Jangan sengaja mengabaikanku!"

Serena sudah mengomel panjang lebar, namun tetap tidak ada suara. Apa-apaan ini? Dia benar-benar mengambil jurus bisu dengan Serena?

"Mas? Jawab aku Mas?!"

Dahi Serena berkerut dalam, raut wajahnya yang tadinya emosi berubah bingung, Serena tetap melangkah menuju resepsionis. Dia mematikan panggilannya, dan mencoba menghubungi kembali. Namun yang kali ini tidak diangkat sama sekali.

Ada apa dengannya? Tanya Serena dengan bibir tergigit. Serena mencoba lagi dan tetap tak diangkat.

Serena sudah sampai di meja resepsionis, mengatakan dia tamu unit Wisnu Arthadirga tapi pria itu tidak mengangkat panggilannya. Sementara Serena yakin Wisnu ada di atas.

Resepsionis mencoba menghubungi Wisnu untuk memastikan, telepon hanya tersambung tanpa diangkat.

Satpam yang bertugas diminta datang.

"Mungkin terjadi sesuatu di atas Mbak?" tanya Serena yang mulai dilanda kekhawatiran.

"Kita coba hubungi lagi Mbak—"

"Kalau memang terjadi sesuatu, Mbak cuma membuang-buang waktu?! Bisa jadi ini menyangkut nyawa seseorang, Mbak…!"

"I—Oke mbak, kita cek ke unitnya," ucap resepsionis tersebut ikut gugup.

Serena ditemani satpam naik ke lantai unit Wisnu.

Kata-kata 'bunuh diri' membayangi Serena, meski hati kecil Serena menguatkan sebab itu tidak akan terjadi kepada Wisnu kan? Apa mungkin ini karena Serena terlalu mendesaknya belakangan bulan ini??

Kekhawatiran Serena memuncak.

Sampai mereka berhasil membuka unit apartemen Wisnu suasana kosong menyapa.

Tetapi Serena langsung sigap memeriksa sepatu yang biasa digunakan Wisnu. Di kamarnya??

Serena segera berlari dan mengetuk-ngetuk pintu.

"Mas? Mas di dalam kan?? Mas jawab!!" Serena menoleh panik ke satpam. "Mas Wisnu pasti di dalam Pak. Tolong suruh siapa pun bantu dobrak, *pleaseee!!*"

"Mbak, tunggu di sini sebentar."

***

Gawat, itu suara Serena batin Wisnu. Wisnu tengah bersandar di single sofa, dalam keadaan tidak baik-baik saja, sejak pagi kepalanya sudah terasa berputar-putar. Semakin sore, keadaannya semakin parah, menoleh sedikit dia langsung tubuhnya terguncang dan muntah.

Harusnya dia tidak mengangkat telepon Serena tadi, jadi Serena bisa berasumsi dia tidak ada di sini. Namun, tangannya seperti refleks mengangkat panggilan itu.

Selama dua minggu belakangan, logika Wisnu merasa aman Serena tidak datang menemuinya. Namun, hati kecil Wisnu sulit menampik jika dia senang mendengar suara itu lagi. Suara khas dari seorang Serena yang berteriak-teriak memanggilnya.

Selama dua minggu ini juga, potret ketus dan lelah Serena menghiasi perpesanannya, namun meski begitu Wisnu tidak sadar foto-foto tersebut dilihatnya lebih dari sekali. Yang membuat Wisnu kepikiran, wanita itu sepertinya tidak baik-baik saja. Wisnu meremas ponselnya, jangan sampai keadaannya yang begini membuat ponselnya jatuh ke tangan Serena.

Wisnu semakin meringis saat panggilan itu semakin kencang. “Ya…” gumam Wisnu namun percuma, kamarnya kedap suara. Dia merancang kamarnya agar seaman mungkin dan tak pernah menyangka ini justru balik menyerangnya.

Kepalanya terus berputar-putar hebat seperti menaiki *roller coaster*. Dan gedoran keras, disertai ketukan, yang seperti akan memecahkan telinganya. Seseorang—atau banyak orang berusaha membuka pintu kamarnya.

Sungguh sial, dia ditemukan dalam keadaan seperti ini? Dalam keadaan ingin muntah setiap saat jika kepalanya bergerak sedikit saja. Vertigonya kambuh, ini bukan kali pertama bagi Wisnu. Dan yang dia butuhkan hanyalah istirahat.

"Mas!" pekikan itu terdengar dekat.

Wisnu menyorot lemah.

Serena berlari ke arahnya. Menggoyang-goyangkan tubuhnya, menepuk pipinya. Ya Tuhan… buminya semakin berputar karena kepanikan Serena.

Wisnu menggunakan sisa kekuatannya untuk menggenggam erat tangan Serena menghentikan tepukan liar wanita itu, namun tangan Serena yang lain malah memukul-mukul dadanya.

Dia akan kembali muntah jika terus bergerak begini, sementara sejak tadi mulutnya merapat, takut muntahan keluar lebih cepat dari yang dia duga. Dan cukup memalukan disaksikan empat orang lainnya.

"Tolong, siapa pun, panggilin ambulan!"

Wisnu dengan terpaksa menangkis tangan Serena dan berlari cepat menuju kamar mandi, memuntahkan isi perutnya di wastafel.

“Mas kenapa?? Udah berapa lama Mas begini? Hah?? Kenapa nggak minta seseorang buat datang? Kalau tadi aku sampai di sini dan ketemu Mas udah jadi mayat gimana?!!” seru Serena dengan nada bergetar ketakutan, namun tangannya tetap menepuk-nepuk pundak Wisnu.

Please, berhenti mengguncang tubuh saya, sahut Wisnu dalam hati.

“Ambulan sudah menuju ke sini, Mbak,” ucap seseorang.

Syukurlah, untuk saat ini—Dimana tangan Serena terus mengguncangnya—Wisnu sangat berharap ambulan lekas datang.

Bab 19

"Vertigo?" Serena mengulangi perkataan dokter.

"Iya."

"Tapi tadi Mas Wisnu muntah-muntah, Dok."

"Sama halnya ketika menaiki permainan *roller coaster,* yang tidak tahan pasti pusing, kepala berputar-putar dan muntah."

Serena sedikit meringis, mengingat tadi dia tambah mengguncang-guncang tubuh Wisnu. Pantas saja Wisnu terus-menerus berusaha memegang tangan Serena agar tidak menyentuhnya, dan malah membuat Serena marah karena beranggapan pria ini menolak disentuh.

"Yakin cuma itu aja Dok? Penyakit lainnya nggak ada?"

"Besok kita lakukan pemeriksaan lanjutan."

Serena mengangguk.

Dokter Umum beserta perawat yang menangani Wisnu undur diri.

Dari tempatnya berbaring, Wisnu hanya mampu menggerakkan bola matanya ke arah Serena.

Serena menatap Wisnu dengan tangan terkepal, padahal dia berniat membuat pria ini babak belur, tapi belum apa-apa dia malah sudah terbaring begini.

“Jangan menatapku seperti itu. A-aku kan nggak tahu kalau Mas vertigo. Dokter juga bilang untuk beberapa kondisi, vertigo memang sebaiknya dibawa ke rumah sakit. Syukur aku lekas bawa Mas ke rumah sakit,” oceh Serena.

Padahal Wisnu tidak berniat meliriknya sinis, hanya saja, Wisnu tidak bisa menolehkan kepalanya, jika tidak ingin kepalanya kembali berputar-putar.

“Hm. Pulanglah. Saya bisa mengurus diri sendiri.”

Serena berkacak pinggang. Tidak butuh waktu lama rupanya bagi pria ini untuk membuat emosinya kembali bangkit. “Ohoho… Biar Mas bisa segera menghubungi wanita itu untuk

merawat Mas di sini?? Kenapa? Rindu dielus-elus??"

Bibir Wisnu langsung menipis, dia ternyata belum terlalu siap dengan serangan vulgar seperti ini.

Namun, tak disangka-sangka ponsel Wisnu berdering. Dan Serena yang sejak tadi membawa barang-barang Wisnu langsung menemukan ponsel pria itu dengan cepat.

"Kemarikan!" Kepala Wisnu kembali berputar-putar, pejaman matanya membuatnya seperti berada di pusaran air, Wisnu kembali berusaha mengembuskan napasnya. Tangannya masih terjulur. Jantungnya berdetak sangat cepat. Dia hanya takut pesan yang datang itu dari orang suruhannya, Serena pasti—bukan hanya marah—tapi menuntutnya sampai dia tidak bisa berkutik jika menemukan foto-foto dirinya di ponsel Wisnu.

Serena menggeram, matanya pedih diliputi kemarahan, dia iba dengan kondisi Wisnu, namun emosinya mengalahkan itu. Sebab benar saja, yang menelepon adalah 'Raya' dan Wisnu tidak

menambahkan embel-embel ‘Tante’ atau ‘Ibu’ atau apalah…!

“Halo,” sahut Serena tanpa mempedulikan Wisnu.

Wanita di seberang sana pasti sangat terkejut.

“Halo?”

“Ya Tante ada apa?” suara ketus Serena tak bisa disembunyikan.

“Kamu—sedang bersama dengan Wisnu.”

“Iya. Tante ada perlu apa? Biar aku sampaikan ke Mas Wisnu.”

“Um. Nanti saja saya hubungi Wisnu lagi.”

“Mas Wisnu nggak akan bisa mengangkat telepon.”

“Kenapa?”

“Dia sedang berbaring di ranjang rumah sakit. Vertigonya kambuh. Dan ya, Tante sebaiknya jangan ke sini. Sudah malam. Ada aku di sini, jadi Tante nggak perlu khawatir. Oh ya, besok saya kebetulan libur kerja, jadi Tante nggak perlu repot harus pagi-pagi ke sini.”

Wisnu bersandar tak berdaya melihat reaksi Serena. Dia masih berusaha mengacungkan tangannya. Entah apa yang dikatakan Raya, namun panggilan itu tampak berakhir.

"Ibu Tiri macam apa yang menghubungi anak lajang tuanya, nyaris tengah malam begini??"

Wisnu menatap ke langit-langit, bersabar menerima omelan Serena. "Kemarik—"

Kepala Wisnu kembali berputar hebat dan dia perutnya kembali tegang ingin memuntahkan sesuatu. Serena berdecak khawatir dan mengambil mangkuk besar yang sudah di sediakan.

Wisnu tidak bisa menahan diri, dia kembali memuntahkan isi perutnya yang hanya berupa cairan, buminya benar-benar berputar.

"Makanya jangan keras kepala…" dumal Serena dengan nada cemas. "Ponsel Mas pasti pakai sandi kan? Jadi nggak mungkin aku bisa buka-buka!"

Serena dengan cepat meletakkan mangkuk ke wastafel dan memberikan Wisnu minum. Lalu membaringkan Wisnu dengan perlahan.

Wisnu merasakan situasi ini buruk sekali, selain dia tidak bisa mengendalikan diri sendiri, dia juga tidak bisa mengendalikan apa yang akan Serena lakukan.

"Pulanglah," gumam Wisnu lagi dengan nada lemah.

Serena menatap Wisnu penuh geraman.

"Sudah kubilang, jangan mengusirku!" seru Serena merengut kesal. "Aku akan pulang kalau aku ingin pulang. Dan sekarang aku cuma mau ambil baju gantiku di mobil."

Wisnu sadar wanita itu pergi, meski tidak melihatnya. Dunia di sekeliling Wisnu masih terasa bergoyang, ketika dia memejam, ayunan tubuhnya malah bertambah dahsyat. Wisnu hanya bisa terus mengontrol napasnya, dan berdiam diri.

Entah berapa lama waktu berlalu, pintu kamarnya kembali terbuka. Serena wara-wiri, dan bunyi plastik serta tas, juga sandal mewarnai pendengaran Wisnu.

Suara air di kamar mandi terdengar begitu berisik. Tak lama berselang, harum sabun memenuhi ruangan. Serena seperti menyediakan

apa pun di mobilnya, namun Wisnu justru berpikir ke arah sana, mungkin Serena memang sengaja agar sewaktu-waktu dia bisa melarikan diri jika sangat penat seperti waktu itu. Hal ini membuatnya ingin menatap Serena.

Wisnu meredam pusing teramat di kepalanya, saat menolehkan kepalanya dan menatap punggung Serena.

"Kenapa kamu tiba-tiba ada di apartemen saya?"

Dengan handuk masih terlilit di leher, Serena meletakkan baju seragam yang telah dilipatnya.

"Kangen…"

Wisnu tersentak menoleh lebih lagi, dan malah membuat pandangannya berkunang-kunang, dia menyesal karena telah terkejut sebab ketika Serena membalik badannya, dia mendapati wajah mengolok Serena.

"Jangan mimpi," dengus Serena berjalan mendekat dan duduk di sisi ranjang Wisnu. "Aku punya urusan lain. Sangat penting, tadinya. Mas selamat dariku karena sakit begini."

"Urusan apa?"

Serena menelan ludah getir bersabar menahan sedikit amarahnya.

“Dee akan pulang. Dia sudah mengabariku. Dan—" emosi Serena kelepasan.

Wajah Wisnu mengeras, dia berusaha meredakan pusing di kepalanya, dengan tidak bergerak sedikit pun. “Dan apa?” tanyanya dengan nada tegang.

“Aku akan memberikan clue yang cukup jelas ke Dee.”

“Bisakah kamu tidak memulai pembahasan itu sekarang?”

Bibir Serena mengerut. Dia merapatkan kursi ke ranjang Wisnu.

“Aku benar-benar ingin menampar Mas,” bisik Serena mendesis.

Wisnu menoleh perlahan.

“Nggak bisakah—Mas memahami luka Dee?”

Haruskah Serena membahas apa yang dia dengar dari Dee sekarang, sepertinya waktunya tidak tepat mengingat kondisi Wisnu.

“Apa yang mau kamu minta dari saya sebagai gantinya?” potong Wisnu membuat hati Serena semakin gaduh.

Serena diam, menatap dengan sorot pedih, pria ini selalu begini.

Apa—rasa cintanya sungguh-sungguh mendarah daging? Sehingga dia benar-benar lupa daratan?

“Kamu pasti menginginkan sesuatu dari saya. Kepulangan singkat bagi Dee tidak boleh dirusak, tolong.”

“Berhentilah memojokkanku,” geram Serena. “Mas sumber masalah di sini. Aku nggak akan begini kalau semua baik-baik aja. Kalau Mas nggak berulah.”

“Kamu percaya tidak, jika ada hal-hal yang ada di dunia ini yang sebaiknya menjadi sebuah rahasia saja?”

Dahi Serena berkerut. Apa ini? Pria ini lagi-lagi membentuk opini untuk menyelamatkannya?

“Ini karena wanita itu?! Aku akan terus-menerus menyalahkannya lihat saja! Emosiku nggak bisa ditolerir lagi. Apa pun yang Mas

lakukan untuk melindunginya, hanya akan membuatku tambah membencinya!"

Serena membuang muka setelah memuntahkan kekesalannya. Untuk sekian detik ruangan berubah hening. Dengan bibir mengerucut Serena kembali menatap Wisnu.

"Aku harus punya kartu akses apartemen Mas."

"Baiklah."

Permintaan Serena diiyakan tanpa perlawanan. Serena tahu, dia hanya membuat suasana hatinya semakin memburuk saat Wisnu mengiyakan maunya demi wanita itu.

***

Serena masih setengah mengantuk saat sarapan Wisnu datang. Bisa-bisanya dia tertidur nyenyak di sofa rumah sakit, ini rekor yang nggak dia sangka-sangka. Namun, kedatangan mendadak petugas itu membuat Serena serta-merta menyisiri rambutnya dengan tangan menuju kamar mandi secepat kilat.

Saat keluar, petugas itu telah pergi.

Serena duduk di kursi di sebelah Wisnu sambil cemberut, dia biasa terbengong sesaat ketika bangun pagi.

Hal itu tak luput dari perhatian Wisnu. Mengapa wanita ini diam saja? Ada yang sedang dipikirkannya? Namun, ekspresi polos Serena justru menyenangkan bagi Wisnu.

Saat Serena menggerakkan kepalanya, tatapan mereka berserobok tanpa Wisnu sempat mengalihkan diri.

“Tadi malam Mas ada kebangun?”

Wisnu berkerut, menimbang harus menjawab jujur atau tidak.

“Ada.”

“Muntah?”

“Hm.”

“Kok aku nggak denger??”

Sebab Serena tidur begitu pulas—yang justru mematahkan dugaan Wisnu jika tidur di sofa akan membuat wanita ini tak nyaman—cukup lama semalam Wisnu mengamati Serena.

“Kalau kamu tidak dengar artinya kamu tertidur nyenyak.”

Serena bersungut-sungut, jangan-jangan dia tidur dengan mulut terbuka?? Dia biasa begitu jika sudah kecapekan, malu sendiri, Serena langsung bangkit. Bola mata Wisnu mengikuti Serena yang mengambil meja untuk makan, dan menyiapkan nampan makan di atasnya.

Dahi Serena berkerut saat Wisnu terus meliriknya, seakan-akan dia makhluk aneh. Sial. Apa di wajahnya ada sesuatu? Serena tak sempat bercermin. Serena semakin merengut, menaikkan dagu, bodo amat, batinnya, kenapa juga dia harus memenuhi standar kecantikan di depan Wisnu?

“Apa? Makan! Jangan alasan bukan wanita tercinta Mas yang mengurus Mas jadi nggak mau makan.”

Wisnu menunggu hingga Serena selesai mengoceh.

“Bagaimana saya mau makan, sendoknya kamu pegang.”

Serena mengerjap, meletakkan cepat sendok di tangannya ke atas piring.

“Mungkin memang sebaiknya Mas mati kelaparan.”

“Kalau kamu berniat membuat saya mati kelaparan, sebaiknya tetap menjauhkan sendok itu.”

“Ya pakai tangan, kan bisa?! Repot amat sih, komentarin ucapan aku terus.”

Wisnu menaikkan sebelah alisnya mengarahkan tatapan ke mangkuk sup.

Serena menggerutu, sebenarnya dia bicara apa sih?

Serena mendelik menatap Wisnu menyuap sesendok kuah sup. Serena tambah merengut, gerakan Wisnu seolah menunjukkan saran Serena adalah sebuah kebodohan.

Wisnu melirik Serena lagi, tidak ada kata yang terucap dari Serena tanpa mengandung kekesalan. Namun, Serena tetap di sini, itu mengganggu Wisnu, bukan karena dia tidak tahan akan sindiran Serena terus-menerus. Hanya saja, dia tidak punya sesuatu untuk dikatakan yang mampu meredam amarah Serena, sekaligus ingin Serena memperhatikan dirinya sendiri, mencari sesuatu yang

menyenangkan ketimbang terus-menerus sakit hati saat menatap Wisnu.

Serena bangkit saat ponselnya berdering.

“Kamu di mana Rena??” tanya Mamanya langsung saat Serena menerima panggilannya.

“Kan Rena udah bilang di rumah temen.”

“Apa nggak bisa kamu balik sekarang juga?? Oh atau langsung ke rumah sakit!”

“Rumah sakit? Siapa yang sakit Ma?” Jangan ada kabar buruk lainnya, batin Serena deg-degan.

“Nak Wisnu…” Serena mendelik, Mamanya tahu dari mana? “Ini mbak di rumah sibuk mau antar baju ganti buat Nak Wisnu. Mama sekalian mau ikut ke rumah sakit. Mau lihat keadaan Nak Wisnu. Kamu nggak boleh cuek aja dong Na… Nak Wisnu udah kasih kita tumpangan loh…”

Dan sepanjang Mamanya mengoceh, Serena langsung terlonjak mencari tasnya.

“Ada apa?” tanya Wisnu.

Dan Serena langsung tersentak menyuruh Wisnu diam dengan telunjuknya.

“Iyaa Ma. Udah ya, nanti sore Serena jenguk. Oke? Dah.”

Serena mematikan cepat ponselnya dan melemparkannya ke dalam tasnya.

“Mama—Mama mau ke sini!”

Wisnu menatap tanpa ekspresi. Dia tidak harus merasa kecewa karena Serena pergi, memang sudah seharusnya kan?

Serena sudah melangkah menuju pintu.

“Serena.”

Serena memaling dengan wajah jutek. “Apalagi??”

“Pergilah ke apartemen saya.”

“Mas mau titip apa?” tanya Serena dengan tangan masih tergantung di handle.

“Beri makan hewan-hewan saya.”

Whaaats?

Serena menipiskan bibir, nyaris meledakkan kekesalan. Dia meminta kartu akses bukan untuk ini!

“Sekalian, ambilkan sebuah buku untuk saya.”

“Mas lagi pusing gitu, mau baca buku??”

“Kamu melarangku melihat ponsel.”

“Nonton TV saja!” pekik Serena saat langsung menghilang dari balik pintu.

***

Wisnu refleks menoleh ke pintu saat daun pintu bersuara dan berakibat kepalanya kembali berputar sedikit, namun yang muncul adalah Raya.

Raya mendekat, dan Wisnu hanya berharap Serena akan datang lebih lama lagi. Namun, Wisnu tak yakin sebab teleponnya terakhir dengan Serena sudah terjadi satu jam yang lalu, Serena kebingungan dimana Wisnu meletakkan stok pakannya, dan mengomel sebab Wisnu memberi instruksi terlalu banyak—yang kemudian Wisnu mengecek CCTV dari ponselnya untuk melihat bagaimana ekspresi Serena.

“Aku tadi dari rumah kamu. Linka minta ke sana,” tanya Raya langsung sambil meletakkan barang bawaannya. Linka minta ke rumah Wisnu?

Itu hanya salah satu alasan Raya, yang memang sengaja mengajak anaknya ke sana. Dan ternyata hal yang lebih mengejutkan didapatkannya.

Dan lihatlah cara Wisnu menatapnya, langsung berubah.

“Aku bertemu dengan seorang Ibu di rumahmu, dan dia adalah—Mamanya Serena?” tatapan Raya semakin mencecar. “Dan yang lebih mengejutkan lagi, dari mulutnya aku tahu kalau mereka tinggal di sana karena Serena adalah sahabat Dee! Apa maksudnya ini Nu? Serena nggak mungkin nggak tahu siapa diriku jika dia sahabat Dee. Atau—Dee yang menyuruhnya untuk memata-matai kita??” tanya Raya dengan punggung menegang.

Wisnu menggenggam tangan Raya, menenangkan. “Bukan begitu. Dee tidak ada sangkut pautnya.”

“Tapi, dia pasti tahu tentangku dari Dee kan? Lalu kenapa dia berpura-pura seperti tidak mengenalku?”

“Raya, masalah ini tidak perlu kamu pikirkan.”

“Aku curiga kenapa kamu tiba-tiba memacarinya, ini ada hubungannya kan? Apa

Nu… kamu mau memikul segala beban sendiri lagi? Apa alasan sebenarnya?? Atau… wanita itu mengancammu, dan memaksamu menjadikannya pacar?” Wisnu menatap Raya tak berkutik. Tebakan itu benar, hanya saja—

Raya menelan liur saat Wisnu tak kunjung menjawab. Tuduhannya sudah pasti benar.

“Raya—”

“Aku tahu dari pengurus rumah, jika keluarga mereka bangkrut, ini cara untuk mendapatkan uang?”

“Tidak. Tidak seperti yang kamu sangkakan.”

“Tapi pasti ada alasan lain wanita itu menekanmu, iya kan??”

“Aku akan menyelesaikannya. Aku janji. Jangan mengusik Serena. Sungguh, aku berjanji ini tidak akan mengganggumu.”

Wisnu meremas tangan Raya, berharap dia mengerti, dan membantu Wisnu. Sementara Raya membuang muka, tidak suka jika Wisnu terkesan menutupi kesalahan wanita itu.

“Tapi ini mengganggguku, Nu…” hardik Raya. “Dia tahu tentang kita?” tebak Raya selanjutnya. Air muka Wisnu berubah lain.

Dahi Raya berkerut semakin dalam, dia yakin tebakannya benar. Dan itu artinya—mata Raya memicing—Wisnu pasti tidak sungguh-sungguh dengan wanita itu. Wisnu hanya terpaksa karena wanita itu mengetahui rahasia Wisnu. Raya menaikkan dagu, mengembuskan napas lega. Dia yakin sepenuhnya Wisnu tidak dekat dengan wanita manapun selain dirinya.

***

Serena mencengkeram tas kanvas yang dibawanya, setelah mengambil potret itu, Serena bukannya lega telah mendapatkan bukti, hatinya justru semakin tersayat. Ini bukan pandangan pertamanya, Serena tak perlu heran apalagi syok. Namun, tetap saja, pemandangan itu membuat langkahnya terpaku dengan tubuh bergetar.

Tangan Serena meraih pegangan, untuk sedikit mendapatkan tumpuan. Wanita itu pasti akan selalu mendapatkan tempat spesial di hati

Wisnu. Sekalipun Serena bukan siapa-siapa, bisakah Wisnu berhenti membuatnya terganggu?? Dia tidak perlu melakukannya secara terang-terangan!

Serena tidak bisa begini, Serena tidak bisa berdiam diri dan kalah sambil memandang getir dari balik layar. Wisnu tidak akan menjadi miliknya, jadi apa peduli Serena, dia harusnya bisa melakukan apa saja sesuka hatinya, kan? Tanpa memakai perasaan.

Bibir Serena merapat dengan mantap membuka pintu, meski napasnya tertahan dan terembus kencang. Dia menerjang rasa malu, dengan setengah berlari sambil meneriakkan kata, “Sayang…”

Wisnu melepaskan tangan Raya secepat dia mendapati Serena membuka pintu, dan begitu terkejut saat Serena menerjangnya, memeluknya.

Di tempatnya, Raya melebarkan bola mata. Sementara pusing sedikit menyerang Wisnu akibat guncangan yang diterima, namun, debaran jantung Wisnu sulit terelakkan, antara cemas dengan sikap Serena, dan… Wisnu tak ingin

mengakui hatinya… ya, sedikit gembira. Meski kegembiraan itu sebentar lagi pasti hanya ilusi.

“Usir dia,” bisik Serena.

Sudah Wisnu duga.

Bibir Serena menipis, saat Wisnu tidak menuruti perintahnya. “Sayang… aku nggak nyangka bakal ketemu sesuatu di apartemenmu. Aku bahagia banget, pantes aja kamu sengaja kasih aku kartu akses apartemenmu.”

Serena sedang mengarang, batin Wisnu. Rambut setengah basah wanita ini menutupi pipinya, harum tubuh Serena memenuhi indra penciumannya, dan yang jelas kulit lembut wanita ini menempel pada pipi Wisnu. Wisnu berusaha keras meredam segala godaan ini.

Wisnu baru bisa menghela napasnya saat Serena menarik wajahnya. Wajah tanpa polesan, siapa pun bisa melihat kecantikan murni yang dimiliki Serena. Garis alisnya tampak keras, tatapan emosinya membara jelas.

“Oh… tante ya ampun… saking semangatnya, aku sampai nggak liat ada Tante di sini loh…” Raya tersenyum tipis, tak lama lagi

Raya pasti mampu membongkar kedoknya. “Tante udah lama?”

“Ini mau pulang. Cepat ya, Nu,” ucap Raya dingin, dengan punggung menegang, Wisnu memberikan kartu akses? Dia akan membicarakannya nanti dengan Wisnu, yang pasti dia menatap Serena waspada. Raya tersenyum kecil memutar tubuhnya dengan anggun.

Tatapan Serena menusuk punggung Raya, seolah mampu menembus jantung wanita itu.

Begitu pintu tertutup, Serena mengibaskan tangan Wisnu kasar.

“Raya sudah tahu kamu sahabat Dee, dia tahu dari mulut Mamamu sendiri.”

Serena membeliak dengan bibir terbuka. Sialan! “Jadi dia tahu kita pura-pura pacaran??”

“Katamu kita pacar sungguhan.”

Serena langsung terdiam dengan pipi menghangat. Benar juga, batinnya, mengalihkan tatapan dengan bibir mengerucut.

Bola mata Wisnu ikut bergerak-gerak, ucapannya tidak salah, Serena yang mengatakan itu. Namun, kenapa suasana berubah canggung?

Namun, belum sempat Wisnu keluar dari keadaan canggung ini, dia sudah dibuat terkejut dengan tamparan Serena. Pandangan Wisnu langsung terasa berputar-putar meski tidak separah kemarin.

"Aku pacar Mas, dan bisa-bisanya Mas pegang tangan wanita lain di belakangku!" napas Serena naik-turun, mengingat kembali yang dilihatnya tadi emosi terdalamnya kembali bangkit.

Bibir Wisnu sedikit terbuka, kemudian kembali mengatup. Sayangnya, Wisnu tahu, Serena melakukannya karena geram mewakili Dee.

Hanya satu wanita ini dalam hidup Wisnu yang berani berbuat seenaknya, sementara seluruh orang yang dia kenal bersikap sopan, serta menghormatinya. Lalu, kenapa Wisnu membiarkan ini terjadi padanya?

Wisnu memejamkan mata, menghindari menatap Serena, demi mengontrol hatinya.

“A-apa?” tanya Serena gelagapan melihat reaksi Wisnu. “M-masa sakit lagi sih? Tamparanku kan nggak terlalu keras, lagipula ini salahnya Mas, udah tahu aku akan kembali. Beraninya macam-macam. Lagipula… memangnya Mas nggak bisa berpikir ini bukan waktunya pegang-pegangan tangan seperti itu!!”

Meski berseru, Serena menyentuh hati-hati tangan Wisnu, sedikit memijat-mijatnya.

Ada yang tidak beres dengan tubuh Wisnu yang mendadak panas dingin. Namun, jika Wisnu menarik tangannya cepat, Serena pasti akan menudingnya macam-macam.

“Perlu—aku panggilin dokter?”

“Tidak.”

Dalam pejam, sepertinya Wisnu tahu alasan dia membiarkan Serena bersikap semaunya. Karena dia menjadi sedikit terhibur.

Bab 20

Serena berhenti di depan pintu ruang rawat inap Wisnu dengan bibir berdesis. Di dalam sana, ada Linka yang menempel di sisi Wisnu sambil mengamati Wisnu melakukan sesuatu di pangkuannya. Sementara si Medusa duduk tak jauh dengan senyum terkulum.

Menghadapi wanita ini sepertinya benar-benar akan menguras energi serta keahlian menyusun strategi. Bisa-bisanya dia sengaja membawa anaknya agar menjadi alasan agar terus dekat dengan Wisnu.

Serena kemudian mengalihkan pandangan ke pengasuh Linka yang juga kedapatan menatapnya. “Kenapa Mbak nggak masuk?” tanya Serena dengan wajah tak ramah.

“Um. Anu… Bu—”

Serena mengibaskan tangannya, lalu mendorong pintu. Wanita itu sengaja menyuruh orang lain di luar agar tampak seperti keluarga bahagia?? Serena berdecih dalam hati.

“Halo Linka…. Apa kabar?” seru Serena yang membuat seluruh mata menatapnya.

Linka beringsut merapat ke Wisnu tatapan cerianya langsung berubah. Kursi yang harusnya diduduki Serena telah diduduki Raya.

Serena memutar ke sisi lain dan meraih tangan Wisnu, “Mas udah baikan kan?” tanya Serena dengan nada yang dibuat-buat.

Linka lalu beringsut turun dan mendekat ke Mamanya, kemudian membisikkan sesuatu.

“Um. Nu, Linka minta pulang.”

Wisnu mengangguk, lalu menyusun puzzle yang berserakan ke tempatnya.

“Benar Linka mau pulang?” tanya Wisnu.

Anak itu mengangguk, lalu mengecup pipi Wisnu. “Linka pulang dulu. Mamas lekas sembuh ya.”

Wisnu balas mengelus kepala Linka.

Serena terus mengamati dengan tatapan tajam. Jelas, anak itu tidak senang Serena ada di situ.

Begitu mereka keluar.

Serena langsung mengikuti, dan sama sekali tak menghiraukan panggilan Wisnu.

"Tante, bisa kita bicara sebentar."

Raya berhenti, membalik badannya, dia menatap Serena beberapa saat sebelum menyuruh pengasuh Linka membawa Linka bersamanya pergi lebih dulu.

"Langsung saja," ucap Raya saat duduk di kursi. "Linka tidak suka menunggu."

"Aku udah dengar dari Mas Wisnu."

"Soal apa?"

"Um… entahlah, ini berpengaruh ke Tante atau nggak. Dan ya, aku memang sahabat Dee. Dan aku minta Tante berhenti cari perhatian ke Mas Wisnu, seperti yang Tante lakukan saat ini."

"Kami memang begini, apa yang harus dihentikan?"

Berengsek!

Wanita itu menatap Serena seperti tanpa rasa bersalah.

"Begini, yang dimaksud itu, menghubungi di tengah malam? Mengganggu Mas Wisnu dengan

urusan Tante, yang harusnya bisa Tante urus sendiri? Aku nggak tahu itu lazim atau nggak, tapi menurut kehidupan yang kujalani, itu sama sekali nggak lazim."

"Dan kenapa saya harus menuruti permintaanmu?"

Serena memicing, lalu memutar matanya dengan tatapan tak percaya.

"Apa ini tantangan?"

"Terserahmu mau beranggapan bagaimana."

Jiwa kompetitif Serena malah semakin membara, Serena pikir jauh lebih mudah menghadapi Kakaknya karena dia bisa langsung melampiaskan kemarahan. Tetapi untuk wanita ini… sepertinya dia hanya memancing Serena. Atau dia sudah bisa melihat kelemahan Serena? Bangsat!

"Aku anggap itu sebagai izin bahwa aku bisa membuat Mas Wisnu menuruti apa pun perkataanku? Dan, oh ya, aku juga mau minta maaf jika kedepannya Mas Wisnu jarang main dengan Linka karena sibuk denganku," tutup Serena dengan senyum.

Sial, Serena malah melihat wanita itu balas tersenyum. Dia bermaksud mengolok Serena?? Tidak, Serena yakin ini hanya permainan mental, meski dia tidak tahu bagaimana cara membuat Wisnu bertekuk lutut padanya. Dia tahu, dia tidak bisa menekan Wisnu atau pria itu semakin jengkel karena merasa terikat lalu wanita ini akan menang. Gigi Serena saling bergesekan.

“Saya juga akan menganggap ini pesan terbuka, di mana, saya nggak perlu bersikap sungkan padamu jika sedang bersama Wisnu.”

“Ya. Ya. Aku harus harap maklum. Sepertinya aku tahu sedang berhadapan dengan siapa. Seorang wanita yang bahkan tidak peduli jika wanita lain mati bunuh diri mengambil miliknya tanpa rasa bersalah.”

Serena bisa melihat tatapan wanita di hadapannya berbeda.

“Tapi aku berbeda. Karena Tante sudah bersikap terus terang, rasanya aku juga nggak perlu capek-capek berpura-pura. Ayo kita lihat bagaimana akhirnya,” ucap Serena dengan alis terangkat.

“Saya sudah ditunggu,” balas Raya lalu berdiri. “Permisi.”

Serena menggeram, padahal itu kesempatan bagus untuk segera menarik rambut itu hingga rontok. Namun, jika Serena melakukannya, wanita ini pasti akan merasa menang.

***

Wisnu menyoroti Serena yang kembali dan malah mendapati Serena memandangnya berapi-api.

“Apa yang kalian bicarakan?”

“Tidak perlu kukatakan. Mas pasti akan membelanya.”

Dahi Wisnu berkerut.

Mata Wisnu masih mengikuti Serena yang mendekat, berdiri di sebelahnya tangan terlipat dan wajah keruh.

“Kenapa Mas hanya mau dilayani olehnya?”

“Apa maksudmu?”

“Aku bisa survey, atau Mas bisa pilih. Aku janji bakalan cari yang cantik, yang kalem? Wajah terlihat alami? Dan oh ya, Mas bisa bayar, sebagai gantinya itu akan terhitung uang tutup mulutku, gimana?”

Wisnu membuang muka. Rahangnya mengeras.

“Tapi akan kupastikan wanita yang kupilih single, tidak punya sangkutan dengan pria lain—"

“Diamlah!” Wajah Wisnu hanya semakin memerah.

Tangan Serena yang mengudara terhempas, memandang Wisnu frustrasi.

“Jika tidak. Sepertinya memang tidak ada cara lain, aku akan berusaha—bagaimanapun! Untuk menemui Papa Mas—”

Serena terkejut saat Wisnu menahan tangan Serena dengan genggaman erat, hingga Serena yakin tangannya yang putih akan memerah.

“Kenapa kamu tidak menawari dirimu sendiri?”

Wajah Serena langsung merah padam dengan napas naik-turun.

Wisnu hendak mendapatkan tamparan keduanya dari Serena, namun yang kali ini kondisinya lebih sigap untuk menangkap pergelangan tangan Serena.

“Jangan bikin kesabaranku habis!”

“Kalau begitu, urusi hidupmu. Saya tahu bebanmu sudah banyak. Jangan mengurusi hal-hal yang tambah membebanimu. Itu akan merugikan dirimu sendiri.” Wisnu mengatakan kesah itu dari dalam hatinya. Namun, dia tahu, sikapnya hanya membuat Serena semakin meradang.

Serena menarik diri tangannya, dan beberapa langkah menjauh. Itu cuma alasan. Serena lagi-lagi menganggap Wisnu hanya berusaha membentengi diri agar Serena tidak mengusik wanita itu.

“Aku nggak perlu izin Mas, untuk melakukan apa yang mau aku lakukan,” desis Serena.

Sorot mata Wisnu berubah tak tenang.

Bagaimana caranya dia membuat Serena menjauhinya, tanpa menguraikan satu saja benang kusut di masa lalunya.

Ketegangan mereka terinterupsi oleh deringan ponsel Serena, dengan dahi masih berkerut marah, Serena mengambil ponsel di dalam tasnya.

Nama 'Mama' langsung membuatnya semakin jengah dan serta-merta membalik badan untuk menerima panggilan.

"Halo."

Terdengar suara tangisan Mamanya. Apa lagi ini? Tanya Serena dengan jantung yang bertalu-talu.

"Apa lagi Ma??" tanyanya resah.

"Serena kamu di mana? Pulang dong Sayang… Ini Gina datang nangis-nangis."

Kenapa lagi dua orang itu?! Tolong jangan ada lagi kabar buruk, batin Serena lelah.

"Tunggu aku," ucap Serena yang tak ingin Mamanya menjelaskan saat itu juga, jika tak mau membuatnya semakin gelisah.

Serena melirik Wisnu tajam, dan tanpa sepatah kata dia keluar meninggalkan Wisnu dengan gerak terburu-buru.

‘Ada apa?’ Wisnu menahan pertanyaan itu diujung lidahnya.

***

Serena tiba di rumah kediaman Wisnu yang ditumpanginya sekitar pukul sembilan. Kepalanya sudah berdenyut-denyut saat menemukan mobil Gina terparkir di sana.

Dengan langkah lebar dia langsung menuju lantai kamarnya. Serena membuka pintu kamar dengan tidak sabaran.

“Kenapa lagi??” tanya Serena dengan kening berkerut menatap dua wanita yang bergelung dengan tisu di tangannya.

“Rena…” panggil Mamanya lebih dulu. “Gina bilang dia mau cerai…”

Seperti ada bandul yang berdentang di kepala Serena yang siap membuatnya meledak. “Lo nggak bisa cari kerja. Nggak bisa cari duit. Dan sekarang lo juga nggak bisa pertahanin rumah tangga lo? Sebenernya lo itu bisanya apa

sih??" dada Serena bergemuruh, letih dengan semua keadaan ini.

"Kami bertengkar dan dia ungkit-ungkit soal aku yang nggak bisa punya anak! Lo bisa bicara seenaknya karena nggak diposisi gue!"

"Dan lo bisa bertingkah seenaknya karena bukan jadi gue!!" balas Serena berteriak. "Urus masalah lo, dan jangan bebanin kami, bisa nggak sih?? Lo itu udah tua!"

Mamanya yang tak sanggup melerai hanya bisa menangis.

***

Wisnu sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Dia pulang bersama dengan Raya yang hari itu mengunjunginya saat Wisnu sudah bersiap akan pulang. Sejak semalam tak ada kabar tentang Serena, tidak ada *chat*, telepon, atau pun tiba-tiba muncul.

Wisnu hanya tahu wanita itu di rumah, dan hal itu membuatnya tak mengambil tindakan apa pun.

“Aku mau langsung istirahat,” ucap Wisnu kepada Raya yang terlihat ingin berlama-lama di apartemennya.

“Ya udah.”

Wisnu masuk ke kamarnya, dia memang berbaring, namun tidak langsung tertidur. Wisnu memeriksa kembali ponselnya. Mungkin saja ucapannya semalam telah memukul Serena mundur, dan bukankah itu bagus?

Perasaan tidak tenang ini pasti akan terlewati, batin Wisnu.

Entah berapa lama waktu berlalu, saat Wisnu tersentak bangun dari tidurnya. Ya, dia ketiduran, dan saat melihat ke jam, sudah dua jam lebih dia terlelap.

Wisnu bangkit perlahan, kepalanya sudah tidak terlalu berputar-putar. Hanya saja, masih ada rasa lelah yang membebani pikirannya.

Wisnu keluar dari kamar, dan seisi ruangan penuh dengan aroma masakan. Dia menatap lurus sempat mengira Raya sudah pulang.

“Kamu bangun tepat jam makan siang, apa lapar memanggilmu?” tanya Raya yang menata masakannya ke atas meja.

“Semalam—Serena menemuimu?” tanya Wisnu dengan hati-hati sambil duduk di kursi meja makan.

Raya berbalik, meletakkan piring ke meja makan.

“Hm.”

“Apa yang dia dikatakan?”

“Kamu berharap dia mengatakan apa?” Raya mengantisipasi reaksi Wisnu. Sekian lama mengenal Wisnu, Raya mulai sedikit gelisah, sebab, rasanya baru kali ini Wisnu risau memikirkan ‘orang lain’ selain keluarga yang disayanginya.

“Dia mengatakan hal yang buruk?”

“Jika kamu sudah bisa menebaknya, bukankah kamu harus bertindak, Nu? Ini hal yang mudah kan?”

Wisnu menahan napas lalu membuangnya.

Raya ikut duduk, dan mengambil piring untuk meletakkan nasi ke atasnya. “Aku nggak tahu apa

yang membuatmu terkesan takut kepadanya. Ini bukan seperti Wisnu yang aku kenal. Aku dengar info keluarganya bangkrut, itu pasti akan jadi celah bagus untuk membungkamnya. Tapi kenapa, Nu—"

"Tidak usah dipikirkan, ayo makan."

Raya menatap Wisnu sedikit lebih lama, sebelum meletakkan kembali piring ke hadapannya. Wisnu langsung mengambil lauk dan tak membuang waktu untuk memakannya, seolah memberi sinyal dia tidak ingin melanjutkan apapun lagi pembicaraan.

Wajah Raya berubah kaku. "Jika harus mengakui semuanya kepada Dee, aku—"

"Tidak bisa," potong Wisnu tegas.

Wisnu terus mengunyah dan menghindari tatapan Raya, suara pintu yang terbuka langsung membuat ototnya tegang. Wisnu menelan makanannya seperti menelan duri saat melihat sosok Serena berdiri kaku di depan pintu menatap dengan sorot membeliak tajam. Wajah wanita itu jelas sangat kusut, ditambah lagi dengan pemandangan di depannya.

Wisnu menatap lurus ke meja makan, tak berkutik.

Serena masih berdiri kaku, tak membawa apapun hanya tangan kosong dan pakaian rumah. Berpikir tak ada tempat yang bisa ditujunya selain ke apartemen Wisnu dan menumpang menjernihkan pikiran sejenak, namun dia malah mendapatkan balasan yang mengerikan ketika berpikir bisa memanfaatkan akses apartemen Wisnu.

Dia sedang melihat sepasang kekasih makan bersama? Yang ada dihati Serena, dia ingin segera menjungkir balikkan meja tersebut.

“Masuk Serena… kebetulan Tante masak banyak, ayo kita makan bareng?”

Serena membuang muka, ingin tertawa keras. Tangan Serena mengepal, dia tidak bisa berpura baik-baik saja.

Langkah kaki Serena lambat, mendekat dengan pasti. Dan hal itu seperti lonceng kematian bagi Wisnu.

Wisnu langsung bangkit dan menuju Serena, menangkap tangannya.

“Apaan? Mas mau ajak aku pacaran? Nggak sopan loh di depan Tante Raya—”

Serena mendesis marah saat gelagat Wisnu jelas bukan seperti pria lembut mengajak pacaran, Wisnu hanya ingin langsung menyingkirkannya dari sana, “Lepas,” bisik Serena.

Namun, Wisnu seperti orang kerasukan, dia bahkan tak peduli jika Serena kepayahan memakai kembali sepatunya, dan terus menyeretnya keluar. Harga diri Serena terasa tercabik-cabik.

“Lepas!”

Namun, Wisnu tetap tak mau bersuara hingga mereka berada di dalam lift.

“Apa yang harus saya lakukan agar kamu berhenti?” tanya Wisnu dengan urat di pelipis terlihat dan tampak tegang sekaligus lelah.

“Tidak ada,” balas Serena.

Napas Wisnu terembus keras. “Jangan muncul ketika ada Raya, apa itu terlalu susah untukmu?” karena itu menjadi sangat susah bagi

Wisnu untuk menganggap baik Raya ataupun Serena baik-baik saja.

“Percuma Mas menarikku keluar, atau bahkan membuangku, Mas lupa aku sudah diberi akses apartemen Mas?”

Wisnu menggigit-gigit bibir dalamnya, lift terbuka dan langkahnya lebar setengah menyeret Serena yang menahan diri untuk tidak mengikuti langkah Wisnu.

“Sudah kubilang percuma saja!” pekik Serena saat mereka melewati pintu kaca.

“Mungkin mati bunuh diri adalah keputusan terbaik Mama Mas, apalagi melihat anaknya seperti ini!”

“Hentikan!” seru Wisnu meremas tangan Serena sangat keras dan menariknya hingga ke sudut, memenjara tubuh Serena pada tembok

“Kenapa??”

Kali ini dia akan mati dibuat Wisnu, batin Serena. Tapi, itu mungkin lebih baik.

Mata Wisnu memerah, tubuhnya mulai bergetar diingatkan kembali ke kejadian itu.

“Sudah—berkali-kali saya katakan, kamu sangat melewati batas.”

“Mas pikir aku nggak capek?!” Teriakan Serena membuat Wisnu menyorot lebih tajam, meski tak ingin mengendurkan wajah tegasnya. “Aku juga pengin berhenti! Aku muak!” Pekik Serena putus asa.

Tapi keluargaku terlalu bermasalah, batin Serena. Dan akan terus menerus membuatnya berhutang uang, budi, harga diri!

Setetes air mata Serena meluncur.

Wisnu pusing sebab dia semakin tidak bisa mengendalikan diri melihat wanita ini tertekan.

“Kalau begitu berhenti. Sudah saya katakan, berkali-kali!”

“Baik,” bisik Serena dengan suara parau. “Aku akan berhenti, kalau Mas bisa melakukan sesuatu untukku.”

Wisnu tidak menyahut, dia menunggu Serena melanjutkan.

“Ayo bunuh aku. Tapi tolong usahakan jangan sampai jasadku ditemukan, akan sangat memalukan dilihat orang-orang.”

Napas Wisnu langsung terhenti. Di matanya saat ini hanya ada Serena, dengan ketakutan menggerogoti.

Guncangan dalam diri Wisnu membuat tangannya dan dadanya semakin bergetar.

“Aku nggak mau membunuh diriku sendiri, itu melukai harga diriku. Lagipula aku ingin melimpahkan semua dosa ke Mas.”

“Hentikan,” gumam Wisnu dengan nada bergetar dan takut menggerogotinya. Remasan tangan Wisnu semakin kencang.

“Bawa aku ke luar negeri, atau ke mana pun. Ah, atau Mas pikirkan cara sendiri untuk menghilangkan jejak—"

Ucapan Serena tidak selesai, sebab Wisnu membungkam dengan bibirnya, membuat Serena membeliak.

Mata Wisnu memejam, terus merasakan bibir Serena di bibirnya, benar-benar perlu merasakan keberadaan wanita ini di sisinya. Kekhawatirannya menggunung. Sekaligus menahan diri sekuat tenaga agar tidak melumat bibir yang terasa lembut dan menggoda ini.

Serena masih membeku. Sebelum otaknya yang lumpuh kembali berpikir, jika mungkin Wisnu lebih menginginkan tubuhnya ketimbang membunuhnya. Namun, Wisnu tidak bergerak, bibirnya terasa kaku, suatu kenyataan menyentak Serena, pria ini hanya ingin membungkamnya, dan tak berniat melanjutkan demi kesetiaannya? Ucapan-ucapannya selama ini hanya ancaman agar Serena menjauh dari hubungannya dengan si ibu tiri??

Tulang punggung Serena kaku, Wisnu menjauhkan kepalanya saat pria itu mengira Serena cukup tenang.

Di sisi lain, Raya melangkah lebih panjang, dan berhenti saat mendapati sosok yang dia cari. Tubuh Raya langsung mematung, wajahnya masih berusaha menahan beragam ekspresi. Tidak bisa. Wanita itu tidak mungkin menyentuh hati Wisnu. Wisnu hanya terlalu baik, seperti yang sudah-sudah.

Serena melirik ke bawah, dan sadar ada seseorang yang mengamati mereka. Serena menarik tangannya yang tergenggam cukup longgar, meremas pakaian Wisnu dan mendongak balas mencium bibir Wisnu,

menggerakkan kepala dan melumat bibir Wisnu yang kaku dan keras.

Wisnu pusing akan desakan kuat dalam tubuhnya. Saat bibir Serena bergerak dibagian bawah bibirnya, Wisnu tidak bisa menahannya lagi, dia merengkuh pinggang Serena dan memagut bibir tipis dan lembut itu.

Wisnu telah menjerumuskan diri, terlebih, wanita ini adalah Serena. Seharusnya Wisnu berhenti ketika Serena merasa terpuruk dan sangat membencinya, membiarkan Serena dengan asumsinya, dan keadaan berbalik ini sungguh tidak disangka-sangka Wisnu. Meski Wisnu tahu dia tidak boleh begini, namun seluruh tubuhnya mengkhianati.

Serena terkesiap dengan lidah Wisnu yang merambah masuk dengan perlahan dan lembut, ini bukan yang diinginkan Serena, namun dia menikmatinya, gerakan bibir Wisnu bahkan sangat berbeda dengan sikap kakunya.

Kepedihan Serena menguap menjadi gelora hasrat, balasan yang dilakukan Wisnu sungguh memabukkan, hingga kakinya melemas, dan bibirnya terasa menebal saat mereka saling

menjauhkan wajah dengan napas berderu-deru. Ada perasaan yang sulit Serena ungkapkan dengan kata-kata.

Keheningan lama merajai. Wajah Serena lebih dulu memaling, seperti terbangun dari mimpi indah, Serena melepaskan diri dari Wisnu yang masih membeku ditempatnya. Karena, bodohnya, Serena segera sadar, ini bukan waktunya untuk memercik hasrat.

Dari lubuk hatinya yang paling dalam, dia ingin Wisnu menjadi sandaran jiwanya yang remuk, meski terdengar mustahil.

Serena memukul mundur tubuh Wisnu dengan gerakan kaku dan wajah semerah tomat. Saat tubuh Wisnu sudah terlepas sepenuhnya, Serena bergerak seperti orang bingung dan cepat-cepat menemukan mobilnya.

Bab 21

Wisnu berhenti membersihkan akuariumnya dan tangannya masih memegang alat pembersih, berdiri tegang ke arah pintu. Begitu yang hadir adalah Raya sorotnya meredup.

"Kenapa? Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Raya heran saat melangkah mendekat.

Wisnu serta-merta mengalihkan kepalanya. "Enggak. Bukan apa-apa."

Wisnu tetap memantau Serena. Tidak ada tanda-tanda wanita itu akan mendadak datang ke apartemennya. Seharusnya itu bagus buat Wisnu, tetapi kenapa hatinya menginginkan sebaliknya? Wisnu menekan suara hatinya dalam-dalam, hidup seperti ini sudah biasa dijalaninya. Jadi Wisnu tidak perlu menambah masalah lain, hanya karena hatinya menginginkan hal yang berbeda.

"Kamu seperti sedang menunggu seseorang?"

"Tidak."

“Tapi kamu menatap serius ke arah pintu ketika aku datang.”

“Tidak seperti itu,” ucap Wisnu mengalihkan.

Wisnu tahu dia tidak boleh bersikap seperti ini kepada Raya. Namun, hati kecilnya menginginkan dia sendirian saat ini.

“Selain aku ada wanita itu yang bisa bebas masuk ke sini kan?”

Wisnu tetap mengabaikan pertanyaan Raya. “Linka tidak ikut?”

“Linka ada les.”

Wisnu mengangguk dan melanjutkan pekerjaannya.

Raya menatap dingin dan datar, Wisnu sama sekali tidak membahas soal kejadian di parkiran tempo hari, sedang Raya terpaksa mengabaikannya, jika tidak mau Wisnu malah terdesak dan mulai goyah.

“Besok aku jemput Dee ke bandara. Selama seminggu aku akan sibuk dengan Dee.”

Raya mengangguk kecil, Wisnu sudah mengatakan hal yang sama kemarin.

***

“Mas!” pekik suara perempuan yang membuat senyum Wisnu mengembang lebar, adik kecilnya sudah berubah dewasa sekarang. Wisnu balas memeluk saat Dee menghampiri, di belakangnya, Galen sibuk mendorong bawaan mereka.

“Apa kabar Mas?” Galen menjabat tangan iparnya sopan.

“Baik,” balas Wisnu sambil menepuk-nepuk pundak Galen.

“Kami mau langsung ke rumah orang tua Galen. Aku nggak enak kalau Mas jemput begini, harusnya aku yang samperin Mas.”

“Tidak apa-apa. Kenapa berkata sungkan begitu? Sudah setahun lebih tidak bertemu, memangnya tidak kangen, Mas?”

Dee tersenyum manis dan kembali memeluk satu-satunya saudara yang sangat menyayanginya itu.

“Tapi ntar malem kami langsung ke rumah. Iya kan Ga? Aku juga udah nggak sabar pengen ketemu Serena.”

Tanpa sadar Wisnu membasahi bibirnya. Kenapa dia seperti ini? Hal yang wajar jika manusia membasahi bibirnya, namun otaknya yang ke mana-mana yang menjadi permasalahan. Dan, ya, dia juga sudah lama tidak bertemu Serena—tepatnya sembilan hari.

***

Serena turun dari mobilnya dengan meliarkan bola matanya, mobil Wisnu sudah pasti ada di sana, namun, deg-degan dalam dada Serena diredam sedemikian rupa, karena kakinya melangkah cepat melampaui dadanya yang berdebar. Sebab temannya, sahabatnya! Ada di sini! Mama memberi kabar itu tadi dan Serena tak mampu lagi berfokus sepanjang menyelesaikan sisa pekerjaannya.

“Dee…” teriak Serena begitu menemukan Dee, setelah gugup mencari-cari memindai seluruh matanya mampu memandang.

Dee berlari, dan Serena langsung memeluk tubuh itu—yang mungkin terlihat berlebihan. Namun, dia tidak peduli, rasanya seperti ia kembali melepaskan diri setelah menahan diri cukup lama untuk kembali dekat dengan Dee, mengingat kembali kenakalan yang pernah mereka lakukan, meracuni anak rumahan seperti Dee untuk menonton film berlabel plus-plus, atau, menonton konser yang seumur hidup tak pernah Dee lakukan.

"Harusnya gue yang temuin lo duluan, kenapa lo yang lebih dulu nongol…" protes Serena diiringi tawa oleh Dee. Serena seperti melepaskan sedikit beban dan kepenatannya, namun, ketika matanya berserobok dengan pria yang akhir-akhir ini dihindarinya, Serena serta-merta memutar pelukan mereka, menghindari sosok itu.

"Jangan bilang gue yang paling lama datang dan ditungguin."

"Kenyataannya gitu," celetuk Galen.

Mata Serena menyipit dan langsung menemukan Galen. Mamanya ikut nimbrung dengan ucapan-ucapan kelewat ramah.

“Mandi, cepet Mandi, Na! Kami tungguin kamu buat makan malam.”

“Betul Tante, kami semua udah laper.”

Serena menyorot tajam pada Galen dan pria itu malah menampilkan ekspresi jenaka.

“Tunggu gue! Awas aja lo?” balas Serena, yang masih menghindari tatapan Wisnu ketika terpaksa melewati sosok itu.

Tak sampai setengah jam kemudian, dengan mandi super kilat, Serena sudah bergabung di meja makan. Dia melirik Mamanya, dan sedikit menahan ringisan, sebab Mamanya malah bertindak seperti tuan rumah, memerintah asisten rumah tangga meletakkan ini-itu.

Beruntung Regina sudah baikan dengan suaminya—dan mungkin capek dengan omelan Serena, jadi dia tidak mengganggu keluarga ini, cukup satu mulut Mamanya yang perlu Serena jaga.

“Mama duduk aja,” bisik Serena saat berhasil menangkap Mamanya yang melangkah di dekatnya.

“Kalian puasin makan, pokoknya, hari ini Tante yang layanin,” balas Mamanya.

Serena melirik Mamanya dari atas sampai bawah.

Sampai akhirnya Mamanya duduk, Serena baru bisa mengembuskan napas, namun otot lehernya masih terasa tegang, apalagi dengan kehadiran Wisnu yang satu meja dengannya. Mengingat kejadian minggu lalu pipinya langsung terasa memanas. Serena ingin bersikap bodo amat dengan tanggapan pria ini, namun, bagaimana kalau pria ini benar-benar menganggap Serena murahan dan mau melemparkan diri ke ranjangnya seperti tawarannya tempo hari??

Serena kedapatan mendecakkan lidahnya, hingga Dee menoleh. Cengiran langsung tercipta di bibir Serena.

“Selama dua hari ini kami harus nginap di rumah orang tua Galen. Gimana kalau sabtunya kita menginap di vila kita yang di Lembang? Kamu bisa ikut kan, Na?”

Serena baru akan membuka mulut mengiyakan tawaran Dee, Mamanya lebih dulu menyambar.

“Udah pasti bisa…” seru Mama Serena. “Udah lama banget… Tante nggak main Dee. Nak Wisnu ikut juga kan?”

Serena melirik meski tidak sampai naik ke bola mata pria itu.

Jangan ikut. Jangan ikut. Jangan ikut!

“Ikut dong Mas… kita jarang ngumpul.”

“Baiklah.”

Serena mengembuskan napas.

***

“Na, kacamata Mama masih bagus kan?”

Malam sebelum keberangkatan Mamanya sibuk bukan main. Serena sampai menutup telinganya dengan earphone, demi tidak mendengar celotehan Mamanya saat packing. Padahal mereka hanya menginap semalam, dan Mamanya tidak perlu seheboh ini.

“Siapa yang bakal liat kacamata Mama?” balas Serena.

“Ya kalau Mama posting?”

“Makanya jangan diposting!”

“Gina kita ajakin aja ya—”

“Enggak! Ini acara keluarga Dee, bukan acara keluarga kita. Jangan nyusahin orang. Mending Mama cepet kelarin itu dan tidur, atau besok ditinggal.”

“Mana mungkin Dee tinggalin Mama, dia anaknya baik omongannya juga santun banget. Kamu harus contoh Dee, Na… biar cepet dapet jodoh yang bagus juga kayak Galen.”

Serena merotasi bola matanya, dan memutar tubuh memeluk guling, sialnya dia tidak bisa cepat tertidur.

Kehebohan Mamanya masih berlanjut hingga keesokan harinya, seperti ibu dari mereka semua. Bahkan Wisnu yang berniat naik mobil sendiri saja diprotes oleh Mamanya.

“Ma!” tegur Serena sambil menarik-narik tangan Mamanya. “Biarin aja kalau mereka mau

pakai sopir. Kita nggak perlu ikut campur, cukup duduk tenang."

"Kamu keberatan, menyetir?" pertanyaan itu justru terlontar dari mulut Wisnu kepada Galen.

Otot wajah Serena menegang saat Galen menggeleng. "Enggak kok Mas."

"Ya sudah kita bisa menyetir gantian."

Serena mengembuskan napas kesal. Yeah… berkat Mamanya mereka jadi satu mobil.

Sepanjang perjalanan Mamanya persis seperti pengganti penyiar radio, ada saja percakapan yang dibukanya, terutama ke Dee, dan bertanya tentang seputar kehidupan di Inggris. Nggak ketinggalan mengenang kembali perjalanannya ke Inggris di masa lampau.

Serena hanya menimpali sesekali. Yang seringnya dia gunakan untuk mematahkan ucapan Mamanya yang terkadang diluar kontrol. Serena merasa tidak senang jika Mamanya sudah mulai membanggakan diri, sementara setiap kepala di dalam mobil SUV mahal itu tahu bagaimana keadaan keluarganya.

“Diem aja lo Na, sakit gigi?” celetuk Galen dari balik kemudi yang Serena duga sambil tersenyum mengejek.

Dari kursi paling belakang, Serena berjengit, sayangnya dia tak mungkin lagi memiliki kesempatan menoyor kepala itu. “Enggak. Sariawan!” balas Serena yang disambut kekehan Galen.

Serena sudah akan tertawa, namun seperti bermain petak umpet, Serena langsung berlindung di balik kursi Dee saat Wisnu mengarahkan kepalanya ke belakang.

Kenapa sih dia? Batin Serena menggerutu, nggak perlu bolak-balik mengecek ke belakang segala! Takut kalau Serena membisikkan sesuatu ke Dee??

***

“Gimana?? Enak kan resep barbeque tante…” ucap Mama Serena membanggakan diri.

Makanan yang tersedia sangat banyak jika hanya dihabiskan oleh mereka, pikir Serena.

Namun, percuma Serena protes, Mamanya seperti mendapatkan panggungnya hari ini.

Tak sanggup membendung sikap *over acting* Mamanya, yang bisa Serena lakukan adalah duduk berlindung di balik tubuh Dee demi menghindari sosok Wisnu.

Serena terus mengunyah, dengan terlihat terus makan, maka dia akan terlihat sibuk dan tidak bengong sendiri apalagi melihat ponsel.

Sesekali Serena bertanya pelan ke Dee, percakapan mereka hanya konsumsi pribadi, dan itu cocok bagi Serena yang masih dalam misi menghindar.

"I don't have any plans," sahut Serena saat Dee mulai bertanya soal permasalahannya. "Pertama-tama yang harus gue beresin, nggak bergantung ke orang lain."

Raut wajah Dee berubah, penuh dukungan. "Pokoknya kamu nggak boleh mikirin tempat tinggal. Aku benar-benar marah kalau kamu sampai keluar dari rumahku, sebelum kondisi finansial kamu membaik."

"Memang kamu bisa marah?" balas Serena.

Mereka tertawa kecil.

Galen mendekat mencuri dengar, Serena langsung mengubah topik. Galen menggerutu sebab dia seperti disingkirkan.

Menjelang tengah malam, Serena meninggalkan beranda saat Mamanya masuk ke dalam, Serena beralasan ngantuk, padahal dia tidak mau terjebak di sana dan terpaksa berlama-lama berkumpul dengan Wisnu.

Tetapi memang dasar dia tidak bisa tidur cepat. Serena sibuk membolak-balik badannya, sementara Mamanya sudah terlelap. Serena bermain games di ponselnya, sampai matanya terasa pedih.

Jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat. Serena beranjak dari atas kasur, berjingkat membuka perlahan pintu dan keheningan menyapa. Bagus! Semua orang pasti sudah masuk ke kamar masing-masing.

Namun, pintu samping masih terbuka, jangan-jangan Wisnu masih di sana? Dengan dahi berkerut, Serena melangkah hati-hati, begitu yang ditangkapnya punggung Galen, langkah Serena spontan berubah santai.

“Oi! Ketahuan lo,” seru Serena, dan Galen tersedak rokoknya sendiri, membuat Serena tertawa.

“Astaga… gue kira kuntilanak.”

Serena langsung melayangkan gerakan meninju, Galen tertawa sambil berusaha menangkis.

“Gue aduin sama Dee lo ya.”

“Dee tahu kok gue keluar mau ngerokok. Lo ngapain tiba-tiba keluar? Tadi bilangnya ngantuk, kalau nggak inget Mama lo udah gue cengin. Mana ada seorang Serena tidur cepet.”

Serena menyeringai. “Iya, gue sengaja masuk. Gue sebel banget liat lo. Masih ganteng, dan bahagia, pula.”

“Oh makasih! Gue seneng liat lo suntuk,” balas Galen.

Serena berdecih, kemudian tetap tertawa kecil.

“Cari suami gih!”

“Lo mau jadi suami gue?”

“Amit. Amiiit!”

Tawa Serena semakin kencang.

“Ga,” suara Serena berubah rendah. “Soal utang gue. Gue belum bisa nyicil tahun ini. Gue masih atur keuangan gue, tapi tahun depan pasti kok—"

“Lo kayak sama siapa aja sih? Uang segitu kecil sama gue.”

Kali itu Serena benar-benar meninju lengan Galen.

“Bagi gue besar!”

Tatapan Galen berubah. “Iya gue tahu. Sori, gue cuma bercanda.” Galen kembali merokok. “Lo, ada putusin siapa? Jangan-jangan ada yang kirim santet biar lo jatuh miskin.”

“Bangsat! Kirim santet tuh biar gue makin cinta, bukan bikin jatoh miskin!”

“Iya juga ya…”

Serena terkejut saat rokok Galen jatuh dan pria itu langsung menginjaknya agar baranya padam. Begitu melihat ke belakang, Wisnu melangkah mendekat.

Napas Serena ikut tersekat. “Um, ya udah deh. Pokoknya lo jangan cerita ke siapa pun ya. Gue janji pasti lunasin.”

Serena terus menundukkan kepalanya saat melewati tubuh Wisnu.

Sepeninggalan Serena, mata Wisnu masih mengekori punggung wanita itu—wanita yang terus menerus menghindarinya. Tatapannya kembali ke Galen, menyorot tajam.

“Apa yang kamu obrolin dengan Serena?”

“Hah? Bukan apa-apa kok Mas. Cuma tukar kabar biasa aja.”

Wisnu melirik jam tangannya, “Pukul satu. Di luar. Berdua.”

Galen sedikit membeliak dan mengulum bibirnya rapat. Iparnya ini selalu membuatnya tersudut seperti tersangka. “Serius kami cuma ngobrol Mas—ya… aku sengaja keluar buat ngerokok tadi, terus Serena nyamperin.”

“Apa yang kalian obrolin?”

Galen menganga. “Ya… kayak yang aku bilang tadi Mas… cerita sekadar aja.”

"Kenapa harus berdua? Kenapa tidak tunggu bertiga dengan Dee."

Galen menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Dia sudah berumah tangga dan cukup lama tidak bertemu dengan Serena, masa masih dicurigai juga??

"Serius saya nggak ngapa-ngapain Mas… dari dulu sampai detik ini saya masih setia dan cinta banget sama Dee. Mas nggak perlu khawatir."

"Saya tidak khawatir soal itu. Saya hanya tanya apa yang Serena katakan."

Dahi Galen mengerut, sedikit banyak dia tahu permasalahan Serena dan iparnya di masa lampau. "Um. Bukan aku mau ngebela Serena ya Mas. Tapi kenyataannya, Serena memang anak baik-baik, Mas nggak perlu curiga berlebihan sama dia. Dan lagi, kami murni temenan. Aku juga selalu jujur ke Dee."

"Kamu juga bisa jujur ke Mas."

Galen menahan ringisannya. "Um ya, gimana ya Mas bilangnya. Aku kenal baik Serena, dia bakal ngamuk kalau aku bocorin masalahnya.

Lagian, ini nggak ada hubungannya ke Dee atau bahkan ke Mas. Sumpah!"

"Tentu saja ada hubungannya."

"Mm…" Mata Galen mengerjap sungkan. "Ya misal nih, aku ngobrol dengan teman kuliah tentang proyek apa gitu, masa itu juga ada urusannya ke Mas?"

Otot rahang Wisnu mengencang. "Teman kuliahmu bukan pacar saya."

Galen keceplosan tertawa. "Ya jelas bukanlah Mas. Teman kuliah saya cowok—" sesaat Galen terbengong. "Maksudnya?"

"Serena pacar saya."

Mulut Galen serta-merta terbuka lebar, hingga rasanya mampu menampung puluhan lalat. "M-mas pacar—an?"

"Kenapa ekspresimu seperti itu? Memangnya saya tidak boleh pacaran?"

"Y-ya—boleh dong Mas! Boleh banget." Tetapi dengan Serena?? Galen masih terheran-heran, dia memicing sekali lagi, dan ekspresi Wisnu masih sama seriusnya. Galen masih tidak menyangka, sebab dulu Wisnu terlihat sangat

berselisih dengan Serena. Apa ini yang dinamakan benci jadi cinta? Tetap sulit diterima akal Galen.

“Jadi apa yang Serena katakan?”

Galen mengembuskan napas, meringis dengan tampang masam. “Mungkin Serena sengaja nggak kasih tahu Mas soal ini. Dia kan gengsian. Dan—Um. Serius Mas, kalau aku bilang bisa-bisa dia nggak mau ngomong lagi sama aku—”

“Saya yang akan bertanggung jawab.”

Galen kembali mendecapkan lidahnya. “Rena—pernah pinjam uang, dan—minta izin agak menunda pembayaran. Tapi jujur aku nggak masalah loh Mas—”

“Akan saya ganti.”

“Tapi Mas—”

“Kalau dia tanya bilang saja saya yang memaksa menggantinya.”

“I-iya.”

“Berapa pinjamannya?”

“Li-lima puluh juta.”

“Kirimkan nomor rekeningmu. Akan saya transfer secepatnya.”

“I-iya. Hape aku di kamar, Mas.”

Galen melewati Wisnu dengan tatapan tak percaya. Bingung. Surprise. Dan langsung berlari ke kamar menemui Dee. Ini juga pasti berita besar bagi istrinya.

***

Serena baru akan terlelap saat ponselnya bergetar. Dee?

“Halo, Dee? Kenapa?”

“Kamu udah tidur belum?”

“Belum.”

“Aku di depan kamar kamu.”

Serena tersentak bangun dan menuju pintu kamar. Ternyata benar Dee sudah menunggu di depan kamarnya, dengan mata membeliak khawatir, Dee justru tersenyum dengan mata berbinar yang lalu—memeluknya.

Serena masih dibuat terheran-heran. "Ada—kabar bahagia apa? Kamu hamil??"

Dee menganga. "Astaga bukaan… Kamu! Kamu yang lagi bahagia kenapa nggak cerita-cerita sama aku? Aku pikir aku adalah orang yang harusnya tahu pertama kali kenapa Galen duluan yang tahu??"

Dahi Serena berkerut dalam, mungkin Dee sedang bermimpi, bahagia apanya? Dia sedang sangat pusing malahan.

"Um. Dee. Gue bingung. Gue nggak tahu apa yang lagi lo omongin. Serius."

"Kamu jadian sama Mas Wisnu kan??" ucap Dee setengah memekik.

"K-kamu dengar dari siapa?"

"Galen… Mas ngaku ke Galen kalau kalian pacaran!"

Serena menganga, kemudian menahan geraman. Apa maksud Wisnu melakukannya? Sudah pasti untuk menjegal Serena. Jika Galen dan Dee tahu, maka Mamanya juga bisa tahu dengan sangat cepat!!

“Dee, *please*… jangan bilang apa pun ke Mama gue ya. Um, hubungan kami belum lama baru hitungan—hari,” Serena beralasan dengan raut gelagapan. “Gue nggak mau Mama berharap apa pun. Dan lagi pula, kami masih dalam masa cari kecocokan, belum tau juga bakal panjang atau nggak. Lo ngerti kan?” ucap Serena hati-hati.

Dan syukurnya Dee langsung mengangguk. “Oke, aku bakal rahasiain. Lagian kamu harus mengaku sendiri ke Mamamu kan?”

Serena mengangguk-anggukan kepalanya cepat. “Nah… itu, maksud gue…”

“Yang pastinya gue bahagia banget, Mas akhirnya membuka hati untuk seorang wanita. *Please,* jangan kapok sama Mas aku ya Na… dia memang pendiam, dan seringkali bikin kita salah paham, tapi Mas Wisnu penyayang banget. Aku yakin dia nggak bakal lepasin kamu, dan Mas pasti pelan-pelan bakal berubah demi kamu. Sumpah Na, baru kali ini seumur hidupku dengar Mas mengaku punya pacar!”

Serena meringis sambil menganggukі, Dee tidak tahu saja api dalam dirinya kembali

membara, dan sebentar lagi dia akan mendamprat Wisnu!

“Um. Udah malem banget, kita sambung bahas ini besok lagi ya? Aku—juga udah ngantuk banget.”

“Okay…”

Dee mengangguk meski masih meremas-remas jemari Serena dengan mata berbinar-binar. Serena tak bisa menyalahkan Dee, ini pasti jadi kebahagiaan luar biasa baginya, Mas-nya yang bujang lapuk akhirnya melirik seorang wanita. Namun itu hanya tanggapan Dee, padahal kenyataannya tidak begitu. Bagaimana kalau Dee tahu yang sebenarnya? Tanya Serena gusar dalam hati.

Sepeninggalan Dee, Serena langsung mengetikkan pesan.

Serena : Galen *please*, jangan bilang ke siapa2 kalau gue pacaran sama Mas Wisnu. Terutama ke Mama gue. Kalau nggak awas aja!

Galen : kenapa sih beb?? Berita bagus kok disembunyiin. Lo pasti tadi dalam hati

ngetawain gue kan, waktu gue blg nyari calon suami!

Mata Serena memejam pusing sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

Serena : Pokoknya nggak boleh bilang siapa pun! Sempat Mama gue tahu, artinya dari mulut lo. Dan bakal gue kejar sampai ke ujung dunia!!

Serena mengetik dengan menggebu-gebu sembari menapaki anak tangga. Sampai di depan pintu kamar Wisnu, tangannya langsung mengetuk-ngetuk tak sabaran.

Begitu pintu dibuka, Serena langsung nyelonong masuk. Dan disambut dengan kamar yang gelap.

“Di mana sih sakelarnya?” Serena gelagapan meraba-raba, mencari saklar, dan Wisnu menggapainya lebih dulu.

Suasana terang-benderang dan jarak mereka cukup dekat, hingga Serena sontak mundur beberapa langkah.

Napas Serena naik turun saat menatap Wisnu.

“Kenapa—Mas bilang ke Galen??” tanya Serena dengan emosi meluap-luap. “Ini urusan kita, Mas mau tambah-tambahin masalahku? Mas pasti seneng kan, aku tambah stress…? Apa tujuan Mas?!”

Wisnu membasahi bibir dan mengalihkan pandangannya. Dia hanya berlaku spontan tadi.

“Dia akan tutup mulut.”

“Oh ya??” pekik Serena.

“Percaya saja,” elak Wisnu lagi.

“Lalu kenapa Mas harus mengakui aku pacar Mas?? Apa yang Mas rencanakan??”

“Saya tidak merencanakan apa pun,” potong Wisnu yang kali ini menyangkal dengan cepat.

“Oke, kalau Mas nggak mau ngaku, aku akan langsung tanya sendiri ke Galen. Kenapa Mas terpaksa bilang begitu. Atau hanya omong kosong saja, untuk menakut-nakutiku.”

Wisnu langsung meraih tangan Serena. "Saya tidak menakut-nakutimu."

Serena menarik tangannya dan melipat dibawah dada. Bergerak seperti melindungi diri. Gerakan itu lantas membuat Wisnu mendesah.

"Saya mengaku sebab saya—melunasi utangmu dengan Galen. Saya butuh alasan untuk melakukannya."

Wisnu justru mendapati wajah Serena semakin terbakar emosi mendengar penjelasannya. Wanita ini mengepalkan tangan menggeram—dan matanya memerah. "Mas udah berhasil mendapatkan tambahan waktu lima puluh hari untuk membungkamku. Jadi itu alasannya??" tutup Serena menatap dingin. "Aku udah duga ujungnya begini. Mas nggak akan berhenti membuatku tertekan. Awas aja kalau sampai Mama jadi tahu masalah ini! Kalau sampai Galen bocorin kita pacaran! Aku juga nggak akan segan kasih ultimatum ke Mas."

Bibir Wisnu sedikit terbuka, tentu saja dia bukan bermaksud seperti itu, hanya saja Serena sudah lebih dulu keluar dengan membanting

pintu. Wisnu mengusap wajahnya kasar, wanita itu lagi-lagi salah paham.

Bab 22

"Na, fotoin kami dong," pinta Galen. Mereka singgah ke salah satu objek wisata yang dipenuhi taman, sebelum pulang.

Serena berpura menyipit malas, namun tetap meraih ponsel yang disodorkan Galen. Galen merangkul pundak Dee mesra. Siapa pun yang melihat pandangan mata mereka, pasti tahu pasangan itu tengah dimabuk cinta.

"Lo cakep aslinya aja, di foto jelek banget," ledek Serena menyerahkan ponsel Galen.

"Lo jangan puji gue cakep Na, liat tuh tatapan Mas Wisnu."

Serena kelepasan melirik Wisnu yang saat itu memakai *sweater navy,* dan apa-apaan itu, pria itu benar-benar memandangnya lurus, mengawasi. Dia nggak perlu akting berlebihan! batin Serena kesal.

"Mas sama Rena, sini aku fotoin," celetuk Dee. "Tante lagi ke toilet, tenang aja."

Serena langsung mengatakan tidak dengan gerakan tangannya. “Enggak. Enggak. Sini gue fotoin lagi, kalian. Tuh, tuh, di sana masih banyak spot bagus.”

“Biasanya juga lo paling doyan foto Na, ada Mas Wisnu malu ya? Jadi sok ogah-ogahan.”

Serena mendelik ke arah Galen dengan bibir menipis, menggerutu.

“Udah berdiri di situ. Jangan bergerak! Gue fotoin,” seru Galen mengarahkan kameranya.

Sial. Serena gelagapan melihat ke belakang, di mana Wisnu pasti akan ikut dalam satu frame.

Serena hendak melarikan diri, namun pundaknya justru tertangkap, yang membuat Serena kelepasan memekik.

Galen tertawa puas. “Sampe segitunya takut ketauan, lo, Na? takut langsung dilamar atau gimana?” ledek Galen.

Bangsat!

“Sikapmu kentara sekali, santai sedikit. Dee akan curiga,” bisik Wisnu.

Serena memelotot. Sial! Bagaimana dia bisa bilang ‘santai-santai’ tai kucing! Sementara

jantung Serena dibuat jumpalitan, antara susah membendung perasaannya dan takut Mama tiba-tiba muncul.

“Setelah membuat kekacauan bisa-bisanya aku mendengar komentar seperti ini.”

“Kalau begitu, senyum singkat, dan biarkan Dee cepat-cepat memfoto.”

Gigi-gigi Serena bergemeretak, namun, ucapan Wisnu memang ada benar. Dengan tetap mengaitkan kedua tangannya, dan tersenyum kaku.

Begitu Dee bergerak seperti selesai memotret, Serena langsung maju beberapa langkah. Berpura antusias. “Langsung kirimin ke gue ya…”

Serena meraih pundak Dee dan langsung mengajaknya berjalan menjauh.

“Aku bakal bujuk Mas biar langsung cepet-cepet lamar kamu.”

Serena langsung melotot.

“Dee lo nggak bisa langsung ngomong gitu ke Mas Wisnu, lagian gue belum mau menikah.”

Dee seketika terkesiap. "Oh, maaf, aku selalu anggap Mas yang sulit melakukan aksi duluan, mendengar dia mengakui punya hubungan dengan seorang wanita jujur aku seneng banget. Sori ya, aku nggak melihat dari sisi kamu."

Serena ingin menghilang, semua anggapan Dee jelas salah, Wisnu hanya punya tujuan untuk menekannya selain itu, nihil!

"It's okay. Dan oh ya, gue… Um, nggak bisa pastiin hubungan kami bakalan berhasil, jadi *please* jangan berharap banyak dulu, ya."

Binar di wajah Dee langsung hilang. "Ya, aku tahu, kalian pasti berusaha bikin hubungan kalian berhasil. Tapi kalau ada kesalahpahaman, aku minta kamu cerita ke aku ya? Minimal tanya pendapatku. Aku dan Galen pasti siap jadi penengah buat kalian. Aku sayang banget sama Mas Wisnu, Na. Dia benar-benar sosok pengganti orang tua bagiku. Kamu juga satu-satunya teman dekatku. Aku berharap sekali, hubungan kalian akan berhasil."

Senyum Serena berubah kecut. Itu hanya akan menjadi khayalan saja.

***

“Mas, serius sama Serena kan?” tanya Dee saat keluar dari kandang Caraka, sudah waktunya hewan itu untuk makan.

“Kamu sudah menanyakan itu lebih dari tiga kali.”

“Dan jawaban Mas cuma ‘hm’ nggak lebih dari itu.”

“Galen belum jemput?” elak Wisnu halus.

“Dia nggak akan datang sampai makan malam. Aku bilang mau habiskan waktu sama Mas. Jadi dia bilang mau tidur aja seharian. Jadi gimana?”

“Gimana apa?” tanya Wisnu ketika duduk di bangku besi.

“Mas serius kan dengan Serena?”

“Segala ketentuan bukan berada di tangan Mas. Sudahlah, biar kami jalani saja dulu.”

“Mas khawatir Serena nggak serius dengan Mas?”

Wisnu menangguk, sepertinya yang kali ini dia jujur.

“Tapi aku tahu Mas… Mas nggak akan tunjukin rasa suka Mas. Mas juga nggak romantis. Gimana Serena mau percaya kalau Mas serius? Kalau Mas bersikap membosankan, aku jamin, Serena pasti akan cepat ketemu pria lainnya.”

Bibir Wisnu terbuka saat menoleh.

“Mas rela aja, kalau hubungan berakhir karena Mas kurang komunikasi? Sama seperti Galen yang hampir nyerah waktu memperjuangkanku, aku insecure, sementara Galen jadi goyah karena nggak yakin dengan perasaanku, padahal aku juga mengkhawatirkan masa depan kami.”

Wisnu menatap lurus ke depan, harusnya dia tidak memikirkan lebih mendalam perkataan adiknya. Ini hanya kepura-puraan semata, dan lagipula, Serena memang tidak menyukainya. Harusnya dia bisa menganggap ucapan Dee angin lalu semata.

“Baru kali ini loh, aku lihat wajah Mas sampai merah gini.”

Wisnu kembali tersentak menoleh.

“Kata-kataku benar, kan? Mas nggak mau kehilangan Rena kan?” Manik mata Wisnu mengekori gerak adiknya yang berdiri. “Tapi Dee yakin banget Rena mau ke level selanjutnya kalau Mas bisa membuktikan Mas serius dengan dia. Apalagi di saat kondisi keluarganya seperti ini.”

Yang terjadi justru kebalikannya, sahut Wisnu dalam hati.

“Mas udah pernah kasih Serena hadiah?”

Tubuh Wisnu menegap, tidak menjawab. Dan langsung menoleh saat Dee berdiri.

“Ayoo…!”

“Apa?”

Dee memutar bola matanya. “Meskipun waktuku di Jakarta tersisa satu hari lagi, aku harus bantu gimana caranya hubungan Mas dan Serena harus berhasil. Aku senang jika Mas akhirnya berhubungan dengan wanita. Dan aku luar biasa… bahagia saat tahu wanita itu adalah Serena. Jadi, ayo, jangan buang waktu,” ucap Dee menarik tangan Wisnu.

***

Mas Wisnu : Ke apartemen saya sepulang kerja.

Apa-apaan ini, seenaknya saja dia suruh-suruh, decak Serena kesal. Tapi tetap saja. Begitu pulang kerja Serena langsung menuju ke apartemen Wisnu. Sedikit curiga akan ada permintaan apalagi? Atau dia akan menimbulkan masalah apalagi? Sejauh ini Mama masih aman, nggak ada panggilan mendadak dan seruan heboh. Namun, Serena sempat mendengar dari Mamanya tadi pagi jika Regina ngambek tidak diajak liburan. Memangnya siapa dia? Batin Serena jengkel.

Dengan langkah lelah, Serena langsung menuju unit apartemen Wisnu. Saat berada di depan pintu, Serena terdiam sejenak. Yakin hanya ada pria itu di dalam sana kan? Sialnya, kejadian tempo hari malah menyisakan trauma. Atau jangan-jangan wanita itu menggunakan ponsel Wisnu untuk mengiriminya pesan?

Serena menggigit bibir dalamnya kuat-kuat. Wanita licik itu harus benar-benar diwaspadai.

Serena memutuskan mengambil ponselnya dan menghubungi Wisnu.

“Aku di depan pintu,” ucap Serena saat panggilannya terangkat begitu cepat.

“Masuk saja.”

“Ada apa di dalam sana?”

“Maksudnya?”

“Mungkin Mas menyimpan Anaconda?”

“Tidak lucu.”

Serena mencibir. “Lalu kenapa tiba-tiba memintaku datang?”

“Ya masuk saja. Kamu akan tahu.”

“Ya apa susahnya katakan sekarang?”

“Justru itu lebih membuang waktu ketimbang kamu membuka pintu.”

Serena merengut dengan dahi terlipat dalam. “Aku nggak mau—” pintu di hadapan Serena terbuka lebar.

Wisnu menarik ponsel dari telinganya, mematikan panggilan, serta menghadiahi Serena tatapan datar.

“Jangan salahkan aku. Aku udah nggak percaya lagi dengan Mas,” sela Serena cepat.

Bola mata Wisnu mengarah ke lantai, kalimat itu seperti menambah pundi-pundi beban dalam hatinya.

Wisnu memutar tubuhnya dan melangkah masuk. Dia tahu Serena mengekorinya.

Bau ruangan Wisnu sedikit berbeda, pikir Serena.

“Katakan saja langsung, kenapa Mas memintaku—"

Ocehan Serena berhenti saat dia melangkah lebih lanjut, benar saja, sebuket bunga dari beragam jenis tampak sangat berwarna-warni dan jelas sangat indah.

Mata Serena mengerling-ngerling takjub. Hanya saja, berhubung ini adalah Wisnu, Serena menekan habis perasaan melambungnya. Pasti banyak ranjau di sini.

“Mau pamer abis beliin bunga atau gimana?” tanya Serena ketus, menyipitkan mata.

“Itu untukmu,” ucap Wisnu berdiri tanpa ekspresi. Persis seperti yang dia duga, Serena

tidak akan memekik bahagia apalagi sampai terharu seperti wanita pada umumnya.

Alis Serena terangkat tinggi. Memindai tubuh Wisnu dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Dee memaksa saya memberikanmu hadiah.”

Serena mengangguk-angguk. Itu baru benar.

“Mas pasti menyesal karena buang-buang uang begini.”

“Mau bagaimana lagi,” sahut pria itu yang membuat Serena mencibir jengkel.

“Terus buat apa aku disini? Mas cukup bilang ada hadiah, karena Dee paksa Mas kasih, udah. Kalau aku bawa pulang pun Mama bakal bertanya-tanya aku dapat bunga darimana??”

Wisnu melangkah, tanpa sadar Serena ikut mengekorinya saat dia memberikan kotak lainnya. Dengan ragu-ragu Serena menerimanya, sebuah *paperbag* dari brand ternama, dan isinya—sepatu—yang selain memang dia idamkan juga sangat bermanfaat untuknya pada saat ini.

Serena kelepasan tersenyum semringah, dan begitu kembali mendongak, wajahnya langsung berubah datar. “Hm. Makasih… meskipun ini ide Dee.”

“Duduklah. Saya harus memfoto untuk bukti kepada Dee.”

Serena serta-merta cemberut. Meski tetap duduk, dan mengambil buket yang harumnya begitu semerbak itu.

Namun, sesaat, Serena mengerling, otaknya berputar memikirkan hal-hal culas. Sepertinya dia cukup jago dalam hal ini. “Tunggu!” seru Serena menghentikan gerakan Wisnu.

“Sini!” ulang Serena menepuk sofa di sebelahnya.

Wisnu menaikkan alisnya.

Serena berdecak. Wisnu harus mau foto bersama dengannya, dan foto tersebut akan Serena jadikan senjata untuk memanas-manasi wanita ular itu. Jika dia tidak melihat status Serena yang hanya dikecualikan untuknya, Serena akan mengirimi foto itu secara langsung.

“Mas tahu kan, kita harus membuat orang-orang menganggap kita pacaran sungguhan?” tanya Serena saat Wisnu melangkah ragu-ragu.

“Hm.”

“Jadi jangan sampai orang—siapa pun! Termasuk Mama tiri ganjen itu tahu kalau ide hadiah ini dari Dee.”

Serena memutar bola mata saat sorot mata Wisnu berubah tak suka dengan julukan Serena. Namun, Serena tak peduli dia menarik tangan Wisnu untuk duduk membuat Wisnu sedikit melebarkan bola mata dengan napas tertahan.

Wisnu duduk di sebelah Serena. Saat Serena mengalungkan lengannya ke lengan Wisnu, detak jantung Wisnu berubah tidak stabil.

Wisnu tetap diam, meski Serena sibuk mengambil angle yang tepat untuk foto selfie mereka. Wisnu sampai memicing saat Serena kembali melepaskan rangkulannya.

“Kenapa tidak jadi?”

“Kalau aku yang selfie kesannya kayak aku yang maksa ajak Mas foto. Harus lebih natural. Nggak boleh selfie.”

“Bukannya memang kamu yang mengajak saya foto?”

Serena serta-merta memutar bola matanya. “Bantu aku cari sesuatu untuk meletakkan ponselku.”

Seraya mengembuskan napas, Wisnu langsung bangkit mencari yang diperlukan Serena di kamarnya. Wisnu kembali dengan penyanggah ponsel.

“Nah itu…”

Wisnu tak lepas memperhatikan Serena yang sibuk mengatur letak ponsel serta timer. Apalagi saat Serena kembali menarik lengannya untuk duduk.

“Senyum Mas harus natural!”

Namun, Wisnu tidak melihat ke depan seperti yang dilakukan Serena, matanya melirik lekat kepada Serena yang tersenyum—senyum lama yang kembali hadir. Wisnu pernah melihat senyum ini, meski bukan Serena lakukan untuk dirinya. Tetapi Wisnu masih mengingat wajah, serta suara tawa Serena. Tahun berganti, dan… yang ditemui Wisnu sekarang adalah Serena, yang bukan hanya arogan serta mempunyai

harga diri tinggi, namun juga Serena yang menyimpan kepedihan di matanya, Serena yang lelah dengan keadaan, Serena yang—tak mampu lagi memandang positif pada suatu hal.

Wisnu menyesal dia turut andil di dalamnya. Dan belum menemukan keputusan yang tepat untuk mengatasinya.

Serena langsung berdecak, sebab foto mereka gagal. Wisnu terus saja meliriknya tak senang, membuat Serena menggerutu. Dia sedikit mengendus pakaiannya.

"Iya aku tahu aku belum mandi. Mas tahan sedikit kalau aku bau. Atau nggak kita bakal ngulang terus!"

Serena merengut dengan alis bertaut, saat Wisnu masih tetap menatapnya.

"Kenapa sih? Susah banget diajak kerja sama?"

Serena hendak beranjak setidaknya dia memiliki beberapa foto selfie. Namun Wisnu menahannya.

"Coba sekali lagi," ucapnya.

Serena cemberut sesaat, kembali membuka kamera ponselnya, dan memposisikan buket serta merangkul lengan Wisnu kembali. Serena tersenyum lepas, sementara Wisnu mode datar seperti biasa, meski tidak terlalu kaku. Tapi ini lebih dari lumayan, batin Serena senang.

Serena berdiri dan langsung mengambil ponselnya. Dia meletakkan buket di sudut sofa lalu mengambil tas yang tadi dia taruh begitu saja.

"Oke, sudah kan? Aku pulang."

"Kamu benar-benar mau meninggalkan bunganya?"

"Tentu aja."

"Bawa saja, saya tidak sempat membuangnya."

Serena merengut kesal, mengambil buket bunga itu.

"Ck." Decak Serena. "Sayang sekali kalau harus dibuang," ujar Serena. Dia mendesah berat. Sudahlah, toh ini dibeli bukan menggunakan uangnya.

"Kamu menyukainya?"

Serena menoleh bingung. "Hah?"

“Dee bilang semua wanita suka bunga.”

“Entahlah. Saat uang tak menjadi masalah hidupku mungkin aku akan sangat menyukai ini. Tapi sekarang, aku tidak bisa menikmati bunga-bunga indah ini. Apalagi saat ini ada seseorang yang tambah memperumit hidupku.”

Wisnu menahan diri untuk tidak melirik, menanggapi sindiran itu.

“Apa dia juga menerima hadiah-hadiah semacam ini?” Sewaktu Serena menanyakannya, ada denyut kecil di hatinya, meski otaknya mengatakan Serena perlu menanyakan hal ini, agar tidak terlalu mempermalukan diri jika ternyata wanita itu menerima lebih banyak hadiah lainnya.

Otot leher Wisnu mengencang. Tidak menjawab.

Paru-paru Serena selalu memerlukan oksigen lebih jika berbicara dengan Wisnu.

“Mas ada cerita soal liburan kita?” Wisnu tetap diam. “Sepertinya kalian benar-benar memiliki kesepakatan bagus dalam menjalin hubungan terlarang. Sehingga wanita itu tenang-

tenang saja. Begitu juga dengan Mas, kan? Yang terpenting kebutuhan—"

“Pulanglah.”

“Bisa tidak. Sekali saja, Mas nggak usir aku?”

“Kamu berkata mau pulang tadi.”

Mata Serena langsung menyipit tajam.

Wisnu tahu Serena masih menatapnya, dengan mata menyipit sinis. Wisnu melirik sekali lagi. Mungkin ini yang dikatakan Dee, Wisnu bersikap menyebalkan serta membosankan?

“Apa—”

“Bukan apa-apa. Aku pulang!” potong Serena. Padahal bukan itu yang ingin dikatakan Wisnu.

“Serena.”

Gerakan Serena terhenti, menoleh dengan kening berkerut dan jantung berdenyut tiap kali mendengar Wisnu menyebut namanya.

“Apa sesuatu yang kamu inginkan, tetapi tetap bisa dibawa pulang?”

“Apa? Mas mau tawarin aku kartu atm beserta pinnya? Lalu memaksaku tutup mulut??”

Serena berdecak, lalu keluar dalam hitungan detik dengan pintu menutup keras. Membuat Wisnu menjadi sangat familier dengan peristiwa ini.

Wisnu mendesah. Sudahlah. Percuma saja. Serena tidak akan paham.

Bab 23

Serena langsung menatap muak saat melihat mobil Kakaknya berada di *carport*. Dalam kurun waktu sebulan entah berapa kali sudah dia ke sini dan membuat masalah.

Air muka Serena berkerut keruh, mempertimbangkan dia harus turun atau memutar kembali kendaraannya. Namun, meninggalkan keluarganya yang bermasalah menumpang di tempat orang benar-benar membuatnya malu.

Dengan berat hati, Serena turun dan menuju kamarnya. Berharap dia bisa segera mengusir Regina apapun drama yang dibawa kakaknya itu.

Serena membuka pintu. Wajah-wajah sedih penuh drama yang tak asing bagi Serena langsung menyambutnya.

“Lo nggak malu ya, terus-menerus nongol bawa masalah,” celetuk Serena, seraya menutup pintu. “Gue capek liat lo, jujur aja.”

“Rena…”

“Sekarang apa lagi Ma? Mau sampai kapan dia ribut terus baikan lagi. Ribut lagi—”

“Gue nggak lagi ribut,” sela Regina.

“Terus? Apa?”

Bola mata Regina bergerak liar. “Ada tagihan listrik dan air yang harus dibayar.”

Bibir Serena terbuka, ini sungguh-sungguh puncak komedi dalam kehidupannya.

“Apa biaya hidup lo pun harus gue yang tanggung? Lo mikir dong gimana caranya dapet duit! Lo dan lakik lo belum jompo kan?! Lo aja yang gila, gue nggak mau ikutan!”

“Kalau nggak kepaksa gue juga nggak bakal ke sini, dan terima hinaan elo, Na!”

“Lo bisa-bisanya pinjam uang untuk bayar pengacara tapi bayar listrik air nggak mampu??”

“Na, Mama pusing kalau kalian terus-terusan ribut. Kalian saudara kandung, wajar kalau saling membantu.”

“Dia beban. Ma! Dan Mama selalu belain dia.”

“Kalau kamu ada di posisi Regina, Mama juga bakal melakukan hal yang sama, Na.”

Dada Serena sesak, dan nyaris tak ada kata lagi yang sanggup keluar dari bibirnya.

“Kalau Rena di posisi dia, Rena bakal lakuin apa aja asal menghasilkan uang! Rena udah berhemat sebisa Rena, Ma…. Tahan diri untuk nggak beli apa pun. Bahkan makan makanan yang dulu biasa Rena makan. Rena kerja! Dari pagi sampai malam bahkan gimana caranya kita nggak jadi benalu lagi, dan Mama masih tuntut Rena buat menuhin kebutuhannya, sementara dia dan suaminya bukan orang lumpuh yang masih mampu mencari uang dengan cara apa pun! Mending Mama tampar Rena, biar Rena nggak ngerasa durhaka udah lawan Mama.”

“Na… Gina cuma punya kita, kalau bukan kita yang bantu siapa lagi, Na…”

Setetes air mata Serena meluncur turun. Dia menyekanya, dan keluar tanpa suara. Serena lagi-lagi harus menjauh sebelum benar-benar menjadi gila.

***

Wisnu cukup terkejut melihat siapa yang hadir di depan pintu apartemennya, dengan menekan bel, padahal Serena bisa langsung masuk.

Tiap kali Serena mendadak muncul senang dan cemas selalu bergumul menjadi satu di dada Wisnu. Ditambah lagi wanita ini masih mengenakan seragam kerjanya.

“Ada apa?” tanya Wisnu dengan nada rendah, bertolak belakang dengan jantungnya yang berdegup was-was melihat sorot mata Serena yang kosong.

“Mas punya stok minuman kan? Minuman beralkohol maksudnya.”

Menjadi lebih dingin, mata Wisnu menampilkan sorot bertanya.

“Aku tahu lebih asyik ke kelab. Tapi nggak ada yang menemaniku mabuk. Aku juga nggak punya temen minum lagi. Maksudnya—aku nggak mau bertemu dengan mereka.”

“Pulanglah.”

“*Please*, aku butuh satu sloki aja…”

Wisnu menarik daun pintu.

“Percuma aja Mas berusaha nutup pintu. Toh aku tetap bisa masuk.”

Wisnu membuang muka dengan wajah mengeras.

“Kalau Mas terganggu, Mas masuk ke kamar aja. Aku janji nggak akan ketuk pintu Mas.”

“Pulang.”

“Ini akan terhitung satu hari tambahan tutup mulut. Gimana?”

Wisnu menatap begitu dalam dengan otot leher mengencang, bahkan dia tidak sanggup bertanya apa yang terjadi? Dia tidak bisa lagi mendengar kalimat ingin mati keluar dari mulut Serena. Dan jika Serena pergi dari sini, bisa saja dia ke kelab sebagai alternatif keputusasaannya. Dan tentu saja Wisnu tidak bisa membiarkan hal itu terjadi.

“Dua hari. Tambahan dua hari,” sambung Wisnu.

Serena berdesis jengkel, namun tetap nyelonong masuk.

Wisnu menuju kitchen. Mengambil persediaan minumannya yang memang selalu ada jika dia berhari-hari sulit tidur. Raut wajahnya cemas menatap Serena yang justru terduduk di lantai dan bersandar ke sofa.

Serena sedikit tersentak saat Wisnu duduk di sebelahnya. Tanpa sadar dia sedang melamun tadi.

Serena memperhatikan lekat ketika Wisnu membuka penutup botol dan menuang ke gelas kecil. Mengira Wisnu akan menyerahkan ke Serena, pria itu justru minum sendiri. Membuat Serena berjengit, menatap kesal.

Wisnu menuang kembali dan kali itu Serena menyambarnya. Minuman tidak akan tumpah jika saja Wisnu tidak ngotot menarik kembali.

Serena begitu kesal hingga nyaris menangis ditambah dengan lelah dihatinya. Wisnu langsung bangkit mengambil tisu basah, dan saat dia hendak mengelap tangan Serena, wanita itu langsung menarik tisu lain dan membersihkan tangannya sendiri.

“Ini benar-benar pelanggaran perjanjian.” Serena berseru jengkel.

Serena mencampakkan tisu bekasnya dengan kesal. Di sebelahnya Wisnu justru kembali menuangkan minuman.

"Kamu hanya meminta satu sloki tadi," ucap Wisnu menyodorkan gelasnya.

Bibir Serena terbuka, berdecak sebal.

"Dan Mas terus menghalangi aku minum! Terus Mas pikir aku mau minum dari gelas bekas Mas??"

Serena melirik tajam, saat Wisnu kembali menandaskan minumannya, dan bisa-bisanya Wisnu kembali bangkit untuk mengambil gelas lainnya.

Wisnu menuang lagi, dan kembali menyerahkan ke Serena.

Serena merengut sebal, namun tetap menarik gelas dari tangan Wisnu. Meminum dengan berlama-lama, sebab dia tahu ancaman Wisnu tak pernah isapan jempol belaka.

Dahi Serena semakin berkerut, saat di sebelahnya Wisnu terus-menerus minum.

"Aku di sini bukan mau temenin Mas minum!" decak Serena saat menit berubah menjadi jam

dan dia terus memutar bola mata melihat aksi Wisnu.

Namun, Wisnu seperti tidak peduli, entah apa yang sedang dipikirkan pria ini, batin Serena. Serena tahu bukan hanya dirinya satu-satunya manusia yang memiliki masalah, dari sorot matanya Wisnu juga menyimpan masalah, namun Serena tidak bertanya, toh Wisnu pasti akan mengelak, atau paling banter dia akan diam saja.

Wisnu meletakkan gelas sedikit lebih kencang, mengenyakkan tubuhnya ke kaki sofa.

Wajah kesal Serena perlahan berubah, dahinya tak lagi berkerut, masih dengan menekuk lutut dan bertopang dagu, Serena mengamati wajah Wisnu yang sangat merah dan akhirnya lunglai bersandar ke sofa.

Mata pria itu terpejam, sebelah lututnya terangkat.

Hening. Serena mengangkat wajahnya, mengarahkan satu tangan mendekat, merasakan helaan napas Wisnu, ingin… menyentuh wajahnya—seperti sesuatu yang tidak bisa digapai. Mengapa hatinya harus diisi oleh wanita seperti itu? Meski harus iri setengah mati, Serena

lebih rela Wisnu berakhir dengan wanita baik-baik.

Serena menggoyangkan tangannya, dan terkejut saat mata Wisnu terbuka, serta menangkap pergelangan tangannya.

“A-aku kira Mas udah tidur.”

Serena mengerjap-erjap sambil menarik lepas tangannya, Wisnu tak menahannya, namun pria itu malah kembali menuang minuman ke gelas.

“Ck! Udah jangan minum lagi!”

Wisnu tidak mempedulikan peringatan Serena dia meneguk kembali. Serena mengambil kesempatan membawa pergi botol minum tersebut dan membuang sisanya ke wastafel.

Saat Serena menoleh dia mendapati Wisnu menatapnya marah.

“Apa?? Aku tahu ini harganya mahal. Bodo amat!”

Serena meletakkan botol begitu saja ke atas meja dan kembali ke sofa.

Harusnya Serena yang minum, mengusir stres. Tetapi malah Wisnu yang mabuk berat.

“Ayo tidur di kamar.”

Dengan wajah setengah sadar Wisnu tak bergerak sedikit pun. Serena berusaha lagi, namun Wisnu tetap tidak mau bangkit. Dia melepaskan lengan Wisnu kesal, sambil mencibir.

Seharusnya Serena tidak ambil pusing, mau tertidur di lantai pun bukan urusannya. Dan seharusnya, pula, Serena pergi. Namun, dia tidak ingin bertemu Mama apalagi Kakaknya. Tanpa sadar Serena kembali terduduk di bawah.

Serena membeliak, terkejut setengah mati saat lengan Wisnu mendadak menarik pundaknya. Serena sudah memukulkan kepalannya ke dada Wisnu, namun teredam oleh dekapan pria itu.

Apa dia lupa siapa aku? Batin Serena.

Namun, tidak ada gerakan lebih, hanya sebuah pelukan. Mungkin saja Wisnu sedang mengigau, pikir Serena.

Serena berusaha mendongak untuk melihat raut wajah Wisnu. Yang ditemukannya masih sama, wajah keras yang terpejam. Dia pasti menganggapku guling, pikir Serena cemberut.

Tetapi Serena tak dapat membohongi diri, dadanya berdegup lebih cepat berada dalam posisi sedekat ini, hidung mancungnya nyaris bersentuhan dengan dagu Wisnu. Kedua tangan Serena masih terhimpit di tubuh pria ini, perlahan dia coba meloloskan salah satunya.

Setelah berhasil, Serena tahu dia dapat meloloskan diri secepat mungkin, namun dia malah terbuai menikmati wajah serta hangat dekapan Wisnu. Seolah menjadi jawaban kegusarannya, dan kepenatan yang tiada habisnya. Ini sandaran palsu, namun Serena dengan picik menikmatinya, meletakkan kembali kepalanya ke dada Wisnu. Dia menghirup aroma tubuh Wisnu yang menjadi campur aduk karena minuman tadi, namun herannya Serena tidak mempermasalahkan itu.

Andai dia bisa mempunyai sandaran seperti ini? Tanpa tuntutan, tanpa banyak pertanyaan, hanya ada lengan yang berusaha melindunginya. Pelipur laranya. Andai Mama tidak semakin mendorongnya ke jurang. Serena yakin dengan menjadi mandiri, akan menyelamatkan harga dirinya. Tapi Serena tidak yakin, selama apa dia

menjaga dirinya tetap waras, dan menumpuk semua di hatinya.

Serena menggesekkan pipinya, meski tubuhnya terasa hangat, dingin seperti merayapi hatinya, nyatanya dia tetap manusia biasa, yang takut tidak bisa keluar dari cekikan keluarganya. Dia seperti seekor domba dengan kawanan singa yang mengelilingi. Sediri gemetar ketakutan.

Akan berapa lama Serena bisa berada dalam pelukan Wisnu? Mungkin dia bisa memanfaatkannya hingga esok hari. Dia akan pergi sebelum Wisnu bangun. Ini akan menjadi rahasianya dan hanya Tuhan dan dia yang tahu.

Namun, baru saja Serena tenang, tubuhnya sudah terguncang saat badan besar Wisnu memutar hingga membuat Serena terkurung ke sofa.

Serena tak mampu bernapas saat mata Wisnu terbuka sayu.

Pasti pria ini akan terpejam lagi. Hanya saja… dugaan Serena salah besar. Wajah Wisnu maju, hidungnya menyentuh hidung Serena, napas mereka membaur, dan Serena harusnya punya kesempatan untuk mendorong tubuh itu

bahkan menendang Wisnu jika perlu, bukan malah membiarkan matanya terhipnotis, dan… bibir tipis bertekstur keras milik Wisnu mencecap bibirnya.

Gerakan bibir Wisnu menggoda lembut, seperti memainkan sebuah lagu.

Dan sialnya, Serena terus ikut terhanyut membalas lumatan bibir Wisnu yang panas dan basah. Dengan mata memejam seakan membawa Serena ke alam lain, di mana hanya ada kebahagiaan dan kenikmatan semu. Termasuk jemari Wisnu yang membelai-belai pipi dan rahangnya.

Bagaimana jika Wisnu benar-benar tidak sadar ini aku? Batin Serena mengingatkan pedih. Kenyataan menyakitkan itu membuat Serena membuka mata menyorot sendu, dia mundur hingga ciuman mereka terlepas.

Namun, Wisnu justru memiringkan kepalanya dan kembali menyambut bibir bawah Serena lembut. Pria ini seperti mempunyai kekuatan mengubah hati Serena yang keras menjadi jeli. Kenapa mimpi ini begitu indah, bisik hati Serena merambatkan tangannya ke tengkuk Wisnu.

Tak sanggup lagi menopang, pakaian licin serta kain sofa yang beradu tak mampu menahan bobot tubuh mereka, dengan ciuman yang tak mau terlepas.

Ini tidak benar, suara alarm peringatan berbunyi keras di kepala Serena, saat punggungnya bersentuhan dengan lantai sementara tubuh Wisnu menjulang di atasnya. Deru napas yang beradu mewakili hasrat, nikmat, serta kecemasan.

Serena meremas kedua pundak Wisnu saat bibir mereka berpisah dan Serena semakin mabuk ketika Wisnu justru mengecup di sepanjang garis rahangnya.

Ini tidak bisa. Tidak bisa! Bentak logika Serena. Dan serta-merta membuka lebar matanya mengguncang-guncang tubuh Wisnu untuk menjauh.

Namun yang terjadi selanjutnya, membuat Serena menjerit heboh.

***

Wisnu memegang kepalanya yang terasa teramat pusing. Dingin. Apa dia memasang AC terlalu rendah? Punggungnya juga kaku sekali.

Perlahan Wisnu membuka mata, dan dahinya langsung mengernyit, tidak pernah seumur hidupnya dia bangun dalam keadaan seterang ini. Dan tidak mungkin juga dia lupa mematikan lampu. Ada apa ini, di mana dia?

Wisnu masih menormalkan penglihatan juga tubuhnya yang sulit digerakkan.

Saat matanya terbuka sempurna, Wisnu langsung tahu dia masih berada di apartemennya. Tangan Wisnu menepuk badannya—badan? Bola mata Wisnu sontak membeliak dan langsung pusing saat memaksa menatap ke bawah.

Kemana pakaiannya??

Wisnu berusaha bangkit. Manik mata Wisnu meliar, mengelilingi ruangan dengan tatapan panik. Gelas kosong, tertidur di lantai, pakaian yang tanggal dan hanya menyisakan celana pendeknya?

Semalam…

Jantung Wisnu langsung berhenti berdetak.

Detak jantung Wisnu berpacu sangat cepat, sambil sempoyongan mencari-cari keberadaan ponselnya, yang ditemukannya berada di atas sofa.

Dengan tangan gemetar dia mengontak satu nomor.

Butuh dua kali panggilan untuk terangkat, dengan napas berderu dan otak tumpul karena tidak mengingat kejadian apa yang membuat dia tertidur di lantai tanpa baju.

“Apa yang terjadi semalam?” tanya Wisnu tegang.

“Ingat saja sendiri!” sahut Serena yang langsung menutup panggilan Wisnu. Balasan keras itu semakin membuat jantung Wisnu berdetak tak tenang. Tangannya mendingin, butuh waktu lama hingga Wisnu mengusap-usap wajahnya.

***

Serena hendak memutar balik arah saat mendapati mobil Kakaknya dan mobil Wisnu ada di pelataran. Namun, Serena berdecak kesal, ketika melihat dari kaca spion pintu pagar sudah tertutup. Itu artinya dia harus turun dan menyuruh membukakan pintu lagi?

Seharusnya Serena mengikuti kata hati untuk tidak pulang ke rumah Wisnu malam ini. Dia tidak ingin menemui pria itu, setelah apa yang terjadi semalam.

Oh, Serena tidak perlu turun, dia akan bersikap seperti bos kali ini, dengan menyuruh satpam membukakan pintu. Namun, sialnya, ketika Serena hendak memundurkan mobil, dari arah lain Serena melihat Mamanya berjalan cepat ke arahnya.

Shit! Batin Serena, mau apa lagi Mamanya?

Kaca mobil Serena diketuk.

Serena membukanya dengan perasaan sangat gelisah. “Kenapa sih, Ma?!” bentak Serena kalut.

“Rena… ayo cepat mandi, mumpung Nak Wisnu ada di sini, kita bisa makan malam bareng.”

“Rena baru aja nyampek Ma… capek. Kalau Mama mau makan bareng ya udah sana…”

“Kita udah utang budi ke Nak Wisnu ini balasan kamu Na?” Sial! Jurus yang sama lagi, maki batin Serena.

“Nak Wisnu udah di meja makan! Mama sengaja suruh nunggu.”

“Ma!” Serena memelotot kesal sekaligus ngeri.

“Ayo makanya cepat… atau nggak usah mandi deh.” Mamanya bertingkah jauh lebih menyebalkan dengan mengendus Serena. “Nggak bau kok. Anak Mama selalu cantik dan wangi.”

Ini bukan waktunya untuk pujian!!

“Mama minggir! Rena mau parkir dulu.”

Mamanya langsung menjauh, dan Serena mendesah begitu keras melihat Mamanya menungguinya. Dia tidak bisa menemui Wisnu, setidaknya untuk saat ini!!

Serena turun dari mobil, dan Mamanya langsung menariknya.

Melangkah ke dalam dengan setengah terseret, Serena menangkap jengkel pada Regina yang bercakap-cakap dengan Wisnu, seperti biasa, Kakaknya yang muka tembok itu pasti memancing-mancing obrolan.

“Kebetulan Serena udah pulang…”

Kebetulan??

Saat mata Serena berserobok dengan Wisnu, Serena langsung membuang muka, dia tidak bisa menghindari wajahnya yang memanas. Seumur hidup dia tidak akan lupa dengan kejadian semalam. Sakit dihatinya masih terasa membekas.

Mama Serena selalu mengambil alih suasana, dan sekarang ditambah dengan Regina. Entah apa yang dituangkan ke piring Serena dia tidak peduli. Mereka makan, layaknya mereka masih keluarga kaya raya yang tak memikirkan bayar listrik dan air!

Serena mendesah muak. Menyendokkan makannya cepat-cepat, untuk segera beralasan pergi, jika dia tidak menghabiskan makanannya, Mamanya bisa punya alasan untuk menahannya.

“Nak Wisnu mau tambah?”

Serena melirik Mamanya dengan bibir terbuka. Dia kemudian kelepasan menatap Wisnu dengan matanya yang memanas dan terasa berair. Berharap Wisnu menolak dan segera pergi. Pria itu tidak mungkin tak tahu jika Mama Serena hanya manis dimulut, kan?

“Tante.”

“Ya?”

“Sebenarnya ada yang mau saya katakan.”

Serena menyorot tajam, menaikkan alis, otaknya mulai menebak-nebak.

“Apa? Katakan aja…”

Tidakkah Mamanya terlalu ceria? Mungkin saja perkataan Wisnu bisa jadi musibah baru untuk keluarganya. Batin Serena gelisah.

“Saya. Dan Serena. Kami. Berpacaran.”

Rahang Serena jatuh yang sepertinya menyentuh dasar bumi. Terdengar lonceng kematian di telinganya. Wisnu benar-benar menggali kuburan untuknya.

Bab 24

Serena menatap Wisnu semakin tertekan dan marah. Dia tidak berani menatap ekspresi

"Benar itu, Sayang…?" bahkan dari seruan itu Serena sudah bisa membayangkan ekspresi Mamanya.

"Enggak." Wisnu menatapnya dengan air muka semakin ketat. "Kami enggak pacaran. Aku belum bilang 'iya'. Mas nggak bisa mendahului begitu," sentak Serena dengan bibir bergetar lalu berdiri.

"Rena…"

Serena mendengar seruan memaksa Mamanya. Namun, Serena terus berjalan.

Mama dan Kakaknya pasti mencecarnya kali ini.

Serena tahu Wisnu mengejarnya.

"Naik ke mobil saya, kita bicara."

Serena menoleh muak. “Aku sedang nggak punya stok energi untuk berteriak. Jangan mengikutiku.”

“Dan kamu ingin kita bicara di sini, didengar oleh Mamamu?”

“Kenapa ini benar-benar tidak ada habisnya?” tanya Serena lelah lebih kepada dirinya sendiri.

“Mas ambil tindakan sepihak setelah saya menolak mengangkat telepon dan menjawab pertanyaan Mas. Ini namanya pemaksaan!”

“Saya ambil tindakan setelah saya melihat semua lewat CCTV.”

Serena menganga, dengan wajah panas semerah tomat. SEMUANYA? Batin Serena. Bibirnya kering, mengingat semalam—Serena ingin menenggelamkan diri ke palung Mariana.

Dan—artinya? Wisnu juga melihatnya mondar-mandir tanpa busana—hanya mengenakan bra dan rok pendeknya?? Meskipun Serena pernah mengunakan bikini di pantai, tetap saja, amarah dan malu bergumul jadi satu.

Wisnu hendak bersuara agar mereka menyelesaikan masalah jauh dari sini. Namun, tanpa diduga, Serena langsung bergerak ke mobil Wisnu. Wisnu membuka kunci mobil dengan cepat, dan langsung ke arah kemudi.

Di sebelahnya, Serena menoleh marah, mendengus, mengusap-usap wajahnya, lalu menantang Wisnu lagi lewat tatapannya.

Pria ini memuntahinya! Serena murka dan membersihkan diri dengan kesal, dan tambah marah karena tidak dapat menemukan apa pun untuk menutupi tubuhnya, kamar pria ini terkunci! Jadi dengan marah Serena melucuti kaus Wisnu yang masih bersih dan memakainya. Serena menopang siku ke pintu mobil dan menggigiti kukunya. Panik sama sekali tidak membuatnya kepikiran tentang CCTV.

Serena menggeram, sial!

Dan lagi… mata Serena membeliak, wajahnya memanas, malu menyirami batinnya. Wisnu pasti bisa melihat bagaimana Serena memeluknya, gambaran itu pasti memperlihatkan dirinya terkesan bermanja-manja. Dan juga….

Paru-paru Serena menyempit dia butuh udara. Ciuman. Ciuman itu…

"Semalam—aku kelepasan! Mabuk! Stres! Dan bukan cuma Mas pria yang pernah kucium. Hanya kebetulan Mas ada disitu, kalau ada pria lain, aku pasti lebih memilih pria lain." Pembelaan ini bahkan terkesan semakin memalukan. Namun, Serena memaksa memasang ekspresi pongah. "Itu nggak berarti apa-apa buatku. Mas pria ke—delapan atau sembilan? Entah aku lupa yang pernah kucium. Lantas, Mas mau mengancamku dengan menggunakan video itu??"

Wisnu menyoroti rendah, Serena hanya akan selalu mencurigainya.

"Tapi dari sekian banyak itu, hanya Mas yang menyebut nama wanita lain. Kupikir wajar kalau aku kesal, semua wanita pasti akan kesal," imbuh Serena membela diri.

"Aku tidak mungkin menyebut nama siapa pun."

Serena berdecih. "Jadi Mas anggap aku tuli?? Mas menyebut nama 'Raya' dua kali!"

Dahi Wisnu berkerut menatap keras ke arah jalanan.

Serena masih menelengkan kepalanya menatap geram, tak habis pikir dia masih bisa mengelak. “Mungkin saat itu Mas berharap aku adalah wanita itu—”

“Tidak.”

“Beginilah sifat pria! Bukti sudah di depan mata tetap saja mau mengelak!”

“Kenyataannya tidak.”

Serena menggeram hebat, seraya membuang muka muak. “Terserah. Terserah. Mau menuduhku bohong atau apalah! Jadi kenapa Mas harus mengakui di depan Mamaku! Apa lagi yang Mas rencanakan? Karena sekarang Mas merasa di atas angin karena merasa sudah memegang kartu As? Mungkin aku salah, Mas juga nggak mau mengotori tangan dengan membunuhku, jadi Mas memilih menekanku terus-menerus agar aku menyerah dan mati—”

“Berhentilah menggunakan kalimat itu!” seru Wisnu dengan pandangan menjurus marah, dan membuat Serena terkesiap. Pria ini lebih banyak tenang, sangat jarang dia mendengar Wisnu membentak seperti ini.

Serena menegang, memandang kaku. “Lantas apa?” tanya Serena menyorot muak. “Berhentilah menekanku!”

“Ayo kita menikah.”

Ucapan absurd itu membuat Serena semakin merotasi bola matanya. Dia mulai tidak waras dan dipaksa menghadapi pria yang mungkin sama tidak warasnya.

“Saya punya uang. Kamu tidak perlu terus-menerus bertengkar dengan saudarimu.”

Nadi di leher Serena timbul. Ekspresi Serena semakin keras. Lalu dia akan memintaku menutupi semua skandalnya, batin Serena. Hanya itu artinya diriku di matanya, kenyataan itu terasa seperti sayatan yang dibubuhi asam, perihnya tidak terkira.

“Aku tidak mau. Memangnya Mas siapa? Bisa memaksaku? Berhenti! Gara-gara Mas aku harus putar otak untuk menghentikan keluargaku!”

Wisnu tak mengindahkan perintah Serena.

“Berhenti!” Serena menepuk-nepuk keras pintu mobil, terus-menerus, tak peduli tangannya memerah dan kesakitan.

Bibir Wisnu menipis dan bergerak-gerak. Tentu saja dia tidak akan tahan melihat hal itu. Tanpa aba-aba, hanya mengandalkan lirikkannya ke arah spion, dia memutar mobil.

Serena dibuat menahan napas untuk beberapa saat. Mobil melaju kencang di jalanan komplek yang sepi. Ketegangan meningkat, jika Wisnu memutuskan untuk membunuhnya, artinya kali ini Serena berhasil memancingnya, namun hal itu justru menimbulkan ketakutan dalam diri Serena.

Mobil mengerem kuat hingga tubuh Serena sedikit tersentak. Serena bernapas putus-putus, mengerjap, dan menahan histeris dalam batinnya. Dia tidak menatap Wisnu. Tidak mau.

“Hapus video itu! Ja-jangan berani-beraninya mengancamku dengan rekaman itu. Atau—”

“Atau apa?”

Mata Serena menyipit marah, “Itu kan alasan Mas? Mengancamku untuk memberitahukan ke

keluargaku. Lalu aku dipaksa menutupi semua rahasia Mas??"

Wisnu diam. Dia memang ingin menutupi rahasianya, namun dia tidak berniat mengancam Serena dengan cara seperti yang wanita itu pikirkan. Seharian dia mencari tahu apa yang terjadi kepada Serena. Mendengar apa yang terjadi dengan Serena dan keluarganya, Wisnu hanya ingin membuat blokade agar Serena berada dalam perlindungannya. Wisnu sangat tahu rasanya tidak bisa terlepas dari beban keluarga. Namun, dia tidak bisa melakukan apa pun, jika posisinya hanyalah orang luar.

"Aku nggak mau menghabiskan sisa hidupku dengan pria seperti Mas," desis Serena. "Coba saja. Coba saja keluarkan seluruh kemampuan Mas untuk memaksaku, menjebakku, atau lakukan hal licik apa pun. Tapi kupastikan Mas nggak akan bisa membuatku menjadi istri Mas."

Wisnu bergeming. Nadinya mendingin, dadanya seperti ditekan kuat hingga sulit bernapas.

Serena menarik-narik knop, dia tahu Wisnu masih terus memandanginya dengan terang-

terangan menghadapkan tubuhnya ke arah Serena. Begitu kunci pintu dibuka Wisnu, Serena langsung meluncur turun. Tanpa memandang lagi ke arah Wisnu, Serena melangkah menjauh dengan tangan terkepal. Serena tetap akan bersikukuh. Meskipun dia berada diambang hidup dan mati jika pria itu berani menyebarkan video ke keluarganya.

***

Dengan langkah berat Serena kembali ke rumah Wisnu. Dia harus menghadapi badai lainnya. Napasnya tanpa bisa dia cegah tertahan saat mendapati Mama dan Kakaknya menunggu di ruang tengah.

Rentetan panggilan tak didengarkan Serena.

"Wisnu mana, Na?"

Itu pertanyaan terakhir yang didengar Serena sebelum masuk ke dalam kamar mandi dan membuka keran air. Setelah ini dia benar-benar akan menjadi santapan. Dan tak ada rencana yang bisa dipikirkan oleh Serena terkecuali

membasahi kepalanya. Berharap otaknya juga ikut dingin.

Serena sudah berusaha berlama-lama, tidak ada ketenangan sedikit pun yang menyapanya. Satu kata yang keluar dari mulut Wisnu tadi, membuat semuanya hancur berantakan.

Entah mengapa Serena terpaksa mengembuskan napasnya berulang kali sebelum keluar dari kamar mandi. Dan benar saja, Mama dan Kakaknya sudah menunggunya seperti hewan menunggu mangsa.

“Rena. Kamu harus jujur ke Mama, apa yang sebenarnya terjadi?”

Tidak. Serena tidak akan jujur, balas batin Serena.

“Hm? Apa? Nggak ada apa-apa? Mama tidur gih, Serena juga ngantuk banget.” Serena mengalihkan diri ke meja rias, menghindari tatapan dua pasang mata itu, dan terus sibuk mengeringkan rambutnya.

“Nggak ada apa-apa gimana? Nak Wisnu orang yang jarang ngomong, dan sekalinya dia ngomong, Mama sangat percaya ucapannya.

Sejak kapan kalian pacaran, Na?? Kenapa Mama baru tahu??"

Rahang Serena mengetat. Dia membalik badan cepat. "Oh, jadi, Mama nggak percaya sama Rena? Gitu maksudnya? Iya! Emang Mas Wisnu ngajakin Rena jadian, tapi Rena tolak, itu artinya kami nggak pacaran—"

"Kenapa kamu tolak, Sayang… kita butuh dia!"

Bangsat!

"Rena nggak mau pacaran. Nggak dengan Mas Wisnu, atau siapa pun saat ini. Kenapa memangnya?"

"Apa kamu nggak mikir dia jalan keluar kita sekarang?"

"Jalan keluar apa? Bukan Rena yang buat masalah, jadi Rena nggak merasa perlu cari jalan keluar apa pun." Serena melirik Regina tajam.

"Ya, tapi gue nggak sangka sih, lo sebodoh ini lepasin kesempatan."

"Lo tahu kan gue cantik? Gue bisa tolak cowok mana pun," ujar Serena sengit dan marah kepada Regina.

“Ini bukan saatnya sok jual mahal, gue yakin ntar lo nyesel.”

“Siapa lo? Mau atur-atur gue?”

“Tapi Na…”

Begitu mendengar selaan Mamanya, Serena langsung merebahkan diri ke atas kasur, berbaring miring, dan memejamkan mata. Dia akan menghindar dengan cara seperti ini, entah sampai kapan.

Bagaimana rasanya dipaksa berdiam diri di kandang singa? Mungkin inilah yang dirasakan Serena.

***

Wisnu langsung datang saat Serena mengajaknya bertemu, setelah lima hari tanpa kabar dari wanita itu, Wisnu sudah berpikir tindakannya tidak tepat. Atau memang keliru.

Dan Wisnu sangat terkejut melihat pesan Serena ingin bertemu. Apa akhirnya wanita itu dapat mempertimbangkan sarannya? Meski mungkin ada banyak persyaratan lainnya, sedikit

banyak dia bisa membaca tindakan Serena. Terlebih, Serena pasti kesulitan menghadapi keluarganya. Wisnu menyesal harus mengakui diri dia memang sedikit mengambil kesempatan itu.

Namun, jika Serena benar-benar setuju menikah dengannya? Dada Wisnu berdetak tak stabil, atau malah berdebar, meski sedikit dielaknya. Lalu tentang Raya? Kenapa Wisnu tidak berpikir sama sekali, tapi soal itu Wisnu bisa mencari cara.

Hidup bersama dengan Serena? Nadi Wisnu berdesir, berdenyut-denyut. Serena tidak akan bersikap lemah lembut, tetapi satu hal yang pasti, wanita itu akan lebih sering berada di sekitarnya. Pemikiran itu tanpa sadar membuat langkah Wisnu membeku, napasnya mengembus kuat, wajahnya memanas. Dan tidak seperti biasanya, saat menemukan Serena di sudut coffee shop, Wisnu seperti kesulitan mengontrol diri untuk tetap bersikap setenang biasanya.

Wisnu menahan langkahnya, untuk tidak bergerak terlalu cepat—atau bahkan mundur, menghindar.

Dia menarik kursi tepat di depan wanita itu. Sementara tatapan Serena seperti melucutinya. Serena memandangnya tanpa ragu, penuh tekad. Wisnu tidak dapat menatapnya dengan keterusterangan yang sama.

“Aku nggak punya waktu menemani Mas minum kopi. Jadi langsung saja. Mari kita akhiri semua ini.”

Wisnu tak bergerak, menatap Serena dengan sorot begitu dalam dan dingin—menahan keterkejutan pada ekspresinya.

“Berikan aku sebuah apartemen, dan uang seratus juta. Selamanya aku akan tutup mulut. Selamanya kita tak akan saling berurusan lagi. Sah kan dengan pengacara Mas. Aku siap menandatangani apa pun itu.”

Detak jam seperti berhenti, jantung Wisnu berdenyut. Dia menatap lurus manik mata Serena, sebuah niatan yang tak main-main.

Tentu saja. Ini menguntungkan Wisnu, jawab batin Wisnu menyemangatinya.

Namun, Wisnu tak menyangka, kehampaan langsung menyebar di hatinya. Tenggorokan Wisnu langsung berubah pahit.

“Jika suatu saat—kamu tetap tidak mampu menghadapi keluargamu?” Wisnu tetap tenang meski lehernya terasa tercekik.

“Itu urusanku.”

“Kamu yakin?”

“Sangat yakin.”

Dari sekian banyak kemungkinan. Wisnu sama sekali tidak mempertimbangkan kemungkinan ini. Bukankah seharusnya Wisnu bisa melihatnya jelas, Serena tidak akan mau terjebak dengan pria sepertinya. Serena pasti akan lebih memilih mati ketimbang menikah dengannya. Wisnu membuat dirinya sendiri bagai lelucon.

“Baik.”

Bab 25

Tiga hari setelah pertemuan terakhir mereka, Wisnu menghubungi Serena untuk menemuinya di sebuah gedung apartemen.

Nadi Serena berdesir. Pria itu sangat cepat tanggap. Tentu saja, ini adalah hal yang sangat diinginkannya. Serena yang sudah letih menjadi bulan-bulanan akhirnya menyerah, pria itu menang.

Serena diam tanpa kata saat dia bertemu dengan Wisnu kembali, seseorang lain bersama dengan mereka, pria itu mengajak ke unit apartemen—baru. Benar-benar baru, batin Serena gemetar serta sedikit gundah. Meski seharusnya dia tidak perlu kaget Wisnu bisa melakukan apa saja, pria itu bahkan memamerkan diri jika dia punya uang.

Apartemen dengan dua kamar dan cukup besar serta—sangat di luar ekspektasi Serena itu

membuat Serena sulit mengedip dan semakin was-was. Bahkan perabotan sudah terisi lengkap.

“Kita akan menandatangani surat-surat atas nama ibu… Serena?” ucap pria itu, membuat Serena sedikit gelagapan.

“H-harus sekarang?”

“Biarkan dia melihat-lihat dulu.”

“Oh, iya, Pak. Baik kalau begitu, saya tinggal.”

Wisnu mengangguk. “Surat perjanjian kesepakatan sedang dipersiapkan pengacara saya.”

Serena menoleh dengan sedikit enggan, dan mengangguk bergerak menjauh.

“Kamu sudah terima uangnya kan?”

Serena melotot. Dia tidak memeriksa m-bankingnya sudah—sejak tiga hari lalu. Dengan segera dia mengambil ponselnya, dan semakin terperangah melihat nominal yang ada di sana. Wisnu memberikannya tiga kali lipat dari permintaannya.

Serena tidak melonjak-lonjak gembira, dia semakin sadar ini adalah warning agar Serena

memenuhi janjinya dan tidak boleh ingkar sedikit pun.

"Ini di atas ekspektasiku, dan ini jauh lebih cepat dari yang kuperkirakan," tatapan Serena menyindir.

"Bukankah kamu juga tidak ingin berlama-lama? Jadi kamu tidak perlu capek menghindar terus."

Wisnu membalasnya telak.

"Benar. Akhirnya setelah minggu ini aku akan tidur nyenyak."

"Kamu bisa tidur nyenyak sejak lama andai saja kamu terima tawaran saya sejak awal."

Wisnu kembali berhasil membuat Serena mati termakan omongannya sendiri. "Olok-olok aku sesuka Mas."

"Kamu memerlukan barang-barang elektronik."

"Memang. Tapi Mas tidak perlu ikut mengomentari itu."

Wisnu terus memandangi Serena, tatapannya menyimpan segudang kalimat terpendam. "Ayo kita beli."

Serena akhirnya menoleh, memandangi Wisnu dari atas hingga bawah. “Enggak.”

“Kamu harus memanfaatkan saya hari ini. Atau kamu akan menyesal. Kesempatan ini tidak datang dua kali.”

Serena melipat kedua tangannya. Berdecih miris. “Benar juga. Mas pasti nggak akan kaget dengan nominal. Jadi ayo.”

***

Hingga pukul tujuh malam, barang-barang baru selesai diletakkan. Serena memandang sekeliling tanpa bisa berkata banyak, kakinya seperti mau patah, berjalan terus seharian. Dia seperti mendapatkan rumah baru. Mereka seperti pasangan pengantin baru—pemikiran itu segera ditepis Serena.

Tentu saja, Serena akan senang, jika saja ini bukan bagian dari kesepakatan atau perjanjian, atau bahkan upaya tutup mulut.

“Kita belum tandatangani apa pun, dan Mas melakukannya dengan cepat sekali. Akhirnya

kesempatan ini datang, bukan?" ucap Serena sinis melihat Wisnu yang begitu semangat.

Wisnu memandanginya beberapa saat, sebelum membongkar kotak *microwave*.

Saat berbelanja tadi, Serena yang niat mengerjai Wisnu, malah dibuat keheranan, sebab Wisnu mengambil semua barang tanpa pikir panjang, pramuniaga dibuat kewalahan karena harus mencoba semua barang yang dibeli Wisnu. Pria itu bahkan membeli toaster, coffee machine! Serena sampai bingung yang akan menempati apartemen ini siapa sebenarnya??

Dan semakin kesal karena dia terus memandangi Wisnu yang dengan sigap membuka barang-barang meletakkannya, mengaturnya, seolah dia yang akan tinggal di sini.

"Mas pulang aja. Aku bisa bereskan sisanya," decak Serena. Kalimat itu entah berapa kali keluar dari bibir Serena. Sungguh. Dia tidak tahan melihat Wisnu yang dengan sikap sok polosnya itu berhasil mencabik-cabik hati Serena.

Wisnu tetap bergerak, meletakkan toaster ke tempat yang menurutnya tepat.

“Begitu aku pindah. Kita nggak akan berhubungan lagi.” Sialnya, Serena ingin mengetahui reaksi Wisnu, namun pria itu masih sama dinginnya.

Wisnu memutar kepalanya, berdiam sedikit lebih lama sebelum mengangguk.

“Kapan terakhir kali Mas ke makam Ibu Mas?”

Tatapan Wisnu tersentak, dia membuang sampah plastik ke dalam kotak, dan menumpuk jadi satu dengan sampah lainnya.

“Itu pertanyaan yang tidak perlu saja jawab,” balas Wisnu.

Mereka saling memandang. Mungkin ini terakhir kalinya bagi Serena menghadapi pria dingin ini, seharusnya dia bahagia. Sebab, Wisnu juga pasti sangat bahagia, pria ini tidak akan sesibuk ini jika tidak terlalu bersemangat Serena tidak akan mengusik hidupnya lagi.

“Mungkin ini terakhir kali Mas mendengar dari mulutku. Pikirkan Dee. Mas berhasil membuatku mengkhianati sahabatku. Sekarang, aku cuma bisa berharap, Dee benar-benar bahagia, jika

suatu hari dia tahu kenyataan pahit itu, dia bisa pulih dengan cepat."

"Saya pulang."

Serena menipiskan bibir. Membalik badan, tidak ingin menghadapi Wisnu seolah ini perpisahan besar. Pria itu, tidak berarti apa pun di hidupnya, batin Serena terus menyangkal. Meski hatinya berkhianat, mereka menggolakan kesedihan yang tak masuk akal.

"Serena," sebut Wisnu ketika berdiri diambang foyer.

Sialnya, Serena membalik badan begitu cepat.

"Apa?!" tanya Serena berusaha mempertahankan nada ketus.

"Jangan pernah berpikir untuk bunuh diri."

"K-kita udah sepakat untuk tidak saling mengurusi satu sama lain."

Sesak itu mendadak sangat ingin melesak keluar, membuat mata Serena menyengat begitu panas. Dia menahan diri sekuatnya untuk diam dan tak mengeluarkan pernyataan apa pun, jika

tidak mau tubuhnya merosot dengan kepedihan yang menimbunnya.

Hening. Wisnu masih menatapnya, sebelum akhirnya pria itu membalik badan dan keluar.

Sepeninggalan Wisnu air mata Serena meluncur. Perlahan tapi pasti, semakin deras. Serena terduduk dilantai. Menangis. Mengeluarkan suara tangisan yang sudah lama ingin dia lakukan, tapi bahkan dia tak punya ruang untuk melakukannya. Sekarang, di tempat kosong yang tak seorang pun bisa melihatnya. Tangisan Serena menggema, memegangi dada serta menunduk melampiaskan segala penat dan kesakitannya. Menyalahi nasib yang melibas habis seluruh kekuatannya, egonya, harga dirinya.

Serena merindukan Papanya. Benar-benar sangat merindukannya. Jika Papanya ada di sini, setidaknya dia tidak menghadapi ini sendirian. Serena terisak-isak dengan tangan menangkup ke wajahnya.

Wisnu masih berdiri di depan pintu. Samar-samar dia bisa mendengar suara tangisan. Tatapannya kosong, meski ingin, Wisnu tidak bisa

masuk ke sana. Mulai saat ini, dia hanya bisa mengamati Serena dari jauh.

***

“Temen lo yang mana yang kasih pinjem apartemen ini?”

Sialan. Pertanyaan itu membuat sentakan tajam pada diri Serena, dan dia benci harus menghindari tatapan Regina. Dia sudah bilang teman yang meminjamkan apartemen ini berada di luar negeri. Serena juga sudah susah payah meyakinkan Mamanya agar mereka harus pindah. Regina malah memancingnya dengan pertanyaan seperti itu.

“Iya, Sayang… temen kamu mana lagi yang baik hati begini? Mama hampir kenal semua teman kamu.”

Jika Serena asal menyebutkan nama dia pasti akan menemui masalah lain.

“Yang kali ini Mama nggak kenal.”

“Cowok?” sambung Regina lagi.

“Mending lo urus urusan lo sendiri,” balas Serena ketus.

“Gue kan cuma nanya, lo nggak perlu ketus gitu. Lagian, baik banget temen lo sampai kasih pinjem apartemen baru, barang elektroniknya juga pada baru pula.”

“Kan gua udah bilang, ini apartemennya yang belom laku terjual, soal barang, sebagian gue beli sendiri.”

Mamanya manggut-manggut. Serena bernapas, sepertinya dia aman.

“Tapi, Na, apa nggak sebaiknya kamu pikirin lagi soal Nak Wisnu—”

“Enggak,” sahut Serena tegas.

“Selera lo ketinggian, ntar Mas Wisnu nikah sama orang lain nyesel lo.”

Serena serta-merta melirik tajam. “Lo gabut banget ya? Bantuin lakik lo sana, mikir gimana caranya dapet duit.”

Regina memutar bola mata.

“Tapi, Na, Mama udah terbiasa di rumah Nak Wisnu. Nggak perlu mikir mau makan apa, kalau mau keluar juga, ada yang bisa anterin.”

Serena sedikit tersentak. “Maksudnya? Siapa yang anterin Mama??”

“Loh, Mama kan sering ikut Mbak pergi belanja. Kalau kamu bawa mobil kerja, Mama ya keluar bareng pembantu di sana, dianter sopir.”

Napas Serena tertahan, dan mengembus keras. Dia tidak bisa lagi mentolerir hal-hal seperti ini.

“Itu makanya, mulai sekarang, Mama nggak bisa lagi bergantung dengan orang lain.”

“Mama udah tua, Na… mudah capek. Coba aja kamu nggak nolak Nak Wisnu—"

“Ma!” pekik Serena tak tahan. Tak peduli dengan tatapan terkejut keluarganya, dia berjalan cepat ke kamar dan membanting pintu.

Begitu mengunci pintu, punggung Serena bersandar di balik pintu, merosot letih. Sepertinya, dia memang selalu menyalahkan Wisnu atas semua yang terjadi, namun dalam hati kecil Serena bahkan jika tidak ada Wisnu sekalipun, keluarganya tetap menguras habis energinya.

Serena mengambil ponselnya yang bergetar.

Mas Wisnu : Saya mengirimi sesuatu.

Bibir dan dahi Serena mengerut

Serena : Apa?

Mas Wisnu : Sebentar lagi datang

Serena : Jangan mengirim macam2. Keluargaku bisa curiga!

Mas Wisnu : Katakan saja itu dari Dee.

Mas Wisnu : Aku sudah mengatakan kepada Dee kita putus.

Serena mengerjapkan matanya, ekspresinya berubah dingin membaca pesan Wisnu.

Lama, Serena tetap terduduk di lantai tanpa membalas pesan Wisnu. Saat samar-samar dia mendengar kehebohan di luar. Bibir Serena menipis, kiriman Wisnu pasti telah datang.

“Renaa…”

Panggilan Mamanya membuatnya memejamkan mata lama, sebelum membukanya dan bangkit untuk membuka pintu.

Serena cukup tersentak dengan manik mata melebar. Di atas meja, telah bertumpuk stok bahan pokok, snack, minuman, serta buah-buahan, yang tidak tanggung banyaknya.

“Si-siapa yang ngirimin sebanyak ini?” seru Mamanya heboh. “Jangan-jangan—"

“Dee yang kirim,” gumam Serena berbohong dengan begitu pelan dan sendu.

Bab 26

Satu bulan berlalu. Benar-benar satu bulan? Tidak. Kurang tiga hari. Sialnya, Serena malah menghitungnya.

Tiap pulang ke apartemen dia selalu kehabisan energi, kepalanya pusing dengan beban pekerjaan yang itu-itu saja dan jelas menghimpit, *chat* berulang dari Mamanya yang bingung mau makan apa dan minta dibelikan ini itu setiap Serena pulang kerja. Serta sindiran-sindiran Mamanya, tentang betapa baiknya keluarga Dee dan Wisnu, sampai Serena tak tahu lagi bagaimana harus menghadapi curhatan Mamanya, terkecuali pura-pura tidur.

Satu hal yang patut disyukuri Serena adalah keuangannya yang aman untuk satu tahun ini, dan itu berkat… Serena tidak ingin menyetujui pemikirannya, dia tetap menggadaikan banyak hal, dan mencoba merelakannya. Termasuk merelakan… apa pun tentangnya. Akhir-akhir ini tidak hanya wajah Serena yang keruh dan jutek, namun hari-harinya juga semakin terasa dingin

dan tidak berwarna. Senyumannya kosong. Tatapannya kosong.

Serena memeriksa ponselnya sebelum membuka pintu apartemen. Tidak ada pesan sama sekali dari Mamanya. Serena mengangkat bahu, akan bagus sekali jika Mamanya sudah tidur, jadi Serena tidak perlu menghadapi drama lainnya. Sudah dua hari ini tenggorokannya terasa gatal, dan sekarang hidungnya mulai panas, Serena harus perbanyak konsumsi vitamin. Akhir bulan jadwal yang padat, dan dia tidak ingin tumbang.

Jemari Serena yang sudah kebiasaan menekan bagian status langsung terdiam. Status dari wanita yang tak pernah-pernahnya muncul berada dibagian paling atas. Serena menulisnya dengan nama kontak 'Ibu Tiri Munafik'.

Dahi Serena berkerut begitu dalam, menahan diri untuk tidak membuka story tersebut. Namun, tanpa dibuka pun Serena masih mampu membaca tulisan di atas tart itu. Hari ini hari ulang tahun Mas Wisnu, tanya batin Serena yang entah mengapa terasa remuk redam.

Napas Serena tidak terkontrol. Dia tidak seharusnya begini, maki logikanya, namun panas yang menjalari pelupuk matanya tak mampu Serena hadang. Dan Serena hanya bisa mengetahui bagai orang asing, karena memang kenyataannya dia tidak tahu kapan Wisnu berulang tahun. Bukankah, sebaliknya juga begitu? Mereka hanya orang asing. Orang asing yang pernah saling memeluk hangat serta berciuman. Pemikiran itu membuat Serena muak terhadap dirinya sendiri, kenyataan bahwa Serena menikmatinya dan menginginkannya, sementara pria itu mungkin hanya memanfaatkan kesempatan.

Balasan ini sangat menusuk Serena. Wanita ular itu sengaja menyasarnya untuk melihat story itu, sengaja ingin memukulnya telak. Dia pasti sangat bahagia sekarang. Batin Serena teremas-remas, emosi memercik di dalamnya.

Serena : ***Are you happy, now?|***

Pria itu sudah bahagia dengan tak ada lagi gangguan dalam hidupnya. Sementara Serena masih saja membayangkan perayaan romantis yang pastinya Wisnu lakukan dengan Ibu Tirinya itu.

Serena menggertakkan giginya, menghapus pesan yang belum dikirimnya. Dia menyimpan ponsel ke dalam sakunya, menahan diri untuk tidak mengambil ponselnya kembali. Namun, itu tidak bertahan semenit. Masih di depan pintu apartemennya, Serena kembali mengambil ponselnya dan yang dilakukannya bukan mengetik pesan sumpah serapah. Melainkan—memblokir nomor Wisnu.

Sudah seharusnya Serena melakukannya dari berhari-hari yang lalu. Dengan dada yang naik turun, dia yakin keputusannya sangat tepat, menghapus jejak Wisnu dari hidupnya.

Serena masuk ke dalam apartemennya, langsung menuju kitchen dan mengambil air putih, meminumnya hingga tandas. Ponsel yang diletakkannya ke atas meja menyala.

Pesan dari Dee.

Dee : Are you okay, Na?

Sial. Sejak Wisnu mengatakan kepada Dee hubungan mereka berakhir, ada malam di mana

Dee meneleponnya hingga berjam-jam, dari pertanyaan mengapa mereka putus hingga pembahasan random. Dee tidak menyangka dia tidak mampu mendamaikan Serena dan Wisnu. Dan Serena menekankan, mereka tidak bertengkar, ya, sebab mereka bukan pasangan pada umumnya. Jadi keputusan berpisah adalah kesepakatan yang tak lagi berjalan, batin Serena.

Tapi tetap saja, tiap kali nama Dee muncul di perpesanannya, Serena merasa begitu jahat karena telah membohongi Dee, serta melepaskan perjuangannya untuk membantu Dee. Tiap saat dia membalas pesan Dee, Serena meminta maaf dalam hatinya.

Serena : ***How're you? I'm okay.***

Dee : Ya, mungkin aku yang terlalu berlebihan. Tiap saat aku tanya ke Mas Wisnu, jawabannya juga sama. Mungkin aku yang terlalu berharap banyak kalian bakal pacaran sampai menikah.

Serena menyengir getir, tentu saja, itu tidak mungkin. Dan tentu saja. Pria itu baik-baik saja. Dia juga pasti tengah sangat bahagia merayakan

ulang tahunnya, sahut batin Serena berdenyut-denyut.

***

Dua hari kemudian keadaan Serena bertambah buruk. Matanya pedih sekali. Pulang kerja, Serena langsung datang ke klinik, dia bukan wanita manja yang menunggu penyakitnya bertambah parah dan membuat pekerjaannya berantakan. Tidak ada yang bisa diandalkan selain dirinya sendiri, apalagi mengharapkan Mamanya, yang tentunya akan lebih memilih merepotkan orang lainnya lagi.

Serena memandangi obat-obat di tangannya lama, dan memejam erat saat memaksa meminumnya. Meminum obat saat kondisinya tak keruan dan ingin muntah memang sangat menyiksa.

Tubuh Serena yang sejak tadi mulai menggigil langsung meringkuk di balik selimut.

“Nak Wisnu, Rena di dalam… masuk aja.”

Serena yang masih berusaha memejam meski matanya perih luar biasa langsung membeliak. Dia tidak salah dengar kan? Wisnu? Wisnu siapa? Ya sudah pasti… Seluruh tubuh Serena tambah menggigil. Berengsek! Mamanya pasti mengambil kesempatan sejak tahu begitu pulang tadi Serena tepar, meringkuk di ranjang. Mamanya sampai memaksanya makan, meski mulutnya pahit luar biasa.

Tapi, kenapa pria itu sungguh-sungguh datang ke sini! Harusnya dia bisa mengabaikan jebakan Mamanya. Tidak mungkin Wisnu tidak tahu, intrik Mamanya. Terkecuali, jika Wisnu mempunyai maksud lain. Serena berdesis, dadanya semakin panik saat suara pintu terbuka terdengar. Serena serta-merta merapatkan matanya, ini sungguh-sungguh siksaan, di mana Serena harus bertahan berpura tertidur dengan hidungnya yang tersumbat pula.

"Tuh, benar kan, Tante nggak bohong," ucap Mama Serena mendekat ke ranjang, di mana Serena berbaring memunggungi.

Wisnu tidak menjawab, dia hanya memendarkan bola matanya dalam diam, melihat obat-obatan di atas nakas. Dia tidak akan

menuduh Mama Serena berbohong, seandainya pun berbohong, Wisnu tetap akan datang. Namun, mendapati Serena benar-benar sakit seperti ini, membuat dada Wisnu berdesir perih, sebab dia tidak bisa melakukan apa pun secara terang-terangan.

"Tante tinggal dulu ya," ucap Mama Serena lalu keluar.

Wisnu masih berdiri cukup lama, memperhatikan tubuh yang berbalut bedcover, sebelum bergerak duduk di pinggir ranjang. Tangan Wisnu terulur menyentuh kening Serena, tentu saja ini sangat panas. Tangan Wisnu terus bergerak, menelusuri pipi Serena, dan berhenti di tengkuknya.

Serena bergerak, wajah Wisnu mengetat, Serena tahu kehadirannya. Serena lihai dalam berpura-pura.

Gerakan wanita ini menjauh, seolah enggan Wisnu memegang seinci pun bagian tubuhnya. Wisnu menatap sendu bercampur pedih, sebab dia tahu, dia tidak punya kuasa melakukan lebih dari ini. Namun, tangan Wisnu berkhianat, jemarinya tidak tahan untuk tidak menarik

sejumput rambut Serena dan menyingkirkannya ke sela daun telinga, memberikan Wisnu pemandangan betapa pucat bibir Serena serta pipi yang merah padam itu.

Serena menahan napasnya yang memang sudah tersumbat saat jemari tangan Wisnu kembali membelai pelipisnya. Apa maksudnya?? Dia sengaja menguji Serena? Dia sadar Serena tidak tidur??

Gerakan tangan Wisnu begitu menggelitik Serena, jika pria itu menyentuhnya lagi, Serena tak bisa lagi menahan untuk bangkit dan meneriakinya. Dan dia pasti ketahuan tengah pura-pura tertidur.

Gigi-gigi Serena yang gemetar, saling mengait kuat. Dia sangat geram. Kata-kata seindah mutiara apa yang dikatakan Mama hingga Wisnu sempat-sempatnya datang ke sini? Mau sampai kapan Mamanya terus-menerus mempermalukannya. Atau ini salah satu akal-akalan Wisnu ingin melihat betapa buruknya kondisi Serena? Isi kepala Serena terus berdebat, dan itu membuatnya semakin pusing. Serena melenguh, matanya semakin perih, hidungnya

semakin tersumbat, dan tenggorokannya semakin sakit.

Serena yakin bisa menahan siksaan ini, namun bisakah, Tuhan juga menjanjikan kehidupan yang lebih baik untuknya? Tanya hatinya lemah.

Beruntung tak berselang lama, tangan itu pergi dari wajah Serena. Serena menahan dirinya kaku, tak ada suara pintu terbuka. Sedang apa pria itu? Mengamatinya? Tersenyum melihat kondisinya? Atau apa??

Sialnya, Serena mendapati hatinya mengerut getir ketika mendengar suara pintu terbuka lalu menutup.

Sementara di luar kamar, Wisnu masih berdiri. Dia menoleh saat Mama Serena yang baru datang entah dari mana menghampirinya. “Gimana Nu? Tante khawatir. Apa nggak sebaiknya kita bawa ke dokter aja?”

“Serena pasti tidak mau diajak ke dokter.”

“Dia memang keras kepala.”

“Tante kompres saja, dan pastikan Serena minum obatnya. Kalau besok belum sembuh juga Tante hubungi saya lagi.”

“Oh…. Pasti. Pastiii… Kamu mau langsung pulang Nu? Tante masih mau bikinin teh, loh.”

“Iya Tante. Saya permisi.”

“Kamu masih sayang sama Rena kan, Nu?”

Wisnu menatap kaku. Hanya satu kata namun mampu menusuk hati Wisnu. ‘Sayang’, satu kata itu menarik-narik Wisnu yang sangat ingin kembali membuka pintu kamar dan mengurus Serena. Andai dia bisa bersikap egois tanpa mempertimbangkan perasaan Serena.

“Tolong, Nak Wisnu jangan nyerah ya. Serena memang begitu, keras kepala. Lagi banyak banget yang dipikirin dia, apalagi dengan traumanya ditinggal menikah. Nak Wisnu bisa paham kan? Nak Wisnu tenang aja, Tante bakal terus bantu Nak Wisnu biar Serena bisa melihat, kalau cuma kamu yang terbaik untuk dia.”

Wisnu menatap semakin dingin.

“Nak Wisnu, tetap mau dengan Serena kan? Meskipun agak menunggu?” Mama Serena memohon lewat sorot matanya.

Wisnu tersenyum tipis. “Saya—pulang dulu Tante.”

Mama Serena mengembuskan napas kalut, dia tidak bisa membiarkan Wisnu melepaskan Serena. Dia harus lebih gencar menyadarkan Serena.

***

Seharian ini Mama Serena tidak ada menghubunginya lagi. Wisnu lega jika memang Serena sudah baikan, tetapi bisa saja Serena melarang Mamanya memberikan kabar kepada Wisnu. Jika memang iya, seperti yang Wisnu tahu, Serena bisa nekat mengancam dengan apa saja agar Mamanya menuruti ucapannya. Sementara Wisnu tidak memiliki cara untuk mengetahui kondisi Serena saat ini.

Wisnu tengah dihibur oleh pergerakan Lexi, burung beo-nya yang begitu lincah, kepalanya

bergerak-gerak mengamati Wisnu yang diam saja. Namun, pikiran Wisnu tak bisa berhenti berkelana. Padahal tujuannya memelihara beragam binatang ini agar pikirannya terfokus. Mengalihkan diri dari masalah-masalah manusia yang rumit.

“Mamas…” pekikan itu membuat Wisnu menoleh. Linka masih mengenakan seragamnya, dan berlari untuk mendapatkan pelukannya.

Wisnu tersenyum mendekap dan menepuk-nepuk kepala Linka. Di belakangnya, Raya muncul dengan menenteng tas Linka.

“Mbak, mana?” tanya Wisnu.

“Sedang sakit.”

“Sudah makan?”

“Belum. Sengaja ke sini, ajak kamu makan.”

Linka masih menyapa berbagai hewan yang sudah akrab dengannya.

“Aku menahan diri nggak bertanya,” ucap Raya pelan, seperti bisikan.

Wisnu menoleh.

“Sudah dari minggu lalu aku baru tahu keluarga itu nggak ada di sini.” Raya tersenyum. “Maaf karena menyudutkanmu, aku tahu kamu akan mengambil langkah cepat menyingkirkan masalah ini.”

“Jangan bahas itu lagi.”

“Ya. Semuanya udah berlalu. Aku cuma terlalu khawatir wanita itu semakin memanfaatkanmu.”

Wisnu sama sekali tidak menatap Raya. Raya menyentuh pundak Wisnu, membuat pria itu tersentak menoleh.

Tatapan Raya berubah datar, harusnya Wisnu tidak bersikap seperti ini.

“Wisnu.”

“Hm?”

“Bagaimana kamu melihatku sekarang?”

Dahi Wisnu berkerut, memperhatikan Raya selayaknya wanita yang dekat dengannya. “Aku tidak mengerti maksudmu.”

“Kamu pasti mengerti maksudku.”

“Aku menyayangimu.”

“Seperti kamu menyayangi Linka?”

“Tentu. Kita keluarga,” sahut Wisnu mengalihkan pandangannya.

“Perasaanku masih sama. Seorang Raya yang berbunga-bunga, setengah tidak percaya—dan bahkan nyaris pingsan, melihat mobil seorang Wisnu Arthadirga terparkir di halaman kostan yang sempit.”

“Linka! Ayo kita makan,” seru Wisnu melangkah maju menjemput Linka, tangan Raya terlepas dari pundaknya, membuat tatapan Raya menjadi sedingin es.

Bab 27

Melewati akhir bulan, ditambah dengan ulang tahun Pak Julius, atasan Serena, menjadi alasan seru bagi seluruh tim untuk minta ditraktir makan. Pria bermata sipit berkacamata itu, langsung membooking tempat di sebuah hotel berbintang untuk merayakan hari jadinya yang ke empat puluh satu tahun.

Angka yang sialnya kembali mengingatkan Serena kepada Wisnu. Serena menggelengkan kepalanya, dia melangkah memasuki lobi hotel dengan perasaan yang biasa-biasa saja. Sebab memang tidak ada yang pada hidupnya, Serena hanya ingin menjalani hidupnya dengan mulus, tanpa tiba-tiba Regina datang membawa masalah.

Setidaknya, begitulah yang dipikirkan Serena sebelum menangkap seseorang yang baru saja masuk dari pintu lobi, seseorang yang membuat Serena melirik setiap pergerakannya dengan jantung berdebar-debar.

Tidak. Tidak. Serena tidak boleh memulai masalah baru.

Tapi… pria paruh baya yang berjalan sedikit pincang itu membuat sudut batin Serena menggebu-gebu. Sialnya, isi kepala Serena dipenuhi wanita munafik itu.

Papa Wisnu… juga pasti korban. Dan sekarang wanita itu bahagia bersama dengan anak lelakinya, yang mungkin saat ini tengah—napas Serena tertahan—berpelukan sambil ketawa-ketiwi?

Sial! Pemikiran itu semakin membuat dada Serena bergemuruh.

Nadi Serena berdenyut-denyut. Jika dia tidak menemui Ayah Dee sekarang, maka mungkin kesempatan seperti ini tidak akan pernah datang lagi. Namun, artinya dia mengkhianati kesepakatannya dengan Wisnu? Tidak. Serena tidak akan mengkhianati kesepakatannya dengan Wisnu, dia akan mengambil cara dari sisi berbeda. Papa Dee hanya cukup diberi clue jika istrinya tidak setia dan hanya memanfaatkannya saja.

Berlawanan arah dari rombongannya, Serena melangkah dengan tulang sum-sum mendingin, bibir dalamnya tergigit kuat. Namun, Serena tidak mundur.

“Om,” sebut Serena seperti melepaskan satu nyawa ketika Ayah Dee melihatnya dengan dahi berkerut. Gugup membanjiri Serena, apalagi saat asisten pria itu dengan sigap memasang badan.

“H-halo Om apa kabar?”

Pria dengan rambut tersemir hitam itu menaikkan alisnya.

“S-saya Serena sahabat Dee. Um. Kalau Om nggak percaya, coba hubungi saja Dee. Terakhir kali kita bertemu saat pernikahan Dee. Saya bridesmaid yang mendampingi Dee.”

Sedetik kemudian Ayah Dee memicing. “Ah… iya. Senang bertemu denganmu. Maklum Om sudah tua, jadi susah mengingat.”

Serena tersenyum canggung.

“Sedang apa kamu di sini?”

“Um. Ada acara kantor.”

“Oh begitu.”

Serena kembali mengangguk, mengulum-ngulum bibir bawahnya.

“Om. Mohon maaf sebelumnya. Om, bersedia nggak, kalau kapan-kapan saya minta waktu bicara empat mata?”

Alis pria tua itu terangkat, senyumnya melengkung, sudut matanya berkedut menatap setiap inci wajah wanita muda di hadapannya dengan lekat. “Tentu saja.” Dia kemudian menggerakkan kepala mendekat ke asistennya, dan memberikan sebuah kartu nama. “Hubungi saja Om.”

Senyum Serena merekah lega dan menerimanya dengan sukacita. “Iya Om. Makasih, maaf mengganggu waktunya.”

“Tidak sama sekali. Om juga mau melanjutkan pertemuan.”

Serena mengangguk sungkan sekali lagi. “Iya Om.”

Serena sedikit terkejut saat Papa Dee menepuk pundaknya, meremasnya. “Saya tunggu telepon dari kamu secepatnya. Agar saya bisa menyesuaikan jadwal.”

Serena kembali mengangguk. Jika saja Ayahnya Dee tidak meninggalkan istrinya demi wanita lain mungkin penilaian Serena tidak berkurang, tapi bisa saja kan Papa Dee dijebak? Ya, Serena yakin begitu, terbukti wanita ular itu masih sanggup mendekati anaknya.

Serena menatap punggung pria paruh baya yang berjalan agak pincang itu. Memicingkan mata, Serena menyimpan kartu nama baik-baik ke dalam tasnya, dan lanjut menyusul rekan kerjanya.

Serena mencari-cari meja, yang sangat mudah ditemukan karena rombongan yang cukup ramai, dan Celine, sepertinya berbaik hati menyediakan kursi kosong di sebelahnya, atau memang karena orang-orang menganggap mereka akrab.

"Dari mana?" tanya Celine.

"Toilet."

Suara riuh rendah, saling membahas tentang urusan pekerjaan.

Makanan datang. Masing-masing menyantap hidangan lezat itu tanpa beban sebab ditraktir tentu saja.

“Itu pacarmu,” bisik Celine.

Leher Serena seperti engsel rusak, menatap arah datangnya Wisnu. Tangannya yang memegang sendok langsung gemetar dan meletakkan kaku di atas piring begitu saja. Rekan-rekannya yang lain masih terus bercakap-cakap. Sementara keringat dingin membanjiri telapak tangan Serena.

K-kenapa Wisnu bisa di sini?

Ponsel dalam saku Serena terasa bergetar. Serena mengintip tanpa membuka pesan tersebut. Namun, itu cukup membuat tubuhnya seperti tertembak.

Mas Wisnu : Aku yang kesitu atau kamu yang ke sini.

Serena mengabaikan pesan Wisnu dan langsung menyimpan ponsel ke dalam tasnya, menunduk untuk tidak menatap Wisnu sama sekali. Celine akan memberondongnya dengan pertanyaan, sementara jantung Serena berdegup, bagaimana dia bisa di sini? Satu jawaban yang

dicerna otak Serena membuat tubuhnya tersentak.

Tengkuk Serena langsung merinding. Wisnu muncul karena tahu Serena bertemu dengan ayahnya? Darimana dia tahu—

Belum sempat pertanyaan itu dijawab oleh otak Serena, Wisnu sudah mendekat, membuat Serena memelototot, melihat kenekatan pria itu. Tatapannya tidak main-main. Napas Serena terputus-putus. Tubuhnya panas dingin—apakah Wisnu benar-benar akan mewujudkan ancamannya?

Lari Serena! Lari!

Tapi terlambat, kaki Serena seperti terpaku saat Wisnu mendekati meja yang berisi seluruh rekan kerjanya, dan dengan tangguh tanpa malu memperkenalkan diri.

"Malam semua. Saya Wisnu, pacar dari Serena. Mohon maaf mengganggu waktunya. Boleh saya permisi mengajak Serena? Kami ada urusan penting yang sangat mendesak."

Seisi meja saling lirik. Pramusaji yang menyajikan makanan tambahan tidak

terperhatikan sama sekali. Atasan Serena menatapnya, menuntut jawaban.

Acuhkan saja, batin Serena. Sembunyi? Wisnu pasti akan cepat menangkapnya.

"I-iya Pak. Saya sudah bilang ada makan malam bareng rekan kerja. Tapi—urusan kami ternyata tidak bisa ditunda," ucap Serena ambigu. "Boleh, saya permisi, Pak?"

"Oh. Iya. Nggak apa-apa. Lagipula inikan makan-makan ulang tahun biasa, bukan kerja. Harusnya kamu nggak perlu sungkan bilang nggak bisa ikut, tadi," sahut Pak Julius, membuat Serena tersenyum sangat sungkan, besok dia pasti jadi bahan gosip seisi kantor.

"Mohon maaf sekali lagi," ucap Wisnu, yang memutari sisi meja, dan begitu Serena berdiri ragu-ragu, pria itu langsung menggenggam erat tangan Serena, seperti hendak meremukkannya.

Serena permisi sekali lagi dengan sangat sungkan dan menahan malu, serta rasa takut yang berkecamuk.

"Aku bawa mobil," desis Serena menyeret langkah, mengimbangi kecepatan langkah Wisnu.

Wisnu tidak menggubris.

“Lepas.”

Telapak tangan Serena berkeringat sebab Wisnu menggenggamnya begitu erat, seolah hendak meremukkannya.

“Mas memata-mataiku? Hah?!”

“Beruntung saya memataimu,” sahut Wisnu dengan nada terdengar dingin dan mengerikan.

“Ini pelanggaran privasi! Aku bisa—”

“Bisa apa?” tekan Wisnu. Membuka pintu penumpang.

Wajah Serena pucat pasi. Ini pasti karena dia menyapa Ayah Dee tadi, tapi Serena tidak menyangka Wisnu akan bereaksi secepat dan semarah ini.

Antara takut dan pedih, melihat Wisnu berubah menjadi pria mengerikan seperti ini demi perempuan itu?

Mata Serena memanas, masih meronta ketika Wisnu memaksanya masuk.

Wisnu sudah berada di balik kemudi, rahangnya berdenyut-denyut, nadi di lehernya

semakin terlihat jelas. Serena mengamati dalam gelisah dan panik. Apa hari ini akhir dari hidupnya? Kenapa tadi dia harus nekat mendatangi Ayah Dee. Ya, tentu saja, sebab dia tidak tahan membayangkan wanita itu berkuasa kepada dua lelaki dan bersenang-senang di atas penderitaan orang lain!

Serena dipaksa memegang seatbelt erat, sebab mobil melaju cepat. Ini bukan Wisnu yang dia kenal, kemarahan ini, seperti berada pada level tertinggi. Dan jujur Serena ketakutan. Ditambah dengan matanya yang semakin terasa perih.

Serena mengalihkan pandangan, memejam erat, tak ingin menatap Wisnu, jalanan, maupun apa yang akan dihadapinya setelah ini.

Mobil berbelok membuat tubuh Serena sedikit berguncang. Matanya terpaksa terbuka, Wisnu membawanya ke apartemen pria itu.

Habis sudah. Mengingat bagaimana Wisnu berani mendatangi atasannya untuk memaksanya ikut dengannya. Bagaimana pula ketika mereka berdua dalam satu ruangan?

Serena mencengkeram tas semakin erat.

Mobil berhenti. Ketika kedapatan melirik Wisnu, mata pria itu masih berkilat-kilat penuh amarah dengan sorot begitu tajam.

Wisnu turun. Dan Serena seperti menghitung detik begitu menegangkan dalam hidupnya saat Wisnu melangkah menuju pintu di sebelahnya.

Pintu terbuka, jantung Serena serasa lompat, dan tangannya refleks menghalangi pintu hendak terbuka lebar.

"A-aku akan turun, kalau Mas berjanji akan membicarakan ini baik-baik."

"Baik," ucapnya dengan tekanan yang justru membuat Serena semakin tegang.

"Menjauhlah! Aku akan turun, tanpa Mas paksa."

Serena tersentak saat Wisnu menggunakan kekuatannya yang lebih besar itu untuk membuka pintu lebar.

Jantung Serena sudah merosot entah kemana. Dia turun dengan kaki gemetar, ingin meluruh layaknya jeli.

Pintu mobil tertutup dengan kencang, membuat Serena berjengit.

Mereka masih berdiri kaku dan berjarak.

“Kamu ingin saya menyeretmu atau langsung jalan tanpa perdebatan?”

Ultimatum itu serta-merta membuat Serena menyeret langkahnya menjauh. Melangkah lebih dulu menuju lift dengan jantung berdebar-debar hebat. Dengan otak yang pusing bukan kepalang dipaksa merancang semua jawaban. Wisnu akan melucutinya, mengancamnya, memaksanya mengaku, dan lebih parah lagi, bagaimana jika Wisnu tidak dapat mempercayainya meski Serena sudah memohon??

Saat tiba di unit apartemen Wisnu, Serena semakin tegang, tengkuknya semakin panas dingin. Dia tahu Wisnu di belakangnya, seolah dapat mencengkeramnya setiap saat.

Wisnu mendahului dan membuka pintu.

Ketika Serena masuk, napasnya semakin sesak.

Serena tersentak dengan mata membeliak saat Wisnu langsung merebut tasnya.

“Mas ngapain! Itu tas aku!”

Wisnu langsung mengacak isinya dan menemukan… Serena kesulitan menelan ludah. Pria itu mencampakkan tas Serena dan menyobek-sobek kartu nama yang diberikan Ayah Dee menjadi bagian paling kecil.

Syok membuat Serena tak kuasa menahan cairan yang keluar dari matanya.

“D-dia memberikannya tanpa kuminta. Tolong jangan terus mendesakku!” pekik Serena panik dengan jantung terasa terhimpit.

“Ini cara agar kamu menemuinya! Jangan membodohi saya. Kamu menyapanya!”

Ketegangan membanjiri Serena memandang Wisnu dengan wajah merah padam.

Tubuh Serena bergetar. Wisnu tahu semuanya. Dia tidak pernah melepaskanku. Dia tahu, bisik Serena panik.

“A-aku. I-ini benar-benar udah keterlaluan! Aku punya kehidupanku sendiri! Dan apa yang kulakukan nggak ada hubungannya dengan Mas! Mas boleh tanya ke Papa Mas, aku ada bicara apa saja? Pasti jawabannya tidak ada!”

Wisnu menarik pundak Serena menghimpitnya ke dinding.

"Mana janjimu? Ke mana janjimu untuk tidak menemuinya!"

Ekspresi Wisnu seperti membunuhnya. Serena gemetar, biar bagaimanapun dia benar berniat melakukan sesuatu tadi.

"B-baik! Oke! Mas juga memata-mataiku, Mas mencurigaiku. Aku berjanji nggak akan mengulanginya. Aku bersumpah nggak akan menemui Ayah Mas lagi. Dan Mas juga harus berhenti memata-mataiku!"

"Tidak bisa."

Serena membeliak marah. "Kenapa nggak bisa?!"

"Karena kamu terus-menerus mengusik kekhawatiran saya."

"Segitu paniknya Mas bakal ketahuan, sampai menghalalkan segala cara?!"

"Saya mengkhawatirkanmu!"

Serena menelan salivanya dengan susah payah, menembus manik mata Wisnu dengan grogi. "Khawatir—aku akan menyerang Mas?"

kecurigaan Serena kembali aktif. Dia tentu tidak boleh terlena oleh halusinasi.

Mana boleh begini, batin Serena. Mana boleh Wisnu menatapnya begitu serius seolah dia sungguh-sungguh mengkhawatirkan Serena.

Serena kembali meronta, namun Wisnu tetap menahan pundaknya.

“Aku—udah ngaku salah. Dan janji nggak akan mengulanginya lagi, kenapa Mas tetap menahanku. Mau Mas apa sih??”

“Kamu,” ujar Wisnu dengan suara serak. “Saya benar-benar tidak bisa menahannya lagi.”

Serena terbengong sejenak, sebelum membelalakkan matanya, berusaha melindungi diri dengan tangannya. “Mas mau menarikku ke ranjang Mas?!”

“Bukan seperti yang kamu pikirkan,” imbuh Wisnu saat Serena mengubah sorot matanya menjadi bola amarah.

“Lalu seperti apa??”

“Seperti seorang pria mengkhawatirkan kekasihnya.”

Wajah Serena tercengang hebat, petir seolah menyambar tepat di atas kepalanya. Bibirnya tak sanggup bergerak—apalagi berkata-kata. Pria ini masih buaya seperti yang dia kenal, kan? Batin Serena membentengi diri. Meski hatinya sudah merosot lemah.

“A-apa lagi yang Mas rencanakan? Aku—sudah babak belur, tidakkah Mas kasihan, dengan tidak lagi mengusikku?”

Tatapan Wisnu berubah kaku bercampur sendu. “Saya sudah mengeluarkan senjata andalan saya, tapi kamu tidak percaya.”

“A-pa?”

“Saya memiliki perasaan terhadapmu. Apa masih belum jelas?”

Mulut Serena kembali kering, dia tegang sebab Wisnu seperti menembaki hatinya. Tawa canggung dan gugup lolos begitu saja. “Jangan berakting. Jangan menatapku seperti itu! Aku nggak mudah tertipu.”

Napas Wisnu terembus berat. Serena mengerjap kaget saat Wisnu melepaskan tangan dari pundaknya, membuat Serena seakan

kehilangan sandaran dan harus memaksa berdiri tegap.

"Tepati janjimu," gumam pria itu.

Wisnu mundur selangkah, sialnya, Serena tidak rela jika Wisnu menghilang begitu saja setelah melemparnya dengan bom.

"Kalau—memang benar, kenapa Mas nggak berusaha membuktikannya kepadaku?? A-aku nggak akan termakan tipu daya. Di depanku Mas bermesraan dengan wanita lain!"

Rahang Wisnu berdenyut. "Ada begitu banyak hal yang belum bisa saya ceritakan. Saya harap kamu mau memberikan saya waktu untuk itu."

"Dan Mas berharap aku percaya?"

"Saya tidak bisa mengatakan terserah kamu percaya atau tidak. Namun, kali ini saya ingin kamu mempercayainya."

"Ke-napa?"

"Saya—tidak bisa menjagamu lagi dari jauh. Saya ingin kamu berada di dekat saya."

“Mas—anggap saya seperti Dee? Mas begitu kasihan, dan merasa ikut bertanggung jawab dengan kesusahanku?”

Sorot mata Wisnu hanya semakin dalam, dan binar kepedihan jelas terlihat di sana.

“Andai saya bisa menganggapmu seperti Dee. Dan andai kamu se-penurut Dee.”

“Lalu Mas menganggapku apa?”

“Wanita keras kepala yang selalu saya pikirkan setiap saat.” Wisnu mengembuskan napas.

Rona merah menyapu pipi Serena, memandang Wisnu tersipu. Dia bohong kan? Apa Serena benar-benar sudah terperangkap oleh pria buaya ini?

“Hidupku udah susah. Kasihanilah aku sedikit! Jangan berbohong!”

“Saya tidak berbohong.”

“Lalu perempuan itu—aku jelas melihat dengan mata kepalaku sendiri!”

“Saya tidak bisa memberikan fakta setengah-setengah. Jika saatnya tiba saya akan menceritakan semuanya.”

Serena menjadi seribu kali lebih gugup. Hatinya sangat ingin mempercayai, namun ketika ingatannya kembali kepada si wanita ular. Serena dikuasai amarah. Ini khas ucapan buaya darat.

"Mungkin Mas mengatakan hal yang sama ke Ibu tiri Mas."

"Tidak."

Serena cemberut, kenapa dia menjawab cepat sekali? Pipi Serena mengembung, bibirnya bergerak-gerak, menahan tangis yang hendak keluar, juga emosi murni yang terus bergejolak.

"Brian selalu mengatakan mencintaiku, tapi dia tetap menghamili wanita lain. Sementara Mas? Mas bahkan tidak mencintaiku. Berani-beraninya menyuruhku menuruti Mas."

Wisnu menarik udara sebanyak-banyaknya, dan mengembuskannya. Sorotnya begitu dalam. Air mukanya begitu keruh dan menyimpan beban. Dia mundur selangkah. Serena tidak akan pernah mempercayainya, memang seharusnya itu terjadi.

"Saya—" suara Wisnu tertahan.

Serena semakin cemberut, menatap air muka Wisnu seperti dipaksa menelan makanan basi.

"Apa?" tanya Serena menahan decakan.

"Kalau saya mengatakan mencintaimu sesering yang dilakukan mantanmu. Kamu akan menganggap saya sama dengannya."

Ish… dia pintar sekali berkata-kata, batin Serena.

"Mas nggak pernah memperlakukanku dengan baik gimana aku bisa percaya?!"

Jakun Wisnu bergerak-gerak, menatap Serena lekat. "Sejak dari dulu pun saya ingin kamu menjauhi kehidupan kami."

Bibir Serena terbuka, tercengang. "Kenapa?" tanya Serena serius.

Wajah serta mata Wisnu jelas memerah. "Kamu satu-satunya wanita yang tidak saya izinkan berada di sekitar kami."

"Kalau aku tanya alasannya apa Mas akan memberikanku jawaban?"

Wisnu diam. “Tidak sekarang.” Namun matanya menyimpan sejuta rahasia yang membuat hati Serena bergetar.

“Lalu—kenapa sekarang Mas nggak membuatku menjauh sejauh mungkin? Mas sengaja ingin menjerumuskanku??”

“Karena—” napas Wisnu terembus berat. “Keinginan untuk bersamamu lebih besar, merobohkan benteng yang saya jaga sekuat tenaga. Saya mampu kebal dengan rasa sakit. Saya mampu menatapmu dari jauh dan memastikan kamu baik-baik saja. Tapi semakin kesini saya semakin tidak tahan—melihatmu tanpa keinginan untuk memelukmu.”

Serena terhenyak, dengan jantung berdebar hebat, dan perut terasa terpilin-pilin. Kepalanya memutar semua sikap Wisnu padanya akhir-akhir ini, saat Wisnu tiba-tiba muncul, saat Wisnu bilang ingin menikahinya, dan hal-hal yang semakin diingat Serena, Wisnu justru melakukan apa pun untuk mempermudahnya. Namun semua itu tertutupi dengan pemikiran buruk Serena tentang dirinya.

Apa maksudnya adalah cinta terpendam? Mungkinkah? Jika benar… bahkan dalam hati pun Serena sulit berkata-kata.

Tatapan Wisnu semakin kecut melihat bagaimana Serena bersikap seolah dia virus mematikan, dan memperhatikannya dengan ekspresi semakin tidak percaya. Serena juga berhak menilainya, menolaknya. Wisnu tidak akan bisa memaksa jika itu urusan hati.

Wisnu bernapas berat. Bola matanya meliar, tak tahu apa lagi yang harus dikatakannya. Kesempatannya habis, dia hanya bisa kembali seperti dulu, memastikan Serena tidak bertemu dengan keluarganya.

“Kalau begitu lakukan. Kenapa diam saja?? Lakukan seperti yang Mas inginkan!”

Denting itu seperti menggema dalam diri Wisnu. Dia tercenung sesaat, sebelum akhirnya dadanya membusung selangkah maju… namun, Serena sudah lebih dulu berlari melemparkan diri ke dekapannya.

Bab 28

Perasaan Wisnu mengembang, mengembuskan napas panjang. Kelegaan serta kerinduan membanjirinya. Akhirnya dia bisa memeluk Serena tanpa siksaan harus menahan diri, menahan perasaannya. Dagunya, mengusap-usap rambut halus Serena, memberikan kecupan sekilas—yang tak dapat ditahannya lagi, seperti sesuatu berharga yang harus dijaganya erat-erat.

Wisnu mendekap Serena lebih erat lagi, jemarinya menancap di pundak Serena. Seperti ada borgol yang terlepas saat dia mampu meraih Serena, dan ini bukan hanya ilusi semata.

Serena merasakan kehangatan memasuki celah pori-porinya dan melingkupi hatinya yang hampa, sakit, serta dingin. Ada banyak keraguan, namun ini yang hatinya pinta dengan mengemis, seolah merangkak mencari uluran tangan.

Namun, bahkan jika saat ini Wisnu dengan licik hanya memperdayanya, Serena tidak peduli, dia ingin bergelung dalam dekapan Wisnu sedikit

lebih lama, menghirup sedalam-dalamnya aroma tubuh Wisnu. Seolah berada di tepian jurang yang tak peduli kapan angin mungkin akan membawanya jatuh.

Rona merah menyapu pipi Serena. Perasaan bahagia meluap-luap di hatinya. Meski berbagai peringatan berdering di kepalanya.

Serena ingin mengunci waktu ini untuk selamanya, meski itu tak mungkin. Dan dia benci dengan kenyataan, jika pikirannya masih mengkhawatirkan banyak hal, masih terbebani oleh banyak hal. Kenapa dia bukan orang yang tak tahu diri, tak tahu malu, atau apalagi sebutannya, lalu bertingkah seolah tidak ada apa pun yang terjadi pada kehidupannya.

Dalam pejamnya, kening Serena berkerut, kenapa keindahan ini tidak sepenuhnya membuatnya lega? Kenapa hatinya kembali bergolak gelisah?

Dengan risau yang kembali mengusai, Serena memaksa tangannya terlepas dari punggung Wisnu. Serena takut, pikiran negatifnya lah yang menjadi kenyataan. 'Wisnu hanya memperdayanya, untuk melindungi wanita itu.'

Serena memaksa diri mundur membuat Wisnu tersentak. Berdiri, dan menatap dengan sisa kekuatan serta keangkuhannya.

"Kenapa Mas baru mengatakannya sekarang? Berapa lama Mas memendam perasaan? Berapa lama Mas memperhatikanku?" Serena kembali memasang tampang interogasi, jujur saja, pengalaman membuatnya tidak mudah tergiur meski kupu-kupu di dadanya sudah beterbangan sejak tadi.

"Saya tidak sepercaya diri itu mengatakan urusan hati saya kepada wanita cantik yang diminati banyak pria."

Sial! Pipi Serena menyengat semakin panas. Dia tersipu, tentu saja.

"Beberapa orang punya kemampuan mengarang yang bagus. Dan sebagian lagi, memang terbiasa mengatur skenario."

Serena menatap Wisnu semakin keras, namun bisa dilihatnya manik mata Wisnu bergerak-gerak, seolah tuduhan Serena sangat menyakitinya. Hanya saja, Serena tidak mengendurkan kewaspadaannya. Sorot matanya terus mencecar.

“Saya juga tidak bisa berbuat banyak jika kamu tidak percaya. Tapi saya akan terus-menerus mencari cara untuk membuatmu percaya.”

“Jadi Mas akan melepaskanku jika aku benar-benar sulit percaya?”

“Mungkin saya akan datang lagi.”

“Dengan cara mengancam?”

“Dengan cara berlutut.”

Bibir Serena sedikit terbuka. Dia serius? Tanya hati Serena. Namun, sorot mata Wisnu justru tampak semakin penuh tekad.

“Agar aku tetap menjaga rahasia Mas?”

“Agar kamu memaafkan saya, dan tetap di sisi saya.”

Bola mata Serena bergerak liar mulai tidak tenang dengan serangan memabukkan ini.

“Aku bukan Dee. Aku tidak akan menurut. Dan aku akan melakukan apa saja sesuai caraku.”

“Saya tahu. Dan saya semakin menyadari itu setelah kita bertemu kembali.”

Debar jantung Serena semakin tak keruan. Ada apa dengan mata Serena, kenapa saat ini dia melihat Wisnu seribu kali lebih tampan, lebih berkharisma. Hanya dengan sebait kata-kata dia langsung melebur seperti marshmallow diatas api?

Serena berdecak. Mendengus. Sebentar tangannya dipinggang, sambil terus mengamati Wisnu yang tetap sabar memandangnya, dan sebentar lagi, Serena memutar tubuhnya, untuk memastikan otaknya masih bekerja, lalu Wisnu dengan kurang ajarnya masih memasang ekspresi keseriusan yang sama. Bola matanya bahkan mengikuti segala gerak Serena seperti penantian penuh kerinduan.

Jika dia adalah aktor, Serena akan menendangnya karena berani-beraninya akting dengan begitu piawai.

“Sadarkah Mas telah menyiksaku terlalu lama?!”

Hati Wisnu berdenyut getir. Itu benar. Garis di dahi serta pelipisnya semakin terlihat.

“Maaf. Karena mencoba mengancammu.”

Serena semakin mencebik. “Bukan soal itu!”

Alis Wisnu beradu. “Lalu?”

“Soal perasaanku,” cicit Serena, salivanya tertelan bagaikan bongkahan batu, pipinya bersemu, bagaimana dia harus mengatakan, jika hatinya juga berdenyut tiap kali ada kesempatan memperhatikan Wisnu—atau lebih tepatnya curi-curi kesempatan—dan tiap kali Serena mendapati dirinya sibuk, dan stres dengan urusan keluarganya, Serena mendapatkan sisi positif karena terlepas dari memikirkan Wisnu.

“Iya. Saya minta maaf karena telah membuat kamu takut dan tertekan.”

Serena tidak bisa menahan decakannya. “Bu-bukan itu. Perasaanku yang lain.”

“Juga kekhawatiran dan kekecewaanmu atas nama Dee.”

“Ck. Yang lain lagi!”

Alis Wisnu bertaut semakin dalam. “Tentu saja, rasa amarahmu. Saya akan menerimanya.”

Serena mendengus semakin keras saat melihat Wisnu justru semakin mencari-cari dengan wajah bingung. Pria ini benar-benar… menjungkirbalikkan, hati, otak, juga perasaannya.

Dan sialnya, Wisnu pasti mendapati wajahnya yang penuh emosi. Haruskah Serena mengatakan perasaannya dengan jelas sekarang?! Atau menunggu Wisnu yang bertanya?? Setelah semua yang Wisnu perbuat, nggak ada salahnya kan Serena jual mahal?

Dada Serena berdentam. Kalimat yang diucapkannya, ekspresi yang ditampilkannya, hanya membuat Serena ingin memeluk pria ini lagi. Membuatnya tercampak ke dalam gerombolan wanita bodoh lainnya.

"Tapi nyatanya Mas udah menyakitiku."

"Saya akan menebusnya."

"Dengan cara apa??"

"Apa pun yang kamu inginkan."

Perut Serena masih melilit, terpilin-pilin, nadinya berdenyut sampai-sampai Serena tidak bisa menanganinya.

"Aku benci jika harus terus-menerus bertemu dengan wanita itu."

Wisnu memandangi lama, dan mengangguk. Dahi Serena berkerut, menebak-nebak apa yang

akan dilakukan Wisnu? Sekaligus kesal, karena pria ini tetap tidak mau terbuka soal itu.

"Kenapa Mas terus menutupi? Ada yang mendesak Mas untuk tidak mengatakannya?"

Wisnu menggeleng. "Tidak ada. Tetapi saya—perlu mempersiapkan diri." Serena memperhatikan lamat-lamat wajah Wisnu yang tampak keruh serta gelisah.

Ada apa sebenarnya? Batin Serena ikut gelisah, dia menutupinya dengan kembali melipat tangan. Namun, kaki Serena mengentak gugup dan kebas.

"Lalu bagaimana rasanya, setelah mengatakan perasaan Mas kepada wanita yang selama ini Mas idam-idamkan?"

"Sangat lega. Sangat bahagia."

Apa dia sengaja ingin membuatku salah tingkah?! Tuduh Serena dalam hati, padahal dia tahu dengan piciknya Serena sengaja memancing. Namun, Serena semakin tak dapat menahan rona di wajahnya, serta senyum yang ingin melengkung hingga otot pipinya terasa kaku.

"Tapi—ekspresi Mas sama saja."

"Hati saya berbeda."

Brengsek! Pipi Serena bersemu semerah tomat. Dan pria ini tetap diam saja? Apa dia tidak berniat menciumku, batin Serena. Atau menangkap punggungku sebelum lunglai ke lantai??

Serena membuka mulut ingin kembali bersuara, namun mata Wisnu mendadak mengarah ke saku celananya. Serena mengikuti arah pandang Wisnu. Sepertinya ponsel Wisnu bergetar, Serena sudah menebaknya. Saat mereka kembali bersitatap, hanya ada keheningan selama beberapa saat.

Meski Wisnu mengabaikannya kemudian, Serena tetap saja merengut. Wajah cemberutnya sama sekali tidak ditutup-tutupi. Padahal Wisnu tidak melakukan apa pun, namun hatinya tetap saja merasa panas.

"Jadi sebenarnya Mas mencintaiku tidak??"

"Iya."

"Sejak kapan?"

"Sekarang."

"Sekarang??"

“Saya tidak tahu apa syarat yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan saya mencintai seseorang. Karena kamu menginginkan begitu, saya katakan iya.”

Apa-apaan ini? Kenapa jawabannya begitu? Jadi apa perasaannya terhadap wanita itu? Benar-benar nafsu semata?

Serena masih cemberut, menelisik air muka Wisnu. Otaknya terus mewanti-wanti agar Serena tidak terjebak, namun hatinya malah membuncah, meneriakkan bahwa sesungguhnya inilah yang dia inginkan.

“Lalu—sekarang apa?”

“Maukah kamu jadi kekasih saya?”

Bibir Serena terbuka, ekspresinya campur aduk tak dapat dikendalikan.

Ini adalah lazim, dan Wisnu pasti sudah bisa membaca itu, karena yang lalu Serena jelas menolak saat mendadak pria ini mengajaknya menikah. Tahap demi tahap yang dimaksud Wisnu tetap saja membuat lutut Serena gemetaran, gugup setengah mati. Padahal sudah beberapa pria dalam hidupnya yang menyatakan cinta dengan cara jauh lebih romantis, namun pria

tua inilah yang justru membuat Serena panas dingin, sulit bernapas.

Ini kesempatan besar bagi Serena untuk jual mahal, tapi kenapa Serena justru ingin mengulangi kebodohannya dengan melompat ke dalam pelukan pria ini lalu mengecup bibirnya.

Sial!! Bisakah Wisnu berinisiatif sedikit saja??

Serena menggigit bibirnya menatap semakin gelisah.

“Saya tahu kamu butuh waktu untuk memikirkannya,” ucap Wisnu bijaksana yang justru membuat Serena semakin meradang.

Aku butuh kamu menciumku!!

“Gimana ya. Aku nggak pernah dalam situasi sekaku ini.”

Wisnu meringis kecut, menyugar rambutnya.

“Baiklah. Ayo saya antar pulang. Masalah mobilmu, serahkan kuncinya ke saya. Biar saya urus.”

Serena melongo saat Wisnu melewati tubuhnya.

“Dan—udah? Begini aja??” Serena nyaris kehilangan kontrol dirinya.

“Besok—”

“Besok apa? Besok aku kerja,” sahut Serena dengan sedikit melengking.

“Saya tidak punya apa pun untuk diberikan saat ini.”

Kenapa dia harus semenggemaskan dan semenyebalkan ini, batin Serena menangisi egonya.

“Ada!” sergah Serena, dan Wisnu memutar tubuhnya. “Ada yang bisa Mas berikan sekarang.”

“Apa?”

“K-kiss.”

Bola mata Wisnu melebar sesaat, untuk kemudian menyorot lurus.

Mati. Kenapa pria ini justru diam saja? Jantung Serena semakin tidak aman.

“Seperti yang kamu katakan. Kamu suka ciuman seperti yang kamu lakukan dengan para mantanmu. *But, I didn’t prepare myself to be a temporary men for you*.”

Serena benar-benar dibuat menganga. Bahkan batinnya menafsirkan secara terbata-bata, jadi—Wisnu benar-benar mengira Serena berpacaran dengan para pria hanya karena suka berciuman??

"Jadi Mas pikir, aku pacaran cuma buat ciuman??"

"Bukan begitu—" ucapan Wisnu terputus. "Maaf jika saya salah."

"Ya, Mas memang salah. Aku pacaran demi gengsi. Karena teman-temanku suka pamer, jadi aku ikutan pamer. Tapi setelahnya, aku merasa sangat kewalahan."

Wisnu merendahkan pandangannya, sedikit banyak bisa memahami apa yang dihadapi Serena.

"Tapi tentu aja aku tahu, mana ciuman yang benar-benar tulus, dan mana yang sekadar pelepasan nafsu semata."

"Jadi maksudmu, kamu ingin menguji saya?"

Bola mata Serena melebar karena tersentak, tentu saja Serena tidak bermaksud ke arah situ.

Namun, sepertinya pria ini selalu menangkap hal yang berlawanan dari ucapan Serena.

Tapi bukankah ini kesempatan yang sangat bagus?? Pekik batinnya gembira.

Serena menaikkan bahu. “Bisa dibilang begitu.”

Serena mendongak saat Wisnu memutus jarak antara mereka.

Dada Serena semakin berdebar-debar. Semakin sempit jarak, bodohnya, Serena malah refleks memejamkan mata.

Bibir hangat itu… bersarang tidak di tempat yang diperkirakan Serena.

Wisnu mengecup hangat dan lama kening Serena, serta tangannya yang mengelus rambut Serena. Mata Serena perlahan terbuka dengan tubuh menegang. Tindakan Wisnu mengingatkannya kepada sosok Papanya. Tahun-tahun belakangan ini sangat mengerikan. Jangankan ada yang memegang tangannya, bahkan sekadar kata-kata iba pun tidak. Serena sangat tahu rasanya disayang tanpa harus melulu mengucapkan kata ‘sayang’ seperti yang

dilakukan Mamanya. Dan dia merasakannya lagi sekarang.

Dan jika ini hanya tipuan semata, Serena yakin dia tidak akan sanggup menyatukan kembali kepingan hatinya yang retak.

“Jangan tipu aku,” bisik Serena. “Orang gila sekalipun, pasti akan banyak berharap jika diperlakukan seperti ini,” ucap Serena dengan nada gemetar. “Dan aku akan membuat Mas sangat mengerti ‘akibatnya’, jika ini hanya permainan semata.”

“Bukankah kamu bilang kamu bisa menilai mana yang benar-benar tulus?”

Sial, balasan itu hanya membuat mata Serena semakin perih dan sudut hatinya yang kosong menjadi penuh damba.

Serena menarik tengkuk Wisnu dan mengecup bibir pria itu keras dan agak lama, membuat Wisnu sedikit terkejut.

“Tugas Mas untuk membuat diri Mas tidak sama dengan mantan-mantanku. Sedangkan aku akan melakukan apa pun yang aku sukai.” Serena mengedipkan mata, dan tersenyum menahan tawa melihat wajah Wisnu yang memerah.

Bab 29

Serena kembali menutup laci meja kerjanya dengan kesal saat tak ada satupun *chat* dari Wisnu.

Kenapa dia belum mengirim pesan atau menghubungiku? batin Serena berdecak kesal. Katanya dia tidak akan menyerah??

Bahkan sudah waktunya istirahat siang, sampai nasi campur yang dipesan Serena datang pun, Wisnu tidak nongol juga di perpesanannya.

Serena mengunyah dengan kesal dan cepat. Jadi apa gunanya pernyataannya yang menggebu-gebu semalam??

Berdecak kembali, Serena semakin tidak tahan untuk mengirimi Wisnu pesan.

Serena : Sepertinya hari Mas terlalu sibuk. Sedang apa? Memandikan harimau?

Wisnu : Tidak juga.

Sendok yang hendak masuk ke mulut Serena kembali mengempas. Pria ini bisa langsung membalasnya?? Serena mencibir tanpa suara. Bisa-bisanya dia mengakui sedang tidak sibuk dan Serena yang jelas-jelas bekerja sanggup mengirimkannya pesan lebih dulu?!

Serena : Oh.

Wisnu : Ada apa?

Serena kembali dibuat mendelik. Ada apa??

Serena : Gpp. Iseng.

Wisnu : Nanti sore saya jemput.

Sial. Baru mendapatkan balasan begitu saja, hati Serena langsung berubah.

Serena : Aku bawa mobil.

Wisnu : Bertemu sebentar, gimana?

Serena : Mau ngapain?

Wisnu : Makan.

Bahu Serena menegap. Mendelik antusias. Jangan-jangan, Wisnu sudah membooking tempat makan malam yang romantis? *Candlelight dinner* untuk meluluhkan hatinya??

Serena : Di mana?

Wisnu : Tentu saja di sekitar tempat kerjamu. Kan kamu bawa mobil.

Serena mengembuskan napasnya lewat mulut, dia benar-benar dibuat berharap terlalu banyak. Atau Serena saja yang terlalu bodoh menghadapi pria praktis!

Serena : Hmm…

***

Serena masih berada di depan cermin toilet, dia yang tadinya menggerai rambutnya, kini kembali menyanggulnya, dengan pemikiran jika dia tetap menggerai, Wisnu bisa berpikir Serena sengaja bersiap-siap untuk bertemu dengannya.

Lagi, Serena kembali membuat tampilannya sedikit acak, seperti khas karyawan baru pulang kerja. Wisnu memang harus melihat dia apa adanya kan??

Namun, baru selangkah Serena hendak keluar. Serena malah kembali lagi dan menjilat-jilat bibirnya yang terlihat kering.

Arghhhh! Serena menghentakkan kakinya. Kenapa dia harus bertingkah, seperti ABG baru pertama kali pacaran!

Namun, sialanya, Serena tetap memoles lipcream ke bibirnya, sebelum benar-benar keluar sebab ponselnya sudah bergetar lagi.

Serena mempercepat langkahnya, namun sampai di lobi, langkah Serena melambat. Dia harus tetap berjalan konstan, sampai menemui mobil Wisnu yang berada di bahu jalan.

Pria itu tidak berada di dalam mobilnya! Pria itu berdiri di samping mobilnya, dan jelas menungguinya!

Langkah Serena bahkan terhenti begitu melihat rambut baru Wisnu yang terpangkas rapi. Apa maksudnya semua ini?? Decak Serena menggeram sekaligus senang, apa pria itu benar-benar ingin membuat Serena jatuh ke dalam pesonanya? Membuat Serena ingin berlari dan mengelus rambut itu serta mengecupi wajahnya??

"Mas pangkas?"

Astagaaa!! Serena! Sudah tahu Wisnu memang memangkas rambutnya! Kamu kenapa tanya lagi??

Wisnu mengangguk.

Serena mengerjap-erjap bodoh dan mengalihkan pandangan.

"Ya—udah mau makan di mana?"

"Terserahmu."

Bagai sinar laser, Serena melirik sebal dengan jawaban itu.

"Ayo, keburu semakin macet."

Cara Wisnu membukakan pintu memang sangat sweet, tapi komentarnya membuat Serena merotasi bola mata.

Serena memakai *seat belt*, dengan mata jelalatan ke arah belakang. Sebuah bungkusan dari toko alat kesehatan.

Begitu Wisnu masuk Serena langsung menanyainya.

“Itu apa? Mas ada sakit apa?” tanya Serena dengan nada cemas yang tak ditutupi.

Wisnu menoleh sembari memakai seatbelt.

“Alat pijat punggung. Untukmu.”

Serena terbengong-bengong. “Untukku??”

“Kamu bekerja sepanjang hari. Ini sangat bermanfaat.”

Astaga… jangan bilang ini barang yang ingin diberikannya semalam??

“Itu produk yang bagus dan sepertinya akan awet,” lanjut Wisnu.

Serena tak kuasa melepaskan tawanya. “Mas kayak sales aja. Aku bakal bilang ke Mama menang undian dari kantor.”

Senyum Serena yang tadinya merekah langsung berubah datar dan kikuk, batinnya memaki-maki karena kelepasan. Serena langsung menatap ke depan saat Wisnu memperhatikannya.

Di sebelahnya, Wisnu hanya mengamati lamat-lamat tingkah Serena yang berubah drastis.

“By—the way. Thank you.”

Wisnu mengangguk. Dan menjalankan mobilnya.

“Oh ya!” pekik Serena berusaha menutupi sisi dirinya yang rapuh. “Besok aku libur.”

“Jam sepuluh saya jemput.”

“Mau ke mana?”

“Berkenalan dengan hewan saya.”

“Apa itu harus?”

“Kita coba dulu, kalau kamu tidak menyukainya, kita bisa melakukan hal lain.”

“Adik kecil Mas… juga ikutan?”

“Nggak. Linka sedang ada kegiatan dari sekolahnya.”

Serena mengembungkan pipinya. “Mas tahu banget kegiatan adik Mas ya? Dia yang laporan? Atau—ibunya?” sindir Serena.

“Saya yang menanyainya.”

“Menanyai wanita itu??” suara Serena kelepasan naik satu oktaf.

“Ke Mbak.”

Napas Serena mengembus, meski begitu. “Mas rajin banget. Tapi Mas nggak begitu tuh, ke aku.”

“Maksudnya?”

Shit! Serena justru terjebak.

“Ah! Mas nggak perlu tanyain aku karena Mas udah mata-matain aku?” Bodoh, kenapa Serena baru mengingat itu sekarang??

Wisnu menatap kaku ke jalanan. “Itu—tidak akan saya lakukan lagi.”

Bibir Serena mengerucut. Tapi sekarang dia justru senang mendapati Wisnu peduli padanya, serta perasaannya yang tidak bertepuk sebelah tangan.

***

Keesokan harinya, Wisnu benar-benar memperkenalkan seluruh koleksi hewannya.

“Apa aku perlu buku untuk mencatat nama dan jenisnya?” celetuk Serena.

Wisnu mengulas senyum, sambil mengambil burung yang diletakkan di lengannya. “Tidak perlu. Setiap hari dilihat-lihat juga akan hapal.”

“Setiap hari??”

“Itu kalau kamu mau.”

“Memangnya aku nggak ada kerjaan?” ledek Serena.

Serena berhasil memegang seluruh hewan yang disodorkan Wisnu. Kecuali ular. Sumpah, dia geli, dan… mungkin juga phobia.

Serena duduk di kursi besi dan hanya memperhatikan Wisnu yang seperti tidak ada lelahnya, hari beranjak senja. Serena senang memperhatikan Wisnu yang sibuk dengan hewan-hewannya, Serena bahkan tidak mengambil ponselnya sama sekali, dia hanya menikmati hari ini.

Sebelum Wisnu datang bersama ular albinonya, yang seketika membuat Serena menjerit.

“Aku pulang! Kalau Mas berani selangkah lagi mendekat. Aku pulang!”

“Sekali saja. Ayolah. Yusa tidak akan menggigit.”

“Tahu. Tapi aku geliiii…”

“Duduk saja. Saya akan meletakkan dipangkuanmu perlahan.”

Serena menahan napas. Mendelik kesal kepada Wisnu yang justru tersenyum.

“Santai saja.”

“Mas jangan banyak cerita deh!” sanggah Serena kesal.

Tawa Wisnu terdengar renyah, dan Serena serta-merta terdiam karena mendengarnya.

“Relax,” bisik Wisnu saat perlahan-lahan meletakkan ular di pangkuan Serena. “Kasih aba-aba kalau mau jerit.”

Serena semakin memelototi Wisnu. Dia sudah seperti manusia es, dan tak sanggup

bicara, Wisnu masih saja menggumamkan teori konyol.

Mata Serena langsung memejam saat ular terasa bergerak.

“Bilang ‘angkat’ kalau tidak sanggup, jangan langsung melemparkan. Oke?”

Bibir Serena manyun, bulu-bulu tengkuknya berdiri, seluruh tubuhnya merinding.

“Angkat *please*…” bisik Serena.

“Apa makanan kesukaanmu?”

“Apa pertanyaan itu wajib kujawab sementara aku berusaha keras melawan phobia-ku??”

“Saya hanya berusaha mengalihkan fokusmu.”

“Fokusku nggak akan teralih selama kulitku dengan ular ini tetap bersentuhan…”

Wisnu tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, namun hatinya benar-benar diselimuti kebahagiaan.

“Anggap saja ini tangan seseorang.”

“Seperti tangan Mas?? Tangan Mas tidak selembut ini.”

“Artinya Yusa lembut.”

“Gelii…”

Wisnu masih tersenyum.

“Kepiting! Aku suka, dan memakannya sangat butuh effort. Jadi aku membencinya. Tapi aku menyukainya.” Sama seperti perasaanku terhadapmu, batin Serena.

“Sama seperti kamu pusing memisahkan duri ikan?”

Serena tidak dapat menahan senyumnya. Wisnu mengingatnya? Atau, tidak, pada saat itu pun dia sudah memperhatikan Serena?

“Saya akan membukakannya untukmu.”

Rona merah langsung menyebar di wajah Serena yang serta merta mendongak membuka matanya.

“Janji?”

“Sure.”

Alis Serena terangkat. “Itu hadiah karena aku berhasil menghadapi ular ini?”

“Kapan pun kamu ingin makan kepiting. Saya akan membukakan cangkangnya.”

Bangsat! Kupu-kupu di perut Serena kembali beterbangan. Serena jadi benar-benar lupa dengan ular yang nyaman berada dipangkuannya.

“Coba Mas bercermin sekarang.”

“Kenapa?”

“Wajah Mas sudah mirip buaya.”

Kembali, Wisnu tak bisa menahan senyumnya. Wisnu mengamati Serena dengan sorot memuja, meski wanita itu justru kesal karena dibuat memohon agar dia menjauhkan Yusa dari tangannya. Tidak heran jika banyak pria yang mendekati Serena, ada banyak alasan untuk itu. Mungkin juga, Wisnu satu-satunya yang dibawah standar.

***

Wisnu menepati apa yang dijanjikannya. Serena menolak Wisnu mengajaknya ke restoran, dia hanya ingin menikmati berdua tanpa

gangguan orang lain, energinya akan habis hanya dengan melihat orang-orang berlalu lalang.

Jadi, mereka makan di meja makan apartemen Wisnu. Dengan seporsi besar kepiting.

"Mas harus menghabiskannya," decak Serena.

"Tentu saja kamu yang harus menghabiskannya. Bukankah kamu bilang suka."

"Ya tapi nggak sebanyak ini juga…"

"Kita bisa menyisihkannya untuk Mamamu. Sebentar—"

"Jangan!" sentak Serena yang langsung berubah kaku. "Um. Maksudnya. Kalau aku merasa cukup sisanya Mas yang habiskan…"

"Saya tidak makan."

What?? Serena mendelik.

"Kenapa? Takut kolesterol naik?"

"Begitulah."

Serena semakin cemberut.

"Cicipi sedikit aja… masa nggak boleh?"

Wisnu tak menyahut, hanya terus berkutat dengan pencapit dan membukakan isi kepiting lalu meletakkan ke piring Serena.

"Mana asik makan sendirian," gumam Serena.

Entah memang tidak peka, Wisnu sedikit menyeringai dan terus menumpuk daging kepiting ke atas piring Serena.

Meski begitu, sambil terus makan, hati Serena tetap berdenyut-denyut melihat cara Wisnu melakukan apapun tanpa banyak kata. Dan dia tidak heran, sebab ini adalah Wisnu, dia juga pasti begini dengan adik-adiknya, mengingat apa yang dilakukannya kepada Dee, Linka serta…

"Aku wanita ke berapa?"

Alis Wisnu bertaut. "Maksudnya?"

"Aku jamin bahkan Mas akan menyulangi Linka. Setelah Dee, Linka, dan wanita itu? Aku wanita terakhir? Atau jangan-jangan banyak wanita lainnya??"

Ekspresi Wisnu berubah dingin. Serena tidak menyukainya.

“Seperti jawaban pertama.”

“Sangat menyebalkan mendengarnya.”

“Apa begitu penting menghitungnya?”

“Nggak penting,” namun Serena tetap cemberut lanjut makan.

“Biar saya saja yang membereskan,” ucap Wisnu ketika Serena hendak membereskan piring makannya sendiri, sementara pria itu sudah repot dengan sampah kepiting.

Andai saja, Wisnu melakukan ini hanya kepadanya, mungkin Serena sudah mengecup pipinya gemas.

Serena masih kesal, membiarkan Wisnu mengambil piring dari tangannya. Serena kemudian mencuci tangannya, tanpa mempedulikan sesibuk apa Wisnu.

Dia melangkah dengan wajah tertekuk menuju sofa, menghidupkan televisi. Yang menampilkan pertandingan voli.

Entah berapa menit kemudian tepatnya, saat Wisnu baru ikut bergabung dengannya, itupun Wisnu hanya duduk dengan memberikan jarak.

Serena melirik Wisnu, lalu melihat ke televisi. Melirik lagi, membuang muka lagi. Apa mereka akan terus begini sampai Serena minta diantar pulang??

Serena meraih bantal dan menaikkan kakinya, kelakuannya berhasil membuat Wisnu menoleh, tetapi hanya begitu saja, apa dia tidak bisa melihat ekspresi Serena yang mulai kebosanan??

Wisnu beranjak, bola mata Serena sontak waspada. Tatapan Serena setia mengekori pergerakan Wisnu yang membereskan kembali makanan ikan ke tempat yang semestinya, jadi sejak tadi perhatiaannya ke itu? Bukan kepada Serena?? Batin Serena kembali berdecak kesal.

Sampai pria itu kembali duduk di tempat yang sama, dengan gestur kaku yang sama. Seribu persen Serena tidak yakin Wisnu akan duduk dengan bahu kaku menghadap ke televisi jika tidak ada Serena.

Jemari Serena mencubit-cubit ujung bantal. Jika hanya terus begini, Wisnu tidak perlu memotong rambutnya, dan membuat Serena sulit mengalihkan tatapannya.

Mengembuskan napas keras, Serena beringsut, meletakkan kepalanya ke bahu Wisnu. Sialnya, Serena tahu, bahu pria itu tersentak. Merengut, tidak ingin melihat bagaimana air muka Wisnu, Serena berkata, “Jangan bangunkan aku. Aku sangat ngantuk.”

Satu detik, tidak ada sahutan. Namun, detik berikutnya, tangan Wisnu bergerak, membuat Serena menoleh sambil membeliak, emosinya sudah akan naik jika saja tangan Wisnu tidak langsung merangkul pundak Serena.

Serena memaki keras dalam hati, cinta ini memang berengsek. Saat Wisnu memberikan apa yang dia mau, Serena tidak bisa—bahkan sedikit saja… jual mahal. Perasaan Serena langsung mengembang seperti bunga, dengan lengan yang langsung melingkar di tubuh Wisnu.

“Akan saya bangunkan sebelum jam sepuluh,” gumam Wisnu.

Serena manyun, tidak memprotes. Sejenak, Serena berpikir, sangat menyenangkan jika hari-hari Serena hanya diisi oleh Wisnu. Memiliki seseorang yang membawanya lari dari segala kepenatan dan tersenyum bahagia.

Tapi, semakin Serena bahagia semakin dia takut, kenapa semua ini terasa begitu lancar? Serena benar-benar takut ada yang salah di sini. Serena mendekap Wisnu lebih erat.

“Apa yang kamu pikirkan tentang saya?”

“Apa?”

“Saya bertanya.”

Serena semakin mengesekkan pipinya ke dada Wisnu, dan menyamankan dirinya.

“Entahlah. Aku nggak mau Mas tahu rahasiaku, sebelum Mas juga kasih tahu rahasia Mas.”

Otot di leher Wisnu berdenyut. Dia mengecup kepala Serena sesaat, sebelum menyandarkan dagunya.

***

“Kenapa turun?” sorot mata Serena berubah panik ketika Wisnu ikut turun begitu mereka sampai di apartemen Serena.

“Masuklah.”

Hanya memikirkan Wisnu nekad naik mengantarnya sampai depan pintu saja, jantung Serena sudah berdetak kencang.

“Nggak. Mas pergi dulu. Memangnya Mas aja yang boleh mata-matain aku?” serang balik Serena. “Aku mau lihat Mas benar-benar pulang.”

“Jadi kita akan saling menunggu?”

Mata Serena menyipit sinis.

Wisnu menaikkan bahu dan mengembuskan napas. “Besok saya jemput.”

“Besok aku bangun siang. Aku aja yang temuin Mas. Aku nggak mau mandiku jadi diburu-buru karena Mas nyampe duluan.”

Wisnu menatap sedikit lebih lama. “Baiklah,” ucapnya sebelum masuk ke dalam mobil.

Serena benar-benar menunggu hingga mobil Wisnu memutar ke jalanan.

Serena mengembuskan napas lelah serta kesal begitu dia masuk ke unit apartemennya, dan menatap ada sepasang sandal yang dia kenal. Punya siapa lagi kalau bukan milik Regina. Serena baru saja mengalami—bukan hanya mimpi yang indah—tetapi juga hari yang indah,

dan semuanya bisa lenyap jika dia berdebat dengan Regina.

Semoga saja, Regina tidak bertingkah macam-macam. Sialnya, setiap langkah, Serena menjadi was-was. Matanya menyipit saat tak menemukan siapa pun. Ada suara-suara samar, mereka pasti ada di kamar.

Serena mendekat dengan langkah begitu pelan serta hati-hati.

“Kalau aja Rena nggak jual mahal dan terima Wisnu, masalah hidup kita akan kelar Ma…”

Napas Serena langsung tertahan dengan gigi-gigi menggeram.

“Mama yakin banget Nak Wisnu masih mau sama Rena. Tapi meyakinkan Rena ini… yang bikin Mama pusiiing… akhir-akhir ini juga, Mama merasa Rena ngehindar dari Mama. Apalagi kalau Mama mulai sebut nama Nak Wisnu.”

Bibir Serena semakin merapat, meski sudah terbiasa, hatinya tetap teriris mendengar Mamanya belum juga bisa memahaminya. Mendengar Mamanya selalu saja menyetujui ide Regina.

“Begitu itu kalau merasa cantik, Ma! Seolah-olah semua pria mau sama dia. Pria yang jelas-jelas mapan malah dicuekin. Mama belum berhasil juga ambil cincin Mama dari Rena??”

Tangan Serena mengepal. Tangan Serena yang lain sudah berada pada pegangan pintu, ingin membuka keras serta meneriaki Regina. Hanya saja, mengingat ini tidak akan ada ujungnya, membuat Serena mengurungkan niatnya, dan kembali melangkah cepat keluar.

Oksigen di sekitarnya selalu menipis jika berhadapan dengan Mama dan Kakaknya. Serena tidak berani membayangkan jika Kakak dan Mamanya tahu dia benar-benar bersama dengan Wisnu.

***

Biasanya Wisnu mempunyai banyak kegiatan lain. Menonton hewan-hewannya, membaca buku, atau membersihkan kandang.

Namun, kini yang dilakukannya hanya duduk tanpa melakukan apa pun. Dengan mata yang

tanpa sadar terus-menerus memperhatikan tangannya seperti orang bodoh. Dia memeluk Serena, tanpa harus merangkai alasan. Menghirup harum rambut wanita itu, merasakan kulitnya yang halus. Wisnu merasa dirinya semakin hilang akal saat hatinya terus-terusan mengembang bahagia, meski pertanyaan Serena sungguh mau dengannya atau hanya sekadar mengisi kekosongan belum juga terjawab.

Dia tidak bisa memaksa apalagi menyalahkan Serena, jika memang perasaan wanita itu tidak sedalam apa yang dirasakannya. Serena juga harus diberi kesempatan memilih, meski memikirkannya, membuat hati Wisnu hanya bertambah risau. Dan lagi, apakah Serena masih tetap berada di sisinya jika dia menceritakan semuanya?

Wisnu menanggalkan segala logikanya, intuisinya, dia hanya mengandalkan kenekatannya untuk tetap menjaga Serena di dekatnya, tak peduli dengan apa pun kesakitan yang mungkin sangat berat dia terima nantinya. Wisnu juga sadar saat Serena berusaha keras menghalanginya untuk menemui Mamanya.

Wisnu menandaskan minum dari gelas yang dipegangnya. Dan kembali beranjak untuk meletakkan gelas di wastafel. Tangannya merogoh saku. Mengambil ponselnya.

Wisnu : Saya ingin menghubungimu.

Dengan harap-harap cemas Wisnu menunggu balasan Serena. Dahi Wisnu berkerut dalam, sebab Serena hanya membaca pesannya.

Wisnu mengetuk-ngetukkan jemarinya ke layar ponsel. Menimbang untuk nekad menghubungi Serena atau, menunggu sampai Serena membalasnya. Wisnu menarik napas dan membuangnya. Dia dipaksa bersabar untuk hal yang sangat menyulitkan ini.

Suara pintu terbuka membuat Wisnu serta-merta melangkah dengan manik mata menyorot seperti menantikan sebuah serangan.

Jangan-jangan itu Raya—

Namun, melihat siapa yang muncul kemudian membuat Wisnu lebih kaget lagi.

“Surprise!!!” pekik Serena yang setengah berlari ke arah Wisnu.

Wisnu melotot, sama sekali tidak bergerak dari posisinya, dengan tangan masih menggenggam ponsel seperti sediakala.

“Mas…” seru Serena lagi dengan senyum merekah mengibas-ngibaskan telapak tangannya di depan wajah Wisnu.

“Apa yang terjadi? Mengapa kembali?” tanya Wisnu serius dengan jantung berdetak cepat.

Serena justru merengut. “Kangeeen.”

Dahi Wisnu justru dibuat tambah berkerut, memperhatikan Serena dari ujung rambut hingga ujung kaki.

“Kamu tidak akan mengatakan yang sejujurnya?”

Pertanyaan itu menyulitkan Serena, namun dia harus tetap bertahan dengan cemberut dan memasang ekspresi manja. “Apaan sih? Orang kangen nggak boleh?”

“Do you love me too?”

Serena tersentak bagai tersambar petir. “K-kenapa harus tanya itu sih??”

“I only ask. And I hope for an answer.”

Serena masih mendongak. Debaran jantungnya tidak main-main. Demi semua beban yang ada dipundaknya, Serena ingin melepaskan satu, dengan mengatakan yang sejujurnya, dan… bukankah Wisnu akhirnya bertanya?

Wisnu bisa melihat pipi Serena bersemu. Keyakinannya meningkat.

“Y-ya… Ya!

Hati Wisnu meledak, menciptakan serpihan kertas warna-warni. Dan dia tak dapat menahan air mukanya yang campur aduk. Yang jelas, dia sangat bahagia.

“Dan apa Mas bisa membayangkan gimana susahnya aku ketika melihat Mas lebih membela wanita itu?! Ck… harusnya aku menghukum Mas dengan mengakuinya lebih lama lagi—tapi aku nggak tahan—"

Wisnu tersenyum getir, lalu serta-merta mengulurkan tangannya.

Serena merengut, meraih tangan itu lalu dengan cepat mengempaskan diri ke dekapan Wisnu.

“Aku mau nginep di sini,” bisik Serena.

Bukan senang, wajah Wisnu malah semakin keruh.

Bab 30

"Mamamu sendirian—"

"Nggak. Ada Regina." Serena merapatkan kalungan tangannya di tubuh Wisnu.

"Mamamu pasti mencarimu."

"Gampang. Aku tinggal bilang lagi nginep di rumah temen."

"Kenapa tidak katakan saja yang sejujurnya."

"Apa?"

"Kamu menginap di apartemen saya."

"Mas mau kita dinikahin detik ini ju—" mata Serena terbuka, menarik wajahnya dan menyandarkan kening. Wisnu ingin dia jujur? Tapi Serena tidak ingin mengatakan atau menjelaskan apa pun sekarang. Dia hanya ingin menikmati kebersamaan ini.

"Ada sesuatu yang terjadi?"

Serena melepaskan napas lewat mulut.

“Setiap detik dalam kehidupan manusia pasti terjadi sesuatu.”

“Benar. Hanya, rasa yang terbentuk akan berbeda-beda.”

“Jangan mengulitiku. Aku ingin Mas menggunakan kelebihan Mas sekarang.”

Dahi Wisnu semakin mengerut keras. “Apa?”

“Diam.”

Wisnu membiarkan mereka dalam keheningan semenit lebih lama, sebelum Wisnu merenggangkan dekapannya.

“Kamar saya hanya satu—"

“Aku nggak masalah kita berbagi ranjang,” potong Serena cepat.

Tatapan Wisnu langsung berubah kaku. “Saya bermasalah.”

“Kenapa?”

“Itu pertanyaan yang tak perlu saya jawab, kan?”

Serena menyeringai. Risau batinnya sedikit menguap melihat ekspresi Wisnu. “Perlu dong. Oh, atau kita tidur di sofa aja.”

“Tidak. Kamu di kamar. Saya tidur di sofa.”

Serena menyipitkan mata, tersenyum menggoda. “Itu akan membuatku jadi tamu kurang ajar.”

“Tidak.”

“Mas bakal kasih tahu aku kode sandi kamar Mas loh…”

“Tidak masalah.”

“Serius nggak masalah?” ulang Serena mengalungkan tangannya ke lengan Wisnu.

“Hm.”

“Kalau Mas pegal-pegal karena tidur di sofa yang sempit jangan salahin aku ya?”

“Iya.”

Serena mendadak melepaskan genggamannya. “Nggak deh. Mas aja yang tidur di kamar. Aku di sini aja,” ujar Serena yang mengenyakkan diri ke sofa.

Serena melihat Wisnu mengembuskan napasnya frustrasi, senyumnya tertahan, matanya berbinar, kembali ke apartemen Wisnu ternyata adalah keputusan yang tepat. Dan

melihat Wisnu kelimpungan menjadi mood tersendiri bagi Serena.

“Kalau kamu ngotot ingin di sini, sebaiknya saya pesan kamar hotel.”

Serena membeliak, sebelum wajahnya berubah datar dan cemberut.

Serena meraih lengan Wisnu untuk membantunya berdiri, dan mengkuti Wisnu seperti anak kecil yang diancam dengan sesuatu yang tidak dia sukai.

Wisnu memasukkan nomor pintunya.

“Nomor peringatan apa itu?”

“Acak saja.”

“Sungguh?”

Wisnu mengangguk dengan yakin.

“Biasanya orang-orang membuat sandi dari tanggal penting.”

“Kenapa harus?”

“Ya supaya mudah mengingatnya.”

“Saya mengingat sandi ini.”

Bibir Serena menipis. “Iyaaa… aku tahu.”

Mereka masuk. Kamar terang benderang setelah Wisnu menghidupkan saklar. Kali terakhir, Serena tidak begitu memperhatikan detail kamar ini. Namun, sekarang, setelah melihat lagi, tidak ada sesuatu yang menonjol, bahkan lebih terkesan lengang, tanpa banyak ornamen ataupun barang.

"Kenapa Mas mesti menaruh kode pintu?" Serena menanyakannya lagi, dan sangat berharap kali ini dia mendapatkan jawaban.

"Kebiasaan."

"Maksudnya?"

Bola mata Wisnu sedikit meliar. "Itu seperti kunci biasa. Hanya saja saya menggunakan kode pintu, tidak ada yang berbeda."

"Tentu saja berbeda."

"Saya memiliki kebiasaan sulit tidur, dan ketika saya berada di kamar saya tidak ingin ada yang mengganggu. Jadi tidak ada yang bisa masuk ke kamar saya, terkecuali saya. Begitu saja, tidak ada yang istimewa."

Mata Serena mengerjap, menatap Wisnu dengan tatapan sulit yang sama. “Hm. Aku akan menunggu Mas untuk terbuka.”

Bola mata Wisnu bergerak, menyoroti dalam. “Saya juga akan menunggumu untuk terbuka.”

Bibir Serena berkerut, dan mengangguk.

“Awalnya aku mengira Mas menyimpan hal mistis di sini.”

Wisnu mengulas senyum tipis. “Tidak ada. Tidurlah, sudah hampir tengah malam.”

“Apa aku boleh membuka lemari Mas?”

Wisnu mengangguk.

“Mengobrak-abrik laci Mas?”

“Sebaiknya jangan. Ada banyak urusan pekerjaan di sana.”

Serena menyeringai jail.

“Apa sebaiknya saya amankan dulu?”

Serena spontan menepuk lengan Wisnu. “Aku bukan anak kecil!”

Wisnu menepuk-nepuk kepala Serena sebelum hendak keluar kamar, namun Serena kembali menahan pergelangan tangannya.

“Aku bukan Dee atau Linka, jangan perlakukan aku seperti ini.”

Wisnu mengerjap dengan tatapan terkejut.

“Masa cuma tepuk-tepuk kepala. Harusnya Mas memberikanku kecupan sebelum tidur.”

Napas Wisnu langsung tertahan. Wanita ini benar-benar menguji imannya. Ditambah dengan senyuman manis Serena.

“Pejamkan matamu.”

Tersenyum makin lebar, Serena mengikuti begitu saja.

Tangan Wisnu terasa mengelus tangan Serena, sial, perutnya langsung tergelitik. Dada Serena berpacu, dengan napas tersendat saat Wisnu melepaskan genggaman tangannya dan balas menggenggam telapak tangan Serena.

Apa yang akan dilakukan pria ini? Apa dia memang benar-benar berpengalaman? Apa Serena salah memilih lawan?

What the—

Batin Serena berteriak saat sebuah kecupan bersarang di punggung tangannya, seketika itu mata Serena langsung terbuka, dengan pipi

menyengat panas. Ini bahkan lebih mengejutkan ketimbang Wisnu benar-benar mengecupnya di bibir. Apa dia sangat tahu cara menaklukkan hati Serena?

"Good night!" ucap Wisnu dengan nada biasa.

Serena terbengong seperti orang bodoh, dia bahkan tidak protes saat Wisnu kembali menepuk-nepuk kepalanya sebelum keluar dari kamar.

Namun, berselang beberapa menit. Euforia dalam diri Serena kembali menguap. Dia terduduk di pinggir ranjang dalam keadaan tak berdaya.

***

Serena tersentak bangun dengan napas memburu. Keringat bercucuran di tengkuknya. Bola matanya meliar, suasana temaram, butuh beberapa detik hingga dia sadar dia berada di mana.

Tubuh Serena yang tegang berangsur luruh. Saat berada dalam tekanan mimpi buruk selalu

menyapa. Dan ketika bangun Serena selalu sulit bernapas, serta merasa sangat haus. Telapak tangan Serena mengusap wajahnya, memijat tengkuknya yang lengket—meski AC menyala rendah—sebelum terduduk dan turun dari ranjang.

Serena tidak mengambil minum yang disediakan Wisnu. Dia langsung keluar.

Pukul dua lewat dini hari, saat Serena mengira akan mendapati Wisnu tertidur pulas lalu dia bisa memandanginya.

Yang ada sekarang, mereka sama-sama terkejut saling memandang, saat mendapati Wisnu justru duduk dengan wajah masih cerah dengan televisi yang menyala.

“Kenapa terbangun?” pertanyaan Wisnu mengandung kecemasan.

Serena masih terdiam beberapa saat sebelum mengerjap. “Mas belum tidur?”

Wisnu tidak menjawab. Kali ini Serena yakin, apa yang diucapkan Wisnu sebelum dia tidur bukanlah hal main-main.

Serena duduk di sebelah Wisnu membalas pandangan Wisnu yang sama cemasnya.

“Apa Mas—memang sangat sulit tidur?”

“Tidak separah dulu. Kenapa terbangun?”

Mata Serena menyipit sesaat.

“Entahlah, aku cuma tersentak bangun, lalu bingung, dan baru sadar ini di tempat Mas. Jadi aku keluar.”

Suasana kembali hening.

Di hadapan Serena, layar besar menampilkan sekumpulan zebra tengah bergerombol di padang savana.

“Itu hanya mimpi, tidurlah lagi,” gumam Wisnu.

“Aku tahu. Tapi itu benar-benar menguras energiku. Terbangun dalam keadaan cemas, sangat tidak mengenakkan.”

“Hm.”

Lagi, mereka saling diam.

“Serena.”

Serena menoleh.

"Jika kita belum saling mengakui perasaan, apa saat ini, kamu akan menghabiskan malam di penginapan?"

Lidah Serena kelu. Tentu saja, akan sangat terlihat dari raut wajahnya, jika Serena adalah wanita dengan segudang masalah.

"Pasti," gumam Serena begitu pelan.

"Apa saya salah mengira? Berbagi ranjang yang kamu maksud adalah, kamu ingin ditemani?"

Senyum Serena mengulum kecut, meski matanya tetap menyorot sendu. "Aku benar-benar diambang kehancuran jika terlalu jatuh cinta."

"Saya akan menangkapmu," sahut Wisnu dengan tatapan yang justru serius.

Serena melepaskan tawa garing.

"Seharusnya aku nggak percaya, kan? Harusnya aku nggak percaya kata-kata Mas."

"Hm."

"Semua yang ada di bumi ini fana. Akhir-akhir ini banyak yang membuatku takut. Jika aku menyembuhkan diri dengan berada di pelukan

Mas, dan suatu saat itu tidak lagi bisa, aku akan kesusahan mencari cara lain."

"Itu sangat bagus."

Serena berdecak, berpura melirik sinis.

Wisnu menatap Serena dengan napas yang terputus-putus. Dia juga pernah merasa sangat takut. Teramat takut.

"Bahkan hatimu pun tidak mau merepotkan orang lain, meski kamu sangat menginginkannya."

"Apa Mas akan tetap mencintaiku sepanjang sisa hidup Mas?"

Wisnu menyoroti lebih dalam lagi.

"Kalau saya katakan ya, kamu akan percaya?"

"Tentu saja. Namun justru itu yang mengerikan. Kalau kenyataannya aku lebih cinta. Aku benci memohon."

"Kamu wanita yang cerdas. Tanpa memohon, kamu pasti akan membuat Saya mendatangimu."

Kali ini mata Serena sedikit berseri.

“Hm. Itu pasti.” Tidak ada alasan bagi hati Serena untuk tidak berbunga-bunga. Percakapan serta kehadiran Wisnu saat ini mampu membuatnya menyingkirkan sejenak masalah hidupnya. Tetapi di sisi lain, Serena semakin takut merasa sakit entah untuk alasan apa pun.

Serena bangkit tanpa kata, dan kembali ke dalam kamar.

Wisnu memperhatikan segala tindakan Serena lekat-lekat. Dan dia tidak mampu menahan diri. Spontan Wisnu bangkit, membuka kode sandi kamarnya sendiri dan masuk ke dalam.

Lampu tidur membuat wajah Serena tidak terlihat sejelas ketika—Wisnu menghidupkan lampu utama.

Seluruh tubuh Wisnu masih diselimuti ketegangan, sebelum melihat Serena tersenyum lebar.

“Sepertinya aku berhasil membuat Mas mendatangiku?”

Ketegangan Wisnu menguap, menjadi kikuk. Bibir Wisnu terbuka, namun tak kunjung menemukan kalimat yang tepat.

Senyum Serena semakin jail, dan wanita itu menepuk-nepuk sisi tempat tidur di sebelahnya.

“Ayo… sini…”

“Um. Mungkin kamu butuh teman ngobrol. Saya—akan di sini sampai kamu tidur,” ucap Wisnu kaku, sembari mengontrol diri dan melangkah konstan ke single sofa.

Serena melotot saat Wisnu duduk di sana.

“Ck. Aku bukan pasien rumah sakit.”

Napas Wisnu terembus panjang, sebelum akhirnya bangkit dan beringsut duduk di atas ranjang.

Serena menyeringai lebar, “Sini. Mas juga harus tidur,” ucap Serena menarik tangan Wisnu agar berbaring.

“Rena—”

“Ssssstt… memangnya aku ngapain sih? Aku kan nggak ngapa-ngapain?”

Wisnu bergerak meletakkan kepalanya ke atas bantal, sementara Serena langsung mengambil kesempatan untuk bergeser serta mengalungkan lengannya ke tubuh Wisnu.

Tangan Wisnu serta-merta menggenggam pergelangan tangan Serena seolah khawatir Serena akan melakukan hal yang lebih lagi.

"Ck. Apa sih yang membuat Mas takut?" decak Serena.

Wisnu tidak menjawab, namun Serena bisa merasakan desahan napas panjang Wisnu, berulang kali. Serta degup jantung yang jauh dari kata normal.

"I'm your girlfriend. Jika terjadi sesuatu, aku nggak bakal marah apalagi menuntut Mas."

"Tidurlah. Tidak akan terjadi apa pun."

Senyum tulus Serena mengembang. Mengamati Wisnu lebih lagi, dan tanpa sadar ada yang mengalir melewati pelipisnya. Serena mendongak, hingga bibirnya meraih pipi Wisnu dan mengecupnya. "Good night," lirih Serena.

Serena melihat seberkas senyum di wajah Wisnu, sebelum memejamkan kembali matanya. Wisnu benar-benar membuainya dengan tepukan pelan dan teratur di pundaknya.

***

Serena bengong dan bingung untuk beberapa saat seperti kebiasaannya ketika bangun tidur. Matanya menangkap kaki yang tak bergerak tampak pria di sebelahnya sangat pulas.

Serena tersenyum miring. Sepertinya Mas Wisnu kebiasaan bangun siang, batin Serena.

Serena menguap dan merenggangkan tubuhnya. Harusnya dia berlalu ke kamar mandi, namun yang dilakukan Serena justru kembali berbaring. Yang kali ini, berbaring miring, menjadikan Wisnu guling hidup ketika kakinya ikut mengalung di tubuh Wisnu.

Gerakan Serena seperti membuat Wisnu tersedak. Pria itu terbatuk dalam pejamnya, yang kemudian membuka mata dengan dahi mengernyit dalam.

Mereka bersitatap.

Wisnu dengan otot wajahnya yang kusut baru bangun tidur, sementara Serena tersenyum malas-malasan.

"Morning…"

Wisnu tidak menyahutinya, tangan pria itu justru kembali bergerak hendak menjauhkan tangan Serena dari tubuhnya.

Serena berdecak dan semakin mengangkat kepalanya. Tampang Wisnu terlihat pasrah ketika Serena justru cemberut.

“Saya mau ke toilet,” ujar Wisnu dengan suara serak.

“Bagaimana tampilanku saat bangun tidur?”

Dengan mata sayu Wisnu tersenyum. “Berantakan.”

“Mas juga!”

“Tentu saja.”

Serena balas tersenyum, dan hal itu membuat wajah Wisnu secerah matahari pagi. Senyum Serena berubah menjadi tawa meledek, “Mas tidur dengan mulut terbuka.”

Bagai terhanyut, Wisnu ikut tertawa. “Oh ya?”

“Jadi jangan mengira Mas sempurna.”

“Saya tidak pernah beranggapan diri saya sempurna.”

Serena semakin gemas, sebab sikap Wisnu justru sempurna dimata Serena. Dan mungkin juga di mata wanita lainnya, baru memikirkannya saja api cemburu sudah menjilati Serena.

"Tidak memberiku morning kiss? Di bibir!"

Wisnu langsung berjengit, menyoroti jenaka.

Kurang ajar!

Serena menangkup wajah Wisnu agar kembali menghadapinya. Lalu menyeringai sebelum menghadiahi Wisnu dengan kecupan-kecupan di wajahnya.

Wisnu tidak bisa menahan wajah geli serta bahagianya, deretan giginya yang sangat jarang tertampil, kini menampakkan diri. Sensasi lain dirasakan Wisnu, saat perutnya yang tertekan dan teraduk-aduk oleh hasrat serta jantungnya yang berdebar. Dengan lincah Wisnu akhirnya menggunakan kekuatannya untuk membalik tubuh Serena dengan mudah, napasnya memburu saat menatap lekat Serena. Dia mengecup ujung hidung mancung Serena, sebelum cepat-cepat berguling turun menuju kamar mandi.

Serena menyoroti dengan senyum jail.

Serena membentangkan tangannya, mengusap-usap seprai. Merasakan serbuan kebahagiaan seolah kamar ini adalah tempat bermain. Dan memerintahkan otaknya untuk tidak memikirkan apa pun yang membuat moodnya kembali buruk.

Serena masih malas-malasan di atas ranjang, sebelum berteriak.

"Mas!! Aku pinjam baju Mas ya!"

Tidak ada sahutan. Mungkin Wisnu tidak mendengar, namun bukankah semalam pun dia sudah meminta izin?

Serena menggulingkan tubuhnya, dan membuka lemari Wisnu yang besarnya melingkupi satu bagian sisi dinding.

Serena sudah akan menarik satu kaus Wisnu ketika matanya menangkap sebuah paperbag dari merk ternama. Serena mendekat dan melirik tanpa menyentuh, ada sebuah jalinan pita. Tentu saja ini adalah hadiah.

Serena menoleh ke belakang, dan kembali menatap barang tersebut. Tangan Serena mengambil tanpa suara sebuah kotak kemeja, terbalut pita dan ada sebuah *card* yang tertempel.

‘Selamat ulang tahun. Tetap jadi Mamas terbaik untuk Linka.’

‘With Love.’

‘Rayana Aini.’

Berengsek! Maki keras Serena dalam hati.

Meski kemeja ini masih utuh tidak terpakai sama sekali, meski Wisnu tidak menutup-nutupinya dengan membiarkan Serena membuka lemari pakaiannya, dada Serena tetap terbakar.

Wajah Serena merah padam. Dan dia tidak mengelak saat pintu kamar mandi terbuka dan menyadari kehadiran Wisnu.

Serena menoleh ke belakang, tangannya masih memegang hadiah pemberian wanita ular itu.

“Aku udah teriak mau pinjam baju Mas. Tapi sepertinya Mas nggak dengar. Lalu aku menemukan ini.”

“Itu hadiah dari Linka.”

Serena memutar bola mata tertawa garing. “Apa sewaktu Mas bilang aku wanita cerdas cuma rayuan sampah belaka?? Apa bagi Mas aku terlalu bodoh hingga nggak bisa mengartikan makna dibalik kata-kata ini??”

Rahang Wisnu mengetat lalu mendekat.

Wisnu menatap card yang disodorkan Serena lurus-lurus. “Saya baru membacanya detik ini. Karena saya memang belum membukanya.”

Bibir Serena mengatup, masih menyoroti emosi. Namun tidak memberontak saat Wisnu mengambil kotak kemeja tersebut dari tangannya.

“Benar begitu?”

Wisnu kembali menghadapi Serena.

“Benar Mas baru membacanya sekarang??”

Wisnu mengangguk.

Namun, Serena masih kesal, tentu saja karena perbuatan wanita itu!

“Aku juga akan membelikan Mas hadiah ulang tahun!”

“Tidak perlu. Ulang tahun saya sudah lewat.”

“Aku tetap akan memberikannya,” potong Serena dengan wajah merengut.

“Kehadiranmu sudah merupakan hadiah untuk saya.”

Bola mata Serena bergerak-gerak. Bibir Serena tambah cemberut meski tak bisa menahan rona merah di wajahnya.

“Gombal!” seru Serena mengibaskan tangannya, namun tetap tak bisa mengalihkan matanya dari wajah segar serta tampan milik Wisnu.

Saat senyum melengkung di bibir Wisnu, Serena tak segan-segan memukul-mukul dada Wisnu gemas. Benarkah pria ini kekasihku sekarang? Batin Serena. Kenapa usia tidak membuat Wisnu kelihatan tua! Serunya kesal, karena hatinya kembali berdenyut-denyut.

“Mamas…!”

Kepala mereka sontak mengarah ke pintu. Tak ada yang mengeluarkan suara sama sekali, sampai ketukan itu datang lagi.

“Mamas… bangun…!”

“Wanita itu pasti juga di sini kan?” bisik Serena dengan nada geram. Dia mendongak, Wisnu tidak membalas tatapannya, tubuh Wisnu jelas berubah kaku.

Telapak tangan Serena yang masih berada di dada Wisnu bisa merasakan detak jantung pria ini berpacu cepat.

“Jawab dengan jujur. Mas ingin aku bersembunyi di kamar ini atau keluar?”

Serena yakin dia sudah terjebak dengan pertanyaannya sendiri, namun lebih baik mendengar jawaban jujur Wisnu, daripada mendengar pria ini mengarang alasan.

“Aku janji tidak akan membuat serangan apa pun atas keputusan Mas.”

“Tetap di sini.”

Serena menaikkan alisnya tinggi-tinggi. “Boleh aku tahu alasannya? Kenapa Mas ingin aku berada di kamar?”

“Saya ingin kamu berada di kamar, tapi bukan untuk bersembunyi. Kamu tidak suka bertemu dengan Raya. Daripada berhadapan

dengan sesuatu yang tidak kamu sukai. Lakukanlah hal yang membuatmu tenang."

Jawaban Wisnu membuat hati Serena sedikit diselimuti kehangatan, entah Wisnu memang pandai berkata bijak, namun Serena pikir tidak ada yang lebih baik dari jawaban itu.

"Tidak ada yang membuatku tenang. Menemuinya aku akan pusing beradu otot leher, sementara menjauhinya membuatku overthinking, apa yang akan dia lakukan kepada kekasih tercintaku ini."

"Mamas… banguuun…"

Pekikan itu sialnya kembali membuat Serena mengembuskan napas emosi.

"Tapi aku tidak janji akan tetap di dalam sini, aku bisa keluar kapan pun aku mau," ancam Serena.

Wisnu mengusap-usap kepala Serena lembut dengan gerak meyakinkan, dan mengecup sedikit lebih lama keningnya, sebelum berjalan menuju pintu. Mungkin begini juga cara Wisnu menjinakkan harimaunya?? Batin Serena cemberut.

Serena mendekati pintu, setelah pintu itu tertutup rapat.

Dia menempelkan telinganya rekat-rekat ke daun pintu.

“Ada orang lain di sini?” samar-samar Serena mendengar pertanyaan itu. Wanita itu benar ada di sini, batinnya geram. Dan tentu saja, dia melihat sepatu dan tas Serena.

“Ada.”

“Siapa?”

“Serena.”

“Di mana… dia?”

“Di kamar.”

“Sedang apa—dia di dalam sana?”

Serena merapatkan pendengarannya, tak terdengar sahutan apa pun. Jika Serena menjadi wanita itu, dia sudah pasti menduga yang tidak-tidak, dan hal itu lantas membuat Serena menyeringai sinis.

Namun, mengingat Wisnu, wajah Serena kembali berubah datar.

Itu cara Wisnu mengelak. Diam seribu bahasa. Dengan begini Serena tahu, pria itu jelas juga menjaga perasaan wanita itu. Tapi kenapa? Tanya batin Serena yang kembali berdenyut-denyut. Apa sudah saatnya dia memaksa Wisnu untuk menceritakan segalanya.

Bab 31

Raya menatap lurus ke arah pintu, kemudian menatap Wisnu yang sibuk menyapa Linka.

"Aku bawa sarapan," ucap Raya menuju ke kitchen. Menahan semua ekspresinya dan tetap tersenyum. "Kenapa kamu tidak menyuruhnya keluar, ini sudah jam berapa? Serena pasti kelaparan."

Wisnu membalik badannya, Linka juga ikut membalik tubuhnya, sebab suara Raya sedikit lebih tinggi.

"Siapa Mas?" tanya Linka polos.

Bibir Wisnu seperti terjahit. Satu sisi dia tidak tega menolak tawaran baik Raya, tapi di sisi lain dia tidak bisa menjamin apa reaksi Serena.

Wisnu bergerak ke arah lain, mengambil persedian makanan hewan-hewannya. Wisnu tahu dia tidak bisa bersikap bijak sama sekali.

Sementara di sisi lain, Raya mendapati tubuhnya semakin bergetar, pasti ada sesuatu, namun posisinya saat ini—di mana juga ada

Linka—tak bisa membuatnya mencecar lebih jauh. Mengapa wanita itu harus berada di dalam sana? Sudah pasti terjadi sesuatu seperti yang dia pikirkan. Meski pertanyaan, sejauh mana? Belum dapat dijawab oleh Raya.

Tetapi dia mengenal Wisnu, segala hal tentang Wisnu sudah lama menjadi incarannya, rasanya mustahil jika Wisnu melakukan kesalahan itu. Dan bukankah sebelum ini Wisnu dan Serena sudah tidak saling berhubungan?? Dia bukan Papanya, dan akan sangat benci bila menuruni sifat Papanya.

Benar. Wanita itu pasti secara tidak sengaja bisa berada di sana. Namun, semakin Raya mencari-cari pembenaran, emosi tertahan dalam dirinya semakin menguar, membuat bibirnya menipis dengan tatapan menunduk memikirkan cara.

***

Wanita ular : Serena, ini saya Raya. Bisa kita bertemu?

Serena sangat kaget nyaris melemparkan ponselnya sendiri saat melihat nama kontak yang muncul di layar perpesanannya. Astaga… dia sampai lupa menamai wanita itu dengan julukan 'wanita ular'.

Tapi tunggu dulu. Serena mengerjap, dan memastikannya sekali lagi. Benar Raya. WOW… baru satu serangan sepertinya wanita ini sudah kalang kabut, batin Serena mencibir sinis.

Serena : Oke.

Balas Serena, yang kemudian berdecak kesal sebab dia baru saja sampai di parkiran apartemennya, kenapa tidak mengabarinya ketika dia masih dijalan saja. Oh ya, kenapa juga Serena harus bingung. Wanita itu yang sudah seharusnya menunggunya.

Jadi, Serena tetap turun dan mengambil waktu untuk mandi. Dia harus siap menghadapi sang Mama yang akan menanyainya sebab Serena sering menghilang. Namun, urusannya dengan si wanita ular lebih penting.

Serena tiba di café tempat Raya mengajak bertemu nyaris dua jam kemudian. Serena senang bisa mengerjai wanita itu dan sengaja datang berlama-lama.

Namun, ketika sampai di tempatnya, batin Serena mulai tidak tenang. Berengsek memang, wanita itu pasti memiliki kartu As, mengapa Wisnu sampai tunduk sampai sebegitunya. Dan jika Serena mendapati fakta yang justru menjadi bumerang bagi dirinya, Serena—sama sekali belum mempersiapkan diri.

Raya menunggu di lantai dua, dengan gaya anggun yang memuakkan bagi Serena.

Dan sialnya, tiap kali bertemu dengan Raya kepercayaan dalam diri Serena seperti terlucuti dan berganti dengan pikiran negatif.

Pandangan mereka saling bersirobok. Serena terus melangkah tanpa sedikit pun mengendurkan tatapan tajamnya, meski nyali dalam dirinya berusaha disokong kuat agar tetap terlihat angkuh apa pun situasi yang akan dihadapinya saat ini.

“Pesan minum?” tawar Raya ketika Serena menarik tempat duduk.

Serena menaikkan alisnya. “Boleh.” Senjata yang bagus untuk menyiram wanita ini jika mengeluarkan kalimat macam-macam.

Pelayan datang, dan Serena memesan minuman yang pertama kali dilihatnya di menu.

“Aku terkejut banget loh, Tante nge-*chat* aku. Ada urusan penting apa?”

Raya tersenyum, yang membuat Serena ingin menamparnya. Dia masih saja berakting?

“Kita tunggu pesananmu datang.”

Bangsat! Pekik batin Serena, belum apa-apa Raya sudah mengambil ancang-ancang akan menguasai permainan.

“Maaf ya, tadi pagi aku nggak sempat sapa Tante. Aku masih tidur.”

Serena terus memerangkap bola mata Raya, namun wanita itu malah mengangguk singkat membalas kalimat Serena.

Serena mengenyakkan punggung ke sandaran, mengamati dengan ekspresi tak suka yang begitu kentara, sebab dia sudah muak bersandiwara. Hubungannya dengan Wisnu juga bukan sandiwara. Jadi, dia harus memberi paham

wanita ini agar tidak mengganggu urusannya dengan Wisnu. Dan dengan siapa dia berhadapan.

Pesanan Serena datang.

Wanita di hadapan Serena menyeruput kopinya. Jika Serena tidak melakukan hal yang sama, akan sangat terlihat siapa yang tidak sabaran di sini.

Serena meminum latte dinginnya dengan tampang menyorot malas.

“Tante sudah tahu kan, hubunganku dengan Mas Wisnu,” ucap Serena. “Ini pertemuan basa-basi? Untuk merayakan status hubungan kita yang baru?”

Senyum Raya kembali terkulum. Sial, Serena ingin menggebrak meja.

“Apa yang dijanjikan Wisnu kepadamu?”

“Yang kami jalani bukan kesepakatan. Kami sepasang kekasih. Saling mencintai tentu saja.”

“Jadi bisa saya anggap kamu sudah tahu semua tentang Wisnu? Wisnu sudah menceritakannya?”

Rahang Serena mengeras. Jika dia berbohong, wanita ini pasti punya seribu satu cara untuk memancingnya.

“Aku belum mendengar apa pun. Tapi Mas Wisnu meminta waktu untuk memberitahukan semuanya. Jadi aku sangat menghargainya. Dia juga menegaskan, tidak ada hubungan apapun denganmu, diluar Ibu Tiri dan anak.”

“Memang benar,” ucap Raya.

Tapi kenapa ekspresimu seperti itu?! Gigi Serena kian merapat.

“Itulah yang tertampil di luar. Tapi kamu tidak tahu apa yang mengikat di antara kami. Ikatan yang tidak akan pernah terputus.”

Tubuh Serena semakin panas dingin, dan dalam dirinya mulai terbakar.

“Ikatan apa? Mengejar-ngejar seorang pria yang tidak mau denganmu? Karena sejauh yang kulihat, tante selalu mengarang alasan untuk bertemu dengan Mas Wisnu.”

“Saya tidak perlu mengarang alasan, saya bisa menemuinya kapan saja.”

Wanita ini benar-benar membuka segala tameng Serena, Serena mendesis marah terang-terangan.

“Saya sudah berjanji menemuinya di hotel. Kamu silakan menghubunginya, dan mempertanyakan kebenarannya, bahkan jika kamu meminta dia membatalkannya dia tidak akan membatalkannya.”

“Kamu memintaku bertemu hanya untuk memamerkan itu?”

“Saya hanya ingin menunjukkan padamu yang sesungguhnya.”

“Sesungguhnya aku juga menghabiskan malam bersama, saling berpelukan sepanjang malam. Dan kami adalah pasangan sungguhan. Dan sebenarnya lagi, aku nggak suka pamer. Maaf kalau kesannya jadi pamer.”

Kali ini Serena bisa melihat sorot mata Raya menajam.

“Ayolah. Jika memang busuk ya busuk saja, berakting seperti malaikat di depanku sangat nggak ada gunanya.”

Raya melepaskan tawa singkat, dan kembali meminum kopinya.

“Seberapa keras kamu berusaha, kamu tidak akan memiliki Wisnu.”

“Oh?” gumam Serena mengejek.

“Saya juga pernah berada di posisimu. Wanita yang sangat dicintai Wisnu. Apa yang dia lakukan untukmu? Membelikan hadiah? Membuatkan makan? Mendengarkan keluh kesahmu? Wisnu bahkan masih melakukannya untuk saya hingga detik ini. Saya mengajakmu bertemu untuk membuka pikiranmu, jika yang saya terima tidak ada bedanya dengan yang kamu terima.”

Punggung Serena terasa terbakar.

“Dan kamu berharap aku percaya?”

“Saya kasihan padamu.”

Serena mengepalkan tangannya, dengan kaki mencengkeram kuat, tujuan wanita ini pastilah membuat Serena malu.

“Aku nggak merasa penting dikasihani oleh wanita sepertimu, dan aku tahu berada di sini hanya membuang waktuku. Karena aku hanya

akan terus mendengar wanita gagal move on berdongeng ria.”

Serena mencengkeram tasnya dan berdiri sembari menendang kursi mundur hingga suaranya terdengar, dia tidak peduli ada pramusaji yang menegurnya.

“Baiklah, saya akan mengatakan yang sebenarnya.”

“Sepertinya kamu memang berniat membuang-buang waktuku, dengan omongan nggak penting—"

“Saya memang masih sangat mencintai Mas Wisnu.”

Gerakan Serena kontan berhenti. Kedua tangan Serena semakin terkepal, menatap jijik, jika wanita ini masih bertele-tele Serena tidak akan segan-segan main fisik.

“Saya tidak ingin membuang waktumu, jadi saya akan mengatakan secara ringkas saja. Saya korban pemerkosaan Ayah Wisnu. Saya dijebak, ketika mengira yang akan menemui saya adalah Wisnu. Karena seluruh kejadian itu. Wisnu sangat merasa bersalah. Wisnu meletakkan seluruh penyesalan ke pundaknya. Karena Wisnu saya

kenal dengan Papanya. Karena Wisnu, Ibunya tidak sanggup menerima kenyataan dan akhirnya bunuh diri. Dan karena Wisnu juga, Dee harus menerima kenyataan jika keluarganya ternyata tidak seharmonis bayangannya. Kamu bisa menanyakan ulang kepada Wisnu, dia pasti akan menceritakan kisah yang sama.

"Kamu yakin Wisnu mencintaimu? Tapi cintanya tidak akan cukup untuk membuatmu berada di prioritas utama. Karena tanggung jawab terbesarnya adalah kami."

Dingin menjalari seluruh tubuh Serena. Tenggorokannya tercekik meski dia ingin bersikap biasa saja, namun nyatanya lututnya tetap bergetar, dan matanya memanas.

"Dulu kami juga saling mencintai. *You're just a substitute woman*. Sebab Wisnu kesepian, sementara kami sudah tidak mungkin menjalin hubungan."

Bibir Serena kian merapat, meski isi kepalanya melalang buana, mengingat semua hal yang mendukung ucapan wanita ini, bagaimana Wisnu begitu melindungi adik-adiknya, mengancamnya, membuatnya menjauh.

Dengan sisa-sisa kekuatannya, Serena membalik badan, dia tidak lagi bisa berpura-pura baik-baik saja, sepanjang menuruni anak tangga dengan gerak limbung, Serena mengambil ponselnya dan langsung menghubungi Wisnu.

“Halo?”

“Mas di mana?”

“Lagi di luar.”

“Ayo kita ketemu.”

“Saya ada janji, nanti begitu selesai saya akan menemuimu.”

“Tidak. Aku mau kita ketemu sekarang.”

“Hanya sebentar. Saya janji.”

“Dengan siapa?”

“Urusan bisnis.”

Air mata mengaliri sisi wajah Serena yang langsung disekanya. Tanpa memaksa ataupun mencari tahu siapa ‘urusan bisnis’ yang dimaksud Wisnu, Serena kontan mematikan ponselnya.

***

Wisnu keluar dari lift, langkahnya lebar dan cepat, mencari nomor hotel yang sesuai yang dikirimkan Raya. Begitu berada tepat di depan pintu, Wisnu segera menekan bel.

Dia harus mengetahui permasalahan Raya dengan cepat dan membantu sebisa yang dia mampu, sebab pikirannya berada pada Serena. Wanita itu pasti marah karena Wisnu menolak menemuinya. Wisnu juga sudah mengirim pesan agar Serena langsung menunggu di apartemennya saja, namun pesannya tidak dibaca.

Pintu terbuka, dahi Wisnu berkerut dalam melihat tatapan kosong Raya. Ayahnya pasti membuat ulah lagi, jika benar, Wisnu benar-benar berharap pria tua itu segera mati.

“Ada apa?”

Raya membalik badan dan terduduk lesu di pinggir ranjang.

“Raya,” ulang Wisnu lagi, ikut duduk di sebelahnya.

“Aku sedang memutar ulang memori lampau. Andai saja… Andai saja… kata-kata itu terus berulang di kepalaku.”

“Terjadi sesuatu?”

“Tentu saja.”

“Orang suruhanku tidak melaporkan apa pun.”

Raya menoleh dengan tatapan nanar. “Aku tidak sanggup menahannya lagi Mas…”

Tatapan Wisnu langsung membeku. Dia sudah mengatakan jelas kepada Raya untuk menanggalkan sebutan itu. Dan takut kalau Raya masih menempatkan diri pada posisi mengharapkannya.

“Terjadi sesuatu padaku setelah melihat wanita itu di apartemenmu. Apa kamu pikir itu tidak mempengaruhiku?”

Wisnu langsung membuang muka. Harusnya dia bisa menduga hal ini. Namun, Wisnu tidak bisa—tidak akan mengelak. Ada emosi yang membaur dan menggelegak dalam diri Wisnu, namun tak bisa dikeluarkannya.

“Mas…”

Wajah Wisnu sekeras karang, namun sorot matanya sepedih sayatan pisau.

“Aku—mencintainya,” ungkap Wisnu jujur.

Manik mata Raya membeliak begitu perih. Dengan tubuh bergetar dan bibir terkatup rapat dia berdiri. Tidak. Dia lebih mengetahui Wisnu daripada siapa pun. Kenapa Wisnu membuka hatinya—justru untuk wanita itu?

“Dia tidak mungkin—” ucap Raya terbata. “Mas. Hanya. Terjebak oleh rayuannya.”

“Tidak. Dia memang memikatku, tapi dia tidak merayuku.”

Raya meraih tangan Wisnu, ini bukan saatnya dia mendengarkan curhatan Wisnu. Meremasnya. Bibirnya bergetar, dan giginya bergesekan menahan sesak.

Wisnu menahan napas. Sebelumnya dia tidak bermasalah melakukan apa pun untuk menenangkan Raya. Namun, sekarang, hanya genggaman tangan seperti ini saja terasa seperti ada yang salah.

“Apa Mas pernah memikirkan perasaanku?”

“Aku selalu memikirkan perasaanmu, sejak dulu,” ungkap Wisnu dengan suara pilu, yang akhirnya menantang mata Raya. “Kamu pasti sadar itu. Aku selalu memikirkan perasaanmu.”

Air mata Raya meluncur.

Nadi Wisnu berdenyut-denyut. “Kamu sangat tahu, aku selalu berusaha keras memperbaiki kesalahanku. Meskipun aku tahu tidak akan pernah cukup.”

“Tapi gimana Mas… Gimana aku bisa hidup melihatmu bermesraan dengan wanita lain, sementara aku tersiksa sendirian??”

“Aku—sudah mencoba bertanggung jawab dan membuatmu memiliki pilihan. Tetapi menikah dengan Ayahku adalah pilihan yang kamu ambil.”

“Karena, yang aku pikirin saat itu kamu, Mas! Aku rela menanggung hinaan orang demi kamu… Linka bukan anakmu, aku memikirkan statusmu juga statusnya!”

Wisnu mengusap wajahnya frustrasi. Kepala dan pundaknya, menjadi sangat berat. “Aku mencintainya. Itu sesuatu yang tidak bisa kuhindari. Aku tidak punya kemampuan mengatur hatiku,” gumam Wisnu tanpa memandang Raya.

“Lalu bagaimana denganku? Mas bisa bersenang-senang dengan wanita yang Mas cintai, sementara aku terjebak dalam penderitaan, seumur hidup!”

“Raya,” potong Wisnu. “Meski aku berusaha sangat keras, ada hal-hal yang tidak berada dalam kendaliku. Aku ingin melihatmu bahagia, tentu saja.”

“Tapi Mas tidak akan melihatku bahagia, itu kenyataannya.”

Wisnu menatap keras ke arah lain, meski dia mendengar tangisan Raya, namun tangannya tidak lagi sigap untuk merengkuh pundak Raya. Wisnu bisa menjadi sandaran atas permasalahan Raya, namun Wisnu tidak bisa merentangkan tangannya jika keinginan Raya adalah dirinya.

“Perasaan bahagia ini juga tidak kusangka-sangka akan datang ke hidupku. Awalnya aku juga tidak senang, sangat marah, sangat merasa bersalah. Kamu sangat tahu, aku tidak pernah mencari kebahagiaan diluar tanpa memikirkanmu dan Linka. Aku selalu cukup puas jika hidupku terasa tenang—meski hanya sebentar saja. Aku juga tidak bisa menjamin perasaan bahagia ini

akan hinggap selamanya. Namun, sebagai manusia biasa, aku punya harapan.

“Kamu jelas sangat tahu, betapa sering aku meminta maaf. Betapa sering aku pasrah dengan keadaan. Jika kamu menemukan jalan untuk membuatmu bahagia, aku pasti jadi orang pertama yang akan membantumu. Aku juga tidak menyangka akan bertemu kembali dengan Serena. Dan sungguh, aku mencintainya. Jika kamu mengatakan jalanmu untuk bahagia saat ini adalah hatiku, jujur saja, itu sudah tertutup sejak lama.”

Tangis Raya semakin kencang. Tatapannya kepada Wisnu semakin pilu.

“A-aku sudah mengatakan yang semuanya. Kepada Serena.”

Wisnu menoleh perlahan, sorot matanya membeku.

“Aku—juga memintanya harus menerimaku dan Linka. Mas bisa mempertaruhkan segalanya. Tetapi bagaimana dengan dia? Apa dia mampu menerima dengan semua kerusakan keluarga kita. Aku jamin dia tidak akan tahan. Lalu, bisa saja Mas akan mendapati dia menghilang… Jika

sudah begitu, Mas kira, apa yang akan terjadi? Semua orang akan sakit dan menderita.

"Mas akan menderita karena kehilangan separuh hati Mas, persis seperti yang kualami. Linka serta Dee tidak akan menemui Mas mereka yang sama lagi."

Kalimat itu membuat Wisnu tersentak, dan bibirnya memucat. Ketakutan mencuat, menggelembung melingkupi batinnya. Serena bisa, bahkan sangat mampu mendapatkan pria yang lebih muda dan tidak bermasalah seperti dirinya.

Lalu apa yang akan Wisnu lakukan jika sampai itu benar-benar terjadi?

Wisnu berdiri hingga tangan Raya terlepas. Dia melangkah kaku ke arah pintu sambil merogoh saku, menemukan ponselnya. Dan satu-satunya yang langsung dilakukannya adalah menghubungi Serena, namun panggilan itu tidak akan terjawab, sebab nomor Serena tidak aktif, membuat tubuh Wisnu mematung.

Bab 32

Meski tahu nomor ponsel Serena tidak aktif, namun Wisnu tetap menghubunginya. Batinnya teremas-remas.

Ketakutan semakin menjalarinya. Meskipun dia sudah menyangka bagian terburuk ini akan terjadi. Namun, Wisnu ingin mendapatkan sedikit saja kesempatan untuk menjelaskan.

Wisnu menggeram, kenapa dia harus menghentikan orang untuk menjaga Serena? Hanya karena saat itu Serena sangat marah karena merasa dikuntit.

Wisnu menghubungi Mama Serena, tidak peduli udah semalam apa ini.

“Halo Tante.”

“Halo, Nak Wisnu…” sapaan itu begitu ramah, seolah mengharap Wisnu menghubungi. “Serena ada?”

“Oh, Serena lagi nginep di tempat temannya. Nak Wisnu mau ketemu??”

"Iya," Wisnu langsung menyambar cepat.

"Bentar Tante telepon Serena." Dahi Wisnu langsung mengerut, ponsel Serena jelas tidak bisa dihubungi, namun dia tidak bisa mengatakan itu kepada Mama Serena.

Wisnu membiarkan Mama Serena mematikan sambungan.

Lima menit kemudian, Mama Serena kembali menghubungi Wisnu.

"Nak Wisnu! Ponsel Serena nggak aktif. Tante kok khawatir terjadi apa-apa sama Serena. Gimana ini…"

Suara panik Mama Serena justru membuat Wisnu tambah panik.

"Tante coba hubungi semua teman Serena."

"Tapi Tante nggak punya nomor temannya. Cuma satu, eh dua. Gimana ini, Nu??"

"Saya—akan coba cari."

"Tolong bantu Tante, Wisnu…"

Wisnu mengiyakan cepat ucapan Mama Serena dan mematikan sambungan.

Sepanjang perjalanan kecemasan Wisnu semakin meningkat. Wisnu memeriksa ke berbagai kelab malam, yang dilewatinya. Tempat-tempat nongkrong yang berada di sekitar apartemen Serena. Namun semua hasilnya nihil.

Serena tidak punya teman untuknya menginap, Wisnu yakin setelah terus-menerus mengamati Serena, perempuan itu hanya akan berakhir di sebuah penginapan. Jalan satu-satunya bagi Wisnu adalah menyisir seluruh penginapan.

Nadi, Wisnu terus berdenyut-denyut, napasnya naik turun begitu berat, dia menyugar rambutnya tak sabaran menghubungi kontak yang bisa dia mintai bantuan. Serta terus berpikir, tempat apalagi yang mungkin Serena kunjungi.

Namun, satu hal membuat Wisnu tersentak. Tangannya dengan gemetar langsung memeriksa CCTV apartemennya.

Dada Wisnu semakin terhimpit, matanya menyengat panas, namun dia segera menghidupkan mesin mobil melaju dengan kecepatan tinggi.

***

Wisnu menghentakkan kaki melepaskan sandalnya begitu saja, napasnya tersengal-sengal.

Mata Wisnu benar-benar perih melihat Serena benar-benar ada di depan matanya. Wisnu yakin Serena menyadari kehadirannya, namun wanita itu seperti enggan menoleh, dia mengambil persediaan minuman beralkohol Wisnu dan terus meminumnya.

Wisnu berlari mendekat.

Wisnu baru akan merengkuh Serena, saat kemudian Serena tersenyum sinis. "Baru menemuinya? Sampai pukul satu begini?? Ngapain aja?"

"Saya mencarimu," potong Wisnu cepat menarik gelas sloki dari tangan Serena. "Berhenti minum."

"Aku tahu aku mencuri. Aku akan menggantinya. Jangan sekejam ini, aku masih pacar Mas kan?"

Godam menghantam ulu hati Wisnu, ucapan Serena bukan sebuah permohonan, tentu saja. Suara itu terdengar muak.

“Tentu saja,” gumam Wisnu penuh kesabaran.

Serena tertawa. “Aku nggak hilang buat apa di cari.”

“Ponselmu tidak bisa dihubungi.”

“Sengaja. Mas tahu kan apa penyebabnya?”

Bibir Wisnu bergerak-gerak, menatap Serena dengan jantung berdenyut. “Hm.”

Serena membuang muka, dan berusaha menarik gelas dari tangan Wisnu.

Matanya menyipit marah, lalu menarik botol hendak meminumnya langsung.

“Serena…” Wisnu menarik lepas botol dari tangan Serena dan menjauhkannya.

“Apa?” sentak Serena dengan mata memerah.

Wisnu menarik pundak Serena agar menghadapnya. “Tanyakan apa saja yang ingin

kamu tanyakan. Saya akan menjawab dengan jujur."

"Tidakkah ini terlambat? Aku sudah sering tanya, tapi Mas diam aja!"

Wisnu menerima semua kemarahan Serena. "Saya—berharap menemukan waktu yang tepat."

"Nggak ada," sahut Serena menggeleng-geleng. "Nggak akan pernah ada waktu yang tepat."

Jarum seolah menusuki seluruh tubuh Wisnu.

"Kenapa Mas menemuinya di belakangku? Karena dia prioritas utama Mas. Karena aku tidak terlalu penting!"

Wisnu tetap menahan pergelangan tangan Serena. "Karena saya pikir itu waktu yang tepat untuk mengatakan tentang kita. Tapi kemudian kamu meminta saya menemuimu, jadi yang ada dipikiran saya hanya menemui Raya secepat mungkin sebelum menemuimu."

Cairan semakin menumpuk di pelupuk mata Serena. Alkohol sialan ini akan membuat Serena mengais air mata.

“Apa yang dia katakan?”

Otot di leher Wisnu bergerak, menatap Serena dengan ekspresi sekeras batu.

“Apa??” pekik Serena dengan air mata bodoh menuruni pipinya.

“Raya—belum bisa menerima takdir jika kami tidak bisa bersama. Saya katakan saya mencintaimu.”

Air mata yang menuruni wajah Serena semakin berderai.

“Kenapa? Kenapa kalian nggak ditakdirkan bersama?” Racau Serena. “Bukankah dulu Mas juga mencintainya? Bohong jika dulu Mas nggak melakukan sesuatu.”

“Saya memang menawarkan diri untuk menikahinya. Namun, Raya menolaknya. Dia ingin status yang jelas untuk Linka.”

Jawaban jujur itu membuat dada Serena semakin sesak.

“Saat itu Mas pasti rela melakukan apa saja untuknya.”

“Itu masa lalu.”

“Jika wanita itu setuju menikah dengan Mas, seperti apa kira-kira yang terjadi saat ini?”

Saat Wisnu menutup rapat bibirnya, Serena berteriak. “Jawab! Mas bilang mau jawab semua pertanyaanku?!”

“Saya akan membawa Raya dan Linka hidup menjauh.”

“Rumah tangga semacam apa yang Mas bayangkan?”

“Serena—”

“Jawab saja!”

“Saya tidak membayangkan apa pun. Saya hanya akan pastikan Linka mendapatkan apa yang dia butuhkan.”

“Lalu bagaimana dengan wanita itu? Dia sedang hamil, tentu saja. Apa yang Mas lakukan? Memenuhi semua permintaannya?”

“Saya akan membantu Raya sebisa saya.”

“Membelainya, mengecup keningnya, menenangkannya?”

“Tidak tepat seperti yang kamu sangkakan.”

“Aku melihat Mas memeluknya!”

“Karena Raya takut dan cemas.”

“Jika dia merajuk apa Mas akan membujuknya?”

“Serena—"

“Mas pernah tertawa dan tersenyum untuknya? Apa Mas bahagia bersamanya?”

“Serena pertanyaan ini semakin ke mana-mana.”

“Bagaimana Mas akan melalui malam-malam bersamanya? Merayunya, menciumnya? Atau meminta hak Mas begitu saja?”

“Itu pertanyaan konyol, Serena…” suara Wisnu meninggi.

“Itu yang kurasakan sekarang! Konyol! Konyol saat aku terus mencari-cari apa perbedaanku dengannya?!”

“Tentu saja kamu berbeda…”

“Bagaimana jika posisi kami dibalik? Apa Mas juga masih mencintaiku??”

Wajah Wisnu menjadi seputih kapas. “Jangan katakan hal itu! Saya mohon…”

tangannya gemetar dan dingin. “Saya akan menjagamu,” imbuh Wisnu serak.

Tangis Serena semakin mengucur deras, mengingat kembali bagaimana Wisnu langsung menariknya saat Serena bertemu dengan Ayahnya.

“Waktu itu— apa yang Mas lakukan saat wanita itu memilih Papa Mas?” tanya Serena dengan suara terbata.

“Saya memaparkan semua hal buruk yang akan diterimanya, membujuknya lagi, namun Raya tetap menginginkan hal itu.”

“Dan akhirnya Mas melepaskannya begitu saja?”

“Saya harus menghormati keputusannya.”

Serena mengusap-usap air mata yang terus membanjir di wajahnya, dan mendongak. “Aku ingin kita putus. Itu artinya Mas juga harus menghormati keputusanku, kan?”

Udara seolah menghilang dari sekeliling Wisnu. Ini adalah waktu berat yang sering dialami Wisnu, biasanya Wisnu membiarkan dirinya

berbaring hingga semua beban di pundaknya menghilang.

Namun, kali ini, Wisnu tidak bisa membiarkan dunianya menghilang. Tidak untuk kata pasrah.

Serena menatap tegang, lehernya seperti tercekik, melihat Wisnu yang berdiri perutnya semakin menegang. Jika pria ini kabur, Serena tidak tahu bagaimana cara pergi dari sini tanpa menangis sepanjang jalan.

Namun, yang sangat tak disangkakan Serena terjadi. Dia menatap kaku dengan bibir terbuka saat Wisnu berlutut di hadapannya.

Dengan mata memerah Wisnu berkata. “Saya tidak ingin lagi menyerah pada keadaan. Izinkan saya mencoba segala cara.”

Serena tak mampu menahan seguk. Tangisannya tumpah menggema memenuhi ruangan. Hanya sedetik dia bertahan sebelum memeluk erat leher Wisnu dan menumpahkan air mata di pundak pria yang dicintainya itu.

Wisnu balas mendekap erat tubuh Serena. Menarik napas sedalam-dalamnya dan membuangnya. Mengecup kuat pipi dan telinga Serena.

“Aku—nggak tahu caranya menghilangkan rasa cemburu ini. Meskipun—aku tahu ini tolol,” ucap Serena terputus-putus.

Kecupan masih terus terasa di sisi kepala Serena.

Bab 33

Wisnu masih memegang kepala Serena di dadanya. Napas Serena mulai teratur, tangisannya sudah reda sejak tadi. Waktu sudah menunjukkan pukul dua lewat.

Wisnu mengecup puncak kepala Serena, sebelum perlahan merenggangkan dekapannya, kepalanya menunduk memastikan jika Serena sudah terlelap.

Namun, dengan gerakan yang sangat kentara, Serena justru bergumam. “Aku nggak tidur… cuma tutup mata.”

Wisnu menatap Serena penuh rasa sayang.

Dahi Serena berkerut sebab Wisnu tidak menjawabnya. Kepalanya memang masih pusing, Serena memaksa membuka mata dan mendongak.

“Mas udah janji ceritakan semuanya. Apa aku harus nunggu lagi?”

“Mau tanya apa?”

“Banyak pertanyaan di kepalaku, tapi aku bingung mau mulai dari mana, terlalu banyak. Pusing.”

Pundak Serena sedikit bergeser sebab Wisnu merangkulnya semakin erat. “Saya juga bingung harus memulai cerita dari mana.”

Serena menatap kosong sesaat. “Kenapa—Mas percaya Papa Mas melakukan hal keji itu? Ada banyak yang bisa dilakukan orang dewasa, kita juga sudah sama-sama dewasa. Mas ngerti maksudku kan?”

Serena merasakan dada Wisnu menarik napas panjang.

“Karena saya tahu dia memang begitu.”

Serena mendengarkan dengan lamat. Menunggu kelanjutan cerita Wisnu, dia tidak ingin memaksa dan membuat Wisnu tersudut dan kembali menarik ceritanya.

“Sejak Saya masih tinggal dengan orang tua, kami sering berganti-ganti pengurus rumah. Umur sepuluh tahun baru saya mengerti apa yang dilakukan—Papa, adalah pelecehan.” Wisnu mengatakan dengan begitu berat, sementara napas Serena ikut memberat.

"Saya pernah melihatnya memaksa *baby sitter* saya di sudut ruangan, waktu itu saya tidak mengerti apa-apa. Tapi beberapa hari kemudian *baby sitter* tersebut keluar dari pekerjaannya. Suatu hari, saya pernah melihat dia juga berciuman dengan asisten rumah tangga kami, tak lama setelah itu, ART itu keluar. Terakhir kali saya memergoki dia hendak memegang tangan ART kami yang baru, saya berani menampakkan diri. Saat itu saya sudah lebih dewasa, saya menyorotinya dengan marah dan terang-terangan.

"Papa sering ada pekerjaan keluar kota, saya tak bisa menduga berapa banyak kelakuan bejatnya. Tapi pada suatu malam. Saya beranikan membahas ini ke Mama. Saya juga memberikan beberapa foto sebagai bukti. Namun, yang saya dapati—"

Suara Wisnu terputus. Serena langsung mendongak memastikan ekspresi Wisnu yang tentu tidak baik-baik saja. Semua kepedihan seolah tertawan di sana. Serena menggeser tubuhnya, menggenggam tangan dingin Wisnu.

Wisnu mengembuskan napas lagi, sorotnya ke satu titik, dan tak berani mengarahkan ke Serena.

“Mama menyobek cepat foto itu, menemukan cara untuk langsung membakarnya, saya tidak bisa berkata apa pun. Namun, Mama langsung berkata penuh penekanan, jika itu adalah urusan orang dewasa. Dan setelahnya, mereka lagi-lagi terlihat harmonis. Sejak itu saya paham Mama selalu menutupi kesalahan Papa, dan saya tidak pernah berbicara lagi kepada Papa. Saya tidak bisa berpura-pura seperti yang mereka lakukan. Jadi, saya memilih mengurung diri, ketika saya berada di rumah. Saya mengunci pintu kamar dan menolak keluar jika bukan untuk makan dan pergi sekolah. Saya tidak pernah lagi mencari tahu tentang Papa, namun gonta-ganti pengurus rumah tangga masih terus terjadi.

“Mama mengkhawatirkan saya, dia membawa saya ke psikolog, itu komedi terlucu dalam kehidupan saya hingga saya tidak sanggup lagi tertawa, dia tahu apa yang sayang hindari, tetapi Mama masih bersikeras memaksa saya bergaul.”

Tangan Serena gemetar, tanpa kata dengan bibir mengering, namun air matanya terus-menerus meluncur. Serena mengingat bagaimana Mamanya sendiri juga terus menerus memaksanya.

"Ketika masuk sekolah menengah atas, saya sudah akan keluar dari rumah, jika saja Mama tidak hamil lagi dan melahirkan Dee. Dia melakukan segala cara untuk bisa hamil lagi. Meski saya tidak yakin, Papa akan berubah dengan upayanya itu. Memiliki anak perempuan, justru membuat saya semakin takut. Saya takut Papa melihat Dee dengan cara yang berbeda, sejak kecil saya terus menjaganya. Saya juga yang mendesak Mama agar mengirim Dee ke asrama sedini mungkin.

"Tetapi sialnya, Papa memang berlaku berbeda sejak ada Dee. Dee hanya tahu keluarga kami harmonis. Papanya menyayanginya, Mama yang selalu ada untuknya. Sedangkan yang bisa saya lakukan hanya memperhatikan dari jauh. Meskipun saya masih dipenuhi rasa curiga, tapi saya tidak bisa berbuat apa-apa karena mereka memainkan peran dengan begitu baik.

“Puncaknya, saat saya tidak sengaja mengenalkan Raya ke mereka. Kami bertemu di salah satu restoran. Saya terus menatap gerak gerik dia. Papa—memang terlihat sangat ramah bagi orang yang tidak tahu siapa dia.”

Serena bergidik, dia masih mengingat dengan jelas cara menatap Ayah Wisnu, juga gestur tubuhnya, caranya memegang pundak Serena. Napas Serena langsung tersekat.

“Setelah dari pertemuan itu Mama langsung menginterogasi. Dan saya bilang, saya memang berniat menikahinya, tetapi Mama memaksa saya melihat kembali bibit bebet dan bobot. Saat itu saya kembali tertawa. Bukankah perilaku lebih penting dari sekadar bibir, bebet, bobot?

“Dan… selang seminggu sejak pertemuan itu, suatu malam, Raya menghubungi saya. Dia menangis, sampai tidak bisa berbicara dengan jelas. Saya memintanya mengirimi saya lokasinya berada. Dia berada di sebuah hotel. Ketika menemukannya—”

Wajah Wisnu berubah kaku, tidak melanjutkan lagi kata-katanya, dan terdiam memulai keheningan.

Wisnu menoleh, air mata sudah membanjir di wajah Serena. Wisnu mendesah sembari meletakkan ibu jarinya di wajah Serena, menyeka air mata wanita yang dicintainya itu. “Saya tidak suka melihatmu menangis, apalagi untuk hal-hal yang seharusnya bukan menjadi masalahmu.”

“Siapa bilang aku nangis karena sedih? Aku terharu karena akhirnya Mas jujur.”

Serena cemberut. Meski Wisnu tahu Serena berbohong, namun batinnya lega dan terhibur.

“Itu sebabnya—Mas langsung mengejarku begitu tahu aku bertemu dengan Papa, Mas?”

Wisnu mengangguk. Dia lantas menarik punggung Serena dan memeluk wanita itu seolah Serena miliknya yang paling berharga.

“Kenapa kamu harus mengetahui hal ini? Ini hanya akan menciptakan trauma. Sementara saya ingin kamu bahagia.”

Serena meletakkan kepalanya yang teramat berat ke dada Wisnu.

“Kenapa kita harus menanggung kesalahan orang tua kita. Bukankah itu nggak adil?” bisik Serena.

“Tidak adil. Tiap kali melihat dia baik-baik saja dengan semua kebejatannya, saya marah. Bukankah, saya juga berhak mempunyai kehidupan yang normal?”

Serena mengangguk-anggukkan kepalanya kuat. “Tentu saja! Selama—empat puluh tahun hidup Mas menyimpan hal ini dari Dee.”

“Saya akan melakukannya seumur hidup.”

“Dee perlu tahu yang sebenarnya.”

“Tidak.”

Serena menahan napas sesak, dan mengembuskannya, air matanya kembali mengalir.

“Wanita itu—Raya. Dulu, Mas sangat mencintainya?”

“Saya memang ingin menikahinya.”

Ulang Wisnu, yang justru membuat hati Serena semakin tercabik-cabik.

“Raya berkuliah di tempat yang sama dengan saya. Dia bekerja sebagai bawahan saya. Saya baru mengenalinya setelah menghadiri reuni. Dia datang bersama salah satu teman saya yang merupakan sepupunya. Ketika hendak pulang dia

menyapa saya, mengaku bahwa dia berkerja di perusahaan yang sama dengan saya, di bawah naungan direktur keuangan. Kami bertukar nomor telepon—"

"Siapa yang meminta duluan?" potong Serena cepat-cepat, yang sontak menarik diri dari pelukan Wisnu.

"Raya."

Napas panas langsung keluar dari hidung Serena. Matanya menyipit tajam. Kenapa wanita itu berbohong? Ah, tidak, dia sengaja membohongiku, batin Serena.

"Dia satu-satunya wanita yang paling dekat dengan saya di luar urusan kerja. Saya berpikir sudah saatnya saya membuka diri dan hidup dengan normal. Kami berpacaran. Saya berpikir, dan saya harap, saya masih mampu untuk membangun keluarga normal, di luar rahasia kelam keluarga saya."

"Mas tembak dia?"

Dahi Wisnu berkerut bingung. "Tidak."

Serena memutar bola mata. "Mas nyatakan perasaan lebih dulu?"

“Saya mengajaknya berhubungan.”

Serena menyesal menanyakannya, karena lagi-lagi api cemburu kembali menjilatinya. Jadi keberuntungan wanita itu hanya karena dia bertemu dan berani mendekati Wisnu lebih dulu??

“Wanita itu pasti akan membuat Mas terus merasa bersalah. Dan Mas akan terus berhubungan dengannya. Gimana kalau aku nggak sanggup bertahan?”

“Saya juga tidak sanggup membayangkannya,” sahut Wisnu dengan mata teduh.

Dalam hati Serena meleleh, meski dia semakin merengut. Serena memajukan wajahnya, dan mengecup bibir Wisnu.

Wisnu menyoroti Serena dalam, dan tidak bergerak.

Kenapa bukan aku yang pertama, pikir Serena.

“Saya senang melihatmu,” gumam Wisnu.

Serena mengernyit bingung. “Apa?”

“Sejak pertama kali Dee memperkenalkanmu. Saya senang melihatmu.”

Serena menaikkan alisnya, meski kuncup di sudut hatinya kembali bermekaran. “Mas ingin aku percaya? Tindakan Mas nggak mewakili sama sekali.”

“Dee bahagia, saya juga bahagia. Kalian selalu tertawa. Saya selalu memperhatikan lewat CCTV. Sampai ada dua hal yang kala itu saya sadari, yang pertama, saya tidak ingin memandangimu lagi jika tidak mau perasaan saya semakin berkembang. Dan, yang kedua, saya tidak ingin tawamu menghilang jika berdekatan lebih lama dengan Dee.”

Kini, Serena tahu apa maksudnya itu.

Wisnu mengambil kepala Serena dan menyematkan ciuman lembut di bibirnya. Bergerak begitu pelan dan hikmat. Cinta ini benar-benar bisa membunuh Serena. Serena membalas ciuman Wisnu dengan rasa cinta yang sama.

Serena berpikir kekasihnya yang terlalu waras bisa langsung menyudahi momen romantis mereka, sebab itu Serena memiringkan kepalanya melumat bibir Wisnu yang sangat

mudah tergoda, batin Serena tersenyum saat Wisnu membalasnya. Akhirnya dia bisa berterima kasih dengan pengaruh sisa-sisa alkohol di tubuhnya.

Serena mengalungkan tangannya di leher Wisnu, bergerak duduk di pangkuan Wisnu. Namun, saat pagutan mereka semakin dalam, Serena dibuat tersentak, sebab ponsel Wisnu yang berada di saku yang didudukinya bergetar.

Sial!! Wajah Serena semerah tomat, begitu pun dengan Wisnu ketika ciuman mereka terlepas.

“Jangan bilang wanita itu??” Serena tidak bisa menyembunyikan kemarahannya.

Serena bergeser dengan tampang sangat kesal dan kusut, sementara Wisnu langsung merogoh sakunya.

“Sepertinya bukan,” ujar Wisnu. “Mamamu.”

Serena mendelik. Rona merah semakin tersebar hingga ke seluruh wajahnya.

“Tadi—karena nomormu tidak bisa dihubungi, jadi saya menelepon Mamamu. Dan sepertinya dia jadi sangat khawatir sekarang.”

Serena semakin meringis.

“Akh..!” pekik Serena mendumal, menggoyangkan kakinya seperti anak kecil. “Aku nggak mau pulang. Pokoknya aku nggak mau pulang!”

Mata Wisnu mengekori, menatap setiap inci wajah Serena, dan dia tidak dapat menahan senyumnya.

“Hidupkan ponselmu. Dan kabari Mamamu.”

Serena menegap dan menatap seperti orang bodoh. Sesaat kemudian menaikkan alisnya. “Benar juga!” ujarnya yang langsung menarik tas, mengacak isinya untuk menemukan ponselnya.

Wisnu semakin tersenyum dan mengacak rambut Serena.

“Aku bukan bodoh. Aku hanya belum kepikiran. Tadi,” gumam Serena saat bersandar santai ke tubuh Wisnu.

“Saya tahu. Kamu selalu angkuh dan gengsi.”

Serena mendongak dan cemberut, mencuri kecup di bibir Wisnu.

Bab 34

Wisnu baru saja keluar, dan kembali masuk ke kamar. Dia masih saja terjaga, sementara Serena sudah tertidur pulas sejak berjam-jam yang lalu. Sudah dicoba pejamkan mata, dan sempat tertidur, namun otaknya tidak berhenti bekerja, masih sadar akan sekeliling, dan tentunya masih sadar menghirup aroma tubuh Serena.

Wisnu kembali naik ke atas ranjang, menopang kepalanya dan kembali memperhatikan wajah polos Serena. Namun, tangannya tidak bisa berhenti bergerak, mengelusi rambut dan pipi Serena. Padahal dia tahu Serena masih dan akan di sebelahnya matahari terbit.

Wisnu seolah masih tidak percaya, dia berada dititik di mana, dia menceritakan kisah hidupnya kepada orang lain. Aib yang sangat memalukan. Dia tidak mampu menceritakan sebab tak ingin menanggung bagaimana reaksi Serena, tetapi setelah malam ini, rasanya

pundaknya sedikit ringan. Meski masih ada banyak masalah yang harus dia hadapi, pikir Wisnu kembali terbebani.

Tangan Wisnu kembali meraih kepala Serena, dan memberikan Serena dekapan hangat. Secara natural Serena mencari-cari kenyamanan, menggosok-gosokkan pipinya ke dada Wisnu. Wisnu tersenyum, mengecup lama pucuk kepala Serena dan memaksa diri memejamkan mata.

Andai Serena mau segera menikah dengannya. Hanya saja, Wisnu tahu, Serena punya masalah yang juga tak ingin melibatkannya untuk mengatasi.

Entah berapa lama Wisnu akhirnya bisa tertidur, namun kembali dikejutkan dengan suara alarm yang berdering kencang. Tentunya bukan alarm ponselnya.

Dahi Wisnu berkerut dalam, dengan pusing menyerang, sementara Serena justru masih nyenyak.

Wisnu memijat pelipisnya, melirik Serena yang tidak terbangun juga. Lima menit berlalu, alarm keras kembali berteriak. Kali itu Serena

sedikit melenguh, namun matanya tetap belum mau terbuka.

Wisnu menggesekkan hidungnya ke rambut Serena. Tidak tahan untuk tidak mengecup telinga Serena dan membisik. “Tidak kerja?”

Dalam pejam Serena merengut. Perlahan kesadarannya timbul ke permukaan seiring dengan nada ponselnya yang memekakkan. Sudah tentu dia harus bangun dan kerja.

Serena kembali berguling, dan memeluk tubuh Wisnu, membuat Wisnu tersenyum dan balas memeluk.

“Saya bantu mematikan ponselmu?”

“Eng…gak,” lenguh Serena dengan suara berat. “Mas bilang gitu kayak Mas nggak pernah kerja kantoran aja,” dumal Serena.

Wisnu tak dapat menahan senyumnya, menikmati ekspresi Serena. “Ya kalau begitu bangun.”

“Iyaa… aku bakal bangun. Tapi Mas nggak usah suruh-suruh aku bangun! Paling males tau nggak kalau disuruh-suruh. Aku ngerti tanggung jawabku. Okay?!”

Serena terus mengomel dengan mata masih memejam, membuat Wisnu semakin gemas dan mengeratkan dekapannya.

***

Serena tak sabaran jam kerjanya segera berlalu. Biasanya dia ingin cepat berlalu agar langsung bertemu kasur, namun kali ini, dia tak sabar ingin bertemu kembali dengan Wisnu. Pagi tadi, Serena mengirim pesan—sambil senyum-senyum sendiri—jika dia tidak membawa mobil. Dan tanpa pertanyaan, Wisnu langsung membalas, 'nanti saya jemput'. Pancingannya sudah tentu berhasil. Dan Serena juga beralasan ke Mamanya jika ban-nya sedikit kempis jadi dia buru-buru naik taksi online.

Namun, saat Serena hendak mengabarkan Wisnu dia sudah mau pulang, panggilan dari Mamanya membuat Serena gelisah.

"Halo, ya Ma?"

"Kamu udah pulang kerja?"

"Mau—pulang. Kenapa Ma?"

“Ini Regina datang, sekalian mau ajak makan di mal. Kami jemput sekalian. Kan kamu nggak bawa mobil.”

Serena langsung mendelik. Mampus!

“Ngapain sih Ma? Udah banyak duit dia sekarang?”

“Sssstt… ya udahlah. Kan kamu sekalian nebeng juga, jadi hemat nggak bayar ongkos taksi.”

“Tapi Ma—”

“Ini kami udah mau nyampe nih. Kamu langsung siap-siap ya…”

Serena menggigit bibir bawahnya kuat-kuat menahan kesal, padahal dia sudah sangat ingin bertemu dengan Wisnu! Serena memejamkan mata, emosi dalam dirinya berputar-putar, namun dia tidak bisa berbuat apa pun selain mengabarkan kepada Wisnu untuk tidak jadi menjemputnya.

Saat menaiki mobil yang dikemudikan Regina, Serena tidak mampu menutupi wajah kesalnya. Dia hanya membuang pandangan ke luar jendela berusaha memekakkan telinga meski

dalam hati sedikit mual mendengar ucapan Regina yang terlalu muluk-muluk tentang bisnis jual beli mobil suaminya yang akhirnya dapat suntikan dana dari iparnya. Kalau sampai tidak berhasil, Serena tidak bisa membayangkan peperangan besar apa yang akan terjadi.

“Gue udah laper, langsung cari tempat makan aja…” potong Serena saat Mama dan Kakaknya justru mau masuk ke salah satu toko untuk melihat-lihat.

Regina berdecak.

“Lagian ngapain sih lo beli-beli kalau usaha lakik lo belum nyata untung atau nggak?”

“Lakik gue aja nggak keberatan, kenapa lo yang sibuk?”

Serena merotasi bola matanya. Dan berjalan berlawanan arah. Ketika dia menoleh, bersyukur keluarganya mengikutinya.

Mereka makan di salah satu restoran jepang.

“Gue masih penasaran. Siapa sih temen lo yang baik hati minjemin apartemen?” tanya Regina yang meskipun dengan gaya santai menyeruput kuah Ramen-nya namun pertanyaan

itu tepat sasaran membuat Serena menjadi gelisah seketika.

Serena mengibaskan rambutnya, berusaha mengontrol diri. “Temen gue banyak, banyak yang sukses, dan pastinya nggak akan gue kenalin ke elo.”

Regina memutar bola matanya.

“Andai teman kamu itu cowok ya Na.”

Serena serta-merta menghadiahi Mamanya tatapan tajam. Serena memang berbohong jika yang meminjamkan apartemen yang mereka tempati sekarang adalah teman perempuan. Dan hingga detik ini Mamanya masih berharap Serena mendapatkan pria kaya raya. Bagaimana jika Mamanya tahu dia berpacaran dengan Wisnu? Ada sesuatu yang begitu berat menghimpit dadanya.

Mereka lanjut makan, meski lapar dan terus makan, namun pikiran Serena tetap berkelana. Harusnya dia sudah bertemu dengan Wisnu tadi, tapi kini Serena harus menambah kesabaran ekstra agar bisa bertemu dengan Wisnu esok hari. Semakin memikirkannya semakin terasa berat.

Ternyata benar-benar menyiksa menahan rindu. Padahal belum ada 24 jam mereka tidak bertemu. Hah! Berdosalah dia yang pernah mencemooh cewek dimabuk asmara.

Serena melirik Regina sekali lagi yang tampak sibuk dengan ponselnya, dan Serena langsung mengetikkan sesuatu di ponsel yang dia bawa ke bawah meja.

Serena : Mas udah sampe rumah?

Wisnu : Belum.

Serena tidak bisa menahan dahinya yang berkerut. Ketika melirik lagi ke keluarganya, Serena membuang muka pura-pura minum dan kembali membalas pesan.

Serena : Jadi Mas sekarang di mana?

Wisnu : Di mal

Serena : Mal? Mal mana?

Wisnu : Tadi saya ikuti mobil kamu. Sekalian cari makan malam.

Serena mendelik, manik matanya mengedar cemas. Jangan-jangan Wisnu juga makan di sini, batinnya.

Serena : Bukannya tadi aku udah kasih kabar ngk usah jemput?

Wisnu : Ya, tadi saya sdh telanjur jalan.

Dada Serena berdegup. Hatinya kembali dibuat membuncah. Tak ayal, Serena sontak berdiri. Dia juga terkejut dengan tingkahnya, yang membuat Mama serta Kakaknya mendongak.

“Rena—mau ke toilet bentar,” ucap Serena cepat-cepat mengambil tasnya dan keluar tanpa peduli dengan tatapan menjurus Regina.

Saat langkah Serena semakin menjauh, Serena segera menghubungi Wisnu.

“Sekarang Mas di mana?” tanya Serena langsung tanpa salam.

“Toko buku.”

Mereka bertepatan di lantai yang sama. Jadi Serena segera berlari tak peduli beberapa orang sedikit memperhatikannya.

Serena mencari-cari dengan langkah dan tatapan tergesa-gesa. Begitu menemukan punggung orang yang dikenalinya, dengan napas memburu Serena segera berjalan cepat dan meraih lengan Wisnu.

Napas Serena terhela panjang begitu menatap kekasihnya secara langsung.

Wisnu menatapnya sedikit terkejut. Serena menarik Wisnu ke lorong yang lebih privasi lagi.

Serena cemberut, antara sebal ingin memeluk tapi tidak bisa. “Mas kenapa nggak langsung pulang aja sih??”

“Keluargamu kesini?” tanya Wisnu dengan nada cemas dan bingung.

Serena menggeleng kuat.

“Jadi kenapa kamu kesini?”

“Ya tentu aja karena Mas!—” Serena menutup mulutnya yang meninggikan suara.

“Saya kenapa?”

Serena mengentakkan sebelah kakinya semakin kesal. Dia menaik lebih rendah lengan Wisnu, dan berjinjit sambil membisikkan. “Ya karena aku kangen pengin peluk Mas tapi nggak bisaaa…”

Wajah bingung Wisnu terurai menjadi tawa kecil. “Ayo kita ke parkiran.”

Rona merah di pipi Serena semakin terlihat, dengan sengaja Serena berdecak memukul lengan Wisnu. “Kalau kelamaan keluargaku bisa curiga.”

Wisnu melirik ke sekeliling, begitu melihat hanya ada satu pria yang tampaknya tidak memperhatikan mereka, Wisnu segera meraih pundak Serena dan mengecup keningnya.

Serena memukul dada Wisnu berpura mendelik. “Kalau ada yang ambil video diam-diam kita bisa viral!”

Wisnu hanya menjawab dengan seringai tipis di wajahnya. Serena masih berniat mengerjai Wisnu dengan memukul-mukul punggung tangan kekasihnya itu yang masih betah bertengger di pundaknya.

Serena baru akan membalas Wisnu dengan menarik tangannya dan memeluk tubuh kekasih yang telah lama diidamkannya itu, namun Wisnu lebih dulu melepaskan rangkulannya. Tangannya merogoh saku. Sudah pasti ada yang menelepon pria itu.

Begitu Wisnu menarik ponsel dari sakunya, dan melihat nama yang tertera…

Wisnu memandang lurus, sementara tatapan Serena berubah kaku, panas seketika menjalari dadanya. Dia membenci kenyataan jika wanita itu bisa setiap saat menghubungi Wisnu, dan tentu saja Wisnu mengangkatnya.

Serena melipat tangannya sambil memperhatikan Wisnu lekat-lekat.

“Linka sakit, aku sedang membawanya ke dokter.” Serena mendengar sekilas, dan membuang muka.

“Ya,” sahut Wisnu sangat singkat, sebelum memutuskan panggilan. Pria itu bahkan tidak bertanya adik kesayangannya sakit apa. Mungkin karena dia tidak ingin berlama-lama berbincang dengan wanita itu di depan Serena, namun tetap saja, sudut hati Serena merasa terganggu.

“Kenapa?” pertanyaan itu langsung meluncur dari bibir Serena.

“Linka sakit.”

“Lalu?”

“Saya mau menyusulnya untuk memastikan keadaan Linka.”

Serena menyoroti dingin. “Tentu aja, dia kan adik kesayangan Mas.”

“Hm, nanti saya kabari lagi,” ucap Wisnu sembari menepuk rambut Serena.

Wisnu hendak berbalik, namun Serena masih berdiam diri. “Kamu tidak kembali ke keluargamu?”

“Itu gampang,” sahut Serena tak acuh memunggungi Wisnu.

“Serena.”

Serena memutar bola mata sebelum menoleh, “Hm, apalagi??”

“Saya pergi.” Tetapi ekspresi Wisnu menuntut izin.

Serena mencebik sembari melirik Wisnu. Serena tahu dia juga tak bisa menuntut banyak,

sebab dia juga menuntut Wisnu untuk menjaga jarak dengan keluarganya. Tatapan Serena berubah sendu. “Iyaa…”

Dan kekesalan Serena sedikit berkurang saat Wisnu mengecup keningnya kilat sebelum pergi.

Sepeninggalan Wisnu, Serena mengedarkan pandangannya. Apa dia punya mata-mata di sekitar kami? Batin Serena curiga, tapi tidak ada siapa pun yang mencurigakan di sekitarnya.

Serena semakin sebal saat Regina menelepon.

“Lo di mana? Lama banget.”

“Antri kalik!” balas Serena sama sengitnya, sambil mematikan sambungan.

***

Sampai di rumah Serena masih uring-uringan. Serena kembali bangkit dari sofa dan mengisi gelasnya lagi dengan air putih. Besok dia harus bekerja lagi, jika tidak dia pasti sudah meluncur ke apartemen Wisnu. Dan sampai sekarang Wisnu belum memberi kabar?!

Serena meletakkan gelas ke atas meja kesal, dan kembali membuka perpesanan. Kekesalannya sudah menumpuk di ubun-ubun, dan tak sanggup lagi menahan diri, meski logika Serena terus-menerus memperingatinya agar tidak mengambil aksi lebih dulu. Dia ingin Wisnu yang mencari-carinya, bukan dia yang uring-uringan begini, mungkin ini hanya harapan wanita di seluruh dunia. Sementara Serena wanita tidak sabaran, dia tidak bisa menunggu tanpa kepastian.

Serena : Gimana? Apa mmg udah lupa kabarin aku??

Ini terasa mencekik. Apa dia terlihat seperti wanita super protektif?

Namun, ketika Serena hendak menghapus kembali pesannya, yang terasa percuma, pesan dari Wisnu muncul.

Wisnu : Linka demam flu, tidak perlu menginap di RS. Sudah dibawa pulang.

Wisnu : Saya juga sudah jalan pulang ke apartemen.

Serena mendesah panjang, dari tadi kek! Kalau begini kan aku udah telanjur malu, decak

batinnya, menandaskan kembali minum di gelasnya.

“Rena.”

Sial! Panggilan Mamanya, nyaris membuat gelas ditangan Serena terlepas.

“Apa Ma?”

“Mama liatin dari tadi kamu beda gitu.”

Serena mengerjap-erjap. “Beda gimana sih Ma?”

Mamanya berjalan semakin mendekat, sialnya, Serena malah mundur dan menyembunyikan ponsel ke belakang tubuhnya. “Gelisah terus. Kamu… nggak lagi dikejar penagih utang kan, Na?”

Serena melotot. Astagaa…

“Harusnya Mama tanya gitu ke Regina. Suaminya beneran udah dapet uang dari iparnya atau dari rentenir??”

“Ya ampun Rena… kamu harusnya support kakak kamu, bantu doa biar kita kayak dulu lagi… bukannya malah bikin down.”

Bibir Serena menipis. “Hm,” elak Serena.

“Kamu benar nggak ada masalah apa-apa kan Sayang?”

“Nggak Ma… udah Mama tidur aja. Aku cuma—lagi *chat* sama temen.”

“Temen?” ulang Mama dengan mata berbinar.

“Ya, temen cewek.”

“Sekalian perluas pertemanan, mana tahu ada temannya yang single. Brian harus tahu kamu bisa dapat yang lebih dari dia,” celetuk Mamanya sebelum berlalu.

Serena menahan napasnya, antara khawatir dan jengkel. Dan kembali melihat ponselnya.

Wisnu : Bisa saya telepon?

Wajah Serena yang semula gelisah langsung cemberut menahan senyum. Wisnu pasti juga sedang gelisah Serena tidak membalas pesannya, padahal dia tidak sengaja melakukannya.

“Ma… aku keluar beli cemilan bentar!”

Serena segera berlari keluar.

Serena : Hm. Mau ngomong apa?

Shit, jantung Serena malah berdebar saat Wisnu benar-benar meneleponnya.

"Halo?"

"Saya sudah di apartemen."

"Ya terus?"

"Tadi lagi dijalan, saya berniat mengabarimu setelah sampai di apartemen."

Serena menutup mulutnya kuat takut kelepasan memekik riang.

"Ya udah. Sekarang kan aku udah tau."

"Tadi saya hanya bersama Linka, sebab Linka rewel dan terus-menerus mencari saya."

Wisnu berusaha menjelaskan, namun penjelasannya itu membuat Serena kembali bad mood.

"Ya udah iya. Aku juga nggak komen apa-apa kan?"

"Iya. Kamu sudah mau tidur?"

"Hm," gumam Serena berpura cuek.

"Besok mau saya jemput?"

Senyum Serena langsung merekah. Mauuu!

“Hm. Besok… aku kabarin.”

“Ya sudah.”

“Udah gitu aja?”

“Apa?”

“Ck. Ya udah deh. Besok jangan lupa jemput.”

“Iya.”

Serena manyun karena Wisnu menjawab dengan cepat tanpa mencari tahu apa keinginannya.

“Ya udah, matikan.”

Serena mendesis saat Wisnu benar-benar mematikan sambungannya.

Dengan berapi Serena mengetikkan.

Serena : Minimal bilang ‘*I love you’* gitu!

Panggilan dari Wisnu kembali hadir.

Dengan merengut Serena mengangkatnya.

“I Love you…”

Serena mengulum bibir bawahnya, menahan senyum.

“Love you, too!”

“Sudah?”

Serena menggoyang-goyangkan lututnya sambil bersandar ke dinding. “Mas… udah makan, belum?”

Terdengar suara tawa dari seberang.

“Kok ketawa?”

“Saya mencintaimu.”

“Ck, jawaban Mas nggak nyambung,” sahut Serena dengan pipi bersemu.

Bab 35

"Temenin Mama kenapa sih Na… Mama kesepian tiap hari di apartemen. Giliran libur kamu selalu keluar."

Serena sesak napas, karena belum-belum Mamanya sudah memulai drama. Padahal hari ini adalah hari yang sangat dinantikannya. Weekend! Dan bertemu dengan Wisnu.

"Nggak bisa Ma… Rena udah janji sama temen Rena. Kan, Mama juga yang bilangin biar Rena tetap main sama teman-teman Rena. Iya kan?"

"Ya tapi Mama bosen… nggak ada kesibukan, nggak ke mana-mana."

"Biasanya juga Mama suka keluar, kenapa sekarang nggak?" Alis Rena terangkat.

"Males. Pakaian Mama nggak ada yang baru lagi, tas, sepatu, jam!"

Bola mata Serena memutar. "Kalau gitu kenapa Mama nggak sekalian aja keluar juga dari arisan Mama?" sambar Serena.

“Ya, karena belum selesai putarannya Na…”

“Jadi, ntar kalau udah selesai Mama nggak bakal ikut lagi kan?”

“Ya tergantung, kalau usaha Regina berhasil, atau kalau kamu dapat calon suami—” sorot mata Serena langsung menajam saat Mama menjeda kalimat. “Eh, Na… Mama kan ada temen nih, setahu Mama dia punya anak tunggal, kamu mau nggak kalau Mama kenalin—”

“Maksud Mama, Mama mau sodorin aku duluan? Kalau teman Mama itu nggak mau, Mama bakal cari anak temen Mama yang lainnya lagi?”

“Eh… siapa yang nggak mau?! Ngeliat anak Mama yang cantik gini pasti semua cowok mau.”

Serena menahan dengusan, tidak bangga sama sekali. Lagipula dia sudah punya kekasih yang menerima dia apa adanya. Begitu mengingat itu, perut Serena terasa terpilin-pilin. Rasa rindunya kepada Wisnu semakin berlipat-lipat. Sial, dia harus segera melarikan diri dari Mama!

“Udah ya Ma. Rena pamit. Udah ditungguin banget nih.” Terutama dia tidak dapat menahan lebih lama untuk segera bertemu dengan Wisnu!

Mama masih merengut. “Ck. Ya sudah.” Senyum Serena merekah hendak mengecup Mamanya. “Tapi Na—"

“Apalagi Ma??”

“Gaji kamu bulan ini—nggak ada sisa gitu untuk kita facial?”

Air muka Serena langsung berubah datar. Jika ditanya nominal, tentu saja tidak akan cukup, dan Serena jadi menyadari betapa kecil gajinya untuk hidup hedon yang selama ini dia jalani.

“Enggak Ma.”

Mamanya kembali mendesah.

Serena pamit sekali lagi sebelum memaksakan diri keluar dan tidak melihat lagi ke Mamanya. Uang yang diterimanya dari Wisnu masih tersimpan utuh, entah kenapa Serena tidak sanggup menggunakannya, Serena hanya merasa uang itu berasal dari sesuatu yang salah. Sementara dari lubuk hati Serena paling dalam,

dia ingin menjalani hidupnya dengan benar, dari sesuatu yang jujur dan melegakan hatinya.

Tetapi entah kenapa, jika berhubungan dengan Mamanya, itu sangat sulit dilakukan. Meyakinkan mamanya adalah hal yang sia-sia.

***

Serena membawa dua kantong belanjaan di tangannya. Dia melarang Wisnu menjemputnya, karena ingin datang. Meski Wisnu tahu dia akan datang, namun Wisnu tidak akan tahu apa yang akan dibawanya untuk merusuh di kitchen pria tersebut, batin Serena tersenyum menggoda.

Serena membuka pintu dengan gerak begitu bersemangat, hingga semangat yang meledak-ledak itu menghilang seperti abu yang ditiup angin begitu mendengar suara nyaring anak perempuan—ya, siapa lagi jika bukan Linka.

Suasana hari Serena langsung berubah buruk. Jika tidak ingat umur, ingin rasanya dia menendang sandalnya hingga melayang. Tapi mau bagaimana lagi, mana mungkin dia berselisih

dengan anak kecil. Asal tidak ada—tunggu dulu! Serena segera melangkah masuk dan memastikan, tidak ada wanita itu di sana, hanya Linka, jika ada Serena pasti benar-benar melayangkan sandalnya.

Dua pasang mata yang tadinya asyik dengan kuas dan cat kini mengarah ke Serena. Serena tersenyum, meski matanya menyorot datar. Wisnu segera bangkit, sementara binar cerah di mata Linka langsung meredup, Serena tidak peduli, dia tidak bertanggung jawab atas kebahagiaan gadis kecil itu, jadi Serena segera berbalik dan hendak meletakkan belanjaannya ke atas meja pantry.

Gerakan Serena melambat, ada rantang tupperware di atas meja. Batin Serena langsung memercik api sebab dia sengaja membawa bahan makanan untuk mencoba peruntungannya dalam hal memasak—kegiatan yang tak pernah dia lakukan, dan rela Serena lakukan untuk mengisi kegiatannya hari ini dengan Wisnu. Gigi-gigi Serena langsung bergesekan ketika mengingat bagaimana dengan bangganya wanita itu memamerkan hasil masakannya ke Serena waktu itu.

Wisnu bergerak memutar hingga berhadapan dengan Serena. Mereka saling menyoroti satu sama lain.

"Bawa apa?" tanya Wisnu akhirnya setelah berdiam beberapa detik.

"Ini apa?" balas Serena.

Wisnu tidak mengelak, dia menatap lurus Serena. "Makan siang untuk Linka. Linka yang membawanya tadi."

"Sekaligus makan siang Mas?"

"Linka hanya membawakannya, tidak ada pesan seperti itu."

Serena membuang muka. "I know." Namun, Serena bisa menebak seberapa banyak isi rantang tersebut.

"Mamas… nih, coba liat deh!"

"Dipanggil tuh," imbuh Serena acuh tak acuh.

"Ayo bermain bersama kami."

Serena melirik kesal. Meski Linka memang adik Wisnu, namun dia tidak suka dipaksa dekat jika hatinya memang belum mau. "Aku di sini aja."

"Saya ada sesuatu untukmu," bisik Wisnu.

Serena cemberut saat berpikir, Wisnu menyogoknya. “Apa?”

Linka memanggil lagi.

“Nanti,” gumam Wisnu lalu kembali ke Linka. Sialnya, Serena malah dibuat penasaran. Serena mendekat, duduk di sofa, sambil memperhatikan Abang beradik itu mengecat di sebuah kanvas yang telah tergambar, dan mewarnai sesuai petunjuk.

Serena merengut, dan memutuskan untuk mendekat, mencolek Wisnu. “Masih lama? Mending aku nunggu di bawah sambil minum kopi,” bisik Serena.

Namun, wajah kesal Serena justru disiram oleh tatapan penuh harap.

“Mau bantuin Linka ngecat?” pinta Wisnu. “Saya buatkan kopi yang enak untukmu.”

Sialan!! Baru begini saja bibir Serena sudah berkedut dan hendak berkata iya.

Serena membuang muka seraya mendengus.

Wisnu menyodorkan kuasnya, Serena semakin cemberut, namun tetap mengambil kuas

tersebut dari tangan Wisnu, membuat pria itu tersenyum.

Nyaris satu jam lebih lukisan mereka baru jadi, dan sepanjang itu Linka dan Serena tidak saling mengobrol hanya Wisnu yang menjembatani. Saat Linka makan siang pun, Serena tidak ikut menimbrung.

Tepat selesai makan, Linka minta diantarkan pulang, ah… rasanya Serena ingin sujud syukur.

Wisnu meminta sopir mengantarkan Linka, dan pria itu juga ikut ke bawah mengantar adiknya.

“Apa yang mau Mas kasih ke aku?” tuntut Serena langsung saat Wisnu kembali.

Wisnu masuk ke kamarnya, dan keluar dengan sebuah paperbag dari brand yang Serena kenali. Senyum penuh rasa penasaran Serena langsung berubah.

Serena menerimanya dan mengucapkan terima kasih, meski kata yang keluar dari bibirnya sedikit kaku.

“Kemarin sepatu. Sekarang tas. Mas kepingin aku jadi pacar matre?” gumam Serena mempertahankan senyumnya.

“Kamu tidak minta.”

Serena menaikkan alisnya. “Gimana kalau setelah ini aku minta lebih?”

“Selama saya mampu.”

Serena membasahi bibirnya. “Hm, ya.”

“Kamu tidak suka tasnya?”

Serena menggeleng. “Siapa sih yang nggak suka dikasih hadiah.” Tapi masalahnya, jika begini Wisnu benar-benar akan menjadi menantu idaman Mamanya, dan tentu saja itu menimbulkan masalah baru bagi Serena.

“Tapi ekspresimu mengatakan sebaliknya,” ucap Wisnu dengan wajah tegang.

Serena mendongak. Tersenyum rikuh. “Setelah kupikir-pikir, andai Mas jujur sejak awal Mas nggak perlu memberikan apartemen itu untukku. Itu benar-benar pemborosan.”

“Jangan menghitungnya,” potong Wisnu cepat.

Serena menelan ludah, dan menunduk. “Itu terhitung di otakku begitu saja. Semakin kupikirkan, ternyata tidak ada yang kuhasilkan sendiri. Uang yang kudapatkan sendiri habis untuk jajan, makan. Pantas saja kami sekarat tanpa Papa, dan aku—tidak ingin jatuh ke dalam lubang yang sama. Mas mengerti kan maksudku?”

“Kamu tidak meminta. Saya yang memberikan,” ulang Wisnu.

Tapi akan ada—mungkin—yang meminta dengan terang-terangan, Serena bergidik hanya dengan membayangkannya.

“Kamu terlihat bahagia ketika saya bilang akan memberikan sesuatu, tadi.” Ternyata itu masih mengganggu pikiran Wisnu. “Saya mengamatimu saat berjalan dengan mata penuh perhatian ke balik etalase. Saya mengambil kesimpulan kamu benar-benar menginginkan benda-benda itu.”

Serena membuka mulutnya dan menggigit bibir bawahnya. “Aku memang senang. Tapi—aku tidak bisa kembali ke kehidupanku sebelumnya. Sebenarnya pada saat mengamati di mal aku

sedang berusaha menerima kenyataan jika aku tidak bisa lagi memiliki itu. Saat itu nggak ada sumber kebahagiaan dan kepuasan bagiku selain makan yang enak, pergi ke tempat yang bagus, membeli barang branded. Tapi sekarang aku sudah menemukan kebahagiaanku, dan hatiku menyadari memiliki barang-barang itu tidak terlalu penting lagi bagiku."

Ibu jari Wisnu berdenyut-denyut. Setiap manusia mempunyai cara tersendiri untuk mengusir rasa kesepiannya.

"Begitupun dengan saya. Saya menemukan kebahagiaan ketika mampu memberikan sesuatu kepadamu."

Optimisme dalam suara Wisnu membuat senyum Serena tersentak. Meski masih banyak yang menggangu pikiran Serena, perlahan senyumnya mengembang, menggigit-gigit bibir dalamnya, menahan cinta yang meledak-ledak di dadanya.

"Okay," gumam Serena mengangkat bahu. "Aku terima alasan Mas."

"Dee mengabarkan dia akan pulang minggu depan. Dan saya bilang kita sudah kembali berpacaran."

Begitu sulit berpura cemberut disaat Serena ingin memekik bahagia. "Mas, kok ngaku-ngaku gitu sih?"

"Saya tidak mengaku-ngaku. Itu kenyataan."

Senyum Serena merekah tanpa bisa ditahan.

"Lalu, apa kata Dee?"

"Dia mengejek. Dee bilang bukan waktunya lagi main pacar-pacaran."

Perasaan Serena bahagia dan risau dalam satu waktu. Sorot mata Serena berubah cemas, namun senyumnya malah terkulum manis. Masalahnya, dia tak mampu menyambar ledekan itu, dan menantang Wisnu. Lalu sekarang, Serena bingung harus menanggapi apa.

"Hanya Dee?" elak Serena. "Galen nggak ikut pulang?"

Wisnu menggeleng. "Galen ada ujian. Dee meminta izin pulang lebih dulu, sebelum libur semester. Kamu lebih senang Galen ikut pulang?"

"Tentu aja."

Sekilas Wisnu menyoroti ke arah lain. Galen, muda, tampan dari ujung kaki hingga ujung rambut memang tampak seperti pasangan sempurna. Bahkan sejak dulu, Wisnu beranggapan Serena mau-mau saja dijanjikan sesuatu karena Serena juga menginginkan Galen, dan Wisnu belum mendapatkan jawaban dari tuduhannya itu hingga detik ini.

Dan sekarang, Wisnu berpikir apa tepat untuk membahas masa lalu, namun dia sangat penasaran.

“Apa boleh saya tanya sesuatu?”

“Hm. Apa?”

“Dulu—kamu membantu Galen, apa murni hanya demi tas itu?”

Serena tampak sedikit terkejut dengan pertanyaan Wisnu, kemudian merengut. Jakun Wisnu bergerak, sepertinya dia memulai langkah yang salah.

“Mas masih nuduh aku manfaatin Dee?”

“Hm.”

Serena kontan melotot.

“Tapi lebih ke—saya pikir dulu kamu juga menyukai Galen, itu sebabnya kamu mau Galen menyuruhmu dekat dengan Dee, bukan hanya karena tas itu. Benar dugaan saya?”

Serena mencebik, menyelia rambutnya, “Ya,” sahut Serena dengan jujur. “Waktu itu entah aku benar-benar masih menyukai Galen, atau memang karena terkejut Galen menyukai wanita lain. Intinya aku ingin tahu kenapa Galen menyukai Dee, dan aku sudah menemukan jawabannya.”

Napas Wisnu terembus berat, wajahnya begitu datar.

“Apa sekarang kamu masih penasaran?”

“Hah?”

“Galen. Kamu masih penasaran dengan dia?”

Serena terbengong sesaat, sebelum meloloskan tawanya.

“Mas cemburu??” seru Serena dengan senyum menggoda.

“Bukan hanya dengan Galen.”

Alis Serena terangkat tinggi, wajahnya tercengang-cengang. “Terus sama siapa??”

“Dengan pria muda lainnya.”

Sial, batin Serena berteriak meledakkan euforia. “Sebenernya aku juga nggak nyangka sih bisa pacaran sama om-om.”

Wajah Wisnu semakin kusut. Wisnu membalik badannya, hendak mengambil gelas-gelas kopi mereka yang telah kosong, namun Serena lebih dulu memeluknya dari belakang.

“Don’t make me more crazy in love. Hari ini bahkan aku berniat masak untuk Mas, padahal aku sama sekali tidak pernah menyentuh area dapur.”

Wisnu menolehkan kepalanya, matanya menyoroti penuh kasih sayang. Tangan Wisnu bergerak merangkul Serena dan mengecup singkat kepalanya.

“Tapi kayaknya percuma. Mas udah banyak persediaan makanan,” sindir Serena, cemberut kesal.

“Hari ini saya yang akan memasak untukmu.”

Pipi Serena bersemu. “Jangan menantang. Seleraku agak tinggi. Kalau nggak enak kemungkinan nggak akan kumakan,” balas Serena menguji.

“Kita tidak tahu jika tidak dicoba,” sahut Wisnu.

Senyum Serena semakin melebar. Pria lain pasti akan menatang hal yang sama pada dirinya, kenapa Wisnu benar-benar pintar mengambil hatinya—tidak, mencurinya dengan paksa.

Wisnu melepaskan rangkulannya, sementara Serena mengikutinya dengan langkah riang.

Setelah membereskan meja, dan melihat apa saja yang dibeli Serena.

“Tadinya aku mau bikin tongseng ayam, atau tumis, atau kalau nggak berhasil ceplok telur,” oceh Serena.

Wisnu menaikkan alis dengan tampang meledek. Serena cemberut menepuk pundak Wisnu dan mengikuti pria itu membuka isi kulkas.

“Mas suka asinan?” tanya Serena begitu melihat setoples asinan buah di dalam lemari pendingin.

Wisnu mengangguk singkat tanpa menoleh.

“Beli di mana?”

Wisnu menoleh begitu Serena meraih toples tersebut, dan meletakkannya ke atas meja.

Serena memutar tubuhnya saat Wisnu tak menjawab.

“Itu—dikasih.”

Punggung Serena langsung menegang. Dadanya berdetak cepat saat melihat ekspresi Wisnu. “Dia yang memberikannya?” tanya Serena dengan gigi merapat. Wisnu sudah pasti mengerti ‘dia’ yang Serena maksud.

Wisnu mengangguk singkat.

“Secara langsung?”

Wisnu diam.

“Kapan?”

“Dua hari yang lalu. Tidak lama. Hanya mengantar ini.”

Meski Wisnu coba menjelaskan, emosi Serena tetap membludak. Dia tak tahu apakah tepat menumpahkannya kepada Wisnu atau tidak? Yang jelas pancaran matanya marah dan

detak jantungnya semakin tak terkendali. Yang pertama, wanita itu sangat tahu kesukaan Wisnu. Yang kedua, dia bisa menemui Wisnu kapan saja dengan berbagai alasan. Dan yang jelas, Serena ingin memecahkan toples ini.

Bab 36

"Kayaknya enak. Boleh untukku?"

"Tentu," sahut Wisnu, matanya yang tadi berpendar tegang berganti dengan sorot tulus.

Serena tersenyum, memutari meja dan duduk ke atas stool. Ekspresinya berusaha menikmati setiap gerakan Wisnu, meski panas di dadanya belum berhasil padam.

Saat Wisnu memunggunginya.

Serena menggenggam erat toples di tangannya dengan sorot tajam dan sinis. Dia kira bisa mengalahkanku hanya dengan setoples asinan?

Serena kemudian mengambil ponselnya dan mengetikkan.

Serena : Aku ingin kita bertemu. Ada yang ingin aku bicarakan.

***

Keesokan harinya. Serena menunggu wanita itu dengan jari-jari yang saling bermain, mengait, dan otak yang tak berhenti berpikir. Serena yang menentukan tempat, jika wanita itu tidak datang jangan harap Serena akan mendatanginya, posisi wanita itu hanya akan berada di belakangnya. Dia berada di sini sekarang hanya untuk memberikan peringatan awal.

Dan sialnya, wanita itu baru muncul setelah dua puluh menit Serena duduk di café yang dipilihnya.

“Nggak menunggu lama kan?” sapa wanita itu ketika mendekat, persis seperti yang Serena ucapkan dulu. “Saya harus mengurus makan malam Linka tadi.”

Dia mengatakan seolah Linka adalah bayi baru lahir.

“Tante santai aja, aku juga belum masuk ke menu utama,” sahut Serena ambigu.

Mereka memesan makanan.

"Ada apa, mengajakku bertemu?" tanya wanita di hadapan Serena seperti tak ada yang terjadi di antara mereka, setelah makanan datang. Wajah polosnya, sorot matanya, senyumnya, membuat sekujur tubuh Serena gatal—untuk melakukan serangan fisik.

"Tante punya waktu lebih untuk basa-basi? Atau kita langsung aja."

"Keputusan di tanganmu," balas wanita itu memasukkan makanan ke mulut dengan anggun.

"Oke, karena besok aku harus kerja lagi. Jadi aku bakal ngomong to the point. Bisa, Tante berhenti mencari alasan menemui Mas Wisnu?"

"Maksudmu, seorang ibu tidak boleh menemui anaknya?"

Serena melepaskan tawanya. "Kalau begitu Tante harus melakukan hal yang sama dengan Dee."

"Wisnu sudah mengakui kamu kekasihnya. Saya heran, apa yang kamu khawatirkan, sampai menemui saya seperti ini."

"Ya, aku memang sudah sangat sering menghadapi orang-orang nggak tahu malu. Aku

bisa memaklumi sekali dua kali. Tetapi bukan tentang aku. Apa Tante pernah benar-benar memperhatikan wajah Mas Wisnu tiap kali Tante datang menemuinya? Bagaimana ekspresinya?”

Raya menatap lurus, bibirnya kian merapat.

“Jengah. Diam? Mengelak? Mas Wisnu tidak ingin menemuimu, itu pasti terbaca jelas di wajahnya. Meski dia tidak akan pernah mengatakannya.”

Raya membuang muka.

“Kehadiranmu hanya mengganggu Mas Wisnu. Dan tentu saja menggangguku,” tekan Serena muak. “Mungkin sudah waktunya. Bukan hanya Mas Wisnu yang menanggung semua ini. Dee juga perlu tahu semuanya.”

Raya kembali menantang tatapan Serena. “Tidak semudah ucapanmu,” balas Raya.

“Dan sayangnya, aku tidak terlalu berbaik hati seperti Mas Wisnu.”

“Apa yang coba kamu benahi? Sudah saya katakan selamanya kami akan begini.”

“Apa Ayah Mas Wisnu benar-benar tidak tahu kelakuan istrinya seperti ini?” geram Serena.

“Mungkin kamu mau mencoba bertemu dengan suami saya?”

Bangsat!

“Kamu kira mendatangi Mas Wisnu, mengiriminya makanan, akan membuat kami bertengkar? Oh, kamu salah besar. Aku meminta makanan yang kamu kirimkan, dan Mas Wisnu dengan senang hati memberikannya. Dan tentu saja aku membuangnya,” sudut bibir Serena terangkat. “Kamu harus menerima kenyataan. Di saat kamu capek-capek membuatkan makanan untuk Mas Wisnu, sementara Mas Wisnu selalu memasak untukku, menjemputku, meneleponiku, dan selalu memikirkanku.”

Serena menikmati air muka Raya yang menajam.

“Silakan membuat makanan sebanyak apa pun. Aku akan membuangnya. Mas Wisnu mungkin tidak tega dengan apa yang terjadi padamu. Tapi aku tidak. Aku mulai terbiasa, orang-orang sepertimu berkeliaran di hidupku.”

“Kalau kamu begitu percaya diri, harusnya kamu tidak perlu merasa terganggu. Dan

membuang waktu menemui saya seperti ini," sahut Raya dengan suara dilembutkan.

Serena sekuat tenaga menahan diri untuk tidak melayangkan tamparan. Sebab sepertinya itu yang ditunggu wanita ini.

"Aku mengajakmu bertemu dengan harapan kamu masih punya sedikit empati kepada Mas Wisnu," balas Serena melepas topeng. "Tapi ternyata aku salah. Keegoisanmu tidak berdasar, mengharapkan pria yang—bahkan—tidak pernah menaruh hati padamu. Kamu benar, sepertinya aku harus mulai membiasakan diri untuk tidak meladeni pengganggu yang sibuk mendapatkan respon dari pria yang sangat mencintaiku."

Serena mengerjap dan mengubah ekspresinya.

"Tante… pasti sayang banget sama anak sambung Tante. Ntar tolong bantu dia persiapkan pernikahan kami ya… tenang aja, aku bakal kasih bocoran konsep pernikahan seperti apa yang kumau."

Serena tersenyum lebar saat melihat wajah itu mengeras, kelembutan dan ketenangan wanita itu mulai terkikis.

***

Saat mobil Wisnu berhenti di depan kantor Serena ternyata kekasihnya itu sudah menunggu, dia tidak harus melaju lagi untuk menumpang parkir di restoran di sebelah gedung tinggi tersebut seperti biasanya.

Kali ini tujuan mereka adalah bandara untuk menjemput Dee, bukan mengantar Serena secara sembunyi-sembunyi ke apartemennya.

Dari kejauhan Wisnu bisa melihat senyum tipis Serena. Mata wanita itu sulit berbohong, lelah dan kosong.

Isi kepala Wisnu kembali mengingat.

“Serena menemuiku kemarin,” ungkap Raya dalam sebuah panggilan telepon beberapa hari lalu.

Meski sedikit terkejut, Wisnu tidak menjawab, dan ingin mendengar secara cepat apa yang hendak Raya katakan.

“Wisnu, kamu mendengarku?”

“Hm.”

“Kamu tidak bertanya apa yang dikatakannya?”

“Tidak.”

“Meskipun kata-katanya menyakitiku?”

“Lalu apa yang kamu inginkan?”

“Dia tidak bisa menerimaku dan Linka.”

“Aku memang tidak akan memaksanya untuk menerima kalian,” potong Wisnu, membuat lawan bicaranya terdiam sesaat. “Serena hanya perlu menempatkan diri di depan Linka. Dan dia sudah melakukannya.” Itu jawaban terakhir Wisnu sebelum panggilan mereka berakhir.

Wisnu melirik Serena yang saat ini berada di sampingnya, apa hal itu yang membuat binar di mata Serena menghilang, atau Serena hanya sekadar kelelahan. Wisnu tidak pernah membahas soal Raya, Serena juga tidak pernah menyinggungnya. Tidak asap jika tak ada api, Wisnu tahu kejadian tempo hari pasti mengganggu Serena. Wisnu akan menyingkirkan kecemasan Serena, sejauh ini dia cukup membuat batasan dengan Raya. Dia tidak ingin kisah cintanya berbaur dengan masalah lain.

Serena memasang seatbelt dan menoleh ke arah Wisnu.

Mereka bersitatap. Wisnu memandang lurus, sampai Serena mengerjap bingung.

“Kenapa?”

“Tidurlah, nanti saya bangunkan kalau sudah sampai.”

Serena berdecak. “Gimana aku bisa tidur, waktu bertemu kita selalu singkat, rugi banget kalau aku tidur.”

Serena tersenyum. Senyum itu menular pada Wisnu.

Wisnu mengambil botol minum pada *drink holder* dan menyerahkannya kepada Serena.

Serena memutar-mutar botol minum tersebut sambil bertanya. “Apa nih?”

“Air jahe,” gumam Wisnu sambil menghidupkan mesin mobil dan menjalankannya.

Senyum Serena mengembang semakin lebar, dengan mata berkilat-kilat.

Saat mobil memelan karena lampu merah. Wisnu terkesiap ketika Serena menarik lehernya dan mengecup keras pipinya.

"Thank youu…"

Wisnu berdeham, mengulum senyum sesaat, wajahnya tersipu dengan pandangan lurus ke depan. Sebaiknya dia tidak perlu menaruh kekhawatiran berlebih, Serena tetap akan berada di sisinya.

***

Menurut jadwal kedatangan Dee masih sekitar tiga puluh menit lagi. Begitu turun dari mobil Serena menggamit lengan Wisnu, mereka hendak mencari restoran untuk makan malam. Dia tidak sempat berganti baju, hanya memakai cardigan untuk menutupi seragamnya.

Dan sepanjang langkah Wisnu—yang meski sedikit lambat namun tetap jauh lebih cepat dari Serena sebab kaki-kakinya yang jenjang itu memiliki langkah yang jauh lebih lebar—pria itu terpaku pada ponselnya, yang sejak Wisnu

mengeluarkannya membuat perhatian Serena menuju ke layar yang sama.

Meski yang dilihat Serena, Wisnu tengah membalas pesan beberapa pegawai serta pekerjanya. Tapi tetap saja, rasa was-was itu tidak mau hilang.

Pernah dalam satu malam Serena tidak bisa tertidur karena memikirkan serta bertanya-tanya. Sudah berapa kali dia menghubungi Wisnu? Apa hari ini dia mengganggu Wisnu lagi? Cara apalagi yang dilakukannya untuk mengganggu Wisnu? Pertanyaan itu bercokol di benak Serena, dan tak terungkapkan. Bertanya dan menuduh Wisnu hanya membuatnya menjadi bodoh. Sebab Serena tahu Wisnu mencintainya. Serena tahu Wisnu selalu mengabarinya, jujur, tetapi wanita itu tetap seperti rumput liar yang selalu muncul. Menghantui hidup Wisnu dengan tujuan mengganggu Serena.

Saat Wisnu mendadak berhenti, Serena ikut melihat ke sekeliling.

“Kenapa?”

“Lho, kita mau ke mana? Bukannya mau makan?”

Serena mendelik antara kesal dan ingin tertawa.

“Mas yang jalan duluan. Mas yang narik aku. Jadi dari tadi aku ngikutin Mas ngapain?”

“Ya saya kira kamu yang cari tempat.”

Serena melepaskan rangkulan tangannya, dan berjalan berlawanan arah.

“Kamu mau ke mana?”

“Mau cari makan. Kalau Mas nggak mau ikut ya terserah,” sahut Serena melipat tangan dan mengendik.

Tawa Serena sedikit lolos melihat Wisnu yang serta-merta mengantongi ponselnya dan cepat-cepat meraih tangan Serena dalam genggamannya.

“Maafkan saya.”

Serena tidak peduli dengan pandangan orang, tawanya terlepas begitu saja mendengar permintaan maaf yang begitu formal itu. Dia juga merekatkan wajah ke bahu bidang milik Wisnu, sebab tak berhenti tertawa.

Lebih dari satu jam kemudian saat Serena akhirnya benar-benar melihat Dee.

Serena nyaris memekik ketika mendapati Dee keluar dari lorong kedatangan. Dee tak tampak jet lag sama sekali tangannya langsung berayun-ayun, dan ingin segera mendekat. Begitu jarak akhirnya memutus keduanya saling memekik dan memeluk.

Wisnu mengambil kendali barang bawaan Dee.

"Kabari Galen kalau kamu sudah sampai," celetuk Wisnu, mengusap-usap kepala adiknya.

"Pasti Mas…" Dee menguraikan pelukannya, dan mereka berjalan bergandengan tangan, membiarkan Wisnu di belakang mengurus bawaan Dee.

Serena tak dapat menahan ekspresi geli melihat Wisnu yang pasrah saja mendorong troli.

"Galen pasti nyesel banget nggak ikut pulang."

"Dia ngambek pas anterin aku ke bandara," sahut Dee semringah.

"Gue bisa ngebayangin wajahnya."

Wisnu jelas mendengarnya. Kenapa Serena harus membayangkan pria lain? Bibir Wisnu menekuk.

Wisnu mengambil mobil. Kepala Wisnu langsung terulur ketika dia membuka bagasi dan melihat kedua wanita yang disayanginya malah masuk ke kursi belakang.

Menghela napas sambil menggeleng, Wisnu memasukkan koper-koper Dee.

Ketika naik ke kursi kemudi, Wisnu dengan sengaja menoleh ke belakang.

Serena tersenyum sangat manis. “Masih mau temu kangen sama Dee. Nggak papa kan Mas, aku duduk di belakang?” tanya Serena menggoda.

“Mas nggak cemburu kan sama adik sendiri?” balas Dee menaikkan alis.

“Ayo video call Galen. Gue jadi kangen sama dia.”

Wisnu yang hendak menghidupkan mesin mobil langsung melirik lewat kaca spion.

Kedua sahabat itu tampak berbisik-bisik.

Wisnu memutar setir begitu mesin mobil dinyalakan, dan masih mencuri lirik ke belakang.

“Kenapa kalian nggak langsung kabarin aku kalau udah balikan? Galen sampai cerita tentang Serena ke teman-temannya.”

“Mau jodohin gue??” sambung Serena dengan antusias berlebih memicing ke arah Wisnu.

“Iya…”

“Mas akan menghubungi Galen, setelah ini dia tidak akan berani lagi menjodoh-jodohkan Serena.”

Dee tertawa, sementara Serena melengkungkan senyum lebar menggigit-gigit bibir dalamnya gemas, lalu menoleh ke Dee.

“Abaikan aja,” sahut Serena mengibaskan tangannya. “Lo punya fotonya?”

“Apa?”

“Temen-temennya Galen. Gue mau lihat, seganteng apa sampai Galen berani-beraninya ajuin gue.”

“Oh! Ada! Aku juga follow IG-nya. Bentar ya…”

Dehaman Wisnu semakin keras. Dua wanita di belakang Wisnu masih saja cekikikan. Wisnu tahu Serena hanya menggodanya, namun wajah Wisnu tetap saja mengetat.

Sebenarnya, Serena masih ingin berlama-lama dengan Dee. Dee bahkan memaksanya untuk menginap. Hanya saja, malam sudah terlalu larut, bahkan sudah dini hari, sedang Serena besok harus bekerja.

Serena merenggangkan otot-otot tangannya saat mobil Wisnu berhenti di depan apartemennya.

“Ngantuk banget.”

“Ya sudah turun.”

“Ngusir banget,” celetuk Serena, menahan senyum. “Masih jealous?”

Wisnu hanya menaikkan alisnya.

“Kelihatan banget loh di muka Mas.”

“Iya.” Sahut Wisnu terus terang. “Ini pasti membuatmu senang.”

Deretan gigi Serena langsung tertampil.

“Tapi cowok yang ditunjukkan Dee tadi memang ganteng.”

Serena menikmati ekspresi jutek Wisnu.

“Katakan sekali lagi, saya akan melakukan hal yang tidak akan kamu sukai.”

“Apa tuh?”

“Menemui Mamamu.”

Serena tetap tersenyum lebar. Candaan itu mempengaruhinya. Serena mendorong tubuhnya maju mengecup bibir Wisnu. “Aku seneng Mas cemburu, tapi kalau kelamaan nyeremin,” gumam Serena.

Wisnu balas melumat bibir Serena singkat. Bola mata Serena sedikit melebar, untuk kemudian tersenyum semringah.

“Kalau kamu belum mau turun, saya pastikan saya akan turun duluan dan mengantarmu sampai depan pintu.”

Serena cemberut, mengecup pipi Wisnu sekali lagi sebelum buru-buru turun.

***

“Semalam pulang jam berapa Na?” tanya Mama saat Serena selesai mandi.

“Jam—setengah dua-an.”

“Kemarin ketemu sama Nak Wisnu juga dong, Na?”

Serena melirik singkat dari balik cermin. Sudah pasti. “Um—ya.”

“Kalian ngobrol?”

Manik mata Serena langsung mengelak. Tidak hanya mengobrol. Aku bahkan mencium pipi dan bibirnya, batin Serena.

Serena menaik-naikkan alis, ekspresinya memberikan jawaban yang tidak pasti.

“Dia masih curi-curi perhatian ke kamu Na?”

“Apaan sih Ma?” jawab Serena bernada emosi.

Mamanya berdecak. “Kenapa sih kamu susah banget buka hati untuk Nak Wisnu? Minimal penjajakan dulu Na… Wisnu pria baik-baik, berpendidikan, keluarga terhormat.”

Serena agak tidak setuju dengan pernyataan terakhir. Serena berdiri bergerak mengabaikan Mamanya.

"Pulang kerja kamu mau ketemu Dee lagi?"

"Um. Iya. Aku sekalian mau izin Ma, mau nginap—"

"Mama ikut dong… ya…! Mama juga kangen sama Dee. Dee pasti juga seneng ketemu Mama."

Gawat. Kalau ajak Mama, aku nggak bisa pacaran dong?? Pekik batin Serena.

"Oh. Atau Mama langsung hubungin Dee aja. Dia pasti sendirian di rumah kan? Mama langsung ke sana aja." Dengan semangat Mamanya meraih ponsel.

"Ma—" suara Serena teredam dan langsung berganti dengan suara Mamanya yang tersambung dengan Dee.

Napas Serena terembus kasar dan panjang.

***

Akhir pekan ini harusnya menjadi akhir pekan yang indah bagi Serena, dia bisa menghabiskan waktu dengan Dee sekaligus berpacaran dengan Wisnu.

Tetapi nyatanya… Mamanya seperti yang telah Serena duga, bertindak seperti tuan rumah, bersikap sangat akrab dengan para pekerja rumah tangga—bahkan over menurut Serena. Dan menyiapkan makan malam.

“Akhirnya kita bisa makan malam satu meja lagi. Tante kangen banget…” celoteh Mamanya terus-menerus sambil mondar mandir di meja makan, meletakkan lauk, piring, bahkan mengambilkan Wisnu nasi.

“Tante nggak perlu repot-repot begini,” celetuk Wisnu.

“Oh… Tante nggak repot sama sekali. Malah seneng banget. Makasih juga loh, Tante sama Serena masih diterima di rumah ini…”

“Ma…” desis Serena.

Dee tersenyum. “Tante selalu diterima di rumah kita.”

“Oh ya… besok Mama mau temenin Dee ke salon loh Na. Kami udah janjian, kamu ikut ya…”

Bibir Serena semakin menipis menoleh tajam ke Mamanya. Serena tidak menjawab, ketika dia memaling, Serena mendapati Wisnu terus mengawasinya. Tatapan Serena berubah kaku dan menunduk.

“Tante pengin… banget kita jadi keluarga beneran.”

Napas Serena tertahan, Mamanya sengaja memancing.

“Dee udah anggap Tante orang tua Dee sendiri.”

“Oh sayang… andai… aja Rena itu kayak kamu, baik, lembut, nggak keras kepala.”

Serena mengambil air putih di hadapannya dan meminumnya hingga habis setengah.

“Tante jangan gitu dong…,” sahut Dee.

“Iya… Tante sayang kok sama semua anak-anak Tante. Tante juga udah anggap Dee sama Nak Wisnu kayak anak Tante sendiri.”

Serena mengangkat wajahnya kaku dan langsung mendapati Wisnu yang masih saja

menatapnya. Ketika Serena tak sengaja menatap Mamanya.

Mamanya malah mengulum senyum. Sial, sepertinya Mamanya menyadari tatapan Wisnu kepadanya.

***

Serena menggigiti kukunya. Sudah pukul sebelas, dan dia belum juga memiliki kesempatan berduaan dengan Wisnu. Tadi keadaan begitu tegang, hingga kalau bisa Serena akan berada di jarak yang sejauh mungkin dari Wisnu. Dan sekarang, sebagai ganjarannya, rasa rindu seperti menumpuk di ubun-ubun. Serena ingin segera mencari Wisnu. Tapi Serena tidak bisa memastikan apakah Mamanya yang berada di kamar sebelah sudah tidur atau belum.

Serena : Mas udah pulang?

Wisnu : Kamu bisa memastikannya sendiri.

Sial! Wisnu malah memancingnya. Membuatnya semakin menggebu-gebu.

“Na,” sebut Dee ketika naik ke atas ranjang. Serena menoleh.

“Hm?”

“Aku nggak enak sama Tante, sepanjang hari dia tanya Mas Wisnu terus, dan aku jadi terpaksa berbohong.”

Wajah cerah Serena berubah suram.

“Well ya, ketakutan membina hubungan pasti ada. Tapi semisal—dan kalau bisa jangan—kalian nggak bareng lagi, aku udah anggap kamu saudara. Aku juga nggak bakal nyalahin kamu atau pun Mas Wisnu.”

Napas Serena tertahan, lututnya tertekuk dan memandang ke arah lain.

“Hanya gue yang paling tahu keluarga gue, Dee. Gue tahu, gue egois dalam hal ini. Gue cuma mikirin kebahagiaan gue, gue butuh ruang bernapas dan menikmati masa pacaran tanpa beban lainnya dulu. Gue pasti bilang ke Mama—meski belum bisa pastikan kapan bakalan ngaku ke Mama.”

Serena menoleh saat Dee menyentuh pundaknya.

“Kamu mau ikutin jejak kami ya?” sahut Dee sambil tersenyum.

Wajah jail Serena langsung muncul, mengingat dengan jelas bagaimana perjuangan Galen yang diam-diam berpacaran dengan Dee.

“Tuh lo tahu. Makanya sekarang lo harus bantuin gue.”

“Bantuin apa?”

“Bantuin kabur biar ketemu sama Mas Wisnu…” bisik Serena panjang yang langsung turun dari ranjang. “Pokoknya kalau Mama mendadak nongol lo alasan apa aja biar gue nggak ketahuan, okee??”

Dee terkikik. “Gih sana… aku juga mau gangguin Galen.”

Serena balas tertawa.

Seperti gadis belasan tahun Serena berlari kecil, mengendap-endap, mengitari seisi rumah dan memastikan mobil Wisnu masih terparkir di halaman.

Sambil terus melihat ke arah pintu kamar Mamanya, Serena berlari setengah berjingkat-jingkat menuju halaman belakang, pintu besi terbuka lebar, senyum Serena semakin terangkat. Menduga Wisnu benar-benar di sana.

Dan benar saja, Wisnu tengah duduk di bangku besi di dekat deretan bambu kuning.

"Kenapa ke sini?" tanya Wisnu memindai tatapannya kepada Serena.

Bukannya kesal, senyum Serena malah melengkung semakin lebar.

"Mas pasti sedang menungguku," balas Serena. Duduk mendempet ke Wisnu dan merangkulkan lengannya ke tubuh pria itu. Seharian dia telah mengabaikan Wisnu. Dan sangat bersyukur Wisnu punya kesabaran yang ekstra.

Wisnu belum mau membalas pelukannya, Serena menghidu tubuh Wisnu dan menggesekkan kepalanya, mencari kehangatan yang lebih lagi. Serena mendongak ketika akhirnya Wisnu merangkul pundaknya.

Tatapan mereka bersirobok, Wisnu mengecup kening Serena membuat kerinduan di

dada Serena justru semakin berkembang meski mereka telah bertemu.

"Saya khawatir cepat atau lambat akan keceplosan jika Mamamu terus memancing. Jika itu terjadi, meski kamu mungkin akan marah, saya tetap akan mengakui semuanya. Dan saya tahu akan lebih baik jika kamu yang mengakuinya lebih dulu."

Perut Serena kembali terpilin-pilin. "Belum… saatnya."

"Boleh saya tahu alasannya?"

"Mama—pasti akan sangat merepotkan. Kak Gina juga sedang membangun keuangannya lagi. Aku mau lihat dia berdiri sendiri, stabil, dan nggak merepotkan kami. Apalagi sampai merepotkan Mas."

Wisnu terus menatap Serena, sebelum kembali membawa kepala Serena mendekap ke dadanya.

"Mas sadar nggak dulu Dee dan Galen juga harus sembunyi-sembunyi karena Mas."

Serena melonggarkan dekapannya, untuk melihat balasan Wisnu.

Wisnu meliarkan bola matanya, Serena menyeringai melihat ekspresi Wisnu. “Anggap aja ini karma, Mas.”

Lirikan mata Wisnu membuat Serena tertawa. Namun, tawa itu mereda saat ponsel Wisnu berbunyi. Sepertinya itu bunyi pesan masuk, tapi datang terus menerus.

“Siapa yang ganggu Mas malam-malam?”

Wisnu mengendik.

“Coba di cek Mas. Siapa tahu penting.”

Siapa tahu dari wanita itu, sambung batin Serena yang mulai berdebar begitu melihat perubahan ekspresi Wisnu.

Wisnu mengambil ponsel dari sakunya, dan memainkan jemarinya pada layar.

Jantung Serena berdetak sangat cepat saat mendapati dugaannya benar. Tubuhnya kaku ketika melihat yang dikirim wanita itu adalah foto-foto Linka tanpa pesan lainnya.

“Saya dapat kabar dari pengasuh Linka, jika hari ini Linka ikut pertunjukan seni. Jadi saya memintanya mengirimi foto-foto Linka,” papar Wisnu.

“Dan yang mengirim justru Mamanya?”

“Mungkin Mama Linka yang menyimpan fotonya, jadi dia mengirimkannya langsung.”

“Oh,” gumam Serena.

Penjelasan itu memang bisa dimengerti dan sesuai dengan apa yang dilihat. Namun, yang membuat mata Serena menyipit adalah kolom perpesanan tersebut bersih, tidak ada pesan-pesan sebelumnya, yang Serena duga Wisnu telah menghapusnya. Dan pesan apa saja yang dikirimkan oleh wanita itu??

Pesan tersebut sengaja dihapus agar Serena tidak bisa dengan tidak sengaja membaca apa pun itu? Nadi Serena berdenyut-denyut, dan tanpa sadar meremas kemeja Wisnu, sudut hatinya tanpa bisa disangkal takut menduga-duga.

Wisnu menuruni arah pandangannya, saat Serena sadar Wisnu melihat tangannya mencengkeram, Serena mengerjap. “Dingin nggak sih Mas?”

Wisnu berdecap. Kembali memeluk Serena, melingkupi tubuh kekasihnya, sebisanya.

“Harusnya kamu pakai jaket atau yang lainnya,” ucap Wisnu menaruh dagu ke kepala Serena.

“Mana kepikiran sih. Kan pengin buru-buru ketemu Mas…” gumam Serena. Sepertinya dia berhasil mengelabui Wisnu. Bibir Serena merapat, dia harus melakukan sesuatu agar membuat wanita itu berhenti menghantuinya.

Bab 37

"Tumben Tante nggak ikut, Na?" tanya Dee saat Serena datang tadi.

Serena menaikkan alisnya tinggi, mengendik, "Nggak tahu, dia nggak minta ikut," sahut Serena itu jujur, Mamanya tidak memaksa, sebab sebelumnya Serena berkata jika Dee menginap di tempat mertuanya. Saat Serena bilang pulang kerja langsung ke rumah Dee, barulah Mamanya mengomel. Ya, mana Serena tahu kalau ternyata Dee tidak jadi menginap.

Baguslah, dia bisa meninggalkan Mamanya di apartemen dan tidak melulu merusuh di sini, dan menghalangi kebebasannya untuk berduaan dengan Wisnu.

"Mas kok pulang ke apartemen sih?" tanya Serena cemberut, saat waktu sudah menunjukkan pukul dua belas malam dan Wisnu justru berkata dia akan pulang. Yang menurut Serena aneh, sementara ini adalah rumahnya, tidak ada Mamanya di sini, kenapa Wisnu memaksa diri jauh-jauh pulang—

Serena terdiam, terpaku menatap Wisnu. Namun, pria itu justru tersenyum.

"Ada kerjaan sedikit," jawabnya.

Entah itu benar atau tidak. Serena tidak menyahut, hanya mengangguki, namun batinnya semakin bergolak.

"Besok pagi kan ketemu lagi," ucap Wisnu yang mengira Serena ngambek.

Serena tak dapat mengontrol ekspresinya, dia mengalihkan pandangan dan secara naluriah mengalungkan tangannya ke tubuh Wisnu. Isi kepalanya memutar kisah masa lalu yang diceritakan Wisnu. Bagaimana dia tidak sempat berpikir, jika rumah ini adalah rumah masa kecil mereka. Tempat semua kenangan buruk bagi Wisnu, namun tertutup rapat bagi Dee, bagaimana bisa Wisnu bertahan dengan semua keadaan ini? Saat pertanyaan itu tercetus sesak menjalari dada Serena.

"Mm… hati-hati. Telepon kalau udah sampai."

"Iya."

Serena merasakan Wisnu pucuk kepalanya. Kedewasaan Wisnu tak perlu diragukan lagi, namun seberapa dalam luka yang dia terima, Serena sama sekali tidak bisa mengukurnya. Apakah Wisnu benar baik-baik saja? Atau hanya terbiasa mengenakan topeng?

Serena melepaskan pelukannya. Menggenggam tangan Wisnu hingga pria itu memasuki mobilnya.

Selepas kepergian Wisnu, Serena memutar tubuhnya, memindai bangunan rumah besar tersebut, dan menduga-duga rahasia besar apa yang terpendam di dalamnya.

Sampai di kamar, Dee masih sibuk dengan ponselnya sambil senyum-senyum, sudah pasti dia tengah berkomunikasi dengan suaminya.

Kesempatan itu entah mengapa tak kunjung datang, atau memang Serena tak tega merusak senyum Dee. Tapi, baik sekarang atau nanti menurut Serena, Dee berhak mengetahuinya. Dan wanita itu tidak bisa menekan Wisnu atas nama Dee lagi. Baik Wisnu maupun Dee, mereka sama-sama berhak bahagia.

Serena menghela napas panjang. Menarik bed cover dan masuk melingkupi tubuhnya sebelum berbaring. Serena masih setia melirik Dee, hingga Dee menggodanya dengan suara Galen, Serena hanya menanggapi lelucon Galen dengan kalimat sarkas seperti biasa. Apalagi saat pria itu menyebutnya 'Mbak Ipar', kurang ajar!

"Udah ah, gue mau tidur!" bentak Serena jutek, dan memunggungi, sikapnya justru disambut gelak tawa.

"Bilangin ke pacar lo. Jangan neror gue mulu… ya mana gue tahu kalian udah balikan, lagian gue belum kasih nomor ponsel lo ke temen gue."

Tak ayal, ucapan itu membuat senyum Serena melengkung. Dia memutar tubuhnya lagi. "Iya, ntar gue bilang. Setelah dipikir-pikir cowok yang mau lo kenalin lebih oke…"

"Nyari mati tuh namanya."

Mereka tertawa.

Dee menyandarkan kepalanya ke bahu Serena. Senyum Serena menyurut, Dee lembut sekaligus terbiasa manja ke orang terdekatnya.

“Ngantuk gue. Bye!”

Galen pasti bertambah jengkel sebab Serena mengambil alih mematikan panggilan mereka. Dee semakin tertawa, lalu turun menuju kamar mandi.

“Lo nggak kenapa-kenapa kan Dee? Gue perhatiin lo suka bolak-balik kamar mandi.”

“Nggak tahu nih. Jetlag kayak nggak ilang-ilang, suka pusing pengen buang air kecil mulu. Tapi jangan cerita ke Mas ya. Dia suka heboh.”

Serena mengangguk.

***

Serena menarik ponselnya lagi yang diletakkan di dekat bantal, astaga… baru pukul satu lewat. Perasaan dia sudah coba memejamkan mata dan menyangka waktu sudah berlalu banyak.

“Na.”

“Hah?” Serena sontak memutar tubuhnya. “Kenapa?”

“Kamu belum tidur?”

Serena menggeleng. Dahi Serena mengernyit saat Dee terduduk dan menghidupkan lampu utama.

“Dari tadi aku rasain kamu gelisah. Kenapa?”

Manik mata Serena membola, bibirnya membisu untuk beberapa saat, sebelum ikut bangkit bersandar ke headboard.

“Lo juga belum tidur. Apa karena gue?”

“Lagi nggak bisa tidur juga. Atau jangan-jangan kita lagi sama-sama kangen pasangan?”

Serena tersenyum tipis. Dia kepikiran Wisnu, tapi bukan ‘kangen’ dalam arti seperti yang Dee duga.

“Dee.”

“Hm?”

“Ada yang mau aku tanyain.”

“Apa tuh?”

“Dari kecil—kalian tinggal di sini?”

“Iya… masa kamu lupa? Ya, aku pernah dengar cerita Mama dulu belum sebesar ini, waktu Mas masih kecil.”

Serena menelan ludah.

“Aku—mau tanya soal—yang sangat sensitif,” ucap Serena hati-hati. Dia juga merasakan Dee menegakkan punggungnya. “Boleh?”

“Kenapa, Na?”

Serena tak sanggup mengangkat wajahnya, tapi dia nyaris bisa menebak ekspresi Dee.

“Nyokap lo—apa dia meninggal di sini?”

Dee menggeleng. “Enggak.”

Serena sontak mengangkat wajahnya. “Di apartemennya. Dan udah dijual.”

“Lo pernah—cari tahu soal istri bokap lo sekarang?”

Serena bisa melihat Dee menahan napasnya. “Mas ada cerita sesuatu ya?”

Leher Serena langsung tercekat.

“Sedikit banyak aku tahu kamu. Kamu orang yang paling terus terang yang pernah aku temui Na.”

Sorot mata Serena berubah dalam dan menyakitkan. “Gue—mau dengar dari versi lo

dulu. Lo sahabat gue, yang gue denger pasti akan sangat menyakitkan buat lo."

Serena tersentak saat Dee menggenggam tangannya.

"Enggak ada Na… Aku nggak tahu apa-apa," ungkap Dee dengan nada begitu lirih. "Mas seolah menutup semua itu untukku. Aku cuma—coba menurut, karena aku percaya sama Mas. Meski kalau aku ingat-ingat, aku—nggak percaya Papa bikin keluarga kami hancur."

Serena membuang pandangan, dan mengembuskan napas sesak.

"Lo—pernah tahu, kalau istri bokap lo yang sekarang… adalah mantan pacar nya Mas Wisnu?"

Dee membeliakkan bola mata tegang.

Bibir Serena semakin bergetar saat genggaman tangan Dee mengerat.

"M-maksudnya—"

"Gue siap lo benci jika lo memilih nggak percaya dengan apa yang akan gue omongin," ucap Serena dengan sudut mata meneteskan cairan bening.

“Aku mau dengar. Semuanya,” sahut Dee yang belum apa-apa sudah memancarkan sorot pedih.

“Mas lo—seumur hidupnya, mungkin akan merasa bersalah, dia menganggap karena dia. Karena wanita itu bertemu dengan ayah kalian. Karena dia yang mengenalkannya—sampai akhirnya sekarang dia jadi ibu tiri kalian, karena—bokap lo…” Serena tak sanggup bernapas. “Perkosa dia.”

Air mata menetes melalui sudut mata Dee, dia termangu cukup lama sebelum menggeleng dengan wajah pucat. “Papa—ng-nggak mungkin kayak gitu, Na… dia ayah yang penyayang…”

Serena menangis. “Kalau gue jadi lo, gue juga nggak bakal percaya Dee… Tapi gue lihat sendiri gimana tertekannya Mas Wisnu. Gimana dia berusaha keras menutupi semua ini dari lo. Gimana dia berusaha buat penuhi semua tuntutan wanita itu, jaga Linka, terus dihantui masa lalu. Wanita itu gunain ketidaktahuan lo untuk mendapatkan perhatian Mas Wisnu, Dee…”

“Kamu ngomong apa sih, Na…” seru Dee yang terus menangis.

Serena ikut terisak. “Itu hanya sebagian kecil Dee, ada banyak lagi cerita yang harusnya lo dengar langsung dari Mas Wisnu…”

“D-dan, dia nggak akan cerita ke aku kan, Na?” isak Dee putus asa.

Serena meraih pundak Dee dan mereka menangis bersama.

“Aku takut Na… Aku takut dengar yang lebih buruk lagi…”

“Sori Dee… sori…”

“Tanpa—kamu bilang, sebenarnya aku udah ngerasa Mas tertekan. Aku ngira karena dia sama sekali nggak bisa menerima keadaan dan kepergian Mama. Aku nggak nyangka alasan utamanya karena aku. Mas selalu anggap aku anak kecil. Mas nggak percaya untuk menceritakan semua kesulitannya ke aku.” Serena menarik diri, menyapukan ibu jarinya ke wajah Dee. “Dia mendikteku dari ujung kaki hingga ujung rambut. Aku pikir dengan menurut bisa membuat Mas bahagia. Nyatanya, Mas tetap kesakitan kan Na?”

“M-mas Wisnu sayang banget sama lo,” ucap Serena terbata-bata.

Dee mengangguk-anggukkan kepalanya. Dia menarik napas panjang dan membuangnya, melakukannya berulang kali, dan tampak kesulitan bernapas.

“A-aku juga sayang banget sama Mas. Tapi sekarang rasanya aku pengin marah. Karena aku nggak bisa jadi wanita sekuat kamu.”

Air mata mereka saling berderai. Dee memeluk leher Serena menumpahkan semua air mata ke pundak sahabatnya.

Serena kembali terisak, namun sesaat kemudian ketakutan luar biasa merambatinya saat bobot tubuh Dee terasa berat di badannya, tangan sahabatnya itu tergolek lemas.

Saat Serena menjauhkan diri, mata sahabatnya itu sudah terpejam.

“Dee!” pekik Serena dengan tulang punggung menusuk dingin, menepuk-nepuk wajah Dee. “D-dee bangun Dee…” suara Dee gemetar hebat.

Darah seolah hilang dari wajah Serena, panik mencekiknya. Dengan gemetar dan tak terkendali Serena melompat mencari-cari ponselnya.

***

Serena gemetaran, wajahnya sembab, sisa air mata masih terasa di pelupuk matanya, sekarang bukan menangis, yang tergambar jelas di wajahnya adalah kecemasan dan ketakutan.

Begitu Wisnu datang, dia tak menunggu waktu untuk membawa Dee ke rumah sakit, meski Dee sudah siuman, namun enggan mengucapkan sepatah kata pun.

Keadaan itu ikut membuat Serena merasa begitu bersalah.

“Apa yang terjadi?” tanya Wisnu ketika mereka menyingkir saat dokter tengah memeriksa Dee.

Otak Serena tumpul. Tatapannya tertumpu ke lantai, tak berani mendongak menatap Wisnu.

“Serena…” sebut Wisnu lagi. Dari tekanan suaranya, sudah pasti Wisnu akan menyalahkannya. “Dee tidak mungkin tiba-tiba seperti itu tanpa sebab kan?”

“A-aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf…” racau Serena.

Serena tersentak saat Wisnu memegang pundaknya. “Tapi kenapa kamu harus meminta maaf, Sayang…”

Serena spontan mendongak, napasnya tercekat, baru. Sekali. Ini. Dia mendengar Wisnu memanggilnya ‘Sayang’ namun nada suaranya bukan dimaksudkan untuk merayu, suara Wisnu bergetar, kecemasan dan ketakutan jelas tercetak di matanya. Serena menduga Wisnu pasti ingin memastikan yang terjadi pada Dee tidak ada hubungannya dengan dirinya. Tetapi nyatanya…

“A-aku mengatakannya kepada Dee. T-tentang wanita itu, dan perbuatan Papa Mas.”

Pegangan Wisnu terlepas, pria itu mundur beberapa langkah, tubuhnya membeku. Sudut mata Serena kembali berair dia tidak tahan melihat tatapan kecewa Wisnu.

“Please… say something!”

“Kamu bahkan tidak meminta izin,” ucap Wisnu sangat kecewa.

Tak hanya mata, batin Serena ikut menangis. “Aku nekat mengatakannya ke Dee karena—Mas. Aku nggak tega melihat Mas terus menanggung beban kesalahan Papa Mas!”

“Lalu Dee berhak menanggungnya?” balas Wisnu yang membuat Serena serasa tersedot inti bumi. “Dia tidak bersalah apa pun. Orang tua saya, dan saya yang bersalah. Bukan Dee.”

“Aku—hanya ingin Dee tahu cerita yang sesungguhnya.”

“Kamu mengatakan kepada Dee seolah semua ini ringan. Dan hanya perlu diceritakan begitu saja. Memang benar, kamu tidak akan pernah paham beban apa yang saya tanggung.” Suara berat Wisnu begitu menusuk ulu hati Serena.

“Y-ya. Aku memang bodoh, dan nggak bisa mengerti Mas. Mas nggak tahu betapa berusahanya dia mengacaukan hubungan kita!”

“Apa yang kamu takutkan? Kita berpisah? Kamu mau tidak, jika kamu saya nikahi detik ini juga?”

“A-aku—” leher Serena terasa tercekik.

“Sedikitpun saya tidak pernah berbohong padamu. Saya diam. Saya menjaga perasaanmu. Saya bilang saya sedang berusaha. Namun, ternyata kamu tidak cukup sabar.”

Serena seperti kehilangan separuh jiwanya, akibat yang diterimanya saat ini sama sekali tidak pernah terpikirkan olehnya.

Ketegangan mereka terpecah saat perawat memanggil keluarga pasien.

Wisnu segera berjalan cepat sedangkan Serena mengikuti di belakangnya.

Serena berharap segera mendapat kabar baik, seperti mereka hanya berlebihan membawa pasien pingsan ke IGD, dan sebagainya.

Namun, penjelasan Dokter yang diterimanya…

"Pasien sedang mengandung, dan sejauh ini hanya butuh istirahat total. Pemeriksaan lebih lanjut akan dilakukan besok menunggu dokter spesialis kandungan. Atau boleh langsung dibawa ke rumah sakit khusus ibu dan anak untuk penanganan lebih khusus."

Sepanjang dokter menjelaskan sekujur tubuh Serena mendingin. Tanpa sadar langkahnya bergerak mundur. Dee… *please* katakan padaku kamu kuat, kamu baik-baik aja, seru batin Serena gemetar.

Serena tidak mampu menghadapi siapapun lagi jika terjadi sesuatu pada kandungan Dee.

Bab 38

“Na, Dee keguguran.”

Suara itu membuat napas Serena sesak, tangis yang keluar terisak-isak tanpa suara. Enggak. Itu nggak mungkin. Dee pasti sangat kesakitan dan terpukul, dan itu semua karena ulahnya. Semua orang akan menyalahkannya. Seluruh pasang mata akan menuduhnya.

“Enggak. Enggak!”

“Na!”

Seruan itu membuat tubuh Serena terguncang, matanya terbuka memelotot dengan tengkuk dibanjiri keringat. Mamanya tepat di hadapannya. Dan kepalanya seketika pusing.

“Na… kenapa??” suara Mamanya sangat cemas. “Kenapa kamu tidur di sini? Kapan kamu pulang? Kamu mimpi buruk??”

Tak satupun pertanyaan Mamanya yang mampu dijawab oleh Serena. Dia termangu dengan mulut terbuka, jiwanya masih terombang-

ambing, sementara mimpi buruk yang dikatakan Mamanya bisa saja sinyal untuk jadi kenyataan.

Gigi Serena kering, namun tak satupun kata terlontar dari bibirnya, bahkan sampai Mamanya duduk di sebelahnya dan menggoyangkan bahunya.

"Kamu kan nginep di rumah Dee. Kenapa pagi-pagi banget bisa di sini? Na, jangan bikin Mama khawatir dong…"

Yang dia rasakan bahkan lebih dari itu, batin Serena. Serena masih bernapas, dia membuang tatapan dan meraup seluruh mukanya yang basah karena keringat.

"Na…"

Serena menoleh ke Mamanya, dan bangkit perlahan. Jam di dinding menunjukkan pukul setengah enam pagi.

Kenapa dia bisa ada di apartemennya? Jawabannya adalah karena…

Serena kabur. Ya, dia lari terbirit-birit seperti seorang pengecut. Di saat Wisnu sibuk mengurus berbagai administrasi Dee, yang Serena lakukan justru memesan taksi dan menghilang. Terakhir

kali yang Serena lihat adalah, wajah Wisnu yang panik serta kalut, tampak begitu menyeramkan di matanya.

“Na…”

Mamanya masih menuntut penjelasan, sementara Serena berdiri sempoyongan—pasti akibat dia sangat kurang tidur—dia bahkan tidak tahu kapan tepatnya dia tertidur dan bermimpi buruk.

“Apa Mama perlu tanya ke Dee kamu kenapa?”

“Enggak!” Serena spontan berseru, yang hanya membuat Mamanya mengamati semakin cemas dan aneh.

“Dee—sedang di rumah sakit.”

“Ya Allah… kok bisa? Dee kenapa Na??”

“Rena… mandi dulu, Ma, *please.* Dan tolong jangan hubungi Dee ya Ma,” ungkap Serena dengan nada penuh permohonan. Dia perlu mengguyur kepalanya dengan air dingin, agar mampu sedikit berpikir.

Serena berjalan menuju kamar seperti mayat hidup. Sampai di kamar mandi, air matanya kembali menetes.

Sudah jelas ini salahnya, kenapa dia tidak berpikir untuk memosisikan dirinya sebagai Dee. Reaksi apa yang kira-kira akan Serena lakukan jika mengetahui Papanya—orang yang teramat disayanginya—ternyata adalah orang yang sangat tercela. Leher Serena langsung terasa tercekik, cairan berkumpul di hidung serta matanya, membuatnya kesulitan bernapas, sudah tentu Serena tidak akan mampu membayangkannya. Dunianya pasti akan hancur, begitu pula yang dirasakan Dee saat ini.

Serena menghidupkan shower air yang jatuh terasa menusuk-nusuk di kepalanya.

Apa benar, sejauh ini dia hanya egois dan mementingkan diri sendiri? Bagaimana Wisnu akan menilainya setelah ini? Kenapa Serena terlalu memaksa untuk menyingkirkan gangguan itu, dan beranggapan akan bahagia setelahnya?

Serena kembali menangis sejadi-jadinya. Kalau sampai terjadi sesuatu kepada Dee, dia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri.

***

Serena yang masih mengenakan handuk langsung tegang dan mendekati Mamanya, yang tengah menelepon seseorang.

“Oh. Iya-iya,” ucap Mamanya sebelum menjauhkan ponsel.

“Mama hubungi Dee??” seru Serena menahan kesal.

“Kamu nggak jawab pertanyaan Mama. Mama kan juga panik, Na… Mama telepon Dee nggak diangkat, jadi Mama telepon Wisnu.”

Wisnu? Bahkan hanya mendengar namanya disebut jantung Serena kembali berdetak sangat cepat.

“Dee pingsan kenapa? Jatuh? Wisnu tadi cuma kasih tahu nama rumah sakitnya.”

Serena menatap Mamanya dengan sorot putus asa. “M-mas Wisnu ada bilang apa lagi?”

“Dia kayak dipanggil gitu, jadi matikan teleponnya.”

“Langsung—dimatikan?”

Mamanya mengangguk.

Dalam hati Serena bertanya, apakah Wisnu ada menyebut namanya? Menanyakannya? Tidak ada, sahut batinnya getir.

“Duh. Mama harus siap-siap ke rumah sakit,” ucap Mamanya yang sibuk sendiri.

Serena keluar, dan mengambil tasnya, mencari ponselnya. Hening. Jemari Serena berdenyut-denyut serta gemetar. Mengirim pesan ke Dee dan memohon maaf, dan bertanya bagaimana keadaannya? Semua baik-baik saja kan?? Itu sama sekali tidak pantas. Menghubungi Wisnu dan mengatakan dia khawatir serta sangat takut? Barangkali saat ini Wisnu tak lagi mempedulikannya.

Tak ada satupun pemikiran baik yang hinggap di kepala Serena. Kecemasannya semakin tidak terkendali. Serena lagi-lagi bersembunyi dan memilih mematikan ponselnya, sampai dia mampu memastikan sendiri keadaan Dee.

Kewarasannya yang tersisa adalah, segera bersiap-siap untuk bekerja.

***

Beban begitu berat seolah menumpuk di pundak Wisnu. Batinnya diisi dengan seluruh kecemasan. Wisnu memandang Dee yang masih terpejam, tadi dia sempat bangun dan menatap Wisnu kosong. Tak ada kata yang keluar dari mulut Wisnu, sementara Dee kembali memejamkan matanya.

Wisnu dengan setia duduk di sebelah ranjang Dee. Dengan ponsel di tangannya. Wisnu kembali menyalakan ponselnya, membuka kode, dan bertemu dengan kontak yang sejak tadi belum ditutupnya.

Serena langsung pergi, mereka bahkan tidak sempat bertukar kata-kata apa pun lagi. Serena jelas marah padanya. Membuat Wisnu semakin memikirkan kalimatnya yang mungkin kelewatan. Serta kepanikan, membuat Wisnu membiarkan Serena pergi begitu saja.

Jemari Wisnu bergerak, mendial nomor Serena, sekarang cukup pagi untuk menghubungi kekasih hatinya itu, pikir Wisnu.

Tatapan Wisnu berubah kaku saat panggilannya disambut operator. Serena sengaja mematikan ponselnya? Batin Wisnu tambah babak belur, masalah begitu bertumpuk.

Wisnu tersentak sebab melihat tangan Dee bergerak. Wisnu langsung memajukan tubuh saat Dee terlihat sudah membuka matanya.

"Minum?"

Dee menggeleng, kemudian mengernyit.

"Pusing?"

Adiknya itu mengangguk kecil.

"Mas," gumamnya serak.

"Ada yang sakit?" Tanya Wisnu yang segera bangkit.

"Aku—mau mendengar semua ceritanya dari mulut Mas."

"Istirahatlah. Sekarang bukan waktu yang tepat."

Dee menggeleng. "Aku mau dengar sekarang Mas."

"Kamu sedang terguncang. Sedang hamil. Mas nggak mau terjadi apa-apa. Sedangkan

sekarang, Mas lagi memikirkan cara mengatakan ke Galen."

"Jangan beritahu Galen. Dia lagi ujian. Kasian kalau sampai terganggu."

"Dia akan marah jika tidak mengetahui kehamilanmu lebih awal."

"Seperti itulah yang kurasakan," bisik Dee menoleh ke Wisnu.

Rahang Wisnu mengetat, menghindari tatapan Dee.

"Aku memang yakin Galen akan marah. Tapi dia pasti akan memaafkanku. Begitupun dengan aku Mas. Aku marah sama Mas, tapi aku pasti memaafkan Mas."

Wisnu kembali duduk. Kedua tangan Wisnu mengepal di atas lututnya.

"Tolong Mas."

"Nanti, setelah dokter mengatakan kamu sudah baik-baik saja dan diperbolehkan pulang."

Setetes air mata Dee meluncur. "Kalau begitu aku akan mempercayai semua perkataan Serena."

Wisnu menunduk dengan tatapan semakin keras, dan napas terhela berat.

“Kenapa Mas menciptakan dunia khayalan untukku, dan menanggung semua beban itu sendiri?” tanya Dee dengan air mata yang terus meluncur.

“Harusnya Mas mengatakan lewat mulut Mas sendiri,” ucap Wisnu pelan.

“Dan itu tak akan pernah terjadi?”

“Mas akan lebih merasa bersalah jika sesuatu terjadi padamu, seperti saat ini.”

“Aku pikir cuma Serena yang benar-benar mengertiku.”

Wisnu mengangkat wajahnya, matanya memerah.

“Lebih menyakitkan menduga-duga apakah luka yang akan datang begitu sakit, daripada merasakannya langsung.”

“Itu permintaan Mama. Keinginan Mama. Seorang ibu ingin yang terbaik untuk anaknya, dia nggak pernah peduli apakah itu benar atau salah. Mas tahu dia sudah cukup menderita, jadi yang bisa Mas lakukan hanyalah mengikuti

keinginannya. Mama juga akan melakukan hal yang sama kepada Mas jika saja tidak pernah memergoki Papa—berbuat asusila," gumam Wisnu begitu berat.

Bibir Dee terbuka, air matanya terus-menerus meluncur.

"Setiap asisten rumah tangga yang mendadak berhenti—pasti ada hubungannya dengan Papa. Mas tidak mencari tahu apa yang dilakukannya diluaran sana. Mas tidak akan menganggapnya lagi sebagai 'Papa' jika saja Mama tidak memohon, dan kamu—ada."

Dee menangkupkan wajahnya dan menangis. Sebait kalimat itu membuatnya sedikit mengerti.

"Dari semua itu keinginan terbesar Mama adalah kamu hidup normal, sukses, dan bahagia. Jadi… lakukan itu untuk Mama. Mama—bahkan mengorbankan segalanya, termasuk nyawanya."

Tangisan Dee semakin deras.

"Itu hanya sepadan, jika keinginan Mama terturuti."

“Lalu gimana dengan Mas? Mas nggak bahagia kan? Aku bisa lihat semuanya di mata Mas…” tanya Dee terisak. “Mama Linka? Dulu… dia wanita yang pernah Mas cintai?”

Wisnu tidak menjawab.

Kepedihan mendalam tertambat di sorot mata Dee, perlahan dia mengambil tangan Wisnu dan menggenggamnya, setengah meremas.

“Yang bersalah adalah Papa… Mas nggak harus menanggung semuanya sendirian…”

“Itu sudah menjadi urusan Mas. Tidak perlu kamu pikirkan.”

“Mas langsung datang kepadaku saat aku menemui masalah. Kenapa aku tidak boleh melakukan hal yang sama? Sejak dulu, aku berpikir nggak boleh mencampuri urusan Mas karena aku cuma anak kecil, tetapi sekarang berbeda Mas…”

“Istirahatlah—"

“Apa yang dia minta ke Mas? Kita mengakui Linka sebagai adik? Kita akan melakukan itu dan sudah melakukannya. Aku juga mampu

menyayangi Linka. Kita bisa menjamin hidup dan masa depan Linka."

"Dokter bilang kamu tidak boleh terlalu banyak pikiran. Jika kamu mau membantu Mas, lakukan apa yang disarankan dokter."

"Bagaimana aku tidak kepikiran jika kita belum menuntaskan ini semua Mas?? Pertemukan aku ke wanita itu, ayo kita selesaikan semuanya. Kita bisa memenuhi semua permintaannya, tapi dia tidak bisa meminta hidup Mas. Waktu Mas!"

"Atau Mas memang ingin menukarkan kebahagiaan Mas yang baru berhasil Mas raih saat bertemu Serena dengan rasa bersalah Mas? Kesalahan yang telah coba Mas perbaiki. Kesalahan yang nggak sepenuhnya kesalahan Mas? Hanya karena Papa adalah orang tua kita. Jika Mas terus begini, lebih baik Mas melepaskan Serena."

Napas Wisnu spontan terhenti beberapa detik.

"Kenapa kamu berkata seperti itu?"

"Aku nggak ingin Serena ikut terbebani dengan masalah keluarga kita. Apa Mas nggak

bisa melihat Rena benar-benar butuh sandaran? Dia sudah sangat tersiksa dengan masalah keluarganya. Sebagai sahabat aku ingin Serena bersama dengan pria yang melindunginya, bukan dengan pria yang membuat hidupnya tidak tenang."

Nadi Wisnu berdenyut-denyut. Persis seperti yang pernah dikatakan Raya. Ketika menelan saliva, rasa pahit seolah menjalar ke seluruh tubuh Wisnu.

"Apa Mas menyalahkan Serena atas kejadian ini?"

Wisnu menggeleng. "Tidak."

"Lalu kenapa Serena tidak di sini?"

Hal tersebut ikut membuat Wisnu kepikiran, dan jawabannya adalah, Serena pasti masih marah dengannya, tadi malam setelah pindah rumah sakit, Serena bahkan langsung menghilang.

"Dia—harus bekerja."

"Aku tahu Serena, dia bahkan bisa datang menjemputku tengah malam. Menungguiku di sini adalah hal yang mudah baginya."

Jantung Wisnu semakin teremas-remas. Dia ingin segera menemui Serena, namun dia tidak bisa meninggalkan Dee sendirian.

Suara pintu terketuk, spontan membuat Wisnu berjingkat dari kursinya hingga genggaman tangan Dee terlepas.

Mendapati Mama Serena membuka pintu.

Mata Wisnu membulat, bahunya terangkat tegang, serta tak sabar bertemu… Wisnu tanpa sadar melangkah, dengan tatapan mencari-cari.

"Dee… Tante panik banget tahu kamu di rumah sakit. Kamu kenapa, Sayang? Apa kata dokter?"

"Serena mana Tante?" tanya Dee menimpali.

"Dia harus kerja. Ntar pulang kerja dia langsung ke sini kok."

Wisnu menoleh. Sudut hati dan nadinya kembali berdenyut-denyut.

***

Serena berhenti di depan pintu lift. Dia mengambil napas dan kembali mengembuskannya, meski mencoba tenang, tetap saja tidak bisa, hari berlalu dengan sangat buruk, suasana hati Serena tak dapat dia kendalikan, dia bingung ingin waktu cepat berlalu, atau sengaja berlama-lama dan menumpuk kekhawatirannya.

Serena kembali meremas tangannya, saat pintu lift terbuka, Serena justru memutar tubuhnya menuju tangga. Meski dia tahu, cepat atau lambat dia akan bertemu dengan kenyataan.

Dan kenapa, ketika Serena ingin melangkah berlama-lama, langkahnya tetap konstan dan cepat. Serena memegang pegangan lebih erat lagi saat kakinya menapak semakin dekat dengan lantai tiga rumah sakit tempat Dee dirawat.

Perutnya melilit, keringat dingin kembali membanjiri punggungnya. Serena mengambil napas dan membuangnya sepanjang langkah menapaki koridor. Satu langkah lagi dia akan berbelok… tepat saat itu Serena seketika kembali berbalik. Jantungnya seperti melompat dan berlarian. Kenapa matanya begitu cepat

menangkap sosok Wisnu yang tengah duduk di kursi tunggu.

Tubuh Serena bersandar ke dinding. Apa dia tolol? Cepat atau lambat dia juga pasti akan bertemu dengan Wisnu. Namun, yang tak bisa Serena lakukan adalah, mempersiapkan diri di depan Wisnu, mendengar kalimat yang keluar dari mulutnya.

Serena kembali menoleh, jelas terlihat Wisnu tidak baik-baik saja, sebesar apa bencana yang Serena timbulkan kali ini? Serena kembali tidak bisa menahan matanya yang memanas. Jika saja mereka bukan dua orang yang menjalin ikatan cinta, Serena yakin dia mampu berpura-pura tegar.

Bahkan hanya dengan mengamati dari jauh, Serena kembali ingin kabur. Tubuhnya tersentak ketika melihat Wisnu berdiri, dan berjalan terburu-buru menuju lift.

Wajah Serena sekaku karang, begitu melihat Wisnu menghilang, Serena segera melangkah menuju kamar inap Dee.

Serena membuka pintu tanpa mengetuk. Mamanya serta Dee langsung menoleh ke

arahnya. Dee tersenyum lebar, membuat napas Serena bisa terembus.

"Kok lama banget sih Na?"

"M-macet," sahut Serena kaku atas pertanyaan Mamanya.

"Kebetulan kamu datang, Mama mau ke kantin dulu."

"Um—Ma, mau makan? Kita kan mau pulang."

Mama serta Dee tampak langsung membeliak.

"Kamu ini! Tengah malam nanti pun kita bisa pulang, kita temenin Dee di sini."

Serena salah tingkah, dan perlahan mendekati Dee. Mamanya masih sempat mengomelinya sebelum keluar.

"Kenapa, Na?" tanya Dee langsung dengan wajah cemas.

Cairan yang menumpuk di pelupuk mata Serena nyaris tumpah. Serena menatap Dee dengan sorot tak percaya. "Harusnya gue yang tanya itu ke lo. Lo—nggak kenapa-kenapa kan

Dee?" lirih Serena yang berdiri kaku di sebelah Dee.

"Aku nggak kenapa-kenapa kok."

Air mata Serena menetes.

"Gue bener-bener minta maaf… gue… sama sekali nggak tahu kalau lo hamil."

Senyum Dee mengulum pedih. "Kamu minta maaf buat apa?? Aku nggak pernah nyalahin kamu, Na…"

"Lo pasti stres karena gue. Karena mulut bocor gue… lo nggak boleh terlalu baik, lo harus marah sama gue Dee…" isak Serena.

Dee merentangkan tangannya. "Aku bakal maafin kamu, kalau kamu mau peluk aku."

Tangis Serena pecah dan segera meraih leher Dee.

"Kita masih temen kan Na… Jangan tinggalin aku lagi ya Na. Maafin aku kalau kamu jadi ikut pusing sama masalah keluarga aku. Maafin Mas juga."

Serena menggeleng-gelengkan kepalanya. Air matanya mengalir semakin deras. Justru

Wisnulah yang berhak marah padanya. Dan sepertinya memang begitu.

Suara pintu yang terbuka, membuat Jantung Serena seperti berhenti berdetak. Serena menarik diri dari Dee dan tersentak menoleh ke belakang.

Wisnu di sana… melangkah lebar ke arahnya.

Gelagapan Serena menghapus air mata di wajahnya.

“Serena,” suara tegang itu seperti menghancurkan Serena menjadi berkeping-keping.

Serena hanya mampu melirik, tak kuasa mengangkat wajahnya apalagi menatap mata Wisnu.

“Saya tahu kamu masih marah. Tapi saya mohon jangan hindari saya.”

Serena terkejut mendengar kalimat itu, dia mendongak dan menatap Wisnu dengan matanya yang masih berkaca-kaca. Wajah Wisnu tampak kusut dan lelah.

Mulut Serena terbuka serta bingung, hendak bertanya apa maksud kalimat Wisnu.

Namun suara pintu mengalihkan perhatian mereka. Itu pasti… Mama--

Serena tersentak setengah mati saat Wisnu meraih tangannya, dan dengan cepat mereka sudah berada di dalam kamar mandi yang sempit.

Serena mendongak, menatap Wisnu penuh keterkejutan. Sementara hanya beberapa senti dari hidungnya hampir berbenturan dengan dada bidang Wisnu.

"Saya minta maaf, atas semua yang saya katakan semalam."

Serena kesulitan menutup bibirnya, hanya mampu terperangah.

Aku yang seharusnya minta maaf, namun sahutan itu hanya bersuara di dalam hati Serena, entah bagaimana suaranya tidak keluar, kerongkongannya terasa kering kerontang.

Air mata Serena kembali meleleh.

Reaksi yang bisa diberikan Serena hanya mengalungkan tangannya ke tubuh Wisnu, membenamkan wajahnya ke dada Wisnu, untuk meredam suara tangis yang coba ditahannya. Seharian ini dia ketakutan setengah mati,

tangannya berkeringat, bolak-balik meminum air putih dan berakhir keluar masuk toilet. Yang masuk ke dalam pikiran Serena seharian ini adalah ekspresi dingin Wisnu, kesedihan Dee, dan hubungan mereka yang diambang perpisahan.

Telapak tangan Wisnu terasa menekan kepala Serena, menunduk mengecup pelipis Serena berulang kali. Sementara air mata Serena semakin membasahi kaos yang dikenakan Wisnu.

Bab 39

Napas Serena masih memburu dan menyisakan isakan. Baru ini rasanya kecemasan mengulitinya hingga dapat berpegangan dengan Wisnu terasa segalanya baginya.

Wisnu mendekapnya lebih erat lagi, dan Serena menguak dekapan Wisnu segera setelah mendengar suara Mamanya. Dia menjadi tegang kembali.

"Mama," sebut Serena berbisik pelan sekali.

Serena mendengar volume TV naik, Dee pasti melakukannya. Dia mendongak lagi.

"Mas belum bisa keluar dari sini."

"Hm."

"Terus gimana?"

"Kamu keberatan kalau kita lebih lama di sini?"

Sahutan itu membuat bibir Serena terbuka, kekasih hatinya, gumaman itu menyesaki hatinya.

Bibir lembut Serena menyapu dagu Wisnu singkat dan sedapatnya.

Tatapan Wisnu tersentak, jakunnya bergerak-gerak. “Ini—bukan saatnya untuk itu.”

“Aku hanya meyakinkan diriku kalau Mas benar-benar bersamaku sekarang.”

“Kamu beralasan?” suara Wisnu jelas tersiksa.

Dibalik kepedihannya, Serena mampu tersenyum penuh rasa sayang. “Lalu menurut Mas, sekarang saatnya untuk apa?”

Sebelah tangan Serena yang berada di dadanya, bergerak meremas pakaian Wisnu.

Rahang Wisnu mengencang, otaknya menyuruh mundur, namun tubuhnya mengkhianati. Matanya tidak bisa beralih dari wajah cantik Serena.

“Kenapa mematikan ponselmu?” tanya Wisnu, mengalihkan diri dari hasrat yang menjilatinya.

“Aku takut,” bisik Serena. “Aku takut terjadi sesuatu pada Dee. Aku takut—nggak bisa memeluk Mas lagi, entah aku yang terus merasa

bersalah atau Mas yang menjauh karena marah padaku."

Sialnya, sahutan Serena justru seperti mantra yang menariknya ingin semakin dekat dan dekat lagi.

"Kamu berpikir terlalu jauh."

"Aku nggak sanggup memikirkan hal-hal baik—"

Ucapan Serena tidak selesai sebab bibir Wisnu sudah membungkamnya lebih dulu. Wisnu menciumnya dalam seolah tak ingin lepas, mata Serena langsung memejam, mencari celah untuk melumat bibir Wisnu, menyambut ciuman-ciuman tersebut membuat kesakitan dan kecemasaannya menghilang.

Tangan Serena mengalung, meraba tengkuk Wisnu. Bibir Serena senantiasa terbuka, dan hal itu membuat Wisnu gila karena desakan dalam dirinya untuk segera melumat lidah Serena, memperdalam ciuman mereka.

Mereka saling memutar wajah untuk mencuri napas. Bibir Wisnu memagut semakin cepat, lidah mereka bergerak lincah. Serena senang dengan letupan dalam dadanya, senang Wisnu juga

mendambakannya, sekaligus gelisah dengan hormonnya yang menggelegak dan sesuatu dalam dirinya mulai bereaksi. Gairah Serena mendesak ke ubun-ubun.

Sorot mata Serena kecewa saat Wisnu menarik bibirnya. Napas mereka saling memburu. Serena tidak bisa beranggapan lain selain melihat gairah menumpuk di sorot mata Wisnu.

Wisnu mengecup pipi Serena, berpikir Wisnu akan menarik diri lagi. Serena mendekap erat kepala Wisnu.

Sinyal itu tersampaikan dengan jelas, kecupan-kecupan Wisnu terus berlanjut di garis pipi, pelipis, daun telinga, membuatnya seperti kecanduan menghidu aroma tubuh Serena.

Serena menggesekkan pipinya, ciuman Wisnu di bawah daun telinganya, seperti yang ia harapkan—ciuman dengan yang berubah panas dengan gigi dan lidah. Napas Serena terputus-putus, tubuhnya menggeliat dalam dekapan Wisnu yang terus bermain-main di lehernya. Ini gila, batinnya. Namun, Serena tidak akan menghentikan Wisnu.

"Rena kemana ya…?"

Bel itu seperti berbunyi keras.

Kepala Serena langsung tersentak ke belakang, tubuh Serena seperti terhempas saat Wisnu segera menjauh dan menatap tegang. Jika tidak berpegangan pada lengan Wisnu, Serena sudah merosot ke lantai. Napasnya masih naik turun.

"Toilet, Tan."

Serena menelan ludah dengan susah payah. Sepertinya dia harus keluar sekarang, dan—mencari cara membawa Mamanya pergi dari sini.

Serena bisa melihat wajah Wisnu yang merah padam dan kesulitan mengontrol napasnya.

"Aku harus keluar," bisik Serena, dengan sorot mata tak ingin lepas.

Wisnu mengecup lama dan keras kepala Serena sebelum melepaskan diri, membuat Serena mendongak dengan tatapan tak rela.

Air muka Serena yang merengut, membuat Wisnu ingin mengurungnya di sini, namun itu mustahil. Serena mengembuskan napas sebelum keluar.

Rasa takut kehilangan telah membuat Wisnu hilang akal. Dan sekarang Wisnu kesulitan mengendalikan hasratnya. Wisnu meraup wajahnya kasar.

"Ma… kita pulang sekarang," ucap Serena menahan sekuat tenaga ekspresinya yang gelagapan. "Perut Serena lagi nggak enak. Dee… nggak apa kan kalau kami pulang sekarang? Besok pagi-pagi kami ke sini lagi."

Mamanya memasang wajah protes. "Tapi, Na…"

"Nggap apa Tante. Kasian Serena kalau nahan sakit perut," bola mata Dee meliar. "Ya kan Na?"

"Huum. Ayolah Ma… *please…* daripada di sini Serena bolak-balik toilet??"

"Ck! Iya-iya. Kamu ada makan apa tadi?"

"Nggak tahu."

Mamanya terus mendumal, sembari mengecup Dee dan berpamitan. Serena meremas tangan Dee mereka saling memberi kode lewat tatapan mata.

Wisnu keluar dari toilet setelah benar-benar memastikan Serena dan Mamanya pulang. Melangkah keluar dan tanpa sadar berhenti di tengah ruangan. Meski ketika berdekatan dengan Serena dia akan sulit menahan gejolak dalam dirinya, tetapi pertemuan mereka terlalu singkat, Wisnu masih ingin melihat wajah Serena.

"Kelihatannya udah baikan," ucap Dee.

Wisnu tersentak menoleh dan mengangguk.

"Leher Serena merah-merah."

Manik mata Wisnu melebar, menghindari tatapan Dee dengan wajah yang tersipu dan merah menjalari hingga ke lehernya.

Dee melepaskan senyum, meski matanya masih tampak sangat sembab.

***

Keesokan harinya Dee telah diperbolehkan pulang.

Mama Serena langsung menawarkan diri untuk merawat Dee yang langsung disambut

hangat oleh Dee. Namun sekaligus membuat Serena bolak-balik mendengus, melihat perlakuan super baik dari Mamanya. Jika Dee tidak punya banyak uang Serena jamin Mamanya tidak akan—bahkan menanyakan kabarnya.

Dan malam itu, Serena semakin jengah dengan kehadiran Kakak serta iparnya! Yang datang menjenguk. Rumah itu seperti tempat perkumpulan keluarganya, dan Serena tidak menyukai itu.

Ditambah Serena sama sekali belum melupakan kejadian di toilet rumah sakit, dan tiap mencuri pandang ke arah Wisnu dadanya berdetak keras, sialnya lagi, Serena tidak bisa berlama-lama menatap Wisnu sebab pria itu akan langsung balas menatapnya—tentu saja Serena takut keluarganya akan mencurigainya.

“Na.”

“Hah?” Serena agak terkejut menyadari dia melamun.

Dee memanggilnya.

“Hm? Kenapa?” tanya Serena lagi buru-buru naik ke ranjang.

“Kamu punya nomor telepon wanita itu, kan?”

Ekspresi Serena berubah datar. “Baru sehari Dee… gue bisa digorok Mas Io.”

“Mas nggak mungkin marah sama kamu,” rayu Dee.

Bibir Serena menipis, “Gue nggak bisa mendahului Mas Wisnu lagi kali ini. Gue bakal kasih nomor wanita itu kalau Mas Wisnu izinin.”

“Untuk sekarang Mas nggak kasih izin,” ucap Dee dengan sorot menyimpan kepedihan.

“Jangan liatin gue kayak gitu… Kita bahkan belum kasih kabar ke Galen.”

Dee malah cemberut. “Aku—udah kasih tahu.”

Serena mendelik. “Bukannya kamu bilang mau kasih tahu setelah Galen selesai ujian.”

Bibir Dee semakin melengkung ke bawah. “Galen video call, dia tahu aku nggak happy, dan tanya aku kenapa? Kamu tahu kan, aku nggak bisa bohong?”

Serena mendesah. “Terus gimana tanggapan Galen?”

“Ya… apalagi? Ngamuk, marah, ngomel, ngambek, ujungnya nyalahin diri sendiri. Bingung sendiri. Pokoknya aku larang dia pulang.”

“Gue udah bisa bayangin ekspresinya.”

“Seharian ini dia sibuk tanya kondisi aku. Tanya aku mau ngidam apa? Padahal aku nggak pengin apa-apa.”

Serena melepaskan tawa.

“Tapi sampai sekarang aku belum kasih tahu tentang masalah keluarga kami. Aku bingung Na. Aku nggak bisa berdiam diri tanpa berbuat sesuatu kan, Na?”

“Satu-satunya hal yang bisa lo lakuin adalah baik-baik aja.”

“Tapi sampai kapan Na? Kalau kamu jadi aku kamu pasti bakal ngelakuin hal yang lebih gila lagi.”

Itu benar, batin Serena.

“Kalau kamu yang bantu ngomong ke Mas, mungkin dia bisa pertimbangkan.”

Serena mendesah lagi.

“Oke, gue bakal minta izin sama Mas Wisnu, tapi kalau dia nggak izinin gue angkat tangan.”

***

Mereka semua fokus pada Dee. Serena sulit punya waktu berdua dengan Wisnu. Tapi kali ini Serena harus menemui Wisnu. Dia tidak tega melihat wajah Dee yang murung dan terpaksa tersenyum. Beban itu pasti mengikutinya. Serena bahkan tidak sanggup menelan apa pun setelah kepergian Papanya—bingung dengan keadaan, bahkan hingga saat ini. Dan itulah yang tengah menimpa sahabatnya.

Serena : Mas bisa jemput?

Serena meletakkan ponselnya dan kembali bekerja sembari menunggu balasan Wisnu.

Mas Wisnu : Mas lagi nungguin Dee diperiksa dokter kandungan.

Mas Wisnu : Sdh mau pulang? Mas suruh sopir jemput.

Serena mendesah berat. Bukan ini yang dia inginkan.

Serena : Ngk deh. Aku naik taksi aja.

Mas Wisnu : **picture*

Serena merengut menahan senyum, kenapa juga Wisnu sampai mengiriminya foto ruang tunggu seperti itu.

Serena : ada yang mau aku omongin

Mas Wisnu : Bisa kamu tahan dulu? Saya tidak mungkin mengemudi ke tempatmu detik ini juga.

Serena : Aku kan nggak bilang harus sekarang? Aku cuma blg ada yang mau aku omongin.

Mas Wisnu : Tunggu di apartemen saya?

Serena menggerak-gerakkan bibirnya, mengembungkan dan mengempiskan pipinya. Dia akan terlihat seperti orang gila jika senyum-senyum sendiri.

Serena : Hm. Liat ntar ya.

Mas Wisnu : Kamu ingin makan apa? Sekalian saya belikan.

Serena : Sogokan?

Mas Wisnu : Anggap saja begitu.

Serena menutup mulutnya, saat kelepasan tertawa. Serena berdeham dan menaruh ponselnya ke laci. Sungguh tidak aman membiarkan ponselnya tetap berada di sekitarnya.

Pukul setengah tujuh Serena sampai di apartemen Wisnu. Disambut dengan hening dan udara sepi, Serena segera merebahkan diri ke sofa. Rasanya nyaman sekali.

Namun, belum ada sepuluh menit pintu sudah terbuka. Cepat sekali, batin Serena. Serena langsung berpura tertidur.

Suara langkah membuatnya berdebar-debar, aroma tubuh Wisnu semakin mendekat. Kerutan di matanya yang memejam pasti akan ketahuan, pikirnya.

Semakin dekat, detak jantung Serena semakin tak terkendali.

“Serena,” panggilan itu begitu… pelan.

Jika saat ini Serena tertidur nyenyak sudah pasti dia tidak akan terbangun. Wisnu sepertinya memang tak berniat membangunkannya, karena langkahnya menjauh. Serena cemberut dalam pejamnya, aroma makanan mulai tercium.

Langkah Wisnu tampak sibuk. Dan Serena mulai bosan saat Wisnu tak kembali membangunkannya. Masa Serena harus mendadak bangun?

Langkah Wisnu kembali terdengar mendekat.

“Serena…” panggilan itu akhirnya datang lagi.

Serena menahan senyumnya sekuat tenaga. Dengan dahi berpura mengernyit, dia membuka matanya dan sosok Wisnu tepat berada di atasnya.

Wisnu terkejut saat Serena langsung mengalungkan tangan ke lehernya. Tangannya yang besar langsung bertumpu agar tidak menimpa tubuh.

Serena menarik leher Wisnu, namun kekuatannya tak mampu membuat Wisnu mendekat. Sial! Serena cemberut. Saat justru Wisnulah yang berhasil membuatnya terduduk.

Serena melepaskan tangannya seperti Wisnu adalah kuman. "Jauh-jauh deh sana kalau nggak mau aku peluk."

Senyum Wisnu melengkung sempurna. Dia bangkit, membuat Serena berdecak hingga memutar kepalanya.

"Makan yuk. Mumpung masih panas."

Serena mencibir tingkah Wisnu. Serena bertahan di sofa, sampai Wisnu berinisiatif meletakkan makan malam mereka di meja.

Mau tak mau Serena menarik sudut bibirnya, tak biasa-biasanya Wisnu mau makan duduk di lantai seperti ini. Serena merosot ke bawah, dengan cemberut mengambil sendok yang disodorkan Wisnu.

“Apa yang mau kamu bicarakan?”

“Nggak boleh makan dulu nih?” celetuk Serena jutek.

Wisnu tak menyahuti lagi, pria itu malah sibuk mengupas kulit udang dan meletakkannya di atas piring Serena.

Sendok Serena menggantung di udara. Apa pria ini hapal betul teori membuat wanita cinta mati? Hati Serena meletup-letup oleh ‘cinta’, begitu menyebalkan, saat berpikir bukan hanya dia satu-satunya wanita yang pernah diperlakukan seperti ini—mungkin. Hal ini juga yang membuat wanita itu terus mengejar-ngejar Wisnu?? Sial, pemikiran Serena pasti benar.

Setengah jam kemudian mereka selesai makan.

Serena memeriksa ponselnya yang menampilkan pesan dari Mamanya, menanyakan

keberadaannya sekarang. Serena membalas dia sedang di jalan. Wisnu juga melihat itu.

Serena kembali minum hingga tandas.

“Dee mau bertemu dengan wanita itu,” ucap Serena menghindari tatapan Wisnu.

“Kondisi Dee belum begitu baik. Meski tadi dokter bilang kondisi kandungannya normal. Setidaknya biarkan Dee dan kandungannya kuat dulu. Bisa, kan?”

“Stres juga nggak baik bagi ibu hamil,” gumam Serena melirik Wisnu.

“Bantu saya. Yakinkan Dee. Saya akan menepati janji saya.”

Serena mendengus. Kenapa dia yang berada di tengah-tengah?

“Mas—takut menyakiti perasaan wanita itu? Itu salah satu alasan lainnya?”

“Tentu saja, saya khawatir melukai perasaan semuanya. Bukan hanya Raya.”

Bibir Serena menipis. “Oh,” gumam Serena membuang muka.

“Serena.”

Serena menoleh dengan wajah tertekuk. “Hm?”

“Bisakah… kamu percaya saya?”

Serena mengangguk, meski bibirnya masih cemberut.

“Kamu bisa tertawa-tawa melihat saya cemburu. Tapi kenapa saya takut jika melihatmu cemburu,” ungkap Wisnu dengan nada serius.

Namun, hal itu justru membuat perut Serena melilit, dan hawa panas bergumul di pipinya. Serena tersipu. “Itu makanya, Mas jangan coba-coba bikin aku cemburu,” sahut Serena dengan sorot berbinar.

“Saya tidak tahu apakah tindakan saya membuatmu cemburu. Saya tidak melakukannya dengan sengaja. Mungkin kamu yang anggap berlebihan.”

Serena langsung mendelik. “Jadi menurut Mas aku cemburuan?”

Sudut bibir Wisnu tertarik ke atas. “Sepertinya begitu.”

Serena tertawa garing dengan gaya congkak dia berkata. “Mas bercanda? Aku bahkan paling

anti nge-*chat* cowok duluan… coba tanya aja ke Dee, cowok yang kejar-kejar aku sampe nggak terhitung!"

Wisnu hanya menikmati beragam ekspresi Serena.

"Nggak percaya??"

Wisnu mengangkat bahu. Membuat Serena mengerucut memukul lengan Wisnu kesal.

Wisnu tersenyum, lalu memeriksa ponselnya.

"Siapa? Dee?"

"Hm? Bukan. Ada teman saya yang sangat gencar menjodohkan saya dengan sepupunya."

Serena langsung memelotot. "Siapa? Siapa teman Mas yang berani-beraninya jodoh-jodohin Mas?!"

Wisnu menaikkan alisnya, sudut bibirnya terangkat. "Saya beritahu pun kamu tidak akan kenal."

Mata Serena berkilat-kilat. "Dia pasti—kapok, karena Mas cintanya sama aku."

“Hm?” Wisnu mengangguk-angguk. “Pasti akan begitu. Tapi dia tetap mengirimkan foto wanita yang hendak dikenalkannya.”

Bola mata Serena seperti mau keluar dari sarangnya. Tubuhnya menegap dan api seperti membara di atas kepalanya.

“Beruntungnya saya tidak memiliki kekasih yang cemburuan,” imbuh Wisnu.

Mata Serena menyipit tajam. Sialan, Wisnu…!! Mana fotonya! Mana sosial medianya! Arghhhh!!

Dengan napas yang sedikit terputus-putus, Serena mengangkat dagunya, dan menjulurkan tangannya. “Mana—fotonya. Lihat dong…” tanya Serena dengan nada suara yang terdengar menggeram.

“Tidak perlu.”

“Kenapa??”

“Saya sudah menghapusnya.”

Serena memberengut, menatap Wisnu dengan sorot ingin mencincang tubuhnya.

"Saya juga dengan senang hati mengakui hubungan kita ke semua orang jika kamu setuju. Termasuk di depan keluargamu."

Wajah cemberut Serena berubah. Bukan tersenyum semringah, melainkan datar dan gugup. Ekspresi yang sudah sering didapati Wisnu.

Ini bagian yang tidak ingin dilihat Wisnu. Meski berulang kali secara halus dia telah mencoba. Serena hanya diam. Diam masih lebih baik dari pada Serena berlari pergi, pikir Wisnu kemudian.

Wisnu bangkit. "Ayolah, Mamamu pasti mencarimu. Kita juga nggak bisa meninggalkan Dee lama-lama."

Serena mengangguk dan menurut. Dan sepertinya bersyukur Wisnu segera mengalihkan topik.

"Apa—wanita itu cantik?" tanya Serena ketika mereka sudah berada di mobil.

"Cantik."

Wisnu tersenyum jenaka melirik wajah Serena yang jutek dan kesal setengah mati.

“Cantikan aku, iya kan?”

“Semua wanita cantik.”

“Ck!” decak Serena keras. “Main aman.”

Senyum seolah tak mau hilang dari wajah Wisnu, dia memakai seatbelt dan menoleh ke arah Serena lagi, dan kekasihnya tersebut masih meliriknya sebal.

Wisnu menunduk dan menarik seatbelt di sebelah tubuh Serena. Gerakan Wisnu sedikit terhenti saat Serena mengecup pipinya, kemudian memasang seatbelt untuk Serena.

“Oke, semua wanita memang cantik. Tapi manisan aku, iya kan?”

Dada Wisnu membuncah melihat senyum manis Serena. Yang ditakutkannya adalah, hasratnya yang merangkak naik. Diparkiran yang cukup gelap ini, gairahnya bisa berkembang dengan cepat.

Wisnu tidak menjawab, dia langsung menghidupkan mesin dan menjalankan mobilnya.

Serena cemberut tahu Wisnu berusaha memainkan skill-nya untuk membuat Serena sangat cemburu. Om-om satu ini memang

meresahkan batin Serena. Mata Serena kembali memicing, sudah berapa banyak wanita yang meminta dijodohkan dengan Wisnu? Sudah berapa banyak wanita yang ikut resah sepertinya?? Arghhh!!

Melihat potret tubuh Wisnu dari samping saat menyetir membuat ketampanannya meningkat berkali-kali lipat. Siapa yang peduli dengan usia Wisnu. Dan siapa juga yang tidak mau dengan Wisnu??

Cemburu mengobrak-abrik pertahanan Serena.

Dia langsung membuka botol minumnya, dan… air muncrat ke wajahnya saat Wisnu berbelok dan sedikit mengerem.

“Mas pelan-pelan dong…”

“Maaf. Maaf,” gumam Wisnu menarik tisu dan menyerahkannya ke Serena.

Saat Serena menutup kembali botolnya kesal, Wisnu malah memberhentikan mobilnya.

Serena menoleh bingung. “Kenapa berhenti?”

“Ya sudah kalau mau minum dulu.”

Ringisan dan rengutan Serena semakin menjadi-jadi. “Aku cinta Mas,” ucap Serena begitu absurd.

“Saya juga mencintaimu,” balas Wisnu, seperti hendak mematahkan upaya Serena.

Ditengah wajahnya yang jutek, senyum Serena seperti dipaksa keluar.

Bab 40

Galen : Na, Dee beneran udah tidur kan?

Serena memutar bola matanya. Dan menunjukkan ponselnya kepada Dee. Tiada hari tanpa diganggu Galen, itulah moto hidup Serena akhir-akhir ini. “Tidur...” seru Serena panjang.

Dee tersenyum menggeleng-gelengkan kepalanya. “Aku udah tidur sepanjang hari, dan malam pun disuruh tidur cepat-cepat. Mas juga sama, setiap hari tanya aku mau makan apa.”

Serena cemberut dan menganggguki ucapan Dee. “Lo tahu kan, seberuntung apa hidup lo? Lo dikelilingi orang-orang yang care dan bener-bener sayang sama lo.” Maksud dari Serena berkomentar demikian adalah karena kerap kali melihat mata Dee kosong, Serena tahu masih ada banyak hal yang mengganjal di hati dan pikirannya.

“Kamu bisa kebayang kan, kalau seandainya kamu hamil, betapa protektifnya Mas Wisnu.

Bahkan hanya melihat dari ekspresinya aja, aku udah bisa duga dia akan jadi Ayah idaman."

Pipi Serena spontan memanas, Dee membelokkan komentarnya ke arah yang tidak disangka Serena. Dan tentu saja, Serena menjadi tak berkutik.

Beruntung perhatian mereka kembali teralih saat Galen kembali *chat* dengan pertanyaan yang sama.

"Tidur Dee… ntar gue direcokin mulu sama lakik lo."

Dee menoleh, meski senyumnya mengulum, namun sorot matanya justru berlawanan.

"Sori, gue senewen lama-lama sama Galen."

"Setelah neror kamu, dia juga bakal *chat* aku," kata Dee, gerakannya terlihat hendak menyamankan tubuhnya. "Udah abaikan aja…"

Mereka saling diam, meski Serena tetap mengamati gerak-gerik Dee.

"Na."

"Hm?"

"Papa… meski jarang, terkadang masih mengirimiku pesan, menanyakan kabarku. Itu—artinya Papa masih mengingatku, kan?"

Giliran Serena yang mendesah panjang dan tak jadi berbaring. Dia duduk bersila menghadap ke sahabatnya itu. Sedikit banyak Serena bisa merasakan kegelisahan Dee. Bukan. Kegelisahan itu memang akan selalu melekat jika menyangkut keluarga.

Dee ikut kembali terduduk bersandar.

"Setelah Mama meninggal dan Papa menikah lagi, kami yang menjauhkan diri. Aku—jadi kepikiran. Gimana kalau ternyata, Papa nggak sengaja, dan Mama syok dengan kejadian itu. Lalu—"

"Semakin kamu bicara begini, semakin terdengar kamu tidak mempercayai Mas Wisnu."

Dee menggigit bibir bawahnya, menatap lurus dan kosong.

"Kenapa aku belum sepenuhnya ikhlas. Kenapa—mereka harus menciptakan dunia yang sangat indah untukku. Semakin aku berusaha percaya yang dalam mimpiku justru kenangan

Papa. Sikap hangat Papa. Kenapa Papa bisa sekejam itu sama Mas?"

Serena membuang muka saat Dee kembali meneteskan air mata.

"Aku bingung Na… Mana yang harus kupercaya? Cerita Mas, atau kenangan masa lalu yang terlalu indah."

"Lo tahu hidup gue—juga berantakan. Gue juga terkadang—belum bisa terima kenyataan, keluarga gue bangkrut, tapi itulah kenyataannya sekarang."

Dee semakin menangis.

Mata Serena menyorot pedih. "Kalau suami dan Mas lo tahu lo nggak tidur, dan malah nangis gini. Gue bisa digorok," lelucon Serena tidak mempan.

"Dunia kita kok begini sih Na?"

Serena menggeleng. "Gue nggak tahu."

"Na. Aku—pengen ketemu Papa."

Dahi Serena terlipat, matanya menatap nanar, bibirnya berkerut. Napas Serena terhela berat, Serena sudah menduganya, Dee tak mungkin melewati semuanya tanpa mencari tahu.

“Lo harus bilang—ke Mas Wisnu.”

Dee menggeleng-gelengkan kepalanya. “Mas nggak bakal izinin. Kalau kamu bisa—amankan Mas Wisnu, aku bisa ketemu Papa sendiri.”

Serena balas menggeleng keras. “Gue nggak akan biarin lo pergi sendiri.”

“Kalau gitu kamu mau temenin aku?” bujuk Dee meraih tangannya.

Serena menyorot penuh penolakan, namun air muka Dee terus memohon.

“Gue nggak bisa Dee…”

“Na, kamu ingat nggak waktu kita susun rencana terus kabur ke bar tengah malam.”

Serena langsung berdecak. “Dan lo lihat sendiri semarah apa Mas Wisnu waktu itu?? Meski dia nggak ada bentak, apalagi maki kita, tapi tatapannya. Lo lihat tatapannya kan??”

“Mas Wisnu nggak pernah lagi bicara sama Papa, Na… dari kemarin aku berpikir Mas Wisnu pasti hanya mendengar cerita dari wanita itu. Kita sama sekali belum dengar cerita kejadian itu dari mulut Papa kan?”

“Nggak Dee. Nggak. Jangan rayu gue…”

“A-aku masih memiliki sedikit harapan, Papa nggak seburuk itu Na…”

“Lalu kalau kenyataannya sebaliknya?? Lo sanggup terima konsekuensinya? Hati lo sanggup? Dee, maaf, kalau memang ini kenyataannya, udah saatnya kita bangun.”

Air mata Dee kembali meluncur seperti air terjun.

“Papa selalu mengingat ulang tahunku. Papa selalu menyempatkan membawaku bermain. Jika itu hanya pura-pura, bukankah itu berlebihan Na… jika dia mau dia mengabaikanku dari dulu.”

Serena kembali membuang muka, mengusap air matanya yang menetes.

“Coba kamu mengingat almarhum papamu. Mereka—mungkin punya salah, tapi kamu bisa merasakan kasih sayang mereka sungguh-sungguh kan, Na?”

Sial. Tetesan air mata Serena semakin hadir.

“Terus apa yang akan lo lakukan? Kalau bokap lo mengiyakan cerita Mas Wisnu, lo bakal gimana Dee??”

Dee menangkupkan wajahnya, dia menggeleng. “Aku cuma pengin ketemu—Papa.”

“Kalau terjadi apa-apa sama lo, gue yang nggak bisa maafin diri sendiri.”

Dee kembali terisak. “Aku nggak tahu cara menghadapi pikiranku sendiri hari demi harinya. Cuma kamu harapanku Na…”

“Dee…”

“*Please* Na…”

***

Serena memiringkan tubuhnya, dia tidak bisa tidur. Permintaan Dee, serta beragam masalah campur aduk di kepalanya. Dee ingin menemui Ayahnya, tidak ada yang salah dengan itu. Dee dan Wisnu pasti punya penilaian yang berbeda mengenai Ayah mereka, dan hal tersebut yang membuat Serena gundah, sebab dia tidak bisa menentukan harus condong ke mana.

Dee tidak salah menuntut kejelasan. Tetapi mengingat betapa khawatirnya Wisnu, ini akan menjadi masalah. Dee akan terus-menerus

diliputi duka, sementara Wisnu akan selalu merasa dia bertanggung jawab atas kesengsaraan orang-orang di sekitarnya. Lalu bagaimana jika fakta yang dipaparkan Wisnu adalah benar adanya? Sakit di hati Dee akan bernanah. Serena juga kerap kali menemukan Dee tersentak tengah malam, sepertinya sahabatnya itu sering bermimpi buruk.

Keadaan ini pasti menekannya. Bedanya, Dee tidak menutupinya sama sekali. Napas Serena kembali terembus berat, jika dia mengantar Dee diam-diam, dia tidak akan bisa menghadapi kemarahan Wisnu. Jalan satu-satunya jangan sampai ketahuan. Tapi bagaimana bisa Serena memastikan itu?

Serena kembali mendesah, dan mengambil ponselnya. Menggulirkan tangannya di layar dan mencari-cari hal yang dapat mengabaikan sedikit bimbang di kepalanya.

Mas Wisnu : Belum tidur?

Serena tersentak dengan pop up pesan dari Wisnu yang muncul seperti menyahuti apa isi hatinya.

Mas Wisnu : saya lihat kamu masih online.

Serena : Mas sendiri blm tidur?

Mas Wisnu : Baru selesai baca buku.

Serena menaikkan alisnya.

Mas Wisnu : Dee udah tidur?

Serena : Udaaaah…

Mas Wisnu : Lalu knp kamu belum tidur?

Serena mengerucutkan bibirnya, beranjak turun perlahan, dan duduk menekuk kaki di sofa yang ada di sudut ruangan.

Serena : Ya karena blm bisa tidur.

Mas Wisnu : Kenapa?

Mana mungkin Serena terus terang, sedang banyak beban pikiran, jika Wisnu mengorek sampai tandas maka dia akan menghalangi dengan segala cara rencana Dee.

Karena lebih dari semenit Serena hanya termangu menatap layar ponselnya, panggilan dari Wisnu muncul.

Serena menggigit kuat bibir bawahnya sebelum mengangkatnya.

“Hm?” gumam Serena sangat pelan. “Mas telepon gini bisa ganggu Dee lagi tidur loh…”

“Ada yang kamu pikirkan?” Wisnu menembaknya langsung, dan dada Serena menjadi berdebar-debar, dia memainkan jari dan kukunya.

“Hm.”

“Apa?”

Suara Wisnu terdengar cemas, dan hal tersebut membuat hati Serena teremas. Dia harus memikirkan cara agar tak membuat Wisnu khawatir, apalagi sampai menceritakan kekhawatiran Dee.

“Aku yakin Mas nggak akan mau dengar.”

“Kapan saya tidak mendengarmu?”

“Yang kali ini berbeda.”

“Kalau kamu ada masalah, kita cari jalan keluar bersama-sama.”

Senyum gemas Serena mengembang, dia merapatkan ponselnya, ingin mencium seperti orang bodoh.

“Nggak bisa…” bisik Serena.

“Katakan saja,” suara Wisnu antara mencoba sabar dan penasaran.

“Aku. Lagi—horny.” Serena menutup mulutnya, sekuat tenaga menahan diri tidak terbahak.

“A-pa?” ulang Wisnu.

Di tengah kekalutan pikirannya, Serena masih sempat menyeringai lebar, dalam hati bersorak-sorak kenapa dia dilahirkan secerdas ini.

“Tidurlah—tidak ada gunanya memikirkan yang tidak-tidak.”

“Tuh kan, aku udah bilang, Mas nggak akan mau dengar masalahku yang satu ini. Sepertinya

aku belum bisa bertobat, aku mau ubek-ubek film atau serial plus-plus dulu—"

"Serena!" Serena agak terkejut mendengar suara Wisnu yang meninggi.

"Apa sih? Mas nggak bakal ngira aku cewek polos kan? Aku juga nggak gitu percaya Mas polos-polos banget. Kalau Mas merasa terganggu ya matikan aja teleponnya." Serena memukul-mukul lututnya yang tertekuk dengan bibir tergigit kuat menahan tawa.

Lama tak ada sahutan dari Wisnu. Saat Serena memeriksa ponselnya, sialnya, jebakan yang dibuat Serena malah membuatnya cemberut.

Serena menjauhkan ponselnya. Wisnu malah membuatnya semakin badmood.

Selama beberapa menit berikutnya, Serena masih bertahan berbaring dengan kaki menekuk di sofa sambil memandang langit-langit. Dia memejamkan mata, namun otaknya masih terus bekerja.

Entah berapa lama waktu berlalu, saat ponsel Serena kembali bergetar. Serena

memandang dengan dahi berkerut melihat Wisnu kembali meneleponnya.

“Halo?”

“Belum tidur juga?”

“Mas telepon lagi cuma mau pastikan itu?”

“Saya di depan rumah.”

Serena langsung terlonjak dengan mata mendelik. “Di rumah—siapa?”

“Di rumah saya, yang sedang kamu tinggali.”

Seperti ada percikan kembang api di dada Serena saat buru-buru meraih sandalnya dan setengah berlari keluar.

Rumah besar Wisnu, membuatnya sedikit ngos-ngosan sampai di pos satpam dan meminta satpam membukakan pintu.

Serena menyibakkan rambutnya ke daun telinga, merengut dan tersenyum di saat bersamaan mendapati mobil Wisnu terparkir di samping pagar tinggi rumahnya.

Serena mendekat dan meraih pegangan pintu. Namun pintu penumpang di sebelah Wisnu tidak mau terbuka. Dengan cemberut Serena

memutari mobil dan mengetuk kaca jendela di sisi Wisnu.

Kaca terbuka. “Ngapain??” tanya Serena jutek.

Wisnu mengambil tiga buku yang dibawanya dan menyerahkannya ke Serena, membuat kekasihnya itu memelotot.

“Itu bacaan ringan, ada komik juga.”

“Ya terus buat apa??” decak Serena bingung.

“Daripada memikirkan yang tidak-tidak, lebih baik menyingkirkannya dengan banyak membaca—”

“Novel erotis nggak ada?”

Wisnu langsung dibuat terdiam dengan bola mata membulat. Berbanding terbalik dengan detak jantungnya yang menggedor-gedor.

“Tidak ada.”

“Um. Aku nggak suka baca ginian.” Serena langsung memberikannya—setengah mendorong—lagi ke Wisnu.

Wisnu terlihat menahan napas dan mengembuskannya.

Serena menyeringai, menahan tawa sekuat tenaga, “Jadi Mas jauh-jauh datang untuk kasih ini??”

Wisnu hanya terus menatap Serena kikuk tanpa menjawab. Wisnu sungguh-sungguh masuk dalam perangkap, dia berlagak ingin membantu kesulitan Serena namun, isi pikiran kekasihnya sungguh tidak bisa ditebak.

“Apa sih Mas… kok liatin aku kayak gitu??”

Kamu menjungkirbalikkan hati dan pikiran saya, balas batin Wisnu. Dan membuat sikapnya semakin kikuk.

“Ya sudah kalau tidak mau terima buku-buku dari saya.”

Serena cemberut. Tadi Wisnu benar-benar mematikan panggilannya, lalu sekarang saat Serena tidak menerima usulannya membaca buku itu dia akan menyuruh Serena masuk sekarang juga??

“Aku cuma manusia biasa yang diberi hasrat dan gairah. Justru aku bersyukur masih memiliki itu. Kenapa juga harus kuhindari dengan baca buku seabrek begini??”

Bola mata Wisnu bergerak kaku, melirik Serena.

“Ya sudah kalau tidak mau terima saran saya. Masuk sana.”

“Mas dateng tiba-tiba suruh aku keluar, sekarang suruh masuk??”

“Sudah tengah malam, memang mau apa lagi?”

“Awas ya kalau telepon-telepon lagi!”

Wisnu tak menjawab, matanya menghindari tatapan Serena, dengan wajah kaku lurus ke depan.

Serena memundurkan langkahnya, antara lucu dan sedikit mengesalkan karena Wisnu pasti menganggap Serena benar-benar sedang horny. Padahal dia ingin memeluk Wisnu saat ini. Memeluk tanpa pertanyaan yang harus dia jawab.

“Serena,” ucap Wisnu sedikit mencondongkan kepalanya keluar.

“Apa?!”

Serena mendengar suara kunci pintu terbuka. Serena tambah cemberut. “Tadi Mas

larang aku masuk. Sekarang Mas suruh aku masuk mobil??"

"Kalau kamu mau kembali ke kamarmu juga tidak apa."

Serena gemas dan kesal dalam satu waktu. Dia bisa membuat Wisnu mengejar-ngejarnya jika dia memilih ngambek dan masuk sekarang. Namun, keinginan lain Serena adalah memeluknya menumpahkan rasa bersalahnya, sebab dia memutuskan untuk membantu Dee.

Serena memutari sisi mobil dan masuk ke dalam.

Ditengah pacuan jantung Wisnu yang semakin menggila dia justru dibuat terkejut saat Serena langsung memeluknya.

"Padahal tadi aku sudah menemukan film yang cocok. Pemerannya cowok kekar berbulu dada…"

Refleks Wisnu mengambil kepala Serena dan mendekapnya. Serena sesak napas sebab Wisnu menekan kuat kepalanya di dadanya. Serena memukul-mukul lengan Wisnu, baru saat itu Wisnu agak merenggangkan dekapannya.

“Apa kamu tidak takut saya khilaf? Jika saya khilaf, kita hanya akan berakhir ke penghulu.”

Serena menggesekkan kepalanya menghidu harum tubuh Wisnu.

“Mas pikir bisa semudah itu seret aku ke penghulu?” bisik Serena. “Aku juga pengin banget khilaf. Tapi dalam bayanganku itu cuma jadi pintu pertama untuk pengalaman yang lebih lagi, nggak ada patokan harus dengan satu pria.”

“Apa kamu sadar itu tidak akan bisa terjadi sejak kamu jadi kekasih saya?”

“Untuk itu jangan halangi fantasiku,” sahut Serena asal, namun Wisnu justru menarik dirinya.

“Apa?” Semakin Serena menerka-nerka semakin wajah Wisnu memerah. “Ini hak azasi. Mas nggak bisa halangi pikiranku.”

“Justru itu saya menahan diri mengatakan sesuatu sejak tadi.”

Senyum Serena mengembang sangat lebar. Kesenangan ini ternyata mampu mengabaikan sejenak kebimbangannya.

Serena tidak menjawab, hanya kembali memeluk Wisnu. Menyandarkan kepalanya mencari kenyamanan di ceruk leher Wisnu.

“Kalau Mas bisa tahan beberapa menit lagi begini, aku pasti tertidur.”

“Tidurlah. Saya akan mengangkat kamu nanti.”

Mata Serena kontan terbuka, dan menarik diri dengan tampang merengut. Kilatan di mata Wisnu menandakan dia berhasil menjebak Serena.

Sialnya, Wisnu justru menepuk pahanya. “Tidurlah di sini.”

Serena mencibir kesal. Sebelum Wisnu semakin menjebaknya, Serena buru-buru menarik leher Wisnu mengecupi pipi, bibir, hidung Wisnu, dan dengan cepat menarik diri membuka pintu, berlari keluar.

“Good night!” serunya dengan tangan melambai-lambai, sambil melemparkan kiss bye.

Punggung Wisnu kaku menahan napas sejenak dan mengembuskannya panjang saat

Serena benar-benar hilang dari pandangannya, lalu bersandar dan mengusap-usap wajahnya.

Serena seperti dilahirkan untuk menjadi godaan terberatnya. Dia ingin memakan Serena setiap saat, tentu saja Wisnu bisa melakukannya. Tetapi Wisnu tak sanggup membayangkan akibatnya, Serena wanita yang mudah mengambil keputusan untuk meninggalkannya.

***

“Kalau lo mau kita kabur kayak waktu dulu. Bukannya kita harus susun rencana,” kata Serena pada jumat malam, dan langsung melihat perubahan mimik wajah Dee.

Dee tersenyum haru dengan mata berbinar-binar. “Kamu mau bantu aku?”

“Dengan syarat kita bener-bener nggak ketahuan sama Mas Wisnu. Meskipun perbandingannya, sembilan puluh banding sepuluh persen. Kita udah pernah liat kemarahan Mas Wisnu, kalau kali ini kita ketahuan, gue nggak tahu lagi—”

“Mas pasti maafin kamu. Dia marah pada saat itu, tapi belum ada 24 jam pasti udah takut kehilangan kamu.”

Pipi Serena bersemu panas sekali. Perutnya teraduk, masih terbayang kejadian di rumah sakit. “Tapi meski begitu—gue juga nggak bisa seenaknya bikin dia marah lalu minta maaf kan?”

“Kamu lakuin ini demi aku. Bukan karena pengin Mas Wisnu marah. Jadi aku yang bakal minta maaf kalau kita sampai ketahuan.”

Serena cemberut. “Oke. Yang pertama-tama kita harus bikin Mas Wisnu nggak ke rumah ini seharian.”

“Aku bakal minta Mas beliin makanan yang ada di luar Jakarta. Dia pasti percaya aku lagi ngidam.”

Serena memicing. “Ide bagus. Urusan Mama, serahin sama gue. Lo pikirin cara bilang ke Mas Wisnu besok pagi. Dan… lo harus kabarin Papa lo kita mau datang temui dia.”

Mereka saling tersenyum, dan untuk kemudian berpelukan saling menyemangati meski gugup.

Keesokan harinya, Serena bolak balik menanyakan kesiapan Dee.

"Bisa jadi lo pingsan kayak kemarin," ucap Serena yang mendadak jadi gugup dan khawatir.

Dee menghela napas sangat berat, dan mengangguk. "Kamu—jangan langsung bawa aku ke rumah sakit jika itu terjadi, cari cara buat bangunin aku. Bisa kan?"

"Kalau sampe lo pingsan gue bakal langsung telepon Mas Wisnu." Dee mengangguk pelan. "Nggak peduli dia bakal semarah apa pun."

Serena membuang muka, dan mengambil tasnya. "Ayo. Nasi udah jadi bubur, kita nggak bisa mundur."

Dee menggamit kuat lengan Serena.

Sampai di luar kamar, mereka langsung bertemu dengan Mama Serena. Dan Serena mengatakan kalau mereka ada janji temu dengan dokter.

"Nanti antreannya panjang, Mama bisa bosen. Mending Mama ketemuan sama Kak Gina aja," ucap Serena saat Mamanya meminta ikut.

Mamanya langsung menyambut seperti mendapatkan ide bagus. “Ya udah deh.”

“Kami pergi dulu ya Tante.”

“Iya sayang… Tante doakan kandungan kamu selalu… sehat.”

“Aamiin.”

Basa-basi Mamanya membuat bibir Serena menipis karena hanya membuang-buang waktu mereka.

“Ayo,” potong Serena, dan mereka bergegas menuju mobil.

“Pokoknya lo harus pastiin paling lama lo ngomong sama bokap lo sejam-an.”

Dee mengangguk, dengan tangan teremas-remas gugup.

“Siap nggak siap, gue bakal bawa lo cabut.”

“Iya Na… aku jadi—kebelet pipis.”

Serena spontan memelotot.

“Nggak. Nggak. Lanjut jalan aja.”

“Beneran nih??”

“Iyaa…”

Serena mendesah, dalam hati berdoa dan melajukan kendaraannya.

Mereka memasuki jalanan utama. Lumayan padat merayap. Namun suasana dalam mobil justru hening, saling terlibat dengan pikiran masing-masing. Sementara Serena tetap fokus menyetir.

Sampai, suara nada dering ponsel Dee menggema memenuhi isi mobil.

Serena menoleh saat Dee tampak pucat.

“Kenapa?” tanyanya khawatir.

“Mas telepon.”

Serena ikut menelan ludah.

“Mungkin Mas Wisnu cuma pastikan pesanan lo benar atau nggak, coba angkat aja.”

Dee menganggukkan kepalanya, dan mengangkat panggilan dari Mas-nya.

“Halo—Mas?”

Dee mengaktifkan loudspeaker.

“Mas di rumah, nggak ada siapa-siapa. Kalian di mana?”

Serena langsung membeliak, dengan darah berdesir.

“Mas—nggak jadi beliin pesananku?”

“Tadi Mas suruh pekerja Mas yang belikan.”

Mereka saling mendelik.

Serena mengkode dengan mulutnya, agar Dee mengatakan mereka sedang jalan-jalan.

“Aku—ikut Serena j-jalan-jalan Mas.”

“Jalan-jalan? Kenapa suaramu seperti itu?”

Serena mengusap-usap wajahnya. Mulai mencari tempat untuk menepi.

“Serena di sana?”

“Um. Iya. Serena sedang nyetir.”

“Bukannya tadi kamu mau rujak? Bentar lagi mungkin rujaknya sampai. Kalian mau ke mana?”

“Ada yang mau kubeli Mas…” pekik Serena. “Tadinya aku mau pergi sendiri, tapi Dee nggak mau ditinggal sendirian, jadi dia minta ikut.”

“Baiklah. Tidak lama-lama kan?”

Serena dan Dee saling lirik.

Serena memberhentikan mobilnya tangannya berkeringat.

"Dee…" ucap Wisnu lagi.

Serena semakin resah sebab Dee tidak langsung mengiyakan dan mematikan panggilan Wisnu.

"Dee…" bisik Serena mendesis.

"Aku—minta anterin Serena ketemu Papa."

Mulut Serena terbuka, dan menyandarkan punggungnya lemas.

Lebih dari sedetik tidak ada sahutan, Wisnu seperti sedang mencerna kalimat Dee.

"Suruh Serena berhentikan mobilnya."

"Nggak bisa Mas..."

"Dee… kamu dengar Mas, kan? Suruh Serena putar balik."

"Aku yang mau Mas. Aku yang minta. Aku pengin ketemu Papa. Aku pengen dengar semuanya dari mulut Papa."

"Kamu mau Mas menyesal seumur hidup karena nggak mampu jaga kalian?!" Serena ikut

terperanjat mendengar bentakan Wisnu. “Dee… tolong dengar Mas…”

Serena bisa melihat mata Dee mulai berkaca-kaca. Jantungnya juga berdebar setengah mati.

“Dee. Berikan ponselmu kepada Serena.”

“Nggak Mas…”

“Dee… turuti kata-kata Mas,” ucap Wisnu tegas dan keras.

Serena mengusap-usap wajahnya, tak tahan dengan semua tekanan ini.

Dee terkejut saat Serena mengambil ponsel dari tangannya.

“Aku nggak bisa putar balik. Mas yang harus ke sini. Ayo, kita jumpai Papa Mas bersama-sama. Dee nggak bisa main aman lagi. Dee nggak bisa berlindung dibalik ketiak Mas lagi. Ayo hadapi bersama-sama!”

Bab 41

"Na, gimana kalau Mas datang dengan orang-orang suruhannya dan maksa kita balik?"

Serena menoleh tegang bulu di tengkuknya berdiri. "Kita bukan remaja seperti dulu. Lo udah nikah, udah punya Galen. Gue juga—" sejujurnya Serena juga bingung dia sekarang apa? "—Ya intinya, kita udah jauh lebih dewasa dari yang dulu. Mas Wisnu nggak bisa sok superior kayak dulu. Tenanglah."

Meski ucapan Dee malah membuat batin Serena semakin tak tenang. Kenapa juga dia nekad menunggu Wisnu? Kenapa dia tidak membawa Dee kabur saja? Arghhhh…

Tetapi terlambat, Serena sudah lebih dulu menangkap mobil Wisnu dari arah berlawanan. Napas Serena tertahan dan terembus panjang.

"Mas…"

Serena tahu. Dia tidak turun meski Wisnu dan seorang lainnya seperti buru-buru mendekati mobilnya.

Wisnu sudah berada di samping mobilnya, wajah Wisnu tampak tidak setenang biasanya. Dan barangkali memendam emosi.

Serena membuka kaca mobil perlahan.

“Ayo kita pulang,” ucapan itu langsung terdengar.

Serena mendongak sinis. “Jika Mas datang hanya untuk berkata seperti ini, kami akan pergi.”

“Tidak bisa Serena… yang akan kamu hadapi tidak semudah yang kamu ucapkan apalagi kamu bayangkan,” seru Wisnu tegas.

Serena tidak melihat bagaimana reaksi Dee, sahabatnya itu pasti semakin ketakutan.

“Tidak. Ayo kita perjuangkan apa yang selama ini jadi pertanyaan besar di kepala Dee. Kalau Mas memang peduli.”

“Menurutmu kenapa saya di sini? Karena saya sangat peduli dengan kalian—"

“Masing-masing dari kita yang akan bertanggung jawab. Bukan Mas seorang,” seru Serena keras.

Tangan Dee terasa mencengkeram lengan Serena.

“Aku bertanggung jawab karena nekad mengantar Dee. Dee bertanggung jawab karena ngotot menemui ayahnya. Dan Mas bertanggung jawab karena akhirnya membiarkan kami. Kita hanya akan bertanggung jawab atas diri masing-masing! Dan tidak boleh ada yang patut dipersalahkan.”

“Kamu tahu, ini alasan saya melarang Dee berteman denganmu dulu?”

Serena merasa ada yang menyentak ulu hatinya.

“Ini pula sebabnya aku terus berteman dengan Rena,” balas Dee.

“Kami bukan anak kuliahan yang nggak tau arah. Kita udah sama-sama dewasa,” imbuh Serena.

“Kamu bisa memastikan Dee tidak terluka? Kamu bisa memastikan Dee tidak pingsan seperti yang terjadi sebelumnya??”

Apa yang dipikirkan Wisnu hanya Dee? Apa dia benar-benar tidak mempertimbangkan perasaan Serena? “Aku bukan Tuhan!” sahut Serena tegas meski dengan mata berkaca-kaca.

Serena terkejut bukan main saat tangan besar Wisnu masuk dan memaksa membuka pintu. Serena menatap marah saat pintu terbuka. Dia mendorong diri keluar dan siap memuntahkan emosinya, tak peduli saat ini dia sedang berada dipinggir jalan.

"Mas nggak bisa—"

"Bisa!" Serena terdiam dengan wajah dan mata memerah. Telapak tangannya yang hendak mendorong Wisnu justru gemetar.

"Suatu saat saya juga akan masuk ke masalahmu, dan saat itu kamu juga tidak akan bisa melarikan diri. Apa kamu juga bisa menerima itu?" gumam Wisnu seperti berbisik.

Serena tak mampu berkutik. Bibirnya menipis dan bergetar sementara sorot matanya merunduk.

"Berikan kunci mobil, dan naiklah ke mobil saya," gumam Wisnu. Jantung serta hati Serena berdenyut-denyut. Wisnu hanya akan membuatnya memilih, dan jika dia tetap nekad membawa Dee itu artinya dia melepaskan Wisnu.

"Serena…"

Tenggorokan Serena terasa mencekik, hidungnya tersumbat, dan air mata yang hendak turun langsung disekanya.

Wisnu menatap Serena semakin keras, hingga urat di lehernya terlihat. Serena sangat berarti untuknya, sementara langkah mereka selalu berlawanan. Dee mendekatinya, ini semakin berat bagi Wisnu.

“Naik ke mobil saya. Kita akan mendengar jawaban apa yang mampu diberikan orang tua itu.”

Serena mendongak. Tatapan Wisnu menyimpan kegetiran dan keputusasaan. Serena menangkap tangan Wisnu dan meremasnya.

***

Tidak ada yang bersuara hingga mereka memasuki kawasan perumahan yang seperti sudah dibayangkan Serena—luas dan tak terlalu dekat dengan rumah lainnya. Orang-orang seperti Papa Wisnu pasti akan punya privasi lebih. Yang

untuk bertemu saja harus membuat janji terlebih dahulu.

Sampai ke rumah inti mereka melewati tiga lapis penjagaan. Yang membuat Serena mengernyit, bagaimana cara Raya keluar masuk sesukanya tanpa diketahui suaminya apa yang dilakukannya diluaran sana—termasuk terus-terusan mengganggu Wisnu.

Seorang asisten rumah tangga mempersilakan kami duduk sebelum orang yang kami tunggu-tunggu hadir.

Mata Serena tak henti-hentinya berputar, rumah ini dua kali lipat lebih luas, lengang, dan lebih modern daripada rumah Wisnu. Hanya didominasi warna putih-abu-abu, kaca, perabotan seadanya, benda-benda bernilai seni serta artistik.

Sikap norak Serena tentu berbeda dengan dua kakak beradik yang duduk di sisi kanan dan kirinya. Wisnu dan Dee seperti tak tertarik dengan keadaan sekitar, mata mereka fokus pada satu titik, tak dapat diselami Serena apa yang tengah mereka pikirkan.

Saat suara ketukan dari tongkat menggema, barulah semua kepala mengangkat, dan menyoroti pria tua dengan rambut setengah botak mendekat.

“Ah… Papa nggak menyangka semua berkumpul. Kita harus makan siang bersama-sama.”

Tangan Serena terlepas dari lengan Wisnu.

“Kami tidak punya waktu banyak untuk itu. Aku kesini untuk mengantar Dee mendapatkan jawaban yang diinginkannya,” sahut Wisnu dingin.

Papanya kemudian mengalihkan perhatian ke Dee. “Ayo nak…”

Serena bisa melihat bagaimana tatapan Dee langsung berkaca-kaca. Sekaligus merasa muak dengan nada suara Papa Dee, jujur saja, setelah semua perbuatannya bagaimana suaranya tidak terdengar bergetar sama sekali. Apa dia merasa mampu memaafkan diri sendiri setelah melihat anak-anaknya hancur?

Tanpa sadar Serena mencengkeram lengan Wisnu hingga Wisnu menoleh ke arahnya.

“Apa dia hanya mengajak Dee?” tanya Serena berbisik.

“Kita mengobrol di ruang kerja Papa,” ucap Papa Wisnu yang membuat Serena menutup bibir rapat, sebab sepertinya pria tua itu mendengar komentarnya.

Ruang kerja yang dimaksud juga cukup luas.

Serena tak tahu bagaimana percakapan ini akan dimulai, dia hanya memperhatikan Dee yang menunduk dengan wajah sedikit pucat. Ini mengkhawatirkan batin Serena. Tapi dia tidak bisa membuka suara lebih dulu jika tidak ingin dianggap lancang.

Namun, Serena terus-menerus menyoroti Dee, ketika Dee mengangkat wajahnya dan balas menatap Serena. Serena menipiskan bibirnya, berusaha memberikan kekuatan dan isyarat kepada Dee.

“Apa yang mau ditanyakan?”

“Dee sudah tahu,” potong Wisnu, yang membuat Serena dan Dee langsung tersentak. “Dee memintaku mengantarnya ke sini untuk memastikan kebenaran langsung dari mulut Papa,” ucap Wisnu sedingin salju.

Bibir Serena terbuka, bahkan sampai di sini pun Wisnu tak mengizinkan Dee bersuara.

“Jadi langsung saja. Papa katakan ‘ya’, atas semua yang telah kukatakan kepada Dee.”

“Apa itu sebabnya wajahmu sepucat ini, sayang?”

Dee mengangkat wajahnya. Sejak tadi dia tak berani menatap mata Papanya, bukan tanpa alasan, Dee takut suaranya teredam oleh tangisan, sebelum dia sempat mengatakan apa pun.

“A-pa itu benar?”

“Apa yang dikatakan Mas-mu?”

Bahu Serena tegang saat setetes air mata Dee membasahi pipinya.

“Mama Linka adalah—mantan pacar Mas. Dan Papa sengaja—memperkosanya,” suara Dee berat dan terpatah-patah. Serena tahu Dee berusaha kuat, meski bibirnya terlihat gemetar.

“Menurutmu bagaimana? Apa Papa terlihat sebejat itu?”

Wajah Wisnu langsung memerah. “Kami tidak butuh pertanyaan balasan. Dee hanya butuh jawaban iya atau tidak.”

Papa Wisnu mengetukkan tongkatnya, lalu menatap Wisnu. Dengan tatapan yang berubah serius.

“Tidak.”

Serena membeliak. Air mata Dee kembali meluncur, sementara Wisnu—sudah lama sekali dia tidak kembali berhadapan dengan Papanya.

“Jadi. Maksud Papa. Raya berbohong?” batin Wisnu membara dengan api menjilati dan giginya saling bergesekan. Terakhir kali dia melayangkan tinju ke wajah Papanya, Papanya tersungkur tanpa membalas, namun di akhir pertemuan Papanya masih bisa tersenyum, dan membuat Wisnu murka, hingga tidak ingin lagi menemui Papanya. Lalu hari ini datang kembali. Tangan Wisnu terkepal hingga memucat.

“Kotak pandora telah terbuka rupanya. Papa tidak akan menyangkalnya, apa yang pernah kamu lihat, semuanya, itu benar. Aku memang mata keranjang dan sulit mengendalikan nafsu,

itu benar. Mama kalian terus memaafkanku dan menutupi kesalahanku, itu juga benar."

Bibir Serena terbuka kehabisan kata-kata. Dia meraih pundak Dee dan meremasnya.

"Tetapi aku tidak pernah memaksa Mama kalian memaafkanku. Aku sudah memberikan banyak pilihan kepada Mama kalian, namun yang diinginkannya adalah keluarga yang utuh untuk kalian, jadi aku berusaha mewujudkannya."

"Tapi kenapa Papa malah menyakiti Mas?? Wanita itu adalah pacar Mas—" Serena menoleh, tak menyangka bisa mendapati Dee hilang kendali.

"Itu yang perlu diluruskan. Akhirnya. Aku memang suka merayu, tapi aku tidak pernah memperkosa," kata Ayah Wisnu. "Jika kalian memahami ucapanku. Kalian sudah cukup dewasa untuk menyimpulkannya."

Seluruh tubuh Serena bergetar dan tercengang. Dee meraih tangan Serena dan mereka saling menoleh. Serena tentunya cukup—dan sangat tahu apa yang dimaksud Papa Wisnu.

"Jangan coba memanipulasi kenyataan di depan Dee," sangkal Wisnu keras.

“Meskipun aku punya bukti aku tidak akan menunjukkannya. Percaya saja, siapa yang ingin kalian percayai.”

Serena menggeram, melepaskan tangannya dari tubuh Dee dan mencondongkan tubuhnya.

“Lalu Om berpikir enak-enak saja melepas tangan?! Om membiarkan semua mengganggu Mas Wisnu. Menyudutkannya untuk bertanggung jawab??”

Wisnu langsung menghalangi Serena dengan tangannya yang terbentang di depan tubuh Serena.

“Kamu kekasih anak saya?”

Serena terdiam dan dibuat sedikit gemetar oleh tatapan Papa Wisnu dengan sangat mudah menebak.

“Serena tidak ada hubungannya dengan semua ini.”

“Jika istri saya masih hidup dia pasti akan mencari tahu semua tentangmu, tentang latar belakangmu.”

Serena menahan napas kaku, dan mengambil tangan Wisnu di depan dadanya.

"A-pa maksud Om?"

"Itulah yang dia lakukan kepada Raya. Raya, perempuan perantauan, yang cerdas, berpendidikan, mempunyai banyak saudara, tidak perawan, berambisi menjerat pria kaya-raya—"

"Jangan berkata tidak-tidak!"

"Itulah kenyataannya. Itulah yang didapati oleh Mamamu. Hanya sekali kukatakan. Tolong didengar. Wisnu, waktu kamu datang dan memukul Papa, kamu mempercayai Raya sepenuhnya, iya kan? Jika saat itu aku membela diri dengan mengatakan dia tak perawan, dan juga membuatku mabuk kepayang hingga tak sadar kapan dia melepas pengamanku apa kamu akan percaya?—"

"Ada bukti jelas. Papa yang mengajaknya bertemu."

"Ya. Dan itu bukan pertemuan pertama kami."

Serena sangat mengerti apa maksud kalimat itu. Serena menggigit bibir bawahnya menahan gugup dan geram yang luar biasa, jika yang dikatakan Papa Wisnu adalah fakta, artinya wanita itu telah membuat Wisnu menderita,

membuat Wisnu seolah-olah bertanggung jawab atas segalanya.

“Kuakui aku terpikat kecantikannya. Tapi aku tidak menyangka, justru akulah yang terjebak. Aku katakan padanya jangan pernah berani menuntut pertanggungjawabanmu. Atau aku akan hal yang jauh lebih jahat ke keluarganya. Aku terus memantau, dan aku tahu Raya tidak berulah saat itu. Aku sempat lega karena menganggap malam itu memang untuk dilupakan, kami hanya bersenang-senang.

“Aku benar-benar tolol ketika mengira permainan berakhir begitu saja. Raya hamil, dan semua bencana menimpaku. Dia menuntutku menikahinya jika tidak dia akan menggugurkan kandungannya. Aku memang Ayah yang berengsek, tapi aku tidak pernah melepaskan tanggung jawabku terhadap anak-anakku. Aku mengakui segalanya ke Mama kalian, tentu saja dia tidak menerimanya, dia bisa mentolerir sikapku yang suka menggoda wanita, tapi dia murka saat tahu ada anak lain.

“Aku mencoba segala cara untuk menenangkannya, dan tidak ada yang berhasil. Aku tidak pernah meninggalkan Mama kalian, dan

aku tahu itu adalah pukulan terberat baginya, bukan hanya bagiku. Aku sudah sekuat tenaga membujuk Mama kalian, dan berjanji memperbaiki semua kesalahan dan kerusakan itu. Tapi dia tidak merespon. Dia membawa kalian pergi. Aku berpikir dia hanya membutuhkan waktu.

"Sampai aku menerima kabar—"

Serena yang memegang lengan Wisnu ikut gemetar dan menahan napas, suara isakan Dee mulai terdengar. Batin Serena ikut lemas.

Sorot mata Papa Wisnu berubah. Serena bisa melihat kepedihan mendalam di sana.

"Karanganmu—begitu sempurna," gumam Wisnu marah dan tegang.

"Bayangan Mamamu—yang bersimbah darah, tidak akan pernah hilang dari pikiranku, itu hukuman yang pantas," balasan itu membuat air mata Serena menetes, dan bisa Serena lihat bagaimana mata Wisnu begitu memerah menahan amarah dan kepedihannya.

"Aku menikahinya, demi menghalangi dia meminta pertanggung jawabanmu, sekaligus memerasku. Dia berkata akan mengatakan

semuanya kepada Dee dan membawa pergi Linka. Aku berusaha mempertahankan semua yang telah Mama kalian bangun untuk Dee, juga menyelamatkan Linka. Jadi aku membuat perjanjian dengannya, selama dia menutup mulut, aku membiarkan dia melakukan sesukanya di belakangku. Maaf… Papa mengorbankanmu karena menganggap kamu jauh lebih kuat ketimbang Dee."

"Jadi semua ini karena aku?" isak Dee.

Serena kembali merangkul Dee dan ikut menangis.

Kesedihan, kemarahan, dan rasa muak menumpuk di kepala Wisnu. Dia menatap Papanya dengan wajah keras dan bibir merapat kaku.

Raya. Raya? Hatinya semakin tercabik-cabik ketika mengingat semua—bertahun-tahun—napas Wisnu tersengal sulit mempercayai apa yang diucapkan Papanya, namun rangkaian cerita itu seperti benar adanya.

"Mas," bisik Serena saat melihat kondisi Dee seperti tidak memungkinkan untuk tetap bertahan di sana.

Wisnu mendengar, namun tidak melirik. Dia masih menatap Papanya dengan luka yang menganga.

“Jangan percaya aku jika batin dan hatimu begitu berat. Tapi Papa minta jangan lagi percaya dengan wanita itu, bebaskan dirimu. Datang padaku jika kamu sudah siap meminta bukti. Aku tidak membatasimu, apalagi mengekangmu, sejak dulu itulah yang kupikir hal terbaik yang bisa kulakukan untukmu. Aku merasa pantas jika kamu tidak menganggapku lagi sebagai Papa, meski aku bersyukur kamu masih memanggilku ‘Papa’, walau itu hanya formalitas di depan Dee.”

Bibir Wisnu bergetar hebat, matanya semakin memerah dan berkaca-kaca, meski air mukanya tetap sekeras karang.

Perhatian mereka teralih saat mendengar keributan di luar. Serena menatap tegang ke arah pintu.

Tak lama, datang seseorang yang memaksa masuk.

Amarah Serena memuncak ketika melihat sosok Raya.

Bibir Serena menipis melihat wajah anggun Raya yang berpura-pura tolol. “A-apa yang terjadi di sini?”

Papa Wisnu tersenyum miring, “*Hello honey… I’m so sorry.* Masa bermain-mainmu sudah habis.”

Serena terperanjat saat Wisnu menarik tangannya.

“Ayo kita pergi dari sini.”

Bab 42

"Wisnu…"

Serena begitu muak dengan panggilan itu. Di balik matanya yang memerah Serena menyorot Raya tajam dan marah.

Ketika melihat wanita ular itu mendekat, Serena refleks melepaskan bahu Dee hendak menangkis apa pun yang akan dikejar wanita itu, namun Wisnu lebih dulu menangkap pundaknya.

"Wisnu—"

Suara tongkat yang diketuk Papa Wisnu membuat Serena tersentak.

Dua orang bodyguard masuk ke dalam. Dahi Serena berkerut dalam. Sepertinya tongkat itu adalah kode.

"Jangan ganggu anak-anakku."

Serena bisa melihat Raya berdiri kaku.

Wisnu segera membawa dua wanita paling berharga dalam hidupnya keluar menjauh, meski

otot dan otaknya sekaku besi. Tidak mampu mengucapkan sepatah kata apa pun, selain membawa Serena dan Dee pergi.

"Kita bisa naik taksi, kalau Mas nggak sanggup nyetir," gumam Serena.

Namun, Wisnu tak mengindahkan. Wisnu tetap melangkah bak robot dan membukakan pintu mobil untuk mereka.

Serena memandang Wisnu dengan perasaan hancur lebur. Dia meraih tangan Wisnu sebelum pria yang dicintainya itu berlalu menutup pintu. Namun, Wisnu tak balas meremasnya hangat seperti biasa. Wisnu melepaskan tangannya, dan pintu tertutup.

***

"Lo—pengin apa Dee?" tanya Serena hati-hati ketika mereka sudah sampai di rumah.

Dee menggeleng. Serena tahu Dee juga sangat terpukul.

"Lo—mau ngabarin Galen?"

“Aku membutuhkannya,” bisik Dee.

Serena mengangguk lemah.

Namun, Dee tetap bersandar dan menatap kosong. “Mas mana Na?”

“Di luar. Mau gue panggilin?”

Dee menggeleng. “Temenin Mas, Na…” saat Dee menoleh matanya kembali berembun. “Mas berobat Na. Awalnya aku nggak tahu Mas sakit apa. Tapi akhirnya aku tahu dia rutin ke psikiater, Mama melarangku mengatakan apapun soal itu di depannya. Sejak Mas mulai mengenal hewan-hewannya, dia sudah mulai jarang berobat sampai akhirnya benar-benar berhenti.”

Punggung Serena langsung mendingin. Tanpa mengangguk dia keluar. Kulit Serena seperti tercubit-cubit karena kekhawatiran yang berlebih. Dia cepat-cepat menuruni anak tangga, dan ketika akhirnya menangkap punggung Wisnu, langkahnya memelan.

Wisnu sedang mengamati burung-burungnya.

“Mas,” gumam Serena. Wisnu menoleh.

“Dee sendirian?”

Mata Serena semakin berair. Lalu gimana dengan Mas? Tanyanya dalam hati.

“Aku bakal telepon Mama biar segera pulang.”

“Kalau ada apa-apa segera hubungi saya.”

“Mas mau kemana?” dahi Serena berkerut cemas.

“Istirahat.”

“Di sini banyak kamar kosong. Istirahat di sini aja.”

Tangan Wisnu terangkat, mengelus pipi Serena. “Saya tidak kenapa-kenapa. Jangan khawatir.”

Ucapan Wisnu justru membuat Serena khawatir.

Serena mengambil tangan Wisnu dan menggenggamnya. “Aku ikut.”

“Tolong bantu saya jaga Dee.”

“Dee justru akan menyuruhku pergi melihat Mas.”

Bibir Wisnu mengatup.

“Percuma Mas melarangku untuk ikut. Aku tetap bisa mengemudi secepat Mas, untuk sampai ke apartemen Mas. Atau ke mana pun Mas ingin pergi.”

Wisnu menatap Serena lekat-lekat.

“Mas—nggak usah pedulikan aku. Mas lakuin aja yang pengin Mas lakuin. Aku cuma mau temenin Mas.”

Serena menjilati bibirnya, mendadak merasa gugup karena ditatap begitu intens. Apa dia terdengar mengganggu? Tapi memang jika benar demikian, Serena tetap akan mengikuti Dee.

“Mas—”

“Ayo kita pastikan keadaan Dee dahulu.”

Napas Serena terembus lega, setidaknya Wisnu tidak menolaknya. Dengan menggigit bibir bawah, Serena mengangguk-anggukkan kepalanya.

***

Serena berpikir jika dia menjadi Wisnu dia akan menutup semua komunikasi dan menyendiri di suatu tempat. Melalui hari dengan berpikir, bagaimana orang-orang yang harusnya memberinya kasih sayang justru berlaku begitu kejam.

Batin Serena teremas-remas tiap kali mengingat kejadian tadi. Namun, Wisnu masih tampil seperti sedia kala, hal itu pula yang membuat Serena bertambah cemas, dia ingin melihat Wisnu marah-marah atau kalau perlu membanting sesuatu, itu akan terlihat lebih manusiawi, ketimbang diselimuti wajah dingin Wisnu.

Serena menggandeng tangan Wisnu, saat turun dari mobil dan menuju unit apartemen pria itu. Wisnu jelas-jelas di sebelahnya, namun batin Serena merasa jauh. Benaknya dipenuhi oleh Wisnu, Serena benar-benar berharap diamnya Wisnu karena kedewasaannya menyikapi berbagai hal, karena pria ini memiliki hati yang lembut dan baik, namun kebalikannya, Serena takut dia tidak bisa melihat apa yang menggores hati Wisnu begitu sakit dan dalam.

Segala yang bergulat di pikiran Serena membuatnya menarik napas dan mengembus begitu berat. Pintu lift terbuka. Mereka keluar dan memasuki unit apartemen Wisnu.

Hal yang semula bersikap biasa saja, sebelum mata Serena memicing serta membeliak mendapati sepatu wanita—

Serena bergerak maju, tanpa mempedulikan Wisnu, dan ketika menangkap wanita itu—entah bagaimana dia bisa masuk! Wajah Serena langsung merah padam.

“Pergi!” pekik Serena dan semakin marah saat Wisnu masih saja mengadangnya, menarik tubuh Serena hingga terlindungi di belakangnya. Dengan marah Serena mendongak menuntut penjelasan Wisnu.

“Wisnu—kita harus bicara—"

“Tidak sekarang. Pulanglah dulu. Nanti kalau aku sudah punya waktu. Kita akan berbicara.”

Bibir Serena terbuka tak habis pikir. Tenggorokannya sakit dan panas. Wisnu masih bisa berucap dengan nada baik begitu??

“Tidak ada lain kali. Kita harus mengusirnya Mas!”

Wisnu tak menyahuti teriakan Serena, dia hanya menatap lurus ke depan dan melindungi Serena.

“Kamu nggak percaya ucapan Papamu, kan?” tanya Raya dengan sorot memohon.

Serena menggeram hebat mendengar pertanyaan itu. Rupanya urat malu wanita ini benar-benar sudah putus.

Serena berusaha melepaskan cengkeraman tangan Wisnu, dan memaksa diri maju. Tetapi Wisnu tetap berkeras.

“Mas—"

“Apakah ada tindakan atau kata-kataku yang pernah melukaimu?” tanya Wisnu. Tatapannya lurus, namun matanya menyorot kecewa diselimuti luka.

Mata Raya memerah dan selangkah maju. “Aku mau meluruskan semuanya—Mama Mas menemuiku… mengancamku… dan berkata aku nggak pantas untuk Mas!”

Serena melebarkan bola mata dengan bibir menggeram gemetar, dia lalu menoleh ke Wisnu, takut kata-kata wanita ini mempengaruhi Wisnu.

“Dia terus-menerus menekanku.”

“Mas…” ucap Serena, menggamitkan sebelah lagi tangannya ke lengan Wisnu saat melihat Wisnu hanya diam dengan urat di pelipisnya yang semakin terlihat.

“Aku punya buktinya kalau kamu nggak percaya…”

Sial! Saat Wisnu terus diam, Serena begitu takut dia terpengaruh dengan kata-kata wanita iblis ini.

“Apapun tindakan Mama di masa lalu. Sebagai anak saya memohon maaf,” ucapan itu penuh permohonan.

Bahu Raya merosot.

Serena yang mendengar ucapan tulus itu tertegun, gemetar dan meneteskan air mata.

“Ta-tapi. Papamu juga merayuku! Tanyakan itu padanya!”

“Saya tidak akan menuntut penjelasan. Benar atau tidaknya, cukup kamu yang tahu.

Kesalahan apa pun yang diperbuat keluarga saya. Biar Tuhan yang menghukum kami. Terima kasih atas perhatian yang selama ini kamu berikan. Mulai sekarang sebaiknya kita menjalani kehidupan masing-masing."

Air mata Raya bergantian turun.

"Wisnu—"

Serena tak dapat menahannya lagi, dia melesak maju melemparkan tamparan keras ke pipi Raya. "Sudah kukatakan aku tidak sebaik Mas Wisnu. Apa yang ingin kamu kais di sini? Seorang pria yang tidak mencintaimu dan muak melihatmu?? Tidak peduli siapa yang merayu lebih dulu. Aku nggak akan membiarkan Mas Wisnu bertanggung jawab atas kesalahan yang tidak dia perbuat. Semoga tamparanku mampu menyadarkanmu. Jika belum, mungkin kamu mau merasakan tamparanku lagi?"

Air mata Raya semakin deras, napasnya naik turun. "Kamu akan bernasib sama denganku andai Mama Mas Wisnu belum meninggal."

"Jangan samakan aku denganmu. Aku tidak pernah mengambil kesempatan dari kekurangan orang lain. Aku pasti tahu kapan kehadiranku

mulai menjadi beban! Sadarlah, kamu penjahat sesungguhnya di sini." Kepalan tangan Serena bergetar. "Tidak sulit menemukan pintu keluar sebelum aku menyeretmu, kan?"

Wisnu tidak iba dengan kondisi Raya, matanya justru menjurus ke Serena tanpa teralihkan. Dia hanya mendengar langkah Raya lalu suara pintu tertutup.

Wisnu menangkap manik mata Serena ketika wanita itu mendongak. Wisnu seperti sudah kebal dengan kisah hidup keluarganya yang carut-marut, kepedihan, kemarahan, dan hal-hal di luar nalar sudah pernah dilaluinya. Dia cukup terkejut dengan apa yang mungkin telah diperbuat Raya, ibunya, atau siapa pun yang menurut mereka benar, namun malah mengorbankan dirinya. Tiada hal lain dari semua itu selain membuatnya semakin terbebani dan kesepian.

Selama beberapa dekade kehidupannya, Wisnu sudah belajar untuk tidak mengharapkan apapun kepada manusia lain. Namun, rasanya baru kali ini hatinya penuh, baru kali ini ada orang lain di sisinya yang menatap dengan terang segala aib keluarganya, namun tidak berlari pergi dan malah mengulurkan tangannya.

“Mas…” bisikkan Serena menusuk merdu di telinga Wisnu.

Serena mengerjap-erjapkan matanya yang menyengat panas. Begitu takut saat Wisnu tak juga memberi respon.

Apa dia perlu memberikan waktu untuk Wisnu menyendiri? Tapi dia tidak akan meninggalkan Wisnu sendiri. Ketakutan merajai Serena.

“M-mas bilang mau istirahat?”

Wisnu menganggguk kaku.

Serena menelan salivanya dengan susah payah. “Istirahatlah, aku nggak akan ganggu Mas.”

Tangan besar Wisnu mengelus rambut Serena berulang kali, tanpa kata, dan memutari tubuhnya masuk ke dalam kamar.

Serena memandangi pintu yang tertutup dengan batin menekan kuat. Serena bergerak dalam hening dan duduk di sudut sofa. Masih bingung dengan apa yang terjadi hari ini, hal yang lebih parah pasti dialami Wisnu dan Dee.

Sudah setengah jam lebih. Dari duduk hingga berbaring miring, hingga kembali terduduk melamun. Serena lagi-lagi menolehkan kepalanya ke pintu.

Apa sudah saatnya dia mengecek? Tapi jika Wisnu belum tidur, apa itu artinya Serena sedang memergokinya?

Kepala Serena kusut dipenuhi pertimbangan, namun tubuhnya mengkhianati karena tetap berdiri dan mendekat ke pintu, memasang telinganya merapat ke daun pintu. Saat tak mendengar apa pun, jemari Serena menyentuh halus kode pintu, dan menekan nomor yang dihapalnya.

Serena mengernyit serta meringis, mendengar kode pintu terbuka, semoga tidak mengganggu Wisnu. Dia menguak daun pintu perlahan. Hal pertama yang bola matanya lihat adalah ranjang yang bersih dan masih rapi, sebelum mengedar ke seisi ruangan yang temaram.

Hati Serena mencelus mendapati Wisnu berbaring di single sofa yang bersebelahan dengan kaca.

Kain jendela terbuka lebar, langit malam mewarnai. Serena melangkah begitu hati-hati, hingga yakin tidak menimbulkan suara apa pun. Semakin dekat, pemandangan lampu-lampu semakin memaknai sepi malam ini.

Sorot mata Serena langsung berubah nanar. Tangannya terulur ingin menyentuh wajah Wisnu, namun urung.

Entah berapa menit berlalu Serena masih berdiri. Hingga akhirnya dia berjongkok sambil mengamati sosok Wisnu.

Serena nyaris terjungkal saat Wisnu membuka mata. Gawat.

"Kenapa berjongkok di situ?"

"M-mas belum tidur?"

"Harum tubuhmu sangat khas."

Serena menggigit bibirnya kuat. "Ma-maaf ganggu tidur Mas."

Wisnu menepuk pahanya, sebelum mengulurkan tangan. "Duduk di sini."

Pipi Serena mengembung, "Tapi aku berat."

"Kalau begitu jangan berjongkok di situ."

Serena segera berdiri dan naik ke pangkuan Wisnu. Wisnu mengamati Serena dengan air muka bahagia, meski tetap tak bisa mengenyahkan kesedihannya.

Serena mengalungkan lengannya di leher Wisnu. “Kalau nggak tahan pangku aku, bilang aja Mas mau ke kamar mandi, jangan suruh aku turun.”

Wisnu akhirnya bisa melepaskan senyum, Serena balas tersenyum lebar.

Beberapa detik tanpa kata, senyum Serena menyurut, dia benar-benar bukan penghibur yang baik, saat matanya kembali berair.

“Kenapa Mas nggak langsung marah tadi?”

“Tidak ada gunanya menuntut sesuatu dari manusia lainnya. Saya sudah pernah mencoba dan hanya akan membuat jiwa kita bertambah sakit dan kelelahan.”

Serena menarik jemarinya dan mengetukkannya pelan ke pelipis Wisnu. “Kalau Mas pengin nangis—aku nggak masalah melihat Mas menangis.”

“Saya sudah tua dan punya keluarga problematik. Saya tidak ingin menunjukkan kekurangan lain di depanmu.”

Serena tersenyum, meski matanya mengaliri cairan hangat yang perih, dia menunduk mengecup pipi Wisnu, sebelum bergelung seperti bayi dalam pangkuan Wisnu.

Wisnu merapatkan dagunya ke rambut Serena. Sejenak tatapannya kembali kosong. Namun, dia tak sempat melamun apalagi merenungi yang terjadi hari ini. Sebab tak lama Wisnu justru mendengar isakan pelan Serena.

“Kenapa menangis?”

“Aku wakilin Mas menangis.”

Senyum Wisnu mengembang. Ketika mengembuskan napas, ternyata sesak itu masih nyata. Dia mengecup kepala Serena lama, dan mengeluskan tangannya ke punggung Serena. Ketika Wisnu memejam ada cairan yang meluncur turun dari sudut matanya.

Dia beruntung mempunyai Serena di sisinya, mengisi jiwanya yang kosong dan sepi.

“Terima kasih sudah mau temani saya.”

Serena mendongak, air matanya tak tertolong, seperti arus sungai yang sangat deras. Dia mengecup bibir Wisnu berulang kali, sebelum menangis tersedu-sedu di leher Wisnu.

Bab 43

"Serena tidak ikut?"

Meski dari luar terlihat tenang namun sejak tadi bola mata Wisnu berpendar seolah melacak keberadaan Serena. Dia tak menyangka bisa tersiksa karena tak dapat menemui Serena bebas dan sepuasnya—di rumahnya sendiri.

"Mas mau aku paksa dia ikut?"

Jawaban Dee akhirnya bisa membuat Wisnu melihat nyata ke arah lain. "Tidak."

Dee menatap Mas-nya penuh arti. Ketika dia meminta ditemani ke makam Mama mereka semalam, Wisnu pasti sangat berharap Serena ikut.

Sejak Serena berkata dia tak akan ikut, maka wanita itu benar-benar tak akan menampakkan batang hidungnya. Dee sangat tahu sahabatnya itu pasti akan mengusahakan apapun agar tidak nampak berdekatan dengan Wisnu di depan umum. Serena orang yang sangat keras, dan Dee

belum menemukan cara meluluhkan pola pikir Serena.

Dan, Wisnu menatap sekali lagi bangunan rumahnya, seolah dapat—secara tidak sengaja—melihat Serena, sedangkan itu mustahil.

“Ayo,” gumam Wisnu, dan dahinya berkerut saat Dee justru masih memandanginya. “Kenapa?”

“Nggak kenapa-kenapa,” sahut Dee kemudian naik ke mobil Mas-nya.

“Mama Linka ada menghubungi Mas?” tanya Dee saat dalam perjalanan.

Wisnu diam, dan dia merasa kejadian semalam tidak untuk diketahui Dee, terkecuali Serena mengatakannya, namun sepertinya Serena juga menutup mulut.

“Ada, kan?” tebak Dee.

Mata Wisnu masih tertuju pada jalanan, Dee yang tahu sikap Mas-nya, mendesah dan ikut memandang lurus.

Sekitar dua jam lebih mereka baru sampai di area pemakaman ibunya. Makam yang sudah jelas bersih dan terawat.

Namun, saat mendekat, Dee langsung melepas kacamata hitamnya. Ada sebuket bunga mawar putih kesukaan Mamanya, yang memang tidak bisa dikatakan segar, tapi siapa yang mengunjungi Mamanya—mungkin Papanya? Dugaan itu bercokol kuat di kepala Dee.

Wisnu berjongkok di samping makam sang Mama, matanya memandang lurus tak terbaca. Bahkan Dee selalu sulit menembus kedalaman rasa apa pun yang dialami Wisnu, beruntung sekarang mereka memiliki Serena, sahabatnya itu mampu menghibur Wisnu di saat seperti ini.

“Ada yang datang sebelum kita,” gumam Dee.

Wisnu hanya menaikkan bola matanya sesaat sebelum meletakkan buket bunga yang juga mereka beli.

Dee tidak mampu menghalau matanya yang memanas. “Mama mungkin sudah tahu tidak lama lagi dia akan punya cucu. Juga Mas yang sudah punya kekasih.”

“Kita berdoa untuk Mama.”

Dee kembali memakai kacamata hitamnya dan cairan menuruni pipinya saat menengadahkan tangan untuk berdoa.

Selama menit-menit berlalu Dee terus menangis, mengatakan semuanya di dalam hati dan meyakini Mamanya akan mendengar. Sementara Wisnu setia di samping Dee, berusaha kuat menjaga memorinya agar tidak terlempar ke masa lalu. Kemarin malam dia tidak tidur, dan upayanya untuk menjaga hatinya tetap kokoh gagal, kalimat negatif merangkak naik memenuhi pikirannya, bertanya-tanya apa dia pernah berbuat sangat jahat terhadap orang lain? Hingga semuanya berakhir dengan penuh kehancuran.

Wisnu merangkul pundak Dee yang terisak. Panas sudah merangkak naik, dan terik.

“Ayo kita pulang.”

Dee tidak mengangguk, namun dia berpegangan pada Wisnu yang membantunya untuk berdiri.

“Papa telepon,” gumam Dee ketika mereka sudah masuk ke dalam mobil.

Wisnu menoleh.

"Mas keberatan kalau aku angkat?"

Wisnu menggeleng, namun perhatiannya langsung teralih, dia menghidupkan mesin, namun tidak menjalankan mobilnya, membiarkan Dee menerima panggilan.

"Halo, Pa?"

"Kalian baik-baik saja?"

"Hm. Baik. Papa gimana?"

"Tidak perlu risaukan Papa."

"Aku sedang berada di makam Mama. Buket itu Papa yang memberikannya?"

Papanya tidak langsung menjawab. "Ya," ucapnya begitu pelan.

Dee melirik Wisnu sekilas. "Mama Linka sepertinya masih mengganggu Mas, meski Mas tidak mau membahasnya."

Wisnu menoleh.

Papanya terdengar menggeram. "Dua iparnya, dan Kakak kandungnya, terbukti melakukan penggelapan dana, Papa akan menjebloskan mereka ke dalam penjara. Dia pasti akan mengajukan perjanjian lain. Lihat saja.

Sekarang tidak ada yang perlu kukhawatirkan selain Linka."

"Jika Papa terdengar semuak itu. Kenapa tidak bercerai saja?"

"Dia akan menuntut banyak hal dan mengambil Linka. Biarlah, Papa menerima hukuman Papa. Setelah ini Papa jamin, dia tidak akan mengganggumu dan Wisnu."

"Jika Papa juga menyayangi Linka kenapa Papa biarkan Mas Wisnu yang diminta mengambil seluruh tanggung jawab... Selama ini Mas Wisnu hidup dalam rasa bersalah, pernahkah Papa pikirkan itu?"

"Ya, Papa memang mengaku salah. Selain Raya selalu menutupi tentang kegiatan Linka—meski aku juga bisa mencari tahu sendiri—alasan lain adalah dia selalu memonitoriku tiap berada di dekat Linka. Dia seperti tidak pernah mengizinkan Papa berdua saja dengan Linka. Sementara Papa begitu muak jika berlama-lama didekatnya."

Dee menipiskan bibirnya geram dan menatap Wisnu berkaca-kaca, wanita itu benar-benar membuat dua pria yang paling disayanginya hidup berantakan.

“Lepaskan saja dia Pa… Papa bisa berbuat kebaikan lain jika ingin menebus kesalahan Papa. Wanita itu juga sama bersalahnya, Papa tidak perlu terjebak di kubangan itu. Mama juga pasti bisa melihat kesungguhan Papa…”

“Begitu mudah untuk dipikirkan, dan sangat sulit untuk dijalani. Sejauh ini Raya berhasil membuat Linka melihat Papa seperti monster. Jika Papa nekad berbicara empat mata, Papa khawatir—jangankan untuk mengerti, mungkin dia akan histeris. Papa hanya perlu bersyukur, kalian sudah sangat dewasa dan sedikit memahami posisi Papa, meski Papa tidak akan menuntut untuk dimaafkan.”

Dee menahan tangannya di pipi sebab airmatanya tak berhenti mengalir.

Saat Wisnu memberikannya sapu tangan, tangis Dee malah semakin deras.

“Wanita yang bersama kalian kemarin—sahabatmu?”

“Hm.”

“Dia kekasih Wisnu?”

Dee mengangkat wajahnya. “Dari mana Papa tahu?”

“Papa bisa melihat dari caranya menatap Mas-mu.”

Wisnu merasakan jantungnya berdetak cepat. Bagaimana Serena memandangnya saat dia tak melihatnya?

“Mereka memang berpacaran.”

“Kapan Mas-mu akan menikahinya?”

“Dee—nggak tahu.”

“Dia takut menikah?”

“Bukan. Justru sebaliknya. Rena yang belum mau menikah.”

“Dia takut punya mertua seperti Papa?”

“Rena bukan wanita seperti itu.”

“Syukurlah.”

“Pa.”

“Ya?”

“Ada yang mau Papa bilang ke Mas? Nanti Dee sampaikan.”

Papanya diam untuk beberapa saat. Bola maat Wisnu sedikit bergerak karena dia tak kunjung mendengar sahutan.

“Tidak ada.”

Wisnu berusaha keras mempertahankan ekspresi diamnya.

“Kenapa Pa??”

“Papa gagal menjadi Ayah, sedangkan Mas-mu sangat sukses sebagai anak. Apa yang harus Papa katakan selain permintaan maaf? Sejak Papa sering main gila, dan diketahui oleh Mas-mu, Papa bahkan tidak berani lagi menatap matanya. Papa adalah manusia yang tahu sedang bersalah tapi tetap berteman dengan iblis, tidak ada yang patut dipanuti dari Papa. Mas-mu tumbuh dewasa atas kerjakerasnya sendiri, diam-diam saat Papa selalu menerima kabar tentangnya, meski Papa semakin terlihat seperti pecundang, dengan kurang ajarnya batin Papa dipenuhi kesenangan dan rasa bangga atas semua pencapaiannya.”

Wisnu mencengkeram setir semakin erat.

“Mungkin pada saatnya nanti, Papa hanya berharap dia mau menerima warisan dari Papa. Meski Papa tak yakin dia membutuhkan itu.”

Dee menyudut air matanya terus-menerus. “Dee pastikan Mas akan mengetahui semua yang Papa katakan saat ini.”

“Jangan biarkan Mas-mu terusik lagi tentang Papa, Sayang. Biarkan Mas-mu hidup dengan tenang. Kali ini Papa benar-benar akan membereskan Mama Linka.”

Airmata Dee mengalir deras. “P-pa?” ucap Dee terisak.

“Ya, sayang?”

“Papa mau datang kan? Seandainya Dee undang Papa ke acara empat bulanan Dee?”

Papanya tak langsung menjawab. “Papa akan menjadi kakek?” pertanyaan itu lebih ke seruan.

“Doakan saja.”

“Tentu saja Sayang… Tentu saja...”

Ketika Dee mengakhiri panggilan telepon Papanya, tangisannya semakin deras, dan

memeluk Wisnu, menumpahkan seluruh kisah kelabu yang dialami keluarganya.

***

Serena terlonjak saat pintu kamar terbuka dan Dee muncul di sana, akhirnya mereka pulang… ya, lokasi pemakaman Mama Dee yang terletak di komplek pemakaman memang cukup jauh. Dan itu artinya Wisnu juga di sini. Mengingat itu selalu berhasil menimbulkan sensasi lain di sudut hati Serena.

Serena selalu kesulitan berlaku seperti wanita dewasa, yang ada dia selalu dibuat mabuk kepayang dengan hati berdebar-debar, bahkan hanya dengan menyadari keberadaan Wisnu.

Dee masuk, melempar senyum dan langsung menuju kamar mandi. Sahabatnya itu langsung mandi, sementara Serena langsung memeriksa ponselnya. Dan mengerucutkan bibirnya saat tak mendapati pesan dari Wisnu.

Atau jangan-jangan Wisnu langsung pulang? Serena menggigit bibir bawahnya, kenapa dia tak

langsung memastikan saja? Tetapi hatinya ragu, menduga-duga ada kejadian emosional yang membuat Mas Wisnu mungkin ingin sendiri?

Dee keluar beberapa menit kemudian, Serena melirik sahabatnya itu.

“Udah ketemu Mas?”

Pertanyaan Dee justru membuat Serena menaikkan alis. Serena menggeleng bingung.

“Padahal, Mas pengen banget ketemu kamu.”

“Memangnya… Mas Wisnu ada bilang apa?”

“Sejak pergi tadi dia nanyain, kamu nggak ada minta ikut atau apa?”

Serena semakin cemberut. “Ya, buktinya dia nggak ada *chat*!”

“Oh… jadi kamu berharap di-*chat* duluan?”

“Apaan sih?” celetuk Serena cemberut. “Kayak anak ABG aja.” Namun jemari Serena bergulir membuka perpesanan mereka, dan terlihat jelas Wisnu sedang online, namun tidak ada tanda-tanda ‘mengetik’ di sana.

“Kalau kangen temuin aja kali Na…”

“Gue kalo kangen langsung samperin ke apartemen.”

Dee melepaskan tawa. “Oh gitu.”

Sementara Serena menaikkan bahu berlagak pro. Padahal dalam hati dia ingin sekali mendapatkan *chat* dari Wisnu. Sial.

“Eh, Mas nge-*chat* nih.”

Bola mata Serena melebar, dan memeriksa lagi ponselnya. Tetap tidak ada *chat* dari Wisnu.

“Paling mau tanya aku pengin apa? Atau pamit pulang…”

Bibir Serena menipis dengan mata menatap iri.

“Oh!” Serena mendelik saat melihat ekspresi kaget Dee. “Mas memang mau pulang tapi karena tangannya kegigit.”

Serena kembali terlonjak. “Kegigit apaan sih??” serunya panik.

“Kurang tahu—”

Penjelasan Dee tak penting, Serena langsung buru-buru menuju pintu dan ketika

membukanya, sosok Wisnu sudah hadir di depan matanya.

Serena sontak memutar tubuh dan mendapati Dee tertawa. Sial, Dee sengaja mengerjainya.

“Ada apa?”

Pertanyaan Wisnu dijawab Serena dengan buru-buru menarik tangannya masuk agar tak kedapatan oleh Mamanya.

“Tadi ada yang bilang mau nyusulin ke apartemen, kalau-kalau Mas langsung pulang,” goda Dee.

Wajah Serena semerah tomat mendelik ke Dee. Dia berpacaran dengan Wisnu, kisah mereka bukan lagi tersenyum malu-malu di pojokan sambil mikirin topik apa yang tepat untuk dibahas. Tapi ketika Dee dengan sengaja meledeknya seperti ini, Serena jadi benar-benar malu dan kikuk.

Sedangkan mendapati Wisnu memandanginya membuat perut Serena semakin campur aduk.

“Aku cuma sembarangan ngomong tadi,” celetuk Serena buru-buru, yang justru membuat Dee tersenyum jail.

“Kalian tuh lucu tahu nggak sih?” Dee malah terbahak. “Yang satu nanyain mulu. Yang satunya nungguin *chat* tapi gengsi mau nge-*chat* duluan.”

“Kalau mau ke apartemen saya, ayo. Saya tunggu di bawah.”

Ssshhh! Serena memukul dada Wisnu karena justru menyahut dengan serius dan terus terang.

Wisnu yang tak mengerti pancingan adik dan kekasihnya itu malah membeliak bingung.

Dee tertawa hingga terduduk di kasur.

“Buru, sana…”

“Nggak deh. Gue bakal pulang malem. Ntar nggak ada yang jagain lo…” dengus Serena menyipit ke arah Dee.

“Kasian loh, Mas-ku kangen banget sama kamu. Ya kan, Mas?”

“Iya.”

Serena mendongak mengigit-gigit bibir bawahnya, dengan mata berbinar. Senang karena Wisnu menjawab begitu lugas dan jujur, sekaligus kesal karena Dee berhasil menggoda mereka.

“Ngapain jujur-jujur banget…” bisik Serena.

“Kamu ingin saya berbohong?”

“Enggaaak…”

Dee semakin terpingkal.

Serena manyun dan memutari sisi ranjang. “Tungguin… aku mandi lumayan lama loh…”

Wisnu mengulum senyum. “Saya tunggu di bawah.”

Serena segera balik lagi, berlari menghampiri Wisnu. “Jangan di bawah…” bisiknya. “Di luar kayak biasa. Oke?”

Mata Wisnu menatap lurus, dan menepuk kepala Serena. “Iya.”

***

Wisnu memakan potongan melon yang tadi mereka beli, sementara Serena masih fokus menonton serial yang belum habis dia tonton seharian tadi ketika tak ada kerjaan.

Saking seriusnya, mulut Serena sampai terbuka.

Air muka Wisnu dipenuhi senyuman, dan meraup wajah Serena. Membuat Serena mengerjap dan spontan memukul lengan Wisnu.

"Apa sih??" gerutu Serena tidak menyangka Wisnu bisa menyebalkan jika diajak menonton marathon begini. Dari tadi ada saja ulahnya, memberikan potongan buah ke mulut Serena sih masih oke, dia tinggal mengunyah.

"Kamu tegang sekali."

"Memangnya Mas nggak tegang? Ini lagi tegang-tegangnya loh!"

Wisnu justru memamerkan deretan giginya. Serena berdecak memukul Wisnu dengan bantal yang dipeluknya. "Mas nggak nonton, kan??"

"Nonton."

"Iya, tapi pikiran Mas nggak ke situ. Udah deh, kalau nggak duduknya jauhan sana. Aku lagi

serius. Jarang banget aku bisa nonton kayak gini..."

Bibir Serena kembali terbuka.

Wisnu mengulum senyum mendapati sikap Serena yang begitu natural. Dulu dia selalu dibutakan pikirannya sendiri, dan mengeneralisasikan Serena hanya dari fisik.

Bibir Serena kembali menutup saat scene yang berjalan agak lebih tenang, Serena menoleh bingung tidak mendapati tubuh Wisnu di sampingnya, lalu memutar kepalanya ke belakang, Wisnu duduk bersandar dengan santai dan tenang.

Serena mencebik sesaat ke arah Wisnu yang menduga entah Wisnu tidak terlalu suka dengan serial thriller atau karena memang nonton film apa pun ekspresinya tetap sama.

Wisnu menaikkan alisnya seolah menanyakan Serena kenapa? Sambil cemberut Serena merangkulkan tangannya ke tubuh Wisnu, kepalanya bersandar manja ke dada kekasihnya.

"Tadi kamu suruh saya duduk jauh-jauh."

Serena mendongak. “Oh… jadi Mas nggak mau dekat-dekat sama aku??”

Kali ini Wisnu menaikkan kedua alisnya, seolah memprotes tanggapan Serena.

Serena tertawa gemas. “Terima saja jika wanita selalu benar.”

“Bisa diterima jika lelaki selalu membuat kesalahan?”

Wajah Serena spontan kembali cemberut. Saat bibir Wisnu terasa di bibirnya, mengecup cepat, Serena justru membeku, dan merona.

Mengerjap, senyum Serena terbit, ketika Serena bangkit hendak melanjutkan romansa mereka, Wisnu justru membalas.

“Penjahatnya muncul.”

Melihat Serena yang spontan membalik badan, Wisnu tertawa tanpa suara. Serena bahkan seperti tak sadar saat Wisnu menarik kepalanya untuk bersandar di bahunya.

“Mas.”

“Hm?”

“Selesai nonton kita langsung ke apartemen Mas ya. Ada yang mau aku ambil.”

Dahi Wisnu berkerut. “Apartemen saya?”

“Apartemen yang aku tempatin. Kan apartemen Mas…”

Wisnu menahan decakan. Meski surat kepemilikan masih atas namanya, saat hubungan mereka membaik, Serena justru tidak mau diajak ke notaris untuk mengubah kepemilikan. “Ya.”

***

“Bentar aja…” seru Serena saat Wisnu ikut turun. “Apartemennya udah lama nggak aku bersihkan.”

Serena manyun, saat Wisnu tetap turun. Namun, dengan senang hati mengggandeng tangan kekasihnya.

Sampai di lantai yang mereka tuju, Serena langsung menekan kode pintu, dan membukanya…

Suara televisi yang cukup kencang membuat langkah Serena langsung membatu. Wisnu juga berhenti melangkah.

Mamanya tidak di sini, mana mungkin mamanya di sini, gumam batin Serena bergetar dan langsung melihat dua pasang sepatu di lantai—milik orang yang dikenalinya.

“Siapa—”

Serena langsung membungkam pertanyaan Wisnu dengan menarik lengannya agak kuat, memaksanya berbalik.

Gerakan mereka sama-sama berhenti ketika mendengar suara desahan yang cukup keras. Bibir Serena bergetar, tak berani menatap Wisnu. Dia langsung membuka pintu, ingin secepatnya melarikan diri. Marah, muak, malu, geram semuanya bercampur aduk.

***

“Astaga… kamu bikin Mama kaget aja…” gerutu Mamanya yang tengah membuka plastik masker.

Serena tak peduli, dia lanjut melangkah, bibirnya bergetar, Mamanya merasa puas tinggal di sini dan bertindak seperti nyonya rumah, dia bahkan memiliki waktu luang untuk perawatan.

"Kenapa Kak Gina dan suaminya bisa di apartemen kita? Mama kasih tahu sandi ke dia??"

Bola mata Mamanya melebar sesaat. "Kamu ke apartemen?"

"Iya. Dan jawab pertanyaan Rena, Ma... kenapa dia di sana saat kita nggak ada??"

Mama Serena memutar tubuhnya. "Mama yang suruh mereka pindah ke sana."

Bola mata Serena melebar dengan wajah menahan emosi. "Maksud Mama apa sih Ma? Itu—apartemen orang," sambung Serena, dan bersyukur otaknya mengingat dengan cepat.

"Ipar kamu kan masih merintis usahanya—"

"Usaha apa? Dia bantu tawar-tawarin mobil dan dapat fee, bukan dia yang keluar modal, itu usaha sepupunya, dan apa hubungannya dengan mereka harus tinggal di apartemen itu??"

"Ya karena mereka kekurangan dana untuk lanjut sewa apartemen yang sekarang, Na...

selagi kita tinggal di sini, kan mending mereka tempati apartemen kita—"

"Itu bukan apartemen kita!" potong Serena cepat dengan napas naik turun dan wajah menyengat panas. Persis seperti yang Serena duga.

"Temen kamu nggak mungkin usir kita kan? Cuma untuk beberapa bulan ke depan Rena…"

Bibir Serena terbuka, selalu kesulitan menghadapi perangai Mamanya yang menganggap enteng segala sesuatu dan suka merepotkan orang lain.

"Tapi Mama bahkan nggak ada ngomong ke Rena…!"

"Mama, udah mau ngomong, tapi kan kemarin kamu pergi sama Dee. Terus kamu pulang malam pas Mama udah tidur."

Serena menggigit bibirnya kuat. Ingin meledak namun dia tidak menemukan sasaran dan situasi yang tepat.

"Kamu yang suruh mereka Gina berhemat. Iya kan?? Selama kita di sini apa salahnya Gina yang tinggal di sana?"

Benar. Tapi bukan begini caranya!

“Tetap salah! Satu, itu bukan apartemen Rena. Dan yang kedua, kita akan cabut dari sini segera setelah Galen pulang.”

“Ya udah. Galen juga nggak bisa pulang secepatnya, Dee juga udah cerita ke Mama. Jadi kamu tenang aja deh…”

Serena mundur beberapa langkah. Kepalanya pusing. Bagaimanapun mau dilanjutkan ucapan Serena tidak ada gunanya, dia pasti kalah oleh alasan-alasan dan permohonan Mamanya.

Dan Mamanya justru melanjutkan meletakkan maskernya.

“Ma.”

“Hmm?”

“Gimana perasaan Mama jika orang lain menjajahi barang-barang Mama seenaknya? Tanpa izin. Dan berlaku seperti itu kepunyaan mereka.”

Mamanya menoleh. “Kamu nyindir Mama?”

Bukankah itu sudah jelas?

“Tujuan Mama adalah membereskan masalah-masalah anak Mama. Apa itu salah? Kamu yang terlalu membesar-besarkan masalah, Sayang…”

Kesal, emosi, serta jiwa yang kembali sakit membuat mata Serena memerah. Dia membalik sesegera mungkin berusaha keras agar tidak menjatuhkan air matanya. Terkadang dia selalu dibuat berpikir, apa memang terlalu berlebihan menyikapi sikap keluarganya.

Tetapi tidak, kegelisahan dan kemarahan akan sikap keluarganya sejak dulu mencubiti di sekujur tubuhnya. Bagaimana Serena melepaskan diri dari semua ini, Serena tidak pernah menemukan jawabannya.

Serena keluar dan tanpa sadar setengah membanting pintu.

Ponsel Serena bergetar, dan ketika melihat *chat* yang masuk, tak hanya matanya yang semakin memanas, namun batinnya langsung menangis.

Mas Wisnu : Saya masih berada di halaman belakang, jika kamu mau menemui saya.

'Jika' adalah sebuah pilihan, namun Serena tidak bisa dan tidak siap menemui Wisnu tanpa pertanyaan, sedangkan dia tak mungkin tak mampu menjawabnya. Dan hanya dengan memikirkannya saja, kegelisahan Serena semakin menjadi-jadi.

Serena : Aku nggak tahu harus ngomong ke Mas gimana tepatnya.

Bibir Serena berkerut dia ingin menumpahkan, jika dia benci melihat Mamanya yang selalu bisa memutar balikkan keadaan, dia setengah jijik jika harus kembali bertemu dengan Kakaknya yang tak tahu diri.

Namun, ketimbang menumpahkan emosi yang sudah berada di ujung lidah, Serena lebih malu untuk mengatakan masalah keluarganya yang menurutnya memang keterlaluan. Serena

masih belum yakin ada orang yang mengerti tentang kegilaan keluarganya yang membuatnya nyaris gila.

Mas Wisnu : Meski saya ingin tahu. Saya tidak akan bertanya. Datanglah jika kamu membutuhkan saya.

Setetes air mata Serena meluncur. Dia selalu suka dengan keterusterangan Wisnu, hal itu selalu membuatnya sangat bahagia sekaligus getir.

Serena : Tidak. Mas pulang hati-hati ya.

Mas Wisnu : Kamu terlalu khawatir menemui saya?

Serena : Aku terlalu malu menemui Mas.

Mas Wisnu : Itulah yang saya khawatirkan sejak tadi.

Meski sudah berusaha Serena seka, air matanya terus menerus turun.

Mas Wisnu : Setidaknya izinkan saya melihatmu.

Serena menangkup wajahnya erat-erat, menghapus sebisanya, air matanya, sebelum bangkit dan setengah berlari. Dia menuruni undakan tangga dengan cepat dan jantung berdenyut-denyut. Ketika membuka pintu besi dan mendapati Wisnu, paru-paru Serena seolah menyempit, kecemasan lain mulai merambatinya. Saat dia merasa benar-benar bahagia hari ini, apa Tuhan tidak sebaik itu memberinya kebahagiaan yang utuh dan bertahan lama?

Keluarganya sudah pasti seperti darah yang mengalir di nadinya, dan masalah yang datang dari keluarganya tak mungkin bisa membuat Serena lepas begitu saja.

Wisnu mendekat, setelah menghabiskan waktu bersama, Serena tetap merindukannya. Sialnya, air mata Serena tidak mau berkompromi. Saat tahu cairan itu hendak turun, Serena buru-buru memeluk Wisnu. Kehangatan dekap Wisnu seolah langsung mengalir ke pembuluh darahnya.

Meski cepat atau lambat, Serena harus membagi masalah hidupnya dengan Wisnu. Namun, memikirkan itu justru membuatnya tak tenang. Serena juga mengerti Wisnu pasti tahu dia tengah menyembunyikan apa pun di hati dan benaknya, Serena takut Wisnu tidak lagi bersabar dan menuntutnya.

Bab 44

Mama Serena sangat senang dengan kehadiran personal chef semenjak tahu Dee mengandung. Dan dia juga yang paling rajin menanyakan Dee mau makan apa hari ini. Akhirnya dia bisa menikmati hari seperti kehidupan lamanya, bahkan lebih.

"Nggak apa Tante, Dee bisa ambil sendiri kok…" ucap Dee ramah saat Mama Serena selalu mengambilkan nasi untuknya.

"Kata dokter apa? Kamu harus bedrest total…"

Dee tersenyum, menerima piring yang disodorkan Mama Serena.

"Dee, Tante perhatiin, adik kalian udah jarang ke sini ya," celetuk Mama Serena dengan tampang kepo.

Dee mengambil lauknya, tersenyum tipis.

"Kenapa ya?"

"Dee, juga kurang tahu Tante."

“Ah iya… yang deket dengan anak itu kan Mas kamu ya.”

Wajah Dee berubah masam.

Mama Serena mendesah, yang terlalu berlebihan, hingga membuat Dee menoleh.

“Kenapa Tante?”

“Gimana ya. Tante tuh sebenernya nggak enak sama Mas kamu. Dia udah pernah ngomong terus terang niatannya, bahkan nembak Rena. Tapi kamu tahu sendirikan, Rena itu keras kepalanya minta ampun. Andai aja dia mau terima Mas kamu, Tante kan nggak perlu sungkan tiap ketemu nak Wisnu.”

Dee mengulum bibirnya kuat, menahan sekuat tenaga untuk tidak membocorkan informasi apa pun.

“Gimana ya, caranya supaya Rena bisa sadar kalau Nak Wisnu itu beneran pilihan terbaik.”

Dee minum sesaat, “Um…Gimana kalau kita bikin jebakan untuk mereka, Tan?”

Mama Serena spontan memutar badannya hingga kursi yang didudukinya bergeser saking

semangatnya. “Betul… ide kamu brilian banget, Sayang... Kita atur mereka makan di restoran! Gimana??”

“Hmm… Kalau di restoran ada kemungkinan Serena akan langsung alasan pulang.”

Mama Serena mengerutkan kening. “Benar juga.”

“Di hotel?”

Mama Serena langsung membeliak dengan binar yang memenuhi. “Iyaaa! Astagaa… ide kamu luar biasa, Dee…”

Dee mengulum senyum, merasa lucu mengusulkan ide itu sementara Serena dan Wisnu adalah pasangan kekasih. Namun, ide itu bukan tanpa alasan, di tempat yang tertutup mereka pasti tidak akan takut dicurigai.

“Di hotel mana ya. Eh, Tante harus mulai atur skenario. Hm. Gimana yang paling bagus, biar Rena nggak bisa ngelak.” Mama Serena langsung sibuk sendiri.

“Tante tenang aja, biar Dee yang bantu urus.”

“Sayang… kamu benar-benar sahabat yang pengertian…”

Senyum Dee semakin mengembang.

***

Regina : Ini tas lo?

Serena mendelik mendapati pesan dari Regina yang menyertakan foto tas pemberian Wisnu. Serena yang sudah bersiap karena memasuki jam pulang kantor serta-merta berdiri dan menatap marah ke ponselnya.

Nada dering berbunyi beberapa kali sebelum panggilannya terangkat.

"Iya, itu tas gue. Dan kenapa lo acak-acak barang gue??" desis Serena.

"Santai aja kali, gue kan cuma tanya."

"Itu apartemen lo cuma numpang, lo nggak berhak otak-atik barang yang ada di sana."

"Gue mau letakin baju-baju gue, ya gue harus otak-atik lemari dong… gimana sih??"

Sialan!

“Nanti gue ambil. Taruh lagi ke tempatnya!”

“Hm. Omong-omong dari mana lo dapet tas branded kayak gini? Mana baru lagi.”

“Bukan urusan lo,” sela Serena cepat dan menutup panggilannya.

Baru saja Serena hendak menyimpan ponselnya, dengan dada masih membara serta kalut, nama Mamanya muncul di layar. Seketika itu juga tatapan Serena langsung awas, jangan-jangan Regina sudah mengadukan hal itu duluan kepada Mamanya??

Napas Serena mulai terembus tidak teratur.

“Halo—Ma?”

“Sayang kamu udah pulang?”

Dahi Serena sedikit berkerut, apa Mamanya memilih membuat pengantar sebelum membicarakan inti?

“Udah—kenapa?”

“Mama lagi di hotel sama Dee… dia bilang bosen di rumah terus, jadi kami mau makan dan menginap di hotel. Kamu langsung ke sini yaa… ntar Mama *share loc*!”

“Tu-tunggu Ma. Mama beneran sama Dee??”

“Iyaa…”

“Memangnya Mas Wisnu kasih izin Dee keluar?”

“Ya ampun… itu nggak perlu kamu tanya lagi dong… kalau kami udah di sini artinya semuanya aman…”

Serena mendesah. “Oke,” gumamnya, yang terpaksa membongkar kembali barangnya di mobil dan berganti baju.

Satu jam lebih saat mobil Serena memutar di lobi hotel berbintang, ya, Serena tidak salah dengan hotel—yang pastinya pilihan Mamanya.

Serena akhirnya masuk dengan tangan mengetikkan sesuatu ke ponselnya. Lobi hotel yang besar bukan hal yang baru baginya. Namun, menjadi benar-benar baru saat ada petugas berseragam yang menghampirinya.

“Dengan ibu Serena?”

Bola mata Serena sedikit melebar, dan mengangguk. “Iya?” kalau dia membuat masalah, petugas ini tak akan mengetahui namanya lebih dulu kan?

“Mari Bu, saya antar. Sudah ditunggu.”

“Ditunggu siapa? Kamu tahu nama saya dari siapa?” tanya Serena dengan wajah penuh curiga.

“Ibu Anda. Ibu Farida Yusnia.”

Bola mata Serena bergerak, itu benar nama Mamanya. “Oke,” gumam Serena sebelum mengikuti petugas tersebut.

Mereka menuju… *presidential suite room*?? Tatapan Serena tak henti-hentinya menegang, dia tahu semahal apa per malamnya—dan dia berkata mahal pada saat ini. Dan jangan-jangan Mamanya masih menganggap ini wajar dengan merekomendasikan ini kepada Dee, meskipun—Dee sangat mampu, hanya saja, Serena tetap khawatir ini ulah Mamanya.

“Silakan, Bu,” ucap petugas tersebut sopan membukakan kunci pintu.

Serena mengangguk, dengan perasaan tak enak kembali menguasai. Dan ketika dia melangkah masuk perlahan sambil mengganti alas kalinya, bola mata Serena nyaris menggelinding keluar, mendapati sosok yang

langsung berdiri dari duduknya, saat Serena muncul.

Jantung Serena nyaris copot dengan tangan yang gemetar.

“Serena?” Wisnu juga sama herannya.

Napas Serena berangsung normal, meski kemudian dia mengingat yang tadi menghubunginya adalah Mamanya.

Jadi, saat Wisnu mendekat, Serena langsung melangkah mundur hingga punggungnya terbentur daun pintu.

“M-mas kok bisa di sini??” tanyanya dengan jantung berdebar-debar.

“Saya janjian dengan Dee.”

Bibir Serena terbuka. “Mereka berniat memasukkan kita dalam satu ruangan. I-ini jebakan. T-tadi Mama yang telepon, jadi pasti ada yang memata-matai kita.”

Wisnu memandang keras, dan tetap mendekat, namun Serena justru memutari tubuh Wisnu dan mencari-cari di setiap sudut dengan mata nyalang dimana letak kamera tersembunyi.

Sementara Wisnu langsung menarik ponsel dari sakunya, dan mengirimkan pesan ke Dee.

“Tenanglah. Duduk saja, kita juga tidak berbuat apa-apa.”

Namun, Serena tetap mengobrak-abrik laci nakas. Tangannya terjulur ke bibirnya, menyuruh Wisnu agar tak bersuara.

Napas Wisnu terembus panjang, dan membuka pesan balasan dari Dee.

“Tidak ada yang memata-matai kita.”

Serena melirik Wisnu sedikit jengkel. “Darimana Mas tahu?”

“Dee yang rencanakan ini untuk kita. Mama kamu hanya mengikut.”

“Benar Dee yang suruh??”

Wisnu mendesah sabar. “Kamu tidak percaya dengan saya?”

Wisnu menjulurkan ponselnya.

Dee : have fun ya Mas! Nggak bakal ada yang ngintip kok 😉

Kepanikan Serena sudah diubun-ubun, dia mendesah keras dan serta-merta terduduk lemas di ujung sofa panjang dan mewah itu.

“Kamu panik sekali. Kita sudah sering berada diruangan yang sama, hanya berdua.”

Mata Serena langsung berubah seperti laser sambil berkacak pinggang. Masa Wisnu tidak mengerti mengapa dia panik?

Melihat Wisnu seperti mencharge kembali energinya. Serena tahu Wisnu menyimpan seringai jail dari balik matanya.

Lumayan lama manyun, sesaat kemudian seringai tipis menghiasi wajah Serena. “Barangkali setelah ini Mas yang panik?”

Wisnu berdeham dan ikut duduk di sofa.

“Memang tidak ada kamera tetapi mungkin ada alat perekam suara.”

Serena serta-merta tersentak dan membekap mulutnya sambil meliarkan bola matanya.

Tak lama Wisnu malah tertawa, Serena merengut dan menghempaskan dirinya ke pangkuan Wisnu dan memukuli dadanya.

Serena mengalungkan tangannya kuat ke leher Wisnu, hingga mungkin bisa membuat kekasihnya itu kesulitan bernapas.

“Aku belum mandi, aku bau keringat. Aku bisa cium Mas sampai kehabisan napas. Aku nggak peduli,” oceh Serena panjang.

“Tapi mungkin ada yang menguping dari balik pintu.”

Seketika Serena kembali tersentak menoleh, dan melihat Wisnu yang kedapatan menyeringai lebar, Serena cemberut kesal dan membalas Wisnu dengan mengecupi keras-keras pipinya

“Sepertinya benar kamu bau keringat.”

“Bodo amat!”

Wisnu tertawa, dan Serena justru menyurukkan wajahnya ke ceruk leher Wisnu.

Senyum Wisnu berubah menjadi seringai, saat posisi Serena sangat mudah baginya untuk mengangkat tubuh perempuan itu. Membuat Serena tersentak mendongak.

“Mau ke mana…?” tanya Serena mendelik, sementara Wisnu tetap berjalan seolah Serena

tidak terbebani sama sekali dengan berat tubuh Serena.

Jantung Serena bertalu, ketika Wisnu mengenyakkan tubuhnya ke kasur yang empuk. Wajah mereka sangat dekat, napas yang menerpa membuat Serena mengerjap-erjap. Serena tidak harus panik dengan situasi ini, sebab dia juga sangat sering menggoda Wisnu.

Sialnya, pipi Serena tetap bersemu. Tetapi jika benar terjadi sesuatu malam ini… tidak! Mereka tidak bisa keluar untuk beli mengaman jika pintu terkunci! Jangan-jangan Wisnu juga memikirkan hal itu? Makanya Wisnu jadi lebih berani menantang lewat matanya seperti ini??

“Aku capek… plus ngantuk… ini kasurnya nyaman banget…” oceh Serena, melepaskan segera rangkulan tangannya dari leher Wisnu dan… Serena mendorong sekuat tenaga pundak Wisnu, hingga—Wisnu yang sepertinya tak berniat menawannya—terjatuh di sebelahnya.

Wajah Serena kembali cerah. Dengan mata langsung memejam, takut mendapati reaksi Wisnu, dia beringsut memeluk tubuh Wisnu layaknya bantal. Sejak awal memasuki ruangan

tadi, samar-samar dia sudah mencium harum tubuh Wisnu, menyangka dia berhalusinasi.

“Kamu tidak lapar?”

Mata Serena kembali terbuka, dia serta-merta menaikkan kepalanya.

Wisnu menyambut wajah kekasihnya dan berpangku di dadanya.

“Betul! Begitu caranya… aku minta makan, dan pintu pasti terbuka, dan saat itu, kita kabur…”

Respon Wisnu malah melipat tangan di belakang kepalanya. “Kalau idemu seperti itu, saya tidak ikut-ikutan.”

Serena kembali memberengut. “Mas tega lihat aku kelaparan??”

“Ya tinggal pesan saja…”

“Di luar sana Mama pasti masih memata-matai kita. Kalau kita makan di sini, udah pasti ketahuan kalau kita akur.”

“Memangnya kita tidak akur? Kita bahkan mesra.”

“Mas….” rengek Serena.

Senyum Wisnu mengulum masam.

“Apa yang kamu takutkan?”

“Masih tanya??” sahut Serena cemberut.

Tatapan Wisnu merendah. “Mengenai hal lain?”

“Maksudnya?”

“Mungkin ada yang mau kamu ceritakan ke saya?”

Serena menelan ludah tanpa sadar. Apa? Tentang Kakaknya yang seenaknya menggeledah barang miliknya? Tentang kondisi apartemennya yang berantakan?

Atau jangan-jangan, Wisnu sudah bisa menebaknya?

“Hm… Apa ya… hari ini berlalu gitu-gitu aja sih. Nggak ada yang spesial.”

Ketika Serena mendongak, dia mendapati diri mulai gelisah dengan cara memandang Wisnu. Dia tidak pernah hidup penuh kepalsuan sebelum ini, namun saat bersama dengan Wisnu dia seperti sedang berpura-pura menutupi sesuatu.

Serena bangkit, memaksa Wisnu melepaskan rangkulannya.

"Mas… ayolah…"

Wisnu menahan desahan, ikut bangkit dan bersandar ke punggung ranjang.

"Dee sudah mengatur ini untuk kita. Dengan biaya yang tidak sedikit untuk disia-siakan begitu saja."

Serena langsung melihat ke sekeliling, dan perasaan menyesal serta bersalah menusuknya. "Aku pulang… Mas tetap di sini. Gimana?"

Wajah Wisnu menjadi semakin keras.

"Kamu tetap di sini. Saya pulang."

Air muka Serena serta-merta mengernyit kaku, dan batinnya langsung dipenuhi rasa bersalah. "Enggak! Oke! Aku nggak akan makan. Anggap aja aku lagi puasa. Kita akan di sini lebih lama lagi…"

Bibir Wisnu langsung menipis. Napasnya terhela panjang, dan meraih ponselnya.

"Mas mau ngapain??"

"Hubungi Dee. Memintanya mengeluarkanmu dari sini."

Serena langsung menahan tangan Wisnu setengah meremasnya. “Memangnya Mas nggak kangen aku??” mata Serena mengerjap-erjap, berharap wajahnya bisa terkesan imut.

Namun, ekspresi Wisnu justru datar saja.

“M—” suara perut Serena menghentikan kalimatnya, dan membuat pipinya menjadi semerah tomat.

Tanpa kata lagi, Wisnu menarik tangannya dari genggaman Serena dan menghubungi Dee.

Belum sempat panggilan terhubung, bel sudah berbunyi.

“Itu pasti layanan kamar,” ujar Serena pelan, dan berdebar-debar.

Wisnu segera turun, dan Serena spontan menarik tangannya.

“Kita makan sama-sama. Mas dan aku nggak akan ke mana-mana. Dee bilang dia yang atur untuk kita kan? Mama pasti bentar lagi tidur di rumah.”

“Kamu yakin?” tanya Wisnu serius, yang bertujuan sungguh-sungguh menanyakan keyakinan Serena.

Serena mengangguk meski awalnya ragu-ragu.

“Mamamu tetap menyangka ini semua berjalan lancar jika kamu tidak segera pulang.”

Serena panik dan ingin menangis. Ucapan Wisnu benar. Sangat benar.

Bel kembali berbunyi.

“Pulanglah. Saya akan menginap di sini.”

“Mas—”

“Jika saya yang pulang, tidak akan ada yang tahu ini berjalan tidak lancar.”

Hawa panas menusuk mata Serena. “Mas—” gumamnya dengan sedikit bergetar.

Wisnu menarik tangan Serena hingga Serena perlahan beringsut turun. Dia mengecup dahi Serena singkat sebelum bergerak menuju pintu.

Dada Serena naik turun, ingin menumpahkan air mata yang berusaha kuat ditahannya. Ketika kembali, petugas dengan troli-troli makanan seperti menyerbu masuk.

Serena berdiri kaku melihat makanan lezat, lilin, serta… bunga mawar merah yang sangat indah. Membayangkan betapa indahnya makan malam mereka jika saja…

Serena tak sadar kapan tepatnya Wisnu bergerak kembali menghampirinya sambil membawakan tasnya.

“Bisa menyetir?” bisik Wisnu.

Serena mendongak, dan menganggguk kaku.

“Hati-hati.”

“Hm,” tak peduli dengan orang-orang di sana, Serena mengecup berjinjit mengecup bibir Wisnu.

Dia meremas tangan Wisnu, meski Wisnu balas menggenggam tangannya sebelum melepaskannya. Tetap saja. Hati Serena terasa hancur berkeping-keping meninggalkan Wisnu seperti ini.

***

“Lho, Serena…” seru Mamanya. Dan benar saja, Mamanya seperti masih setia menungguinya. “K-kok, cepet banget pulangnya?”

Serena menyoroti lesu sekaligus emosi.

“Mama tahu kan, Serena tuh capek pulang kerja besok harus kerja lagi! Dan Mama masih kayak anak kecil jebak-jebak Serena kayak gitu??”

“I-Itukan—terus Nak Wisnu gimana??”

Mendengar nama Wisnu membuat hati Serena semakin teremas-remas. Dia marah dengan situasi yang melandanya, dia marah karena Wisnu harus berkorban untuknya, dan dia marah karena tak mampu berbuat apa pun!

Serena melenggang dan tak menyahut. Dia terlalu suntuk dan lelah.

Sampai di kamar, Dee juga ikut memandangnya heran.

Sahabatnya itu langsung beranjak dari atas kasur.

“Nggak berhasil?” cicit temannya itu.

Serena mengulum senyum datar. “Lo sampe harus ngeluarin uang berapa sih Dee…” seru Serena tertekan.

Dee mengerjap. “Itu nggak penting Na… Itu bahkan nggak ada apa-apanya dengan balas budi aku atas bantuan kamu dan keluargamu selama ini… Tadi aku udah yakinin Mas kalau Tante nggak bakalan nguntit. Terus kenapa—”

“Karena Mama gue bakal seneng banget saat tahu gue lama-lama di sana. Dan gue juga bukan anak kecil yang nggak bisa kabur dari sana saat berbondong-bondong petugas layanan kamar datang…”

Serena menitihkan airmata lelah dan sedih bercampur rindu ketika mengingat Wisnu.

Dee menggigit bibir bawahnya. “Kamu tenang, okay… aku bakal minta maaf ke Mas Wisnu. Dan minta dia jangan marah ke kamu, karena ini bukan salah kamu. Ini cuma ketololan aku yang selalu gagal atur rencana.”

Serena menggelengkan kepalanya. “Udah, jangan kita bahas lagi. Gue juga yakin Mas Wisnu nggak akan marah,” gumam Serena meski hatinya menyatakan sebaliknya. “Gue tinggal

mandi bentar ya," izin Serena, yang bermaksud melarikan diri sejenak.

***

Setelah malam yang suntuk dan bahkan Serena sulit tidur saat sampai di rumah, pagi harinya Serena nyaris terjerembab, jantungnya berdenyut-denyut saat Wisnu mengabari dia sudah menunggu tak jauh dari gerbang rumahnya.

Serena setengah berlari tak peduli tengah menggunakan high heels, dan membuka pintu penumpang. Matanya langsung berkaca-kaca, dadanya berdebar-debar, ketika mendapati benar Wisnu hadir dalam pandangannya.

"Mas nggak marah kan soal semalam?" tanya Serena dengan nada panik merasa perlu memastikan ulang.

Wisnu berpura berdecak.

"Sudah sarapan?"

“Belum. Aku bilang ke Mama buru-buru karena mobil lagi nggak enak dipakai harus di service,” cerocos Serena sambil menyengir.

Wisnu tersenyum menggelengkan kepalanya, Serena sepertinya sudah sangat mahir mengarang alasan di depan Mamanya.

“Mas sengaja mendadak jemput pagi-pagi, biar ntar pulangnya bisa jemput aku lagi kan??”

Wisnu menaikkan alis sebagai jawaban dan mulai menjalankan kendaraannya.

Semenjak berpacaran dengan Wisnu, Serena yang dulunya selalu kemana-mana sendiri, bahkan hingga dini hari sekalipun jadi seperti anak remaja yang khawatir dilepas sendirian di jalanan. Kata-kata Wisnu yang kerap mengkhawatirkannya, ujungnya sering membuat Serena malah ikut risau. Padahal jelas dia tidak ingin ketergantungan dengan Wisnu.

Tetapi, mendapati Wisnu yang sering tiba-tiba muncul untuk menjemputnya, sialnya, tetap membuatnya sangat bahagia.

“Mas.”

“Hm?”

“Enaknya sarapan apa ya?”

“Kamu mau makan apa?”

“Banyak yang pengin aku makan sih. Tapi nggak akan sempat makannya.”

“Masih sempat,” potong Wisnu.”

“Nggak deh, drive thru aja kayak biasa.”

“Jadi kenapa memancing?”

“Aku mau godain Mas aja.”

Lirikan Wisnu membuat tawa renyah Serena kembali mengudara.

Serena menyetel radio pagi, dan kicauan di sana membuat hatinya mengembang meluapkan kegelisahan semalam, ditambah lagi dengan kehadiran Wisnu. Menit demi menit singkat bersama Wisnu selalu menjadi momen relaksasi baginya.

Satu jam kemudian mereka sudah dekat dengan kantor Serena. Serena membersihkan mulutnya, dan kembali minum lewat botol minum yang dibawanya. Mengambil kaca, merapikan kembali riasannya.

Ketika mobil sudah benar-benar menepi, Serena membuka seatbelt, dan mengecup kilat pipi Wisnu.

“Makasih ya, pagi-pagi udah mau datang sopirin aku,” goda Serena menyeringai.

Wisnu membalas dengan menepukkan telapak tangannya ke kepala Serena. Rambutnya sudah tersanggul rapi!

“Mas ih!” Serena cemberut, sementara Wisnu tersenyum tanpa rasa bersalah.

Serena berpura ngambek, turun dari mobil, dan ketika Wisnu membuka kaca mobilnya, tanpa bisa tetap berpura-pura senyum Serena tetap melengkung, sambil melambaikan tangannya.

Sedetik kemudian, mobil Wisnu kembali bergerak pergi.

Saat Serena hendak melanjutkan langkah ada sebuah mobil yang membunyikan klakson, Serena tahu banyak mobil yang bisa saja membunyikan klakson, tetapi Serena yang refleks membalik badan langsung membeku.

Dan darah seolah hilang dari wajah Serena melihat jelas siapa yang berada dibalik kemudi, dengan kaca yang terbuka lebar itu.

Bab 45

Serena mengepal kuat tangannya, sebab jemarinya terus bergetar apalagi saat Regina memarkirkan kendaraannya.

Dia harus kabur, itu kata batin Serena. Namun kakinya seperti memaku. Dia memutar otak di kepalanya, tetapi tak ada satupun ide yang muncul di kepala. Apapun yang telah dilihat Regina, Serena harus mengelak.

"L-lo buntutin gue?!" tanya Serena dengan nada yang kelepasan emosi, ketika Regina mendekat.

"Ya, gue terpaksa buntutin lo kan??" sahut Regina menaikkan alis, dan belum juga dia menyodorkan yang dibawanya, Serena langsung merampas paksa paperbag dari tangan Kakaknya.

"Lo nggak berpikir gue nggak ngeliat apa-apa kan?" imbuh Regina sambil tersenyum.

“Apa memangnya yang lo liat?” Serena sekuat tenaga agar bisa mendominasi. “Gue nggak ngerasa berbuat apa pun.”

“Lo harus kerjakan? Ntar aja pulang kerja, kita konfirmasi semuanya. Sekalian gue mau cerita dulu ke Mama.”

“Lo—” suara Serena tertahan. “Jangan. Ngadu yang macem-macem ke Mama.”

“Ngadu? Gue cuma mau cerita apa aja yang gue liat pagi ini, adikku sayang…”

Serena membeliak. Sebanyak apa yang Regina lihat? Bersama dengan Wisnu selalu tak membuatnya waspada melihat ke sekeliling.

“Lo buntutin gue dari mana??” tekan Serena. Sialnya, dia tidak bisa jika tidak mengkonfrontasi langsung.

“Lo mau kerja kan? Kita ngobrol pas pulang. Gue juga ada perlu lain.”

Sial! Napas Serena terembus putus-putus.

Dengan gugup Serena mencari-cari ponselnya.

“Halo Mas?”

"Kenapa Re—"

"Mas jangan datang ke rumah ya." Serena menggigit kukunya. "Um. Maksudku. Kalaupun Mas ke rumah. *Please* abaikan pertanyaan Mama ya?"

"Maksudnya?" suara Wisnu terdengar bingung.

"Re—maksudnya, Kakakku sepertinya melihat kita tadi."

Tak ada tanggapan. Hanya terdengar bising jalanan.

"Nanti—juga, Mas jangan jemput dulu."

"Kenapa, Rena?" suara Wisnu terdengar memprotes.

"*Please*… Mas."

"Baiklah."

***

“Rena…” Serena melotot saat Mamanya langsung menyambutnya ketika dia baru saja turun dari mobil, nampak sekali Mamanya sengaja menunggunya.

Serena menghindari tatapan Mamanya, meskipun Mamanya langsung menarik tangannya—jika saja dia bukan ditarik oleh wanita yang melahirkannya, Serena tanpa gentar langsung menyela pergi.

“Apa sih, Ma…” seru Serena dengan mata jelas terlihat marah dan risih.

“Regina udah cerita semua ke Mama…” ucap Mamanya bersemangat sambil terus menarik Serena ke kamar. Paru-paru Serena menyempit, dia tidak mampu berpikir mengarang alasan apapun seharian, tapi kali ini Serena harus mengelak dengan seluruh kemampuannya.

“Mama percaya sama kak Gina??”

“Ya percaya dong… Gina sampe kasih bukti foto!”

Serena sontak menoleh kaku.

Mamanya menyeret masuk, dan sudah ada Regina di sana.

“Foto apa??” tanya Serena nyaris memekik.

“Gina cerita dia memang mau ke sini, eh ketemu kamu yang lari-larian ke mobil. Gina kurang tanda dengan mobil Nak Wisnu sampe kalian muter ke McD kan?? Terus kamu diantar ke kantor juga kan… Gina lihat sendiri kamu senyum-senyum dada-dada. Ya kan Gina?”

Regina berpura polos dengan mengerucutkan bibirnya, sial, Serena tahu Regina sangat cerdas untuk urusan beginian.

“Rena… beneran kamu pacaran dengan Nak Wisnu??”

Wajah Serena langsung memerah. “Enggak!”

“Gina nggak ada bilang mereka pacaran ya Ma. Gina cuma ceritain yang Gina liat. Itu kesimpulan Mama aja. Nanti Rena salah duga, kirain aku yang nyimpulin gitu, Ma…”

Serena tahu Kakaknya sengaja mengelak sekaligus memancingnya.

“Kami nggak pacaran,” sahut Serena tegas. Dan tak sedikitpun mengendurkan rahangnya yang mengetat.

"Buktinya udah jelas, kamu masih malu-malu, Rena…? Wisnu masih cocok kok jalan sama kamu, umur bukan masalah yang penting."

"Ma—"

"Oke, kalau kamu malu mau ngaku, Mama akan konfirmasi sendiri ke Wisnu. Rencana Mama dan Dee kemarin pasti membuahkan hasil, iya kan??" Mamanya senang bukan main, dan langsung mengotak-atik ponselnya.

"Ma!" sergah Serena.

"Nggak. Mama nggak percaya kalau kamu karang alasan. Mama lebih percaya Nak Wisnu dan Dee. Mereka pasti jujur."

Serena merampas ponsel Mamanya, saat nada dering berbunyi dan cepat-cepat mematikan panggilan tersebut.

"Rena! Kamu jangan nggak sopan sama Mama!"

"Kalau memang nggak pacaran kamu nggak perlu panik," imbuh Regina.

Bola mata Serena menatap tegang. Sialnya, Regina benar, dia panik dan wajahnya semerah tomat. Dan jika dia meledak--

“Iya! Kami—” lidah Serena kelu. “Memang pacaran. Tapi baru pacaran. Nggak ada yang perlu Mama lebih-lebihkan apalagi gembar-gembor. Orang pacaran juga bisa sewaktu-waktu putus kalau nggak cocok. Jangankan pacaran, pasangan menikah juga bisa cerai!”

Mata Mamanya memicing. “Jangan berpikiran negatif! Mama yakin kamu pasti bakalan jatuh cinta, sejatuh-jatuhnya ke Nak Wisnu. Mama doakan kamu langgeng, seperti Gina…”

Serena menelan ludahnya, tidak mengangguk apalagi menggeleng.

“Dan tas itu, hadiah dari Wisnu?” imbuh Regina yang membuat mata Mama Serena membesar.

“Tas apa?” tanyanya heboh.

Mengalirlah cerita dari mulut Regina yang begitu lancar, hingga membuat kepala Serena berdenyut-denyut.

“Kamu kok nggak pernah cerita sama Mama sih, Na…? Tuh kan! Kamu bisa lihat sendiri effort Nak Wisnu…”

Serena menelan ludahnya berkali-kali, tak ada satupun ucapan yang keluar dari mulut Mamanya yang tidak sesuai kenyataan. Wisnu memang sangat effort, Wisnu juga sangat sabar dan penyayang, dan yang pasti Serena sudah jatuh cinta sejatuh-jatuhnya. Dan hal itu yang justru membuat tubuhnya panas dingin sejak tadi.

Tanpa kata, di tengah situasi yang semakin mengimpitnya, Serena memutar tubuh, berjalan cepat…

"Kamu mau ke mana Rena… Mama belum selesai ngomong. Oh… kamu mau ketemu Nak Wisnu kan? Ini kan rumahnya, dia aja yang suruh datang ke sini, sekaligus Mama mau interogasi."

Serena menoleh dengan air muka menajam. "Rena bukan mau ketemu Mas Wisnu."

"Kamu mau ke mana lagi Sayang… ini udah malam… kamu udah dewasa udah dapat calon juga kan? Jangan kembali lagi ke pergaulanmu yang dulu. Dengarkan nasihat Mama, jangan sampai Nak Wisnu berubah pikiran—"

Pintu di hadapan Serena terbuka dan langsung tertutup, Serena melangkah dengan

cepat, meski di belakangnya terdengar panggilan-panggilan Mamanya yang berusaha tak berteriak.

***

Wisnu nekad datang. Dia tahu jam segini Serena pasti sudah pulang, dan apapun yang akan ditanyakan Mama Serena dia akan mencari tahu.

Wisnu mengambil ponselnya dan menghubungi Serena. Hingga panggilan berakhir Serena tidak mengangkatnya. Sudut hati Wisnu mulai tak tenang. Dia kembali menghubungi Serena. Hingga panggilan nyaris berakhir, akhirnya panggilannya terhubung.

“Halo Mas?” suara Serena tak terdengar seperti biasanya.

“Saya sudah berada di depan rumah.”

“Um. Iya. Maaf kalau aku kesannya jadi larang Mas ke rumah sendiri. Kalau Mas mau masuk, masuk aja. Aku juga nggak lagi ada di rumah.”

“Kamu belum pulang?”

“Udah pergi lagi.”

“Ke mana?” dada Wisnu mulai berdenyut-denyut.

“Makan.”

Mata Wisnu menajam khawatir, “Makan di mana?”

“KFC di perempatan sebelum masuk komplek.”

“Saya ke sana,” umum Wisnu cepat, dan mematikan ponselnya.

Tak sampai lima belas menit, mobil Wisnu sudah memutar di parkiran. Segera setelah memarkirkan mobilnya, dengan cepat Wisnu turun. Tak mendapatkan Serena di lantai pertama, Wisnu langsung naik ke lantai dua.

Serena duduk di sudut dan tampak terus mengunyah.

Napas Wisnu sedikit memburu dengan jantung berdetak cepat ketika akhirnya mendekat dan hadir di depan Serena, kekasihnya itu masih mengenakan seragam kerja, mendongak dan tersenyum. Namun, entah kenapa Wisnu merasa Serena sulit menyunggingkan senyum itu, dan

menyimpan banyak beban pikiran. Hati Wisnu semakin tercubit.

"Mas udah makan?"

"Kenapa tidak makan di rumah?"

Serena menjawab dengan meminum minumannya.

"Terjadi sesuatu?" Wisnu terus menatap Serena lekat. "Serena."

"Prinsipku, karena belum mau mati sia-sia. Jadi harus makan, nggak peduli apa pun yang terjadi."

Emosi langsung membara di dada Wisnu. "Tolong jangan mengatakan hal-hal seperti itu."

Bibir Serena berkerut.

"Selesai makan, kita cari tempat untuk membicarakan masalahmu."

Serena mendongak. Wisnu baru terlepas dalam belitan masalahnya, dan sekarang Serena mengajaknya masuk ke dalam masalah baru?

Serena menggeleng.

"Kalau begitu saya akan mengikuti ke mana pun kamu akan pergi."

Wisnu bisa melihat Serena menarik napasnya panjang dan mengembuskannya.

“Aku sedang tidak ingin bertemu Mama, dan apartemen sudah dikuasai Kakakku. Menurut Mas aku harus ke mana?”

Wisnu menangkap tangan Serena, yang kembali mencoba mengambil tulang ayam.

Serena kembali dipaksa menatap Wisnu, sementara lehernya semakin tercekik oleh isak yang tertahan, dan mata yang kembali menyengat panas.

“Kita bisa ke mana pun. Kemanapun.” Tekan Wisnu.

Ketika Wisnu berdiri, Serena ikut bangkit.

“Tapi aku harus cuci tangan dulu,” gumam Serena.

Dengan menahan napas, Wisnu melepas genggamannya.

Serena tidak bergerak segesit biasanya. Tatapan dan jiwanya seperti terlihat lelah. Wisnu masih terus mengamati hingga Serena kembali dan mengambil tasnya.

“Mobilmu biarkan saja di sini.”

Wisnu terus menggenggam tangan Serena saat turun. Dia membayar lebih ke petugas parkir untuk menjaga mobil Serena.

Satu jam lebih perjalanan dilalui dalam keheningan. Wisnu berkali-kali menoleh, sementara Serena terus berpikir, betapa tidak menariknya dia saat ini, atau bahkan terlihat sangat menyedihkan. Namun, Serena tak lagi sanggup berpura-pura ceria di depan Wisnu. Harusnya dia tak mengangkat telepon Wisnu tadi, namun Serena telah berulang kali membuat Wisnu khawatir, dia tak ingin menyusahkan pria itu.

Serena membuka pintu mobil setelah sampai di parkiran apartemen Wisnu.

“Kita bisa mulai bahas satu per satu,” gumam Wisnu, setelah berhasil membawa Serena duduk.

“Aku—bahkan bingung harus mulai membahas darimana.”

“Kalau begitu mulai dari yang paling ringan.”

“Tidak satu pun yang ringan.”

Dahi dan bibir Wisnu berkerut dalam. “Baiklah, saya akan menunggu sampai kamu mau

membahasnya," ucap Wisnu bangkit dan bermaksud mengambil minum.

"Mas…"

Wisnu menoleh, tubuhnya menjulang, dan terus menatap Serena yang berdiri kaku.

"Keluargaku—adalah kekuranganku. Aku—nggak yakin Mas sanggup menerima kekuranganku."

"Saya tidak percaya kamu bisa menilai saya serendah itu."

"Mas marah?"

"Tidak. Saya cuma berharap kamu akan mengerti jika saya terima semua kekuranganmu, seperti kamu terima segala kekurangan saya."

Serena justru sangat ingin Wisnu marah.

"Kekurangan seperti apa yang kamu maksud?" desak Wisnu akhirnya. "Saya harus tahu apa permasalahannya, agar saya bisa menentukan sikap di depan keluargamu."

Mata Serena berkilat menyimpan emosi, meski itu bukan ditujukan untuk keluarganya, bukan Wisnu. Lagi, hidungnya tersumbat isak.

“Apa yang harus kukatakan Mas… ini benar-benar memalukan,” lirik Serena.

Wisnu masih menjuruskan matanya ke Serena, meski raut wajahnya menjadi semakin keras.

“Apa selamanya kamu akan membiarkan saya menebak-nebak. Mencari tahu sendiri. Bingung saat matamu mendadak kosong dan terbebani?”

“Mungkin Mas juga udah bosan denganku,” celetuk Serena.

“Bukan itu yang saya maksud…” suara Wisnu sedikit meninggi. “Mungkin ini caramu memancing saya seperti sebelum-sebelumnya? Saya kira kamu sudah cukup mengerti jika kita bersama karena memang ingin bersama, bukan karena alasan-alasan lain. Saya masih menyimpan jelas pengakuan cintamu.”

“Memang bukan. Tetapi keluargaku gila harta! Secara garis besarnya begitu.”

Serena memutar tubuhnya, marah dan kesal dengan dirinya sendiri, malu karena harus mengatakan itu.

Sialnya, Wisnu ikut memutar tubuhnya agar dapat melihat betapa buruknya jiwa dan fisiknya saat ini.

“Mama terus menjodoh-jodohkan aku dengan Mas, itu karena Mas adalah pria single dan kaya raya. Mau Mas sebaik apa pun, setampan apa pun, yang dia lihat dari Mas hanya aset yang Mas punya. Begitu juga dengan perlakuannya ke Dee, kebaikan hatinya, keramahannya hanya diukur dari isi dompet keluarga kalian…”

“Mama nggak akan peduli dengan ketulusanku mencintai Mas, nggak akan peduli dengan apa yang rela kukorbankan. Jika Mas orang biasa-biasa saja, dia bahkan sanggup mengusir Mas. Karena Mama dan Kakakku, sudah melihat Mas adalah sasaran empuk sejak awal!”

Bibir Serena bergetar, air matanya menetes. Wisnu tersengat kaku, saat dia melangkah, Serena justru mundur.

“Keluarga—M-mas… udah berusaha terbebas dari Raya. Bagaimana bisa aku menjatuhkan Mas ke lubang yang sama??”

“Dari yang saya lihat, keluargamu hanya senang menikmati fasilitas. Saya yakin keluargamu tidak berniat jahat. Tenang saja, kurang uang, kita bisa mencarinya lagi.”

Serena mendongak terperangah, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya. “Nggak bisa Mas. Nggak akan bisa… nggak akan semudah yang Mas omongin. Keluargaku akan terus-menerus menyusahkan Mas…” Serena mengambil sejumput rambutnya dan menjambaknya kuat, sebelum kembali berbalik menghampiri Wisnu.

“Ayo kita pura-pura putus… paling lama sebulan dari sekarang. Kita cekcok. Kita tunjukin di depan Mama—”

“Rena!”

“Mas…” Serena menggenggam kemeja Wisnu menatap putus asa dan akan terus merengek. “Aku yang bakal atur semua, aku pasti bisa yakinin Mama kalau kita nggak cocok dan putus.”

Wajah Wisnu hanya semakin mengeras.

“Mas… *please…”* kembali, Serena menarik-narik kemeja Wisnu, dengan air mata yang menuruni sudut matanya.

“Kali ini tidak bisa,” ucap Wisnu tegas.

“Jangan sebaik ini! Aku benar-benar akan marah…!” pekik Serena dengan airmata yang mengalir semakin deras memukuli dada Wisnu.

“Masalahnya saya benar-benar mencintaimu.”

Tangan Serena terlepas begitu saja. Tangis Serena semakin kencang. Matanya mengabur tak dapat menatap sosok Wisnu secara utuh. Napasnya tersengal-sengal, saat melemparkan diri ke pelukan Wisnu.

Kepala Serena terkulai di dada Wisnu. Dekapan Wisnu semakin erat, cairan berkilat di matanya seperti permukaan danau. Dada Wisnu nyeri tiap kali mendengar tangisan Serena.

Bab 46

Serena menghabiskan minum yang diberikan Wisnu. Tenggorokannya masih terasa sakit, namun tangisannya sudah berhenti sejak bermenit-menit yang lalu, hanya tersisa perih di mata.

“Ayo saya antar pulang.”

Serena menghela napasnya, masih enggan menoleh. Ponselnya bergetar, ketika melihat nama siapa yang muncul, Serena memejam lelah, dan semua itu tak luput dari perhatian Wisnu.

“Angkat saja,” ujar Wisnu. Namun, Serena menatap Wisnu dengan berat hati. Dia masih meyakini ini tidak akan semudah yang diucapkan Wisnu.

Serena menggenggam erat ponselnya, meski Wisnu coba menenangkan melalui sorot matanya. Tetapi panggilan itu berakhir. Dan tak lama kemudian, ponsel Wisnu-lah yang berdering.

"Mas—" sebut Serena ketika tahu Mamanya akhirnya menghubungi Wisnu.

Dan, tanpa bisa dicegah, Wisnu langsung mengangkatnya.

Serena meremas lengan Wisnu, ketika Wisnu menyahut. "Halo Tante, walaikumsalam."

"Rena dari tadi pergi, Tante hubungi nggak diangkat-angkat. Kira-kira—Rena ada hubungi kamu nggak ya?"

Dahi Serena berkerut keras ketika menguping pembicaraan Mamanya. Apa harus Mamanya menembak langsung seperti itu??

"Serena—" Wisnu menoleh. "Sedang bersama saya Tante."

"Oh… iyakah? Syukurlah. Tante khawatir."

Serena menahan dengusan, sejak kapan Mamanya mengkhawatirkannya seperti itu?

"Ini kami mau pulang Tante."

"Omong-omong, kalian sengaja janjian keluar?"

Gigi Serena menggemeretak.

“Sebenarnya—tidak persis seperti itu, Tante. Tapi saya minta maaf karena tidak langsung meminta izin kepada Tante.”

“Kalian sungguh sudah jadian?”

Wajah Serena semerah tomat. Cengkeraman tangan Serena semakin erat hingga Wisnu meliriknya.

“Iya. Tante.”

Lagi, wajah Serena gelisah, menggigit kuat bibir bawahnya. Dia tidak mungkin bertanya mengapa Wisnu harus jujur…

“Memangnya sekarang kalian di mana?”

Serena membelalakkan matanya, menarik perhatian Wisnu agar melihatnya, dan berucap tanpa suara, *“Jangan dijawab.”*

Napas Wisnu tampak terhela panjang.

“Sedang—di apartemen saya Tante.”

Bahu Serena merosot lemah, melepaskan genggaman tangannya, dan menatap semakin getir.

Serena tak lagi menguping hingga percakapan Wisnu dengan Mamanya usai.

Tak lama, Wisnu berdiri, tangannya terulur. “Ayo.”

Serena hanya mendongak. Perasaannya benar-benar campur aduk, dan yang paling menonjol adalah—dia khawatir sekaligus malu.

“Mamamu akan berpikir semakin tidak-tidak jika kita pulang semakin malam—”

“Dia pasti sudah berpikir yang tidak-tidak,” potong Serena.

Napas Wisnu tertahan. “Tenang saja, saya yang akan menjelaskan.”

“Apa yang mau Mas jelaskan?”

“Semuanya, jika perlu.”

Dan itu hanya akan membuat Mamanya semakin kegirangan, balas Serena dalam hati.

Hati Serena merosot pilu melihat Wisnu bergerak menunduk hingga berjongkok di hadapannya. Batinnya kembali teremas-remas, dan pecahan kaca seperti tepat berada di matanya, perih. Betapa dia mencintai pria ini, pikir Serena.

“Ayolah,” bujuk Wisnu. “Jangan terlalu khawatir. Kita akan hadapi bersama-sama.”

Dan airmata Serena dijamin akan kembali keluar.

Dengan lembut, Serena mengalungkan tangan ke leher Wisnu, meletakkan kepalanya manja sekaligus letih di bahu kekasihnya.

“Kita di sini aja ya? Sampe besok,” bisik Serena.

Wisnu menggelengkan kepalanya tegas. “Tidak bisa.”

Serena menguraikan dekapannya. Wajah mereka hanya berjarak beberapa inci.

“Jangan merayu saya, Serena.”

“Apa Mas sadar, Mas begitu jahat?”

Dahi Wisnu berkerut dalam.

“Dengan Mas begini, hanya membuatku semakin jatuh. Aku tidak pernah mencintai pria sebesar ini sebelumnya,” aku Serena jujur.

Senyum Wisnu perlahan mengembang. “Sekarang saya lagi belajar menjeratmu, dengan mengakui hubungan kita di depan keluargamu.”

Serena berpura merengut, meski hatinya hanya semakin gelisah.

***

“Maaf Tante, Wisnu tidak meminta izin Tante lebih awal,” ucap Wisnu dengan sikap sopan dan sungkan. Mereka—termasuk Dee dan Regina—duduk di ruang tengah di sebuah sofa-sofa panjang berukuran besar. Yang menjadi tempat bersantai Mama Serena semenjak tinggal di rumah ini, biasanya sembari menikmati kudapan layaknya nyonya rumah.

Mama Serena tersenyum ramah sekali. “Nggak apa-apa… dari awal Tante restuin kalian. Lagian Tante yakin ini karena Rena. Iya kan Na…” Mamanya berpura kesal dengan Serena.

Serena menggigit-gigit bibir dalamnya jelas terlihat dari mata Mamanya, yang mengatakan dia senang bukan kepalang.

“Jadi, sekarang udah *go public* nih?” imbuh Dee yang ikut tersenyum senang.

Sayangnya, Serena tak bisa membalas dengan senyum yang sama. Tumpukan kegelisahan masih membebani batinnya.

Serena terkejut, saat tangan hangat Wisnu terasa menggenggam tangan Serena yang sejak tadi berusaha disembunyikannya, sebab Serena akan ketahuan mengepalkan tangannya.

“Wisnu janji akan menjaga Serena.”

Serena mendongak, tentu saja dia terharu, dan dari raut wajahnya Wisnu terlihat sangat tulus, hal itu membuat hati Serena bergetar sekaligus berdenyut-denyut.

“Iya… Tante percaya sama kamu. Sejak awal, kamu dan Dee udah Tante anggap kayak anak sendiri. Apalagi dengan kalian pacaran. Tante berharap kita bisa jadi keluarga sungguhan.”

Sahutan Mamanya lagi-lagi membuat Serena membuang muka serta menahan napas. Itu adalah kode untuk Serena.

“Gimana untuk merayakannya kita liburan di vila kamu yang puncak, Nu?”

Serena serta-merta menoleh ke Mamanya dan memelotot. “Enggak.” Apa-apaan Mamanya, belum apa-apa sudah minta liburan. Namun seruannya yang cukup keras, sepertinya mengagetkan membuat semua pasang mata

menatapnya. “Ntar nggak ada yang jagain Dee. Dee belum bisa perjalanan jauh, kan?”

Sorot mata Mama Serena langsung kelimpungan, seperti tertangkap basah maksud dan tujuannya oleh Serena.

“Oh, nggak apa-apa kok Na. Aku nggak usah ikut. Sekalian mau bilang kayaknya beberapa hari ke depan aku harus menginap di rumah Mama Galen. Nggak enak soalnya, udah lama di sini tapi belum menginap di rumah mertua.”

Wajah Mama Serena kembali cerah, dan hal itu membuat Serena menahan dengusan.

“Serius nggak apa-apa Dee. Maaf ya, Tante saking gembiranya sampe lupa kondisi kamu.”

“Iya, nggak apa kok Tante…”

Serena tersentak, saat Wisnu kembali meremas tangannya.

“Baiklah, akhir minggu ini kita ke Puncak,” imbuh Wisnu.

Serena otomatis menatap Wisnu, bukan seperti ini yang diharapkan Serena. Wisnu seharusnya meredam keluarganya, bukan terus-menerus mencoba menenangkannya.

***

Pada hari sabtu, mereka sungguh-sungguh pergi. Dua mobil, sementara Mamanya satu mobil dengan Serena dan Wisnu.

Dan sepanjang jalan, Serena tak bisa—bahkan menyantaikan ekspresinya—wajahnya terlalu ketat dan serius. Ditambah, di tengah perjalanan, dengan ramahnya Mama menginfokan jika Regina tahu tempat makan yang enak.

Mereka berhenti untuk makan siang, ke tempat yang dikatakan Regina, dan hal tersebut tambah membuat Serena menipiskan bibirnya, sebab tempat dengan banyak spot foto tersebut pasti hanya akal-akalan Regina untuk berfoto-foto dan memenuhi postingan sosial medianya.

Serena bahkan dibuat muak, ketika Regina meminta bill lalu melihat Wisnu dan suaminya sama-sama mengeluarkan dompet, dan Wisnu berkata biar dia yang membayar semuanya dengan tidak ada sanggahan sama sekali. Serena

bisa melihat bagaimana binar-binar di mata keluarganya—terutama di mata Mamanya.

“Ini lebih bagus daripada Villa yang sering kita sewa,” ucap Regina ketika mendadak masuk ke kamar yang akan ditempati Serena dan Mamanya.

“Iya kan…” seru Mamanya panjang.

Pemandangan terpampang sangat indah ketika berdiri balkon, sebab Villa milik keluarga Wisnu memang terletak diatas bukit.

“Aku mau berenang…”

“Tolong jaga sikap…” tegur Serena.

Regina menipiskan bibirnya. “Kita di sini nggak ada yang anak kecil, sampe ngerusak barang,” balas Regina yang kembali keluar.

“Na,” sebut Mamanya.

Serena menoleh was-was.

“Kamu nggak kepikiran mau resign?”

Serena langsung menoleh tajam, dan sensitif, “Maksud Mama?”

“Kalau kamu nikah dengan Nak Wisnu. Dia pasti nggak izinin kamu kerja lagi kan? Lagian buat apa masih kerja, coba?”

“Hidup dan pekerjaan Serena nggak ada kaitannya dengan Mas Wisnu. Sampai detik ini! Hari esok Tuhan yang tentukan,” balas Serena, masih coba bersabar.

“Wisnu nggak ada nanya kamu maunya paling lama pacaran berapa lama? Atau ada nyerempet-nyerempet bahas soal berumah tangga gitu?”

“Apaan sih Ma!” tegur Serena, benar-benar terlihat emosi.

“Mama kan cuma kepengin tau… nggak ada salahnya kan? Lagian umur Wisnu juga nggak muda lagi. Kamu mau pas nikah orang-orang ngomongin umur Wisnu??”

“Rena nggak peduli kata orang-orang,” ucap Serena, meletakkan begitu saja tasnya, dan tak jadi membongkarnya.

Ketika keluar kamar, dia melihat ke tangga lain. Tangga yang berlapis kayu, yang menuju lantai terakhir, tempat kamar Wisnu berada, yang

dikelilingi kaca serta balkon lain. Serena tahu di atas sana jauh lebih indah.

Serena ingin ke sana, tapi jika Mama atau Kakaknya mendapatinya—entahlah, Serena tak ingin berbuat apa pun yang bisa membuat keluarganya semakin bersenang-senang di atas hubungannya dengan Wisnu.

Serena hendak berbalik arah, namun sesaat hatinya begitu ingin menuju ke atas.

Dia berdiam untuk beberapa detik.

Serena tidak bisa menahan diri untuk tidak segera datang kepada Wisnu. Persetan dengan mata-mata di mana-mana. Serena segera menaiki anak tangga, sejak berangkat tadi, Mamanya seperti satpam yang mengawasinya—atau lebih tepatnya penasaran sejauh mana hubungannya dengan Wisnu.

Wisnu terperanjat menoleh ke pintu saat suara grasak-grusuk datang membuka dan menutup pintu, bahkan menguncinya.

“Ada ap—”

Serena segera datang dan melemparkan diri ke pelukan Wisnu. Dihidunya dalam-dalam aroma

tubuh Wisnu. Matanya memejam, seperti menikmati sesuatu yang begitu berharga.

Wisnu jelas kebingungan, “Serena…” ucapnya lagi.

Serena mendongak, dan tak lama menjauhkan diri. “Udah. Nggak ada apa-apa. Aku cuma kangen.”

Saking bingungnya, Wisnu sampai kesulitan mengerjap. Sihir Serena baru berakhir ketika wanita itu kembali berjalan menuju pintu dan memegang handle.

Dengan langkah cepat, pintu yang sudah terbuka, kembali ditutup oleh Wisnu.

Wisnu menarik Serena hingga mereka terduduk di pinggir ranjang, dan mendekap tubuh Serena. Mengecup puncak kepalanya. “Saya yakin yang tadi terlalu cepat.”

Serena cemberut, baiklah, yang tadi sepertinya terlalu cepat, akunya, menggesekkan lagi pipinya nyaman ke dada Wisnu.

***

“Kamu nggak berniat beli *supercar*?”

Wisnu menggeleng sopan. Namun, bahkan dari dalam Serena mampu mendengar pertanyaan itu, dia hanya ke kamar mandi karena panggilan alam, usai kenyang setelah acara barbeque yang semuanya dipersiapkan oleh pekerja Wisnu di villa ini, sementara keluarganya benar-benar hanya duduk seperti tamu kehormatan.

Namun, belum juga terlalu lama Serena menghilang, keluarganya sepertinya dengan cepat menyambar kesempatan.

“Wisnu nggak suka mobil, Yang… Wisnu sukanya hewan.” Regina menyahuti.

“Oh. Teman saya ada perbincangan mau bikin taman wisata sekaligus kebun binatang. Lagi butuh investor juga kabarnya.”

“Teman kamu si Felix itu?”

“Iya, Yang.”

“Coba tanyain proposalnya, barangkali Wisnu minat, ya?”

“Boleh,” ujar Wisnu kalem seraya mengangguk.

“Kata Mama kamu juga investor di banyak bidang. Jadi mungkin ini cocok banget.”

Serena mempercepat langkahnya, dan duduk merapat hingga Wisnu terkejut dan menoleh.

Serena berdeham, dan mengambil bungkusan kacang lalu membukanya.

“Oh ya, bidang apa aja?”

Sial, iparnya itu justru melanjutkan. Dasar mulut besar.

Wisnu tersenyum sungkan.

“Oh ya… tadi Mas bilang pengin bajigur, kan?”

“Kalian mau keluar?” sela Mamanya.

Serena langsung melirik. “Iya, boleh nggak, Ma?” kali ini Serena harus pakai cara Mamanya.

Mamanya menaikkan alis, “Tentu boleh dong…”

Senyum Serena mengembang datar, menarik tangan Wisnu. “Ayo, Mas.”

“Saya perlu mengambil dompet saya,” ujar Wisnu saat Serena terus menariknya.

“Aku ada duit. Kalau cuma seratus dua ratus ribu,” sela Serena.

Wisnu langsung memasang ekspresi menegur. “Tidak bisa—"

“Kalau kita balik lagi, ntar ada yang mau nebeng ikut…” seru Serena cepat-cepat.

“Ya tidak apa-apa—”

“Aku yang kenapa-kenapa, masa kita nggak ada waktu buat pacaran??”

“Nanti pasti saya ganti.”

“Iya, terseraaah…”

Senyum Wisnu mengembang, dia mengacak rambut Serena, dan dengan langkah yang lebih lebar, dia mendahului memimpin langkah.

Serena berdecak setengah tersenyum.

Mereka naik ke dalam mobil seperti dua remaja kasmaran yang kabur dari rumah tengah malam.

Jarak lumayan menuju warung pinggir jalan, yang sekaligus menjual jagung bakar.

“Mas.”

“Hm?” gumam Wisnu menikmati bajigur-nya.

Sementara Serena masih kepanasan menggigit sedikit-sedikit jagung bakarnya.

“Intuisi bisnis Mas pasti bagus, kan?”

“Lalu?”

“Jangan tertipu dengan ucapan manis iparku. Dia cuma omdo—omong doang.”

Wisnu memang menatap Serena, namun mata pria itu seperti hanya berbicara ‘iya-iya’, bahkan saat alis Wisnu sedikit terangkat dahi Serena justru terlipat.

“Mas ngerti maksudku kaan??”

Lagi, Wisnu hanya menggerakkan alis, semakin lama Serena semakin menyorot kesal, dan saat Wisnu justru tersenyum, Serena memelotot.

“Aku seriuuus.” Seru Serena meletakkan lagi jagung bakarnya.

“Saya juga terlalu lama serius. Saat denganmu saya hanya ingin tertawa dan tersenyum.”

Sial! Telinga Serena yang merah padam seperti tersiram air es, dan pipinya tersapu rona merah muda.

Saat Wisnu melepaskan tawa merdu, rengutan Serena semakin menjadi, namun matanya tak bisa berbohong, dia salah tingkah, memelototi Wisnu juga tak akan mempan.

“Apa??” tanya Serena berusaha jutek, saat Wisnu terus memperhatikannya.

“Pasti dingin ya. Pipi, hidung serta bibirmu merah.

Serena berdecak, menggigit kuat bibir bawahnya, tahu Wisnu hanya berniat menggodanya.

“Udah tahu dingin, masih tanya…” gerutu Serena.

Senyum Wisnu tetap mengembang tanpa rasa bersalah. Serena tak tahan lagi, dia ingin merengut lebih lama, namun yang muncul adalah senyumnya yang tak kalah lebar. Serena menepuk kuat lengan Wisnu, gemas.

Serena memasukkan tangannya ke saku jaket Wisnu. Merapatkan tubuhnya hingga bahunya menyentuh bahu Wisnu.

“Aku begini bukan mau mesra-mesraan ya… karena dingin…”

Wisnu menjepit hidung Serena dengan dua jarinya sebagai tanggapan.

Serena tertawa kecil.

“Mama kamu, tidak ingin dibawakan sesuatu?”

Wajah semringah Serena berubah datar. “Mas kan nggak bawa duit, nggak usah sok-sok nawarin sesuatu deh…”

Wisnu tertawa, ikut memasukkan tangan ke sakunya.

Serena sengaja mengepalkan tangannya. Tersenyum menyeringai.

Wisnu terus berusaha, sementara Serena semakin mengepalkan tangannya hingga dia yakin buku-buku jarinya memutih.

“Mas nggak akan bisa,” ledek Serena.

“Pasti bisa. Anggap ini usaha saya untuk memilikimu.”

Ucapan Wisnu membuat batin Serena terenyuh dengan lengkungan senyum berubah penuh arti.

Wisnu meliriknya, dan dengan kekuatannya berhasil membuka satu persatu jari Serena, lalu menyematkan ruas jarinya, menggenggam hangat.

Deretan gigi Serena langsung tampak ketika Wisnu berhasil. Hati Serena ikut menghangat

Bab 47

Sepanjang minggu ini setiap pagi dan malam Serena dan Wisnu akan duduk satu meja makan, dengan Mamanya yang tak berhenti bercuap-cuap. Serena dekat secara fisik dengan Wisnu, tak ada yang ditutupi lagi dengan keluarganya, namun entah mengapa ada perasaan yang lebih mengganjal.

Serena jadi tidak bebas bersikap—atau lebih tepatnya menahan diri. Serena ingin menarik diri, sendiri, tanpa terusik oleh Mamanya, sebab sekarang, ke mana pun Serena pergi pasti ada saja pertanyaan. Serena juga tidak mungkin diam-diam menemui Wisnu, jika tak ingin Mamanya langsung menghubungi Wisnu, lalu kekasihnya itu akan jujur jika Serena pasti sedang bersamanya.

"Kalian rencana pacaran berapa lama?"

Serena langsung tersedak dan terbatuk-batuk. Dengan penuh perhatian, seperti biasa, Wisnu mengambilkan gelas berisi air untuk Serena.

"Ma!" tegur Serena begitu berhasil menghentikan batuknya.

"Salah ya, pertanyaan Tante," ucap Mama Serena dengan air muka seperti sungkan, padahal Serena tahu, Mamanya sengaja memancing.

"Enggak Tante," jawab Wisnu. "Kalau dari saya—" Wisnu menoleh ke Serena, membuat tatapan Serena menegang. "Juga tidak ingin berlama-lama."

Bibir Serena menipis, dengan napas tertahan. Dan begitu melihat ekspresi Mamanya, sudah jelas Mamanya sangat berbinar-binar.

"Tapi semua tergantung Serena," imbuh Wisnu.

"Tuh Na, kamu dengar sendiri, kan?" meski lembut, ucapan Mamanya penuh penekanan, membuat Serena melirik tajam.

Serena menahan napas, masih terus memandangi Mamanya seolah memberi paham agar Mamanya tidak melanjutkan percakapan soal ini.

“Omong-omong kalian nggak mau malam mingguan nih?” sambung Mamanya, membuat gigi-gigi Serena merapat.

“Wisnu minta izin ajak Serena keluar, Tante.”

“Tentu aja… Tante izinin.”

Tak lama Wisnu bangkit, menyalim tangan Mamanya sopan, Serena masih duduk di tempatnya, benar-benar memperhatikan tanpa terlewat, bagaimana Mamanya justru lebih terlihat seperti tuan rumah di sini, padahal ini adalah rumah Wisnu!

Wisnu kembali menatap Serena. Serena tak mampu menyamarkan ekspresi kerasnya, namun dia tetap bangkit—demi Wisnu.

“Aku ambil tas dulu.”

Tak sampai lima menit kemudian Serena sudah muncul, dia bisa melihat senyum tak surut dari wajah Mamanya. Serena melirik Wisnu, untuk kemudian kembali mendekati Mamanya dan menyalim tangannya.

“Rena jadi jauh lebih patuh sejak pacaran sama kamu, lho, Nu.”

Tatapan Serena menusuk kaku. Wajahnya begitu datar, dan ketika melihat rona bahagia di wajah Wisnu, mungkin Wisnu mulai senang dengan segala puja-puji Mamanya. Serena berusaha keras mengulum senyumnya.

***

"Mama dapat kiriman dari Tante Wulan!"

Seru Mama Serena tak senang, tiba-tiba masuk ke kamar yang ditempati Serena. Padahal Serena belum juga membersihkan diri.

Dahi Serena berkerut ketika Mamanya justru kesal sambil menunjukkan kebaya dan rok dari bahan tenun itu.

"Bagus dong, kan artinya adik ipar Mama masih ingat sama Mama."

"Tapi pestanya minggu depan, dan dia kirimin lewat kurir. Bukan undang langsung! Keterlaluan kan??"

"Mungkin mereka tahunya rumah kita udah terjual. Jadi nggak mungkin datangi rumah lama kita, kan?"

“Mama udah kasih alamat lengkap, bahkan *share loc* tempat tinggal kita sekarang…”

Punggung Serena serta-merta menegang.

“Eh… malah tetap dikirimin lewat kurir. Mereka kayaknya nggak percaya kita tinggal di sini, deh!”

Serena mengembuskan napasnya dan membuang muka. “Udah deh Ma, masalah kecil nggak perlu diperbesar,” elaknya. Sementara Serena tahu, hubungan Mama dengan ipar-iparnya selalu hanya bermanis-manis dibibir. Mereka hanya akan menjelekkan satu sama lain di belakang.

“Lagi pula, ini kebesaran!”

“Bisa dikecilin Ma… masih banyak waktu.”

“Terus kalian gimana? Nggak mungkin kalian datang dengan baju yang nggak senada. Kalau jahit lagi, waktunya pasti nggak keburu. Kayaknya dia memang sengaja.”

“Kita dari pihak pria, nggak perlu seragaman. Masih untung Tante Wulan ingat Mama.”

Mamanya masih saja menggerutu.

“Kamu dan Nak Wisnu harus beli baju couple.”

Serena spontan memelotot. “Apa hubungannya dengan Mas Wisnu?”

“Ya karena kamu juga pastinya diundang sayang… gimana sih?”

“Ya, aku pasti akan datang tapi Mas Wisnu nggak.”

“Lho kenapa??”

“Karena memang belum saatnya dikenalkan ke keluarga besar Mama…”

“Jangan bilang kamu masih mau main-main ya…”

Tidak. Serena memang tidak akan bermain-main, namun Serena harus melihat sejauh mana dia bisa mengatasi keluarganya dan tetap berbahagia bersama dengan Wisnu. Namun, sudah dua minggu lebih terlalui yang dirasakan Serena adalah tekanan.

“Pokoknya enggak.”

“Kita harus ajak Wisnu Na…, kita kenalin ke keluarga besar Mama… Mama mau tunjukin tanpa Papa kalian, kita juga bisa hidup senang.”

“Itu semua nggak ada hubungannya dengan Mas Wisnu. Sadar Ma… semua ini punya Mas Wisnu. Bukan punya kita!”

“Ya, kalau kamu nikah dengan Nak Wisnu, bakal jadi punya kamu juga kan?” ucap Mamanya tanpa rasa sungkan.

Tangan Serena terkepal. “Enggak. Serena mau dengan Mas Wisnu bukan karena hartanya!”

“Ya tentu aja sayang… tapi kamu bisa lihat kan, dari tatapannya aja Nak Wisnu kelihatan cinta dan sayang sekali sama kamu. Dia juga kelihatannya bakal kasih apa pun yang kamu minta—”

“Rena nggak pernah minta-minta! Dan Serena nggak akan minta.”

Dada Serena bertambah sesak, sebab bukannya mengerti, Mamanya malah memutar bola mata. “Jangan bilang nggak, sekarang. Kamu harusnya bersyukur dapat pacar seperti Nak Wisnu…”

Napas Serena tersengal, pembahasan seperti ini tak akan pernah ada habisnya, dan tak akan pernah membuka pikiran Mamanya.

Serena mendengus marah dan ingin meninggalkan percakapan dengan Mamanya seperti yang biasa dia lakukan.

“Mama yang bakal bilang ke Wisnu, kalau kamu nggak berani ngomong.”

“Nggak bisa Ma!” seru Serena, membuat Mamanya terdiam heran.

Saat mengerjap, bola mata Mama Serena membulat marah. “Kamu benar nggak niat serius, ya Na?? Ingat ya Na… kalau kamu berani main-main sama hubungan kamu dengan Nak Wisnu, Mama nggak akan beri restu kepada pria mana pun kecuali Nak Wisnu!”

“Serius enggaknya Serena dengan Mas Wisnu nggak ada hubungannya dengan pesta pernikahan orang lain!” balas Serena, yang langsung meninggalkan Mamanya menuju kamar mandi.

***

“Kenapa kita tiba-tiba ke mal?” Serena sangat tahu Wisnu sama sekali bukan anak mal, anak tongkrongan, itu sebabnya mereka hanya lebih senang menghabiskan waktu secara privasi di apartemen. Dan jika tiba-tiba Wisnu mengajaknya ke sini pasti. “Ada yang mau Mas beli?”

Wisnu mengangguk. “Pakaian untuk ke acara pernikahan.”

“Mas mau kondangan??” goda Serena.

“Mamamu mengundang saya ikut ke acara pernikahan keluargamu.”

Deg. Jantung Serena langsung berdetak sangat cepat.

“Mamamu mengatakan kalian harus menghadiri pernikahan sepupumu. Dan kamu kemungkinan tidak mau datang karena tidak ada pakaian terbaru.”

Langkah Serena langsung terhenti, tatapannya mendongak serta membeku. Jantungnya teremas-remas. “M-Mama bilang gitu?”

Wisnu mengangguk. “Ada apa?”

Batin Serena langsung bergetar hebat. Mamanya tidak hanya mengarang alasan agar Wisnu dipastikan datang, dia juga berbohong agar Serena bisa tampil dengan gaun terbaik versi Mama, semua itu tergambar jelas di pikiran Serena. Namun, yang membuat hati Serena tertusuk-tusuk adalah Mamanya sengaja menggunakan namanya. Dan Mamanya sanggup melakukan itu.

“Aku ke toilet bentar ya, Mas.”

“Ya sudah, ayo,” sahut Wisnu, yang kembali melangkah sambil tetap menggenggam tangan Serena. Padahal Serena berharap dia punya daya untuk melepaskan tangannya, dan berkata akan ke toilet sendiri.

Serena berjalan canggung dan lurus. Emosi dan perasaan terkhianati, membuat air mata merebak di pelupuk mata Serena, dan dia tidak boleh menjatuhkannya di sini. Dia tidak boleh mempermalukan dirinya. Tidak boleh menunjukkan kemarahan hatinya kepada Wisnu, jika tidak ingin Wisnu semakin bertanya-tanya. Meskipun ini rasanya sangat sulit, tenggorokan Serena seperti tercekik dan sesak seperti bergumul di dadanya.

Mana mungkin dia mengatakan pada Wisnu jika Mamanya berbohong, merayu, memanipulasi perkataannya hanya untuk mendapatkan seperti yang dia inginkan. Mana mungkin—napas Serena sangat sesak—mana mungkin, dia menjabarkan segala aib itu. Lagipula ini adalah permasalahannya, Serena akan terlihat sangat kurang ajar jika mengajak Wisnu ikut memikirkannya.

Ketika berhasil berada di bilik toilet, Serena terduduk linglung. Napasnya naik turun.

Dengan marah dan impulsif, Serena langsung menghubungi Mamanya. Namun, ketika sedetik kemudian pikirannya berputar, Serena justru mematikannya. Mematikan ponselnya sekaligus.

Tangannya terkulai, sebab dia tahu tak akan menang berdebat dengan Mamanya. Suasana akan semakin rusak, dia semakin marah, dan Mamanya tetap kukuh pada pendiriannya.

Airmatanya menetes, karena geram, marah, kecewa sekaligus getir. Serena benci harus menangis sembunyi-sembunyi dari Wisnu seperti

ini. Dan sangat sulit bagi Serena untuk menjelaskan keadaannya kepada Wisnu.

Untuk beberapa menit, ketika Serena sadar dia sedang berada di tempat umum, dan bukan hanya dia yang ingin memakai toilet itu, akhirnya Serena bangkit. Menyudut ujung matanya dengan jari-jarinya, sebelum keluar.

Ketika melihat bayangan dia di cermin, wajah Serena hanya menjadi lebih keras, garis mukanya seperti antagonis yang siap memainkan peran. Tapi, lucunya, Serena bahkan tak mampu berteriak. Ada banyak yang harus dia jaga, sejak Wisnu mengumumkan hubungan mereka.

Serena melangkah keluar, dan mendapati Wisnu begitu setia menungguinya.

Senyum Serena terkulum pahit. Dia langsung meraih gengaman tangan Wisnu, hangatnya mampu mengimbangi tangannya yang dingin serta berkeringat.

"Um… Mas."

"Hm?"

"Kita pulang aja ya."

Dahi Wisnu langsung berkerut. "Kenapa?"

“Aku—nggak butuh dress baru. Itu cuma alasanku aja ke Mama,” bohong Serena. “Sebenarnya aku memang nggak ingin pergi. Aku nggak suka ke acara-acara begitu.”

“Tapi Mamamu tetap akan memaksa pergi, kan? Lagipula ini adalah pernikahan sepupumu, mana mungkin kamu tidak hadir.”

Serena menggigit kuat bibir dalamnya.

“Mas—juga nggak harus pergi kalau nggak suka.”

“Tentu saja saya harus pergi. Saya juga tidak akan melewatkan kesempatan mengenalkan diri di depan keluarga besarmu.”

Hati Serena retak. Dia suka mendengar kalimat Wisnu, dia bahagia memiliki Wisnu. Namun, mengapa ketakutan ini membuatnya tak bisa berdiri seperti gadis paling bahagia di muka bumi? Yang dicintai pasangannya.

Serena membuang muka saat matanya mulai berkaca-kaca.

“Kalau—gitu, kita tetap pulang. Aku masih punya banyak baju.”

“Kita sudah sampai sini. Pilihlah salah satu. Pilihkan juga untuk saya. Saya pasti akan memakai apa pun pilihanmu.”

Wisnu meremas tangan Serena, kembali mengajaknya melangkah.

Serena menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Di lain sisi Serena tak mungkin mematahkan senyum dan semangat Wisnu.

Wisnu hendak membelok ke sebuah toko, namun tangannya tertarik oleh Serena yang tak ingin masuk ke dalam. Bagi Wisnu mungkin harga tak akan jadi masalah. Namun, bagi Serena akan jadi masalah jika dia membawa pulang baju dari merek tersebut dan dilihat oleh Mama serta Kakaknya.

“Aku—carikan untuk Mas, gimana? Nggak perlu di sini. Aku punya tempat langganan lain,” alasan Serena. Karena jelas, hanya ada merek kelas atas di sini.

Wisnu menyipitkan matanya. Dan kali itu malah merangkul Serena untuk masuk…

“Kita cari untuk Mas, dulu. Oke?” Serena kembali menarik tangan Wisnu dari pundaknya.

"Batik, cocok kayaknya. Ayo! Aku pengin banget lihat Mas pake batik."

Serena berusaha mengulum senyum, dan berharap matanya dapat membohongi. Saat tak lama senyum Wisnu ikut mengembang, napas Serena terembus panjang.

Bab 48

Serena langsung berdiri ketika Wisnu muncul, tadinya dia tak menyangka bisa siap lebih dulu sebelum Wisnu menjemputnya. Dan ketika Wisnu akhirnya tiba, Serena dibuat tercengang dengan bibir sedikit terbuka.

Wisnu memangkas rambutnya menjadi lebih rapi, membubuhkan gel, membuat Wisnu berkali lipat lebih tampan dan gagah. Hati Serena meledak-ledak seperti remaja kasmaran. Serena tahu Wisnu melakukan semua itu untuk hari ini. Sialnya, Serena jadi tak ingin ke mana-mana, dia ingin di sini saja dan memandangi wajah pria yang membuatnya jatuh cinta sekaligus terpesona.

Wisnu mendekat, matanya juga hanya tertuju kepada Serena. Gurat bahagia tercetak di wajahnya, matanya ikut mengilat seolah tersenyum.

“Cantik,” gumam Wisnu, yang memang jarang memuji dengan kata-kata.

Serena bahkan hanya membelah tengah rambutnya, menggerainya lurus ke belakang dan menyemprotkan hairspray agar menjaganya tetap lurus di belakang. Menambahkan anting kecil.

“Jadi biasanya aku nggak cantik?” pancingan itu khas wanita.

“Terlihat tambah cantik, mungkin karena kita pakai pakaian senada,” alasan Wisnu. Ya, mereka sama-sama memakai batik berwarna hijau lumut.

Senyum Serena mengembang lebar, hingga deretan gigi rapinya terlihat. Wisnu benar-benar obat penawarnya.

Setelah subuh penuh drama.

Wisnu bahkan tak tahu, bahkan penampilannya dianggap kurang ‘wah’ bagi Mama Serena. Hanya karena alasan jika Mamanya takut keluarga besarnya tak percaya jika Serena benar pacaran dengan pria kaya raya.

Dan ujungnya Serena kembali bertengkar dan mendiamkan Mamanya.

“Mas senang ya, kita couple-an begini?”

“Semua pasti terjawab lewat air muka saya,” sahut Wisnu.

Senyum Serena mengembang lebih lebar, ketika Wisnu mengulurkan tangannya.

Tapi, oh, ketika mereka sudah berada di mobil dan melaju, perasaan Serena kembali badmood. Sebab otaknya kembali menerka-nerka sikap Mamanya nanti, yang pasti tak bisa dia kontrol.

“Galen tetap akan pulang, empat bulanan Dee, nanti. Dan kemungkinan dia hanya akan berada di sini paling lama tiga hari.”

Serena menoleh. Dua minggu lagi, acaranya. “Ya wajar dong, Mas… ini kan empat bulanan calon anak pertamanya.”

“Dee juga bilang begitu ketika mendebat suaminya. Dee bahkan meledek saya, jika kamu yang hamil, sudah pasti diujung dunia pun berada, detik itu saya akan mencari tiket pulang.”

Bibir Serena terbuka dengan pipi bersemu. Perut Serena langsung terasa melilit. Ketika Wisnu menoleh, pria itu tampak tersenyum penuh arti.

“Apaan sih, perumpamaannya jauh banget. Lagian Mas juga nggak sedang menempuh pendidikan, udah pasti beda.”

“Saya juga mengatakan hal yang sama. Mereka hanya senang meledek saya.”

Pipi Serena merona, salah tingkah, dan langsung mengarahkan pandangan ke jalanan.

Satu dari hal lain yang membuat perut Serena tambah melilit adalah jarak mereka yang semakin dekat dengan lokasi pesta. Gegap gempita kekepoan seluruh keluarganya, akan mengarah padanya.

***

“Ah!” Serena kaget bukan kepalang saat punggung tangannya menyentuh sesuatu yang dingin. Ternyata Wisnu tengah menyodorkan es padanya.

Serena mengerjap-erjap. “Makasih, Mas.”

Mereka duduk di meja bundar, dan dikelilingi keluarga inti Serena. Sejak tadi, Serena, jika tidak mengelus pahanya, dia akan memainkan jarinya,

bibirnya juga akan menipis tiap kali ada anggota keluarganya yang melemparkan pertanyaan, sedangkan Mamanya bertindak seperti jubir yang menjawab semua pertanyaan.

Meski yang dikatakan Mamanya benar adanya, namun segala kelebihan Wisnu justru membuat Serena semakin kerdil. Serena berusaha keras untuk tidak membuat kerusakan hanya karena menghormati Wisnu, menghormati wibawa Wisnu di mata semua orang. Wisnu tidak bercela, pendidikan, pekerjaan terakhir, bisnis, semuanya mendapat nilai sembilan dari sepuluh. Hanya saja semakin Mamanya membanggakan semakin Serena terbebani.

Dia takut terhadap ekspektasi yang terlalu berlebihan, dan takut terhadap harapan-harapan yang mulai di bangun oleh Mamanya, dia takut peringatan-peringatannya tak lagi mampu membendung.

“Jadi kapan rencananya?”

Mata Serena membidik terlalu cepat dan lebih tajam dari sinar laser. Rasa hati Serena ingin menjambak siapa saja yang melemparkan pertanyaan tersebut, sebab, selain Wisnu tidak

akan membantah, Mamanya juga dengan senang hati menjawab.

“Ditunggu aja…”

Serena sedikit menarik lengan Wisnu, membuat kekasih hatinya itu menoleh dan mendekatkan wajahnya.

“Keluar yuk, Mas. Pengap,” gumam Serena.

Wisnu mengangguk.

“Ma, kami keluar dulu, ya,” ucap Serena, yang sedikit mendapatkan tatapan protes dari Mamanya, namun dia telah buru-buru bangkit dan mengggandeng tangan Wisnu.

Namun, baru beberapa langkah sudah ada yang menyapanya.

“Rena…”

Langkah Serena langsung berhenti dan menahan napas. Untuk saat ini Serena yakin dia sepenuhnya introver karena sangat sulit baginya beradaptasi dalam kerumunan keluarganya sendiri.

“Y-ya Bude?”

“Udah lama banget nggak ketemu Bude… oh… ini calon yang dibilang sama Mama kamu itu ya?”

“Jadi, kapan—”

“Doain aja Bude,” potong Serena, tersenyum ringkas. “Bude kami keluar dulu, ya.”

“Oh iya-iya.”

Serena bergerak cepat-cepat, beruntung Wisnu tidak curiga sebab langkah kaki pria itu jauh lebih lebar.

Serena nyaris memaki, sebab panas menyambut ketika mereka sudah berada di luar, membuatnya sangat-sangat kesal.

“Ayo, kita ke mobil saja,” ucap Wisnu, yang seolah mengerti arti dari ekspresi Serena.

Serena langsung mengangguk-anggukkan kepalanya.

Begitu masuk ke dalam mobil, Wisnu langsung menyalakan mesin, dan menghidupkan AC.

“Hah… akhirnya aku bisa bernapas,” gerutu Serena.

Wisnu tertawa tanpa suara, memperhatikan Serena sibuk menepuk-nepukkan tisu ke lehernya.

"Aku nggak ngerti kenapa Mama tetap larang kita balik, padahal acara utama udah selesai. Setelah ini, aku bakal masuk sendirian, dan izin pulang."

Wisnu menikmati gerutuan Serena sambil memeriksa ponselnya.

Alis Wisnu sedikit berkerut ada panggilan tak terjawab dari Pengasuh Linka. Dan langsung saja dia menghubungi balik.

"Waalaikumsalam. Ada apa Mbak?"

"Anu—itu tadi Non Linka minta hubungi Mas, sekarang dia sudah sama Mamanya, Pak."

"Oh, begitu."

Wisnu mengerti keengganan pengasuh Linka dan segera mengakhiri panggilan.

Serena ikut memperhatikan sedari tadi. "Kenapa, Mas?"

"Tadi ada panggilan tak terjawab dari pengasuh Linka. Sepertinya Linka ingin berbicara dengan saya."

“Wanita itu—masih menghubungi Mas??”

Wisnu menggeleng. Justru Raya tak pernah lagi menghubunginya, bahkan Linka.

“Mas tidak cemas? Mengingat yang dilakukannya terakhir kali. Rasanya mustahil dia tidak mencoba merecoki Mas lagi.”

Pemikiran itu sempat ada. Tetapi seperti yang Wisnu ketahui dari obrolan Dee dengan Papanya. Tentang ancaman Papanya… rasa sakit dan kecewa kembali membanjiri Wisnu, karena dia menduga serta mengambil kesimpulan, jika Papanya dan Raya telah mencapai kesepakatan—entah apa itu.

Dan yang pasti, adalah uang. Raya lebih takut kehilangan uang. Itu yang coba Papanya buktikan, secara tidak langsung.

Fakta yang begitu menyakitkan untuk diingat kembali. Bukan berarti pedih yang terasa karena Raya mungkin lebih memilih menikmati uang ayahnya.

“Mas.”

Wisnu mengangkat bola matanya. Ada penyesalan yang bertumpuk yang sulit diuraikan

satu per satu. Yang pasti, Wisnu sangat tahu Serena berbeda. Dia mensyukuri hatinya tak salah berlabuh.

"Terakhir kali saya mendengar Dee berbincang dengan Papa. Dia mengatakan akan membereskan masalah Raya."

Dahi Serena berkerut dalam. "Apa yang Papa Mas lakukan?"

Wisnu mengendik. "Saya tidak tahu. Pastinya gertakan Papa tidak main-main. Jika pun Raya tetap menghubungi saya, dan terus mengganggu. Saya tidak punya jalan lain selain melaporkannya ke polisi. Tapi…"

"Tapi apa?"

"Saya sudah lama tidak bertemu Linka."

Kesenduan suara Wisnu terasa hingga ke relung hati Serena. "Mas—kangen dia?"

Wisnu tetap menampilkan ekspresi tenang, meski matanya tampak mengawang. "Saya sudah—menggendong sejak bayi sekali. Sejak pertama kali dia dilahirkan ke dunia ini. Wajahnya merah, tangisannya kencang sekali. Tiap saya pulang dari perjalanan dinas, Linka menjadi

semakin pintar, dia berceloteh, memanggil saya dan mengulurkan tangan minta digendong. Dia satu-satunya hiburan saya, saat itu. Mana mungkin saya tidak sayang, mana mungkin—saya marah apalagi sampai membencinya."

Entah mengapa, Serena merasa ada cairan yang menggenang di matanya. Ketika dia menoleh ke arah lain, Serena menyeka air matanya cepat-cepat.

"Linka pasti juga sedang mencari-cari Mas," gumam Serena.

Wisnu menundukkan pandangannya. "Saya hanya khawatir dia kesulitan menghubungi saya."

Perkataan Wisnu, membuat Serena ikut merenung.

Untuk lebih dari semenit mereka saling diam.

"Omong-omong," ucap Wisnu, membuat Serena tersentak menoleh. "Kemarin saya bertemu dengan iparmu."

Leher Serena langsung menegang. "Ketemu? Ketemu di mana??"

"Di rumah."

Serena nyaris mengeluarkan decakan. Itu bukan bertemu kebetulan. Mereka sengaja menemui Wisnu!

“Iparmu bercerita jika dia dan Kakakmu tidak lagi bisa meminjam uang di bank.”

Tentu saja! Apa jaminan mereka, tidak ada!

“Yah, intinya dia ingin meminjam modal usaha.”

“Enggak!” sentak Serena langsung. “Mas bilang enggak kan??”

“Menurutmu?” tanya balik Wisnu.

Mata Serena langsung membeliak. “Mas!”

“Mereka ingin membuka usaha jual beli mobil. Membutuhkan modal sekitar dua miliar.”

Serena langsung menggeleng-geleng panik. “Nggak Mas… nggak bisa. Dalam urusan uang, mereka orang lain.”

“Tentu saja akan ada surat perjanjian, hitam di atas putih. Saya memang sengaja memberikan kesempatan pertama. Saya akan melihat cara dia mengelolanya.”

“Kalau tidak berhasil?? Dua miliar bukan angka main-main Mas!”

“Saya akan terus pantau. Dan saya pasti tahu jika ada hambatan sekecil apa pun.”

Serena mendesah dan memutar bola matanya. “Mas nggak perlu kasih mereka modal, jika ujungnya tetap orang-orang Mas yang bekerja kan??”

“Saya juga bisa menilai, Rena…”

“Benar, Mas pintar menilai? Tapi dulu Mas terjebak dengan Raya??”

Mereka sama-sama membeku. Napas Serena langsung tertahan ketika melihat sinar di mata Wisnu yang meredup. Lidah di dalam mulutnya berputar dan Serena serasa ingin menampar-nampar lidaknya.

“A-aku—minta maaf.”

Wisnu menatap Serena tanpa ekspresi.

“Ini murni bisnis. Lagipula, saya tidak pernah tertipu perkara uang oleh siapa pun.”

Napas Serena tertahan. “Tapi—kalau nggak berhasil, aku nggak yakin Mas tega menagih uang Mas balik.”

“Kita lihat dulu. Kita lihat.”

Sekali lagi, meski tatapan dan gestur Wisnu coba menenangkan, Serena tetap tak tenang. Serena takut dia tak akan kuat jika terus seperti ini.

Serena tetap menggelengkan kepalanya, dan segera berbalik memegang gagang pintu, namun Wisnu menahan lengannya.

“Coba kamu pikirkan, jika saudaramu mempunyai sesuatu untuk dikerjakan, dia pasti akan sibuk dan tidak akan mengganggumu.”

Jantung Serena berdetak risau. Serena tahu, Wisnu sudah melakukan semua yang dia bisa, yang dia pikir mampu mengurangi beban Serena. Namun, hal ini justru membuat Serena kepikiran, sebab itu hanya akan membuat Mamanya berbangga diri.

***

Serena sengaja menunggui Mamanya. Mamanya pulang larut, dia pasti akan stay unjuk gigi hingga acara usai.

“Mama terlihat senang sekali hari ini.”

Mama Serena tampak terkejut melihat Serena yang berdiri di lorong menuju kamar mereka.

Dan sepertinya memang tak mengerti sindiran Serena, Mamanya langsung semringah menghampiri Serena.

“Ma, ada yang mau Serena bilang ke Mama.”

“Ah, ada yang Mama mau tanyakan juga ke kamu!” balas balik Mamanya.

“Ma—”

“Apartemen yang kita tempati itu punya Wisnu kan?? Regina tanya ke staf apartemen!”

Leher Serena langsung tercekat. Matanya mengerjap dan membuang muka.

“Kita disana udah hampir lima bulan yang lalu kan? Dan jangan-jangan selama itu kamu udah berhubungan dengan Nak Wisnu—”

“Enggak!” sela Serena dengan jantung berdebar-debar.

“Ah, Mama udah nggak percaya lagi dengan alasan-alasan kamu. Mama lebih percaya tanya langsung ke Wisnu!”

“Ma!” sanggah Serena langsung. “Oke, iya! Itu memang apartemen Mas Wisnu. Tapi waktu itu kami belum berhubungan.”

“Terus kenapa kamu bohongi Mama? Ngaku itu punya teman kamu??”

Lidah Serena kelu. “Itu—hadiah untuk Dee. Dan Dee adalah teman Serena. Salahnya dimana?” elak Serena, Mamanya mengernyit bingung sementara Serena langsung masuk kamar dan mengunci diri. Batinnya bergetar. Kenapa? Kenapa caranya mencari-cari alasan semakin membuat Serena tak ada bedanya dengan keluarganya?

Bab 49

Galen sampai dengan selamat. Serena baru sempat bertemu dengan Galen ketika malamnya mereka berkumpul bersama, dan dari tatapannya Galen sangat-sangat bahagia, tangannya tak lepas dari—tangan atau pundak Dee. Sementara tatapannya, terpancar penuh kasih sayang.

Saat kedapatan menatap pasangan itu, ada rasa iri yang terselip di hati Serena. Hati kecil Serena berkata dia juga ingin merasakan kebahagiaan yang sama bebasnya. Dengan senyum yang menggembang tanpa ragu-ragu.

Padahal, Wisnu juga setia di sampingnya.

Mata Galen juga tak henti-hentinya menggoda Serena dan Wisnu.

“Na, udahan dong penjajakannya, biar kita cepet-cepet jadi ipar, iya nggak, Tan?”

Serena langsung mendelik. Pancingan Galen hanya membuat senang Mamanya. Dan seluruh orang di sini hanya akan terus mempertanyakan

kenapa Serena tidak segera menikah dengan Wisnu.

"Kami masih mau pacaran dulu!" ujar Serena sok ketus, dan menghindari tatapan Mamanya.

Galen malah semakin menyeringai.

"Oh ya, Tante. Galen mau bilang makasih, udah bantu jaga Dee sama bantu cariin WO buat acara besok."

"Jangan sungkan dong… kalian semua anak-anak Tante…"

Sahut Mamanya heboh, membuat Serena tak tahan untuk langsung membuang muka.

Malam semakin larut, Dee sudah ke kamar lebih dulu. Serena hendak beranjak, namun tangannya masih tergenggam oleh Wisnu.

"Sebentar lagi saya akan permisi ke toilet. Pintu besi di belakang sengaja tidak saya kunci," bisik Wisnu.

Serena mengulum senyum. Dia segera bangkit, saat orang-orang tak melihatnya, Serena segera menuju ke halaman belakang. Beberapa, hewan-hewan Wisnu telah dipindahkan, demi acara besok.

Serena duduk di kursi besi, ketika mendongak bulan tengah penuh. Bulat dan seperti ikut menatapnya. Napas Serena terhela panjang. Ketika diam, dan selalu tersedot untuk merenung, dia semakin tak mengerti dirinya sendiri. Semua orang menyukai hubungannya dengan Wisnu. Semua orang bahagia. Tetapi kenapa Serena tidak?

Ada suara langkah. Dan Serena sudah menebak itu adalah Wisnu.

Wajah pria itu berseri saat menatapnya. Serena memaksa senyum yang sama.

Wisnu duduk merapat padanya, dan tanpa aba-aba, Serena langsung mengalungkan tangan ke tubuh Wisnu. Masih berusaha meyakinkan diri, semua yang berjalan sejauh ini adalah keputusan tepat.

Rangkulan lengan Wisnu begitu nyaman. Wisnu mengecup pucuk kepala Serena.

“Seminggu ini, susah sekali memiliki waktu berdua,” keluh Wisnu, Serena mendongak, ikut cemberut.

Serena menyapukan bibirnya kilat ke bibir Wisnu.

“Saya ingin melanjutkan ini, tapi saya harus pulang dan besok pagi-pagi sekali sudah harus ke sini.”

Serena menyeringai. “Salah Mas yang nggak mau menginap di sini.”

“Dan dini hari saya bisa nekad mengetuk pintu kamarmu? Kamu ingin kita tertangkap basah?”

“No!” pekik Serena spontan.

Serena kembali meletakkan pipinya ke dada Wisnu. “Besok—Papa Mas pasti bakal datang?”

Wisnu mengangguk. “Iya. Kenapa?”

Serena menggeleng. “Cuma tanya aja.”

Dalam dekapan Wisnu, Serena menggigit bibir bawahnya. Bagaimana dia menghalangi Mamanya bertemu dengan Papa Wisnu, pasti akan sangat sulit.

***

Mulai sejak pagi-pagi sekali suasana rumah bertambah sibuk. Serena tak mendekat ke Dee sebab dia bersama dengan Galen pasti ingin waktu berdua. Sementara sisanya, sudah banyak pekerja dari *event organizer* yang bekerja. Yang menjadi perhatian Serena, dan selalu membuat Serena menghela napas adalah tingkah Mamanya yang mengatur ini itu, seperti dia yang punya acara.

"Ma…" panggil Serena.

Mamanya berbalik dan justru memelototi Serena.

"Kamu kok belum mandi, belum ganti baju."

Belum apa-apa Mamanya sudah lebih dulu mengomelinya. "Serena udah mandi. Tinggal ganti baju—"

"Ya udah, tunggu apalagi."

"Ma!" seru Serena berdesis. "Mama harusnya duduk aja, ngapain Mama ke sana kemari. Udah ada EO yang tanganin—"

"Tapi Mama tetap harus ngecek, Na… bentar lagi keluarganya Galen datang, udah sana. Tuh, tuh! Nak Wisnu juga udah datang, kamu belum

juga apa-apa. Kamu harusnya udah nggak perlu disuruh-suruh lagi kan, Na… Regina yang nggak tinggal di sini aja udah siap dan datang dari tadi.”

Mama Serena menepuk-nepuk pundak Serena saat Wisnu semakin dekat.

Serena memutar bola matanya, dan melangkah menjauh, meski sosoknya sudah tertangkap mata Wisnu.

Wisnu hendak mendekati Serena, tetapi Serena mendengar Mamanya berkata. “Serena mau ganti baju, Nu… udah dari tadi Tante suruh malah belom apa-apa. Kayaknya kesiangan bangun semalam begadang.”

Serena menahan napas dan mengembuskannya panjang. Saat sampai di kamarnya, Serena membuka lemari, dan mengeluarkan lagi baju yang dibelikan Mamanya—dia belanja dengan Regina. Uang yang Serena curigai darimana. Ingin langsung menuding soal investasi Mas Wisnu, namun Serena khawatir dia hanya akan bertengkar dan terkesan tidak percaya dengan apa yang pernah diwanti-wanti Wisnu.

Serena harus percaya Wisnu pasti menjalankan sesuai ucapannya. Wisnu pasti nggak akan semudah itu tertipu, meski hati Serena tetap risau.

Serena menggelengkan kepalanya. Dia lupa dia harus segera mengganti baju, dan memperingatkan Mamanya untuk tidak bersikap berlebihan di depan Papa Wisnu nanti! Serena segera berganti baju. Dia sudah terbiasa memoles make-up cepat dan mengatur rambutnya, bersyukur ini adalah pekerjaannya tiap hari. Jadi dalam waktu kurang dari tiga puluh menit dia telah siap, me-touch up lipstick sekali lagi, dan memakai jam tangannya.

Begitu, sudah dirasa cukup. Serena memakai sandal bertumit, dan segera ke bawah. Serena langsung mencari-cari keberadaan Mamanya.

"Serena…"

Serena tersentak menoleh. Mereka memakai baju dengan warna senada, dan ini semua Mamanya yang punya andil. Serena tersenyum rikuh.

"Dee masih dirias di kamarnya."

Serena mengangguk. “Aku—mau cari Mama bentar Mas.”

“Oh.” Dahi Serena berkerut ketika Wisnu masih diam menatapnya. “Kenapa Mas?”

“Kamu tidak mencari saya.”

Seketika, mata Serena berbinar menggoda, dan senyumnya menyungging dalam arti sesungguhnya.

Serena menarik tangan Wisnu, menggenggamnya. “Mas harus nyambut tamu, nggak ada waktu buat mesra-mesraan sama aku. Udah sana…”

Meski begitu, Wisnu menyeringai melihat tangannya yang tetap digenggam oleh Serena.

“Ayo temani saya,” ucap Wisnu ketika menarik tangan Serena.

“Eh… enggak,” panik Serena serta-merta menarik tangannya. “Enggak. Enggak. Aku cari Mama dulu. Oke…”

Serena melempar kecup lewat tangannya, dan segera berlari membuat Wisnu gemas ingin menangkapnya, hanya saja seseorang

memanggil namanya, hingga dia harus membatalkan rencananya.

Serena masih celingukan, dan menuju tenda depan. Begitu mendapati Mamanya, dia segera melangkah cepat… seketika langkah Serena berhenti.

Serena membeliak, melihat Mamanya menyambut tamu. Bukan, itu bukan Papa Wisnu, melainkan teman-temannya.

Gimana bisa??

Serena sampai kehabisan kata-kata. Dia terus berjalan tatapannya lurus, menerobos entah siapa pun yang ada di hadapannya.

"Ma!" bisik Serena setengah menarik tangan Mamanya. "Kenapa teman-teman Mama bisa di sini? Mama sengaja undang mereka??"

Mamanya mengibaskan tangan, mengkode Serena agar dia tidak membuat ricuh. "Enggak sengaja… kemarin itu teman Mama ajak jalan, terus Mama bilang ada acara di rumah. Mereka tanya-tanya di grup acara apaan. Ya udah deh, mereka datang."

"Itu namanya Mama undang mereka…!"

“Ya udah deh Na… masalahnya di mana? Apa salahnya kalau teman-teman Mama di sini?”

“Ini bukan acara keluarga kita. Bukan acara kita!” tekan Serena lagi.

“Dee udah anggap kamu saudara, dan kamu malah bilang begini?? Lantas apa hubunganmu dengan Nak Wisnu? Lagian teman Mama cuma empat orang yang datang. Kamu selalu… aja berlebihan, Rena.”

Tidak. Ini hanya akal-akalan Mamanya, untuk menunjukkan siapa calon putrinya, pasti begitu!

Bibir Serena bergetar, dia hendak menyahuti lagi perkataan Mamanya, jika saja Mamanya tidak maju untuk melihat siapa yang datang.

Dari kejauhan Serena menangkap sosok Papa Wisnu. Dan langkahnya serta-merta mundur. Tidak. Serena tidak sanggup menghadapi ini. Perutnya langsung mulas.

Cepat, dan pasti, Serena meninggalkan keramaian, bahkan sedikit tersandung anak tangga. Ketika sampai di kamar, Serena menutup pintu, bahkan mengurung diri di kamar mandi.

Serena terduduk di atas toilet. Dengan tangan basah karena keringat dingin.

Entah berapa lama waktu berselang, ketika akhirnya Serena mendengar ada yang memasuki kamar.

“Rena…”

Itu suara Regina pikir Serena.

“Lo, di mana?? Na…” Kakaknya tersebut mengetuk pintu kamar mandi. “Lo di dalem??”

“Iya! Perut gue sakit! Bilang sama Mama perut gue sakit! Nggak bisa ke bawah.”

Dan… ternyata perut Serena jadi sakit sungguhan.

***

Tengkuk Serena masih merinding. Perutnya masih mulas-mulas, dan dia benci dengan rok yang dibelikan Mamanya, saat dia terpaksa membuka dan memakainya lagi.

Serena baru memakai kembali rok ketat itu dan hendak melangkah keluar, namun pintu

kamar sudah terketuk. Sialnya hal itu membuat tengkuknya kembali merinding hebat, dan buru-buru kembali ke kamar mandi.

"Serena..." suara itu membuat mata Serena memejam putus asa. "Kamu di dalam?"

Serena menggigit bibir bawah kuat-kuat. "Iya... Mas. Perutku lagi kurang enak. Mas ke bawah aja..."

Entah berapa lama tepatnya, hingga Serena merasa lebih baik, membersihkan diri lalu keluar, dan membeliak sebab mendapati Wisnu masih menungguinya.

Wajah Serena langsung berubah semerah tomat.

"Kita ke dokter ya..."

Serena langsung menggeleng-geleng kuat, cepat-cepat duduk di pinggir ranjang, sebelum perutnya kembali membuat ulah.

"Kamu udah makan."

Sialan. Serena belum makan.

Serena menelan ludah, dan ekspresinya langsung tertangkap membuat Wisnu berdecak.

Suara mikrofon menginterupsi. “Tuh! Pasti acara udah dimulai. Mas ke bawah gih,” ujar Serena cepat-cepat mendapat alasan yang tepat. “Aku nggak nongol nggak apa. Tapi Mas harus ada di sana.”

“Ini pasti akibat kamu minum kopi dan begadang semalam,” ucap Wisnu seperti tak mengindahkan ucapan Serena tadi.

“Iya… iya… aku ngaku salah. Jadi perutku ngulah. Tapi aku bukan anak kecil yang nggak bisa ngatasin ini. Lagian semakin Mas tatap aku dan salah-salahin aku gini, makin membuat perutku mulas.”

Wisnu langsung mendesah. “Saya cari obat, dan antar makanan—”

“Okee… tapi jangan Mas. Ya?? Itu beneran udah mulai Mas. Suruh aja Kak Gina ke sini. Ya…”

Wisnu ingin memprotes, tapi yang dikatakan Serena benar. Dia menarik kepala Serena dan mengecupnya sesaat.

“Kalau semakin parah, langsung kirim pesan ke saya. Jangan ditahan sendiri di sini.”

"Iya…"

Wisnu bangkit.

"Mas."

Lagi, Wisnu segera mendekat. "Tidak bisa kan? Sepertinya ada kenalan dokter di bawah—"

"Bukan itu…" sergah Serena. "Papa Mas—ketemu sama Mama?"

"Mereka mengobrol di bawah."

Keringat dingin langsung membanjiri Serena, dan perutnya malah semakin mulas. Serena menganggguk. "O-oh… iya."

"Kamu yakin saya tinggal?"

"Yakiiin…"

Wisnu mengecup kening Serena sekali lagi, sebelum benar-benar keluar. Sementara Serena yang memucat langsung berlari lagi ke kamar mandi. Perutnya semakin melilit membayangkan apa saja yang dibicarakan Mamanya. Sudah pasti ucapan Mamanya menjurus ke pernikahan.

Bab 50

Meski ini adalah akhir pekan, Wisnu mempunyai urusan lain, dia akan membuka cabang *petshop*-nya terbaru. Wisnu datang untuk mengecek suplai barang.

Sore hari, ketika Wisnu datang ke kediamannya. Dan dahinya langsung berkerut ketika tak mendapati mobil Serena di *carport*.

Serena sedang tak di tempat? Wisnu turun dari mobil, hendak mengecek pekerjaan pekerjanya dahulu, meski tangannya langsung bergulir di ponselnya.

"Nak Wisnu…"

Panggilan itu langsung membuat Wisnu menoleh.

"Loh, Tante kira Serena pergi sama kamu."

Dahi Wisnu langsung berkerut. Apa Serena mengatakan keluar untuk menemuinya, kepada Mamanya?

"Tadi—Serena bilang ingin bertemu saya?"

“Ya, nggak sih. Tapi Tante kira dia jalan sama kamu.”

Batin Wisnu mendadak cemas.

Wisnu menggeleng. “Enggak Tante.”

“Oh… mungkin main ke tempat temannya ya,” Mama Serena juga ikut mengerutkan dahinya.

“Sebentar saya telepon.”

“Eh, Nak Wisnu.”

Gerakan tangan Wisnu kembali terhenti.

“Ya, Tante.”

“Bulan depan kan Tante arisan. Karena sudah giliran Tante, jadi harus Tante yang adakan. Boleh nggak, kalau Tante adakan di sini? Teman Tante nggak banyak kok, cuma dua belas orang. Tante janji nggak akan ke area belakang, jadi nggak ganggu hewan-hewan kamu.”

Wisnu mengerjap. “Boleh Tante,” ucapnya cepat, sementara otaknya masih berkutat memikirkan Serena. “Saya ke belakang, dulu.”

“Oh, iya…”

Dengan langkah yang semakin menjauh, Wisnu menghubungi Serena.

Panggilan nyaris berakhir, baru Serena mengangkatnya.

“Halo.”

“Ya Mas.”

“Saya di rumah. Tapi kamu tidak ada.”

“Hm. Ini baru balik dari makam Papa.”

Napas Wisnu langsung tertahan. Ada apa? Tanya batinnya cemas. “Kenapa tidak mengajak saya?”

“Kenapa? Mas mau dikenalin ke Papa?”

Tetapi suara Serena masih seperti biasa, mungkin Wisnu yang terlalu khawatir. “Jika boleh.”

“Kapan-kapan aku atur waktu lagi.”

“Jadi, sekarang kamu di mana?”

“Di jalan, menuju apartemen Mas.”

Napas Wisnu terembus panjang, mungkin dia berpikiran berlebihan. “Oke, ini saya juga langsung balik ke apartemen.”

***

Ketika Wisnu sampai di apartemennya, Serena tengah memberi makan ikan di akuarium miliknya. Sedikit demi sedikit, sebelum wanita yang dicintainya itu mengangkat wajah.

“Aku coba kasih sedikit, eh, pada mau makan, nggak apa kan, Mas?”

Wisnu mengangguk. Suara Serena terdengar lebih berat dan lelah dari biasanya.

“Kenapa tiba-tiba mengunjungi makam Papamu?”

Pertanyaan Wisnu membuat gerakan Serena terhenti. Dia mengangkat wajah dan tersenyum. “Semalam aku mimpiin Papa, kepikiran udah lama nggak nyekar ke makam Papa.”

“Harusnya kamu katakan sejak pagi tadi.”

“Mas kan ada urusan lain.”

Serena meletakkan botol makanan ikan tersebut ke tempat sebelumnya. Dan mendekati Wisnu.

“Mas nyariin aku ke rumah?”

Wisnu mengangguk. “Oh ya, tadi Mama kamu minta izin mau adakan arisan di rumah.”

Tatapan Serena membeku untuk beberapa saat, sebelum bergumam. “Hm. Mas izinin?”

Wisnu mengangguk.

Serena melewati tubuh Wisnu dan mengambil sesuatu dari tasnya.

Dahi Wisnu berkerut saat Serena menyerahkan paperbag kecil.

“Untuk saya?”

Serena mengangguk, mengulum senyum. “Tentu aja, untuk siapa lagi?”

Ketika Wisnu mengambil isinya adalah sebuah ikat pinggang. Kedua alis Wisnu terangkat, senyumnya mengembang lebar sekali.

“Aku ingat pertama kali bertemu Mas. Mas selalu pakai kemeja motif kotak, atau garis, dengan celana jeans. Tapi lucunya, meskipun Mas nggak pernah memasukkan kemeja rapi, Mas selalu pakai ikat pinggang.”

Wisnu memandangi Serena dengan cinta yang meluap-luap, Serena memperhatikannya se-detail itu ternyata.

“Sudah kebiasaan,” sahut Wisnu.

Serena mengangguk. “Tapi alasan lain, karena ini tidak terlalu mahal.”

Wisnu langsung meraih pundak Serena dan mengecup keningnya berulang kali. “Siapa yang peduli. Tapi kenapa tiba-tiba kamu memberikan ini?”

“Aku gajian hari ini,” balas Serena.

Wajah Wisnu semakin semringah. “Sepertinya saya juga harus mulai mencari tahu apa kesukaanmu. Apa yang paling kamu inginkan.”

I just want to sleep well every night, without tears falling, bisik Serena dalam hati.

***

Wisnu mengamati benda di tangannya dengan senyum bahagia yang mengembang. Sudah berjalan hampir lima bulan dari mereka resmi mengumumkan hubungan mereka. Dee berhasil mendapatkan ukuran cincin Serena, dan Wisnu menempanya khusus.

Tetapi, Wisnu masih harus bersabar, ulang tahun Serena masih satu bulan lagi. Itu adalah momen yang tepat untuk melamar Serena. Dia akan meminta bantuan Dee untuk membuatkan pesta kejutan. Hati Wisnu mengembang ketika kembali memikirkan rencananya, dan senyum selalu mampu menghias di wajahnya.

Wisnu juga melihat sepertinya Serena semakin kelelahan bekerja. Dia ingin bertemu dengan Serena dalam durasi yang lebih lama setiap harinya, bukan hanya ketika sarapan atau menjemput Serena pulang. Dan itu akan terwujud jika mereka menikah.

Wisnu menutup kotak cincinnya, lalu mengambil ponsel, sudah pukul dua belas dan dia masih saja merindukan Serena.

Wisnu membuka aplikasi perpesanan. Dan berdecak tiap kali Serena terlihat masih online. Padahal tadinya Serena mengaku ingin cepat tidur. Dahi Wisnu berkerut, apa Serena lagi-lagi susah tidur? Dan setiap menuju akhir bulan seperti ini, pekerjaannya bertambah banyak, dan Wisnu sering mendapati Serena mendadak diam, seperti memikirkan sesuatu.

Wisnu : Belum tidur?

Serena : Mas tahu aja kalau aku belum tidur.

Wisnu : terlihat jelas dari status Whatsapp-mu.

Serena : Besok jalan-jalan yuk Mas.

Wisnu : Bukannya kamu kerja?

Serena : Aku cuti.

Dahi Wisnu berkerut.

Wisnu : Kenapa mendadak cuti?

Serena : Ngk apa. Lagi pengin aja. Capek.

Wisnu segera ingin menyambar, jika capek kerja sebaiknya Serena resign, tapi dia khawatir ucapan itu tidak akan serta-merta dapat diterima oleh Serena.

Wisnu : Kamu mau ke mana?

Serena : Ke mana aja asal sama Mas

Wisnu tertawa tanpa suara.

Wisnu : Kalau begitu saya akan mengatakan hal yang sama. Ke mana saja asal bersamamu.

Serena : Gimana kalau kita lari pagi??

Senyum Wisnu langsung mengembang lebar.

Wisnu : Oke.

***

Matahari belum menampakkan diri, tetapi Wisnu sudah sampai di kediamannya. Wisnu menghubungi Serena dan tak lama wanita itu langsung muncul dengan pakaian olahraganya.

Ini adalah weekdays, jadi orang yang berolahraga tidak akan sebanyak akhir pekan.

"Tadi malam tidur jam berapa?" tanya Wisnu saat mereka sudah mulai berangkat.

"Tebakan Mas jam berapa?"

"Melihat dari kantung matamu, sepertinya kamu hanya tidur dua jam."

Serena membeliak, terkejut Wisnu mampu menebak dengan tepat.

"Hmm… mungkin setelah olahraga aku akan beristirahat panjang…"

"Jadi kamu akan menghabiskan hari ini dengan tidur?"

Serena mengangguk-anggukkan kepalanya dengan tatapan menjurus ke depan. Wisnu menoleh sekali lagi, dan menyetel musik.

Serena menguap. "Duh Mas… musik begitu tambah bikin aku ngantuk."

"Tidur saja."

Serena menyetel tempat duduknya agar lebih menurun, dan memiringkan tubuhnya.

“Kenapa tidurnya begitu?” ujar Wisnu menaikkan alis.

“Aku mau lihatin, Mas? Memangnya nggak boleh?”

Wisnu menyeringai, mengulum senyum, dan tetap fokus pada jalanan.

Satu jam kemudian mereka sampai di GBK.

Wisnu tak membangunkan Serena, sebab kekasihnya itu sudah bangkit lebih dulu, dan Wisnu tebak Serena tidak tertidur.

Mungkin Wisnu harus membawa Serena ke psikolog-nya jika Serena tetap sulit tidur.

Mereka turun, melakukan perengganggan, lalu mulai berlari.

Wisnu berlari santai, dan mengira Serena akan melakukan hal yang sama. Namun, wanita itu justru berlari dengan kekuatan lebih cepat.

Wisnu baru satu putaran, Serena sudah sanggup melalui dua putaran.

“Saya baru tahu kamu kuat berlari,” ucap Wisnu ketika memilih mengimbangi Serena.

“Mas harus tahu ini salah satu kelebihanku yang lain,” gumam Serena, sebelum lanjut berlari.

Putaran ke empat, napas Serena naik-turun, dan akhirnya sepenuhnya berjalan. Matanya memandang lurus ke depan, seolah perjalanan yang dilaluinya tak akan menemui ujung. Setiap napas yang terembus terasa semakin menyesakkan dada Serena.

“Kita istirahat sebentar,” ucapan itu terdengar dari belakang Serena.

“Mas tunggu aku di mobil ya, aku keliling satu kali lagi,” ucap Serena yang tanpa menoleh ke belakang, kembali berlari.

Serena terus berlari, walau matanya sudah mulai berkunang-kunang, dia berharap pingsan atau… namun, dia tetap sadar. Dia sadar, dan gelisah.

Langkah Serena semakin melaju, ketika kemudian mendapati sosok Wisnu menunggunya, bukan menunggui di mobil seperti yang diperintahkan Serena tadi.

Semakin dekat, Serena semakin merasakan darahnya berdesir, dan… sakit dalam dirinya, sulit dia jelaskan.

***

Wisnu mencuci tangannya lagi setelah mengelap meja. Serena, sejak selesai mencuci piring, belum keluar dari kamar mandi. Mereka membeli bubur dalam perjalanan menuju apartemen Wisnu.

Wisnu tak yakin, Serena baik-baik saja. Sejak pulang tadi, Serena tampak melamun, meski Wisnu memancingnya berbicara dia hanya tersenyum, dan menanggapi ala kadarnya. Wisnu akan menanyakannya, sebab Serena makan begitu sedikit dan sesekali kedapatan Wisnu tengah menghela napasnya.

Wisnu membuat kopi hanya untuknya, sebab Serena tidak terlalu suka kopi hitam. Saat Wisnu membawa kopinya dan duduk di sofa, dahinya berkerut, sebab Serena belum juga keluar dari kamar mandi. Apa Serena sakit? Apa sakit perut Serena kumat lagi? Sepertinya Wisnu harus benar-benar memaksa Serena untuk memeriksakan diri ke dokter.

Wisnu hendak berdiri, ketika akhirnya Serena keluar. Namun, pada akhirnya Wisnu tetap berdiri

sebab khawatir melihat wajah Serena yang sembab.

“Ada apa?” tanya Wisnu panik mendekat ke Serena.

“Mas…” gumam Serena menunduk.

“Kenapa Serena? Ada yang sakit??” Wisnu memegangi bahu Serena yang ringkih.

Namun, Serena malah menggeleng.

“Mana mungkin kamu nggak kenapa-kenapa. Ayo, kita ke dokter.”

Serena menahan tangan Wisnu yang hendak menariknya.

“Aku capek,” gumam Serena getir. “Aku—capek dengan semuanya.”

Tubuh serta tatapan Wisnu membeku.

“Kamu—capek kerja?”

Serena menggeleng kuat.

“Aku capek berbohong. Dan pada saat-saat tertentu. Aku capek—pura-pura bahagia. Aku—capek dengan status kita.”

“Saya tidak mengerti apa yang kamu katakan,” ujar Wisnu mengelak.

Namun, napas Wisnu semakin tersumbat saat Serena meneteskan air mata.

“Aku mau kita putus.”

“Kamu—ada masalah? Ayo kita selesaikan.” Jantung Wisnu menggedor-gedor, dingin membelai tengkuknya. Dia pasti hanya sedang bermimpi.

Tetapi, Serena tetap menggeleng.

“Aku nggak mau lanjutin lagi hubungan ini. Aku—nggak bisa. Aku—nggak kuat.”

Bab 51

"Mama heran deh sama kamu, hal kecil selalu… kamu ributin. Mama capek kamu ngajak ribut terus, Na… perasaan Mama udah didik kamu bagus-bagus, kenapa semakin kesini kamu makin nggak sopan," omelan Mamanya masih berputar di kepala Serena.

"Masalah kecil, Ma??" seru Serena.

Padahal Serena marah karena Mamanya membeli tas baru dan belum dibayar.

Siapa yang akan membayar?

Saat Serena bertanya demikian Mamanya diam.

"Siapa Ma??" desak Serena lagi.

"Teman Mama tawarin dagangannya. Mama bilang nggak mau beli. Dia desak Mama terus, apalagi lihat kita tinggal di sini. Mama gengsi kalau nggak ambil Na…"

Mamanya melantur. Selalu begitu.

“Itu kan salah Mama… Mama yang ajak teman-teman Mama ke sini!”

“Tapi nggak mungkin dibalikin lagi kan, Na?? Minimal kita bayar dulu, baru bisa dijual lagi… tenang aja, Mama yang bakal ngomong ke Nak Wisnu—”

“Jangan ganggu Mas Wisnu!”

Serena menjambak rambutnya sendiri. Dan, tas puluhan juta itu tetap harus dibayar. Dia harus mencari cara untuk membayarnya, dan salah satunya adalah dengan mengeluarkan uang dari perjanjiannya dengan Wisnu waktu itu yang sengaja tidak disentuhnya.

“Mas Wisnu punya kehidupannya sendiri, yang nggak pantas Mama usik-usik!”

“Memangnya Mama ada buat apa sih Na? Tas ini ada bentuk fisiknya, Mama bukan penipu! Ini tas original, Mama tahu! Dan Nak Wisnu, pasti mau bantu bayarin dulu, dia simpan tas ini juga nggak apa-apa kok!”

“Ma! Itu kewajiban Mama, bukan Mas Wisnu! Apa yang mama lakukan Mama yang harusnya selesaikan! Kenapa sih Ma?? Kenapa Mama kayak gini teruuss…!” Serena lelah.

“Kamu yang kenapa, Na… Nak Wisnu udah pengin cepet-cepet nikah sama kamu. Tapi kamu abaikan dia… kamu coba sekali-sekali bersyukur deh. Dan berpikir kenapa Wisnu mau dengan kamu? Karena kamu masih muda dan cantik. Kalau kelamaan ngulur-ngulur dan Wisnu berpaling, memangnya kamu mau?? Masih untung Wisnu mau sama kamu, meskipun sering kamu jutekin!”

Serena tidak berteriak, membentak, ataupun menangis. Dia hanya menatap Mamanya, lama, begitu lama, hingga Mamanya mengelak dengan membuang muka.

“Dan menurut Mama, Mama nggak pernah salah?”

Mamanya melirik Serena. “Dan buktinya, sejauh ini Mama bisa handle semuanya, kan? Nak Wisnu dan Dee nggak pernah negatif thinking ke Mama. Cuma kamu, Rena… cuma kamu yang selalu salah-salahin Mama.”

Bibir Serena mengering, dia menatap hampa. Mungkin matanya sudah lelah memproduksi cairan.

“Serena capek, Ma,” gumam Serena begitu pelan.

Itu hanya satu dari sekian banyak pertengkaran, yang membuat bom dalam diri Serena meledak. Ketika Serena memutar kembali di kepalanya, dia menatap Wisnu semakin pedih.

Di hadapannya, Wisnu masih syok dengan permintaan Serena.

Tetapi, tak lama pria itu mendekat.

“Sepertinya kamu benar-benar kelelahan. Ayo saya antar pulang biar kamu cepat bisa istirahat.”

Serena menggeleng. “Aku capek memendam semuanya, aku terlalu lelah untuk marah dan menangisi hal yang sama.”

Dada Wisnu seperti tertumbuk sakit sekali. Kenapa kamu menangis? Pertanyaan itu hanya tercetus di benak Wisnu, yang bahkan tak berani dia tanyakan sekarang.

Tubuh Wisnu menghadap ke Serena sekaku karang. Dia bisa melihat Serena sedang tidak

baik-baik saja, namun Wisnu tetap memaksa Serena untuk menipu diri sendiri.

“Ayo,” ucap Wisnu saat bangkit dengan tatapan sedikit kalut.

“Sebulan yang lalu—aku udah mengajukan mutasi. Dan dalam minggu ini aku akan pindah ke Semarang.”

Kenyataan yang diberikan Serena menampar Wisnu bolak-balik. Tubuhnya semakin tegang. Rahang dan tatapannya mengeras.

“Saya sudah bilang kita akan melaluinya bersama-sama, dan kamu mengiyakan,” gumam Wisnu dengan nada teredam emosi. “Kenapa tidak mendiskusikan apa pun dengan saya? kamu seperti ini?!” suara Wisnu terdengar menuntut, padahal selama ini dia terkenal penyabar.

Airmata bergulung-gulung keluar dari pelupuk mata Serena, diam dan tetap menatap Wisnu. Perempuan itu mengangguk, diamnya, semakin menakutkan bagi Wisnu.

“Tapi—aku cuma manusia biasa. Dan—ternyata aku nggak sanggup,” ungkap Serena terbata dengan kata yang terdengar begitu menyakitkan.

Sayatan itu menggores hingga ke sudut hati Wisnu.

"Aku coba segala hal. Aku coba—memikirkan semuanya. A-aku coba menyembuhkan diriku sendiri. Tapi, ternyata aku tetap nggak sanggup Mas… Aku nggak sanggup berpura-pura jika aku baik-baik saja. Aku—sakit.

"Aku tahu tiap kali Mama meminta sesuatu ke Mas, lalu Mas akan mengabulkannya demi diriku. Melakukan semuanya untukku, dan hal itu hanya membuatku bertambah gila. Sampai kapan aku terus-menerus harus menutupi kebohongan Mamaku. Sampai kapan aku membiarkan Mama menjadikanku tameng? Sampai kapan aku membiarkan Mas memasang badan untukku?? Andai—saja aku bisa senang dengan keadaan ini. A-andai saja, aku bisa berdamai. Sudah kucoba tapi aku nggak bisa, Mas…

"Aku mencoba menutup mata dan telingaku. Mengapa semua orang bisa bahagia sementara hal itu tidak kurasakan? Apa yang salah denganku? Kenapa aku tetap tertekan? Tiap malam aku memikirkannya. Tapi semakin lama, aku tidak kuat melihat Mamaku terus memupuk harapan yang berlebihan. Aku coba menemukan

akar masalahnya, tapi bagaimana aku mampu menyelesaikannya, jika masalah itu adalah Mas??”

Godam tengah memalu hati Wisnu, sakit itu terasa begitu nyata, dan lehernya terasa dicekik.

“Salah saya?” gumamnya nyaris tak terdengar.

Serena menggeleng-gelengkan kepalanya, air mata terus menerus menuruni wajahnya.

“B-bukan salah, Mas. Tapi selama Mas masih bersamaku, itu semua akan menjadi masalah…”

Serena terisak pilu.

“Aku tahu aku sangat-sangat egois. Tapi aku nggak bisa melepaskan rantai yang mencekikku. Aku tertekan. Hari demi hari, aku hanya akan terus menampilkan versiku paling buruk di depan Mas. Mas akan bosan dengan diriku yang seperti ini, menghindar, buruk, dan tidak bahagia. Aku nggak tahu caranya pura-pura bahagia. Pura-pura tidak peka. Biasa saja dengan semua keserakahan keluargaku. Menutup mata, membiarkan mereka memanfaatkan Mas. A-aku—nggak bisa.”

“A-ku. Sangat mencintai Mas. Tapi aku nggak tahu gimana caranya bertahan dengan semua ini. Aku nggak tahu caranya tetap bahagia. A-aku nggak tahu lagi rasanya bebas mencintai. Aku hilang dalam diriku sendiri…”ucap Serena terbata-bata. “Aku kehilangan Serena yang ceria, lantang, dan tak takut apa pun. Aku semakin kehilangan jati diriku sendiri saat berusaha terus-menerus memaklumi keadaan.”

Darah Wisnu berdesir menyakitkan, dia sakit melihat Serena seperti ini, namun jiwanya juga sama hancurnya. Serena ingin pergi darinya, Serena ingin menghilang seperti yang dia lakukan,

“Saya nggak mengerti jalan pikiranmu,” Wisnu masih berusaha bertahan, meski dia tahu menekan Serena hanya akan membuat wanita ini semakin menjauh.

“Aku juga nggak ngerti… Aku nggak tahu harus pakai cara apalagi untuk menyadarkan Mama dan Kakakku. Aku nggak tahu Mas…”

Isak Serena tak tertahankan ketika Wisnu berpaling dan menuju kamarnya. Wisnu marah sekali, Serena bisa melihat dari sorot matanya.

Serena menangkup wajahnya, berusaha menghentikan tangisannya, meski tak berhasil. Serena berusaha menghapus air matanya, dan bersiap pergi.

Namun, baru dia hendak berdiri. Serena gelisah ketika Wisnu kembali keluar, berjalan cepat menghampirinya.

Wisnu datang kembali, dan…

Tangis Serena semakin keras, dan menderu sakit melihat Wisnu berlutut membuka sebuah kotak dengan cincin indah di dalamnya.

"Menikahlah denganku. Kita berjuang bersama-sama. Saya janji kamu tidak akan sakit lagi."

Serena menggeleng-gelengkan kepalanya kencang, lehernya tercekik sulit berkata-kata.

"Cukup anggukkan kepalamu," suara Wisnu mulai bergetar, merah dan pedih terpancar di matanya.

Namun, Serena tetap menggelengkan kepalanya kuat.

Bibir Wisnu kaku, sementara pelupuk matanya semakin menyengat panas. "S-saya…

berencana melamarmu saat hari ulang tahunmu. Tapi, rasanya lebih cepat lebih baik."

Tangis Serena semakin kencang, dan gema kesakitan itu semakin mencengkeram dada Wisnu. Rasanya sakit sekali. Berkali lipat daripada pengkhianatan Papanya, pengkhianatan Raya.

Serena adalah napas kehidupannya saat ini, dan bahkan itu pun hendak pergi darinya.

"M-mas…" gumam Serena begitu serak, penuh isak, saat melihat Wisnu tetap setia berlutut. "T-tolong jangan seperti ini Mas…"

"Apa semua yang telah kita lalui bersama tidak ada artinya?"

"Justru karena sangat berarti. Aku tidak ingin bersama dengan Mas, dengan jiwa yang sakit. Hubungan ini sangat tidak seimbang. Dan aku—nggak bisa menjalaninya."

Kesakitan itu terasa begitu nyata mengalir ke seluruh pembuluh darah Wisnu.

"Pasti ada jalan lain. Kamu hanya perlu beristirahat dan menenangkan diri."

Serena malah semakin menangis. Tubuhnya meluruh ke lantai, dan menunduk, memohon.

Sesak di dada Wisnu semakin menggerogoti. “Bangkit Serena. Jangan seperti ini! Serena yang saya kenal tidak seperti ini! Kita sudah sejauh ini! Saya akan terlihat seperti pecundang jika menghitung satu per satu lagi apa yang telah saya lakukan untukmu… demi memaksamu tetap tinggal! Kamu benar-benar ingin saya jadi pria seperti itu??”

Serena menyugar rambutnya terus-menerus menjambaknya sendiri. Dia memejamkan matanya, bahkan tak sanggup menatap Wisnu.

“Tatap Serena… tatap saya… kamu katakan mencintai saya… dan kamu ingin pergi dari saya??”

Kepala Serena terus menunduk, meski Wisnu mencengkeram pundaknya kuat, Serena tetap tak ingin membuka matanya.

Sudut hati Wisnu juga sangat kesakitan melihat Serena seperti ini. Tapi dia juga tidak akan sanggup kehilangan Serena.

“Jika—kamu tidak dapat menemukan jalan lain. Sepertinya saya juga tidak bisa menemukan jalan lain.”

Serena membuka matanya…

Dan detik itu juga Wisnu sudah menyambar bibirnya. Serena terperanjat dan tak sanggup melawan ketika Wisnu mendorong tubuhnya hingga menindihnya rapat.

Tak ada balasan oleh Serena, hanya ada gemetar dan ekspresi ketakutan. Serena bahkan tak punya daya untuk mendorong tubuh Wisnu yang terus menciuminya. Tangannya terasa kebas mencengkeram baju Wisnu.

Wisnu tetap melumat bibir Serena, meski tak mendapat balasan, dia menciumi setiap inci wajah Serena dengan hati yang hancur.

Isak dan tangis Serena berdengung di telinga Wisnu, namun, dia tidak menghentikannya, Wisnu memberikan jejak basah pada pelipis Serena, hingga menuruni sisi daun telinga dan garis leher putih mulus itu.

“M-mas,” suara Serena yang merintih serta memohon bergetar hebat.

Dekapan Wisnu semakin erat. Bagaimana dia bisa kehilangan Serena? Bagaimana?! Bentaknya marah dalam hati.

Namun, tangis pilu Serena semakin menyayat-nyayat hatinya.

Ketika telapak tangan Wisnu berada di payudara Serena, mereka sama-sama membeku. Wisnu berharap dia sungguh kehilangan kewarasannya sebagai manusia dan menawan Serena tetap di sini, tetapi segala kesakitan menusuknya dari berbagai sisi.

Napas Serena naik turun, dengan lelehan air mata yang begitu pedih dan sakit.

Sementara, bibir panas Wisnu terangkat dari kulit leher Serena, setetes air matanya jatuh ke helai rambut Serena.

Wajah Wisnu semakin beranjak, ditatapnya Serena untuk beberapa detik, membiarkan Serena melihat airmatanya kembali jatuh, sebelum menarik seluruh anggota tubuhnya menjauh dari Serena.

Serena membeku menyaksikan semuanya, ia bahkan tak berani menoleh, meski tahu Wisnu menjauh. Hanya suara pintu tertutup yang

terdengar. Seperti pertanda keras jika hati pria itu juga ikut tertutup.

Serena menangkup wajah dengan kedua telapak tangannya, menangis sejadi-jadinya.

Bab 52

“Kamu mau ngomong apa sih, Na? Kenapa kita yang samperin Gina? Kenapa bukan Gina aja yang kita suruh ke rumah.”

Suara Mamanya terdengar sedikit gelisah, Mamanya sedikit menduga Serena akan marah-marah lagi. Dan dahinya mulai berkerut, apa Regina melakukan sesuatu?

“Omong-omong, Mama nggak lihat Nak Wisnu tiga hari ini. Dia ke mana ya? Kalian nggak sedang ada masalah, kan?”

Serena menelan ludahnya dengan susah payah.

Pintu lift terbuka.

“Rena…” sebut Mamanya namun Serena tetap terus melangkah.

Mamanya buru-buru menyamakan langkah Serena. “Kalian ada masalah??”

Serena membuka kode pintu. Dia bahkan tak peduli dengan apa yang dilakukan Kakaknya di dalam sana, dia hanya terus melangkah.

“Pagi-pagi ke sini, mau ajak sarapan?” ucap Regina begitu melihat Mama dan adiknya. Dia tahu mereka akan datang, sebab Serena menghubunginya tadi.

“Gina… kamu nggak bikin masalah apa pun lagi, kan??”

Dahi Regina langsung berkerut tak suka. “Apaan sih, Ma? Pagi-pagi kok nuduh yang enggak-enggak!”

“Ya terus kenapa Rena minta bicara sama kita? Rena ada apa, sih?? Jangan bikin Mama dan kakakmu bingung…”

Serena terduduk di sofa.

Regina dan Mamanya saling pandang.

Serena menyadari tubuhnya mulai panas dingin, persis seperti pertama kali dia ada panggilan interview. Dalam pikirannya waktu itu, cukup katakan saja, dan semua pasti terlalui. Itu juga akan terjadi detik ini.

“Ma.”

"Iya, kenapa??" sahut Mamanya tak sabaran.

"Rena… bakalan pindah kerja ke Semarang, dalam minggu ini."

Mamanya langsung tersentak membeliak.

"Kamu dipindahin ke Semarang?? Udahlah kalau begitu resign aja—"

"Rena yang minta Ma. Rena yang minta dipindahin," ulang Serena.

Dahi Mamanya berkerut semakin heran. "Tu-tunggu dulu… Mama nggak ngerti maksudmu. Tapi buat apa Rena…" suara Mamanya meninggi. "Lalu Nak Wisnu gimana??"

"Aku dan Mas Wisnu sudah putus."

Wajah Regina terperanjat, sementara Mamanya memelototi putri bungsunya. "Jangan mengada-ada Rena! Kamu mau bikin Mama jantungan?!"

"Rena nggak mengada-ada apalagi bikin Mama jantungan. Hubungan kami memang sudah selesai."

"Rena kamu nggak serius kan?" Mamanya masih berusaha menyangkal.

“Mama nggak akan minta Rena mengulangi ucapan Rena, kan Ma? Kami—sungguh, sudah putus.”

Hidung Mamanya kembang kempis, mukanya teramat merah, dengan berdiri lantang dia meraih ponselnya dan menghubungi Wisnu.

Serena tertawa tanpa suara menggeleng-gelengkan kepalanya.

Cukup lama Mamanya meletakkan ponsel di telinganya, dan akhirnya menjauhkan dengan dada semakin naik turun. “Wisnu nggak angkat telepon Mama. Kamu ada bilang apa ke dia Rena?? Kamu sakitin hati dia?!”

Tatapan Serena semakin getir. Dari semua yang terjadi, hanya dia yang berhak disalahkan?

“Wisnu nggak mungkin putusin kamu tanpa sebab, iya kan?” tuding Regina.

“Memang,” gumam Serena. “Aku memohon untuk putus dan Mas Wisnu mengabulkannya.”

Mamanya dan Regina dibuat semakin tercengang-cengang.

“Tapi kenapa Rena? Kenapa??” seru Mamanya yang terdengar sangat marah.

“Karena Rena nggak pernah tenang. Selalu overthinking, dan gelisah.”

“Iya, tapi kenapa??”

“Karena kita, karena keluarga kita—” suara Serena terputus dengan sesak yang bergumul di lehernya. “Mama—berbuat semau Mama, seolah apa yang dimiliki Mas Wisnu adalah milik Mama. Mama nggak pernah sungkan untuk meminta-minta. Rena… malu. Rena malu, Ma!”

“Jadi, maksudmu kamu malu dengan Mama??” Regina menyela, namun Serena tetap menegakkan bahunya.

“Ya,” ungkap Serena jujur meski sangat sesak dan menyakitkan. Saat mata Serena terarah ke bawah setitik air matanya jatuh. “Rena minta maaf jika Mama tersinggung, Rena minta maaf jika Mama menganggap Rena bukan anak yang berbakti. Tapi, Rena mohon, Mama cukup tuntut bakti itu kepada Rena, bukan menyusahkan orang lain.”

“Setelah—apa yang Mama lakukan untuk kamu, kamu malu punya orang tua seperti Mama?! Mama bahkan nggak pernah menyesal melahirkan kamu! Semua Mama berikan ke kamu,

kamu sakit siapa yang menjagamu sampai nggak tidur?! Siapa yang mengurusmu sampai sebesar ini jika bukan Mama?! Andai kamu tahu perjuangan seorang ibu melahirkan anaknya! Apa yang Mama minta ke Wisnu juga nggak akan cukup, Na!" ucap Mamanya dengan suara tak percaya dan marah. "Setelah semua yang Mama lakukan, ini balasanmu??"

Meski coba ditahan sekuat tenaga, airmata Serena terus-menerus menyusul keluar, tangannya terkepal kuat. "Mama bertanya apa alasanku putus. Dan itulah alasan Rena yang sejujurnya! Rena nggak bisa lagi membohongi diri sendiri, berpura kuat dengan keadaan, Rena nggak sanggup Ma… Rena mohon maaf kalau belum bisa membahagiakan Mama. Tapi Mas Wisnu nggak punya kewajiban untuk ikut membahagiakan Mama, memenuhi semua permintaan Mama… Mama harusnya tuntut itu dari Kak Gina dan aku. Itu alasan Rena masih bekerja hingga detik ini."

Dada Mamanya naik turun, sungguh tidak percaya dengan ucapan putrinya.

"Rena akan tetap pergi. Rena tetap akan mengirimi Mama tiap bulannya. Ponsel Rena

selalu aktif. Dan Rena akan mengirimi alamat lengkap begitu aku sudah menemukan tempat kos.”

“Ma!” pekik Regina saat Mama Serena terduduk sambil memegangi dadanya.

Serena menaikkan pandangannya, namun dia tetap tidak bergerak.

“Kamu coba putuskan hubungan saudara, dengan keluargamu ini yang kamu anggap memalukan??” seru Mamanya dengan wajah memerah.

“Rena hanya berbeda pendapat, bukan berarti Rena nggak menganggap Mama dan Kak Gina keluarga Rena… Rena—sayang sama Mama, tapi cara Rena berbeda…”

“A-ayo kita pergi Gina… cuma kamu yang ngerti Mama. Mengerti semua pengorbanan Mama… Nggak pernah ngelawan Mama! Nggak malu punya orang tua seperti Mama!”

Mamanya menangkap tangan Regina, memaksa anak sulungnya itu untuk segera membawanya pergi dari sana.

Sepeninggalan Mama dan Kakaknya, Serena meluruh ke lantai menatap pedih ke arah pintu, air matanya terus-menerus berurai. Hatinya terlalu sakit saat berkata, apakah yang selama ini dia berikan ke Mamanya tampak tiada arti? Apa yang telah Serena korbankan, tak pernah terlihat oleh Mamanya? Apa dia hanya dianggap anak berbakti jika mengiyakan semua keinginan Mamanya?

***

Semua berakhir buruk. Sangat buruk. Cinta dan keluarga tak ada satupun yang bertahan di sisi Serena.

Malam ini Serena harus berangkat, waktu semakin berputar, Serena bahkan tak merasa lapar. Sementara, dia masih terduduk di lantai, bersandar ke kaki sofa dengan menatap kosong. Dia bahkan belum bergerak menyelesaikan sisa urusannya.

Ini yang kamu harapkan, bukan? Tanya batin Serena seolah mengejek keadaannya sekarang.

Bahkan Serena tak tahu apa yang sebenarnya dia harapkan? Atau harapan itu memang sudah tidak cocok lagi. Dia butuh realita untuk melepaskan beban pikiran yang selalu mencekiknya. Dan ketika dia mengeluarkan seluruh pikirannya, hatinya tetap terluka.

Ini adalah pilihannya, disesali atau tidak, sudah menjadi konsekuensi yang harus Serena tanggung. Namun, Serena tak akan memohon-mohon untuk memutar ulang waktu kepada Tuhannya, dia hanya ingin bernapas, dengan sedikit kelegaan, meski itu belum juga datang hingga detik ini.

Serena tak ingin meminta apa-apa, dia ingin menjalani saja, tanpa melihat lagi ke belakang. Dari semua itu, Serena tak percaya akhirnya dia bisa jujur kepada semua orang. Semua orang tersayangnya yang menjadi sakit dan tak percaya, namun itulah yang sejujurnya dirasakan Serena.

***

Serena tak menyangka dia masih sanggup menyetir hingga ke kediaman orang tua Galen. Galen sudah kembali lagi ke Indonesia, untuk berapa lama tepatnya Serena tidak tahu. Sebelumnya, dia sudah mengabarkan Dee jika dia mau datang. Dee menanyakan terus terang keperluan Serena, sebab sahabatnya itu sangat tahu Serena tidak biasa begini.

Serena mengatakan dengan datar dan dingin, jika dia telah putus dari Wisnu, dan akan berangkat ke Semarang.

Jadi, begitu melihat Serena, Dee langsung menangkap tangan Serena, memohon agar Serena tetap tinggal, tetap bersama dengan Mas-nya.

Sekali lagi, Serena menggelengkan kepalanya kaku.

Beruntung, Galen ada untuk menenangkan Dee.

"Gue—mau titip kunci mobil. Sekalian, minta tolong antarkan ke Mama."

“Na—” pinta Dee lagi dengan suara memohon. “Aku bahkan nggak tahu seburuk apa kondisi Mas Wisnu saat ini, pastinya.”

Serena seperti menelan duri, sakit sekali.

“Gue—minta maaf Dee. Lo boleh benci gue.”

“Pasti ada jalan keluarnya, Na. Pasti ada—”

“Sayang,” tegur Galen.

“Gue—juga mohon banget. *Please* kasih tahu gue kalau Mama ada meminjam uang dan sebagainya.”

Dee hanya semakin menangis. “Mama kamu udah seperti Mamaku sendiri Na… *Please*, Na… pikirin lagi.”

Serena tetap menggelengkan kepalanya. “Mungkin ini memang kekurangan gue. Tapi gue tetap nggak bisa Dee.”

Galen memeluk menenangkan istrinya.

“Lo serius harus berangkat malam ini?”

Serena mengangguk. “Gue minta izin. Sekaligus, terima kasih untuk semua pertolongan kalian.”

Dee semakin terisak.

Serena menyeka air matanya. “Gue—pergi dulu ya Dee. Kapan gue libur gue pasti main ke Jakarta kok.”

“Mau kami antar?”

Serena menggelengkan kepalanya.

“Oke, tapi *please*, biar kami yang pesankan taksi.”

Serena tak sanggup menolak. Matanya terasa sangat perih dan suaranya sangat serak, ketika berkata. “Thank you.”

Dee melepaskan diri dari suaminya, dan memeluk Serena erat.

“Dee, bantu gue liatin Mas Wisnu, ya?”

Suara tangis Dee terdengar semakin menggema. Sementara, meski lebih tenang, air mata tak henti mengaliri wajah Serena.

Galen berdiri kaku. Melihat wajah Serena semakin kosong, padahal dia sangat tahu, seceria apa Serena dulu.

Bab 53

Serena sudah mempersiapkannya. Dalam koper yang dibawanya ada cukup baju, dan perlengkapan lainnya. Otaknya terus mengulang hal yang sama, sesampainya dia di Semarang dia akan mencari penginapan, lalu mencari tempat kos sebelum melapor ke kantor cabang, tempat kerjanya yang baru.

Semakin dia mengulang, dan meyakinkan dirinya jika tidak ada yang terlewatkan, semakin batinnya merasa gemetar dan gugup. Ketika taksi yang ditumpanginya membawanya sampai ke stasiun tujuan, Serena menjadi sedikit linglung, dia bahkan menanyakan ongkos taksi yang sudah dibayarkan Galen.

Ini bukan pertama kalinya Serena pergi sendiri, tentu saja. Serena hanya perlu menunjukkan ke petugas, tiket online yang sudah dibelinya, lalu menunggu. Cukup! Ya, itu saja. Hanya saja, bahkan ketika Serena sudah menepi, dia merasa begitu asing di kotanya sendiri.

Memang, ini bukan pertama kalinya dia pergi sendiri, tetapi ini pertama kalinya dia pergi meninggalkan keluarganya. Sesak kembali bergumul di tenggorokannya. Dan yang paling susah saat ini adalah, melawan dirinya sendiri, bagaimana memaksa dirinya agar tetap sadar akan lingkungan sekitar dan bergerak sesuai dengan otaknya perintahkan.

Jika ada orang yang merekam Serena, dia pasti terlihat seperti orang yang baru pertama kali memasuki stasiun kereta api.

Serena melangkah perlahan mencengkeram koper serta tas jinjing yang dia letakkan di atasnya. Waktu keberangkatannya masih tiga jam lagi. Serena sengaja bergerak menuju stasiun secepat yang dia bisa—alasan lainnya karena tidak ada lagi yang mau dia tuju selain ke sini.

Dee pasti sudah menghubungi Mamanya untuk mengembalikan mobil. Serena yakin sahabatnya itu sangat bisa diandalkan.

Serena merutuki dirinya, karena memilih mengungkapkan semuanya hari ini, dan bom itu meledak hingga membuat Serena terus-menerus gemetar dan berdebar. Harusnya Serena memilih

satu hari lagi untuk menenangkan diri sebelum berangkat. Hanya saja, hati Serena tak kuat lagi, dia ingin segera berlari sejauh mungkin. Atau memang benar, dia hanyalah pengecut yang bisanya lari dari masalah? Tapi sungguh, dia tidak bisa berada di kota ini semalam lagi tanpa terus memikirkan Wisnu.

Serena telah memilih membuang cintanya, membuang orang yang dicintainya. Penyesalan pasti berkubang seumur hidupnya. Sangat tahu rasa sakit melihat air muka terakhir Wisnu tak akan semudah itu untuk sembuh.

Serena kaget bukan main saat kopernya mengenai orang lain.

Dia menunduk beberapa kali. “Maaf. Maaf,” ulangnya, berdebar-debar, padahal wanita yang ditabraknya tidak menunjukkan kemarahan sama sekali.

Serena tidak bisa berdiri lebih lama lagi, dia harus mencari tempat untuk duduk agar dirinya menjadi lebih tenang. Untuk meredam gemetar tubuhnya.

Serena berjalan cepat-cepat, sambil memperhatikan agar tak menabrak orang lagi.

“Serena…”

Jantung Serena berhenti bekerja. Tulang punggungnya tersentak kaku. Dari seluruh penderitaan yang dia hadapi, Serena tak ingin dia menjadi gila sungguhan dengan terus-menerus mengingat suara itu di alam bawah sadarnya.

Tetapi tidak, sepertinya Serena memang belum gila, sebab tubuh Serena semakin membeku menatap separuh badan orang yang menguasai seluruh hatinya. Serena hanya terus membeku. Dia tidak mengangkat wajahnya, namun juga tidak langsung berlari. Meski logikanya memerintahkannya untuk membalik badan, demi keselamatan hatinya.

“Serena…” lagi, panggilan dari suara lembut yang sangat dikenalinya itu membuat hati Serena melemah. Serena memejam sesaat.

Satu langkah mundur, Serena bahkan masih belum berani mengangkat wajahnya. A-apa yang hendak dilakukan Mas Wisnu? Bahkan suara hatinya terbata.

Jangan memohon, Wisnu tak boleh memohon padanya. Serena tak tahu apa yang harus dia lakukan, jika itu terjadi.

Serena berbalik perlahan. Sementara harum tubuh Wisnu semakin menyempitkan jarak.

“Ada yang harus saya katakan,” pinta Wisnu.

Serena menarik sedikit bola matanya. “M-Mas, kok bisa ada di sini?” tanyanya melantur.

Entah bagaimana bisa, Serena yang ingin tenggelam menghadapi Wisnu yang berdiri tegap di hadapannya. Terbuat dari apa hati pria ini? Batin Serena, setelah Serena begitu menyakitinya.

“Saya punya dua tiket. Ambil salah satunya jika kamu ingin saya temani ke Semarang.”

Setetes air mata Serena langsung meluncur. Ramainya orang berlalu lalang membuat Serena langsung menyeka air matanya. Napas Serena kontan tersengal, dengan sorot mata penuh kerinduan.

“M-mas,” dia bahkan kesulitan menyapa balik Wisnu. “A-aku. Nggak ngerti k-kenapa Mas harus ke sini?” tanya ulang Serena lagi seperti orang linglung.

“Sama sepertimu. Saya sakit. Saya sudah lelah berpikir. Dibandingkan kembali sendiri dan

sepi, saya lebih senang menjadi bayang-bayangmu."

Serena tercengang, tak tahu harus berkata apa. Hatinya berdenyut-denyut, dan matanya semakin berkaca-kaca. Serena menggeleng. "Tapi—ini bakal menjadi pilihan yang nggak adil buat Mas… Coba—sadarkan diri Mas, aku—nggak seberharga itu."

"Ini sangat tidak adil. Itu benar. Saat kebahagiaan saya pergi, saya harus bagaimana selain mengejarnya? Saya sudah menunggu untuk waktu yang lama, dan harus merelakannya begitu saja? Saya membutuhkanmu untuk menyembuhkan sakit ini. Saya juga yakin kamu tidak ingin sepenuhnya sendirian melewati semua ini."

Bibir Serena bergetar saat akhirnya mendongak, air matanya bergantian meluncur. Tangannya mendingin.

Wisnu menatap Serena dengan napas tertahan, jika kali ini Serena tetap memilih menjauh darinya, tak ada yang mampu Wisnu lakukan kecuali menjadi dirinya yang dulu, menatap Serena dari jauh.

“Tolong izinkan saya tetap berada di dekatmu. Saya tidak akan menuntut status atau apa pun.”

Ombak seperti bergulung-gulung di dada Serena. Dia harus menolak Wisnu. Dia harus pergi.

“Saya janji tidak akan menampakkan diri di depan keluargamu.”

Serena masih menggeleng.

“Tolong saya.”

Sesak semakin menusuk-nusuk relung hati Serena. Airmata Serena semakin meluncur bebas, yang susah payah disekanya. Sialnya, sama seperti Wisnu, seluruh hati Serena masih mengharap kehadiran Wisnu.

Wisnu mengulurkan tangannya. Bola matanya bergetar, tangan itu mengudara cukup lama.

Sesak menyumbat paru-paru Serena, semakin sulit mengambil oksigen di sekitarnya.

“G-gimana—kalau aku—sampai nggak bisa hidup tanpa Mas.”

“Itulah yang saya harapkan.”

Serena mengulum bibir bawahnya kuat-kuat, menahan isakan dan tahu beberapa orang sudah memperhatikan mereka.

Hati Serena kian teremas-remas, namun kekosongan itu kini terasa penuh. Dia akan pergi meninggalkan Wisnu, itu yang direncanakannya, dan… sangat sulit diwujudkannya. Sebab seluruh hatinya sudah menjadi milik Wisnu.

"L-lalu tiket yang sudah kubeli?"

Wisnu mendesah lega, bibirnya bergetar dengan mata memerah. "Kamu tahu itu bukan masalah besar, kan?"

Serena merasakan sakit dan kegembiraan yang meluap-luap di saat bersamaan. Dia tak menerima uluran tangan Wisnu. Serena hanya langsung memeluk tubuh Wisnu sekuatnya. Wisnu langsung merangkulnya, bak gayung bersambut, meremas pundak Serena dengan kelegaan membanjiri batinnya.

***

Tidak hanya satu. Wisnu menggenggam kedua tangan Serena. Sementara kepala Serena menunduk menempel di lengan Wisnu.

Mereka duduk di kursi tunggu di sudut dekat dinding.

Serena yakin situasi mereka tadi sedikit menarik perhatian beberapa orang, mungkin mereka hanya menganggap, mereka adalah pasangan yang hendak menjalani hubungan jarak jauh—meski anggapan itu tak sepenuhnya salah.

“Bagaimana Mas bisa berpikir tetap ingin bersamaku? Setelah semua kesakitan yang kuberikan untuk Mas,” bisik Serena. Pertanyaan itu terus berulang, dan bercokol di benak Serena.

“Bukankah, saya sudah menjawabnya?”

“Gimana Mas bisa tahu aku di sini?”

“Galen yang memberitahu. Syukurlah saya jadi tidak perlu mencari ke Semarang.”

Secara tidak langsung Wisnu mengatakan dia akan tetap mencari Serena ke Semarang? Dan itu bukan hal yang susah bagi Wisnu.

“Seandainya—aku tetap menolak Mas dan menjauh?”

“Saya akan datang lagi.”

“Aku—sungguh-sungguh bermasalah. Aku juga tidak tahu pasti bagaimana ke depannya.”

“Setiap manusia juga tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di depan mereka.”

Serena menarik tangannya dari genggaman Wisnu, dan membuat Wisnu tersentak tegang. Namun, saat Serena mengalungkan tangan ke lengannya, batin Wisnu mencelus lega, dan kembali menangkupkan tangannya ke punggung tangan Serena.

Serena memejamkan matanya sesaat, meresapi kehadiran Wisnu.

“Mamaku marah. Sepertinya mereka tidak ingin melihat wajahku lagi.”

Wisnu meremas tangan Serena, urat lehernya tertarik kencang. “Kamu sudah jujur dan melakukan yang terbaik. Itu sudah cukup. Kamu tidak tahu betapa bangganya saya. Salah satu alasan saya mengejarmu. Saya sudah tua, dan gelisah ada banyak pria-pria lain yang takutnya melihat semua kelebihanmu ini.”

Serena mendongak, dengan bibir sedikit terbuka. “Mas coba melucu?”

“Kenapa tidak tertawa?” balas Wisnu.

Perlahan, mata Serena berkilat bahagia, dan bibirnya mulai cemberut.

“Saya bahkan mulai memikirkan untuk pindah—”

“Enggak…” sanggah Serena langsung. “Enggak boleh.”

Senyum Wisnu mengembang tulus.

Bab 54

Mata Serena terus mengikuti pergerakan Wisnu yang mengurus koper dan tasnya seperti magnet. Masih takjub sekaligus tidak percaya dengan semua ini. Wisnu di sini, bersamanya. Dan rela… bisa dikatakan menembus badai bersamanya?

Setelah meletakkan barang Serena, Wisnu menoleh bingung, sebab Serena belum juga duduk, hanya berdiri di sebelahnya, menghalangi lalu lalang sepanjang lorong.

“Kamu tidak mau duduk di dekat jendela.”

“Mau,” sahut Serena yang membuat dahi Wisnu berkerut sebab Serena masih berdiam diri.

Wisnu sudah akan meraih tangan Serena, namun wanita yang dicintainya itu bergerak lebih dulu.

“Hujan,” gumam Serena ketika bergerak duduk. Kepalanya melongok hingga pipinya menempel ke kaca jendela. Di saat seperti ini hujan malah turun rintik-rintik.

Wisnu ikut duduk. Apa yang dipikirkan Serena? Batinnya. Wisnu tak ingin membahasnya jika Serena tidak berinisiatif lebih dulu. Wisnu hanya ingin membuat Serena dalam perasaan bebas tanpa dijejali beragam pertanyaan.

Serena kembali duduk tegap. Suara bising dari orang-orang di sekitar berbanding terbalik dengan mereka yang dilanda keheningan.

Hanya saja, Serena sadar, jika Wisnu terus menoleh ke arahnya. Serena ingin melatih senyumnya kembali, namun entah kenapa dia sangat sulit melakukannya. Hati dan pikirannya mendadak dilanda kecemasan. Dia akan meninggalkan kota ini, bisik benaknya, dan meski disangkal, Serena tahu ini tidak akan mudah.

Serena menahan napas dan membuangnya saat menoleh. "Kenapa?" tanya Serena saat kereta sudah mulai melaju.

"Tidak ada apa-apa," sahut Wisnu.

"Tapi Mas kok lihatin aku kayak gitu?"

Saat pertanyaan itu terlontar, dalam sekejap saja suasana kembali berubah kaku.

"Lapar?"

Serena memicing, lalu menggeleng. “Mas beli banyak banget cemilan gini. Lapar tinggal makan.”

Serena kembali membuang pandangan ke luar jendela. Seperti ada sesuatu yang tertinggal menyertai batinnya. Ini keputusannya, dia tahu akan begini jadinya, namun kedamaian seperti meninggalkan lubuk hatinya. Serena tak tahu harus berguru kepada siapa? Bagaimana caranya menjadi lebih tenang setelah meninggalkan keluarga? Atau menganggap semua santai dan baik-baik saja setelah keluarga memilih melepaskan diri?

Serena tersentak kaget saat tangannya tergenggam. Dia serta-merta menoleh dan wajah tenang Wisnu membanjiri relung hatinya.

Kelembutan serta kerinduan menyerbak di manik mata Serena, dia melepaskan genggaman tangan Wisnu—hingga membuat pria itu tersentak menoleh—lalu mengalungkan lengannya ke lengan Wisnu. Menyandarkan pipinya ke bahu Wisnu.

Serena sangat suka bersama dengan Wisnu, tenang dan aman. Lalu seperti ada yang

menerobos masuk, yaitu, segala kegelisahan, kerisauan, serta kebimbangan membaur dan menciptakan ketakutan, Wisnu tentu saja bukan benda tanpa perasaan. Setelah tak mampu menyenangkan perasaan banyak orang, yang sangat tak ingin Serena lakukan adalah menyakiti perasaan Wisnu.

Bagaimana dia bisa tetap menahan Wisnu berada di sisinya. Sementara, hidupnya penuh ketidakpastian.

“Mas.”

“Hm?”

“Semua orang menganggapku bodoh, karena tidak mau menikah dengan Mas.”

“Kamu telah mengikat saya, meski tanpa pernikahan sekalipun.”

Serena mendongak, menatap Wisnu dengan mata kembali menyengat panas dan berkaca-kaca. Dia masih saja ingin menangis. Padahal entah berapa banyak airmata yang dia keluarkan hari ini.

Serena mengalihkan diri, melepaskan rangkulannya dan mencari-cari sesuatu di dalam

tasnya. Namun, belum juga dia menemukannya dia sudah dibuat tersentak sebab Wisnu merangkulnya dan menahan wajahnya di dekapan dadanya.

"Meski saya tidak suka melihatmu menangis, tapi lebih baik baju saya yang basah ketimbang membuang-buang sampah tisu."

Serena mendongak dan cemberut. "Siapa suruh Mas nggak bawa sapu tangan."

"Jadi tetap saya yang salah?"

"Konon katanya wanita selalu benar."

Wisnu melirik berpura memprotes.

"Tapi aku cari tisu juga karena mau ngelap ingus."

Wisnu berpura menjauhkan diri dan menyengir hingga menampilkan deret giginya.

Serena berhasil membalas godaan itu dengan tersenyum di tengah suasana hatinya yang campur aduk, di tengah kondisinya yang tak pasti. Di tengah masalah keluarga yang membelitnya.

***

Wisnu tersentak bangun saat merasakan ada yang mencengkeram perutnya. Dahinya berkerut, mengerjap-erjapkan matanya. Tangannya masih merangkul pundak Serena, dan kekasih hatinya ini masih berada dalam dekapannya dibalik selimut. Wisnu mengangkat tangan kanannya sudah pukul empat pagi.

Apa Serena tidak tidur juga? Dia mengingat mereka baru tidur hingga pukul satu, sebab Serena mengaku belum bisa tidur, dan akhirnya mereka mengobrol tentang perkembangan kandang baru Wisnu.

Wisnu berusaha keras tidak bergerak, dan takutnya malah dugaannya salah. Dia mengambil ponsel dan mengarahkan kameranya, ternyata benar, Serena tidak terbangun. Hanya saja, dahinya berkerut dan saat Wisnu memeriksa wajahnya, Serena berkeringat dingin.

Napas Wisnu terembus berat, menduga Serena tengah bermimpi buruk.

Tanpa ragu, Wisnu mengambil cengkeraman tangan Serena dan menggenggamnya seraya menepuk-nepuk pelan, tak lama genggaman itu terkulai, tubuh Serena tidak sekaku sebelumnya.

Wisnu membetulkan letak selimut ke tubuh Serena, lalu meletakkan dagunya di puncak kepala Serena, mengecupnya sesaat, dan tak lagi bisa tertidur di sepanjang sisa perjalanan.

Matahari sudah mulai muncul ketika Wisnu masih berkutat dengan ponselnya. Seseorang akan datang membawakan mobil untuknya ketika sampai di stasiun nanti.

Dan kala itu, tubuh Serena mulai bergerak, matanya menyipit dengan wajah khas baru bangun tidur ketika bingung menyadari posisinya, serta otot lehernya yang kaku.

Wisnu melonggarkan rangkulannya saat Serena menegapkan tubuhnya sambil mengucek matanya.

“Udah mau sampai?”

Wisnu mengangguk.

Serena mengusap wajahnya, menyelia rambutnya ke daun telinga dan mengusap-usap hidungnya yang dingin.

"Mas udah bangun dari kapan?"

"Belum lama," sahut Wisnu, jelas berbohong.

Serena meraih botol air mineralnya dan melegakan tenggorokannya yang kering. Seperti kebiasaannya, Serena langsung mengambil ponsel dan tak lama terdiam. Kebiasaannya membuka *chat* membuatnya merutuki diri, sebab dia hanya melihat tak ada satu pun *chat* dari keluarganya.

Harusnya *mood*-nya secerah matahari pagi ini, namun yang terjadi malah, bibir Serena mengatup kaku dan menyimpan kembali ponselnya. Serena menyibukkan diri dengan melipat selimutnya, lalu memandangi ke luar jendela.

Teringat akan sesuatu, Serena menoleh kepada Wisnu.

"Apa seharian ini Mas akan mengikutiku?"

"Maksudnya?" Wisnu balas bertanya dengan dahi berkerut dan leher menegang.

“Maksudku… aku akan langsung cari penginapan dan mencari tempat kos.”

Wisnu hanya menyorot semakin dalam. “Pertama-tama yang kita lakukan adalah sarapan.”

“Iya aku tahu… tapi—”

“Kita akan pergi ke hotel dan beristirahat, mandi dan sebagainya.” Serena mengerjap. “Baru setelah itu mencari kos.”

“Tapi ini bukan Jakarta Mas. Besok lusa aku udah harus masuk kerja. Aku nggak bisa istirahat santai sebelum dapat tempat tinggal.”

“Pasti dapat, tenang saja.”

Wajah Serena semakin mengerut memprotes. Tetapi, Wisnu justru mengacak rambutnya.

“Jika belum dapat kamar kos, kamu bisa menginap sementara di hotel—”

“Mas!”

Senyum Wisnu terkulum. “Iya. Iya… itu sebabnya kita akan mencarinya hari ini, okay?”

Saat melihat Serena benar-benar merengut, mata Wisnu justru semakin tersenyum, menyadari tatapan Serena tak lagi kosong. Serena mungkin memendam kesedihan yang tak bisa dia ungkapkan ke Wisnu. Namun, Wisnu bersyukur, Serena adalah sosok yang bertanggung jawab untuk hidup dan pekerjaannya.

***

Setelah makan siang, mereka baru benar-benar bergerak. Serena masih saja menekuk wajahnya sebab Wisnu terkesan santai sekali.

“Kalau aku nggak ancam bakal cari sendiri dengan taksi Mas nggak akan bangun kan??”

Wisnu menyugar rambutnya, memasang map dan menjalankan mobil yang disewanya.

“Coba telepon saja langsung nomor pemilik kos yang kamu lihat di iklan online tadi.”

Ketika melirik Wisnu mendapati wajah Serena semakin sebal, dan langsung berkutat dengan ponselnya.

Setengah jam kemudian, setelah berputar-putar, padahal tempat kerja Serena yang berada di pusat kota, juga hotel yang jaraknya tak cukup jauh harusnya memudahkan mereka segera mencapai tempat kos yang dimaksud Serena.

Napas Serena terembus kasar. Sempat mengira kehadiran Wisnu akan menolong banyak, ternyata seperti malah mempersulitnya. Membuat sifat dasar Serena yang curigaan kembali meletup-letup.

“Sekalipun aku tahu Mas lebih suka aku nggak kerja di sini. Tapi aku akan tetap bekerja di sini,” gumam Serena, sebelum mereka menemui pemilik kos.

Wisnu berpura tidak mengerti ucapan Serena. Hanya saja, baru mereka melangkah menuju pintu gerbang, dia sudah menangkap tangan Serena.

“Kita cari tempat lain.”

Mata Serena langsung memelotot.

“Kenapa?? Aku udah telepon pemilik kosnya loh, Mas…”

“Ini bukan kos khusus wanita,” gumam Wisnu, yang menangkap—meski bersih dan bangunannya bagus, tetapi satu dua orang yang keluar masuk membuat ekspresinya mengeras.

“Tapi ini yang paling dekat dengan tempat kerja Mas… lagian memang harus campur kan? Karena rata-rata pekerja, dan ada yang berkeluarga juga.”

“Kita cari yang lain saja.”

“Kalau terlalu jauh aku bakal bolak balik naik ojek online, malah nggak bisa berhemat. Aku juga nggak mau kos yang kamarnya berada di dalam rumah, nggak ada privasi. Ini cocok untuk aku. Aku udah tanya-tanya di forum diskusi, cek by aplikasi juga… daerah ini aman kok…”

Sorot mata Wisnu meredup. “Itu artinya kamu memang sudah lama dan matang merencanakan tinggal di sini?”

“Tentu aja,” sahut Serena pelan seraya menahan napas. “Waktu itu aku berpikir. Kita—bukankah nggak ada yang tahu seperti apa hubungan kita ke depannya? Hatiku mungkin akan membeku, tapi logikaku bilang, aku harus tetap bertahan hidup.”

Pada detik itu ponsel Serena bergetar. Nomor pemilik kos.

Mata Serena bergetar saat memaling dari Wisnu dan memulai percakapan dengan pemilik kos yang ternyata sudah menunggunya di dalam gedung dua lantai itu.

Serena tersentak menoleh ketika Wisnu mengikuti langkahnya. Dan… sama sekali tak ada tanda-tanda Wisnu akan menghalanginya. Serena mendongak kaku, dia masih terngiang dengan ucapan Wisnu yang memilih menjadi bayang-bayangnya, dan pada prakteknya sekarang, justru membuat hati Serena berdenyut-denyut.

“Maaf Mas,” gumam Serena.

Wisnu spontan menoleh kaku. “Maaf—kenapa?”

“Ucapanku barusan sepertinya terlalu keras.”

Wisnu membeku, darahnya berdesir kencang, dengan hati mengembang serasa ingin meledak. Tangan hangatnya menggenggam jemari Serena.

“Ayo kita lihat ke dalam. Sepertinya ada kamar kosong.”

Serena mengulum senyum dan mengangguk.

Mereka bertemu dengan wanita paruh baya. Berjalan manuju kamar yang masih kosong, yang letaknya di ujung dan membelok.

“Bangunan baru, Mbak,” ucap pemilik kos. “Sudah mau terisi penuh.”

“Sisa berapa,” potong Wisnu langsung.

“Sisa tiga lagi, Mas.”

“Kami sewa semuanya.”

Serena langsung memelotot. “Mas…” desisnya. “Enggak Bu, saya hanya sendiri, dan hanya butuh satu kamar aja.”

Ibu berkacamata itu menoleh keduanya dengan raut bingung.

“Ya. Biarkan dia menyewa satu. Sisanya saya yang sewa,” imbuh Wisnu lagi.

Serena menganga. Sialan, jika begitu, tidak ada alasan Serena untuk melarang Wisnu.

“Tunggu dulu, yang sebenarnya mau menyewa kamar siapa? Saya agak bingung.”

“Saya Bu,” sahut Serena cepat-cepat. “Saya baru pindah kerja di sini, dari Jakarta.”

“Kalian pasangan baru menikah?”

“Bu—"

“Memang kenapa, Bu?” Wisnu memotong sahutan Serena.

“Kalian seperti dalam perdebatan tetap bekerja atau resign, karena harus tinggal berjauhan.”

Mata Serena membeliak tak menyangka mendapat komentar begitu.

“Ya, maaf kalau lancang, tapi kalau jadi Ibu sih. Liat suaminya mampu sewa kost sampe tiga kamar, mending resign aja Mbak. Meski ego wanita karir memang sulit dikalahkan.”

Serena berdeham keras. “Tapi kami bukan suami istri.”

Melihat wanita paruh baya itu justru tersentak membeliak. Bibir Wisnu berkerut dan langsung mengimbuhi. “Dia kekasih saya.”

“Oh…”

Namun, sahutan itu tak membuat Wisnu puas, apalagi melihat ekspresi pemilik kos tersebut yang mengamati Wisnu.

Saat pemilik kos tersebut kembali melangkah, Serena menarik-narik tangan Wisnu.

“Kalau Mas ngotot begini, Ibu itu pasti ngira aku simpanan sugar daddy,” bisik Serena. “Harusnya Mas biarkan aku sewa kamarku aja…”

“Bu.”

Wanita paruh baya tersebut kembali menoleh. “Ya?”

“Saya bukan pria menikah apalagi duda.”

Serena refleks mendelik, dan semburat merah menghiasi pipinya. Tak menyangka Wisnu sampai menjelaskan hal itu. Tidak biasa-biasanya Wisnu memberikan informasi pribadinya! Astaga…

Ibu tersebut mengangguk bingung.

“Masih rencana mau menikah?”

Pertanyaan itu spontan membuat Serena dan Wisnu terdiam. Menikah? Tulang punggung

Serena langsung terasa ngilu. Sementara Wisnu menatap dengan wajah berkerut, meski dalam hati sangat ingin mengiyakan.

"Beda agama?"

Saat mereka juga tak langsung menjawab. Ibu tersebut malah menatap prihatin. "Kisah cinta memang banyak cobaannya. Yang sabar ya."

Serena tak tahu harus menanggapi bagaimana. Terserah ibu itu menganggap apa, batinnya.

***

"Sudah dapat tempat kostan. Jangan ditekuk lagi mukanya," goda Wisnu.

Serena menantang dengan melirik Wisnu dari ujung rambut hingga ujung kaki. Wisnu tahu Serena masih memprotes sebab dia menyewa semua sisa kamar kosong.

"Mas bakal pulang malam ini, kan?"

Langkah Wisnu yang sudah mencapai pintu kamarnya berhenti. Serena ikut mengamati, tangan Wisnu masih menggenggam tangannya.

"Tidak."

"Jadi kapan?"

Tatapan Wisnu langsung menjurus, sebab pertanyaan Serena justru membuatnya risau.

"Paling cepat minggu depan."

"Kok gitu, memangnya Mas nggak punya urusan lain??"

"Anggap saja saya sedang cuti dari rutinitas saya."

Giliran dahi Serena yang berkerut.

"Apa yang sebenarnya sedang Mas rencanakan? Mas nggak serius mau…" mata Serena membeliak, pindah ke sini? Sambung batinnya.

"Kamu masih baru di sini. Saya akan memantau dalam beberapa hari."

"Ya ampun Mas. Aku bukan Dee…" seru Serena. "Aku bukan adik-adik Mas."

"Justru karena kamu bukan adik saya."

“Ya terus??”

“Jujur saja. Selain khawatir, saya juga ingin lebih lama melihatmu.”

Serena mendapati wajahnya langsung memanas.

Hanya saja. Wisnu tidak tahu, jika semakin lama dia di sini, Serena juga jadi semakin sulit menyesuaikan diri dengan keadaannya yang sekarang. Dia akan semakin berharap dan bergantung pada Wisnu, di saat Serena harus membuktikan pada diri sendiri dia mampu bertahan.

Serena masih memandangi Wisnu dengan bibir terbuka.

“Tidak boleh?”

Sesaat, mata Serena memicing, dia memaksa bibirnya untuk cemberut. “Memangnya aku bisa larang Mas?”

Wisnu melengkungkan senyum kecil.

“Jangan ganggu aku sampai makan malam, aku nggak bisa istirahat tadi karena nungguin Mas bangun!”

Serena masih cemberut dan berpura ngambek dengan langsung masuk ke kamarnya yang bersebelahan dengan kamar Wisnu.

Setelah kembali mandi dan berganti baju. Serena terduduk di tengah kasur, dengan tatapan kosong, dia tidak berani memeriksa ponselnya. Ini pertama kalinya, seumur hidupnya, tinggal berjauhan dengan keluarganya.

Semakin lama berdiam diri, dia semakin merasa sendiri. Dia mengajukan mutasi dengan maksud ingin sepenuhnya mandiri, bukan hanya sikap, namun hatinya juga harus kuat. Tetapi menerima Wisnu kembali hanya membuatnya suka menerka dan mengharapkan yang tidak-tidak. Lebih lagi, kalau sampai dia bergantung kepada Wisnu. Ini hanya akan memberikan pria yang dicintainya itu ketidakpastian.

Serena menelentangkan diri di kasur. Tubuh, pikiran serta hatinya lelah meminta istirahat. Tapi ketika tertidur, dia takut kembali bermimpi yang tidak-tidak.

Namun, semakin lama, mata Serena semakin berat dan tertidur.

Dada Serena sesak, dan napasnya sulit terembus, matanya panas, tenggorokannya perih.

Ketika napas Serena semakin sesak, akhirnya dia mampu keluar dari jeratan dan membuka mata. Napasnya tersengal-sengal, menatap lampu yang berada di atasnya.

Wajah Serena basah, ternyata dia bermimpi. Dalam mimpinya, dia sakit dan tidak ada yang datang menemuinya. Tidak ada. Mata Serena masih terbuka dan setetes air mata kembali meluncur pelipisnya. Mimpi itu terasa begitu nyata, dan sepertinya itu pula yang akan dia hadapi nantinya. Serena yakin dia mampu bertahan, hanya saja, dia tidak yakin mimpi buruk akan pergi begitu saja.

Serena masih berada dalam disorientasi ruang dan waktu, sebelum suara dering ponsel memecah keheningan. Serena menduga, dering ponsel itu jugalah yang membuatnya terbangun.

Dering itu kembali berlalu, baru Serena bergerak miring mengambil ponselnya. Ada tiga panggilan tak terjawab dari Mas Wisnu.

Kepala Serena pusing sekali. Dia memejam dan kepalanya seperti berputar. Serena masih

berusaha menormalkan napasnya, lalu perlahan mengusap cairan di wajahnya, sebelum akhirnya bangkit perlahan, dan duduk menyandar ke punggung ranjang.

Wisnu tidak lagi menghubunginya.

Menit demi menit berlalu Serena masih duduk terdiam. Serena beringsut turun saat merasa dirinya telah kembali normal, dan berjalan menuju cermin. Dia mengusap-usap bagian matanya yang tambah memerah. Biarlah, Wisnu pasti beranggapan dia baru bangun tidur—sebab memang itu kenyataannya.

Serena memakai sandal dan keluar dari kamar menuju kamar di sebelahnya.

Baru bel pertama, pintu langsung terbuka.

Serena masuk dengan memasang wajah berpura cemberut.

“Kamu baru bangun tidur?” Serena menjawab dengan gerakan bibirnya yang melengkung ke bawah. “Saya memang menduga kamu tidur,” imbuh Wisnu lagi.

Namun, Serena melihat ada kilat khawatir di mata Wisnu.

Serena tidak menjawab, hanya langsung naik ke ranjang Wisnu dan berbaring miring. Membuat Wisnu sedikit memprotes lewat mimik wajahnya.

“Iyaa… dan aku terbangun karena panggilan telepon Mas!” gerutu Serena.

“Maaf, saya mau ajak kamu makan,” gumam Wisnu duduk di pinggir ranjang.

“Baru juga jam enam…”

“Ya sudah, tidurlah lagi, nanti saya bangunkan.”

Wisnu tersentak ketika Serena justru menangkap pinggangnya, menempel memeluk punggungnya.

“Udah nggak bisa tidur lagi…”

Wisnu diam-diam menelan ludah. “Ya—kalau begitu. Ayo siap-siap.”

“Hm… bentar lagi.” Serena menggesekkan wajah ke punggung Wisnu, bernapas panjang, berharap mampu menghilangkan lara di relung hatinya.

Wisnu kegerahan meski dingin AC memenuhi ruangan, karena dekapan Serena berlangsung cukup lama.

“Serena,” gumam Wisnu. “Tidur?”

Serena tidak tidur. Matanya masih terbuka. Dia terjaga. Dia bahkan takut untuk tertidur dan kembali bermimpi buruk. Namun, dia lebih khawatir jika menceritakannya kepada Wisnu. Dia takut Wisnu mencemaskannya.

Bab 55

Tidak banyak yang harus diurus Serena, dia hanya membeli beberapa keperluan harian dan memindahkan kopernya ke kamar kos, mengisi pakaian ke lemari yang telah dibersihkannya. Dan hal itu tak memakan waktu sampai seharian, sebab kos yang dipilihnya hanya tinggal ditempati saja.

Dan sepanjang sisa hari, Wisnu mengajaknya makan di rumah makan khas Semarang, dan warung-warung legendaris lainnya yang sudah terkenal lama.

Seharian mereka hanya berjalan-jalan dan berwisata kuliner. Serena sampai heran dengan Wisnu yang seperti tidak ada lelahnya, sementara Serena beberapa kali ketiduran dalam perjalanan.

Serena bahkan menggerutu, jika Wisnu sengaja membuatnya gemuk, padahal Serena pasti tidak akan ada waktu untuk berolahraga.

“Asal perut masih mampu menampung, makan saja…” jawaban santai Wisnu.

Hari sudah semakin senja, matahari sudah mulai tenggelam dan suasana sekitar dihiasi semburat oranye.

Mata Serena memicing saat mobil Wisnu melewati arah yang salah menurut Serena. Berhubung Serena sejak usia belasan sudah bisa menyetir, kemampuannya menghapal jalan juga sangat terlatih, apalagi dia yakin Wisnu tidak semudah itu menemukan jalan pintas lain tanpa map.

“Ngapain kita ke hotel, Mas? Kan lebih baik Mas antar aku ke kos, setelah itu Mas bisa langsung istirahat di hotel.”

“Menginaplah satu malam lagi di hotel.”

Dahi Serena serta-merta berkerut. “Jangan sok sultan deh. Ngapain aku harus check in lagi?” ledek Serena.

Hanya saja, Wisnu tetap memandang lurus ke depan, mobil berjalan pelan dengan suasana lalu lintas sedikit padat.

Raut wajah Serena perlahan berubah. “Mas…”

“Tinggallah bersama saya malam ini.”

Ada yang berderak di sudut hati Serena. Dia berpura cemberut. “Enggak… Besok aku bakalan nggak bisa bangun pagi, kalau sama Mas…”

“Saya yang akan pastikan kamu datang ke kantor tepat waktu, atau bahkan lebih cepat dari yang seharusnya.”

Napas Serena tertahan dan terembus panjang.

“Kecuali kita mau melakukan hal yang lain?” Serena berusaha memasang wajah jenaka.

Meski ada sedikit sentakan, namun Wisnu berusaha tidak mengindahkan candaan Serena.

“’Hal’ lain yang kamu pikirkan tidak akan terjadi.”

“Oh ya??”

Wisnu menoleh sesaat.

“Kalau begitu aku tetap akan pulang, jika Mas sampai pesan kamar lagi.”

“Saya akan meminta kasur tambahan.”

Sialnya, tekad dalam suara Wisnu benar-benar mempengaruhi Serena. Siapa yang tidak ingin menghabiskan malam dengan Wisnu? Hati

dan seluruh raga Serena menginginkannya, namun tidak dengan logikanya. Keengganan untuk saling berjauhan hanya akan menyusahkan Serena, namun mobil terus melaju tanpa Serena bisa berpikir cara lain.

"Aku bakal ikut Mas ke hotel hanya jika tanpa kamar tambahan apalagi kasur tambahan. Kalau Mas nekad, aku juga nekad pesan taksi balik ke kos."

Situasi santai berubah tegang seketika.

"Sepertinya kamu berniat mengikat saya dengan ancaman," celetuk Wisnu dengan nada bercanda.

Akhirnya Serena mampu menyeringai. "Masa Mas baru sadar?"

***

Serena keluar dari kamar mandi, dan mendapati Wisnu terlelap di sudut ranjang, setengah kakinya menjulur ke lantai. Serena meyakini tadinya Wisnu pasti hanya ingin merenggangkan tubuh, tetapi malah ketiduran.

Serena yang telah mandi dan memakai kembali pakaiannya tadi, merangkak naik mendekati Wisnu. Dasar keras kepala, batin Serena, dia sudah melihat Wisnu beberapa kali menguap tadi, tetapi pria ini hanya malah menambah kopinya.

Serena mengambil remote AC, menambah dingin ruangan dan menarik perlahan melingkupi selimut yang tersisa ke tubuh Wisnu, jika begini tidur Wisnu pasti akan lebih nyaman, batin Serena. Meski kaki yang menggantung itu pasti akan membuatnya kesemutan jika tertidur dalam waktu yang cukup lama.

Berbaring miring, meringkuk seperti bayi, Serena memangku wajah dengan punggung tangannya seraya menyorot lembut mengamati Wisnu. Perlahan Serena mengambil sebelah tangannya, membelai pipi Wisnu dan mengecup pria itu tepat di dekat daun telinga.

Senyum di wajah Serena menghilang, berganti dengan sorot mendamba. Pria berusia empat puluh satu ini memang meresahkan seluruh batin serta benaknya. Serena ingin berhenti menganggumi dengan mengatakan jika pria ini tua—dan lihatlah, ada sedikit kerutan di

pelipis dan sisi bibirnya, beberapa bintik kecokelatan di wajahnya—tetapi pesona dari wajah serta sikap Wisnu meluap-luap seperti tak terbendung. Alis lebat dan hitam, hidung mancung, bibir tipis serta wajah tegas ini Serena yakin tak akan luntur dimakan usia.

Serena melepas pangkuan tangannya, lebih berani sedikit nakal, Serena kembali melepas selimut dan beringsut merapat, mengalungkan lengan ke tubuh Wisnu. Dan menenggelamkan kepalanya nyaman ke dada Wisnu.

Namun, sayangnya hal itu tak berlangsung lama, pergerakan Wisnu begitu terasa, bahkan sentakannya ikut membuat Serena menoleh, mendongakkan kepalanya. Mata Wisnu merah menyorot bingung, dan hal itu semakin mengaduk-aduk perut Serena.

Serena tidak tahan untuk tidak mengecup bibir Wisnu, sebagai jawaban atas kebingungan Wisnu. Namun, hal itu membuat sorot Wisnu berubah kaku.

Kesenangan Serena menghilang, wajahnya berubah datar. Dadanya yang masih menempel pada dada Wisnu berdentam hebat. Pada detik

ini, tatapan yang mengikat bukan sebab lucu-lucuan semata.

Dorongan dalam diri Serena begitu kuat.

Serena menggesekkan hidungnya, dan mengecup rahang Wisnu. Bukan kecup kilat dengan wajah jenaka seperti yang biasa dilakukannya, melainkan meninggalkan jejak basah yang tak hanya sekali dilakukannya, Serena kembali memajukan wajahnya dan kecupannya merambat naik menyusuri garis rahang Wisnu.

Sekilas ada kesiap di mata Wisnu. Wisnu hanya terus melirik Serena, pikirannya belum menjurus ke sesuatu yang membuatnya menahan napas, meski tubuhnya mengatakan sebaliknya. Sampai di sini dia cukup meyakini Serena tidak hanya ingin bermanja-manja dengannya.

Wisnu berhasil menarik tangannya dan memegang pundak Serena, napas Serena menjadi berderu lebih cepat, sialnya, Serena tampak begitu cantik ketika menyelia rambutnya ke belakang dan kembali mencium bibir Wisnu.

Serena melumat bibir Wisnu seperti tak ada hari esok, seperti hari ini hari terakhir mereka

bersama. Namun, gerakan bibir serta lidah Serena tak bersambut, mata Serena terpejam erat, tangannya meremas rambut Wisnu.

Tubuh Serena menempel erat dan ciumannya sangat menggelora. Wisnu kian larut dalam asmara memabukkan ini, lelah bertahan, lidah Serena menerobos masuk dan Wisnu membalas lumatan berhasrat itu.

Kegembiraan membuncah di dada Serena. Desahan bersahutan begitu pelan. Serena memiringkan kepalanya, memperdalam pagutan mereka.

Serena terkejut saat tubuhnya terpelanting ke samping, namun dengan segenap kekuatannya dia tak akan melepaskan Wisnu. Hasrat Serena semakin menggelora ketika Wisnu kembali melumat bibirnya, lidah mereka saling membelit dan berputar, sesuatu dalam diri Serena seperti bangun dari tidur dan terbuka menginginkan sesuatu.

Tangan Wisnu berada di punggung Serena, erat dan tegang. Meski bibirnya tak mau berhenti mencicipi ranumnya bibir Serena. Namun, sebuah kesadaran seperti menggedor-gedornya hebat.

Tubuh Serena bergerak-gerak gelisah. Dia ingin Wisnu membelai punggungnya. Dengan berani Serena membelit kaki Wisnu dan mengelusnya.

Serena membuka mata saat kehangatan dan hasrat di bibirnya menjauh.

Napas mereka saling memburu. Serena meyakini Wisnu hanya ingin mencuri napas.

Namun, ketika Serena kembali bergerak maju, Wisnu justru menahan wajah Serena yang hanya berjarak tak sampai dua senti dengan ibu jarinya. Getaran menyelimuti sorot matanya.

Wisnu tahu dia tidak bisa dan tidak boleh bertahan di sini lebih lama, namun sorot mata Serena menyedotnya bagai magnet. Bibirnya menebal, rona wajahnya memerah. Sangat menggoda dan cantik.

“Serena, tidak seperti ini.”

Dengan suara parau Serena berkata, “Kita berdua sama-sama tahu, kita menginginkannya. Ini alasan kita bersama.”

“Tidak. Ada banyak alasan kita bersama.”

Jemari Serena mengusap-usap lembut pelipis serta pipi Wisnu. “Aku menginginkannya, aku tidak akan menolak seperti waktu itu.”

Rona merah di wajah Serena seperti terbakar saat bujukannya sepertinya akan mentah. Serena memajukan kembali wajahnya, dan mengecupi lembut pipi Wisnu.

Serena nyaris mengulum senyum saat melihat jakun Wisnu bergerak-gerak menelan ludah.

Ketika mengira Wisnu akan luluh dengan tindakannya, yang terjadi berikutnya malah, Wisnu menggeser tubuhnya cepat, dan mengunci tubuh Serena dari belakang dengan kedua lengannya yang mengalungi leher dan perutnya.

Serena dibuat tersentak dan jika memberontak sedikit saja dia akan sesak napas. Wisnu berubah menjadi pegulat, sementara Serena terengah-engah sekaligus pusing. Kedua tangannya diapit erat.

“Sudah saya katakan saya ingin menghabiskan malam bersamamu, namun dengan cara yang kamu tahu sendiri bagaimana.”

“Jadi, gimana??” seru Serena dengan napas naik turun.

Wisnu tidak menjawabnya, dia hanya menciptakan hening dan membuat Serena menggigit kuat bibir bawahnya.

Semakin lama, bola mata Serena hanya semakin bergerak liar.

“Aku cuma takut!” pekik Serena tak mampu lagi menahan sakit di hatinya.

“Takut… apa?”

“Takut—semakin melukai Mas.”

“Apa dengan menyerahkan dirimu kamu pikir itu tidak melukai saya?”

“Aku nggak akan menikah, dengan siapa pun. Maksudku—sama sekali nggak ada batasan waktu untuk itu,” racau Serena, dan berharap Wisnu mengerti.

“Saya juga tidak akan menikah dengan siapa pun, kecuali denganmu.”

Serena memaksa melepaskan diri, kali itu Wisnu sedikit melonggarkan dekapannya.

Ketika Serena membalikkan badan, wajahnya sudah berair. “Kalau begitu kita bebas melakukan apapun sesuka kita, tanpa ikatan. Ya kan?” bujuk Serena putus asa.

Wisnu membingkai wajah Serena dengan kedua tangannya. Wajah itu tampak begitu mungil di tangannya yang besar, ibu jarinya menyeka halus air mata yang terus menuruni wajah Serena.

“Jangan membuat alasan apa pun lagi. Saya mohon.”

Ucapan Wisnu hanya membuat air mata Serena semakin menderas.

“Mas nggak mengerti. Ini nggak akan ada ujungnya. Aku nggak bisa melihat ujungnya…!”

“Jadi, biarlah kamu tetap merasa berhutang kepada saya. Mungkin saja kamu juga akan pergi dari saya setelah merasa sudah membalas budi. Saya manusia biasa dan saya juga punya kecemasan itu.”

“A-aku mencintai Mas. Bagaimana Mas bisa berpikir seperti itu??”

“Jika kamu memaksa membalas budi, hal yang paling saya inginkan adalah melihatmu

hidup normal. Lakukan apa pun yang kamu ingin. Tonton film yang kamu suka. Makan makanan yang kamu suka.”

Tetes demi tetes air mata Serena saling menyambut menyusur turun.

Serena memaksa senyum sinis di bibirnya yang bergetar hebat. “Tahu kan, kenapa Mas sering dimanfaatkan?”

“Tahu. Dan untuk yang kali ini saya sangat suka menjalaninya.”

Terisak, Serena menundukkan kepalanya.

“Aku berbohong jika tidak mengkhawatirkan banyak hal. Sampai detik ini bodohnya aku masih mengharap mereka menghubungiku. Aku tahu, aku yang memulai semuanya, dengan semua kesadaranku, tapi kenapa aku tetap menangis dan cemas? Seumur hidup aku nggak pernah tinggal jauh dari keluargaku, meski aku menginginkannya. Aku nggak tahu aku sanggup membenahi diriku atau tidak. Hatiku yang lelah ingin bergantung kepada Mas, tapi ketika aku terbangun dan sendiri, aku tahu aku hanya bisa mengandalkan diriku sendiri.”

Kepingan hati Wisnu kembali berderak, nadinya berdesir, ikut merasakan takut dan perih itu.

“Saya tahu sekalipun saya katakan, saya akan selalu ada untukmu, itu hanya menjadi sebuah kata-kata kosong, dan kamu tetap merasa cemas. Jika pada akhirnya kita hanya bisa mengandalkan logika, coba pikirkanlah. Tidak ada sesuatu yang pasti di dunia ini, termasuk pernyataan saya sangat mencintaimu detik ini, itu yang ada dalam pikiran bawah sadarmu.

“Jika pada suatu hari, kamu meragukan pernyataan saya hari ini. Cobalah untuk menghubungi saya dan mencari tahu. Saya akan mengangkat detik itu juga jika saya mendengar deringan. Jika terlewatkan, saya akan balik menghubungimu. Namun, jika saya tidak balik menghubungimu, coba menghubungi Dee dan menanyakan apa yang terjadi kepada saya.

“Sekalipun saya meyakini hati saya tidak akan berubah, tetapi kamu pasti akan mencemaskan berbagai hal. Namun, yang terburuk dari segala pikiran negatifmu, jika terjadi, hati kita berubah, saya berjanji tidak akan lari, saya akan datang dan berterus terang.”

Bibir Serena terbuka, jantungnya berdegup sangat kencang dan sakit. Itu adalah hal terburuk yang bahkan sudah mampu menusuknya meski belum terjadi.

“Jika—aku berusaha untuk tidak terlalu mencintai Mas, demi menjaga kewarasanku? Apa Mas juga mampu menerimanya?”

“Untuk itu saya akan terus datang, agar kamu tetap mencintai saya, bahkan lebih.”

Seluruh tubuh Serena bergetar, meski Serena tak tahu apa yang akan terjadi di depannya, meski kata-kata mungkin saja hanya tinggal kalimat bermakna menyakitkan, namun dia tahu, dia mencintai Wisnu sepenuh hatinya.

Entah, siapa yang akan menyakiti siapa nantinya….

Serena membingkai wajah Wisnu dengan tangannya, perlahan mengecup bibir Wisnu yang terasa asin oleh air matanya sendiri.

Serena sedikit cemberut ketika berkata, “Bantal di kos agak keras, aku pengin beli bantal bentuk awan. Aku ingin bermimpi indah setiap malam.”

Wisnu tersenyum dengan matanya yang menatap lembut. “Besok kita beli.”

Saat Serena mengambil napas, getar isak kembali menguar, ditambah dengan Wisnu merangkum pundaknya. Entah mengapa, sejak awal Serena merasa ceruk leher Wisnu sangat indah dan pas untuk dirinya.

Bab 56

Napas Serena tertahan dan terembus pelan. Serena sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk berdamai dengan keadaannya, namun ketika melihat status whatsapp Regina yang melakukan aktifitas entah itu makan di luar atau pun jalan di mal dengan Mamanya tetap saja membuat efek yang sama terhadap dirinya.

Sisi positif yang dapat Serena ambil adalah, mereka menjalankan hidup dengan baik, bukankah harusnya Serena juga sama? Ya, Serena sudah melakukannya, dia mendapatkan teman dan rekan kerja yang meski tetap berjarak namun baik padanya. Lingkup pertemanan yang hanya sebatas di kantor dan saling memberi rasa hormat.

Tiga bulan telah berlalu, Serena masih rutin mengirimi uang kepada Mamanya, mengabari lewat pesan singkat yang hanya dibaca tanpa dibalas.

Serena tidak memendamnya, dia berusaha menceritakan segala kegelisahannya kepada

Wisnu. Dan Wisnu berkata, jika suatu hari dia kembali ke Jakarta, dia harus tetap menemui Mamanya sekalipun Mamanya masih marah dengannya.

Perlahan, Wisnu seperti membuktikan, meski berjarak komunikasi mereka tetap rutin. Meski seringnya, ketika malam Wisnu yang akan menghubungi lebih dulu.

Namun, sudah tiga minggu Wisnu belum menampakkan batang hidungnya. Serena tahu dia tidak bisa mengharap Wisnu selalu datang menemuinya. Bahkan ketika mereka saling berkomunikasi, Serena tidak berani bertanya kapan Wisnu akan datang, dia tidak ingin menyusahkan Wisnu yang pastinya punya kesibukan lain. Namun, di lubuk hatinya, tetap menanti-nantikan kedatangan Wisnu.

Serena tidak bisa mengendalikan dirinya untuk tidak mengharap, karena nyatanya dia memang mengharap melihat Wisnu secara langsung. Serena menggigit bibir bawahnya ketika melihat kolom perpesanannya dengan Wisnu yang sering dia baca ulang—Wisnu masih sama, tidak ada yang berubah dengannya—hanya saja, Serena mulai berpikir jika dalam

minggu ini Wisnu tidak datang, dia yang akan ke Jakarta.

Namun, di lain sisi, perasaan tak enak tetap menggayutinya. Dia ingin bersama dengan Wisnu, namun tidak bisa memberikan kepastian yang lebih lagi, apalagi dengan hubungan yang begini-begini seterusnya, Serena mulai khawatir, Wisnu akan bosan.

Serena singgah ke warung nasi langganannya sebelum pulang ke kos. Awalnya dia berjalan biasa saja, sampai matanya yang dari bawah memicing menatap pintu kamar kos yang tepat berada di sebelahnya terbuka.

Spontan, senyum Serena mengembang begitu lebar dan berlari menaiki anak tangga dengan tidak sabaran. Cengirannya semakin melebar ketika menangkap sepatu Wisnu. Sudah beberapa kali ke Semarang, Wisnu memang selalu menempati kamar di sebelah kamar Serena.

Serena melepas heelsnya cepat-cepat dan memekik. “Mas!” tak peduli saat itu mata Wisnu tengah memejam. Buru-buru Serena meletakkan

bawaan serta tasnya, sebelum melompat ke kasur dan memeluk Wisnu.

"Akh! Sepertinya ada tulang saya yang patah."

Candaan Wisnu membuat Serena tertawa. Tak peduli dengan bau badannya yang belum mandi, dia menggesekkan hidungnya ke rahang Wisnu, mengendus gemas. "Kenapa nggak kabarin mau datang? Aku cuma beli nasinya satu bungkus."

"Kenapa itu harus jadi masalah? Memangnya setelah ini kamu tidak mau jalan keluar dengan saya?"

Serena mendongak, tanpa bisa dia cegah senyumnya mengembang lebar. Serena kembali menjatuhkan kepalanya ke dada Wisnu, memeluk Wisnu seperti tubuh itu adalah guling terempuk di dunia.

"Saya bertemu Linka minggu kemarin, itu sebabnya saya tidak jadi ke sini. Kami akhirnya bisa bertemu dan bermain bersama. Dia masih menanyakan apa saya dan Mamanya bertengkar?"

Sedikit tak fokus Serena bertanya. “Hm. Terus Mas jawab apa?”

“Tentu saja saya jawab kami tidak sedang bertengkar, dan berkata, Mamanya dan saya punya urusan masing-masing.”

“Dia percaya?”

“Sepertinya jawaban saya tidak cukup memuaskan. Dia juga menanyakanmu.”

Serena menarik lagi wajahnya. “Oh ya?”

“Dia penasaran dan bertanya apakah kita sudah putus.”

“Terus Mas jawab apa?”

“Ya… karena situasi kita seperti ini, saya katakan kita sudah putus.

Bibir Serena menipis dan memutar bola matanya. “Dia pasti senang,” gerutu Serena.

“Saya juga harus menemuimu sebelum berangkat,” imbuh Wisnu.

Wajah cerah Serena perlahan menguap. Beruntung sekarang dia sedang tidak menatap Wisnu.

“Mau berangkat kemana?”

“Setahun sekali saya memang suka melakukan perjalanan, melihat beragam satwa. Kali ini ada seorang teman mengajak ke Afrika.”

Serena mengerjap-erjapkan matanya, tidak ada yang salah dengan nada suara Wisnu, atau memang dirinyalah yang selalu berlebihan. Serena menaikkan wajahnya menatap Wisnu. Dia berharap Wisnu tak menemukan sesuatu yang berbeda di matanya.

“Itu bagus sekali. Lakukan yang ingin Mas lakukan. Dengan bebas dan bahagia.” Serena tersenyum lebar, meski matanya terasa panas. “Setelah banyak hal yang membelenggu Mas. Mas pasti butuh liburan. Bersenang-senanglah, aku juga akan sama senangnya.”

“Tapi saya belum bisa pastikan kapan saya akan pulang. Tapi biasanya paling lama sebulan.”

Serena memaksa senyum di wajahnya. “Tidak masalah. Jangan pikirkan aku. Yang penting Mas jaga kesehatan.”

“Saya akan selalu mengabarimu.”

Serena menggeleng. “Jangan kabari aku, jika suatu hari Mas pulang dan datang kepadaku, aku akan mendengar semua cerita Mas, sepanjang

dan selama apa pun itu. Aku akan menjadi pendengar yang baik."

"Saya akan tetap mengirimi kabar lewat email," sahut Wisnu mengecup kening Serena lama, membuat dada serta tubuhnya bergetar.

Serena kembali membaringkan kepalanya di dada Wisnu. Perlahan Wisnu akan kembali ke kehidupannya, kenapa Serena juga tidak berusaha melakukannya. Sial! Suara-suara overthinking ini begitu mengganggunya.

***

"Ma…" seru Regina saat masuk ke apartemen baru yang disewanya dengan Mamanya sejak pindah dari apartemen milik Wisnu. "Gina bawa nasi padang nih! Rendang kesukaan Mama!"

Seruan Gina berubah menjadi decakan sinis ketika Mamanya keluar, lagi-lagi dengan wajah murung.

"Indra Mana?"

“Masih di showroom,” sahut Regina kembali semangat. Usahanya berjalan lancar, dan semua itu berkat bantuan Wisnu, meski terkadang ketika satu atau dua kali melihat Wisnu, Regina dipaksa menahan napas karena mengingat Serena.

“Kamu mandi dulu kenapa, sih?” seru Mamanya saat Regina justru mengambil piring untuk makan.

Regina tidak mengindahkan ucapan Mamanya dan tetap membuka bungkusan di atas piring.

“Kamu tuh yang bersih, rapi… kayak Rena gitu kenapa sih Gin??”

Gerakan Regina langsung berhenti, dia menarik kursi kasar dan menahan cibiran.

“Gimana…? Rena ada lihat foto kita??”

“Hm,” sahut Regina malas-malasan.

“Nggak ada balas apa-apa?”

“Memangnya apa yang Mama harapkan?” sahut balik Regina.

“Mama tahu sejak dulu Rena bisa melakukan segalanya sendiri, tapi ini udah tiga bulan Gin… masa dia sama sekali nggak ada telepon Mama!”

Regina memutar bola matanya.

“Dia nggak akan bujuk Mama,” potong Regina telak, menyodorkan piring ke Mamanya. “Kalau itu yang Mama harapkan. Mending Mama makan, Gina capek tiap hari Mama tanyain soal Rena. Mama bisa telepon dia sendiri. Nomornya masih yang sama.”

Wajah Mamanya kembali tertekuk lesu. Hal yang semakin membuat Regina muak selama tiga bulan belakangan sejak pertengkaran mereka dengan Serena. Mamanya sudah jelas gengsi menghubungi Serena, tetapi Regina juga sewaktu-waktu bisa meledak jika Mamanya terus-menerus mengungkit soal Serena, membandingkan kebiasaannya dengan kebiasaan Serena, seperti yang sejak dulu dilakukan Mamanya.

“Tadi Mama ketemu bude kalian. Ck! Ujungnya malah tanya kabar kapan Serena nikah!”

Regina menaikkan alisnya. “Terus Mama jawab apa?”

“Ya apalagi?? Mama bilang Rena nggak jadi nikah. Udah putus. Mama alasan Rena mau kejar

karir. Capek banget Mama ladenin pertanyaan mereka."

Mata Regina memicing. "Tumben."

"Kamu nggak kenal adik kamu? Dia sangat keras kepala."

"Jadi kenapa Mama tunggu-tunggu Rena hubungi Mama? Kalau tau dia sangat keras kepala."

Suapan Mamanya berhenti. Mamanya bangkit untuk minum dan kembali menuju kamar.

Regina langsung memelotot marah. "Gina capek-capek beliin!"

Namun, Mamanya tetap menutup pintu kamar.

"Kalau Mama sakit, Gina nggak tanggung jawab ya!" Regina masih terus menyerocos. Semakin lama dia semakin tak tahan dengan situasi ini.

Sejam kemudian, ketika Regina sudah selesai mandi, dia masih melihat Mamanya meringkuk, murung di ranjang.

"Nggak ada gunanya Mama kayak gini. Rena nggak akan lihat. Mama cuma nyusahin aku aja kalau terus-terusan kayak gini," seru Regina yang tak mampu lagi membendung emosinya.

Mamanya langsung bangkit dan balas mendelik. "Oh! Jadi begini ucapan kamu setelah Mama bantu kamu! Belain kamu! Kamu tahu kan kenapa Rena sampai pergi?? Karena Mama bantuin kamu ngomong ke Wisnu soal modal usaha itu! Dan sekarang usaha kalian lancar berkat siapa?? Berkat Mama!"

Api dalam diri Regina menggelegak. "Aku tahu setiap hari Mama mengharap Rena pulang! Mengharap anak kesayangan Mama itu menghubungi Mama! Aku udah lakuin yang Mama minta, posting-posting kegiatan kita dan sebagainya, lantas kalau Rena nggak respon itu salah aku?? Harusnya Mama turunin ego Mama—"

"Kenapa bukan kamu yang minta maaf sama Rena?! Rena pergi karena kamu!"

Mata Regina menyengat sangat panas. Sakit hatinya menumpuk di manik matanya ketika menatap Mamanya penuh arti.

“Ya… karena aku,” gumam Regina. “Dan anak Mama cantik dan pintar itu tetap tinggalin Mama, kan? Setelah Mama selalu bangga-banggakan dia ke mana-mana. Puji-puji dia di depan orang-orang.”

Regina membalik badan dan menutup pintu kencang.

***

Keesokan paginya, Regina pikir dia bisa menghindari Mamanya. Tidak, Mamanya tidak memulai pertengkaran seperti yang sudah-sudah. Kali ini berbeda, Mamanya demam dan muntah-muntah, dan semakin membuat emosinya naik sebab Mamanya tidak mau diajak berobat.

Dengan geram, Regina tahu Mamanya menunggu Serena untuk menjenguknya.

Regina keluar dari kamar, dan segera menghubungi Serena. Sialnya panggilan itu tidak terangkat.

Regina : Mama sakit. Ngk mau minum obat. Dia ngk bakal minum obat sebelum lo datang. Terserah aja kalau lo ngk mau datang. Gue ngk tanggung jawab kalau terjadi apa-apa sama Mama.

Regina mengirimkan pesannya dengan geraman di bibirnya. Dia memang paling sukar menahan emosi.

Namun, tak berselang lama ada panggilan dari Serena.

“Apa maksud lo nulis pesan kayak gitu?” sentak Serena langsung.

“Kata-kata gue udah jelas.”

“Lo nggak mau rawat Mama sakit??”

Meski tidak bermaksud begitu, Regina yang keburu emosi langsung menjawab. “Lo aja bisa ngilang, kenapa gue nggak bisa??”

“Lo masih sanggup ngomong begini? Terbuat dari apa sih hati dan pikiran lo!”

“Lo sendiri masih anggap punya hati?? Tiga bulan lo nggak ada usaha buat baikan sama

Mama!” Regina langsung mematikan panggilannya, napasnya naik-turun.

***

Hari jum’at pagi Serena sampai di Jakarta. Dia meminta izin kepada atasannya, yang bersyukur mau menerima alasannya untuk izin kerja satu hari.

Serena terpaksa menghubungi Regina kembali karena dia tidak tahu alamat tempat tinggal mereka yang baru.

Sampai di lobi, dia tidak menyangka Regina akan menunggunya, meski matanya tetap seperti biasa, menatap Serena sinis dari ujung rambut hingga ujung kaki. Namun, Serena tak peduli, dia hanya perlu tahu kondisi Mamanya.

“Kenapa nggak lo paksa bawa ke rumah sakit?” gumam Serena saat mereka berada di lift.

Regina langsung melemparkan lirikan tajam. “Menurut lo gue nggak lakuin itu?”

Serena langsung membuang muka, menggigit-gigit bibirnya cemas.

Ketika masuk ke apartemen Serena langsung menuju kamar, di sana Serena benar-benar melihat Mamanya terbaring lemas.

“Ma…”

Mamanya serta-merta menoleh, gengsinya masih menatap Serena enggan, namun dia tidak bisa menghalau kerinduan yang menggunung.

“Kita ke dokter ya…” ucap Serena yang memegang kening Mamanya dengan punggung tangannya.

“Ck!” decak Mamanya keras. “Kalian udah punya hidup masing-masing kan? Ngapain peduli sama Mama…”

“Sekarang bukan waktunya bertengkar, Ma…” seru Serena tegas. “Mama sakit begini hanya menyulitkan diri Mama sendiri.”

“Memang! Memang cuma Papa yang mau mengerti Mama!”

Regina berkacak pinggang dan membuang pandangan. “Mama pasti sadar kan Ma… Mama pasti tahu mana yang benar, mana yang terlalu dilebih-lebihkan…”

Serena tersentak menoleh ke belakang. Sialnya dia sangat tahu, kondisi di sini tidak baik-baik saja dari sebelum Serena ada di sini.

"Kenapa Mama masih aja gengsi. Mama langsung aja ke intinya, Mama memang pengin lihat Rena. Dan sekarang dia udah di sini. Tapi Mama masih aja akting nggak mau berobat! Kami memang bukan Papa, karena kami nggak bisa bujuk-bujuk Mama seperti yang Papa lakukan!"

Mamanya langsung menatap marah ke Regina.

"Jadi kalian mau tinggalin Mama??"

"Mama tahu jawabannya. Sangat tahu!" pekik Regina. "*Please*, jangan kekanakan. Aku udah hadirin anak kesayangan Mama ke sini. Kurang apalagi."

Serena berdiri menghadap ke Kakaknya.

"Sebentar lagi Mama bakal minta lo berlutut. Lakuin aja kalau lo memang pengin Mama sembuh," ucap Regina sebelum keluar.

Serena mengikuti Regina keluar dengan gelegak emosi yang sama.

“Lo ngerasa gue nggak berhak marah dengan apa yang gue lihat barusan??”

“Lo marah pun percuma,” sahut Regina. “Mama cuma mau lo balik tinggal sama dia. Dia nggak butuh gue! Yang dia butuhin cuma elo anak kesayangannya.”

Serena berdesis tak habis pikir. “Yang bikin gue jadi begini karena Mama selalu belain lo! Mungkin lo butuh cermin gede!”

“Meskipun Mama sering bantuin gue, tapi Mama selalu banggain lo. Kemanapun! Dia pergi, kapan pun, dia ketemu orang! Mama ngerasa harus bantuin gue karena dia nggak yakin dengan kemampuan gue. Dan gue harus akui, gue banyak gagalnya. Dan semakin susah karena setiap saat hidup gue akan dibandingin sama elo!

“Begitu banyak kekurangan gue. Sementara lo sempurna di mata orang-orang! Gue nggak cantik. Gue susah punya anak… apalagi yang bisa gue lakuin selain support Mas Indra. Tiap usaha gue untuk memperbaiki keadaan nggak ada yang lo percaya! Dan ya, gue manfaatin ego dan gengsi Mama.”

Gigi-gigi Serena merapat. “Dan lo nggak ngerasa bersalah sedikitpun karena udah ngelakuin itu? Pada akhirnya lo tetap limpahin semua kesalahan ke gue, kan? Lo cuma membenarkan sikap lo, dan nggak merasa telah menyakiti orang lain? Gue?! Adik lo sendiri! Betapa malunya gue, saat keluarga gue sendiri meminta modal dan memanfaatkan orang yang gue cinta??”

Regina menatap Serena dengan bibir merapat.

“Tapi lo… ngebuang kami begitu aja. Lo dan Mama nggak pernah kasih kesempatan gue untuk buktiin Mas Indra bisa! Gue ngaku salah! Waktu itu gue bilang sama Mama hanya itu satu-satunya jalan agar keluarga kita bisa kelihatan setara. Gue minta modal! Bukan minta uang untuk gue foya-foya. Lo bisa tanya ke Wisnu, betapa berusahanya Mas Indra, dan kami juga belajar banyak dari tim manajemen yang Wisnu tempatkan. Kami terima semua persyaratan dari Wisnu. Orang-orang udah cap kami dengan kata ‘gagal’ tapi cuma Wisnu yang mau ajari kami dari dasar.”

Apa selama ini Kakaknya hanya butuh pengakuannya? Sesak, mencekik tenggorokan Serena.

"Dan lo bahkan campakin dia. Lo pasti ngerasa cantik, punya banyak bakat, mandiri dan bisa cari cowok yang lebih dari dia kan?? Tapi lo bahkan nggak hargai usaha dan pengorbanan dia."

Itu nggak benar, batin Serena, yang tak bisa mengungkapkannya melalui kata-kata.

"Tiap hari Mama tanyain lo! Tiap hari gue disuruh cari-cari kabar tentang lo, sementara Mama bisa melakukannya sendiri. Gue dipaksa ikutin semua kemauan Mama karena Mama tahu gue masih butuh bantuannya. Gue turutin Mama, karena gue nggak sepinter, seberbakat, dan semenarik lo! Lo nggak tahu betapa gampang dan mulusnya hidup lo, sementara gue harus berusaha mati-matian buat capai sesuatu yang gue mau."

Satu per satu, Serena bisa melihat air mata Regina meluncur turun. Begitu pun dengan cairan yang perlahan menuruni pipi Serena.

“Dan lo nggak ngerasa jahat, saat lo terus-terusan berhasil menghasut Mama dan menekan gue,” lirih Serena. “Apa lo pikir gue sebahagia itu? Elo yang nggak pernah mau temenan sama gue. Dari kecil, lo yang ngehindar dari gue dan sinisin gue. Gue nggak bisa atur cara orang lihat gue! Puji-puji kecantikan gue! Tapi yang jelas, gue nggak pernah jahatin lo. Gue nggak pernah balas perlakuan lo ke gue. Gue suka liatin temen-temen gue yang akur sama Kakaknya, terus gue inget lo dan lo selalu marah kalau gue ikutin, gue bahkan nggak tahu salah gue dimana.

“Lo bilang gue buang kalian, gue bisa ngelakuin itu sejak lama, gue bahkan bisa kabur dan nggak peduli dengan utang-utang lo. Tapi gue tetap bertahan dan perbaiki perlahan-lahan. Kalau sekarang gue pergi. Artinya gue udah nggak tahan lagi dengan segala tekanan yang lo ciptakan buat gue.”

Bibir Regina yang bergetar mengatup. Cairan bening tak berhenti mengalir dari matanya.

“Cukup! Cukup!” Mama Serena berjalan keluar dari kamarnya sambil menangis. “Mama—yang salah… Mama—Mama minta maaf! Mama

sayang kalian berdua… tapi Mama nggak tahu kalau cara Mama salah…”

Dada Serena bergolak, bergetar hebat menahan isakan yang telah menggetarkan bibirnya.

“Dari dulu Mama takut Gina nggak bisa mengimbangi kamu. Mama takut Gina nggak bisa berhasil, jadi Mama terus-terusan bantu dia. Saat keluarga kita bangkrut, Mama khawatir Gina terus-terusan susah, jadi Mama upayakan segala hal meskipun harus menekanmu, bahkan meminta-minta ke Wisnu. Salah Mama yang nggak percaya dengan kemampuan Gina, juga salah Mama yang malah semakin menekanmu.

“Sejak nggak ada Papa, sejak kita kehilangan harta kita, nggak ada yang bisa Mama banggain kecuali anak-anak Mama! Mama hanya peduli apa tanggapan orang. Tapi Mama nggak pikirkan perasaan kalian… Mama—nggak bisa apa-apa tanpa Papa… kalau ada Papa dia pasti bisa cari solusi apa pun itu…”

Tangisan Mamanya menggema kencang. Serena tahu ini salah satu kekurangan Mamanya.

Mamanya tidak dewasa, tanpa Papa, Mama benar-benar kehilangan pegangan.

Dengan isakan tak tertahan dan derai air mata yang terus meluncur, bibir Serena gemetar saat berkata, “Nggak peduli apa pun kata orang, bagaimana orang melihat dan menghakimi keluarga kita. Rena selalu sayang sama Mama. Rena pergi bukan karena mau ninggalin Mama… tapi karena Rena nggak sanggup menghadapi tekanan Mama untuk memenuhi ekspektasi orang lain…”

Sambil tertatih-tatih, Mamanya datang memeluk Serena. Suara tangisan Mamanya menusuk-nusuk batin Serena nyeri.

“Gue—juga minta maaf. Gue—akui udah jahat karena manfaatkan Mama. Lo pasti malu sama gue, makanya lo putus dari Wisnu.”

Serena menolehkan kepalanya dengan bibir terbuka, tidak pernah dia mendengar Regina meminta maaf.

Bab 57

Sudah beberapa menit berlalu, baik Serena, Mamanya, maupun Regina hanya duduk tanpa mengeluarkan suara, saling memutar ulang di kepala masing-masing, menyadari kesalahan masing-masing.

"Nak Wisnu… pernah menghubungi kamu?" akhirnya mamanya membuka suara.

"Ma!" tegur Regina.

Mamanya menghela napas. "Mama selalu kepikiran… apa salahnya Mama ungkapkan kegelisahan Mama… Nak Wisnu sangat baik ke kita. Mama sungguh-sungguh anggap dia dan Dee anak-anak Mama. Kamu bilang mencintai Nak Wisnu… Kamu pergi karena kami. Putus karena kami. Apa nggak bisa… Mama janji nggak akan meminta-minta seperti yang kamu bilang."

Leher Serena kaku, tak sanggup menatap Mamanya.

“Mama nggak sanggup lihat anak Mama sendiri kehilangan cintanya—karena kesalahan Mama.”

Serena tak sanggup menahan setetes air mata yang melaju turun.

Regina menoleh getir kepada Serena.

“Kamu masih mencintai Nak Wisnu, kan Na?”

“Lalu gimana dengan Wisnu? Apa dia masih mau dengan Rena setelah diputuskan?” potong Regina.

Tubuh Mamanya langsung bergerak menegap. “Mama bisa bantu ngomong ke Nak Wisnu. Mama juga akan minta maaf dan janji nggak akan ikut campur, atau—apa? Apa pun syarat Nak Wisnu akan kita ikuti, ayo Na… Mama bantu bilang ke Nak Wisnu, ya?” bujuk Mamanya.

“Gina dengar Wisnu sedang keluar negeri.”

Napas Mamanya tersekat, bahunya kembali merosot.

“Enggak—apa-apa. Nanti ketika Wisnu udah pulang, kita temui dia, ya?”

Serena tidak menjawab. Meski sesuatu yang hebat terjadi dalam dirinya.

"Yang perlu dilakukan sekarang adalah membawa Mama berobat," gumam Serena.

Regina melirik tanpa suara, sementara Mamanya menunduk lesu.

"Jangan paksa-paksa Rena, Ma," gumam Regina kaku. "Cuma itu satu-satunya cara memperbaiki keadaan."

Mamanya cemberut. "Maafin Mama… Mama udah kebiasaan mengatur kalian sejak kecil. Anak Mama cantik-cantik Gina… kamu ingat kan Mama selalu kepang rambut kalian, beliin pita-pita yang cantik-cantik. Baju, tas, sepatu, itu semua karena Mama suka lihat kalian tampil manis dan cantik. Mama nggak pernah bermaksud membedakan kamu… tapi saat orang-orang bilang Rena cantik… hati ibu mana yang nggak senang?"

Sialnya, Regina kembali meneteskan air matanya. Ketika Serena menoleh, dia merasakan sesak yang sama.

Mamanya merangkul pundak Regina mereka menangis bersama. Perlahan Serena ikut meletakkan kepalanya di pundak Mamanya dan ikut menangis.

***

Jemari Serena seperti terserang tremor tak berkesudahan, dia melangkah perlahan masuk ke dalam lift, menuju unit apartemen Wisnu. Dia sudah mendengar dari Regina, dan banyaknya hal di belakang Serena yang dilakukan Wisnu membuat sejak tadi lutut Serena lemas dan kakinya terasa kebas, dia tidak bisa langsung menghilang dan muncul di apartemen Wisnu. Perjalanannya ke sini, terasa sangat panjang.

Mamanya sudah mau berobat ke dokter, hanya rawat jalan, dan sudah tidur ketika Serena berkata kepada Regina dia mau pergi menemui Dee.

Namun, saat itu Kakaknya membalas. “Jangan berbohong lagi.”

Dengan tersenyum kecut Serena menyahut. “Aku mau ke apartemen Mas Wisnu.”

“Aku nggak akan bilang ke Mama,” sahut Regina, mereka sama-sama terkejut karena kala itu sebutan lo-gue sudah berubah menjadi aku-kamu.

Dan sekarang, di sinilah Serena, masuk ke apartemen Wisnu, dan tanpa sadar melengkungkan senyum saat Wisnu belum mengubah kode pintu kamarnya. Sekali lagi, hanya Serena yang berpikiran sempit, sebab bisikan hatinya tahu, Wisnu memang tidak berubah.

Malam ini Serena ingin tidur di kamar Wisnu, menghidu aroma khasnya. Serena melangkah menuju lemari Wisnu, membelai setiap helai kemeja… dengan rindu yang semakin memupuk. Senyumnya tersungging miris, Wisnu baru pergi tiga hari, tetapi Serena sudah seperti kekasih yang ditinggalkan bertahun-tahun.

Serena membuka tirai, menatap kelap-kelip lampu kota yang terasa seperti sudah terlalu lama tidak dia temui.

Serena berhenti bergerak saat melihat selembar kertas di atas meja kerja Wisnu. Beberapa kata ada yang tercoret, namun, kalimat pertama yang tertangkap oleh mata Serena, langsung membuat wanita itu buru-buru berlari mendekat dan duduk di kursi.

Dear, My only love

Serena Junia

Perjalanan hidup saya tidak mudah. Ternyata perjalanan cinta saya juga sama berlikunya.

Terakhir kali kita bertemu, senyummu sedikit lebih lepas dan cerah. Saya bersyukur mengikuti keputusan yang kamu ambil.

Apa pun kondisinya, asal saya tetap bersamamu, saya yakin tetap merasa bahagia. Yang harus kamu yakini, ada saya yang siap memelukmu setiap kamu hanya butuh diam melepaskan masalahmu.

Saya tidak peduli dengan bagaimana ujungnya. Tak peduli jika rambut ini mulai memutih. Kehadiranmu sudah cukup bagi saya. Semoga waktu bisa mengusir keraguan yang terkadang menyintas di matamu.

Saya hanya takut, tidak berhasil membuatmu bahagia. Takut, kamu menemukan pria lain yang membuatmu

bahagia. Karena saya tidak yakin mampu melepasmu jika itu terjadi.

Setelah membacanya gemetar di tangan Serena semakin hebat. Satu hal yang sangat ingin dilakukannya ada menemui Wisnu meski itu mustahil.

Serena masih tak percaya dan membaca ulang tiap kalimat dengan air mata meluncur turun. Bagaimana… Wisnu yang sesempurna itu memiliki kegelisahan yang dirasa Serena tak masuk akal. Dia sangat mencintai Wisnu dan selalu bahagia bersamanya. Bahkan setelah gempuran kepahitan hidup yang melandanya, hanya Wisnu-lah satu-satunya sumber kebahagiaannya. Wisnu bagai oase di tengah masa depannya yang tandus.

Serena menjauhkan kertas tersebut, begitu tak rela jika sampai rusak terkena air matanya.

Dengan tangan yang masih bergetar hebat Serena membuka emailnya. Tangisnya menggema kencang melihat kiriman foto-foto Wisnu yang dalam tiga hari ini tak berani memeriksa email-nya. Wisnu menepati janjinya.

Wajahnya menangkup ke meja, dia teramat merindukan Wisnu.

Serena menarik wajahnya dengan buru-buru. Merutuk kesal dalam benaknya sebab tangannya bergerak begitu lamban untuk mendapatkan kontak Wisnu.

Nada panggilan terdengar, membuat batin Serena serasa ditembaki peluru. Giginya menggemeletuk, dengan kuku-kuku tergigit-gigit namun panggilan tidak terangkat, yang malah melanjutkannya ke pesan suara.

Serena tak menunggu memanggil lagi, dia langsung menekan tombol seperti yang diarahkan operator dan terisak.

"M-mas… Ini aku," gumam Serena merutuki kebodohan kata pembukanya sangat payah. "Mas baik-baik aja, kan? Mas sampai dengan selamat kan? Aku—maukah Mas menikah denganku?" racau Serena yang tak dapat lagi mengendalikan diri. "Maaf kalau aku terlalu terus terang. Aku tahu aku sangat menyedihkan, keluargaku bermasalah, aku membuat Mas kesusahan. Mas harus terus-menerus berusaha membuatku tersenyum, sementara aku selalu egois dan

berkutat pada kesedihanku sendiri. Wajahku akhir-akhir ini pasti terlihat jelek.

“Mas, masih mau menikah denganku, kan? Oke. Oke! Aku tidak boleh bertanya dengan menekan seperti ini. Aku akan membuktikannya, dan berusaha mengejar Mas. Aku akan membuat Mas bahagia! Maukah Mas memberiku kesempatan?”

Serena mematikan sambungan saat merasa racauannya semakin gila, dan isakan membuat tubuhnya bergetar hebat tak mampu melanjutkan kalimatnya yang pasti akan terdengar tidak jelas oleh Serena.

Serena menangkupkan wajahnya kembali ke atas meja. Dia terus terisak-isak hingga air matanya membanjiri tangannya. Sesaat kemudian ketika Serena berpikir dia akan mengganggu perjalanan Wisnu, Serena hanya bisa menggigit bibir dan menyesal, seharusnya dia bisa menahan diri dan membiarkan Wisnu bersenang-senang.

Saat ponselnya berdering dan melihat nama siapa yang muncul. Napas Serena semakin

tersengal-sengal, menghantukkan kepalanya sambil mencaci-maki dirinya.

“Ha-halo?”

“Apa yang terjadi?” potong Wisnu langsung. “Kenapa kamu meninggalkan pesan dengan suara menangis seperti itu? Apa yang terjadi Serena? Ini membuat saya sangat khawatir. Ada yang menjahatimu? Kamu sakit? Atau apa?”

Serena harusnya menjawab, namun mendengar suara Wisnu rindu langsung menusuk-nusuk hatinya. Dan tangis Serena serta-merta meluncur.

“Rena… ada masalah apa? Masalah di kantor? Tolong katakan… kita akan menyelesaikannya apa pun masalahmu.”

Meski sudah menutup mulutnya, isakan Serena pasti tetap terdengar.

“Aku—mengganggu Mas? Aku, nggak masalah jika harus menunggu Mas pulang, kapan pun itu.”

“Kamu sudah melepaskan bom, dan berharap saya tenang-tenang saja di sini? Katakan saja apa yang terjadi Serena…”

Serena merengut penuh penyesalan. Dia sangat impulsif tadi. “Aku—di Jakarta, karena Mama sakit.”

“Lalu? Sudah dibawa ke dokter? Saya akan menghubungi orang saya—"

“Mama nggak kenapa-kenapa. A-aku ke apartemen Mas. Aku—menemukan surat Mas. Aku tidak bisa berhenti menangis karena sangat merindukan Mas.”

“Jangan menangis… tulisan itu, hanya—"

“Maukah Mas menikah denganku? Menghabiskan sisa hidup denganku?” potong Serena cepat-cepat. “Aku nggak peduli Mas bermaksud memberikan surat itu atau tidak.”

Keheningan langsung melanda pendengaran Serena.

“Apa kamu sedang mengasihani saya?”

“Enggak?!” Serena memukul kepalanya karena membentak. “Aku memang mencintai Mas…” tuturnya lagi lembut. “Aku—sudah menyelesaikan masalahku, aku nggak bisa menceritakannya saat ini. Tapi yang pasti, aku

nggak sedang bercanda apalagi mengasihani Mas."

Tak terdengar suara apa pun.

"Apa kamu yakin dengan keputusanmu?"

Serena mengangguk-anggukkan kepalanya. "Sangat. Yakin…"

"Saya tidak bisa mendengarnya tadi. Bisa kamu mengulanginya?"

Bibir Serena mengerucut. "Yang mana??" rajuk Serena.

"Alasanmu menghubungi saya…" sahut Wisnu tak sabaran.

"Maukah Mas menikah denganku??"

"Saya akan segera memesan tiket pulang."

"T-tapi Mas baru aja sampai, kan? Bersenang-senanglah dulu… aku bisa menunggu…"

"Saya justru khawatir kamu akan berubah pikiran jika saya tidak segera pulang."

Serena terisak bahagia. "Aku nggak tahu harus menyesal atau bahagia, telah meninggalkan pesan itu."

“Kalau begitu pilih bahagia saja.”

Jiwa Serena terguncang saking bahagianya. “Aku—nggak mau menyia-nyiakan hidupku dengan tidak menikah dengan Mas. Menyia-nyiakan seharipun tanpa bersama dengan Mas.”

“Saya akan segera hadir di hadapanmu dan menagih janjimu.”

Serena melepaskan tawa ditengah tangisnya.

Bab 58

Sejak kemarin. Lutut Wisnu tak berhenti bergoyang. Waktu seperti berjalan sangat lambat, Wisnu tak dapat mengingat kapan terakhir kali dia setidak sabar ini, sepertinya ini adalah rekor tertinggi, di mana dia kembali melihat jam tangannya. Padahal Wisnu tahu tidak ada yang dia tunggu—maksudnya, Serena pasti ada di sana dan dia hanya perlu untuk datang—namun, semua kendaraan yang ditumpangi Wisnu tampak melaju seperti siput.

Ketika dia berada di apartemennya, dan mendapati apartemennya yang begitu sunyi. Wisnu terdiam seperti langsung menyadari kebodohannya.

Dengan cepat Wisnu menghubungi Serena, panggilan itu tidak terangkat. Wisnu langsung mengotak-atik kembali ponselnya, mencari tiket perjalanan yang akan membawanya segera menemui Serena.

Detik itu, Serena meneleponnya.

“Kamu di mana?” tanya Wisnu tanpa basa-basi.

“Aku lagi kerja, Mas… Memangnya Mas di mana sekarang? Mas udah di Jakarta??” suara Serena tak kalah histerisnya.

“Iya.”

“O-oh… ya. Syukurlah, Mas tiba dengan selamat. Jum’at malam aku akan kembali ke Jakarta.”

Memikirkan sampai hari jum’at tiba sudah membuat kepala Wisnu pusing.

***

Wisnu menolak mengatakan fisiknya sudah tidak bugar lagi. Dia selalu menjaga pola makannya dan cukup rajin berolahraga. Hanya saja—meski dia sedang tak ingin membahas apalagi memikirkan usianya—nyatanya setiap manusia pasti pernah dan akan jatuh sakit. Seperti yang dia alami saat ini, perutnya sudah tak enak begitu kembali mendarat di bandara. Dan kini setelah sampai di kostan. Batin Wisnu tertawa

miris, bukan bertemu pujaan hati dia malah sibuk meminum obat angin. Mungkin dia yang sok kuat setelah menempuh berjam-jam perjalanan udara dengan suhu udara berbeda-beda.

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul enam lewat, Wisnu dengan sengaja tidak memberitahukan kedatangannya, dan hanya terus menunggu Serena di kamar kos-nya. Namun, sudah waktunya Serena pulang kerja, wanita itu belum muncul juga.

Di tengah perutnya yang sedang tidak enak, tetapi dorongan untuk mencari tahu lebih besar, namun, belum juga Wisnu bangkit, ada terdengar suara langkah lagi.

Bisa saja orang lain, kata batinnya. Namun yang kali ini mau tak mau membuat benaknya tersenyum. Sebab suara sepatu itu seperti berlari kencang.

Tak lama muncul tepat memegangi pintunya. Wajah cerah sekaligus lelah, dengan sorot terkejut itu menatapnya, kelegaan seperti membanjirinya dan pundaknya terasa ringan. Lebih lagi, hatinya terasa penuh.

Berdiri tak jauh darinya, mata Serena berbinar-binar, serasa ada petasan meletup-letup di dadanya, ketika tak sabaran melepas heels-nya dan melompat memeluk Wisnu. Wisnu menangkap tubuh Serena setanggap yang dia bisa, kecupan menyapu di rambut Serena yang masih tersanggul.

Oh… beruntung perut Wisnu sudah rada enakan, meski kembungnya belum sepenuhnya hilang, dan kepalanya memang masih pusing karena jet lag.

Serena menarik sedikit wajahnya, mata Serena spontan melelehkan air mata dan tak tahan untuk tidak mengecupi pipi Wisnu. “Perasaan tadi pagi Mas baru telepon aku, kenapa tiba-tiba udah di sini??” tanya Serena tanpa jeda dengan nada setengah histeris.

“Masih tanya kenapa?” balas Wisnu menyeringai lebar.

Senyum Serena melengkung sangat lebar, hingga menampilkan deret giginya, disertai dengan matanya yang berkaca-kaca. “Kenapa? Kenapa?” tanyanya terus-menerus. Hatinya

meluap-luap tak dapat dibendung. Ingin segera mendengar kata-kata mesra dari Wisnu.

Namun, Serena tidak tahan untuk kembali menyembunyikan kepalanya ke leher Wisnu, menghirup aroma tubuh pria yang dirindukannya itu.

Ketika kembali mendongak, Serena yang masih diliputi haru, membingkai wajah Wisnu, dan memberikan ciuman di bibir. Pagutannya disambut oleh Wisnu seperti hari ini tidak akan berakhir.

Napas mereka membaur naik-turun ketika saling melepaskan diri.

"Saya ke sini hanya untuk satu tujuan," ucap Wisnu serak dan tegas.

Rona di wajah Serena semakin memerah. "Apa?"

"Menikahimu secepatnya."

Sepintas, Wisnu justru melihat Serena memicing. "Secepatnya—maksudnya dalam tempo waktu secepat-cepatnya?" ulang Serena bingung serta linglung. "Tapi, aku kan masih kerja, Mas."

“Baiklah. Masalah itu masih bisa dibicarakan. Yang penting kita akan menikah secepatnya. Dalam minggu ini.”

Namun, wajah Serena malah berubah lebih pias lagi.

“Kenapa?” ulang Wisnu dengan punggung menegang, “Saya pikir lamaranmu tempo hari sangat serius.” Wisnu nyaris tak dapat mengontrol suaranya yang lebih meninggi.

“Tentu aja aku sangat serius Mas…” rengek Serena. “Aku juga nggak sabar pengin nikah secepatnya dengan, Mas, tapi—"

“Tapi, apa?” imbuh Wisnu tak sabaran.

Wajah Serena langsung masam dan memberengut. Dan otaknya langsung mengulang percakapannya dengan Mamanya tempo hari. Ketika Serena pulang dari apartemen Wisnu dan dengan gugup serta tergagap mengatakan kepada Mama dan Kakaknya jika dia akan menikah. Keluarganya sama bahagianya, tentu saja. Sebelum Mamanya menghentikan tangis Serena dengan berkata.

“Kamu bisa menikah dengan Nak Wisnu tapi dengan satu syarat…”

“Apa Ma?? Mama jangan aneh-aneh ya, kita baruuu… aja baikan Ma…”

“Ini nggak aneh. Sama sekali nggak aneh menurut Mama, Na. Bahkan menurut seluruh Ibu-Ibu di luaran sana…” kekeuh Mamanya.

“Iya, tapi apa?”

“Mama minta pernikahan kamu diselenggarakan dengan mewah dan mengundang semua keluarga, orang terdekat, orang-orang yang kita kenal, pokoknya semuanya. Mama minta begini karena Mama tahu Wisnu mampu, tapi bukan memanfaat seperti yang akan kamu tuduhkan, ya…” imbuh Mamanya langsung. “Biarkan momen pernikahan kamu jadi kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri buat Mama, kamu ngerti maksud Mama kan, Na? Untuk yang kali ini… aja, Mama pengin orang-orang lihat kamu hidup senang dan didampingi dengan pria yang luar biasa. Mama pikir permintaan Mama nggak berlebihan. Dan Mama yakin Nak Wisnu setuju.”

“Kali ini aku setuju sama Mama,” imbuh Regina. “Sekalipun kamu nggak mengharapkan apa-apa dari Wisnu, kamu juga berhak

mendapatkan momen pernikahan sekali seumur hidup yang berkesan."

Wisnu mendengar semua perkataan Serena dan langsung mengangguk. "Tentu saya setuju. Saya akan cari tahu WO terbaik."

"Dan Mama tuh maunya semua ritual dijalani, dari prewed, siraman—Yang… ya, gitu-gitu, belum lagi baju pengantin. Dan persiapannya pasti makan waktu dua bulanan atau lebih—"

Punggung Serena langsung mendingin dengan ucapan tergantung kala melihat Wisnu berdiri dengan wajah dingin menuju kamar mandi. Saliva Serena tertahan seperti tak mau turun, bibirnya terbuka, Wisnu pasti kecewa karena dia sudah kembali dan menempuh perjalanan sangat jauh untuk hasil yang sia-sia.

Bibir bawah Serena tergigit dan berdiri, tangannya kembali berkeringat dingin.

Begitu lama Wisnu di dalam sana hanya ada suara air yang terdengar. Kegelisahan kembali mengaliri pembuluh darah Serena, mengira masalah mereka sudah selesai namun tetap saja berbagai faktor seperti menghambat mereka untuk bersama dengan bebas. Apa kali ini Serena

perlu kembali melawan Mamanya? Serena menelan ludah yang menggumpal dan terasa sakit, itu bahkan permintaan satu-satunya Mamanya, mana mungkin Serena tidak berusaha mewujudkannya.

Setelah sekian lama berdiri kaku, akhirnya pintu kamar mandi terbuka.

"Mas—kecewa dengan permintaan Mama?" tanya Serena sangat hati-hati, meski begitu dia tidak bisa menahan air mata yang merebak di pelupuk matanya.

Wisnu memandang terkejut dengan dahi berkerut. "Tidak."

"Aku bisa lihat ekspresi menghindar di mata Mas…"

Kedua alis Wisnu terangkat tinggi, dan yang jelas dia mendesah panjang dengan raut ketat sebab perutnya malah kembali bergejolak. "Saya ke kamar mandi karena sakit perut bukan karena mau menghindar… kesimpulan dari mana itu??" gerutu Wisnu.

Wajah sedih Serena langsung terlupakan, segera berganti dengan pelototan begitu meraih lengan Wisnu, tangannya yang lain memeriksa

kening Wisnu. “Asam lambung Mas kambuh lagi??”

Wisnu mengatakan ‘tidak’ dengan melambaikan tangannya. “Masuk angin. Cuma mabuk perjalanan, barangkali.”

“Mas, sih, ngapain ke sini? Kan… malah sakit begini. Udah makan belum??”

“Sudah… Memangnya kamu mengira saya tetap bisa tidur tenang di Jakarta tanpa bertemu kamu?”

Sialnya, di tengah kepanikannya, pipi Serena tetap merona. Serena memicing karena bisa-bisanya Wisnu berhasil mengalihkan perhatiannya. “Ya tapi kalau jadinya malah begini…, udah makan belum?? Bentar aku ada obat angin! Mas ih, ingat umur dong Mas… perjalanan Mas jauh banget, istirahat satu-dua hari kan bisa. Aku juga nggak ke mana-mana kok.”

“Senang, mendengarmu cerewet lagi,” gumam Wisnu dengan senyum tulus di bibirnya.

Serena tertegun sesaat, mengulang ke belakang seperti jalanan terjal yang tak sanggup

dilaluinya, namun nyatanya terlalui. Bibir Serena berkedut-kedut, hatinya juga sangat bahagia.

“Tapi jangan lama-lama cerewetin saya, karena kepala saya malah semakin pusing,” imbuh Wisnu menyeringai.

Serena langsung cemberut.

“Aku khawatir loh ini?? Jadi mau Mas aku duduk anggun sambil senyum lihat calon suamiku muntah-muntah begini??”

Cengiran Wisnu terbingkai kaku sejenak mendengar ucapan ‘calon suami’, terdengar menggembirakan di telinganya.

“Jika perlu,” sahut Wisnu dengan senyuman melengkung sempurna.

Wisnu langsung pasrah ketika Serena justru memukul lengannya dan menariknya untuk kembali duduk.

“Sebentar!” gerutu Serena, pergi cepat-cepat ke kamarnya dan kembali dengan obat angin serta segelas air hangat.

“Saya sudah minum obat… obat yang baru saya minum tadi juga belum bereaksi masa mau minum obat lagi?” ucap Wisnu tersenyum jail

ketika Serena meliriknya bagai sorot laser mematikan.

"Ya udah, nih! Minum air hangatnya."

Wisnu menerima dengan senang hati, dan tersedak ketika Serena menarik ujung keliman kemejanya dan membuka satu kancing terbawah.

"Pelan-pelan dong minumnya, Mas…"

"Y-Ya, kamu mau ngapain??"

"Aku kerokin. Untung aku juga selalu sedia minyak angin roll on."

"Nggak—perlu buka baju saya," ucap Wisnu dengan leher tersekat yang langsung menahan tangan Serena. "D-di… leher saja."

Serena berdecak, menyipitkan mana, namun tidak memprotes lebih lanjut dan langsung beringsut ke punggung Wisnu.

"Buka lagi kancing baju, Mas," perintah Serena.

Menghela napas, Wisnu melepas satu lagi kancing kemejanya.

Serena menarik turun keliman kerah Wisnu, dan mulai mengoles seraya memijat-mijat.

“Kayaknya cowok-cowok lain sering lepas baju, di depan umum. Aku malah nggak pernah lihat Mas telanjang dada sama sekali lho…”

“Saya tidak perlu menjadi pria lain,” sahut Wisnu.

“Ck!” decak Serena mengulum senyum. “Nih, lihat, leher Mas sampe merah semua.”

“Kamu gosok-gosok terus, ya sudah pasti merah.”

Serena langsung memajukan wajahnya. Hanya berjarak beberapa senti di sisi kanan Wisnu, Wisnu tak bisa menahan senyum kala Serena memberengut. “Minimal bilang terima kasih kek?”

“Terima kasih,” ulang Wisnu dengan senyum terkulum.

Senyum juga tak lepas dari wajah Serena. Rasa bahagia di dadanya bahkan membuatnya sampai kesulitan bernapas.

“Oke, aku bakal turutin satu kemauan Mas,” gumam Serena.

“A—pa?” Wisnu melirik penuh antisipasi.

“Aku bakal resign. Setelah menikah aku bakal resign, biar Mas nggak bolak-balik susulin ke sini.”

Sudut bibir Wisnu terangkat. “Sebaiknya resign dari sekarang… Bagaimana mau mengurus pernikahan jika kamu harus bolak-balik, Semarang-Jakarta.”

“Benar juga sih. Lagian aku harus ajuin surat pengunduran diri dulu. Sebelum resmi resign. Satu bulan urus kerjaan. Dua bulan urus nikahan. Jadi kita bakal sama-sama terus tiga bulan lagi…”

Semangat di wajah Wisnu langsung luntur. “Selama itu, ya?”

Serena menahan tawanya, “Ya iya dong, Mas…”

Meski ucapan Serena memang terdengar masuk akal, tetapi wajah Wisnu tetap saja masam.

Wisnu kaget saat Serena menangkap lehernya secara tiba-tiba. “Mas nggak sabar mau nikahin aku ya??” bisik Serena dengan senyum menggoda.

Wisnu menaikkan alis. “Memangnya… kita tidak bisa menikah dulu, baru resepsi?”

“Maksud Mas nikah siri?”

Mata Serena menatap syok, namun perlahan pipinya bersemu.

“Kamu—tidak mau?”

Senyuman di wajah Serena langsung melengkung lebar, dia mengangguk-angguk. “Mau!”

Wisnu menggigit bibir dalamnya, memandang gemas pada wajah cantik Serena. Dan tertawa ketika Serena melompat ke sisinya.

“Tapi kita harus minta izin Mama dulu.”

Wisnu mengangguk.

“Ya udah, ayo. Mas telepon Mama sekarang…”

Wisnu menelan ludah. “Sekarang? Apa tidak sebaiknya ditemui secara langsung.”

Serena cemberut dan ikut berpikir, benar juga.

“Tapi tidak ada salahnya dicoba sekarang,” gumam Wisnu selanjutnya yang membuat Serena tertawa.

Wajah mereka sama-sama tegang saat nada sambung berbunyi. Bukannya menguping, Serena malah menjauhkan diri ketika panggilan tersambung. Dia jadi sering cemas ketika mendengar suara Mamanya sendiri. Takut kalau tidak sesuai harapan mereka.

“Halo Tante, ini saya Wisnu.”

Serena menggigit bibirnya, sebab Wisnu diam, dan sepertinya Mamanya sedang mengoceh panjang.

“Iya. Um. Maaf sebelumnya karena saya tidak menemui Tante secara langsung. Saya—berencana menikahi—”

Dahi Serena berkerut, napasnya mendesah panjang, Mamanya pasti sedang memotong ucapan Wisnu.

“Tentu saja secepatnya Tante. Kalau bisa dalam minggu ini.”

Dada Serena berdebar-debar tak keruan. Minggu ini! Benar minggu ini? Jika itu terjadi…

Argh… Serena masih sulit percaya dia akan menikah pada usia jalan dua puluh lima tahun. Jika mengingat masalah keluarganya, Serena nyaris tak pernah terpikirkan akan menikah dengan siapa pun.

“Oh… Iya. Tante.”

Serena kembali mengernyit melihat ekspresi datar Wisnu. Tak lama panggilan Wisnu berakhir.

“Apa—kata Mama?” tanya Serena gugup,

“Seperti katamu.”

“Maksudnya??”

“Saya menghargai usul Mama kamu yang ingin membuat acara sakral untuk pernikahan kita.”

Serena langsung berdecak lesu. “Itu sih namanya nggak diizinin.”

“Mamamu bilang, saya harus sedikit lagi buat sabar menunggu, karena beliau berjanji akan mencarikan kenalannya yang bisa mengurus pesta pernikahan secepatnya.”

Bibir Serena mengerucut, kepalanya bersandar di pundak Wisnu.

“Jadi gimana?” tanya Serena lagi dengan nada lesu.

“Ya mau bagaimana lagi, kita harus menunggu.”

“Kita kawin lari aja yuk, Mas?” celetuk Serena dengan tubuh menegap semangat.

Dan Serena langsung dihadiahi lirikan tajam oleh Wisnu.

Serena mengeluskan tangannya di lengan Wisnu, masih berupaya. “Kita kawin lari, jangan sampai ada yang tahu. Cukup jadi rahasia kita berdua…” bisik Serena.

Wisnu memutar kepalanya dan jelas-jelas memberi peringatan lewat tatapan matanya.

Seperti gerak *slow motion* Serena menyengir ketika akhirnya menatap mata Wisnu. “Bercanda,” tutup Serena dengan tawa terpatah-patah.

***

Serena tidak bisa tidur. Sial… bibir Serena kembali melengkung ke bawah, dia benar-benar

tidak bisa tidur dengan perasaan sebahagia ini. Kaki terus bergoyang-goyang ingin menuju ke kamar sebelah, padahal ini sudah jam tiga dini hari.

Mata Serena memicing, tapi mungkin dia bisa mengetuk kamar Wisnu dengan dalih ingin mengecek keadaannya karena khawatir.

Segera setelah mendapat ide itu, Serena melompat dari kasurnya, mengunci pintu kamar, dan mengendap-endap menuju kamar Wisnu. Berjalan jongkok agar tak tertangkap mata oleh siapapun di bawah sana. Meskipun, jika pemilik kos sampai memeriksa CCTV dia pasti akan ketahuan. Tapi bodo amat, dia kan bukan mau mencuri.

Begitu sampai di kamar Wisnu, Serena mengetukkan tangannya satu-satu kali. “Mas…”

Tampang Serena gelisah serta sedikit kesal, jika Wisnu sudah terlelap mana mungkin Wisnu dapat mendengar suaranya.

Serena masih berusaha mengetuk lagi, sialnya dia malah takut pintu lain yang akan terbuka jika ketukannya semakin keras.

“Mas…” sebut Serena lagi, berseru pelan dan panjang.

Apa dia perlu mengambil ponselnya, dan nekad membangunkan Wisnu dengan nada deringnya?

Napas Serena terembus keras, air mukanya tertekuk masam. Dia semakin meringkuk masih dalam keadaan berjongkok, sialnya, dia tidak tega membangunkan Wisnu dengan cara meneleponnya.

Serena mengetukkan kembali tangannya lemah. Sepertinya sia-sia saja. Serena berharap dia bisa pasrah, namun keinginan yang diujung tanduk malah membuat kekesalannya semakin menjadi-jadi.

Namun, kali ini sepertinya Serena benar-benar harus menyerah. Serena sudah memutar perlahan langkahnya dengan kepayahan—ketika mendengar suara pintu.

Membeliak lebar, Serena mendongak ke atas. Senyumnya terukir sangat lebar, sementara Wisnu menatapnya dengan tampang keheranan.

“Ngapain—kamu jongkok begini?”

“Kalau Mas izinin aku masuk, aku bisa langsung berdiri lho Mas…”

Mata Wisnu langsung menyorot datar dan tetap menghalangi pintu.

“Akutuh… masih nggak percaya Mas udah di sini lagi. Jadi, aku nggak bisa tiduuur…” ucap Serena memasang wajah imut, sementara dia tahu, dia lebih cocok sebagai antagonis penggoda ketimbang wanita polos imut.

Dan lihatlah hasilnya. Kekasih hatinya itu tetap memandangnya datar. “Kita baru bertemu satu jam yang lalu.”

Rengutan Serena tambah panjang. Serena lantas berdecak dan berdiri. Sambil berjinjit Serena memberikan kecupan singkat di bibir Wisnu. “Kayaknya cuma aku yang kangen di sini.” Serena melancarkan jurus ngambek.

Mata Wisnu masih menyoroti lurus.

Bibir Serena kembali mengerucut. “Oh! Atau kita pindah ke hotel?”

Ekspresi Wisnu masih sama.

Serena mengembuskan napas keras dan pasrah seraya memutar bola matanya. Sepertinya

dia benar-benar akan kalah dan harus kembali ke kamarnya. Menghabiskan malam dengan mata menatap langit-langit tanpa tahu kapan akan tertidur.

“Iya. Iyaa… *good night*!”

Serena membelokkan langkahnya dengan berat hati, namun ketika Wisnu membuka pintunya lebar, senyum Serena merekah lebar seperti bunga-bunga di taman.

Dengan senang hati, tanpa dipersilakan, Serena langsung melewati tubuh Wisnu untuk masuk.

Serena sudah duduk di pinggir kasur dan mengerjap saat Wisnu tetap membuka pintu lebar-lebar.”

“Lho, kenapa nggak ditutup? Ini udah pagi loh Mas, dingin…”

“Kamu di sini, di jam segini, tentu pintu harus saya buka lebar-lebar. Terkecuali kamu berinisiatif untuk kembali ke kamarmu.”

Bibir Serena mengerucut panjang, dan segera berdiri, berjalan keluar kamar.

Napas Wisnu terembus panjang, jika begitu dia sepertinya harus memikirkan cara untuk membujuk Serena nantinya.

Tetapi, disaat Wisnu mengira Serena ngambek, menyerah dan kembali ke kamarnya, Wisnu justru dibuat terheran-heran ketika Serena kembali dengan bed cover-nya. “Kalo nggak pake selimut yang ada kita berdua malah masuk angin.”

Wisnu masih memandangi tingkah Serena tanpa berkedip.

“Ayo, Mas sini…!”

Sesaat kemudian, Wisnu menggelengkan kepala, sepertinya dia harus benar-benar mulai terbiasa dan paham dengan tingkah ajaib Serena.

Wisnu ingin mempertahankan wajah galaknya, hanya saja, melihat Serena yang justru santai mengatur selimut untuk mereka tidur membuatnya tersenyum tanpa sadar.

“Lama-lama kita bisa digrebek.”

“Apa yang mau digrebek? Kita nggak ngapa-ngapain. Mas diajak khilaf juga nggak mau…”

Cibiran Serena semakin membuat Wisnu tertawa tanpa suara.

Serena menarik tangan Wisnu untuk segera berbaring, tetapi tubuh Wisnu justru tetap berdiri kaku.

“Apalagi??” protes Serena dengan bibir manyun. Risau jika Wisnu kembali berubah pikiran.

“Tutup pintunya. Nanti masuk angin,” ulang Wisnu.

Mata Serena menyipit seraya menyeringai. Mengerti maksud Wisnu, dia langsung melompat dari kasur dan buru-buru menutup pintu.

“Udah!”

Senyum Wisnu akhirnya terkulum, naik ke atas kasur sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Serena langsung ikut beringsut naik, menggelar selimut ke tubuh mereka dan memeluk tubuh Wisnu. Dada Wisnu sudah pasti menjadi bantalan untuk kepala Serena.

Wisnu harus dipaksa kembali menahan napas sesaat. Sekarang Wisnu jadi sedikit kesal karena dia tidak bisa menikahi Serena secepat mungkin. Ditambah, Serena yang suka menggesek-gesekkan pipinya serta badannya mencari posisi nyaman.

“Mas?”

“Hm.”

Serena sontak mendongak. “Kok ketus gitu sih?”

Serena semakin memajukan wajahnya.

“Masih marah ya, karena Mama nggak kasih izin kita nikah cepet-cepet?”

“Tidak…”

“Terus kenapa wajah Mas kesal begini?”

Mata Wisnu menyipit. “Saya tidak yakin kamu tidak tahu alasannya.”

Serena langsung melepas tawa. Matanya memicing, dan tawanya berubah menjadi senyum menawan. Senyum yang membuat wajah Wisnu memanas.

“Dada Mas berdebar-debar.”

Sialnya, wajah Wisnu semakin menyengat panas.

“Mas sengaja menghindar atau lupa? Seharian ini seingatku Mas belum ada menciumku.”

“Kamu benar-benar ladang dosa untuk saya.”

Sahutan Wisnu serta-merta membuat Serena tergelak, dan menutup mulutnya, takut suaranya terdengar oleh penghuni lain.

Namun, tawa kecil Serena kembali mengudara, ketika Wisnu menggeser tubuhnya dan menunduk untuk meredam tawa Serena. Bibir tipisnya bergerak di bibir Serena yang bulat, mengulum, dengan lidah yang saling menari-nari. Ciuman lembut dan panjang itu diakhiri dengan napas Serena yang terengah-engah serta wajahnya yang semerah tomat.

Jemari Wisnu menyingkap lembut anak rambut Serena yang sedikit menjuntai. Dibalasnya tatapan Serena penuh cinta. Serena pun melakukan hal yang sama, menarik tangannya dan mengeluskan jemarinya ke pelipis Wisnu.

Tak mampu menahan dorongan kerinduan, Wisnu kembali melumat bibir Serena, memiringkan kepalanya dan memperdalam ciuman mereka. Gairah mengentak-entak dalam dirinya, dan harus ditahan sekuat tenaga meski terasa sudah diujung tanduk.

Ketika menarik diri, Wisnu mengecupi setiap inci wajah Serena dengan gerak bermakna Serena adalah miliknya yang sangat berharga, sebelum buru-buru mendekap wajah Serena ke dadanya. Napasnya naik-turun.

Serena tersenyum sangat bahagia… dengan tatapan mengawang-awang, hati Serena tak pernah merasa sepenuh ini, seringan ini, serta... setenang ini.

Entah berapa menit waktu berselang, masing-masing dari mereka sudah mampu menormalkan napas.

“Kalau dipikir-pikir. Khilaf pun nggak apa-apa…. Kan, Mas mau nikahin aku??”

“Kamu sengaja ingin menguji keimanan saya?”

Senyum Serena mengembang jenaka.

“Tidurlah, jangan menggoda saya lagi.”

Dia menggesekkan lagi pipinya dan memejamkan mata.

“Aku simpan surat Mas,” gumam Serena yang mendadak jadi mengantuk.

“Surat itu bukan untukmu.”

"Eum? Bohong… masih… aja mengelak."

Senyum Wisnu terukir. Wisnu terbiasa menulis kegelisahannya, sejak remaja, sejak dia menemui psikolog dan tak tahu apa yang harus dikatakannya selain melalui tulisan.

"Jika aku punya buku diary, pasti isinya penuh dengan kebingunganku."

Dahi Wisnu berkerut. "Kebingungan tentang apa?"

"Kenapa aku bisa jatuh cinta separah ini kepada seorang pria? Ke mana perginya Serena yang mengandalkan logika tapi justru terjerat cinta, sampai-sampai isi otaknya hanya seorang Wisnuadji Arthadirga! Ke mana perginya Serena yang suka mengolok-olok wanita yang menangisi cintanya, lalu sekarang dia terkena karma karena tak akan bisa hidup tanpa Mas!" Serena melepaskan tawa. "Hidupku memang jungkir balik, dan… semua berjalan kebalikannya. Sungguh komedi yang lucu."

Dada Wisnu terasa sesak karena cinta yang meluap-luap. Dia mengeratkan rangkulannya dan mengecup dahi Serena. Dia juga punya banyak

kertas lain yang berisikan kegundahan serta kekagumannya kepada Serena.

Dalam pejam senyum Serena terukir damai.

“Serena…”

“Hm…” gumam Serena pelan.

Apa Serena sudah tertidur? Wisnu mengangkat sedikit kepalanya, melirik ke bawah, namun tetap tak terlihat.

Ketika Wisnu tetap diam, Serena tak kembali bersuara. Wisnu menduga Serena benar-benar tertidur.

Wisnu mengecup kepala Serena lama. Setengah jam kemudian. Wisnu berusaha bangkit perlahan dan sangat pelan. Hingga Serena tampak tertidur pulas setengah menelungkup.

Ketika berhasil meloloskan diri, Wisnu pelan-pelan mencari kunci di saku Serena. Setelah mendapatkannya, Wisnu tetap berdiam di samping Serena, seraya terus memandanginya. Tanpa sadar dia mencetuskan tawa tanpa suara. Lucu, aneh, sekaligus tak pernah dapat disangka-sangka olehnya akan terjadi di usianya yang dalam tanda kutip ‘sudah tua’. Berada di kos kecil,

mengejar-ngejar seorang gadis yang justru minta digagahi. Sungguh ironi. Namun, Serena adalah wanita yang berharga, terutama untuk dirinya, dan sangat layak diperlakukan secara istimewa. Wisnu mengelus rambut Serena, membetulkan selimut, dan mengecup keningnya.

Bab 59

Serena tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, dia mencintai Wisnu itu sudah pasti, tetapi dibuat bahagia berkali-kali lipat hanya karena kehadiran pria itu lagi—yang lebih tepatnya belum genap seminggu dari pertemuan terakhir mereka… membuat Serena berlari tak mempedulikan sekitarnya deret giginya tertampil kala senyumnya merekah lebar dan napas memburu kegirangan, seperti anak kecil, Serena ingin cepat-cepat melihat wajah Wisnu yang pasti tengah berada di kamar kos itu.

Namun, begitu Serena tiba dengan pintu yang terbuka lebar itu sosok Wisnu justru tak didapatinya. Suara keran air menandakan pria itu tengah berada di kamar mandi. Serena buru-buru melepas sepatu, stoking, juga tasnya.

Begitu Wisnu keluar dia juga menatap sedikit terkejut.

“Ini baru seminggu tapi Mas udah nongol lagi??”

Namun, yang berbeda kali ini adalah, senyum Serena begitu lepas dan bahagia. Mereka bisa berpacaran tanpa terganggu oleh pikiran-pikiran lain. Oh, meski tak sepenuhnya terbebas, sebab tiap hari Mamanya menelepon dan mengomel soal persiapan pernikahan—apalagi jika bukan karena Serena belum bisa berangkat ke Jakarta.

"Saya datang lagi karena ada urusan."

Kebahagiaan Serena yang membumbung tinggi cenderung kepedean langsung menyurut.

Tidak bisa mengendalikan raut juteknya, Serena bertanya. "Urusan apa?"

"Urusan jual beli."

Bibir Serena berputar, pipinya mengembung dan mengempot, "Oh." Kirain karena kangen aku, sambung Serena dalam hati.

Namun, mata Serena masih bergulir mengikuti Wisnu yang mengelap wajahnya dengan handuk kecil.

"Kenapa diam saja di situ?"

Serena memutar bola matanya. "Memangnya aku harus ngapain??"

“Biasanya langsung memeluk saya.”

Wajahnya Serena langsung memerah. Napasnya terbuang kasar dengan bibir terbuka, sialnya, Wisnu dapat menyuarakan pikirannya lebih jelas dari yang dapat Serena lakukan.

Wisnu menahan seringainya, melihat Serena yang mulai kesal.

“Hubungan ini dijalani oleh dua orang. Aku butuh kesetaraan! Masa selalu aku yang mulai duluan??”

Ketika melihat Wisnu berjalan ke arahnya, Serena tahu Wisnu akan secepat itu mengikuti keinginannya, dan justru itu membuat Serena semakin kesal sebab Wisnu bisa dengan santai melakukan yang dia mau—tidak harus menjadi gila dulu seperti Serena.

Serena menyambut dekapan Wisnu—tidak, tepatnya dia melemparkan diri—dan langsung menenggelamkan kepalanya ke dada Wisnu.

“Mas tuh pengin nyiksa aku ya?”

“Hm? Siksa apa?”

“Aku kangen, pengen terus sama-sama. Tapi ntar Mas sok ngehindar, dan sialnya malah muncul terus di pandanganku…”

Wisnu tertawa. “Kalau itu urusan kamu. Saya tidak bisa berbuat apa-apa.”

Serena berdecak dan memukul dada Wisnu. Serena baru akan menghidu lebih dalam aroma tubuh Wisnu, Wisnu lebih dulu merenggangkan rangkulannya sebab ponselnya berdering.

Serena mengamati Wisnu yang memang selalu mempunyai banyak urusan, dia hendak bergerak mengambil botol minum, namun sahutan Wisnu pada panggilan teleponnya membuatnya berhenti bergerak.

Dee sudah lahiran? Ucap Serena dengan mata membeliak dan kebahagiaan yang juga melingkupi.

“Ya, mungkin besok pagi Mas akan sampai di Jakarta,” ucap Wisnu sebelum menutup panggilan.

“Dee udah lahiran??”

Wisnu mengangguk dengan senyum lega dan bangga. “Terpaksa caesar, bayi laki-laki, berat tiga kilogram lebih.”

“Mas nggak mau buru-buru balik ke Jakarta?”

“Hm. Ya. Tapi kalau ambil penerbangan dan sampai kemungkinan dini hari, juga akan percuma, lebih baik sampai besok pagi naik kereta.”

“Aku mau ikuuut…”

Wisnu mengangguki senang ucapan Serena. Wisnu kembali menggulirkan tangannya ke layar ponsel seraya duduk di pinggir kasur. “Ini fotonya,” ucap Wisnu dengan suara bernada bahagia.

Serena ikut menempel di sebelah Wisnu dan menutup mulut dengan kedua tangannya. “Ganteng bangeet…” Wisnu ikut tersenyum. “Mirip banget sama Galen,” imbuh Serena, senyum Wisnu tidak menyurut namun matanya melirik Serena.

Serena menepuk-nepukkan tangannya gemas. “Kalau udah remaja pasti bakal lebih populer dari bapaknya! Arghhh!”

“Dee juga cantik.”

Serena mengernyit sambil lalu mendengar sahutan Wisnu yang menurutnya tidak nyambung. Padahal hati Wisnu mendadak terbakar mendengar Serena memuji-muji ketampanan Galen.

“Dan tidak penting populer, yang penting tumbuh sehat, bahagia, berperilaku baik, dan berbakti kepada orang tua.”

“Ck!” decak Serena, “Ya udah pasti Mas… nggak perlu pidato, itu harapan semua orang tua…”

“Tapi kamu hanya menekankan ‘populer’.”

Serena memicing, dan akhirnya sedikit menarik bola matanya dari kekagumannya menatap foto bayi tersebut.

“Ya ampun Mas… itu kan cuma celetukan biasa aja, masalahnya apa sih?”

Dahi Serena terlipat, dan memajukan wajahnya menangkap sorot mata Wisnu lebih dalam lagi, sekilas sudut bibirnya langsung terangkat. “Mas cemburu ya??”

Ekspresi Wisnu berubah sangat datar.

Wisnu sepertinya tidak ingin menyahuti pancingan Serena. Sambil menaikkan alis, Serena menambahkan.

"Tapi ketampanan dan kepopuleran Galen sewaktu sekolah bukan sekadar omong doang loh Mas… aku yakin dia pernah ditawarin casting atau jadi model majalah tuh. Dulu itu meski nggak satu SMP tapi rumor ketampanan Galen udah sampai ke sekolah aku. Ketemu pas SMA, ternyata rumor itu beneran… dulu kan belum ada sosmed Mas, jadi masih lewat kirim-kirim foto gitu. Jadi, Mas bisa bayangin dong… Galen yang super populer. Pacaran dengan Serena Junia yang sama populernya! Meledak, geger satu sekolahan," seru Serena bercerita dengan gaya yang berlebihan, dan tertawa ceria mengingat kenangan—yang baginya sangat lucu jika diingat sekarang, dulu dia dan teman-temannya saling berlomba-lomba untuk menjadi pusat perhatian, tak terhitung berapa kali dia dilabrak, diteror lewat pesan singkat dan sebagainya.

Sepanjang Serena bercerita tanpa sadar punggung Wisnu menegap, tangannya terlipat dengan rahang mengerat. Dan Serena semakin

senang menanggapi air muka Wisnu yang seperti itu.

“Lalu, kenapa kalian putus?”

Mata Serena memutar ke atas, seperti mengingat-ingat. “Ya, bilangnya gimana ya, walaupun kami pacaran, komunikasi kami nggak intens, kayak Galen punya kesibukan sendiri, aku juga gitu. Lama-lama ya hubungan pacaran kami cuma status aja. Yang bikin aku putus itu… ah! Karena ada yang kirimin aku hadiah, terus ajakin aku jalan. Nah, kebetulan aku juga lagi main di mal. Jadi kami ketemuan deh, cuma ketemuan biasa aja… nggak tahunya ada yang pergokin kami…

“Satu sekolahan gosipin aku selingkuh. Ck! Padahal aku juga tahu tuh, Galen mana mungkin nge-*chat* aku doang. Pasti banyak tuh cewek-cewek lain yang dia *chat* cuma nggak ketahuan aja... Dan yah… daripada aku yang diputusin, lebih bagus aku yang minta putus duluan kan??”

Wisnu berdeham.

“Apa semua mantan pacarmu adalah pria populer?”

Serena memajukan sedikit bibirnya. “Hm. Nggak juga sih. Tapi rata-rata mereka jadi populer karena memacariku,” sahut Serena sambil menyengir.

“Apa sih yang dilakukan anak remaja ketika pacaran?” Pertanyaan Wisnu bernada ketus. “Bukannya itu membuang-buang waktu?”

Mata Serena menyipit, dengan senyum mengulum.

“Ya… nongkrong, hm… nonton? Kalau diingat sekarang memang lucu. Tapi dulu aku merasa itu keren!”

Wajah Wisnu hanya semakin datar.

Senyum Serena melebar menikmati kecemburuan Wisnu.

“Aku nggak pernah merasakan cinta yang dewasa sebelum ini. Aku egois, aku hanya mengharapkan seorang pria datang dan membahagiakanku, jika aku tidak bahagia maka hubungan sebaiknya berakhir. Namun, kala itu pun aku nggak yakin aku bahagia. Tapi dengan Mas aku mampu mengontrol diriku, aku tahu kapan aku bersalah dan meminta maaf, kapan

aku marah dan menuntut Mas untuk melihatku. *I found love on a different level.”*

Wisnu menyorot penuh cinta dan kasih sayang. Namun, yang keluar dari mulut Wisnu justru, “Kamu dan Galen pernah berciuman?”

Air muka bahagia, haru, cinta yang menggelora, binar ‘kaulah segalanya’, tersedot begitu cepat dan berganti dengan manik mata melebar, bibir terbuka, wajah kaku, lidah kelu, alis terangkat tinggi-tinggi, serta… napas yang mendadak berhenti. Satu kata yang menggambarkan ekspresi Serena sekarang, ‘Mampus!’.

“Barangkali kamu juga mau menceritakan detail seperti awal mula hubungan asmaramu tadi?”

Mata Serena bergerak liar, sialnya dia jadi mengingat momen dulu, dan tak berani menantang mata Wisnu lagi.

Sial, dada Serena jadi berdentam-dentam. Tetapi Serena adalah wanita, yang dilahirkan untuk merasa benar daripada pria, kan? Jadi Serena segera berbalik dan menatap tajam Wisnu.

“Mas juga pernah berciuman dengan Raya, kan??”

Dengan wajah Wisnu yang tetap memandang Serena—seperti menguliti ekspresinya—membuat Serena menelan ludah dengan susah payah dan mengerjap-erjap.

“S-sebenarnya kita bahas apa sih?? Nggak penting banget,” elak Serena kemudian.

Serena melipat kedua tangannya dengan ekspresi kecut. Namun, Wisnu seperti tidak mau menyudahi situasi yang mendadak kaku ini.

“Saya ke sini untuk urusan beli mobil.”

Serena menggerakkan lehernya perlahan. “Mau—Mas jual lagi?” apa bisnis jual beli-mobil dia dan iparnya sudah akan merambah ke luar kota??

“Kalau saya pulang ke Jakarta, kamu bisa menggunakannya.”

Serena memelotot. “Ngapain beli mobil, Mas? Kan bisa sewa? Atau bawa mobil Mas dari Jakarta?”

“Sudah saya beli. Mau bagaimana lagi, saya bukan lelaki populer. Kelebihan saya, hanya, saya punya uang.”

Serena langsung menampilkan ekspresi masam setengah ingin menangis. Dia memeluk leher Wisnu dan menyapukan bibirnya ke pipi Wisnu. “Mas tuh kalau bikin aku ngerasa bersalah suka nggak nanggung-nanggung tahu nggak??”

Sorot mata Wisnu perlahan berubah lembut.

“Mas…” rengek Serena lagi, Wisnu menoleh. “Aku cuma minta tidur bareng sama Mas lho… bukan yang lain-lain, apalagi mobil! Eazy kan? Malahan Mas nggak perlu buang-buang duit…! Populer atau nggak itu tuh nggak penting… pemegang kemenangan tertinggi itu… yang mau ajak aku menginap di hotel sekarang juga. Iya kan? Hm? Hmm?”

Serena menggoda dengan menggelitik dagu Wisnu.

Wisnu tidak bisa menahan senyum dan cengirannya. Ditambah dengan wajah cantik Serena yang berada begitu dekat dengan tatapan matanya.

“Kalau begitu saya tidak akan datang dan tidak akan menemuimu berlama-lama sampai hari H pernikahan kita.”

Serena langsung mendelik. “Mas mau aku telanjang sekarang juga??”

Wisnu tertawa. “Sudah sana. Saya tunggu satu jam untuk siap-siap.”

“Ck!” decak Serena keras, mengecup bibir Wisnu kilat.

Wisnu menahan lengan Serena dan balas melumat bibir Serena, lidahnya menelusup ke dalam bibir Serena, meski lembut namun ciuman, cecapan bibir Wisnu selalu terasa membakar tubuh Serena. Wisnu menarik diri. Serena memelototi Wisnu, seolah mengultimatum lewat tatapannya ketika Wisnu langsung berdiri, dan tahu pria itu akan segera kabur jika Serena bertindak nekad. Sial!

***

Bahagia dan bangga tercetak jelas di mata Wisnu, adik kecilnya—tentu saja sudah tak

pantas disematkan julukan seperti itu—namun sayang Wisnu tak akan pernah berubah, Dee sudah menjadi ibu, tampak bahagia, dewasa, dan penuh kasih sayang.

Kilatan haru itu bertahan hingga beberapa saat, ketika Wisnu hanya berdiri di sudut dan mengamati Dee serta bayinya. Wisnu sadar tengah ada banyak orang di ruangan VVIP itu kala ibu mertua Dee izin keluar bersama dengan kerabatnya yang lain.

Selepas itu, hanya tersisa Galen yang setia di sisi Dee, dan celotehan Serena yang menirukan suara bayi tepat di sebelah boks. Senyum Wisnu mengembang, entah bagaimana bisa pemandangan Serena membuat dadanya mengembang sesak karena terlalu bahagia.

“Cepetan bikin…”

Serena langsung mencibir ke Galen. Dee tersenyum menyikut perut suaminya, sementara Galen tertawa-tawa jail, namun begitu pandangannya menyebar ke abang iparnya seketika dengan terbatuk dan berdeham.

“Lo kira gue nggak mau bikin? Tapi bikin bayi itu perlu partisipasi dua orang—"

“*Please*, jangan dilanjutin…” desis Galen yang mengkode Serena agar melihat bagaimana ekspresi kekasihnya itu.

Mata Serena menyorot lucu melihat interaksi Galen dan Wisnu. Yang satu mengamati dingin, sedangkan yang lainnya tak tahan untuk menyeletuk tapi harus dipaksa menahan diri.

Dee yang sehati dengan Serena hanya bisa tertawa-tawa.

Wisnu tidak sungguh-sungguh, namun kali ini dia berniat mengerjai Galen dengan menyoroti lebih tajam, melangkah tegap perlahan dan sudah akan menggapai pundak Serena untuk merangkulnya—tak peduli dengan adanya pasangan lain di sana—namun gerakannya terhenti sebab pintu kembali terbuka.

Semua mata mengarah ke pintu.

Serena langsung berdiri, naluri membuatnya segera merapat ke Wisnu.

Papanya, berserta…

“Mamas…”

Meski dengan mata sedikit tegang melihat Papanya bisa datang bersama Linka, senyum

Wisnu tetap terkulum hangat menyambut dekapan Linka.

Wisnu tak bisa menanyakan bagaimana pastinya Papanya bisa pergi bersama-sama dengan Linka tanpa Raya. Meski masalah mereka sudah bisa dikatakan selesai, namun Wisnu tetap tak bisa seakrab itu dengan Papanya. Mereka hanya saling diam dan melemparkan lirikan.

Linka melepaskan pelukannya, dan beralih ke boks bayi, matanya berbinar senang, namun ketika matanya mengarah ke Dee tatapan Linka kembali menunduk. Kebiasaannya yang asing dengan orang yang tidak dikenalnya sangat dekat.

"Nggak mau kasih selamat ke Mbak?" semuanya menoleh ke Dee, mata Dee menyorot teduh, hangat, dan penuh arti. Galen tersenyum hangat ke istrinya, yang akhirnya mampu mengambil inisiatif untuk memulai.

Linka mendongak ke Wisnu seolah meminta persetujuan, dan beralih ke Papanya.

"Kasih hadiahnya," gumam Papa Wisnu dengan suara khasnya sambil menjulurkan

paperbag yang dibawanya. “Tadi Linka yang pilih semuanya sendiri.”

Linka bergerak perlahan ke Papanya, dan membawa paperbag berukuran besar tersebut kepada Dee.

“Selamat, Mbak Dee,” ucapnya begitu kaku dan formal.

Dee meraih pundak Linka dan menyematkan kecupan di kepalanya. “Makasih ya…”

Linka menganggukkan kepalanya kaku.

“Kebetulan semuanya ada di sini,” gumam Wisnu, yang membuat pergerakan Papanya hendak mendekati Dee langsung berhenti. “Kami—aku dan Serena—akan segera menikah.”

Serena tersentak menatap Wisnu, tak menyangka Wisnu akan memberitahukan keluarganya dengan cara dan situasi seperti ini.

Hanya Linka yang sangat terkejut mendongak memandangi Mas-nya. Dee dan Galen tersenyum, jika tidak ada ipar dan mertuanya segala godaan pasti sudah Galen layangkan untuk Serena.

Sementara, Papanya… hanya diam dan menyoroti Wisnu. Serena merasakan gumpalan di tenggorokannya, atau mungkin calon mertuanya itu tidak menyukainya? Kenapa tidak ada satu patah kata pun? Ketegasan raut wajah itu semakin membuat batin Serena dilanda cemas, mungkin saja Papa Wisnu telah mencari tahu latar belakang keluarganya, dan mempunyai penilaian tersendiri hingga tak menyukai Serena. Dia juga masih mengingat jelas ucapan Raya saat memprovokasinya beberapa bulan yang lalu.

Tanpa sadar Serena menggenggam tangan Wisnu, hingga membuat Wisnu menoleh. Serena yakin Wisnu tak akan peduli jika Papanya tidak menyetujui, Wisnu pasti beranggapan Papanya tidak berhak akan alur hidupnya. Namun… batin Serena tetap gelisah, apalagi sorot mata Papa Wisnu kini mengarah kepadanya.

“Kapan?” pertanyaan itu akhirnya terlontar, keras dan tegas.

“Secepatnya,” sahut Wisnu tak kalah tegas.

“Minggu ini?” suara itu terdengar seperti tantangan.

“Bukan—”

“Kalau begitu bukan secepatnya—”

“Besok!”

Sahutan itu bukan berasal dari Wisnu, melainkan dari… yah… semua pasang mata kini menatap Serena terkejut. Jantung Serena tergedor-gedor ingin berlarian keluar, namun matanya hanya memandang lurus mengikuti tantangan Papa Wisnu.

“Kalau Mas Wisnu mampu menghadirkan penghulu besok. Kami akan menikah besok.

Sekilas senyum tipis tampak di wajah Papanya.

“Bagus. Lebih cepat lebih bagus. Jika butuh bantuan Papa, katakan saja.”

Wisnu tak menyahuti ucapan Papanya, dia hanya langsung menarik Serena keluar.

“Jangan marah dulu, oke… dengarkan aku dulu,” ucap Serena cepat-cepat melihat wajah tegang Wisnu. Dan sedikit mengkeret sebab sorot Wisnu tak berubah malah justru semakin menajam. “Aku dan mamaku akan selalu berselisih, begitulah ibu dan anak. Dan aku akan mengurus soal Mama, itu nggak akan

mempengaruhi penilaian Mama soal Mas, karena aku yang mau. Aku yang minta. Yang perlu kupastikan sekarang adalah, Mas mau menikahiku besok atau tidak?”

Manik mata Wisnu hanya semakin melebar. Jantung Serena semakin berdebar di luar kendali. Dia tak sanggup menahan satu menit lagi tanpa—mungkin meminta maaf atas kelancangannya.

Di sisi lain Wisnu merasa dia bisa gila. Benar. Dia sudah gila ketika menyahut. “Saya pastikan besok akan ada penghulu yang menikahkan kita.”

Serena membeliak lebar, berjingkrak seperti anak kecil mendapatkan cokelat, tanpa peduli sekitar dia mengalungkan lengan ke leher Wisnu dan mengecupi pipinya.

Napas Wisnu terembus kasar, tegang, dan… luar biasa tak percaya jika ini adalah dia—bertindak impulsif dan tanpa rencana semenjak bertemu dengan Serena.

Dia mengecup kepala Serena kuat. Sialnya, dia tidak bisa berjingkrak-jingkrak bahagia seperti yang dilakukan Serena. Sebagai pemimpin dan calon kepala keluarga, Wisnu justru semakin

tegang kala menjauhkan pundak Serena dan mengambil jemarinya.

“Ayo! banyak yang harus kita urus.”

Serena mengangguk-anggukkan kepalanya menggigit bibir bawahnya dengan ekspresi girang yang sulit hilang dari wajahnya.

***

“Ma! Mama!” Serena tetap memekik dengan napas memburu. Sementara dia sudah menangkap sosok Mama dan Kakaknya.

“Ya Allah… apalagi sih, Na… jangan bikin Mama khawatir kenapa sih??”

Tentu saja, Serena tak berniat membuat Mamanya khawatir. Namun, ya, tiba-tiba menelepon Mamanya menanyakan keberadaan Mamanya dan menyuruh Mamanya tetap tinggal karena ada hal sangat penting yang ingin dibicarakan, pasti membuat panik.

“Kamu kenapa?” potong Regina yang ikut mengeryit dalam-dalam.

“Enggak, aku nggak kenapa-kenapa. Aku cuma mau ngomong satu hal sama Mama, dan *please* jangan potong dulu.”

“Iya, apa? Apa, Na…”

“Aku nggak peduli Mama mau marah, mau ngambek, mau ajukan syarat lain—yang penting masuk akal! Tapi satu yang pasti… besok aku dan Mas Wisnu akan menikah!”

Mamanya langsung mendelik, ekspresi yang sudah diduga oleh Serena.

“Besok??” sahut Mamanya syok.

“Iya. Besok! Hari minggu, besok,” pertegas Serena.

Mamanya kembali menatap Serena tanpa berkedip.

“Mas Wisnu sedang mencari penghulu sekarang—”

“Kamu hamil?” potong Regina.

Mamanya memelotot dan kepalanya mendadak pusing.

“Enggak… astaga! Mama boleh marahin Rena sepuasnya, terserah Mama, Rena bakal

terima. Tapi yang pasti, Rena akan menikah dengan Mas Wisnu, besok!"

Mamanya serta Regina masih terbengong-bengong.

"I-iya, tapi kenapa??" tanya Mamanya masih bingung dengan ucapan putrinya.

Serena mengembuskan napas lelah. "Kenapa apanya, Ma…? Rena mau menikah karena kami saling mencintai. Saling nggak mau pisah… Nggak ada alasan untuk kami nggak nikah secepatnya. Apa lagi? Rena harus bilang apalagi?? Oh! dan Mas Wisnu belum mau gituan sebelum kami halal—akh!" Serena memekik saat tangan Mamanya langsung menjitak kepalanya.

"Kamu ini ya! Jangan bikin malu Mama… Lupa dengan apa yang diajarkan Papa?!"

Serena meringis dan menebalkan kuping. Namun, ocehan Mamanya tetap tak berhenti.

"Stop!" pekik Regina. Mama dan Serena berhenti bicara. "Besok kamu akan menikah di mana?"

Serena mengerjap, menggelengkan kepalanya.

Regina memutar bola matanya.

"Terus, besok kamu mau pakai baju apa?"

Serena menggigit bibir bawahnya. Regina langsung berdecak keras.

"Mama juga perlu baju baru!"

Serena dan Regina kompak menoleh.

"Ya masa, Nak Wisnu nggak mau bayarin?" Mamanya mengerjap. "Ini kan, untuk acara pernikahan kalian…"

"Ya, tapi ini kan dadakan Ma… *please* pengertian sedikit."

Regina memutar bola mata. "Ayo. Ayo…. Kita pergi ke mal. Kita cari baju dan yang diperlukan lainnya. Gina yang bayar."

Serena langsung menahan tangan Regina. "Thanks banget. Tapi aku ada uang kalau baju yang kita beli bukan harga yang—jangan mahal-mahal."

"Kenapa? Aku memang nggak pernah pelit kan? Selama ada uang."

Mamanya langsung menyambar lengan Regina dan tersenyum semringah. "Iyaa…"

Serena tersenyum miring dan mencetuskan tawa. Regina tersentak saat Serena ikut menggandeng tangannya. Namun, tak berkomentar ketika Mamanya lanjut jalan. Di lain sisi senyum Serena mengembang bahagia, berpikir ternyata selama ini mereka sama-sama susah membuka diri satu sama lain, Serena juga merasa dirinya ikut bersalah karena berlindung dibalik gengsi.

"Oh ya, kamu minta mahar apa?" celetuk Mamanya.

"Apa aja yang Mas Wisnu kasih aku terima."

"Ya kira-kira apa. Masa kamu nggak tanya?"

"Rena cuma pengin cepet sah Mama… itu aja…"

"Aduh… Kupingku sakit nih!" seru Regina.

"Cincin! Cincinnya gimana??"

"Udah ada…"

"Udah kamu coba??"

"Ya udah dong, Ma…"

"Berlian, kan ya? Berapa karat?"

“Ma…” seru Regina dan Serena berbarengan.

“Iyaa… ya ampun. Mama kan cuma tanya… penasaran…”

Dan, mereka masih terus berselisih di sepanjang jalan.

Bab 60

“Disanggul dong…”

“Biarin digerai aja sih menurutku. Kan acara nikahan doang, bikin yang simple kayak ala-ala korea gitu…”

“Tapi ini tetap acara nikahan, Gina…”

“Wisnu aja nggak pakai jas! Kebanting ntar, Ma. Nikah itu yang penting sah, Ma.”

Mata Serena memutar ke atas. Napas yang keluar dari hidung Serena seolah berapi.

“Mbak, terusin aja…” ucap Serena. “Bikin aja yang menurut Mbak cantiknya gimana.”

MUA yang sedang merias Serena malah mengernyit semakin bingung.

“Nggak Mbak,” sela Mamanya, “Bikin disanggul kecil pakai hiasan.”

Serena mengkode dengan tangannya. “Iya-iyakan aja…” bisiknya.

“Gimana kalau sebagian disanggul, sebagian digerai?” balas MUA ikut membisik kepada Serena.

Serena langsung mengangguk-angguk.

Ingin sekali dia berteriak bukan karena dia tidak bisa menerima rongrongan Mama dan Kakaknya itu sudah biasa, tetapi dia ingin berteriak karena jantungnya tidak bisa diam, tangannya terus mengeluarkan keringat dingin.

Semalaman dia tidak bisa tidur dan periasnya berusaha keras menutupi kantung hitam di bawah matanya.

“Mbak udah menikah?” tanya Serena melantur.”

Perias tersebut tersenyum. “Belum Mbak.”

“Oh… nggak membantu sama sekali.”

“Tapi nyaris setiap pengantin yang saya rias gugup kok Mbak. Mbak nggak sendiri,” imbuh perias tersebut menebar senyum. “Bahkan ada yang pingsan.”

Serena langsung membuka mulutnya dan mendelik.

Regina langsung hadir di samping Serena, “Kamu tanya pendapat orang, nggak tanya pendapatku?? Itu makanya aku bilang yang penting makan. Isi perut! Biar nggak pingsan!” Serena cemberut melirik Kakaknya.

“Digerai aja!” pekik Mamanya yang mendadak masuk lagi ke kamar Serena—kamar yang sering Serena gunakan ketika berada di rumah Wisnu. Wisnu mengatakan pernikahan sebaiknya dilaksanakan di rumah ini, dan tak ada bantahan dari pihak Serena, jadi sejak tadi malam mereka sudah menginap di sini.

Serena menoleh ke Mamanya dengan mata memicing kesal. “Oh God! Lebih baik biarin aku sendiri dirias,” gerutu Serena.

“Semuanya udah datang di bawah. Penghulu, Papa Wisnu, tinggal nunggu pengantin wanitanya aja…!”

“Loh, gimana sih? Ini belum juga jam sembilan loh, Ma…”

Mamanya menjentikkan jari. “Ck! Ini anak! Ini yang dinamakan kekuatan koneksi! Lagian bukannya lebih cepat lebih baik??”

Serena serta-merta berdiri. Urusan rambutnya tidak penting lagi sekarang.

“Eeh!!” pekik Mama dan Kakaknya berbarengan.

“Sisir rapi aja… cepat-cepat sisir!” seru Serena. Sang Perias langsung menurutinya. Setelah selesai, Serena langsung berlari. Beruntung dia hanya memakai dress ringan.

“Serena yang anggun dikit!” pekik Mamanya yang ikut memaksakan diri setengah berlari.

Ketika sampai di dekat anak tangga, tubuh Serena langsung mengerem. Dia mengambil napas panjang dan membuangnya. Dia lakukan itu sebanyak tiga kali, hingga Mama dan Kakaknya berhasil menyusulnya. Napas mereka naik turun, rumah yang luas ini ternyata tidak selamanya memberikan kesenangan.

Mamanya buru-buru menangkap lengan Serena, agar putri bungsunya itu berjalan sesuai irama dan tidak kabur lagi. Sementara Regina sibuk merapikan rambut Serena dari belakang.

Serena langsung tahu semua mata tertuju padanya ketika dia muncul. Kurang dari sepuluh orang di sana, namun rasa gugup tetap membuat

punggungnya basah. Dan satu-satunya yang Serena tangkap tatapannya adalah mata Wisnu. Calon suaminya itu menyorotinya lurus dan tajam. Jika seseorang baru pertama kali bertemu dengan Wisnu, melihat ekspresinya saat ini pasti akan terkesan menakutkan.

Namun, Serena lebih dari tahu, Wisnu sama gugupnya dengan dirinya. Bahkan semalam, meski Serena memohon agar Wisnu muncul di rumahnya, Wisnu tetap tidak muncul. Wisnu beralasan kuat, jika kehadirannya hanya akan membuat Serena tidak tidur, dan mengancam acara hari ini tidak akan terlaksana jika salah satu dari mereka pusing karena tidak tidur, Serena terus saja menggerutu sementara Wisnu justru mematikan panggilannya.

Wisnu tidak pernah bertindak sekeras itu kepada Serena, terkecuali pria itu sangat ingin memastikan hari ini terlaksana dengan baik.

Semakin dekat, Wisnu dan Serena tak lepas saling menatap. Arti dari tatapan mereka bukan dalam arti melihat tampilan fisik yang jauh lebih tampan atau cantik, sebab serena hanya mengenakan dress putih dan Wisnu juga memakai kemeja putih. Namun, manik mata yang

bergerak-gerak liar itu menandakan mereka tidak menyangka akan adanya hari ini. Hari pernikahan—dadakan—yang tidak disangka akan terjadi.

Dengan jantung semakin berdegup menggila, Serena duduk di sebelah Wisnu, di tempat yang telah disediakan.

Sang Penghulu langsung mengambil alih suasana dengan sambutannya, sementara Serena hanya semakin merasa kebingungan sendiri. Bagaimana seharusnya dia bersikap pada pernikahan dadakan ini? Maka jawabannya adalah dia tidak tahu, karena yang dia lakukan hanya diam dan menunduk.

“Bagaimana? Calon pengantin wanita sudah siap?” tanya penghulu.

Serena mengangguk kaku dengan darah tak henti berdesir kencang.

Jantung Serena seperti melompat dari sarangnya ketika wali tersebut mulai menggenggam erat dan teguh tangan Wisnu.

Sedangkan Wisnu tak memikirkan apapun lagi selain mencoba fokus demi segera mengikat Serena.

“Ananda Wisnuadji Arthadirga bin Sukma Arthadirga saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Serena Junia binti Arwin Syah dengan maskawinnya berupa satu buah rumah, tunai.”

Wali tersebut menyentak tangan Wisnu. Rasanya seperti tersengat arus listrik.

Dan Wisnu reflek berkata—kalimat yang sudah dihapalnya semalaman. “Saya terima nikah dan kawinnya Serena Junia binti Arwin Syah dengan maskawin tersebut dibayar tunai!”

“Sah!!” hanya suara dua-tiga orang tapi mampu menciptakan gemuruh hebat di dada Wisnu. Hanya satu bait kalimat, namun kalimat itu bermakna sangat besar, dia mempersunting Serena, dan menjadikannya miliknya. Ketika menoleh ke arah Serena dia tidak bisa menahan matanya yang berkaca-kaca.

Serena memiliki reaksi yang sama syok, bergetar, bahagia yang tak dapat diungkapkan lewat kata-kata. Hal lain yang membuat bibir Serena masih terbuka adalah… Wisnu yang tak pernah menyinggung apapun soal mahar yang diberikannya. Di belakang Serena, Mama serta

kakaknya juga ikut membeliak antara bahagia dan tercengang.

Tanpa diperintah, Wisnu langsung meraup kepala Serena dan mengecup keningnya keras.

Serena langsung memejam, dengan air muka penuh haru dan air mata yang menetes turun. Serasa hanya mereka berdua berada di sana, dalam keintiman yang menggetarkan hati. Baru minggu lalu mereka saling membangun mimpi serta berbagai harapan, dan hari ini mereka berhasil menapaki permulaan.

***

Galen menghampiri Serena begitu ada kesempatan, ketika melihat Wisnu sedang berterima kasih kepada tamu yang dia undang.

Mendengar decakannya saja, Serena sudah langsung bergegas menghampiri Galen. Serena baru bisa melihat ke sekitar—atau lebih tepatnya lepas dari perasaan syoknya ketika orang-orang mulai menikmati sajian yang dipersiapkan. Serena juga belum sempat berbicara apapun

secara empat mata dengan Wisnu, kedekatan mereka hanya ketika Wisnu mengecup keningnya tadi. Sementara tiap kali menatap Wisnu, nadi Serena terasa berdenyut-denyut. Tak sabar—kapan orang-orang ini segera menghilang, pikirnya jahat.

"Akhirnya… kalian yang nikah, gue yang lega. Tenang ngeliat ipar nggak sibuk nerorin orang lagi."

Dahi Serena langsung mengerut. "Neror siapa??"

"Tadi malem Papa sampe nelepon Dee. Bilang kalau Mas Wisnu ultimatum dia harus datang tepat waktu, atau kalau nggak, dia bakal langsung nikah sekalipun Papa belum dateng."

Mulut Serena langsung terbuka. Pantas saja, rasa-rasanya hari ini semua orang datang—bukan lagi tepat waktu—tapi kurang dari waktu yang seharusnya. Dan bisa-bisanya Papa Wisnu tetap menurut.

Galen tertawa ikut merasa konyol. "*By the way,* selamat ya, gue harus balik ke rumah sakit."

“Lo nggak pantes lagi panggil lo-gue. Lo harus sopan sama gue, panggil Kakak Ipar!” sahut Serena dengan mata mendelik yang dibuat-buat.

“Sialan!” ejek Galen tak habis pikir, namun wajahnya tetap cerah.

Dehaman, langsung mengubah ekspresi jail Galen.

“Udah jadi ipar masih… aja cemburu,” celetuk Galen pelan. “Congrats, sekali lagi. Eh, oh ya! Gue punya hadiah,” imbuh Galen tiba-tiba.

Mata Serena langsung menyipit curiga ketika Galen memajukan wajah mendekati telinganya seolah ingin membisikkan sesuatu dan membuat Serena penasaran. Tak ada sesuatu yang dikatakan Galen dan pria itu kembali menarik diri.

“Dah, bye!” ucap Galen sebelum kabur berpamitan dengan yang lain.

Serena bertambah bingung mana hadiah yang Galen maksud?! “Apaan sih, nggak jelas,” gerutu Serena, yang selalu masih… saja tertipu dengan tingkah jail Galen.

Ketika Serena berbalik, Wisnu sudah hadir di hadapannya.

“Apa yang dibisikkan Galen?”

Serena mengendik. “Nggak ada.”

“Mana mungkin tidak ada, saya melihat dia membisikkan sesuatu.”

Serena memutar bola mata. “Nggak ada, serius, nggak ada.”

“Apa saya perlu menanyakannya kepada Galen?”

Serena berdecak, sembari melirik tajam, perasaan baru tadi suasana mengharu biru, sekarang mereka malah berdebat konyol. “Ck! Ya udah tanya aja sana. Belum juga sejam jadi suami-istri Mas udah nggak percayaan sama istri sendiri??”

Wisnu langsung terbungkam, meski wajahnya masih belum sepenuhnya lega. “Maaf.”

Serena memicing, apa ini hadiah yang dimaksud Galen?? Sengaja memancing suaminya semakin cemburuan?? Bibir Serena berkedut, namun dia tetap memasang wajah cemberut.

“Nak Wisnu…” Serena dan Wisnu saling mengalihkan diri, Mamanya sekali lagi memeluk

Wisnu. “Mulai sekarang kamu harus panggil Mama…” Serena tidak bisa untuk tidak menampilkan ekspresi meringis.

Wisnu tersenyum sungkan. “Iya, M-ma.”

“Oh ya, Mama boleh penasaran nggak sih?”

Dengan dahi mengerut Serena langsung melirik Mamanya.

“Boleh. Apa Ma?”

“Rumah—yang dijadikan mahar, itu—di mana?”

Gosh!! Serena semakin menyipitkan matanya.

“Mama cuma tanya nggak ada salahnya kan…?” rajuk Mamanya melirik Serena seperti meminta persetujuan.

“Rumah saya, Ma. Rumah pribadi saya, dan sekarang sudah menjadi milik Serena. Kalau Mama penasaran mau melihatnya, kita bisa ke sana sekarang.”

Wajah Mamanya langsung berseri, sementara Serena seketika mendelik.

Enggak. Enggak! Ada yang harus mereka kerjakan, dan hari ini tidak boleh ada gangguan!!!

Serena menggigit-gigit bibir dalamnya, dan sekilas memicing. “Enggak!” pekiknya yang membuat Mamanya dan Wisnu terhenyak. “Maksudnya—aku enggak ikut. Capek. Mau istirahat. Kalau Mas mau ajak Mama ya—udah,” tutup Serena sedikit menaikkan alisnya.

Dengan sedikit lesu Mamanya langsung berkata. “Oh—iya. Nanti malam kalian harus balik ke Semarang ya. Ya udah, nggak apa-apa… masih banyak waktu kan…”

“Nanti Wisnu kirim foto-fotonya.”

Dan seketika wajah Mamanya cerah kembali.

“Ya sudah kalau kamu mau istirahat,” celetuk Wisnu yang mengamati lama ekspresi Serena.

Serena melirik tegang.

“Tunggu Papa pulang,” gumam Serena. “Lagian… aku nggak mau tidur di sini, karena pasti nggak bisa tidur.”

“Ya sudah, setelah Papa pulang kita langsung ke apartemen.”

Tepat seperti yang Serena harapkan.

Serena berpura sedikit memanyunkan bibirnya. “Hm.”

***

Paha Serena bergoyang gelisah, dan berharap Wisnu tidak melihatnya. Karena ketika suaminya itu menoleh Serena langsung kaku dan membuang pandangan. Tidak. Dia bukan takut Wisnu akan melakukan sesuatu, dia justru ingin Wisnu segera melakukan ‘sesuatu’ itu. Sementara sekarang waktu sudah mulai berjalan ke angka tiga!

Sial! Tadi mereka terpaksa tertawan sebab ada beberapa sahabat Wisnu yang datang karena mendapat informasi dadakan. Dan Serena mana mungkin memaksa Wisnu meninggalkan teman-temannya begitu saja, sementara mereka seperti sangat berpesta ketika tahu teman lajang lapuknya akhirnya menikah!

Mereka baru bergerak dari kediaman pukul dua lewat, dan malam nanti mereka harus kembali ke Semarang naik kereta.

Dengan sikap suaminya yang selalu penuh pertimbangan, Serena tak yakin mereka akan melakukan apapun sekarang juga!

Ketika Serena melirik Wisnu, Wisnu balas meliriknya. Jantungnya berdebar-debar, mungkin rencana yang disusun di otaknya akan berhasil, tapi kemungkinan besar juga suaminya sudah bisa membaca sikapnya. Namun, tidak ada salahnya dicoba.

“Ada apa?” tanya Wisnu sambil menyetir, melewati jalan yang sedikit lagi akan sampai ke apartemennya.

Serena menaikkan dagu. “Kenapa Mas kasih aku rumah? Karena aku nggak punya rumah??”

Tubuh Wisnu langsung menegap, dia menoleh lebih lagi ke arah Serena. Mungkinkah ini penyebab—istrinya, tampak diam dan seperti menyimpan kekesalan?

“Kamu—marah?”

“Kenapa Mas nggak minta pendapatku??” sambar Serena secepat kilat.

Napas Wisnu tertahan dan mengembus. “Saya hanya ingin memberikannya, tidak ada

maksud lain," sahutnya dengan jawaban aman. Dan membelokkan mobilnya ke gedung apartemen.

"Aku nggak percaya Mas nggak punya maksud lain."

Wisnu membuang pandangan, dia tidak ingin kembali ke masa itu, di mana Serena selalu mempermasalahkan apa yang menjadi kepunyaannya tidak boleh dibagi. Atau Wisnu yang salah menilai—jika mereka sudah berumah tangga maka yang menjadi miliknya akan menjadi milik Serena juga? Apa Serena tetap bermasalah dengan itu?

Wisnu memarkirkan mobilnya.

"Saya juga tidak percaya kamu masih saja mempermasalahkan hal ini, sementara status kita sudah berubah," ucap Wisnu dengan nada tegas setelah mobil berhenti.

Serena mempertahankan sekuat tenaga agar dagunya tetap terangkat.

"Jadi—Mas nggak merasa perlu meluruskan pemahaman kita."

Napas Wisnu terembus keras. Mencengkeram setir. “Sebagai kepala keluarga sepertinya sekarang saya sudah berhak menertibkan sikapmu.”

“Oh ya? Seperti apa??” tantang Serena dengan mata berkilat-kilat.

Rahang Wisnu bergerak-gerak. “Seperti jangan mempermasalahkan apa yang saya berikan.”

“Dan Mas paling tahu aku tidak bisa mengemban balas budi, kan??”

“Saya tidak akan menuntut ucapan terima kasih, cukup terima saja!”

Serena melepas *seatbelt* cepat-cepat, dia sengaja meraih pegangan pintu meski tahu Wisnu tidak akan membukakan pintu untuknya.

Di sebelahnya, Wisnu tersentak dengan manik bergerak cemas. Demi apapun mereka belum ada 24 jam berumah tangga. Apakah yang dilakukannya benar-benar sebuah kesalahan? Tentu saja dia tidak ingin rumah tangga yang baru… saja coba dibangun sudah kacau—bahkan sejak awal.

“Baiklah,” ucap Wisnu dengan nada bergetar parau. “Kamu ingin saya bagaimana?”

“Bagaimana apanya? Masa nggak ngerti juga?? Cium aku sekarang juga! Aku dengar begitulah cara suami istri menyelesaikan masalah, dengan bercinta.” Senyum Serena terukir naif.

Wisnu masih dilanda syok untuk beberapa saat.

Kali itu, Wisnu jelas melihat Serena menahan bibirnya yang berkedut dengan mata memancing, Wisnu benar-benar dibuat membeliak, mendadak pusing bukan kepalang.

“Mas nggak mungkin biarin aku pergi gitu aja kan?? Meskipun aku ngambek…” gerutu Serena yang melihat Wisnu masih memelototinya.

Perlahan, Serena mengerjap-erjapkan matanya, mendadak lesu karena sepertinya rencananya tidak berhasil.

“Kamu sengaja mengerjai saya?”

Bibir Serena tambah cemberut ketika Wisnu justru membahas hal itu, bukannya menyambar pancingannya.

Bahu Serena tersentak sekaget-kagetnya, ketika mendengar suara kunci pintu mobil terbuka.

“Jangan pernah mengulanginya lagi.”

Wajah Serena tambah tertekuk.

Ketika Wisnu justru membuka pintu mobil dan turun, Serena menatap semakin pias dan ingin menangis. “Mas…” lirihnya.

Serena buru-buru turun, sebab wajah Wisnu berubah sangat menakutkan.

Serena langsung mengejar langkah Wisnu, dan meraih tangannya.

“Maaf…” rengeknya.

Dada Serena kembang-kempis, beruntung Wisnu tidak mengibaskan genggaman tangannya. Meski Wisnu tetap menatap lurus ke depan.

Serena menelan ludah dengan susah payah. Bukan mendapatkan keinginannya, dia malah harus memikirkan cara agar berbaikan dengan suaminya. Sial!

Serena semakin lesu ketika Wisnu tetap diam saja sepanjang mereka menaiki lift dan menuju unit apartemen Wisnu.

Ketika pintu terbuka, dan mereka melangkah masuk, Serena berusaha lagi.

“Mas…”

Namun, kali itu langkah Wisnu berhenti, dia berputar menatap istrinya.

“Kamu sadar kesalahanmu?”

Serena mengangguk-anggukkan kepalanya cepat-cepat. “Mas—memaafkanku, kan?” cicit Serena.

Wisnu maju selangkah. “Apa yang kamu pikirkan ketika merencanakan hal itu?”

Serena cemberut lesu. “Tentu saja kita yang nggak lagi bisa menahan diri untuk bercinta. Ntar malem harus balik ke Semarang dan Mas akan paksa kita istirahat. Sampai di sana aku langsung kerja. Mas akan membuat kita menunda sampai waktu yang benar-benar tepat. Aku sudah bisa membayangkannya! Apalagi ini pertama kalinya kita—aku yakin Mas akan berhati-hati—” Pipi Serena memerah. “Entahlah,” elaknya.

“Apa kamu berniat menikahi saya hanya untuk ini?”

Wajah Serena langsung pucat serta marah. “T-tentu aja nggak! Setelah semua yang kita lalui Mas mana boleh menilaiku sedangkal itu.”

Serena menyerah, jika dia terus memaksa, Wisnu akan berpikiran dia ingin menikah hanya untuk bercinta. Serena harus meredam keinginan serta emosinya. Mengalihkan diri, Serena maju lebih dulu dan melepas sepatunya.

Namun, baru sejenak Serena berpikir—mana boleh pengantin baru tidak bahagia—Wisnu sudah lebih dulu menangkap tangannya. Menyudut tubuh Serena ke dinding.

Serena membeliak, terkejut sekaligus bingung.

Namun, ketika Wisnu menarik dagunya dan melumat bibir bawahnya dalam satu gerakan singkat, bibir Serena langsung terbuka, tercengang.

Baiklah, dia terima tantangan istrinya! Batin Wisnu.

"Bukankah kamu justru melakukan kebalikannya? Kamu malah kabur disaat kamu bilang suami istri biasanya menyelesaikan masalah dengan bercinta.

Wisnu seperti mencetuskan api di dalam tubuh Serena, yang serta merta mengalungkan tangan ke tengkuk Wisnu.

"Oh ya… tentu saja aku akan melakukannya." Tantangan dari suara menggoda Serena seperti menjilati tengkuk Wisnu.

"Yakin tidak akan menangis kesakitan?"

Telinga Serena langsung terasa panas. "Apa ini ancaman?"

"Anggap saja begitu."

"Aku yakin hati Mas langsung pecah melihatku mengeluarkan air mata."

"Mari kita buktikan kata-kata siapa yang patut dipegang."

"Dengan senang hati," bisik Serena.

Serena langsung maju lebih dulu untuk melumat bibir Wisnu lembut dan basah. Tubuh Serena semakin terangkum saat Wisnu semakin memajukan tubuhnya. Mereka kembali terlibat

dalam pagutan mesra, saling memiringkan kepala, saling bernafsu mencicipi bibir manis juga lidah yang saling memilin.

Serena mulai terengah-engah matanya memejam dan kembali terbuka untuk melihat gairah di wajah Wisnu. Masih dalam balutan dress tipis tubuh Wisnu terasa menekannya keras. Kecupan Wisnu beralih menyusuri pipi dan tulang rahangnya, sementara tangan Wisnu yang lain meraih tungkainya. Serena merasakan bagian bawah tubuhnya semakin terbuka serta berdenyut menggila, ditambah Wisnu yang tak henti memberikan ciuman basah di sepanjang lehernya.

Demi apa pun, inilah yang diinginkan Serena, saat mendekap tubuh Wisnu lebih erat lagi. Ketika Wisnu menarik kepalanya, mereka kembali terlibat dalam lumatan basah dan panjang serta gigitan-gigitan kecil.

Serena mengelus punggung Wisnu, yang diselingi dengan mengacak dan menjambak tipis-tipis rambut suaminya.

Tubuh Serena mulai gelisah, seiring dengan ciuman Wisnu yang tiada hentinya. “M-mas…” lenguh Serena.

Serena tersentak bukan main, saat Wisnu mengangkat tubuhnya, berjalan sambil terus mengecupi bibirnya. Dengan napas memburu di depan pintu kamar yang akhirnya dicapai mereka, Serena setengah terisak ketika jemarinya yang gemetar membuka kode pintu.

Pintu terbuka lebar. Wisnu dengan cepat merebahkan Serena ke atas kasur.

Serena sangat menyukai jika memang ini adalah jiwa Wisnu yang sesungguhnya, liar dan panas. Serena menggigit bibirnya yang terasa menebal ketika Wisnu memayungi tubuhnya.

Bulu kuduk Serena meremang dengan perut melilit kala tangan Wisnu berada di dadanya, meremasnya perlahan, sementara bibirnya masih aktif melumat bibir Serena.

Wisnu berhenti bermain di dada Serena dan tangan besar Wisnu itu sekarang mengelus-elus paha putih mulus Serena. Menarik mulus dress Serena hingga menumpuk di perutnya. Serena bisa gila ketika Wisnu menarik diri dan menunduk

untuk mengecup perutnya, meninggalkan lumatan dan jejak basah di sana. Lumatan serta jilatan Wisnu terus berangsur turun melewati celana dalamnya, dan berlama-lama di paha bagian dalamnya.

Tubuh Serena semakin bergetar dan menggelinjang. Napasnya parau, terisak-isak, dengan rintihan yang lolos sesekali.

Tidak ada bagian tubuh Serena yang tidak disusuri oleh kecupan Wisnu. Serena begitu memasrahkan dirinya ketika Wisnu membantunya membuka ristleting dressnya. Serena kembali dibuat menggila saat Wisnu membenamkan kepalanya di lekuk dadanya, bermain-main di sana, sebelum melepaskan bra milik Serena.

Erangan Serena lolos saat jilatan Wisnu tepat pada titik sensitif di dadanya tersebut. Dia menginginkan lebih ketika terus meremas-remas rambut Wisnu. Wisnu seperti tidak ada puasnya mempermainkannya, sementara Serena sadar dia belum melakukan apa pun untuk Wisnu. Serena menarik kepala Wisnu dari dadanya, dan melumat bibir Wisnu rakus.

Serena sudah setengah telanjang, sementara Wisnu masih berpakaian lengkap. Serena kesal ketika hendak meraih ujung keliman kemeja Wisnu, namun suaminya itu masih saja menahan tangannya.

Inti tubuh Serena semakin berdenyut-denyut. Dan tak menyangka ini begitu menyiksa. Apalagi ketika… Wisnu menarik lepas celana dalamnya. Tubuh Serena melenting ke atas, dan menekan ke tubuh Wisnu ingin mencari kepuasan yang tak tahu bagaimana harus didapatkannya.

Serena terus-menerus merintih di telinga Wisnu, namun Wisnu seperti tak mempedulikannya saat jemarinya justru menelusuri bagian intim Serena. Napas Serena terputus-putus, terisak, dan menderu.

Wisnu menyeringai ketika menarik kepalanya dari tengkuk Serena. Serena membuka kelopak matanya, dan berdesis, melihat senyum serta sorot berbinar itu.

“T-tidakkah—ini terlalu lama?” tanya Serena terpatah-patah. Serena menggeliat tegang, nikmat sekaligus putus asa tak tahu kapan keinginannya bisa dicapai, apalagi ketika Wisnu

menggerak-gerakkan tubuhnya yang masih berlapis pakaian itu ke tubuh Serena yang sudah telanjang seutuhnya.

Wisnu kembali melumat daun telinga Serena, membuat Serena semakin mendesah tak keruan.

Bagian bawah Serena sudah semakin basah. Dan mendadak dia menjadi malu. Sialnya, Wisnu masih terus melumat dengan lidah dan bibirnya.

Gelombang denyut semakin menjadi-jadi, seperti ada sesuatu yang hendak diraih namun Serena tak mengerti rasa yang dia maksud, dan dia hanya semakin mencengkeram pundak Wisnu.

Napas Serena terputus-putus. Apakah itu yang dinamakan klimaks? Yang jelas tubuhnya tersentak kelelahan, padahal mereka belum memasuki menu utama.

Serena menyudut hidungnya yang terisak dan kali ini tidak tinggal diam untuk segera menarik kemeja Wisnu, melepaskan kancingnya dengan gerak brutal yang bahkan tak sabaran ingin mengoyaknya saja, sementara Wisnu kembali menegapkan tubuhnya untuk meloloskan

kemeja lewat kepalanya dan segera melepaskan celana berikut celana dalamnya.

Sejenak, wajah Serena seperti terbakar melihat tubuh bidang suaminya, tidak ada lemak berlebih di sana, keras dan kencang, Serena bisa merasakannya ketika sering memeluk tubuh Wisnu, namun baru kali ini dia melihat dengan jelas dada telanjang suaminya, serta bahunya yang lebar dan… Serena tidak menyangka cukup kekar. Tidak. Itu sangat lumayan kekar baginya. Dan bagian lainnya yang membuat pipi Serena semakin memanas adalah… ketika dia melihat hal yang paling pribadi dari diri suaminya, ludahnya sulit tertelan.

"Kamu yakin ingin melanjutkan ini sekarang?"

Serena merasa pertanyaan itu begitu tolol. "Mas pengin lihat aku marah?!" sembur Serena langsung merentangkan kakinya lebih lebar lagi, seolah menantang.

Wisnu tersenyum sayang. Dia maju untuk mengecup lembut bibir Serena. Wisnu mulai memosisikan tubuhnya. Itu tidaklah mudah bagi mereka berdua, namun mereka saling meyakinkan lewat sorot mata masing-masing.

Wisnu memasuki tubuh Serena perlahan. Tubuh Serena bergetar dengan rintihan yang lolos.

Ketika Wisnu sedikit menunduk, Serena langsung meraih pundaknya. "*Please* jangan merasa bersalah," erangnya menahan perih. Dengan napas tertahan Wisnu menebas lapisan itu.

Air mata Serena menggenang, perih sekaligus bahagia. Tubuh bidang Wisnu menunduk melingkupi tubuh Serena dan menyematkan kecupan lembut di pelipis Serena ketika air matanya mengalir turun.

Wajah mereka sama-sama memerah. Serena bahkan tanpa sadar menjilat dan menggigit bibir bawahnya gugup. Wisnu mengecupi pipi Serena berulang kali, dia mengangkat sedikit wajahnya dan mencium bibir Serena lagi. Serena membalas, dan gairahnya kembali bangkit, perih itu masih terasa, namun seiring dengan pergerakan tubuh Wisnu, tubuhnya pun mulai membiasakan diri.

Wisnu memompa tubuhnya lebih jauh, dan gelombang dalam diri Serena terus memacu naik dengan napas semakin tersengal-sengal.

Geraman-geraman pelan lolos dari mulut Wisnu. Tubuh Serena semakin bergetar membuka matanya dan menatap wajah suaminya yang memerah juga dipenuhi gairah.

Wisnu menopang siku, dan kembali melumat bibir Serena. Desahan Serena semakin menggila tangannya mencengkeram pundak dan seprai sedapat yang bisa dia raih… dan tubuhnya seperti terbelah hancur berkeping-keping ketika gelombang klimaks mereka datang.

Dada Wisnu menghimpit pada Serena naik-turun bermandikan keringat, kepalanya tenggelam dalam lekuk leher Serena, sementara deru napasnya tak kalah keras dengan deru napas Serena.

Berlangsung cukup lama, pelukan mereka. Dan ketika Serena perlahan membuka matanya, terasa setetes lagi cairan turun dari matanya. Sebelah tangan Serena tertarik dari kasur dan membelai lembut bahu Wisnu. Dikecupnya pundak suaminya, lama, dengan gelombang haru

yang menyeruak. Satu kejadian penting dalam hidupnya seperti sangat berharga dan harus ditandai.

Wisnu menarik dirinya perlahan agar bobot tubuhnya tidak membebani Serena. Dia menarik kepala Serena ke dadanya, dan kembali berulang kali mengecup kepala Serena dengan rasa cinta dan sayang yang meluap-luap.

Tak berselang lama Wisnu bangkit. Serena masih kelelahan, sementara dia menatap suaminya yang seperti kelebihan energi itu turun menuju kamar mandi. Serena tak peduli dia memejam dan malas-malasan. Wisnu kembali sudah memakai celana boxer dan membawa sebuah handuk basah.

Dahi Serena mengerut. Ketika berpikir mungkin Wisnu tidak suka seprainya kotor dan hendak membersihkannya, Wisnu justru beringsut untuk meraih kakinya. Air mata Serena kembali meleleh. Wisnu membersihkan dirinya tanpa sungkan. Perlakuan Wisnu yang seperti ini lebih romantis dan menggetarkan hatinya daripada berlutut memberikannya bunga yang indah.

“Oh Mas… *please,* jangan pakai baju…” keluh Serena manja melihat suaminya membuka lemari.

Wisnu memang kembali dengan satu kaos, tapi tidak memakainya. Beranjak ke kasur, Serena memprotes ketika Wisnu menarik kedua tangannya agar terduduk, suaminya itu malah memakaikan kaos tersebut ke tubuhnya.

“Kenapa pakein baju??” tanya Serena serak menaikkan alisnya.

“Istirahat. Nanti malam kita harus melakukan perjalanan lagi.”

“Iya tapi kenapa harus pakai baju… pasangan suami-istri saling telanjang biasa aja kali Mas…”

“Saya takut tidak bisa menahan diri.”

Serena tersenyum geli serta menggoda dengan mengelus bahu hingga ke dada Wisnu. “Kenapa baru sekarang aku mendapatkan pemandangan ini,” oceh Serena.

“Kamu yang harus bekerja. Kamu yang mewajibkan kita kembali ke Semarang, jangan

memandangi saya seolah saya yang memiliki keperluan di sini," imbuh Wisnu menggerutu.

"Terima kasih atas pengertiannya, suamiku…" balas Serena manis.

Wisnu merangkum pundak Serena, dan meletakkan dagunya ke puncak kepala istrinya.

"Jangan melakukan lelucon semacam itu lagi."

Dahi Serena mengernyit. "Apa?"

"Melihat kegagalan rumah tangga orang tua saya—saya tidak ingin rumah tangga saya gagal. Keberhasilan dalam bidang apa pun tampak tidak berguna jika rumah tangga saya gagal."

Serena mendongak. Matanya memicing dengan tatapan terukir sendu bercampur haru. Dan tentu saja dia merasa bersalah. Tangannya mengelus rahang Wisnu. Dia menggeleng. "Aku janji nggak akan mengulanginya. Maaf membuat Mas takut. Aku beritahu satu rahasia. Jika suatu saat kita bertengkar karena Mas tidak tahu aku maunya apa. Diamkan saja aku, maka ujungnya aku pasti akan mencari-cari Mas."

Sudut bibir Wisnu terangkat, menatap Serena semakin dalam. “Saya tidak yakin itu akan berhasil.”

Senyum Serena menghilang berubah dengan kerutan bingung. “Kenapa? Aku serius… mana mungkin aku tahan ngambek lama-lama nggak ketemu Mas…”

“Karena saya juga pasti kelabakan mencari cara.”

Wisnu tersenyum saat Serena langsung tertawa riang.

“Seperti yang Mas lakukan tadi, iya kan? Hm? Mas nggak sabar untuk memperbaikinya,” ucap Serena seraya menggelitik dagu Wisnu.

Wisnu menggesekkan ujung hidungnya ke hidung Serena, gemas. “Sudah tahu, kenapa tanya?”

“Karena wanita akan selalu suka mendengar jawaban yang dia suka, meskipun sudah berulang-ulang kali ditanyakan.”

Wisnu menaikkan alisnya. “Apa yang ingin kamu tanyakan?”

“Kenapa Mas memilihku?”

Wisnu langsung merebahkan diri di sebelah Serena.

“Karena cuma kamu yang mengejar-ngejar minta dinikahi.”

Serena berdecak keras. Wisnu tertawa dan meraih pundak Serena, mendekapnya di dada.

“Mas.”

“Hm. Apalagi…?” tegur Wisnu namun dengan senyum yang mengembang dan sorot jail.

“Kita nggak *honeymoon*?”

“Kamu mau pergi ke mana?”

“Ke mana pun aku mau pergi, Mas akan mengabulkannya?”

Wisnu berpura berdecak. “Tentu saja.”

“Aku udah ngebayangin kita menyusuri kota berjalan kali menikmati bangunan-bangunan tua bersejarah.”

“Bersama pasanganmu yang tua?”

Serena serta-merta tergelak. “Enggak… sensitif banget. Melihat bangunan tua seperti melihat kenangan. Aku suka cerita-cerita

historical, dan sangat berharap hubungan kita akan berlangsung setua bangunan itu."

"Oke, alasanmu bisa diterima. Ada lagi?"

Serena tertawa dan tak tahan untuk tidak menguap, matanya sudah sangat berat, seharian tanpa istirahat. Tangannya semakin merengkuh tubuh Wisnu erat. Senyumnya mengembang, Serena mengklaim dia adalah pengantin terbahagia di muka bumi ini!

"Tidak. Tidak ada. Aku ngantuk."

"Baguslah. Saya akan aman setidaknya beberapa jam."

Serena masih cekikikan di dada Wisnu, namun matanya mulai terpejam.

Berbeda dengan Serena, Wisnu tidak bisa tertidur, dia mengelus kepala Serena dengan gerak teratur, air mukanya berseri-seri. Dia senang bersama dengan Serena. Dia senang menikah. Itulah jawaban dibalik senyum yang terus mengukir di wajahnya.